Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

Surah:

Al Waaqi'ah, Al Hadiid, Al Mujaadilah, Al Hasyr
Al Mumtahanah, Ash-Shaff, Al Jumu'ah, Al Munaafiquun
At-Taghaabun, Ath-Thalaaq, At-Tahriim, Al Mulk,
Al Qalam, Al Haaqqah, Al Ma'aarij, Nuuh, Al Jin,
Al Muzammil, Al Muddatstsir, Al Qiyaamah,
Al Insaan, Al Mursalaat.

DAFTAR ISI

SURAH AL WAAQI'AH

SURAH AL HADIID

SURAH AL MUJAADILAH

SURAH AL HASYR

SURAH AL MUMTAHANAH

SURAH ASH-SHAFF

SURAH AL JUMU'AH

SURAH AL MUNAAFIQUUN

SURAH AT-TAGHAABUN

SURAH ATH-THALAAQ

SURAH AT-TAHRIIM

SURAH AL MULK

SURAH AL QALAM

SURAH AL HAAQQAH

SURAH AL MA'AARIJ

SURAH NUUH

SURAH AL JIN

SURAH AL MUZZAMMIL

SURAH AL MUDDATSTSIR

SURAH AL QIYAAMAH

SURAH AL INSAAN

SURAH AL MURSALAAT

SURAH AL WAAQI'AH

Surah ini terdiri dari sembilan puluh tujuh ayat atau sembilan puluh enam ayat. Menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Jabir, dan Atha, surah ini adalah surah Makkiyyah

Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, "Kecuali salah satu ayatnya diturunkan di Madinah, yaitu, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *(Kamu [mengganti] rezeki [yang Allah berikan] dengan mendustakan [Allah])* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82)."

Al Kalbi berkata, "Surah ini Makkiyyah, kecuali empat ayatnya, yaitu, أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *(maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini? Kamu [mengganti] rezeki [yang Allah berikan] dengan mendustakan [Allah])* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 81-82) dan firman-Nya, ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ *(Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian)* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 13-14)."

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Waaqi'ah diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Ibnu Adh-Dharis, Al Harits bin Abi Usamah, Abu Ya'la, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ لَيْلَةً لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا (*Barangsiapa membaca surah Al Waaqi'ah pada malam hari maka dia tidak akan mengalami kemiskinan selamanya*).[1]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْغِنَى، فَاقْرَأُوهَا وَعَلِّمُوهَا أَوْلاَدَكُمْ (*Surah Al Waaqi'ah adalah surah Al Ghinaa (kekayaan atau kecukupan), maka bacalah dia dan ajarkanlah dia kepada anak-anak kalian*).

Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, عَلِّمُوا نِسَائَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ، فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى (*Ajarilah kaum wanita kalian surah Al Waaqi'ah, karena sesungguhnya itu adalah surah Al Ghinaa*)."

Telah dikemukakan sabda Nabi ﷺ, شَيَّبَتْنِي هُودٌ وَالْوَاقِعَةُ (*Surah Huud dan Al Waaqi'ah telah membuatku beruban*).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ

---

[1] *Dha'if.*
HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2500).
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (229).

ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ
﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَٰبِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ
وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا
يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾
وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾
لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ﴿٢٦﴾

"Apabila terjadi Hari Kiamat, terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dasyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk) surga. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka

inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 1-26)

Firman-Nya, إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (*apabila terjadi Hari Kiamat*). الْوَاقِعَةُ adalah nama Hari Kiamat, seperti halnya الآزِفَة dan lainnya. Disebut وَاقِعَة (yang terjadi) karena Kiamat pasti terjadi, atau karena kejadiannya sudah dekat, atau karena banyaknya kesulitan yang terjadi pada hari itu.

Manshub-nya إِذَا karena kata yang disembunyikan, yakni اُذْكُرْ وُقُوعَ الْوَاقِعَةِ (ingatlah terjadinya Kiamat). Atau karena penafian yang dipahami dari kalimat لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ (*terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan [disangkal]*), yakni ketika terjadinya tidak ada yang dapat didustakan.

الْكَاذِبَةُ adalah kata *mashdar* seperti halnya الْعَاقِبَةُ, yakni kedatangannya dan kejadiannya sama sekali tidak dapat didustakan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa إِذَا adalah kata syarat, dan penimpalnya diperkirakan, yakni: apabila Kiamat terjadi maka demikian dan demikian. Penimpalnya ini adalah *'amil*-nya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa إِذَا adalah kata syarat, dan *'amil*-nya adalah *fi'l* yang setelahnya. Pendapat ini dipilih oleh Abu Hayyan, dan Makki lebih dulu mengemukakannya, dia berkata, "*'Amil*-nya adalah وَقَعَتِ."

Para mufassir mengatakan, bahwa الْوَاقِعَةُ di sini adalah tiupan sangkakala yang terakhir.

Makna ayat ini yaitu, bila terjadi tiupan yang terakhir ketika pembangkitan, maka sama sekali tidak ada yang dapat didustakan. Atau: maka di sana tidak ada diri yang mendustakan Allah dan mendustakan apa yang diberitakan dari-Nya mengenai perkara-perkara akhirat.

Az-Zajjaj berkata, "لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ maknanya adalah, tidak ada yang dapat menyangkalnya."

Demikian juga yang dikatakan oelh Al Hasan dan Qatadah.

An-Nawawi berkata, "Tidak ada seorang pun yang dapat mendustakan kejadiannya."

Al Kisa`i berkata, "Tidak ada pendustaan padanya. Maksudnya, tidak layak bagi seorang pun untuk mendustakannya."

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ *([kejadian itu] merendahkan [satu golongan] dan meninggikan [golongan yang lain])*.

Jumhur membacanya dengan *rafa'* [خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ] karena dianggap disembunyikannya *mubtada`*, yakni هِيَ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (kejadian itu merendahkan dan meninggikan).

Sementara itu, Al Hasan dan Isa Ats-Tsaqafi membacanya dengan me-*nashab*-kan keduanya karena dianggap sebagai *haal* [خَافِضَةً رَافِعَةً].

Ikrimah, As-Suddi, dan Muqatil berkata, "Merendahkan suara sehingga dapat memperdengarkan kepada siapa yang dekat, dan meninggikan suara sehingga dapat memperdengarkan kepada siapa yang jauh. Maksudnya adalah memperdengarkan yang dekat dan yang jauh."

Qatadah berkata, "(Maknanya adalah) merendahkan suatu kaum di dalam adzab Allah, dan meninggikan kaum lainnya kepada ketaatan terhadap Allah."

Muhammad bin Ka'b berkata, "(Maknanya adalah) merendahkan kaum-kaum yang sewaktu di dunia ditinggikan, dan meninggikan kaum-kaum yang sewaktu di dunia direndahkan."

Orang Arab biasa menggunakan kata الْخَفْضُ (rendah) dan الرَّفْعُ (tinggi) terkait dengan tempat dan kedudukan, serta terkait dengan kemuliaan dan kehinaan, yang penisbatan rendah dan tinggi kepadanya merupakan bentuk kiasan. Yang merendahkan dan yang meninggikan ini pada hakikatnya adalah Allah ﷻ.

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا (*apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dasyatnya*) maknanya adalah, apabila bumi bergerak dengan gerakan yang sangat kuat. Dikatakan رَجًّا – يَرُجُّهُ – رَجَّهُ apabila menggerakkannya. الرَّجَّةُ adalah kekacauan, ارْتَجَّ الْبَحْرُ artinya laut itu kacau.

Para mufassir berkata, "(Maknanya adalah) meronta sebagaimana merontanya bayi di dalam buaian hingga menghancurkan segala yang ada di atasnya dan memecahkan gunung-gunung serta sebagainya."

Qatadah, Muqatil, dan Mujahid berkata, "Makna رُجَّتِ adalah زُلْزِلَتْ (diguncangkan)."

Zharf-nya terkait dengan kalimat خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ (*[kejadian itu] merendahkan [satu golongan] dan meninggikan [golongan yang lain]*), yakni merendahkan dan meninggikan sewaktu berguncangnya bumi dan hancurnya gunung-gunung, karena saat itu menjadi tinggilah apa yang sebelumnya rendah, dan merendahlah apa yang sebelumnya tinggi.

Az-Zajjaj berkata, "*Zharf* ini adalah *badal* dari *zharf* yang pertama."

Jadi, makna وُقُوعُ الْوَاقِعَةِ (terjadinya kejadian itu) adalah berguncangnya bumi dan hancurnya gunung-gunung.

وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا (*dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya*). اَلْبَسُّ adalah اَلْفَتُّ (menghancurkan, meremukkan, memotong kecil-kecil, mencincang, dan mencacah). Dikatakan بَسَّ الشَّيْءَ apabila memotongnya menjadi potongan kecil-kecil. Dikatakan بَسَّ السَّوِيقَ apabila melumatkan tepung dengan keju atau mentega.

Mujahid dan Qatadah berkata, "Maknanya yaitu, gunung-gunung فُتَّتْ فَتًّا (dihancurleburkan dengan sehancur-hancurnya)."

As-Suddi berkata, "كُسِّرَتْ كَسْرًا (diremukkan dengan seremuk-remuknya)."

Al Hasan berkata, "Dicabut dari pangkalnya."

Mujahid juga berkata, "Dilumatkan sebagaimana dilumatnya tepung dengan keju dan mentega. Maknanya yaitu, gunung-gunung itu dicampur aduk sehingga menjadi seperti tepung yang dilebur."

Abu Zaid berkata, "اَلْبَسُّ adalah penggiringan." Maknanya berdasarkan pengertian ini adalah, gunung-gunung digiringkan.

Abu Zaid berkata, "بَسَّ الْإِبِلَ dan أَبَسَّ الْإِبِلَ adalah dua macam logat yang artinya sama, yaitu apabila unta itu dibentak untuk digiringkan."

Ikrimah berkata, "Maknanya هُدَّتْ هَدًّا (dihancaurkan dengan sehancur-hancurnya)."

فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا (*maka jadilah dia debu yang beterbangan*) maknanya adalah غُبَارًا مُتَفَرِّقًا مُنْتَشِرًا (debu yang berhamburan dan berserakan).

Mujahid berkata, "اَلْهَبَاءُ adalah cahaya dari lubang dinding yang menyerupai pola debu."

Pendapat lain menyebutkan, maknanya adalah, debu yang berhamburan dari injakan binatang yang berjalan, lalu debu itu menghilang.

Pendapat lain menyebutkan, "Apa yang beterbangan dari api ketika berkobar, seperti bentuk percikan, yang bila mengenai sesuatu maka tidak terjadi apa-apa."

Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Furqaan, فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا (*lalu Kami jadikan amal itu [bagaikan] debu yang berterbangan*) (Qs. Al Furqaan [25]: 23). Jumhur membacanya مُّنۢبَثًّا, dengan huruf *tsaa`*.

Masruq, An-Nakha'i, dan Abu Haiwah membacanya dengan huruf *taa`* atas [مُنْبَتًّا], yakni مُنْقَطِعًا (terpotong-potong), berasal dari ungkapan بَتَّهُ اللهُ apabila Allah memotong-motongnya.

Allah ﷻ lalu menyebutkan kondisi manusia dan perbedaaan mereka, وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً (*dan kamu menjadi tiga golongan*). *Khithab* ini untuk semua manusia atau untuk umat yang ada saat itu. الأَزْوَاجُ artinya الأَصْنَافُ (golongan), maknanya yaitu وَكُنْتُمْ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَصْنَافًا ثَلاثَةً (dan pada hari itu kalian menjadi tiga golongan).

Allah ﷻ lalu menafsirkan golongan-golongan ini, فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ (*Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu*), yakni أَصْحَابُ الْيَمِينِ (golongan kanan), yaitu orang-orang yang mengambil kitab catatan amal mereka dengan tangan kanan mereka, atau orang-orang yang dibawa ke surga dari arah kanan. Kalimat أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ, yakni: bagaimana perihal dan sifat mereka. Pertanyaan ini untuk besarnya perkara ini. Pengulangan *mubtada`* di sini dengan lafazhnya sehingga tidak memerlukan *dhamir* pengikatnya, sebagaimana dalam firman-Nya, ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْحَآقَّةُ (*Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu*? (Qs. Al Haaqqah [69]: 1-2)) dan ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ (*Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu*?. (Qs. Al

Qaari'ah [101]: 1-2)). Hal seperti ini hanya dibolehkan pada bagian-bagian yang menunjukkan besarnya perkara dimaksud.

Pembahasan tentang redaksi firman-Nya, وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ (*dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu*) seperti pembahasan tentang redaksi firman-Nya, فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ (*Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu*). Maksudnya adalah orang-orang yang digiring ke sebelah kiri menunju neraka, atau orang-orang yang mengambil catatan amal mereka dengan tangan kiri mereka. Seakan-akan dikatakan, "Golongan kanan dalam kebahagiaan yang sangat dan kondisi yang sangat baik, sedangkan golongan kiri dalam kesengsaraan yang sangat dan kondisi yang buruk."

As-Suddi berkata, "Golongan kanan adalah orang-orang yang berada di sebelah kanan Adam ketika dikeluarkan sebagai anak keturunannya dari tulang punggungnya, sedangkan golongan kiri adalah orang-orang yang berada di sebelah kirinya."

Zaid bin Aslam berkata, "Golongan kanan adalah orang-orang yang diambil dari sisi kanan Adam, sedangkan golongan kiri adalah orang-orang yang diambil dari sisi kiri Adam."

Ibnu Juraij berkata, "Golongan kanan adalah para pelaku kebaikan, sedangkan golongan kiri adalah para pelaku keburukan."

Al Hasan dan Ar-Rabi' berkata, "Golongan kanan adalah orang-orang yang optimis karena amal-amal shalih mereka, sedangkan golongan kiri adalah orang-orang yang pesimis karena amal-amal buruk mereka."

Al Mubarrad berkata, "Golongan kanan adalah golongan yang maju lebih dulu, sedangkan golongan kanan adalah yang tertinggal belakangan. Orang Arab mengatakan اِجْعَلْنِي فِي يَمِينِكَ وَلَا تَجْعَلْنِي فِي شِمَالِكَ, yakni jadikanlah aku termasuk orang yang lebih dulu, dan

janganlah kau jadikan aku termasuk orang yang belakangan. Contohnya ucapan Ibnu Ad-Daminah berikut ini:

أَبِنِيَّتِي أَفِي يُمْنَى يَدَيْكَ جَعَلْتَنِي　　فَأَفْرَحُ أَمْ صَيَّرْتَنِي فِي شِمَالِكَ

'*Apakah dengan niatku engkau jadikan aku di hadapanmu*

Sehingga aku gembira, ataukah kau jadikan aku di belakangmu'."

Allah lalu ﷻ menyebutkan golongan yang ketiga, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ (*dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu [masuk] surga*). Pengulangan ini untuk menunjukkan besarnya perkara ini, sebagaimana dua golongan sebelumnya, seperti Anda katakan, أَنْتَ أَنْتَ وَزَيْدٌ زَيْدٌ (kamu adalah kamu dan Zaid adalah Zaid). ٱلسَّٰبِقُونَ adalah *mubtada*`, dan *khabar*-nya adalah ٱلسَّٰبِقُونَ.

Ada dua penakwilan di sini:

Pertama, maknanya ٱلسَّٰبِقُونَ (*orang-orang yang paling dahulu beriman*) adalah orang-orang yang dikenal demikian.

Kedua, yang terkait dengan ٱلسَّٰبِقُونَ berbeda, perkiraannya: orang-orang yang paling dahulu beriman adalah orang-orang yang lebih dulu masuk surga.

Penakwilan yang pertama lebih tepat, karena menunjukkan besar dan agungnya perkara ini.

Al Hasan dan Qatadah berkata, "Mereka adalah orang-orang yang lebih dulu beriman dari perkataannya."

Muhammad bin Ka'b berkata, "Mereka adalah para nabi."

Ibnu Sirin berkata, "Mereka adalah orang-orang yang shalat dengan menghadap ke dua arah kiblat."

Mujahid berkata, "Mereka adalah orang-orang yang lebih dulu kepada jihad." Demikian juga yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Sa'id bin Jubair berkata, "Mereka adalah orang-orang yang lebih dulu kepada tobat dan amal-amal kebaikan."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, dan orang-orang yang lebih dulu kepada ketaatan terhadap Allah adalah orang-orang yang lebih dulu kepada rahmat Allah."

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ (*mereka itulah orang yang didekatkan [kepada Allah]*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa alasan dibelakangkannya penyebutan golongan ketiga ini, kendati lebih mulia daripada dua golongan pertama tadi, adalah karena akan disertakan padanya apa yang setelahnya, yaitu firman-Nya, فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ (*berada dalam surga-surga kenikmatan*). Jadi, isyarat ini menunjukkan mereka, yakni itulah orang-orang yang didekatkan kepada pahala Allah yang banyak dan kemuliaan-Nya yang agung. Atau, itulah orang-orang yang derajatnya didekatkan dan ditinggikan di sisi Allah.

Kalimat فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ terkait dengan ٱلْمُقَرَّبُونَ, yakni didekatkan di sisi Allah di dalam surga-surga kenikmatan. Bisa juga sebagai *khabar* kedua untuk أُوْلَٰٓئِكَ, atau sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada ٱلْمُقَرَّبُونَ, yakni كَائِنِينَ فِيهَا (mereka berada di dalamnya). Jumhur membacanya فِي جَنَّٰتِ, dalam bentuk kata jamak, sementara Thalhah bin Musharrif membacanya فِي جَنَّةِ, dalam bentuk kata tunggal. Di-*idhafah*-kannya الْجَنَّاتُ kepada ٱلنَّعِيمِ adalah bentuk *idhafah* tempat kepada apa yang ada di dalamnya, seperti ungkapan دَارُ الضِّيَافَةِ (area kunjungan), دَارُ الدَّعْوَةِ (wilayah dakwah), دَارُ الْعَدْلِ (negeri keadilan).

Marfu'-nya ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ (*segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu*) karena sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni هُمْ ثُلَّةٌ (mereka adalah segolongan besar). الثُّلَّةُ adalah golongan atau kelompok yang bilangannya tidak terbatas.

Az-Zajjaj berkata, "Makna ثُلَّةٌ adalah makna فِرْقَةٌ (golongan atau kelompok), dari ثَلَلْتُ الشَّيْءَ apabila aku memotong sesuatu itu."

Maksud ٱلۡأَوَّلِينَ (*orang-orang yang terdahulu*) adalah umat-umat terdahulu semenjak Adam hingga Nabi ﷺ.

وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلۡأٓخِرِينَ (*dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian*) maksudnya adalah dari umat ini. Mereka disebut قَلِيلٌ (segolongan kecil; sedikit) bila dibandingkan dengan umat-umat sebelum mereka, karena pada umat-umat sebelum mereka banyak terdapat para nabi dan banyak manusia yang memenuhi seruan para nabi itu. Al Hasan berkata, "Orang-orang yang beriman dari umat-umat terdahulu jumlahnya lebih banyak daripada orang-orang yang beriman dari kalangan pendahulu umat kita." Az-Zajjaj berkata, "Yaitu orang-orang yang menyaksikan para nabi terdahulu dan membenarkan mereka jumlahnya lebih banyak daripada orang-orang yang menyaksikan Nabi ﷺ." Hal ini tidak bertentangan dengan riwayat yang terdapat di dalam *Ash-Shahih* dari sabda Nabi ﷺ, إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya aku benar-benar berharap bahwa kalian menjadi seperempat penghuni surga*), kemudian beliau bersabda, ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*sepertiga penghuni surga*), kemudian bersabda lagi, نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*setengah penghuni surga*),[2] karena firman-Nya, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلۡأٓخِرِينَ (*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian*) hanya menunjukkan keutamaan pada orang-orang yang terdahulu, sebagaimana yang nanti akan disebutkan berkenaan dengan "golongan kanan", bahwa mereka itu sebagian kecil dari golongan yang terdahulu dan sebagian kecil dari golongan yang kemudian. Maka tidak menutup kemungkinan, bahwa golongan kanan dari kalangan umat ini lebih banyak daripada golongan kanan dari umat lainnya. Lalu yang sedikit dari kalangan orang-orang beriman dari para pendahulu umat ini bergabung dengan yang sedikit dari golongan kanannya menjadi setengah penghuni surga. Perbandingan antara dua

---

[2] *Shahih.*
HR. Muslim (1/200) dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

bagian yang sedikit pada "golongan kanan" tidak mengharuskan kesamaan jumlahnya, karena bisa saja dikatakan, "Bagian kecil ini lebih besar daripada bagian kecil itu," seperti halnya dikatakan, "Kelompok ini lebih banyak daripada kelompok itu," "Golongan ini lebih banyak daripada golongan itu," "Potongan ini lebih banyak daripada potongan itu."

Dengan demikian, Anda tahu bahwa tidak benar orang yang mengatakan bahwa hukum ayat ini dihapus oleh ayat tersebut.

Allah ﷻ kemudian menyebutkan kondisi lainnya bagi orang-orang yang paling dahulu beriman dan didekatkan kepada Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ (*mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata*). Jumhur membacanya سُرُرٍ, dengan *dhammah* pada huruf *siin* dan *raa`* yang pertama.

Abu As-Simak dan Zaid bin Ali membacanya dengan *fathah* pada huruf *raa`* [سُرَرٍ]. Ini logat lainnya, sebagaimana pernah disinggung. الْمَوْضُونَةُ artinya الْمَنْسُوجَةُ (yang dirajut). الْوَضْنُ adalah rajutan atau tenunan yang berlipat.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, artinya dianyam dengan palang-palang emas."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah dianyam dengan mutiara, ruby, dan zamrud."

Pendapat lain menyebutkan, "الْمَوْضُونَةُ artinya yang disusun rapi."

Mujahid berkata, "الْمَوْضُونَةُ artinya yang bertaburkan emas."

Manshub-nya مُتَّكِئِينَ عَلَيْهَا (*seraya bertelekan di atasnya*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Demikian juga *manshub*-nya مُتَقَابِلِينَ (*berhadap-hadapan*). Maknanya yaitu, bertempat di atas dipan-dipan sambil bertelekan padanya dan berhadap-hadapan, dan masing-masing mereka tidak melihat tengkuk yang lainnya.

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ (*mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari الْمُقَرَّبُونَ. Atau kalimat permulaan untuk menerangkan sebagian kenikmatan yang disediakan Allah untuk mereka. Maknanya yaitu, berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk melayani mereka. Anak-anak muda itu tetap muda dan tidak akan berubah.

Mujahid berkata, "Maknanya yaitu, mereka tidak akan mati."

Al Hasan dan Al Kalbi berkata, "Mereka tidak menjadi tua dan tidak berubah."

Al Farra berkata, "Orang Arab biasa berkata kepada seseorang yang sudah tua namun tidak keriput, إِنَّهُ لَمُخَلَّدٌ (dia sungguh tetap muda)."

Sa'id bin Jubair berkata, "مُخَلَّدُونَ yakni مُقَرَّطُونَ (beranting)."

Al Farra berkata, "Dikatakan bahwa مُخَلَّدُونَ adalah مُقَرَّطُونَ (beranting). Dikatakan خَلَّدَ جَارِيَتَهُ apabila حَلاَّهَا بِالْخِلَدَةِ (menghias anak perempuannya anting), yaitu الْقِرَطَةُ (anting)."

Ikrimah berkata, "مُخَلَّدُونَ yakni مُنَعَّمُونَ (diberi kenikmatan). Contohnya ucapan Imru Al Qais berikut ini:

وَهَلْ يَنْعَمَنْ إِلاَّ سَعِيدٌ مُخَلَّدٌ قَلِيلُ الْهُمُومِ مَا يَبِيتُ بِأَوْجَالِ

'Tidak ada yang diberi kenikmatan

kecuali dia bahagia dan senang.

Sedikit kesedihan dan tidak pernah tidak dalam ketakutan'."

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka adalah anak-anak kaum muslim yang mati ketika masih kecil tanpa membawa kebaikan dan keburukan.".

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka adalah anak-anak kaum musyrik."

Tidak jauh kemungkinan, mereka diciptakan di surga untuk melaksanakan tugas ini.

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ (*dengan membawa gelas, cerek*). الْأَكْوَابُ adalah gelas-gelas yang bermulut bundar, yang tidak bergagang dan tidak berlubang di bagian bawahnya. Penjelasan maknanya telah dipaparkan dalam surah Az-Zukhruf. Sedangkan الْأَبَارِيقُ adalah yang ada lubangnya di bawah, dan bermoncong. Bentuk tunggalnya إِبْرِيقٌ, yaitu yang warnanya يَبْرُقُ (mengkilat atau berkilau) karena kebeningannya. وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ (*dan sloki [piala] berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir*), yakni dari khamer yang mengalir, atau air yang mengalir. Maksudnya di sini adalah khamer yang mengalir dari mata airnya. Penjelasan makna الْكَأْسُ telah dipaparkan dalam surah Ash-Shaffaat.

لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا (*mereka tidak pening karenanya*) maksudnya adalah, kepala mereka tidak pusing karena meminumnya seperti pusingnya orang yang meminumnya di dunia. الصُّدَاعُ adalah penyakit yang dikenal, yaitu yang dirasakan orang pada kepalanya (pening; pusing).

Pendapat lain menyebutkan, "Makna لَا يُصَدَّعُونَ yakni tidak bercerai-berai sebagaimana berceraiberainya minuman."

Pendapat tersebut dikuatkan oleh *qira`ah* Mujahid, يَصَّدَّعُونَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *tasydid* pada huruf *shaad*, asalnya يَتَصَدَّعُونَ yang artinya يَتَفَرَّقُونَ (menyebar; bercerai-berai). Kalimat ini merupakan kalimat permulaan untuk menerangkan kenikmatan yang Allah sediakan bagi mereka. Atau, kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Kalimat وَلَا يُنزِفُونَ (*dan tidak pula mabuk*) di-*'athf*-kan kepada kalimat sebelumnya. Pembahasan tentang perbedaan *qira`ah* pada

huruf ini telah dipaparkan dalam surah Ash-Shaffat, demikian juga penafsirannya, yakni tidak pula mereka mabuk sehingga hilang akal. Berasal dari أَنْزَفَ الشَّارِبُ apabila peminum khamer itu hilang akalnya.

وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ (*dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih*), yakni يَخْتَارُوْنَهُ (mereka pilih). Dikatakan تَخَيَّرْتُ الشَّيْءَ apabila aku mengambil yang baik dari sesuatu. Jumhur membacanya وَفَٰكِهَةٍ, dengan *jarr*, demikian juga وَلَحْمِ (*dan daging*) karena di-*'athf*-kan kepada أَكْوَابٍ, yakni para pelayan itu mengelilingi mereka dengan membawakan segala makanan, minuman, dan buah-buahan ini.

Zaid bin Ali, Abu Ali, dan Abu Abdirrahman membacanya dengan *rafa'* sebagai *mubtada`* [وَفَاكِهَةٌ dan وَلَحْمٌ], dan *khabar*-nya diperkirakan: وَلَهُمْ فَاكِهَةٌ وَلَحْمٌ (dan bagi mereka daging dan daging). Makna مِّمَّا يَشْتَهُونَ (*dari apa yang mereka inginkan*) yakni dari apa yang mereka dambakan dan diinginkan oleh jiwa mereka.

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ (*dan [di dalam surga itu] ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik*). Jumhur membacanya وَحُورٌ عِينٌ, dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan وِلْدَانٌ, atau karena diperkirakan sebagai *mubtada`*, yakni نِسَاؤُهُمْ حُورٌ عِينٌ (istri-istri mereka mereka adalah bidadari-bidadari yang bermata jeli). Atau karena diperkirakan sebagai *khabar*, yakni وَلَهُمْ حُورٌ عِينٌ (dan bagi mereka ada bidadari-bidadari yang bermata jeli).

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *jarr* karena di-*'athf*-kan kepada أَكْوَابٍ.

Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga karena di-*'athf*-kan kepada جَنَّٰتِ, yakni هُمْ فِي جَنَّاتٍ وَفِي حُورٍ (mereka berada dalam surga-surga dan dalam [menggauli] bidadari-bidadari), dengan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang, yakni وَفِي مُعَاشَرَةِ حُورٍ (dan dalam [menggauli] bidadari-bidadari)."

Al Farra berkata, "Tentang alasan di-*'athf*-kan kepada أَكْوَابٍ, bahwa dibolehkan *jarr* karena mengikuti lafazh walaupun maknanya

berbeda, karena para bidadari tidak dikelilingkan. Seperti dalam ucapan penyair berikut ini:

إِذَا مَا الْغَانِيَاتُ بَرَزْنَ يَوْمًا وَزَجَجْنَ الْحَوَاجِبَ وَالْعُيُونَا

'*Apabila wanita-wanita kaya tampak pada suatu hari,*

dalam keadaan telah mencabuti bulu alis dan mata'.

Itu karena bulu mata tidak dicabuti, akan tetapi dicelak. Contoh lainnya adalah ucapan penyair berikut ini:

عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا

'*Aku memberinya pakan berupa jerami dan air dingin*'.

(itu karena yang berupa pakan atau makannya hanya jerami). Juga ucapan penyair berikut ini:

مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

'*Sambil menyandang pedang dan tombak*'.

(itu karena yang disandang hanya pedang, sedangkan tombak dipegang)."

Quthrub berkata, "Ini di-*'athf*-kan kepada الْأَكْوَابُ dan الْأَبَارِيقُ tanpa membawakan makna."

Lebih jauh dia berkata, "Tidak diingkari juga bila dikelilingkan para bidadari kepada mereka, dan dalam hal itu ada kesenangan pada mereka."

Al Asyhab Al Uqaili, An-Nakha'i dan Isa bin Umar membacanya dengan me-*nashab*-kan keduanya [وَفَاكِهَةً] dengan perkiraan disembunyikannya *fi'l*, seakan-akan dikatakan وَيُزَوَّجُوْنَ حُوْرًا عِيْنًا (dan mereka dinikahkan dengan bidadari-bidadari yang bermata jeli), atau وَيُعْطَوْنَ حُوْرًا (dan mereka diberi bidadari-bidadari).

Abu Ubaid dan Abu Hatim me-*rajih*-kan *qira`ah* jumhur.

Allah ﷻ lalu menyerupakan bidadari-bidadari itu dengan mutiara yang tersimpan baik, yaitu yang tidak pernah disentuh oleh tangan dan tidak pernah terkena debu, sehingga merupakan mutiara yang sangat bening.

Manshub-nya جَزَآءً pada kalimat firman-Nya, جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan*) karena sebagai *maf'ul lahu*, yakni: Allah melakukan itu semua terhadap mereka sebagai balasan atas amal perbuatan mereka. Bisa juga karena sebagai *mashdar* penegas untuk *fi'l* yang dibuang, yakni يُجْزَوْنَ جَزَاءً (mereka diberi balasan).

Penafsiran tentang الْحُورُ الْعِينُ telah dipaparkan dalam surah Ath-Thuur dan lainnya.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا (*mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa*). اللَّغْوُ adalah perkataan yang batil, sedangkan التَّأْثِيمُ adalah penisbatan kepada الْإِثْمُ (dosa).

Muhammad bin Ka'b berkata, "(Maknanya adalah) mereka tidak saling menimbulkan dosa bagi yang lain."

Mujahid berkata, "(Maknanya adalah) mereka tidak mendengar celaan atau ucapan yang menimbulkan dosa."

Maknanya yaitu, sebagian mereka tidak berkata kepada sebagian lain, "Engkau berdosa." karena mereka tidak berbicara dengan pembicaraan yang mengandung dosa.

إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا (*akan tetapi mereka mendengar ucapan salam*). الْقِيلُ adalah الْقَوْلُ (perkataan; ucapan). Pengecualian ini adalah pengecualian terputus, yakni: akan tetapi mereka mengucapkan ucapan, atau: mendengar ucapan. *Manshub*-nya سَلَامًا سَلَامًا karena sebagai *badal* dari قِيلًا, atau sebagai *sifat*-nya, atau sebagai *mafu'l bih* dari قِيلًا, yakni إِلَّا أَنْ يَقُولُوا سَلَامًا سَلَامًا (akan tetapi mereka mengucapkan

ucapan salam). Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj. Atau *manshub*-nya itu karena *fi'l* yang diceritakan oleh قِيلًا, yakni إِلَّا قِيلًا سَلِّمُوا سَلَامًا سَلَامًا (akan tetapi ucapan yang mereka ucapkan adalah ucapan salam). Makna ayat ini adalah, mereka tidak mendengar kecuali ucapan salam dari sesama mereka.

Atha berkata, "Mereka saling mengucapkan ucapan selamat kepada sesama mereka dengan ucapan salam."

Pendapat lain menyebutkan, "Pengecualian di sini adalah pengecualian tersambung." Pendapat ini jauh dari mengena, karena ucapan salam tidak termasuk kategori ucapan sia-sia atau mengandung dosa. Ini juga dibaca dengan *rafa'* سَلَامٌ سَلَامٌ.

Makki berkata, "*Marfu'*-nya ini bisa bermakna سَلَامٌ عَلَيْكُمْ, sebagai *mubtada`* dan *khabar*."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ *(apabila terjadi Hari Kiamat)*, dia berkata, "(Maknanya adalah) يَوْمُ الْقِيَامَةِ (Hari Kiamat). لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ *(terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan [disangkal])*, yakni tidak dapat dibantah. خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ *([kejadian itu] merendahkan [satu golongan] dan meninggikan [golongan yang lain])*, yakni merendahkan sebagian manusia dan meninggikan sebagian lainnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ *([kejadian itu] merendahkan [satu golongan] dan meninggikan [golongan yang lain])*, dia berkata, "Memperdengarkan kepada yang dekat dan yang jauh."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, mengenai firman-Nya, خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ *([kejadian itu] merendahkan [satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain))*, dia berkata, "Hari Kiamat itu merendahkan musuh-musuh Allah ke neraka, dan meninggikan para wali Allah ke surga."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu ,Abbas mengenai firman-Nya, إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا (*apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dasyatnya*), dia berkata, "(Maknanya adalah) زُلْزِلَتْ (digoncangkan). وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا (*dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya*), yakni فُتِّتَتْ (dihancurkan). فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا (*maka jadilah dia debu yang beterbangan*), yakni berkas cahaya matahari."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا (*maka jadilah dia debu yang beterbangan*), dia berkata, "الْهَبَاءُ adalah yang beterbangan dari api apabila telah berkobar, lalu ada percikan yang terbang darinya. Bila percikan yang terbang itu telah jatuh maka tidak menjadi apa-apa."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "الْهَبَاءُ adalah apa yang muncul bersama berkas cahaya matahari. Adapun انْبِثَاثُهُ [yakni dari مُنْبَثًّا (beterbangan)] artinya bertebarannya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "الْهَبَاءُ الْمُنْبَثُّ [yakni dari هَبَاءً مُنْبَثًّا] adalah debu yang diterbangkan oleh binatang, sedangkan الْهَبَاءُ الْمَنْثُورُ adalah debu matahari yang Anda lihat dalam sorotan dari celah lubang."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (*dan kamu menjadi tiga golongan*), dia berkata, "(Maknanya adalah) أَصْنَافًا (golongan)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (*dan kamu menjadi tiga golongan*), dia berkata, "Sebagaimana disebutkan dalam surah Faathir, ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ (*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada*

yang pertengahan dan di antara mereka ada [pula\ yang lebih dahulu berbuat kebaikan) (Qs. Faathir [35]: 32)."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَالسَّٰبِقُونَ السَّٰبِقُونَ (*dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu [masuk] surga*), dia berkata, "Yusya bin Nun lebih dulu beriman kepada Musa. Orang beriman dari keluarga Yasin lebih dulu beriman kepada Isa, dan Ali bin Abi Thalib lebih dulu beriman kepada Rasulullah ﷺ."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, mengenai ayat ini, dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Hazqil, orang beriman dari keluarga Fir'aun, Habib An-Najjar yang disebutkan dalam surah Yaasiin, dan Ali bin Abi Thalib. Masing-masing adalah orang yang lebih dulu beriman di kalangan umatnya, dan Ali adalah yang lebih utama di antara mereka dalam hal lebih dahulu beriman."

Ahmad meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabar, bahwa Rasulullah ﷺ membacakan ayat, فَأَصْحَٰبُ الْمَيْمَنَةِ (*yaitu golongan kanan...*), وَأَصْحَٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ (*dan golongan kiri*), lalu menggenggamkan kedua tangannya menjadi dua genggaman, lalu berkata, هَذِهِ فِي الْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي، وَهَذِهِ فِي النَّارِ وَلَا أُبَالِي (*ini di surga, dan aku tidak perhatikan. Dan ini di neraka, dan aku tidak perhatikan*)."[3]

---

[3] Sanadnya *dha'if.*

HR. Ahmad (5/239) dari jalur Al Bara Al Ghanawi Al Hasan dari Mu'adz.

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/120) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Al Bara bin Abdullah Al Ghanawi, yang menurut Ibnu Adi, 'Dia lebih dekat kepada jujur daripada *dha'if*'. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih*, hanya saja Al Hasan tidak mendengar langsung dari Mu'adz."

Saya katakan: Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata, "Al Bara bin Abdullah Al Ghanawi *dha'if*."

Al Hasan tidak mendengar dari Mu'adz, dan dia meriwayatkan secara *'an'anah*, akan tetapi dia meriwayatkan beberapa hadits dengan *sanad-sanad shahih* selain hadits ini yang telah disebutkan oleh Syaikh Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (46, 47, 48, 49, dan 50). Silakan merujuknya.

Ahmad juga meriwayatkan dari Aisyah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, أَتَدْرُونَ مَنِ السَّابِقُونَ إِلَى ظِلِّ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ (*Tahukah kalian, siapakah yang lebih dulu kepada naungan Allah pada Hari Kiamat?*) Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau pun bersabda, الَّذِينَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوهُ، وَإِذَا سُئِلُوا بَذَلُوا، وَحَكَمُوا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ (*Yaitu orang-orang yang apabila diberi kebenaran maka mereka menerimanya, dan bila diminta maka mereka mengerahkan [kemampuan], dan mereka memutuskan untuk manusia sebagaimana mereka memutuskan untuk diri mereka sendiri*).[4]

Ahmad, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika diturunkannya ayat, ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (*segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian*) terasa berat oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, lalu turunlah ayat, ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ (*segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar dari orang-orang yang kemudian*). Nabi ﷺ lalu bersabda, إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، ثُلُثَ الْجَنَّةِ، بَلْ أَنْتُمْ نِصْفُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَوْ شَطْرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَتُقَاسِمُونَهُمُ النِّصْفَ الثَّانِي (*Sungguh, aku berharap kalian menjadi seperempat dari ahli surga, sepertiga dari ahli surga. Bahkan kalian setengahnya ahli surga, atau (beliau mengucapkan) separuh ahli surga. Kalian juga membagi mereka untuk setengah lainnya*)."[5]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ

---

[4] Sanadnya *dha'if*.
HR. Ahmad (6/67), dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.
Pengarang *Al Ighbath* berkata, "Diamalkan walaupun haditsnya *dha'if*."

[5] HR. Ahmad (2/391) dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (1/118), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Muhammad Yuba' Al 'Ala, dari ayahnya, tapi saya tidak mengetahui keduanya. Adapun para perawi lainnya *tsiqah*."

(*mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata*), dia berkata, "(Maknanya adalah) yang dilapisi (emas dan permata)."

Sa'id bin Manshur, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maknanya adalah) yang bertaburkan emas."

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Shifat Al Jannah*, Al Bazzar, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, إِنَّكَ لَتَنْظُرُ إِلَى الطَّيْرِ فِي الْجَنَّةِ فَتَشْتَهِيهِ فَيَخِرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ مَشْوِيًّا (*Sesungguhnya engkau pasti akan melihat burung di surga, lalu engkau menginginkannya, lalu burung itu pun jatuh di hadapanmu dalam keadaan telah terpanggang matang*)."[6]

Ahmad, At-Tirmidzi, dan Adh-Dhiya meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ طَيْرَ الْجَنَّةِ كَأَمْثَالِ الْبُخْتِ تَرْعَى فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya burung-burung surga bagaikan burung keberuntungan yang dipelihara di pepohonan surga*). Abu Bakar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, burung-burung itu mendapatkan banyak kenikmatan." Beliau pun bersabda, آكِلُهَا أَنْعَمُ مِنْهَا، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَأْكُلُ مِنْهَا (*Orang yang memakannya jauh lebih banyak mendapatkan kenikmatan daripadanya. Dan sungguh aku berharap engkau termasuk di antara yang memakan darinya*).[7] Mengenai ini masih banyak hadits-hadits lainnya.

---

[6] Sanadnya *dha'if*.

HR. Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (h. 189) dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/414), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat Humaid bin Atha dan Al A'raj, dia *dha'if*."

[7] *Shahih*.

HR. Ahmad (3/221) dan At-Tirmidzi secara ringkas (2542), namun yang berkata itu adalah Umar: Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/414), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi secara ringkas, dan diriwayatkan juga oleh Ahmad. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih* selain Sayyar bin Hatim, dia *tsiqah*."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ (*laksana mutiara yang tersimpan baik*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang berada di dalam kerang."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, "لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا (*mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia*), yakni kebatilan. وَلَا تَأْثِيمًا (*dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa*), yakni kebohongan.

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ
﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا
مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾
فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ
ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾
فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ
كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا۟
يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَءَابَآؤُنَا
ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ
مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾

Al Albani dalam *Al Misykat* (5641) berkata, "*Hasan.*"
Dia juga berkata dalam *Shahih At-Tirmidzi*, "*Hasan shahih.*"

فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَـٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَـٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَـٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian. Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Dan mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum

seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada Hari Pembalasan'." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 27-56)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perihal orang-orang yang paling terdahulu beriman serta segala kenikmatan abadi yang Allah sediakan untuk mereka, selanjutnya Allah menyebutkan perihal golongan kanan, وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ (*dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu*).

Telah kami kemukakan *i'rab* redaksi ini. مَا di sini adalah partikel tanya yang menunjukkan besarnya perkara ini, dan lafazh ini sebagai *khabar* dari *mubtada`*, yaitu أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ, sementara kalimat فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (*berada di antara pohon bidara yang tidak berduri*) adalah *khabar* kedua, atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُمْ فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ (mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri). السِّدْرُ adalah salah satu jenis pohon. الْمَخْضُودُ adalah الَّذِي خُضِدَ شَوْكُهُ, yakni قُطِعَ (yang dipotong durinya) sehingga tidak berduri.

Umayyah berkata dalam menyifati surga,

إِنَّ الْحَدَائِقَ فِي الْجِنَانِ ظَلِيلَةٌ فِيهَا الْكَوَاعِبُ سِدْرُهَا مَخْضُودٌ

"*Sesungguhnya kebun-kebun di surga itu sangat rindang, di dalamnya terdapat gadis-gadis, dan pohon bidara yang tak berduri.*"

Adh-Dhahhak, Mujahid, dan Muqatil bin Hayyan berkata, bahwa السِّدْرُ الْمَخْضُودُ adalah pohon bidara yang dimuliakan karena kandungannya.

وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ (*dan pohon pisang yang bersusun-susun [buahnya]*). Para mufassir mengatakan, bahwa الطَّلْحُ dalam ayat ini adalah شَجَرُ الْمَوْزِ (pohon pisang).

Segolongan orang mengatakan, bahwa itu bukan pohon pisang, akan tetapi الطَّلْحُ yang dikenal, yaitu pohon terbesar yang dikenal bangsa Arab.

Al Farra dan Abu Ubaidah berkata, “Maksudnya adalah pohon besar yang berduri.”

Az-Zajjaj berkata, “الطَّلْحُ adalah *ummu ghailan* (pohon besar dan rindang) yang memiliki cahaya yang bagus. Jadi, mereka di-*khithab* dan dijanjikan dengan sesuatu yang mereka sukai, hanya saja kelebihannya dibanding dengan apa yang ada di dunia adalah seperti kelebihan semua yang ada di surga atas segala yang ada di dunia.”

Lebih jauh dia berkata, “Bisa juga itu ada di surga namun durinya telah dihilangkan.”

As-Suddi berkata, “Pohon *thalh* surga menyerupai pohon *thalh* dunia, namun pohon ini memiliki buah yang lebih manis daripada madu.”

الْمَنْضُودُ artinya bersusun, yang pertamanya menopang yang akhirnya dengan kandungannya, tanpa ada batang yang tampak.

Masruq berkata, “Pepohonan surga, dari semua dahan dan rantingnya, mengandung buah semua. Setiap ada buah yang dipetik maka tumbuh kembali di tempat itu dengan yang lebih baik darinya.”

وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ (*dan naungan yang terbentang luas*) maksudnya adalah terus abadi, tidak pernah hilang dan tidak rusak karena matahari.

Abu Ubaidah berkata, “Orang Arab biasa mengatakan untuk sesuatu yang panjang dan tidak terputus مَمْدُودٌ. Contohnya firman Allah ﷻ, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ (*Apakah kamu tidak memperhatikan [ciptaan] Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan [dan memendekkan] bayang-bayang*) (Qs. Al Furqaan [25]: 45). Di surga semuanya teduh (bayang-bayang), tidak ada matahari bersamanya.”

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Maksudnya adalah bayang-bayang Arsy."

Contoh penggunaan kata الْمَمْدُوْدُ yang berarti terus-menerus tidak terputus adalah ucapan Lubaid berikut ini:

غَلَبَ الْعَزَاءُ وَكَانَ غَيْرَ مُغَلَّبِ دَهْرٌ طَوِيلٌ دَائِمٌ مَمْدُوْدُ

"Al Ghaza` telah menang dan tidak dikalahkan selama masa panjang yang terus membentang."

وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ (*dan air yang tercurah*) maksudnya adalah tercurah mengalir siang dan malam ke mana saja yang mereka inginkan dan tidak berhenti dari mereka. Jadi, air itu tercurah karena Allah mencurahkannya pada saluran-salurannya.

Asal makna السَّكْبُ adalah الصَّبُّ (penuangan; pencurahan). Dikatakan سَكَبًا – سَكَبَهُ artinya صَبَّهُ (menuangkannya; mencurahkannya).

وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ (*dan buah-buahan yang banyak*) maksudnya adalah berbagai macam dan banyak.

لَّا مَقْطُوعَةٍ (*yang tidak berhenti [buahnya]*) pada satu waktu, tidak seperti buah-buahan di dunia yang hanya ada pada sebagian waktu (musim). وَلَا مَمْنُوعَةٍ (*dan tidak terlarang mengambilnya*) bagi yang ingin mengambilnya kapan saja dan dengan cara apa saja.

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah, buah-buahan itu tidak dihalangi sebagaimana dihalanginya (dipagarinya) kebun-kebun di dunia."

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ (*dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk*) maksudnya adalah ditinggikan sebagiannya di atas sebagian lainnya, atau ditinggikan di atas tempat tidur.

Pendapat lain menyebutkan, "الْفُرُشُ di sini merupakan kiasan tentang wanita-wanita yang ada di surga, dan ditinggikannya itu

karena berada di atas dipan-dipan, atau karena tingginya kadar kecantikan dan kesempurnaan mereka."

إِنَّا أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً (*sesungguhnya Kami menciptakan mereka [bidadari-bidadari] dengan langsung*) maksudnya adalah, Kami menciptakan mereka sebagai ciptaan yang baru tanpa kelahiran.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah kaum wanita bani Adam."

Maknanya yaitu, Allah ﷻ mengembalikan mereka setelah kematian kepada kondisi muda. Walaupun kaum wanita ini tidak disebutkan sebelumnya, namun mereka telah tercakup di dalam golongan kanan.

Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwa الْفُرُشُ الْمَرْفُوعَةُ bukan kaum wanita, maka kembalinya *dhamir*-nya cukup jelas.

فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا (*dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan*). لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ (*Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka [penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka] dan tidak pula oleh jin*) (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 56).

عُرُبًا أَتْرَابًا (*penuh cinta lagi sebaya umurnya*). الْعُرُبُ jamak عَرُوبٌ, yaitu yang sangat mencintai suaminya.

Al Mubarrad berkata, "Maksudnya adalah yang selalu merindukan suaminya."

Contohnya adalah ucapan Lubaid berikut ini:

وَفِي الْخِبَاءِ عَرُوبٌ غَيْرُ فَاحِشَةٍ رَيَّا الرَّوَادِفِ يَعْشَى ضَوْؤُهَا الْبَصَرَا

"Dan di dalam tenda ada gadis yang penuh cinta,
yang tidak keji
Yang wanginya semerbak dan cahayanya membelalakkan penglihatan."

Zaid bin Aslam berkata, "Maksudnya adalah yang perkataannya baik."

Jumhur membacanya dengan *dhammah* pada huruf *'ain* dan *raa`* [عُرُبًا].

Hamzah dan Abu Bakar dari Ashim membacanya dengan *sukun* pada huruf *raa`* [عُرْبًا].

Keduanya adalah dua macam logat (aksen atau dialek).

الأَتْرَابُ adalah yang waktu kelahirannya sama, yakni seusia (sebaya).

Mujahid berkata, " أَتْرَابًا adalah serupa dan sebentuk."

As-Suddi berkata, "(Maksudnya adalah) sama budi pekertinya, tidak saling membenci, dan tidak saling mendengki."

Kalimat firman-Nya, لِأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ (*[Kami ciptakan mereka] untük golongan kanan*) terkait dengan أَنشَأْنَٰهُنَّ (*Kami menciptakan mereka [bidadari-bidadari]*), atau dengan فَجَعَلْنَٰهُنَّ (*dan Kami jadikan mereka*), atau dengan أَتْرَابًا (*sebaya umurnya*). Maknanya yaitu, Allah menciptakan bidadari-bidadari itu untuk mereka, atau bidadari-bidadari itu diciptakan untuk mereka, atau mereka itu semua sebaya umurnya untuk golongan kanan. Bisa juga kalimat ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُنَّ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ (mereka itu untuk golongan kanan).

Kalimat ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ (*[yaitu] segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian*) kembali kepada kalimat firman-Nya, وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ (*dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu*). Maksudnya, mereka itu segolongan besar orang-orang terdahulu dan segolongan besar orang-orang yang kemudian.

Penafsiran الثُّلَّة telah dipaparkan dalam pembahasan golongan orang-orang yang paling terdahulu beriman. Maknanya yaitu, mereka

adalah segolongan, atau umat, atau sekelompok, atau sebagian dari orang-orang terdahulu, dan mereka itu dari sejak Adam hingga Nabi Muhammad ﷺ, dan segolongan, atau umat, atau sekelompok, atau sebagian dari kita, yaitu umat Muhammad ﷺ.

Abu Al Aliyah, Mujahid, Atha bin Abi Rabah, dan Adh-Dhahhak berkata, " ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ (*segolongan besar dari orang-orang terdahulu*) maksudnya adalah dari umat-umat sebelum umat ini, وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ (*dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian*) yakni dari umat ini hingga akhirnya.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan apa yang disediakannya untuk golongan kanan, selanjutnya Allah menyebutkan tentang golongan kiri dan apa yang Allah sediakan untuk mereka, وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ (*dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu*). Pembahasan tentang *i'rab* ini, serta penekanan tentang besarnya perkara ini adalah sama, sebagaimana *i'rab* dan pembahasan tentang وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ (golongan kanan).

Firman-Nya, فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ (*dalam [siksaan] angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih*) bisa sebagai *khabar* kedua untuk أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ (*golongan kiri*), atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. السَّمُومُ adalah panasnya api, dan الْحَمِيمُ adalah air panas yang sangat panas. Penjelasan maknanya telah dipaparkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa السَّمُومُ adalah angin panas yang mersuk ke pori-pori tubuh.

وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ (*dan dalam naungan asap yang hitam*). الْيَحْمُومُ adalah bentuk يَفْعُولُ dari الأَحَمُّ yang artinya الأَسْوَدُ (yang hitam). Orang Arab biasa mengatakan أَسْوَدُ يَحْمُومٌ apabila شَدِيدُ السَّوَادِ (sangat hitam). Maknanya adalah, mereka digiring kepada naungan, lalu mereka mendapati suatu naungan dari asap Jahanam yang sangat hitam.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini diambil dari الْحَمُّ, yaitu lemak hitam karena terbakar api.

Pendapat lain menyebutkan, "Diambil dari الْحُمَم, yaitu arang."

Adh-Dhahhak berkata, “Api itu hitam, dan semua yang di dalamnya hitam.”

Allah lalu menyebutkan sifat naungan itu dengan firman-Nya, لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ (*tidak sejuk dan tidak menyenangkan*), tidak seperti naungan-naungan lainnya yang sejak, akan tetapi naungan ini panas karena berupa asap Neraka Jahanam.

Sa’id bin Al Musayyab berkata, “وَلَا كَرِيمٍ maksudnya adalah tidak keindahan pemandangan di dalamnya. Setiap yang tidak ada kebaikan padanya disebut لَيْسَ بِكَرِيْمٍ.”

Adh-Dhahhak berkata, “وَلَا كَرِيمٍ maksudnya adalah, dan tidak ada adzab.”

Al Farra berkata, “Orang Arab biasa menjadikan الْكَرِيْمُ (mulia) sebagai penyerta segala sesuatu yang bila ditiadakan penyifatan ini berarti memaksudkan sebagai celaan. Contohnya Anda mengatakan مَا هُوَ بِسَمِيْنٍ وَلَا بِكَرِيْمٍ (itu tidak gemuk dan tidak menyenangkan). وَمَا هٰذِهِ الدَّارُ بِوَاسِعَةٍ وَلَا كَرِيْمَةٍ (rumah ini tidak luas dan tidak menyenangkan)."

Allah ﷻ lalu menyebutkan perbuatan-perbuatan mereka yang membuat mereka berhak mendapat adzab, إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ (*sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah*). Kalimat ini sebagai alasan untuk yang sebelumnya, bahwa sesungguhnya mereka sebelum menerima adzab adalah orang-orang yang hidup mewah sewaktu di dunia. Bergelimangan kenikmatan yang tidak halal bagi mereka. الْمُتْرَفُ artinya yang bergelimang kenikmatan (kesenangan; kemewahan).

As-Suddi berkata, “(Maksudnya adalah) orang-orang musyrik.”

Pendapat lain menyebutkan, "Orang-orang yang menyombongkan diri."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ (*dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar*). الحِنثُ adalah الذَّنْبُ (dosa), yakni terus-menerus melakukan dosa besar.

Al Wahidi berkata, "Para ahli tafsir mengatakan, bahwa maksudnya adalah syirik. Mereka tidak mau bertobat dari syirik." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid.

Sementara itu, Qatadah dan Mujahid berkata, "Dosa besar yang mereka tidak bertobat darinya."

Asy-Sya'bi berkata, "Sumpah palsu."

وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (*dan mereka selalu mengatakan, "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?"*). *Hamzah* [yakni partikel tanya] di kedua tempatnya ini bertujuan mengingkari dan menganggap jauh. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Ash-Shaffaat dan Ar-Ra'd. Maknanya adalah, mereka mengingkari dan menganggap jauh kemungkinan untuk dibangkitkan kembali setelah menjadi tulang-belulang dan menjadi tanah. Maksudnya, daging dan kulit mereka telah menjadi tanah, dan tulang-belulang mereka telah rapuh serta hancur luluh. *'Amil* pada *zharf* ditunjukkan oleh لَمَبْعُوثُونَ, karena yang setelah kata tanya tidak berfungsi kepada yang sebelumnya, yakni أَنُبْعَثُ إِذَا مِتْنَا...؟ (apakah kami akan dibangkitkan kembali setelah kami mati? ...).

أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ (*apakah bapak-bapak kami yang terdahulu [dibangkitkan pula]?*). Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada *dhamir* yang terdapat pada لَمَبْعُوثُونَ karena adanya pemisah antara keduanya dengan *hamzah*. Maknanya yaitu, pembangkitan bapak-bapak mereka yang

terdahulu lebih mustahil lagi karena kematian mereka lebih dulu. Ini dibaca juga أَوَآبَآؤُنَا.

Allah ﷻ lalu memerintahkan Rasul-Nya agar menjawab mereka dan menyangkal anggapan kemustahilan yang mereka kemukakan itu, قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْآخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ (*katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan."*). Maksudnya adalah, katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dari umat-umat dan yang kemudian dari mereka, yang kalian termasuk di antara mereka, benar-benar akan dikumpulkan setelah pembangkitan. إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (*di waktu tertentu pada hari yang dikenal*), yaitu Hari Kiamat.

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ (*kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan*). Kalimat ini dan yang setelahnya termasuk dalam perkataan tadi, dan ini di-*'athf*-kan kepada إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ (*sesungguhnya orang-orang yang terdahulu*). Allah menyifati mereka dengan dua sifat yang buruk, yaitu sesat dari kebenaran dan mendustakannya.

لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ (*benar-benar akan memakan pohon zaqqum*) maksudnya adalah, di akhirat kelak benar-benar akan memakan pohon yang bentuknya jelek dan rasanya tidak enak. Penafsirannya telah dikemukakan dalam surah Ash-Shaffaat.

مِنْ yang pertama untuk menunjukkan permulaan tapal, sedangkan yang kedua sebagai keterangan. Bisa juga yang pertama sebagai tambahan dan yang kedua sebagai keterangan, atau yang kedua sebagai tambahan dan yang pertama menunjukkan permulaan tapal.

فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ (*dan akan memenuhi perutmu dengannya*) maksudnya adalah memenuhi perut kalian dengan pohon zaqqum karena rasa sangat lapar yang mendera kalian.

فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ (*sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas*). *Dhamir* pada عَلَيْهِ kembali kepada زَقُّومٍ (*zaqqum*). الْحَمِيمُ adalah air yang panasnya mencapai puncaknya. Maknanya yaitu, lalu setelah memakan pohon zaqqum itu kalian minum air yang sangat panas. Bisa juga *dhamir* itu kembali kepada شَجَرٍ (*pohon*), karena lafazh ini bisa *mudzakkar* dan bisa juga *muannats*. Bisa juga kembali kepada الأَكْلُ (makan) yang ditunjukkan oleh لَآكِلُونَ (*benar-benar akan memakan*). Ini juga dibaca مِنْ شَجَرَةٍ dalam bentuk kata tunggal.

فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ (*maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum*). Jumhur membacanya شَرْبَ الْهِيمِ, dengan *fathah* pada huruf *syiin*.

Nafi, Ashim, dan Hamzah membacanya dengan *dhammah* [شُرْبَ ٱلْهِيمِ].

Mujahid dan Abu Utsman An-Nahdi membacanya dengan *kasrah* [شِرْبَ الْهِيمِ].

Semua itu adalah bentuk logat.

Abu Zaid berkata, "Aku mendengar orang Arab mengatakan dengan *dhammah* pada huruf *syiin*, dengan *fathah*, dan dengan *kasrah*."

Al Mubarrad berkata, "Dengan *fathah* adalah sesuai asal kata *mashdar*, sedangkan dengan *dhammah* adalah bentuk *ism mashdar*."

الْهِيمُ artinya unta yang kehausan, yang tidak kenyang-kenyang minum karena penyakit yang dideritanya. Kalimat ini sebagai penjelasan untuk redaksi sebelumnya, yakni: minumnya kalian itu tidak seperti minum biasa, tapi seperti minumnya unta yang sangat kehausan, yang tidak kenyang-kenyang minum air. Bentuk kata tunggal dari الْهِيمُ adalah أَهْيَمُ, dan bentuk *muanntas*-nya adalah هَيْمَاءُ.

Qais bin Al Maluh berkata,

يُقَالُ بِهِ دَاءُ الْهُيَامِ أَصَابَهُ   وَقَدْ عَلِمَتْ نَفْسِي مَكَانَ شِفَائِيَا

"Dikatakan bahwa dia terkena penyakit unta haus;
Dan sungguh diriku tahu tempat penyembuhannya."

Adh-Dhahhak, Ibnu Uyainah, Al Akhfasy, dan Ibnu Kaisan mengatakan, bahwa الْهِيم adalah tanah lembek berpasir. Maknanya yaitu, mereka minum seperti tanah yang sangat menyerap air, yang tidak tampak ada bekas padanya.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: الْهُيَامُ —dengan *dhammah*— artinya sangat haus. الْهُيَامُ juga berarti seperti yang gila karena kehausan. الْهُيَامُ juga berarti penyakit yang dialami unta yang berkeliaran tanpa digembalakan. Ini disebut نَاقَةٌ هَيْمَاءُ (unta berkeliaran). الْهَيْمَاءُ juga berarti dataran yang tidak berair (tidak ada sumber air padanya). الْهَيَامُ —dengan *fathah*— artinya pasir yang tidak menempel di tangan karena lembek. Bentuk jamaknya هُيُمٌ, seperti قَذَالٌ dan قُذُلٌ. Sedangkan الْهِيَامُ —dengan *kasrah*— adalah unta yang kehausan.

هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ (*itulah hidangan untuk mereka pada Hari Pembalasan*). Jumhur membacanya نُزُلُهُمْ, dengan dua *dhammah.*

Diriwayatkan dari Abu Amr dan Ibnu Muhaishin dengan *dhammah* dan *sukun* [نُزْلُهُمْ].

Telah dikemukakan, bahwa النُّزُلُ artinya apa yang disediakan untuk tamu, dan itulah yang pertama dimakannya. يَوْمَ الدِّينِ adalah يَوْمُ الْجَزَاءِ (Hari Pembalasan), yaitu Hari Kiamat. Maknanya yaitu, apa yang telah disebutkan tentang pohon zaqqum dan minuman air yang sangat panas adalah yang disediakan untuk mereka, dan mereka mengonsumsinya pada Hari Kiamat. Di sini terkandung ancaman, karena النُّزُلُ artinya apa yang disediakan bagi para tamu sebagai penghormatan bagi mereka, seperti firman-Nya, فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

(*Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21).

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi, dari Abu Umamah, dia berkata, "Para sahabat Nabi ﷺ berkata, 'Sesungguhnya Allah memberikan banyak manfaat kepada kita melalui orang-orang badui dan pertanyaan-pertanyaan mereka'. Suatu hari, seorang badui datang lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, disebutkan dalam Al Qur`an sebuah pohon yang menyakitkan. Aku tidak mengira di surga ada pohon yang menyakiti penghuninya'. Beliau bertanya, وَمَا هِيَ؟ (*apa itu?*). Orang badui itu menjawab, 'Pohon bidara. Sesungguhnya pohon itu berduri'. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, أَلَيْسَ اللهُ يَقُولُ: (فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ)؟ يَخْضُدُهُ اللهُ شَوْكَهُ، فَيَجْعَلُ مَكَانَ كُلِّ شَوْكَةٍ ثَمْرَةً، فَإِنَّهَا تُنْبِتُ ثَمَرًا يَتَفَتَّقُ الثَّمَرُ مِنْهَا عَنِ اثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ لَوْنًا مِنَ الطَّعَامِ، مَا مِنْهَا لَوْنٌ يُشْبِهُ الْآخَرِ (*Bukankah Allah berfirman, 'Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri'. Allah menghilangkan durinya, lalu menjadikan buah sebagai pengganti duri. Sesungguhnya pohon itu menumbuhkan buah, yang buahnya mengandung tujuh puluh dua macam rasa makanan. Tidak satu macam pun darinya yang menyerupai yang lainnya*)."[8]

Ibnu Abi Daud, Ath-Thabarani, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Uyainah bin Abd As-Sulami, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Nabi ﷺ, seorang badui datang lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mendengar engkau menyebutkan bahwa di surga ada sebuah pohon yang aku tidak mengetahui sebuah pohon pun yang lebih banyak durinya daripada pohon tersebut'. Maksudnya adalah pohon *thalh*[•]. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, إِنَّ اللهَ يَجْعَلُ مَكَانَ كُلِّ شَوْكَةٍ مِنْهَا ثَمْرَةً مِثْلَ خَصِيَّةِ التَّيْسِ الْمَلْبُودِ، فِيهَا سَبْعُونَ لَوْنًا مِنَ الطَّعَامِ، لاَ يُشْبِهُ لَوْنٌ آخَرَ (*Sesungguhnya Allah menggantikan*

---

[8] *Shahih*.

HR. Al Hakim (2/476), dan dia menilainya *shahih* serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/288).

[•] Pohon besar berduri dan banyak getahnya.

setiap durinya menjadi buah seperti biji pelir kambing yang dikebiri. Ada tujuh puluh macam rasa padanya, dan tidak ada satu pun rasa yang menyerupai rasa lainnya)."[9]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (*pohon bidara yang tidak berduri*), dia berkata, "Durinya adalah kelebatan buah yang dihasilkannya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari beberapa jalur darinya, dia berkata, "**الْمَخْضُودُ** adalah الَّذِي لاَ شَوْكَ فِيهِ (yang tidak berduri)."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "**الْمَخْضُودُ** adalah yang lebat buahnya lagi tidak berduri."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ (*dan pohon pisang yang bersusun-susun [buahnya]*), dia berkata, "Maksudnya adalah الْمَوْزُ (pisang)."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Hurairah.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Sa'id Al Khudri.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa dia membacanya وَطَلْعٍ مَّنضُودٍ (dan mayang yang bersusun-susun).

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Qais bin Abbad, dia berkata, "Aku membacakan di hadapan Ali bin Abi Thalib, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ (*dan pohon pisang yang*

---

[9] *Shahih.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/414), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih.*"

Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir dari jalur Abu Bakar bin Abi Daud (4/288).

bersusun-susun [buahnya]). Ali pun berkata, 'Memangnya ada apa dengan الطَّلْحُ? Mengapa engkau tidak membacanya وَطَلْعٍ?' Ali lalu berkata, 'وَطَلْعٍ نَضِيدٍ (dan mayang yang bersusun-susun)'. Lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, perlukah kami meralatnya di dalam mushaf?' Ali berkata, 'Kini tidak boleh lagi ada gejolak terhadap Al Qur`an'."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَنْضُودٍ (*bersusun-susun*), dia berkata, "Sebagiannya di atas sebagian lainnya."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا، اِقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ) (*Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon, yang jika orang yang berkendaraan berjalan di bawah bayangannya selama seratus tahun maka tetap tidak dapat menempuhnya. Bacalah jika kalian mau, "Dan naungan yang terbentang luas."*).[10]

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan serupa itu dari hadits Anas.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Sa'id.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan [illegible] nilainya *hasan*, serta lainnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ (*dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk*), beliau bersabda, اِرْتِفَاعُهَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَمَسِيرَةُ مَا بَيْنَهُمَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ (*Tingginya itu seperti antara langit dan bumi, yaitu sejauh perjalanan lima ratus tahun*).[11] Setelah mengeluarkan hadits ini At-

---

[10] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3252) dan Muslim (4/2175).
[11] *Dhâ'if.*
HR. Ahmad (3/75) dan At-Tirmidzi (2540). Dalam sanadnya ada beberapa perawi *dha'if.*

Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Risydin bin Sa'd." Risydin adalah perawi yang *dha'if*.

Al Firyabi, Hammad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman-Nya, إِنَّا أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً (*sesungguhnya Kami menciptakan mereka [bidadari-bidadari] dengan langsung*), beliau bersabda, إِنَّ الْمُنْشَئَاتِ الَّتِي كُنَّ فِي الدُّنْيَا عَجَائِزَ عُمْشًا رُمْصًا (*Sesungguhnya wanita-wanita yang diciptakan di dunia adalah lemah, [bermata] muram dan melahirkan*).[12]

Setelah mengeluarkan hadits tersebut At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*. Musa dan Yazid [dua perawi dalam sanadnya] perawi *dha'if*."

Ath-Thayalisi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, Ibnu Qani, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Salamah bin Yazid Al Ju'fi, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda mengenai firman-Nya, إِنَّا أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً (*sesungguhnya Kami menciptakan mereka [bidadari-bidadari] dengan langsung*), beliau bersabda, الثَّيِّبُ وَالْأَبْكَارُ اللاَّتِي كُنَّ فِي الدُّنْيَا (*Janda dan perawan yang ada di dunia*)."[13]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah menciptakan mereka berbeda dengan penciptaan pertama mereka."

---

[12] *Dha'if*.
HR. At-Tirmidzi (3296) dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (h. 199).
[13] Sanadnya *dha'if*.
Disebutkan oleh Ibnu Jarir (27/106); Ath-Thayalisi (h. 185); Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/119), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Jabir Al Ju'fi, perawi *dha'if*."
HR. Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (h. 200).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, أَبْكَارًا (*gadis-gadis perawan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) عَذَارَى (perawan)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, عُرُبًا (*penuh cinta*), dia berkata, "عَوَاشِقَ (penuh kerinduan). أَتْرَابًا (*sebaya umurnya*), yakni مُسْتَوِيَاتٍ (sama atau sebaya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, "عُرُبًا (*penuh cinta*), yakni penuh cinta kepada suami mereka, dan suami mereka juga penuh cinta kepada mereka. أَتْرَابًا (*sebaya umurnya*), yakni pada umur tiga puluh tiga tahun."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "الْعُرُوبُ artinya yang merindukan suaminya."

Musaddad dalam *Musnad*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan *sanad hasan* dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ (*[yaitu] segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian*), beliau bersabda, جَمِيعُهُمَا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ (*Semua dari keduanya berasal dari umat ini*).[14]

Abu Daud Ath-Thayalisi, Musaddad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Bakrah mengenai firman-Nya, ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ (*[yaitu] segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian*), dia berkata, "Keduanya ini semuanya berasal dari umat ini."

---

[14] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/118, 119) dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan dua *sanad*. Para perawi di salah satunya sanadnya adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Ali bin Zaid, dia *tsiqah* namun hapalannya buruk."

Saya katakan: Jika dia adalah Ali bin Zaid bin Jad'an, maka dia *dha'if*.

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Adi, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi— dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ (*[yaitu] segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian*), dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, هُمَا جَمِيعًا مِنْ أُمَّتِي (*Keduanya, semuanya dari umatku*)."[15]

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kedua golongan besar itu semuanya dari umat ini."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ (*dan dalam naungan asap yang hitam*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مِنْ دُخَانٍ أَسْوَدَ (asap yang hitam)." Dalam lafazh lain disebutkan: Asap Jahanam.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, شُرْبَ ٱلْهِيمِ (*seperti unta yang sangat haus minum*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) الْإِبِلُ الْعِطَاشُ (unta yang kehausan)."

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن

[15] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (27/110) dan Ibnu Adi (1/387).

Menurut Al Hafizh dalam *At-Taqrib,* Aban bin Abi Ayyasy *matruk* (riwayatnya ditinggalkan).

نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (Hari Berbangkit)? Maka terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan, untuk menggatikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? Maka terangkanlah kepada-Ku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-

benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'. Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 57-74)

Firman-Nya, نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ (*Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan [Hari Berbangkit]?*) Allah ﷻ beralih kepada meng-*khithab* orang-orang kafir untuk membungkam mereka dan menetapkan hujjah atas mereka, yakni فَهَلَا تُصَدِّقُونَ بِالْبَعْثِ (maka mengapa kalian tidak mempercayai pembangkitan kembali?) Atau فَهَلَا تُصَدِّقُونَ بِالْخَلْقِ (maka mengapa kalian tidak mempercayai penciptaan kembali?).

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah), Kamilah yang menciptakan kalian ketika kalian belum menjadi apa-apa, dan kalian mengetahui itu, lalu mengapa kalian tidak mempercayai pembangkitan kembali?"

أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ (*maka terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan*) maksudnya adalah, mani yang kalian pancarkan, atau: yang kalian tumpahkan ke dalam rahim wanita. Jadi, أَفَرَءَيْتُم yakni أَخْبِرُونِي (terangkanlah kepada-Ku). *Maf'ul* pertamanya adalah مَّا تُمْنُونَ, dan *maf'ul* keduanya kalimat pertanyaan, yaitu ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ (*Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?*), yakni yang menentukan dan membentuknya

sebagai manusia? Ataukah Kami yang menentukan dan membentuknya sebagai manusia? أَمْ di sini adalah penyambung. Pendapat lain menyebutkan, bahwa أَمْ di sini sebagai pemutus. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya تُمْنُونَ, dengan *dhammah* pada huruf *taa`*, dari أَمْنَى - يُمْنِي.

Ibnu Abbas, Abu As-Simak, Muhammad bin As-Sumaifi, dan Al Asyhab Al Uqaili membacanya dengan *fathah* [تَمْنُونَ], dari مَنَى - يَمْنِي. Keduanya adalah dua macam logat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna keduanya berbeda.

Dikatakan أَمْنَى apabila mengeluarkan mani karena bersetubuh, dan dikatakan مَنَى apabila karena mimpi. Mani disebut مَنِيٌّ karena يُمْنَى, yakni dituangkan atau ditumpahkan.

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (*Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan*). Jumhur membacanya قَدَّرْنَا, dengan *tasydid.* Sementara Mujahid, Humaid, Ibnu Muhaishin, dan Ibnu Katsir membacanya secara *takhfif* [قَدَرْنَا]. Keduanya adalah dua macam logat. Dikatakan قَدَرْتُ الشَّيْءَ dan قَدَّرْتُ الشَّيْءَ, artinya sama (aku menentukan sesuatu), yakni Kami telah membagikannya kepada kalian dan Kami menentukannya bagi setiap individu dari kalian.

Pendapat lain menyebutkan, yakni قَضَيْنَا (Kami telah menentukan).

Pendapat lain menyebutkan, yakni كَتَبْنَا (Kami telah menetapkan).

Makna-makna tersebut saling mendekati.

Muqatil berkata, "Jadi, di antara kalian ada yang mati setelah tua, dan di antara kalian ada yang mati ketika masih kecil."

Adh-Dhahhak berkata, "Maknanya adalah, Allah telah menentukan hal yang sama dalam hal ini bagi para penghuni langit dan para penghuni bumi."

وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (*dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan*), yakni بمغلوبين (tidak dapat dikalahkan), bahkan Kami Maha Kuasa. عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ (*untuk menggnatikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu [dalam dunia]*), yakni untuk mendatangkan makhluk yang seperti kalian.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) jika kami menghendaki untuk menciptakan makhluk selain kalian, maka tidak ada yang dapat mendahului Kami dan itu tidak akan luput dari Kami."

Ibnu Jarir berkata, "Maknanya adalah, Kami telah menentukan kematian di antara kalian karena Kami kuasa untuk menggantikan yang seperti kalian setelah kematian kalian dengan yang lainnya dari jenis kalian, dan sekali-kali tidak akan dikalahkan dalam ajal kalian. Tidak ada yang mendahului siapa yang dibelakangkan, dan tidak akan ada yang dibelakangkan siapa yang telah didahulukan."

وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (*dan menciptakan kamu kelak [di akhirat] dalam keadaan yang tidak kamu ketahui*) maknanya adalah, dalam bentuk dan rupa yang tidak kalian ketahui.

Al Hasan berkata, "Maknanya adalah, Kami menciptakan kalian sebagai kera-kera dan babi-babi, sebagaimana pernah Kami lakukan terhadap kaum-kaum sebelum kalian."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, Kami menciptakan kalian pada hari kebangkitan kelak dalam bentuk yang berbeda dengan bentuk kalian di dunia."

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (*dalam keadaan yang tidak kamu ketahui*) maknanya adalah dalam kumpulan burung-

burung hitam yang ada di Barhut, seakan-akan itu adalah burung-burung penyambar."

Barhut adalah sebuah lembah di Yaman.

Mujahid berkata, "فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (*dalam keadaan yang tidak kamu ketahui*) maksudnya adalah dalam bentuk apa pun."

Jadi, Dzat yang kuasa atas ini akan kuasa pula untuk membangkitkan kembali.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ (*dan sesunguuhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama*) maknanya adalah permulaan ciptaan dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, dan sebelum itu kalian belum menjadi apa-apa.

Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah menciptakan Adam dari tanah."

فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ (*maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran [untuk penciptaan yang kedua]?*) maknanya adalah, maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran dari kekuasaan Allah ﷻ untuk penciptaan yang kedua, dan kalian mengqiyaskannya kepada penciptaan yang pertama?

Jumhur membacanya النَّشْأَةَ, secara *qashr* (pendek; tanpa *madd*), sedangkan Mujahid, Al Hasan, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya dengan *madd* [النَّشَاءَةَ]. Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah Al 'Ankabuut.

أَفَرَأَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ (*maka terangkanlah kepada-Ku tentang yang kamu tanam*) maknanya yaitu, terangkanlah kepada-Ku mengenai apa yang kalian tanam di tanah kalian dan benih-benih yang kalian tabur padanya.

أَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُ (*kamukah yang menumbuhkannya*), yakni تُنْبِتُونَهُ (yang menumbuhkannya) dan menjadikannya tanaman sehingga menghasilkan biji-bijian. أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (*atau Kamikah yang*

menumbuhkannya?), yakni لَهُ الْمُنْبِتُونَ (yang menumbuhkannya) dan menjadikannya tanaman.

Al Mubarrad berkata, "Dikatakan زَرَعَهُ اللهُ, yakni Allah menumbuhkannya."

Jika kalian telah mengakui ini maka bagaimana bisa kalian mengingkari pembangkitan kembali?

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا (*kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur*) maknanya adalah, jika Kami menghendaki niscaya Kami jadikan apa yang kalian tanam itu kering dan hancur, mengering dan hancur berantakan.

الْحُطَامُ adalah tanaman yang kering, yang tidak menghasilkan biji-bijian atau lainnya yang biasa diharapkan dari tanaman.

فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (*maka jadilah kamu heran tercengang*), yakni صِرْتُمْ تَعْجَبُونَ (kalian menjadi heran).

Al Farra berkata, "تَفَكَّهُونَ maksudnya adalah menjadi heran atau tercengang terhadap musibah yang menimpa kalian pada tanaman kalian."

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: تَفَكَّهَ artinya تَعَجَّبَ (heran). Dikatakan juga تَنَدَّمَ (menjadi menyesal).

Al Hasan, Qatadah, dan lainnya berkata, "Makna ayat ini adalah, kalian tercengang karena kehilangannya dan menyesali apa yang menimpa kalian."

Ikrimah berkata, "(Maknanya adalah) kalian mencela dan menyesali kemaksiatan terhadap Allah yang telah kalian lakukan."

Abu Amr dan Al Kisa`i berkata, "Maknanya adalah, merindukan apa yang luput."

Jumhur membacanya فَظَلْتُمْ, dengan *fathah* pada huruf *zhaa`* dan dengan satu huruf *laam*.

Sementara itu, Abu Haiwah dan Abu Bakar dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *kasrah* pada huruf *zhaa`* [فَظِلْتُمْ].

Adapun Ibnu Abbas dan Al Jahdari membacanya dengan dua *laam*, dan yang pertamanya ber-*kasrah* sebagaimana asalnya [فَظِلِلْتُمْ].

Diriwayatkan juga dari Al Jahdari dengan *fathah* [فَظَلَلْتُمْ]. Ini logat lainnya.

Jumhur juga membacanya تَفَكَّهُونَ. Sementara Abu Hizam Al Akli membacanya تَفَكَّنُونَ, dengan huruf *nuun* menggantikan posisi huruf *haa`*, artinya تَنَدَّمُونَ (menyesal).

Ibnu Khalwaih berkata, "تَفَكَّهَ artinya تَعَجَّبَ (heran), sedangkan تَفَكَّنَ artinya تَنَدَّمَ (menyesal)."

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: التَّفَكُّنُ adalah التَّنَدُّمُ (penyesalan).

إِنَّا لَمُغْرَمُونَ *([sambil berkata], "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian.")*. Jumhur membacanya dengan satu *hamzah* dalam bentuk berita [إِنَّا].

Sementara itu, Abu Bakar, Al Mufadhdhal, dan Zurr bin Hubaisy membacanya dengan dua huruf *hamzah* dalam bentuk pertanyaan [أَإِنَّا]. Kalimat ini dengan perkiraan perkataan, yakni: تَقُولُونَ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ (sambil berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian."), yakni menderita kerugian karena rusaknya tanaman kami. الْمُغْرَمُ artinya orang yang kehilangan hartanya tanpa penggantian. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan Ibnu Kaisan.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, sesungguhnya kami benar-benar diadzab." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan lainnya.

Mujahid dan Ikrimah berkata, "(Maknanya adalah) kami benar-benar tergila-gila."

Dikatakan أُغْرِمَ فُلَانٌ بِفُلَانٍ artinya أُولِعَ (fulan sangat merindukan [tergila-gila oleh] fulan).

Muqatil berkata, "(Maknanya adalah) benar-benar binasa."

An-Nahhas berkata, "Ini diambil dari الْغَرَامِ, yakni الْهَلَاكُ (kebinasaan; kehancuran). Pemaknaan yang benar sesuai konteksnya adalah pemaknaan yang pertama, yakni sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian akibat hilangnya apa yang kami tanam dan menjadi kering serta hancur.

Mereka lalu menepiskan perkataan ini dan beralih kepada perkataan lainnya, بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (*bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa*), yakni tidak mendapat rezeki akibat hancurnya tanaman kami. الْمَحْرُومُ artinya yang tidak mendapat rezeki dari yang tidak ada bagian untuknya.

أَفَرَءَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ (*maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum*) sehingga dengan itu kalian meredakan kehausan yang kalian rasakan, dan dengan itu kalian menghalau dahaga yang menimpa kalian. Allah ﷻ hanya menyebutkan minum kendati faedah dan manfaat air sangat banyak selain itu, karena manfaat dan faedahnya yang paling besar adalah untuk minum.

ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ (*Kamukah yang menurunkannya dari awan*), yakni السَّحَابُ (awan).

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: Abu Zaid berkata, "الْمُزْنَةُ adalah awan putih."

Bentuk jamaknya الْمُزْنَةُ .مُزْنٌ yang juga berarti hujan.

Seorang penyair berkata,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ مُزْنَةً   وَعُفْرُ الظِّبَا فِي الْكَنَائِسِ تَقْمَعُ

"Tahukah kamu bahwa Allah menurunkan hujan,

dan menaburi kijang yang menunduk di gereja-gereja."

أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ (*ataukah Kami yang menurunkan*)nya dengan kekuasaan Kami, tanpa yang selain Kami. Jika kalian telah mengetahui itu, maka bagaimana bisa kalian tidak mengakui tauhid dan membenarkan pembangkitan kembali?

Allah ﷻ lalu menerangkan kepada mereka, bahwa bila Allah menghendaki niscaya Allah mengambil nikmat ini dari mereka, لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا (*kalau kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin*). الأُجَاجُ artinya air yang sangat asin, yang tidak mungkin diminum.

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah air yang tidak dapat dimanfaatkan untuk minum atau menyirami tanaman, atau pun lainnya."

فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ(*maka mengapakah kamu tidak bersyukur?*) maknanya adalah, maka mengapa kalian tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah menciptakan air yang dapat kalian minum dan kalian manfaatkan?

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (*maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan [dari gosokan-gosokan kayu]*), yakni أَخْبِرُونِي عَنْهَا (terangkanlah hal itu kepadaku). Makna تُورُونَ yakni mengeluarkannya dengan pematik dari pohon yang kering. Dikatakan أَوْرَيْتُ النَّارَ artinya aku menyalakan api dengan mengosok-gosokkan kayu.

أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا (*kamukah yang menjadikan kayu itu*) maksudnya adalah kayu yang dibuat pematik, yaitu الْمَرْخُ (pohon tipis yang cepat terbakar, yang digunakan untuk pematik) dan الْعَفَارُ (pohon yang digunakan sebagai pematik api). Orang Arab mengatakan فِي كُلِّ شَجَرٍ نَارٌ وَاسْتَمْجَدَ الْمَرْخُ وَالْعَفَارُ (di setiap pohon terdapat api, dimana pematik dan pemicu api membeku). أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ (*atau Kamikah yang menjadikannya*) dengan kekuasaan Kami, tanpa kalian.

Makna الإِنْشَاءُ [yakni dari أَنْشَأْتُمْ dan الْمُنْشِئُونَ] adalah الْخَلْقُ (penciptaan). Penggunaan lafazh الإِنْشَاءُ untuk menunjukkan keindahan ciptaan dan keajaiban kekuasaan.

نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً (*Kami menjadikan api itu untuk peringatan*) maknanya adalah, Kami menjadikan api yang ada di dunia sebagai peringatan untuk api Jahanam yang besar.

Mujahid dan Qatadah berkata, "Sebagai penerangan bagi manusia di dalam kegelapan."

Atha berkata, "Sebagai nasihat untuk dijadikan pelajaran oleh orang beriman."

وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ (*dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir*) maknanya adalah yang bermanfaat, yang singgah di kawasan terpencil, yaitu tanah yang suci, seperti para musafir dan orang pedalaman yang singgah di daerah terpencil. Dikatakan أَرْضٌ قَوَاءٌ artinya daerah terpencil.

Dikatakan أَقْوَى apabila safar (bepergian), yakni singgah di tempat terpencil.

Mujahid berkata, "لِّلْمُقْوِينَ maksudnya adalah orang-orang yang memanfaatkannya dari semua jenis manusia, untuk memasak, membuat roti, menghangatkan tubuh, penerangan, dan mengingatkan akan api Jahanam."

Ibnu Zaid berkata, "Bagi orang-orang yang kelaparan untuk memperbaiki makanan mereka."

Dikatakan أَقْوَيْتُ مُنْذُ كَذَا وَكَذَا, yakni aku belum memakan apa pun sejak demikian dan demikian. بَاتَ فُلَانٌ الْقَوَى, yakni fulan dalam keadaan kelaparan.

Quthrub berkata, "الْقَوَى termasuk kata yang mempunyai arti kebalikan, yaitu bermakna miskin atau papa. Namun juga bermakna kaya atau berkecukupan. Dikatakan أَقْوَى الرَّجُلُ apabila lelaki itu tidak memiliki bekal, dan dikatakan demikian bila binatang tunggangannya kuat dan hartanya banyak."

Ats-Tsa'labi menceritakan pendapat pertama dari banyak mufassir, dan itulah pendapat yang lebih tepat.

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ (*maka bertasbihlah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang Maha Besar*). Huruf *faa`* bertujuan mengurutkan apa yang setelahnya berupa dzikrullah ﷻ dan menyucikan-Nya, kepada apa yang sebelumnya yang berupa penyebutan nikmat-nikmat yang dianugerahkannya kepada para hamba-Nya serta pengingkaran dan pendustaan kaum musyrik terhadap nikmat-nikmat tersebut.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* —dia menilainya *dha'if*— dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ زَرَعْتُ، وَلَكِنْ يَقُولُ حَرَثْتُ (*Janganlah seseorang dari kalian mengatakan, "Aku telah menumbuhkan," akan tetapi mengatakan, "Aku telah menanam."*).[16]

Abu Hurairah lalu berkata, "Tidakkah kalian mendengar Allah berfirman, أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ (*maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya?*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "تَفَكَّهُونَ (*heran tercengang*), yakni تَعْجَبُونَ (heran)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "ٱلْمُزْنِ (*awan*) adalah السَّحَابُ (awan)."

---

[16] *Dha'if.*
HR. Al Baihaqai dalam *Asy-Syu'ab* (5217); Ibnu Jarir (27/114); Al Haitsami dalam *Al Majma'* (4/120), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat Muslim Al Jarmi. Aku tidak menemukan dari biografinya. Adapun para perawi lainnya, *tsiqah*."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, "نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً (*Kami menjadikan api itu untuk peringatan*), yakni peringatan untuk api yang besar. وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ (*dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir*), yakni لِلْمُسَافِرِينَ (bagi para musafir)."

۞ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang

sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini? Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah). Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 75-96)

Firman-Nya, فَلَآ أُقْسِمُ (*maka Aku bersumpah*). Mayoritas mufassir berpendapat, bahwa لَا adalah tambahan untuk penegasan. Maknanya فَأُقْسِمُ (maka Aku bersumpah), dan ini dikuatkan oleh kalimat berikutnya وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ (*sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah*).

Sejumlah mufassir mengatakan, bahwa لَا ini untuk menafikan (meniadakan), dan yang dinafikan (ditiadakan) olehnya dibuang, yaitu perkataan orang-orang kafir yang mengingkari itu.

Al Farra berkata, “Itu adalah penafian. Maknanya adalah perkaranya tidaklah sebagaimana yang kalian katakan. Kemudian dimulai lagi kalimat baru dengan berkata, 'Aku bersumpah'.” Pendapat ini dinilai lemah, karena pembuangan *ism* لَا dan *khabar*-nya tidaklah boleh, sebagaimana dikatakan oleh Abu Hayyan dan lainnya."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini adalah *laam ibtida`* (menunjukkan permulaan). Asalnya فَلَأُقْسِمُ, lalu dimaksimalkan, maka lahirlah *alif.* Seperti ucapan penyair berikut ini:

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الْعَقْرَابِ

'Aku berlindung kepada Allah dari kalajengking'."

Berdasarkan pendapat tersebut, maka Al Hasan, Humaid, dan Isa membaca lafazh ini فَلَأُقْسِمُ, tanpa huruf *alif. Qira`ah* ini memperkirakan adanya *mubtada`* yang dibuang, perkiraannya: فَلَأَنَا أُقْسِمُ بِذَلِكَ (maka Aku bersumpah dengan itu).

Pendapat lain menyebutkan, "لَا di sini bermakna أَلَا (ketahuilah; ingatlah) untuk mengundang perhatian."

Pendapat lain menyebutkan, "لَا di sini sesuai zhahirnya, dan ini untuk menafikan sumpah, yakni: maka Aku tidak bersumpah atas hal ini, karena perkaranya sudah cukup jelas dari itu." Pendapat ini tertolak oleh kalimat firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (*sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui*), dengan menetapkan dipersumpahkan dengannya dan yang dipersumpahkan atasnya.

Makna firman-Nya, بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ (*dengan tempat beredarnya bintang-bintang*) adalah, tempat-tempat terbenamnya. Demikian perkataan Qatadah dan lainnya.

Atha bin Abi Rabah berkata, “(Maknanya adalah) مَنَازِلُهَا (tempat-tempat peredarannya).”

Al Hasan berkata, "(Maksudnya adalah) penyebarannya pada Hari Kiamat."

Adh-Dhahhak berkata, "Maknanya adalah, cuaca yang membuat kaum jahiliyah berkata, 'Kami mendapat hujan karena cuaca anu'."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud مَوَاقِعُ النُّجُومِ adalah turunnya Al Qur`an نُجُومًا (pada waktu tertentu) dari Lauh Mahfuzh." Demikian perkataan As-Suddi dan lainnya.

Al Farra menceritakan dari Ibnu Mas'ud, bahwa مَوَاقِعُ النُّجُومِ artinya berlakunya hukum Al Qur`an.

Jumhur membacanya بِمَوَاقِعِ, dalam bentuk kata jamak.

Ibnu Mas'ud, An-Nakha'i, Hamzah, Al Kisa`i, Ibnu Muhaishin, dan Warasy* dari Ya'qub membacanya بِمَوْقِعِ, dalam bentuk kata tunggal.

Al Mubarrad berkata, "مَوْقِعُ di sini adalah kata *mashdar*, yaitu bisa untuk tunggal dan jamak."

Allah ﷻ kemudian mengabarkan tentang agungnya dan besarnya sumpah ini, وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (*sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui*). Kalimat ini *mu'taridhah* antara yang dipersumpahkan dengannya dengan yang disumpahkan atasnya. Kalimat لَّوْ تَعْلَمُونَ (*kalau kamu mengetahui*) adalah kalimat *mu'taridhah* antara dua bagian kalimat *mu'taridhah*, yaitu *i'tiradh* dalam *i'tiradh*.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan مَوَاقِعُ النُّجُومِ adalah turunnya Al Qur`an. *Dhamir* pada إِنَّهُ menunjukkan sumpah yang ditunjukkan oleh lafazh أُقْسِمُ. Maknanya

---

* Dalam versi cetaknya disebutkan: demikian asalnya, yang benar adalah: dan Ruwais.

yaitu, bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang adalah sumpah yang besar seandainya kalian mengetahui."

Allah ﷻ lalu menyebutkan apa yang dipersumpahkan atasnya, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ (*sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia*). Allah memuliakannya dan meninggikan kadarnya di atas semua Kitab lainnya. Allah memuliakannya dari menjadi sihir atau perdukunan atau kebohongan.

Pendapat lain menyebutkan, "Al Qur`an itu mulia karena mengandung kemuliaan akhlak dan keluhuran perkara."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu karena Al Qur`an memuliakan penghapalnya dan mengagungkan pembacanya."

Al Wahidi menceritakan dari para ahli ma'ani, bahwa disifatinya Al Qur`an dengan sifat mulia adalah karena Al Qur`an memberikan kebaikan yang banyak dengan dalil-dalil yang mengantarkan kepada kebenaran dalam beragama.

Al Azhari berkata, "الْكَرِيْمُ adalah sebutan untuk setiap yang terpuji, dan Al Qur`an adalah mulia, dia terpuji karena di dalamnya mengandung petunjuk, penjelasan, ilmu, serta hikmah."

فِي كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ (*pada Kitab yang terpelihara [Lauh Mahfuzh]*), yakni فِي مَسْتُوْرٍ مَصُوْنٍ (pada tulisan yang terpelihara).

Pendapat lain menyebutkan, "Terpelihara dari kebatilan. Maksudnya adalah Lauh Mahfuzh." Demikian perkataan sejumlah mufassir.

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah Kitab."

Ikrimah berkata, "Maksudnya adalah Taurat dan Injil. Di dalam keduanya disebutkan Al Qur`an dan orang yang diturunkan kepadanya (menerimanya)."

As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah Zabur."

Mujahid dan Qatadah berkata, “Maksudnya adalah mushaf yang ada di tangan kita.”

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ (*tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*). Al Wahidi berkata, “Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ (*Kitab yang terpelihara*). Tidak ada yang menyentuh kitab yang terpelihara itu kecuali mereka yang disucikan, yaitu para malaikat."

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka adalah para malaikat dan para rasul dari bani Adam. Makna لَّا يَمَسُّهُۥٓ (*tidak menyentuhnya*) adalah sentuhan hakiki (sentuhan yang sebenarnya)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, tidak membawanya turun kecuali oleh mereka yang disucikan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, tidak ada yang membacanya."

Berdasarkan pendapat yang menyebutkan bahwa كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ (*Kitab yang terpelihara*) adalah Al Qur`an, maka dikatakan لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ (*tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*) dari najis dan kotoran. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan lainnya.

Al Kalbi berkata, “(Maknanya adalah) yang disucikan dari syirik.”

Ar-Rabi’ bin Anas berkata, “(Maknanya adalah) yang disucikan dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan.”

Muhammad bin Al Fadhl dan lainnya berkata, “Makna لَّا يَمَسُّهُۥٓ (*tidak menyentuhnya*) yakni orang-orang beriman.”

Al Hasan bin Al Fadhl berkata, “Tidak ada yang mengetahui penafsiran dan penakwilannya kecuali mereka yang disucikan dari syirik dan kemunafikan.”

Jumhur berpendapat terlarangnya orang berhadats dari menyentuh muhsaf. Demikian yang dikatakan oleh Ali, Ibnu Mas'ud, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Atha, Az-Zuhri, An-Nakha'i, Al Hakam, Hammad, dan sejumlah Imam fikih termasuk Malik dan Asy-Syafi'i.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, dan lainnya termasuk Abu Hanifah, bahwa orang yang berhadats boleh menyentuh mushaf. Kami telah menjelaskan yang benar mengenai masalah ini dalam syarah kami terhadap *Al Muntaqa*, silakan merujuknya.[17]

Jumhur membacanya ٱلْمُطَهَّرُونَ, dengan *takhfif* pada huruf *thaa`* dan *tasydid* pada *haa`* ber-*fathah*, sebagai *ism maf'ul*.

Salman Al Farisi membacanya dengan *kasrah* pada huruf *haa`* sebagai *ism fa'il* [الْمُطَهِّرُونَ], yakni yang menyucikan diri mereka.

Nafi dan Ibnu Umar dalam riwayat dari keduanya, serta Isa bin Umar, membacanya dengan *sukun* pada huruf *thaa`* dan *fathah* pada huruf *haa`* secara *takhfif* [الْمُطْهَرُونَ], yaitu *ism maf'ul* dari أَطْهَرَ.

Al Hasan, Zaid bin Ali, dan Abdullah bin Auf membacanya dengan *tasydid* pada huruf *thaa`* dan *kasrah* pada huruf *haa`* [الْمُطَّهِّرُونَ], asalnya الْمُتَطَهِّرُونَ.

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*diturunkan dari Tuhan semesta alam*). Jumhur membacanya dengan *rafa'*. Lafazh ini dibaca juga dengan *nashab* [تَنْزِيلاً]. *Qira`ah* dengan *rafa'* karena sebagai *sifat* lainnya untuk Al Qur`an, atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Sedangkan *qira`ah* dengan *nashab* karena dianggap sebagai *haal* (keterangan keadaan).

أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ (*maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini?*). Kata penunjuk ini menunjukkan Al Qur`an yang disifati dengan sifat-sifat yang tadi. الْمُدْهِنُ dan الْمُدَاهِنُ yakni الْمُنَافِقُ

[17] Lihat *Nail Al Authar* karya Asy-Syaukani (1/274, 278).

(yang berpura-pura). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan lainnya.

Sementara itu, Atha dan lainnya berkata, "Maksudnya adalah yang mendustakan."

Muqatil bin Sulaiman dan Qatadah berkata, "مُّدۡهِنُونَ yakni كَافِرُونَ (kafir; mengingkari), sebagaimana firman-Nya, وَدُّوا لَوۡ تُدۡهِنُ فَيُدۡهِنُونَ (*Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak [pula kepadamu])* (Al Qalam [68]: 9)."

Adh-Dhahhak berkata, "مُّدۡهِنُونَ yakni مُعۡرِضُونَ (berpaling)."

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) condong kepada orang-orang kafir pada kekufuran."

Abu Kaisan berkata, "الْمُدْهِنُ maksudnya adalah yang tidak mengerti hak Allah atasnya, dan dia menyangkalnya dengan berbagai alasan."

Pendapat pertama lebih tepat, karena asal makna الْمُدْهِنُ adalah, zhahirnya menyelisihi batinnya, seakan-akan Allah menyerupakan kepura-puraan dalam meremehkannya.

Al Muarrij berkata, "الْمُدْهِنُ maksudnya adalah munafik yang lunak untuk menyembunyikan kekufurannya."

الْإِدْهَانُ dan الْمُدَاهَنَةُ adalah التَّكْذِيبُ وَالْكُفْرُ وَالنِّفَاقُ (pendustaan, kekufuran, dan kemunafikan). Asal maknanya اللِّيْنُ (lunak), yakni menyembunyikan untuk menyelisihi apa yang ditampakkan.

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*[18]: مُّدۡهِنُونَ maksudnya adalah yang meremehkannya, sebagaimana orang yang berpura-pura dalam suatu urusan, yakni melunakkan sikapnya dan tidak keras karena meremehkannya."

---

[18] Lihat *Al Kasysyaf* (4/469).

Ar-Raghib[19] berkata, "الإِدْهَانُ asalnya seperti التَّدْهِينُ, namun menjadikan ungkapan dari kelunakan dan meninggalkan kesungguhan, seperti menjadikan التَّقْرِيدُ, yakni menghilangkan القُرَادُ (kutu) untuk mengungkapkan hal itu."

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *(lamu [mengganti] rezeki [yang Allah berikan] dengan mendustakan [Allah])*. Dalam redaksi ini ada *mudhaf* yang dibuang, sebagaimana diceritakan oleh Al Wahidi dari para mufassir: Kalian menjadikan kesyukuran rezeki kalian dengan mendustakan nikmat Allah, sehingga kalian menempatkan pendustaan di tempat kesyukuran.

Al Haitsam berkata, "Orang-orang Azd Syanu`ah mengatakan مَا رَزَقَ فُلَانٌ, artinya مَا شَكَرَ (si fulan tidak bersyukur)." Berdasarkan logat ini, maka dalam ayat ini tidak ada *mudhaf* yang dibuang, tapi makna الرِّزْقُ adalah الشُّكْرُ (kesyukuran). Alasan pengungkapan rezeki untuk mengungkapkan kesyukuran adalah, kesyukuran menyebabkan bertambahnya rezeki, sehingga kesyukuran itu adalah rezeki yang mengungkapkan sebab untuk akibatnya. Di antara yang tercakup dalam ayat ini adalah ucapan orang-orang kafir apabila Allah memberi mereka air minum dan menurunkan hujan kepada mereka, "kami mendapat air karena cuaca anu," atau "kami mendapat hujan karena cuaca anu." Demikian yang dikatakan oleh Al Zahari.

Makna ayat ini adalah, dan kalian menjadikan pengganti kesyukuran rezeki yang Allah berikan kepada kalian dengan mengatakan bahwa itu bukan berasal dari sisi Allah Yang Maha Pemberi Rezeki.

Ali dan Ibnu Abbas membacanya وَتَجْعَلُونَ شُكْرَكُمْ.

Jumhur membacanya أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ, dengan *tasydid*, dari التَّكْذِيبُ.

---

[19] *Al Mufradat* karya Ar-Raghib Al Ashfahani (h. 173, 174).

Sedangkan Ashim dalam suatu riwayat darinya membacanya secara *takhfif* [تُكَذِبُونَ أَنَّكُمْ], dari الْكَذِبِ.

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ (*maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan*) maknanya adalah, maka mengapa ketika roh atau nyawa sampai di tenggorokan ketika kematian. Ini memang belum disebutkan sebelumnya, karena makna yang dipahami oleh mereka adalah bila mengungkapkan seperti ungkapan ini.

وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ (*padahal kamu ketika itu melihat*) kepada apa yang terjadi saat nyawanya atau rohnya mencapai kerongkongan.

Az-Zajjaj berkata, "Padahal kalian, wahai keluarga mayat, melihat mayat ini dalam kondisi mengeluarkan nyawanya. Maknanya adalah, mereka dalam kondisi itu tidak memungkinkan untuk menahannya, dan mereka tidak dapat melakukan apa pun yang berguna baginya atau pun meringankan apa yang dialaminya."

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ (*dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu*) maksudnya adalah dengan ilmu, kekuasaan, dan penglihatan.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, dan para utusan kami yang ditugaskan untuk mencabut nyawanya lebih dekat kepadanya daripada kalian. وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ (*tapi kamu tidak melihat*) dan mengetahuinya karena keingkaran kalian. Atau, kalian tidak melihat malaikat maut yang membawakan kematian dan mencabut nyawanya.

فَلَوْلَا إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَا (*maka mengapa jika kamu tidak dikuasai [oleh Allah], kamu tidak mengembalikan nyawa itu [kepada tempatnya]*). Dikatakan دَانَ السُّلْطَانُ رَعِيَّتَهُ apabila sultan itu menguasai dan memperbudak rakyatnya.

Al Farra berkata, "دِنْتُهُ yakni مَلَكْتُهُ (aku memilikinya; menguasainya)."

Lalu dia menyenandungkan ucapan Al Hathi`ah berikut ini:

لَقَدْ دِنْتُ أَمْرَ بَنِيكَ حَتَّى   تَرَكْتُهُمْ أَدَقَّ مِنَ الطَّحِينِ

"Sungguh, aku telah memiliki urusan anakmu, sampai aku meninggalkan mereka lebih lembut daripada tepung."

Maksudnya adalah مَلَكْتُ (memiliki).

Dikatakan pula دَانَهُ apabila merendahkan dan memperbudaknya.

Pendapat lain menyebutkan, "Makna مَدِينِينَ adalah dihisab."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, diberi balasan. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

وَلَمْ يَبْقَ سِوَى الْعُدْوَا   نِ دِنَّاهُمْ كَمَا دَانُوا

"Tidak ada yang tersisa selain permusuhan yang membalasi mereka sebagaimana mereka membalas."

Makna yang pertama lebih lekat dengan makna ayat, yakni maka mengapa jika kalian memang tidak dikuasai dan tidak dimiliki, kalian tidak mengembalikannya. Maksudnya, nyawa yang telah sampai pada kerongkongan, tempat yang ditempatinya saat meregang nyawa itu, إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ *(jika kamu adalah orang-orang yang benar)*. Namun kalian tidak akan dapat mengembalikannya, maka gugurlah pernyataan kalian bahwa kalian tidak diperbudak (tidak diperhamba) dan tidak dimiliki (tidak dikuasai).

'Amil pada kalimat إِذَا بَلَغَتِ adalah kalimat تَرْجِعُونَهَا, dan لَوْلَا yang kedua sebagai penegas yang pertama.

Al Farra berkata, "Orang Arab biasa mengulang dua lafazh, namun maknanya satu."

Allah ﷻ kemudian menyebutkan tingkatan-tingkatan makhluk saat kematian dan setelahnya, فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ *(Adapun jika dia [orang yang mati] termasuk orang yang didekatkan [kepada Allah])*,

yakni orang-orang yang paling terdahulu beriman dari ketiga golongan yang perihalnya telah dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya.

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ (*maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan*). Jumhur membacanya فَرَوْحٌ, dengan *fathah* pada huruf *raa`*, yang maknanya: istirahat dari dunia dan istirahat dari kondisi-kondisi mereka.

Al Hasan berkata, "الرَّوْحُ maksudnya rahmat."

Mujahid berkata, "الرَّوْحُ maksudnya kesenangan."

Ibnu Abbas, Aisyah, Al Hasan, Qatadah, Nashr bin Ashim, dan Al Jahdari membacanya فَرُوحٌ, dengan *dhammah* pada huruf *raa`*. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ya'qub, demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Muqatil.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah rezeki menurut logatnya Himyar. Dikatakan خَرَجْتُ أَطْلُبُ رَيْحَانَ الله (aku keluar untuk mencari rezeki Allah), yakni رِزْقَهُ (rezeki-Nya). Contohnya ucapan An-Namr bin Taulab berikut ini:

سَلاَمُ الْإِلَهِ وَرَيْحَانُهُ وَرَحْمَتُهُ وَسَمَاءٌ دُرَرٌ

'*Kesejahteraan Tuhan, rezeki-Nya*
Dan rahmat-Nya serta langit mutiara'."

Qatadah berkata, "Sesungguhnya itu adalah surga."

Adh-Dhahhak berkata, "Itu adalah rahmat."

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah الرَّيْحَان (aroma) yang diketahui, yaitu yang bisa dicium."

Qatadah dan Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata, "Ini ketika kematian, sementara surga disembunyikan darinya hingga dia dibangkitkan." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Al Jauza dan Abu Al Aliyah.

Makna وَجَنَّتُ نَعِيمٍ (*serta surga kenikmatan*) adalah, surga itu ذَاتُ تَنَعُّمٍ (dipenuhi kenikmatan). *Marfu'*-nya رَوْحٌ dan yang setelahnya adalah karena sebagai *mubtada`*, adapun *khabar*-nya dibuang, yakni فَلَهُ رَوْحٌ (maka dia memperoleh ketenteraman).

وَأَمَّآ إِن كَانَ (*dan adapun jika dia*) maksudnya adalah orang yang diwafatkan itu, مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ (*termasuk golongan kanan*). Di muka telah disebutkan, termasuk juga rincian perihal dan balasan yang Allah sediakan untuk mereka.

فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ (*maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan*) maksudnya adalah, kamu tidak melihat pada mereka kecuali keselamatan yang mereka sukai, maka janganlah engkau khawatirkan mereka, karena mereka selamat dari adzab Allah.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, keselamatan bagimu dari mereka, yakni engkau selamat karena keberhasilan mereka."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, sesungguhnya mereka mendoakanmu dan memberi salam kepadamu."

Pendapat lain menyebutkan, ""Maknanya adalah, Nabi ﷺ mendapat ucapan salam sebagai penghormatan."

Pendapat lain menyebutkan, ""Maknanya adalah, ini pemberitahuan dari Allah ﷻ tentang salamnya sebagian mereka kepada sebagian lainnya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, salam bagimu, wahai golongan kanan, dari saudara-saudaramu sesama golongan kanan."

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ (*dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat*) maknanya adalah, yang mendustakan pembangkitan lagi sesat dari petunjuk, yaitu golongan

kiri, yang telah disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu, beserta rincian perihal mereka.

فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ (*maka dia mendapat hidangan air yang mendidih*) maknanya adalah, maka baginya disediakan hidangannya berupa air yang panasnya mencapai puncaknya, setelah sebelumnya makan pohon zaqqum, sebagaimana dijelaskan di muka.

وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ (*dan dibakar di dalam neraka*). Dikatakan أَصْلَاهُ النَّارَ dan صَلَاهُ النَّارَ apabila menjadikannya di dalam neraka (memasukkannya ke neraka). Ini bentuk *idhafah mashdar* kepada *maf'ul*, atau kepada tempat.

Al Mubarrad berkata, "Penimpal kata syarat di ketiga tempat ini dibuang, perkiraannya: maka bagaimanapun maka dia memperoleh ketenteraman...."

Al Akhfasy berkata, "Huruf *faa`* di ketiga tempat ini [فَرَوْحٌ (*maka dia memperoleh ketenteraman*), فَسَلَامٌ (*maka keselamatan*), dan فَنُزُلٌ (*maka dia mendapat hidangan*)] adalah penimpal أَمَّا dan penimpal kata syarat."

Jumhur membacanya وَتَصْلِيَةُ, dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada فَنُزُلٌ.

Abu Amr dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *jarr* karena di-*'athf*-kan kepada حَمِيمٍ, yakni فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ وَمِنْ تَصْلِيَةِ جَحِيمٍ (maka dia mendapat hidangan air yang mendidih dan pembakaran di dalam neraka).

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ (*sesungguhnya [yang disebutkan ini] adalah suatu keyakinan yang benar*). Kata penunjuk ini menunjukkan apa yang disebutkan dalam surah ini, atau menunjukkan yang baru disebutkan tentang berbagai hal, bahwa itu merupakan suatu keyakinan yang benar, murni keyakinan dan intinya.

Di-*idhafah*-kannya حَقُّ kepada الْيَقِينِ termasuk bentuk *idhafah* sesuatu kepada dirinya.

Al Mubarrad berkata, “Sama seperti ungkapan عَيْنُ الْيَقِينِ dan مَحْضُ الْيَقِينِ (keyakinan yang seyakin-yakinnya).”

Itu karena orang-orang Kufah membolehkannya lantaran lafazhnya berbeda. Adapun orang-orang Bashrah, menjadikan *mudhaf ilaih*-nya dibuang, perkiraannya: حَقُّ الأَمْرِ الْيَقِينِ (suatu perkara keyakinan yang benar) atau حَقُّ الْخَبَرِ الْيَقِينِ (suatu berita keyakinan yang benar).

Huruf *faa`* pada kalimat فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (*maka bertasbihlah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang Maha Besar*) bertujuan mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya, yakni sucikanlah Dia dari segala yang tidak layak bagi-Nya.

Huruf *baa`* di sini terkait dengan kata yang dibuang, yakni maka bertasbihlah sambil disertai dengan menyebutkan nama Tuhanmu untuk memohon keberkehan dengan-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, maka shalatlah dengan menyebut nama Tuhanmu."

Pendapat lain menyebutkan, "Huruf *baa`* di ini sebagai tambahan, dan الاِسْمُ ini bermakna Dzat."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini untuk *ta'diyah* (menjadikan *fi'l* ini *muta'addi*; memerlukan objek), karena *fi'l* سَبِّحْ terkadang *muta'addi* secara langsung dan terkadang *muta'addi* dengan kata bantu."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Al Qur`an diturunkan sekaligus pada malam lailatul qadar dari langit

tertinggi ke langit dunia, kemudian diturunlah (ke dunia) secara bertahap dalam beberapa tahun. Dalam lafazh lain disebutkan: Kemudian dari langit dunia diturunkan ke bumi secara bertahap. Allah berfirman, فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ (*Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang*)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, "فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ (*maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang*), bahwa maksudnya adalah Al Qur`an. وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (*sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui*), yakni Al Qur`an."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maknanya adalah) angsuran-angsuran Al Qur`an ketika diturunkan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Al Ma'rifah* meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas juga, mengenai firman-Nya, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ (*tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*), dia berkata, "Al Kitab yang diturunkan dari langit tidak ada yang menyentuhnya kecuali malaikat."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Anas, mengenai firman-Nya, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ (*tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*), dia berkata, "(Maknanya adalah) malaikat."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, "Kami mendatangi Salman Al Farisi, lalu dia keluar kepada kami dari kamar kecil (WC), maka kami berkata kepadanya, 'Sebaiknya engkau berwudhu, wahai Abu Abdillah'. Kemudian dia membacakan kepada kami surah anu dan anu. Dia

berkata, 'Sesunggunnya Allah berfirman, فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ (*pada kitab yang terpelihara [Lauh Mahfuzh], tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*), yaitu (kitab) yang di langit, tidak ada yang menyentuhnya kecuali malaikat'. Kemudian dia membacakan kepada kami dari Al Qur`an yang kami kehendaki."

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Daud, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Bakr bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dia berkata, "Dalam surat Nabi ﷺ untuk Amr bin Hazm (dicantumkan): لا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ عَلَى طُهْرٍ (*tidak ada yang menyentuh Al Qur`an kecuali dalam keadaan suci*). Ini diriwayatkan pula oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* dari Abdullah bin Abi Bakr.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dalam *Al Marasil* dari hadits Az-Zuhri, dia berkata, "Aku membaca di dalam lembaran Abdullah bin Abi Bakar bin Amr bin Hazm, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, وَلاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ (*dan tidak ada yang menyentuh Al Qur`an kecuali orang yang suci*)."[20]

Ad-Daraquthni menyandarkannya kepada Amr bin Hazm, Abdullah bin Amr, dan Utsman bin Abi Al Ash. Semua sanadnya perlu ditinjau ulang lebih mendalam.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia tidak pernah menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan memiliki wudhu.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Al Mundzir, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abdurrahman bin Zaid, dia berkata, "Ketika kami sedang bersama Salman, dia beranjak untuk buang hajat, lalu dia kembali kepada kami. Kami berkata, 'Sebaiknya engkau berwudhu,

---

[20] Para perawinya *tsiqah*.
Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Marasil*-nya (h. 122/h. 94).

nanti kami akan menanyakan kepadamu tentang beberapa hal dari Al Qur`an'. Dia pun berkata, 'Tanyakanlah kepadaku, karena sesungguhnya aku tidak akan menyentuhnya, karena yang boleh menyentuhnya hanyalah orang-orang yang suci. Allah berfirman, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ (*tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*)."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ (*Tidak ada yang menyentuh Al Qur`an kecuali orang yang suci*).[21]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, bahwa ketika Nabi ﷺ mengutusnya ke Yaman, beliau menuliskan pesan untuknya, أَنْ لاَ يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ (*agar tidak ada yang menyentuh Al Qur`an kecuali orang yang suci*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَنتُم مُّدْهِنُونَ (*kamu menganggap remeh*), dia berkata, "(Maknanya adalah) mendustakan."

Muslim, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika orang-orang mendapat hujan pada masa Rasulullah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda, أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ (*Di antara manusia ada yang bersyukur dan ada juga yang ingkar*). Mereka berkata, 'Ini adalah rahmat yang diturunkan Allah'. Sebagian mereka berkata, 'Benarlah cuaca anu dan anu'. Lalu turunlah ayat, فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ (*maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang*) hingga, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ (*kamu [mengganti] rezeki [yang Allah berikan] dengan mendustakan*

---

[21] *Shahih.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (1/276), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Ash-Shaghir*, dan para perawinya *tsiqah*."

Disebutkan juga oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (7780).

[Allah])."[22] Asal hadits ini tanpa menyebutkan sebab turunnya ayat, dan itu disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Zaid bin Khalid Al Juhani dan hadits Abu Sa'id Al Khudri. Mengenai hal ini, masih ada hadits-hadits lainnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Mani', Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, serta Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah*, dari Ali, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *(kamu [mengganti] rezeki [yang Allah berikan] dengan mendustakan [Allah])*, beliau bersabda, شُكْرُكُمْ، تَقُولُونَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا وَبِنَجْمِ كَذَا وَكَذَا *([Maknanya adalah] kesyukuran kalian dengan mengatakan, "Kami diberi hujan karena cuaca demikian dan demikian, dan karena bintang anu dan anu.")*.[23]

Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ menafsirkan Al Qur`an kecuali beberapa ayat saja. Firman-Nya, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *(Kamu [mengganti] rezeki [yang Allah berikan] dengan mendustakan [Allah])*, beliau bersabda, شُكْرُكُمْ *([Yaitu] kesyukuran kalian)*."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, bahwa Rasulullah ﷺ membacakan ayat, وَتَجْعَلُونَ شُكْرَكُمْ *(kamu [mengganti] kesyukuranmu)*.

Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca, وَتَجْعَلُونَ شُكْرَكُمْ *(kamu [mengganti] kesyukuranmu)*. Lalu dia berkata, "Maksudnya adalah cuaca. Tidaklah suatu kaum mendapat hujan kecuali sebagian

---

[22] *Shahih.*

HR. Muslim (1/84).

[23] Sanadnya *dha'if.*

HR. Ahmad (1/131) dan At-Tirmidzi (3295).

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (27/119) dan Ahmad Syakir (1087), dia berkata, "Sanadnya *dha'if* karena keberadaan Abdul A'la Ats-Tsa'labi."

mereka ada yang kafir, yakni dengan berkata, 'Kami mendapat hujan karena cuaca demikian dan demikian'. Lalu Allah menurunkan ayat, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ (*kamu [mengganti] rezeki [yang Allah berikan] dengan mendustakan (Allah)*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdurrahman As-Sulami, dari Ali, bahwa dia membaca, وَتَجْعَلُونَ شُكْرَكُمْ (*kamu [mengganti] kesyukuranmu*), lalu dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membacanya demikian."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, غَيْرَ مَدِينِينَ (*tidak dikuasai [oleh Allah]*), dia berkata, "(Maknanya adalah) tidak akan dihisab (oleh Allah)."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Khaitsam, mengenai firman-Nya, فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (*adapun jika dia [orang yang mati] termasuk orang yang didekatkan [kepada Allah]*), dia berkata, "Ini ketika kematian. وَجَنَّتُ نَعِيمٍ (*serta surga kenikmatan*), disimpankan surga untuknya hingga Hari Berbangkit. وَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ (*dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih*), ini ketika kematian. وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ (*dan dibakar di dalam neraka*), disembunyikan Neraka Jahim untuknya hingga Hari Berbangkit."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَرَوْحٌ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) aroma. وَرَيْحَانٌ yakni istirahat."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksud الرَّيْحَانُ adalah beristirahat dari dunia. وَجَنَّتُ نَعِيمٍ (*serta surga kenikmatan*), yakni ampunan dan rahmat."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "الرَّيْحَانُ adalah rezeki."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, فَسَلَٰمٞ لَّكَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ (*maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan*), dia berkata, "Malaikat mendatanginya dengan membawakan salam dari Allah yang disampaikan kepadanya, dan memberitahunya bahwa dia termasuk golongan kanan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلۡيَقِينِ (*sesungguhnya [yang disebutkan ini] adalah suatu keyakinan yang benar*), dia berkata, "(Maknanya adalah) apa yang Kami ceritakan kepadamu di dalam surah ini."

Dia juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ (*maka bertasbihlah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang Maha Besar*), dia berkata, "(Maknanya adalah) maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Uqbah bin Amir Al Juhani, dia berkata, "Ketika diturunkan kepada Rasulullah ﷺ ayat, فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ (*maka bertasbihlah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang Maha Besar*), beliau bersabda, اِجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ (*Jadikanlah itu dalam ruku kalian*). Lalu ketika diturunkan ayat, سَبِّحِ ٱسۡمَ رَبِّكَ ٱلۡأَعۡلَى (*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*) (Qs. Al A'laa [87]: 1), beliau bersabda, اِجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ (*Jadikanlah itu di dalam sujud kalian*)."[24]

[24] *Dha'if.*
HR. Al Hakim (2/477); Ahmad (4/155); dan Abu Daud (869).
Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

TAFSIR SURAH AL HADIID

Surah ini terdiri dari dua puluh sembilan ayat. Ini adalah surah Madaniyyah.

Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut pendapat semua ulama.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Hadiid diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi— dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, نَزَلَتْ سُورَةُ الْحَدِيدِ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ اللهُ الْحَدِيدَ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ، وَقَتَلَ ابْنُ آدَمَ أَخَاهُ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ (*Surah Al Hadiid diturunkan pada hari Selasa. Allah menciptakan besi pada hari Selasa. Anak Adam juga membunuh saudaranya pada hari Selasa*).[25] Rasulullah juga melarang berbekam pada hari Selasa).

---

[25] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/120), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Maslamah bin Ali, perawi *dha'if*."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Jabir secara *marfu'*: لاَ تَحْتَجِمُوا يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ، فَإِنَّ سُورَةَ الْحَدِيدِ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ (*Janganlah kalian berbekam pada hari Selasa, karena surah Al Hadiid diturunkan kepadaku pada hari Selasa*).[26]

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, An-Nasa'i, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Al Irbadh bin Sariyah, bahwa Rasulullah ﷺ membaca *al musabbi<u>h</u>aat*• sebelum tidur, dan beliau mengatakan, إِنَّ فِيهِنَّ آيَةً أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ (*Sesungguhnya di dalamnya terdapat ayat yang lebih utama daripada seribu ayat*).[27] Dalam sanadnya terdapat Baqiyyah bin Al Walid yang kredibilitasnya diperbincangkan oleh para ahli hadits.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata, "Rasulullah ﷺ...." tanpa menyebutkan Al Irbadh bin Sariyah, maka riwayatnya *mursal*.

Ibnu Adh-Dharis meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak tidur kecuali setelah membaca *al musabbi<u>h</u>aat*, dan beliau bersabda, إِنَّ فِيهِنَّ آيَةً أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ (*Sesungguhnya di dalamnya terdapat ayat yang lebih utama daripada seribu ayat*)."

Yahya berkata, "Menurut kami, ayat tersebut adalah yang terdapat di akhir surah Al <u>H</u>asyr."

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya berkata, "Ayat yang diisyaratkan itu —*wallahu a'lam*— adalah firman-Nya, هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

---

[26] Sanadnya *dha'if*.

Dikeluarkan oleh Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (5/187).

• Yaitu surah-surah yang diawali dengan سَبَّحَ لِلَّهِ (surah Al <u>H</u>adiid, Al <u>H</u>asyr, Ash-Shaff, Al Jumu'ah, dan At-Taghaabun).

[27] *Shahih*.

HR. Ahmad (4/128); At-Tirmidzi (2921); Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2502); dan An-Nasa'i dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (h. 434).

Disebutkan oleh Al Albani, dan dia menilainya *shahih* dalam *Sha<u>h</u>i<u>h</u> At-Tirmidzi* (3/11).

وَٱلظَّـٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ (*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin*) (ayat 3). Sedangkan *al musabbihaat* tersebut adalah Al Hadiid, Al Hasyr, Ash-Shaff, Al Jumu'ah, dan At-Taghaabun."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْـَٔاخِرُ وَٱلظَّـٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۚ وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٦﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang ke luar daripadanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia

bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati."

(Qs. Al Hadiid [57]: 1-6)

Firman-Nya, سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ (*semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah [menyatakan kebesaran Allah]*) maknanya adalah menyucikan-Nya dan mengagungkan-Nya.

Muqatil bin Sulaiman dan Muqatil bin Hayyan berkata, "Maknanya adalah, segala sesuatu yang bernyawa dan tidak bernyawa."

Pembahasan tentang tasbihnya benda-benda telah dipaparkan dalam penafsiran firman-Nya, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ (*dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka*) (Qs. Al Israa` [17]: 44).

Maksud "tasbih" yang disandarkan kepada semua yang ada di langit dan di bumi, baik yang berakal maupun tidak berakal, berupa hewan dan benda-benda, adalah tasbih yang mencakup tasbih dengan lisan perkataan seperti tasbihnya para malaikat, manusia, dan jin, serta mencakup tasbih dengan lisah keadaan seperti tasbihnya selain mereka, karena segala yang ada ini menunjukkan pencipta.

Az-Zajjaj mengingkari tasbihnya yang tidak berakal adalah berupa tasbih tanda (isyarat), dia berkata, "Seandainya ini adalah tasbih tanda, serta tampak bekas-bekas perbuatan, tentu dapat dipahami, tapi mengapa Allah berfirman, وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ (*Tetapi*

kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka) (Qs. Al Israa` [17]: 44). Jadi, sesungguhnya itu adalah tasbih dengan ucapan."

Dia lalu berdalih dengan firman-Nya, وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ (*Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung, semua bertasbih bersama Daud*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 79).

Seandainya tasbih dari gunung-gunung ini hanya berupa tasbih tanda (isyarat), maka pengkhususannya bersama Daud tidak ada faedahnya.

Fi'l tasbih terkadang *muta'addi* (memerlukan objek) secara langsung, seperti firman-Nya, وَسَبِّحُوهُ (*Dan bertasbihlah kepada-Nya*) (Qs. Al Ahzaab [33]: 42), dan terkadang dengan kata bantu huruf *laam*, seperti ayat, سَبَّحَ لِلَّهِ. Asalnya *muta'addi* secara langsung (tanpa kata bantu), karena makna سَبَّحْتُهُ adalah بَعَّدْتُهُ عَنِ السُّوءِ (aku menjauhkan-Nya dari keburukan). Bila menggunakan kata bantu huruf *laam*, maka bisa jadi ini sebagai tambahan untuk penegasan, seperti dalam ungkapan شَكَرْتُهُ dan شَكَرْتُ لَهُ (aku bersyukur atau berterima kasih kepadanya). Bisa juga *ta'lil* (menunjukkan peruntukan atau alasan), yakni: lakukanlah tasbih untuk Allah ﷻ secara murni bagi-Nya.

Fi'l ini disebutkan dalam bentuk *madhi* pada beberapa pembukaan surah, seperti pada pembukaan surah ini, pada sebagian lainnya dalam bentuk *mudhari'*, dan pada sebagian lainnya lagi dalam bentuk *amr* (kata perintah). Ini menunjukkan bahwa hal-hal yang bertasbih di segala waktu itu tidak mengkhususkan tasbihnya pada waktu tertentu saja tanpa waktu lainnya, tapi semuanya itu terus-menerus bertasbih selamanya, dari sejak dahulu dan akan terus bertasbih selamanya hingga yang akan datang.

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ (*dan Dialah Yang Maha Perkasa*) maksudnya adalah Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengalahkan, yang tidak dikalahkan oleh seorang pun dan tidak dapat dihalangi oleh penghalang manapun,

siapa pun, atau apa pun itu. ٱلْحَكِيمُ (*lagi Maha Bijaksana*) yang melakukan segala perbuatan bijaksana dan benar.

لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi*), Dia bertindak sendirian dalam mengurusnya, dan tidak berlalu padanya selain tindakan dan perintah-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah para penjaga hujan, tanaman, dan semua rezeki."

يُحْيِۦ وَيُمِيتُ (*Dia menghidupkan dan mematikan*), kedua *fi'l* ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* لَهُۥ. Atau kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang merangkan sebagian hukum kerajaan-Nya. Maknanya adalah, Dia menghidupkaan di dunia dan mematikan yang hidup.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah menghidupkan mati yang tadinya mati, dan mematikan yang hidup."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah menghidupkan yang mati untuk pembangkitan. وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, apa pun itu."

هُوَ ٱلْأَوَّلُ (*Dialah Yang Awal*) sebelum segala sesuatu, وَٱلْءَاخِرُ (*dan Yang Akhir*) setelah segala sesuatu, yakni tetap abadi setelah fananya para makhluk-Nya. وَٱلظَّٰهِرُ (*Yang Zhahir*), yakni yang Tinggi dan Mengalahkan segala sesautu, atau yang Nyata keberadaan-Nya dengan bukti-bukti yang nyata. وَٱلْبَاطِنُ (*dan Yang Batin*), yakni Yang Mengetahui apa yang batin (tersembunyi), dari ungkapan فُلَانٌ يُبْطِنُ أَمْرَ فُلَانٍ, yakni fulan mengetahui urusan dalam si fulan. Bisa juga maknanya: yang tersembunyi dari penglihatan dan akal. Keempat nama ini telah ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ, yang riwayatnya akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini, maka itulah yang harus

dijadikan pedoman. وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (*dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ (*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari*). Ini keterangan tentang sebagian kepemilikannya terhadap langit dan bumi. Penafsirannya telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al A'raaf dan lainnya.

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ (*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi*), yakni يدخل فيها (yang masuk ke dalamnya), yaitu hujan dan sebagainya. وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا (*dan apa yang ke luar daripadanya*), yaitu tanaman dan sebagainya. وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ (*dan apa yang turun dari langit*), yaitu hujan dan sebagainya. وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا (*dan apa yang naik kepadanya*), yakni يصعد إليها (yang naik kepadanya), yaitu malaikat dan amal para hamba. Penafsiran ini telah dipaparkan dalam surah Saba`.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ (*dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada*) maksudnya adalah dengan kekuasaan, kekuatan, dan ilmu-Nya. Ini gambaran tentang cakupan terhadap apa yang terlontar dari mereka dimanapun mereka berada di bumi, baik di daratan maupun di lautan. وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (*dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun dari perbuatan kalian yang luput dari-Nya.

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (*kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi*). Pengulangan ini untuk penegasan. وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (*dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan*), bukan kepada selain-Nya.

Jumhur membacanya تُرْجَعُ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (pasif).

Sementara Hamzah, Al Kisa`i, dan Ibnu Amir membacanya dalam bentuk *bina` lil fa'il* (aktif) [تَرْجِعُ].

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ (*Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam*). Penafsiran

ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan dan lainnya. وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ (*Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati*), yakni بِضَمَائِرِ الصُّدُورِ وَمَكْنُونَاتِهَا (mengetahui segala isi hati), tidak ada sesuatu dari itu yang luput dari-Nya.

Ibnu Abi Syaibah, Muslim, At-Tirmidzi, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Fathimah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta pelayan, lalu beliau bersabda, قُولِي: اَللّهُمَّ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، وَرَبَّنَا وَرَبُّ كُلِّ شَيْءٍ، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ (*Ucapkanlah, 'Ya Allah, Tuhan langit yang tujuh, Tuhan yang menguasai Arsy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, yang telah menurunkan Taurat, Injil, serta Al Furqan [Al Qur`an], Yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkaulah Yang Maha Awal, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkaulah Yang Maha Akhir, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkaulah yang Maha Zhahir, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkaulah Yang Maha Batin, maka tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Mu. Lunaskanlah utang kami dan berilah kami kekayaan sehingga terlepas dari kefakiran*')."[28]

Ahmad, Muslim, dan lainnya juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari jalur lainnya secara *marfu'* seperti ini dalam keempat nama tersebut dan tafsirannya.

Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Umar dan Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَسْأَلُونَ

---

[28] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2084) dan At-Tirmidzi (3481).

عَنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى يَقُولُوا: هَذَا اللهُ كَانَ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، فَمَاذَا كَانَ قَبْلَ اللهِ؟ فَإِنْ قَالُوا لَكُمْ ذَلِكَ فَقُولُوا: هُوَ الْأَوَّلُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَهُ شَيْءٌ، وَهُوَ الظَّاهِرُ فَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ، وَهُوَ الْبَاطِنُ دُونَ كُلِّ شَيْءٍ، وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (*Manusia akan terus menanyakan tentang segala sesuatu, sampai mereka mengatakan, "Inilah Allah yang telah ada sebelum segala sesuatu. Lalu apa yang sebelum Allah?" Jika mereka mengatakan begitu kepada kalian, maka katakanlah, "Dialah Yang Maha Awwal sebelum segala sesuatu, dan Yang Maha Akhir, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Dan Dialah Yang Maha Zhahir di atas segala sesuatu, dan Dialah Yang Maha Batin, tidak terhalangi oleh sesuatu pun. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*).

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Zamil, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apa itu sesuatu yang aku rasakan di dalam dadaku?' Dia balik bertanya, 'Apa itu?' Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan mengatakannya'. Dia berkata lagi, 'Apakah itu suatu keraguan?' Dia lalu tertawa, kemudian berkata, 'Tidak ada seorang pun yang selamat dari itu, sampai Allah menurunkan ayat, فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ (*Maka jika kamu [Muhammad] berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu*)'. (Qs. Yuunus [10]: 94). Dia lalu berkata kepadaku, 'Jika engkau merasakan sesuatu pada dirimu, maka katakanlah, هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (Dialah Yang Maha Awwal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Zhahir, Yang Maha Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu)'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ (*dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada*), dia berkata, "(Maknanya adalah) mengetahui kalian dimanapun kalian berada."

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۙ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al Qur`an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allahlah yang

mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak."

(Qs. Al Hadiid [57]: 7-11)

Firman-Nya, ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya*) maknanya yaitu, percayalah kepada tauhid (keesaan Allah) dan kebenaran risalah. *Khithab* ini untuk orang-orang kafir Arab. Bisa juga *khithab* ini untuk semua manusia, dan maksud perintah beriman bagi kaum muslim adalah konsisten dalam beriman, atau menambah keimanan.

Setelah Allah memerintahkan mereka untuk beriman, selanjutnya memerintahkan mereka untuk berinfak di jalan Allah, وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ (*dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya*), yakni menjadikan kalian sebagai khalifah dalam bertindak-tanduk di bumi tanpa memilikinya secara hakiki, karena harta itu sesungguhnya adalah harta Allah, sedangkan para hamba hanyalah khalifah Allah dalam menggunakan harta-Nya. Oleh karena itu, mereka harus menggunakannya untuk hal-hal yang diridhai-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, menjadikan kalian sebagai khalifah (pengganti) dari orang-orang yang sebelum kalian yang kalian warisi, dan akan beralih kepada selain kalian, yaitu orang-orang yang mewarisi kalian, maka janganlah kalian pelit

dengannya." Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan dan lainnya. Di sini terkandung motivasi untuk berinfak di jalan kebaikan sebelum berpindahnya kepemilikan itu dari mereka menjadi milik orang lain. Zhahirnya, makna ayat ini sebagai motivasi untuk berinfak di jalan kebaikan dan apa-apa yang diridhai Allāh secara umum.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini khusus zakat wajib, namun sebenarnya tidak ada alasan untuk pengkhususan ini."

Allah lalu menyebutkan pahala bagi yang berinfak di jalan Allah, فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَأَنفَقُواْ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ (*maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan [sebagian] dari hartanya memperoleh pahala yang besar*), yakni orang-orang yang memadukan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan berinfak di jalan Allah, bahwa bagi mereka pahala yang besar, yaitu surga.

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah*). Pertanyaan ini sebagai celaan dan teguran, "Apa alasan kalian? Apa yang menghalangi kalian untuk beriman, padahal Aku telah menepiskan segala alasan dari kalian."

مَا adalah *mubtada`* dan لَكُمْ adalah *khabar*-nya. Sementara لَا تُؤْمِنُونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* yang terdapat pada لَكُمْ. *'Amil*-nya adalah makna kesinambungan yang terkandung di dalamnya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, pahala apa yang akan kalian peroleh di akhirat kelak bila kalian tidak beriman?"

Kalimat وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُواْ بِرَبِّكُمْ (*padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* لَا تُؤْمِنُونَ karena pertautannya, sementara لِتُؤْمِنُواْ terkait dengan يَدْعُوكُمْ, yakni يَدْعُوكُمْ لِلْإِيمَانِ (menyeru kamu untuk beriman). Maknanya adalah, alasan apa bagimu sehingga meninggalkan keimanan, padahal Rasul telah mengajak kamu beriman dan memperingatkanmu tentang hal itu?"

Kalimat وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ (*dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* يَدْعُوكُمْ karena pertautan juga, yakni: padahal Allah telah mengambil perjanjian dari kalian ketika Allah mengeluarkan kalian dari punggung bapak kalian, Adam ﷺ. Atau karena bukti-bukti yang telah ditegakkan untuk kalian yang menunjukkan tauhid dan wajibnya beriman.

Jumhur membacanya وَقَدْ أَخَذَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il*, yaitu Allah ﷻ, karena telah disebutkan sebelumnya.

Abu Amr membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [وَقَدْ أُخِذَ (telah diambil)]. إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (*jika kamu adalah orang-orang yang beriman*) kepada perjanjian yang telah Allah ambil dari kalian, atau: kepada hujjah-hujjah dan dalil-dalil, atau: jika kalian adalah orang-orang beriman disebabkan suatu sebab, dan ini termasuk sebab-sebabnya yang paling besar dan paling jelas dalam memastikannya.

هُوَ الَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ (*Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang [Al Qur`an]*) maknanya adalah, nyata dan jelas, yaitu ayat-ayat Al Qur`an.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, mukjizat-mukjizat, dan Al Qur`an adalah yang terbesarnya."

لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَٰتِ إِلَى النُّورِ (*supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya*) maknanya adalah, supaya dengan ayat-ayat itu Allah mengeluarkan kalian dari gelapnya kesyirikan kepada cayaha keimanan. Atau, supaya dengan ayat-ayat itu Dia mengeluarkan Rasul. Atau, dengan dakwah itu.

وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (*dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu*) maknanya adalah, banyak kemurahan dan kasih sayang, dan Dia menurunkan Kitab-Kitab-Nya serta mengutus para rasul-Nya untuk menunjuki para

hamba-Nya. Jadi, tidak ada kemurahan dan kasih sayang yang melebihi ini.

Pertanyaan pada kalimat firman-Nya, وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ (*dan mengapa kamu tidak menafkahkan [sebagian hartamu] pada jalan Allah*) adalah untuk teguran dan celaan. Pembahasan tentang *i'rab*-nya sama seperti pembahasan *i'rab* kalimat firman-Nya, وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (*dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah*). Dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa infak yang diperintahkan dalam firman-Nya, وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ (*dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya*) adalah infak di jalan Allah, sebagaimana telah kami jelaskan. Maknanya adalah, alasan apa pada kalian, dan apa yang menghalangi kalian dari itu? Asal أَلَّا تُنفِقُوا adalah أَنْ لَا تُنْفِقُوا.

Pendapat lain menyebutkan, "أَنْ artinya tambahan."

Kalimat وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (*padahal Allahlah yang mempusakai [mempunyai] langit dan bumi*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* أَلَّا تُنفِقُوا, atau dari *maf'ul*-nya. Maknanya adalah, apa yang menghalangi kalian dari berinfak dalam hal itu, padahal segala apa yang ada di langit dan di bumi akan kembali kepada Allah ﷻ dengan berakhirnya alam semesta sebagaimana kembalinya warisan kepada pewaris, dan tidak ada lagi yang tersisa bagi mereka. Ini lebih mengena untuk mencela dan lebih sempurna untuk menegur, karena semua harta itu akan keluar dari kepemilikan para pemiliknya dan menjadi milik Allah, sehingga tidak seorang pun dari para pemiliknya yang lebih kuat untuk mewajibkan infak atas mereka daripada statusnya yang merupakan milik Allah secara hakiki, sedangkan mereka hanyalah khalifah-Nya dalam mempergunakannya.

Allah ﷻ lalu menerangkan keutamaan orang yang lebih dulu berinfak di jalan Allah, لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ (*tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang*

sebelum penaklukan [Makkah]). Suatu pendapat menyebutkan, "Maksud الْفَتْحِ ini adalah penaklukan Makkah." Demikian yang dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Sementara itu, Asy-Sya'bi dan Az-Zuhri berkata, "Itu adalah Hudaibiyyah."

Qatadah berkata, "Ada dua macam peperangan yang salah satunya lebih utama daripada yang lainnya, dan ada dua macam infak yang salah satunya lebih utama daripada yang lainnya. Perang dan infak sebelum penaklukan Makkah lebih utama daripada perang dan infak setelah penaklukan itu."

Demikian juga yang dikatakan oleh Muqatil dan lainnya.

Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya: Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) sebelum penaklukan dan berperang, serta orang yang menafkahkan (hartanya) setelah penaklukan dan berperang. Lalu kalimat yang terakhir ini dibuang karena sudah cukup jelas, dan karena redaksi yang setelahnya cukup menunjukkan itu. Infak dan perang sebelum penaklukan itu lebih utama daripada infak dan perang setelahnya, karena kebutuhan manusia saat itu lebih banyak, dan jumlah mereka lebih sedikit serta lebih lemah daripada setelahnya. Didahulukannya penyebutan infak daripada perang bertujuan menyatakan keutamaan infak karena sedang adanya kebutuhan, sebab mereka dapat berbuat kebajikan dengan diri mereka, namun dengan itu tidak dapat melakukan kebajikan yang dapat dilakukan dengan harta.

وَالْجُودُ بِالنَّفْسِ أَقْصَى غَايَةِ الْجُودِ

"Kebajikan dengan jiwa adalah puncaknya kebajikan."

Kata penunjuk أُوْلَٰئِكَ (*mereka*) menunjukkan مَنْ berdasarkan maknanya. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَٰتَلُوا (*lebih tinggi derajatnya daripada orang-*

orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sesudah itu), yakni lebih tinggi kedudukannya dan lebih luhur martabatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah setelah penaklukan itu dan berperang bersama Rasulullah ﷺ.

Atha berkata, "Tigkatan-tingkatan surga itu berbeda-beda, maka orang-orang yang berinfak sebelum penaklukan berada pada tingkat yang paling utama."

Az-Zajjaj berkata, "Karena orang-orang yang lebih dulu itu mendapatkan kesulitan yang lebih banyak daripada yang dialami oleh yang setelah mereka."

Disamping itu, pemikiran mereka juga lebih tajam.

Nabi ﷺ telah menganjurkan untuk meraih keutamaan dengan sabdanya, sebagaimana diriwayatkan secara *shahih* dari beliau, لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ (*Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, maka [keutamaannya] tidak akan mencapai [infak] satu mudd salah seorang dari mereka, dan tidak pula setengahnya*). Ini *khithab* dari Nabi ﷺ bagi para sahabatnya yang datang belakangan dan menyertai beliau, sebagaimana ditunjukkan oleh sebab keluarnya hadits ini.

وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ (*Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka [balasan] yang lebih baik*) maknanya adalah, masing-masing dari kedua golongan itu dijanjikan Allah mendapat ganjaran yang baik, yaitu surga, namun dengan perbedaan derajat di dalamnya.

Jumhur membacanya وَكُلًّا, dengan *nashab* sebagai *maf'ul bih* dari *fi'l* yang dibelakangkan penyebutannya.

Ibnu Amir membacanya dengan *rafa'* sebagai *mubtada`* [وَكُلٌّ], dan kalimat yang setelahnya adalah *khabar*-nya, sedangkan *'aid*-nya dibuang, atau karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, seperti ucapan penyair berikut ini:

قَدْ أَصْبَحَتْ أُمُّ الْخِيَارِ تَدَّعِي   عَلَيَّ ذَنْبًا كُلُّهُ لَمْ أَصْنَعْ

"*Ummu Al Khiyar telah menuduhkan*

Semua dosa kepadaku, semuanya tidak aku perbuat."

وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (*dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun dari itu yang luput dari-Nya.

Allah ﷻ lalu memotivasi untuk bersedekah, مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا (*Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik*), yakni siapa yang mau menafkahkan hartanya di jalan Allah, maka dia bagaikan orang yang meminjamkan kepada-Nya. Orang Arab biasa mengatakan untuk setiap orang yang melakukan suatu perbuatan baik, قَدْ أَقْرَضَ (dia telah meminjamkan).

Al Kalbi berkata, "قَرْضًا yakni sedekah, حَسَنًا yakni mengharapkan pahala dari hatinya tanpa menyebut-nyebut kebaikan itu dan tanpa menyakiti (si penerima)."

Muqatil berkata, "حَسَنًا artinya secara sukarela."

Penafsiran ayat ini telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah.

فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ (*maka Allah akan melipatgandakan [balasan] pinjaman itu untuknya*). Ibnu Amir dan Ibnu Katsir membacanya فَيُضَعِّفُهُ, dengan menggugurkan huruf *alif*, hanya saja Ibnu Amir dan Ya'qub me-*nashab*-kan huruf *faa*` [فَيُضَعِّفَهُ].

Nafi dan orang-orang Kufah serta Bashrah membacanya فَيُضَاعِفُهُ, dengan huruf *alif* dan *takhfif* pada huruf *'ain*, kecuali Ashim me-*nashab*-kan huruf *faa*` [فَيُضَٰعِفَهُۥ], sedangkan yang lain me-*rafa'*-kannya.

Ibnu Athiyyah berkata, "*Qira`ah* dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada يُقْرِضُ, atau karena dianggap sebagai kalimat permulaan.

Sedangkan dengan *nashab* karena huruf *faa`*-nya sebagai penimpal kata tanya."

Abu Ali Al Farisi melemahkan *qira`ah* dengan *nashab*, dan dia berkata, "Itu karena pertanyaan ini tidak mengenai pinjaman, api mengenai elaku (pemberi) pinjaman. Adapun huruf *faa`* yang me-*nashab*-kan *fi'l* adalah karena menyangkal *fi'l* yang diphami darinya. Namun golongan ini membawakannya kepada makna. Seakan-akan kalimat مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ (*siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah*), seperti ungkapan kalimat أَيُقْرِضُ اللهَ أَحَدٌ (adakah seseorang yang mau meminjamkan kepada Allah)."

وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ (*dan dia akan memperoleh pahala yang banyak*) maksudnya adalah surga. Pelipatgandaan di sini adalah karena satu kebaikan dilipatgandakan balasannya menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, sesuai dengan keberagaman kondisi, individu, dan waktu.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari beberapa jalur Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ pada tahun Hudaibiyyah, hingga ketika kami sampai di Usfan, Rasulullah ﷺ bersabda, يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ أَعْمَالَكُمْ مَعَ أَعْمَالِهِمْ (*Hampir datang suatu kaum yang kalian akan menganggap remeh amal-amal kalian bila dibandingkan dengan amal-amal mereka*). Kami lau bertanya, 'Siapa mereka, wahai Rasulullah? Apakah kaum Quraisy?' Beliau bersabda, لَا، وَلَكِنَّهُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا (*Bukan, akan tetapi mereka dari penduduk Yaman. Mereka lebih halus dan lebih lembut hatinya*). Kami bertanya lagi, 'Apakah mereka lebih baik daripada kami, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, لَوْ كَانَ لِأَحَدِهِمْ جَبَلٌ مِنْ ذَهَبٍ مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِكُمْ وَلَا نَصِيفَهُ، إِلَّا أَنَّ هَذَا فَصْلُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ النَّاسِ. (لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ) (*Kalau saja salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung [yang*

diinfakkan], maka tidak akan mencapai satu mudd kalian dan tidak pula setengahnya. Hanya saja, ini adalah keutamaan yang ada di antara kita dan manusia lainnya. [Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan {hartanya} dan berperang sebelum penaklukan {Makkah})."[29]

Ibnu Katsir berkata mengenai hadits ini, "Sanadnya *gharib*."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir, namun tidak menyebutkan Hudaibiyyah.

Ahmad meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Pernah ada perdebatan antara Khalid bin Walid dengan Abdurrahman bin Auf. Khalid berkata kepada Abdurrahman, 'Kalian merasa bangga atas kami karena kalian mendahului kami (memeluk Islam)?' Hal itu lalu sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, دَعُوا لِي أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنْفَقْتُمْ مِثْلَ أُحُدٍ أَوْ مِثْلَ الْجِبَالِ ذَهَبًا مَا بَلَغْتُمْ أَعْمَالَهُمْ *(Biarkanlah para sahabatku untukku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian menginfakkan emas seperti Uhud atau seperti gunung-gunung, maka tidak akan mencapai amal-amal mereka)*."[30]

Adapun hadits yang disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Rasulullah ﷺ, lafazhnya adalah: لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ أَحَدَهُمْ وَلاَ نَصِيفَهُ *(Janganlah kalian mencela para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang kalian menginfakkan emas seperti Uhud, maka tidak akan mencapai [pahala] salah seorang mereka, dan tidak pula setengahnya)*. Dalam lafazh lain disebutkan: مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ *(tidak akan mencapai [pahala] satu mudd salah seorang mereka*

---

[29] *Gharib.*

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (27/127) dan Ibnu Katsir (4/306), dia berkata, "*Gharib.*"

[30] *Shahih.*

HR. Ahmad (3/266).

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (3386).

dan tidak pula setengahnya).[31] Hadits ini dikeluarkan juga oleh Al Bukhari, Muslim, dan lainnya dari hadits Abu Sa'id Al Khudri.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Janganlah kalian mencela para sahabat Muhammad ﷺ. Sungguh, kedudukan salah seorang mereka saat dalam kebaikan lebih baik daripada amal salah seorang kalian sepanjang umurnya."

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ
جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ
يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا
وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن
قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ
وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ
﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ مَأْوَاكُمُ النَّارُ ۖ هِيَ
مَوْلَاكُمْ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah

---

[31] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3673) dan Muslim (4/1967).

keberuntungan yang besar'. Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'. Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)'. Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankan kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami), dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali."

(Qs. Al Hadiid [57]: 12-15)

Firman-Nya, يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (*[yaitu] pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan*). *'Amil* pada *zharf* disembunyikan, yaitu أُذْكُرْ (ingatlah), atau كَرِيمٌ (*banyak*), atau فَيُضَاعِفَهُ, (*maka Allah akan melipatgandakan [balasan] pinjaman itu*). Atau *'amil*-nya pada لَهُمْ, yaitu kesinambungan. *Khithab* ini untuk setiap orang yang layak baginya.

Kalimat يَسْعَى نُورُهُمْ (*sedang cahaya mereka bersinar*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *maf'ul* تَرَى (*kamu melihat*). النُّورُ adalah cahaya yang terlihat. بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ (*di hadapan dan di sebelah kanan mereka*), yaitu di atas titian jembatan pada Hari Kiamat, dan itu merupakan pemandu mereka menuju surga.

Qatadah berkata, “Sesungguhnya orang beriman ada yang memiliki cahaya (yang besarnya) seperti antara ‘Adn hingga Shan’a, hingga ada orang beriman yang hanya memiliki cahaya sebesar letak kakinya.”

Adh-Dhahhak dan Muqatil berkata, “Di sebelah kanan mereka adalah kitab-kitab (catatan) mereka yang mereka terima. Jadi, kitab itu di sebelah kanan mereka, sementara cahaya itu di hadapan mereka.”

Al Farra berkata, “Huruf *baa`* di sini bermakna فِي, yakni فِي أَيْمَانِهِمْ (di sebelah kanan mereka), atau bermakna عَنْ, yakni عَنْ أَيْمَانِهِمْ (di sebelah kanan mereka).”

Adh-Dhahhak juga berkata, “Cahaya mereka adalah petunjuk mereka, dan di sebelah kanan mereka adalah kitab-kitab (catatan amal) mereka.”

Ibnu Jarir Ath-Thabari memilih pendapat ini, yakni cahaya dan amal shalih mereka bersinar di hadapan mereka, sementara di sebelah kanan mereka kitab-kitab amal mereka.

Jumhur membacanya وَبِأَيْمَٰنِهِم dalam bentuk kata jamak dari يَمِينٌ. Sementara Sahl bin Sa’d As-Sa’idi dan Abu Haiwah membacanya بِإِيْمَانِهِمْ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*, dengan anggapan bahwa maksudnya adalah keimanan yang merupakan kebalikan dari kekufuran.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Al Qur`an.

Jaar dan *majrur* di kedua tempat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari نُورُهُم (*cahaya mereka*), yakni: berada di hadapan dan di sebelah kanan mereka.

بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا (*[dikatakan kepada mereka], "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, [yaitu] surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di*

dalamnya."). بُشْرَىٰكُمُ adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah جَنَّٰتٌ dengan perkiraan adanya *mudhaf*, yakni دُخُولُ جَنَّاتٍ (memasuki surga). Kalimat ini adalah isi perkataan dari perkataan yang diperkirakan, yakni يُقَالُ لَهُمْ هٰذَا (dikatakan ini kepada mereka). Yang mengatakan ini adalah malaikat.

Makki berkata, "Al Farra membolehkan me-*nashab*-kan جَنَّاتٍ sebagai *haal*, dan ٱلْيَوْمَ sebagai *khabar* dari بُشْرَىٰكُمُ." Pendapat ini sangat jauh dari mengena. Kalimat خَٰلِدِينَ فِيهَا sebagai *haal* yang diperkirakan.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan cahaya dan berita gembira. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (*keberuntungan yang besar*), yakni: tidak terukur kadarnya, hingga seakan-akan tidak ada keberuntungan selain itu dan tidak ada pertimbangan dengan selain itu.

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ (*pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata*). يَوْمَ sebagai *badal* dari يَوْمَ yang pertama. Bisa juga *'amil*-nya adalah ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (*keberuntungan yang besar*). Bisa juga *manshub* karena *fi'l* yang diperkirakan, yakni اُذْكُرْ (ingatlah).

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*kepada orang-orang yang beriman*). Huruf *laam* ini untuk penyampaian, sebagaimana lainnya.

Jumhur membacanya ٱنظُرُونَا (*tunggulah kami*), dalam bentuk kata perintah, dengan me-*washal*-kan huruf *hamzah* dan *dhammah* pada huruf *zhaa`*, dari النَّظَرُ yang bermakna الْإِنْتِظَارُ, yakni اِنْتَظِرُونَا (tunggulah kami). Mereka mengatakan itu ketika melihat orang-orang beriman mendahului mereka ke surga.

Al A'masy, Hamzah, dan Yahya bin Wutsab membacanya dengan *hamzah qath'i* dan *kasrah* pada huruf *zhaa`* [أَنْظِرُونَا] dari الْإِنْظَارُ, yakni أَمْهِلُونَا وَأَخِّرُونَا (berilah kami tangguh dan kabarilah kami). Dikatakan أَنْظَرْتُهُ dan اِسْتَنْظَرْتُهُ artinya أَمْهَلْتُهُ dan اِسْتَمْهَلْتُهُ (aku menangguhkannya; memberinya tangguh).

Al Farra berkata, "Orang Arab biasa mengatakan أَنْظِرْنِي, maksudnya انْتَظِرْنِي (tunggulah aku)."

Dia lalu menyenandungkan ucapan Amr bin Kultsum berikut ini:

أَبَا هِنْدٍ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْنَا وَأَنْظِرْنَا نُخَبِّرْكَ الْيَقِينَا

"Abu Hind, janganlah engkau tergesa-gesa terhadap kami.
Tunggulah kami, niscaya kami memberitahumu yang pasti."

Pendapat lain menyebutkan, "Makna انْظُرُونَا adalah انْظُرُوا إِلَيْنَا (lihatlah kepada kami; lihatlah kami), karena manakala orang-orang beriman itu melihat mereka, maka orang-orang beriman itu menghadapkan wajah kepada mereka, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari cahaya orang-orang yang beriman itu.

نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ (*supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu*) maksudnya adalah memperoleh terang dari cahayamu.

الْقَبَسُ adalah nyala api dan lampu. Ketika mereka mengatakan itu, قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ (*dikatakan [kepada mereka], "Kembalilah kamu ke belakang."*), yakni orang-orang yang beriman itu, atau para malaikat, mengatakan kepada mereka sebagai kecaman dan celaan, yakni: kembalilah ke belakang kalian, ke tempat kami mengambil cahaya itu. فَالْتَمِسُوا نُورًا (*dan carilah sendiri cahaya [untukmu]*), karena di sana ada nyala api.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, kembalilah kalian ke dunia, lalu carilah cahaya dengan cara kami mendapatkannya, yaitu dengan keimanan dan amal-amal shalih.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang mereka maksudkan dengan cahaya di belakang mereka adalah kegelapan, sebagai bentuk olokan bagi mereka.

فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ (*lalu diadakan di antara mereka dinding*). السُّورُ adalah pembatas ada dua sesuatu, dan maksudnya di sini adalah pembatas antara surga dan neraka, atau antara ahli surga dan ahli neraka.

Al Kisa`i berkata, "Huruf *baa`* pada kalimat بِسُورٍ adalah tambahan."

Allah ﷻ menyebutkan sifat السُّورُ tersebut, لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ (*yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat*), yakni di sebelah dalam pembatas atau dinding itu, yaitu sisi yang setelah ahli surga, di dalamnya terdapat rahmat, yaitu surga. وَظَٰهِرُهُۥ (*dan di sebelah luarnya*), yaitu sisi setelah ahli neraka. مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ (*dari situ ada siksa*), yakni dari arahnya terdapat adzab Jahanam.

Pendapat lain menyebutkan, "Orang-orang beriman mendahului mereka, lalu masuk surga, sementara orang-orang munafik berada di dalam adzab, dan mereka dihalangi oleh pembatas."

Pendapat lain menyebutkan, "Rahmat yang di sebelah dalamnya adalah cahaya orang-orang beriman, sedangkan adzab yang di sebelah luarnya adalah kegelapan orang-orang munafik."

Setelah diadakan dinding atau pembatas antara orang-orang beriman dengan orang-orang munafik, Allah ﷻ mengabarkan tentang perkataan orang-orang munafik saat itu: يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ (*orang-orang munafik itu memanggil mereka [orang-orang mukmin], "Bukankan kami dahulu bersama-sama dengan kamu?"*), yakni menyepakati kalian secara lahir; kami melakukan shalat sebagaimana shalat kalian di masjid-masjid kalian, dan kami melakukan amalan-amalan Islam seperti kalian? Kalimat ini sebagai kalimat permulaan, seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang dikatakan oleh orang-orang munafik setelah diadakan pembatas atau dinding di antara mereka dan orang-orang yang beriman?" Lalu dikatakan, يُنَادُونَهُمْ (*orang-orang munafik itu memanggil mereka*).

Allah ﷻ kemudian mengabarkan jawaban orang-orang beriman, قَالُوا۟ بَلَىٰ (*mereka menjawab, :Benar."*), kalian memang bersama kami secara lahir. وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ (*tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri*) dengan kemunafikan dan menyembunyikan kekufuran.

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) kalian membinasakan diri kalian dengan kemunafikan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, kalian membinasakan diri kalian dengan syahwat dan kesenangan. وَتَرَبَّصْتُمْ (*dan menunggu [kehancuran]*) menimpa Muhammad serta orang-orang yang beriman bersamanya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah menunggu tobat."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَٱرْتَبْتُمْ (*dan kamu ragu-ragu*) maksudnya adalah sangsi mengenai urusan agama dan tidak mempercayai Al Qur`an yang diturunkan serta mukjizat-mukjizat yang nyata. وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ (*serta ditipu oleh angan-angan kosong*) yang batil, yang diantaranya adalah kehancuran yang kalian tunggu-tunggu itu.

Pendapat lain menyebutkan, ""Maksudnya adalah, panjang angan-angan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, lemahnya kaum mukmin yang mereka harapkan."

Qatadah berkata, "ٱلْأَمَانِىُّ di sini artinya tipu daya syetan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah keduniaan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, antusiasme mereka terhadap pemaafan. Semua ini termasuk dalam sebutan ٱلْأَمَانِىُّ (angan-angan)".

حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ (*sehingga datanglah ketetapan Allah*) maksudnya adalah kematian.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah pertolongan Allah ﷻ bagi Nabi-Nya ﷺ."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah, dilemparkannya mereka ke dalam neraka."

وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ (*dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh [syetan] yang amat penipu*). Jumhur membacanya ٱلْغَرُورُ, dengan *fathah* pada huruf *ghain*, yaitu kata *sifat* dalam bentuk فَعُول, dan maksudnya adalah syetan, syetan menipu kalian terhadap kelembutan Allah dan penangguhan syetan."

Abu Haiwah, Muhammad bin As-Sumaifi, dan Simak bin Harb membacanya dengan *dhammah* [الْغُرُورُ], yaitu kata *mashdar.*

فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ (*maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu*) yang kalian bayarkan untuk menebus diri kalian dari neraka, wahai orang-orang munafik. وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*dan tidak pula dari orang-orang kafir*) terhadap Allah secara lahir dan batin. مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ (*tempat kamu ialah neraka*), yakni tempat tinggal yang akan kalian tempati adalah neraka. هِىَ مَوْلَىٰكُمْ (*dialah tempat berlindungmu*), yakni dia akan merawatmu.

Asal makna الْمَوْلَى adalah yang menguasai kemaslahatan orang lain, kemudian digunakan sebagai sebutan bagi yang mengurusnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna مَوْلَىٰكُمْ adalah tempat kalian yang dekat, yaitu dari الْوَلْي yakni الْقُرْبُ (dekat).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Allah memberikan kehidupan dan akal kepada neraka, sehingga neraka bisa menunjukkan kemarahan kepada orang-orang kafir.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya yaitu, dialah penolong kalian. Sebagaimana ungkapan seorang penyair:

تَحِيَّةُ بَيْنَهُمْ ضَرْبٌ وَجِيعٌ

"*Ucapan selamat di antara mereka adalah pukulan yang menyakitkan.*"

وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (*dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali*) kalian, yaitu neraka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ (*sedang cahaya mereka bersinar di hadapan*), dia berkata, "Mereka diberi cahaya sesuai kadar amal mereka untuk meniti di atas titian jembatan. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung, ada juga yang cahayanya seperti kebun, dan yang paling sedikit cahayanya adalah pada ibu jarinya yang terkadang padam dan terkadang menyala."

Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika manusia sedang dalam kegelapan, tiba-tiba Allah mengirimkan cahaya, dan ketika orang-orang beriman melihat cahaya, mereka langsung menuju ke arahnya. Cahaya itu adalah petunjuk dari Allah bagi mereka untuk menuju surga. Ketika orang-orang munafik dan orang-orang beriman bergerak menuju cahaya itu, orang-orang munafik mengikuti orang-orang beriman, maka Allah pun menggelapkan bagi orang-orang munafik, dan saat itulah mereka berkata, ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ (*tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu*) karena sesungguhnya kami bersama kalian di dunia. Orang-orang beriman pun berkata, ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ (*kembalilah kamu ke belakang*), ke tempat semula datangnya kalian, فَٱلْتَمِسُوا۟ (*dan carilah sendiri*) cahaya di sana."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ يَدْعُو النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأُمَّهَاتِهِمْ سِتْرًا مِنْهُ عَلَى عِبَادِهِ، وَأَمَّا عِنْدَ الصِّرَاطِ فَإِنَّ اللهَ يُعْطِي كُلَّ مُؤْمِنٍ نُورًا وَكُلَّ مُنَافِقٍ نُورًا، فَإِذَا اسْتَوُوا عَلَى الصِّرَاطِ سَلَبَ اللهُ نُورَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ، فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ: (انْظُرُونَا

نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ). وَقَالَ الْمُؤْمِنُونَ (رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا). فَلاَ يَذْكُرُ عِنْدَ ذَلِكَ أَحَدٌ أَحَدًا

(*Sesungguhnya Allah memanggil manusia pada Hari Kiamat dengan ibu-ibu mereka sebagai tutupan dari-Nya terhadap hamba-Nya. Adapun pada titian jembatan, Allah memberikan cahaya kepada setiap orang beriman dan cahaya kepada setiap orang munafik. Apabila mereka telah sama-sama berada di atas titian jembatan, maka Allah mengambil cahaya orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, lalu orang-orang munafik berkata, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Sementara orang-orang beriman berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami."* Qs. At-Tahriim [66]: 8). *Jadi, saat itu tidak ada seorang pun yang ingat dengan orang lain*).[32]

Mengenai hal tersebut masih banyak hadits-hadits dan atsar-atsar lainnya.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit: Ketika dia di atas dinding Baitul Maqdis, dia menangis, maka ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia berkata, "Di sinilah Rasulullah ﷺ memberitahu kami, bahwa beliau melihat Jahanam."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Asakir, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Sesungguhnya dinding yang disebutkan Allah di dalam Al Qur`an, فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ (*lalu diadakan di antara mereka dinding*) adalah dinding yang ada di Baitul Maqdis Timur. بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ (*di sebelah dalamnya ada rahmat*), yaitu masjid, وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ (*dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa*), yakni lembah Jahanam dan yang setelahnya."

---

[32] Sangat *dha'if*.

HR. Al Baihaqi dalam *Al Majma'* (1/259), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Bisyr Abu Hudzaifah, perawi *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Penafsiran "dinding" yang disebutkan di dalam Al Qur`an pada ayat ini dengan dinding yang ada di Baitul Maqdis memiliki kejanggalan. Apalagi setelahnya dikatakan, بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ (*di sebelah dalamnya ada rahmat*), yaitu masjid, karena ini tidak sesuai dengan konteks ayatnya. Di mana letak Baitul Maqdis atau dindingnya yang menghalangi antara golongan orang-orang beriman dengan orang-orang munafik? Lalu apa makna penyebutan masjid Baitul Maqdis di sini? Jika maksudnya adalah, Allah ﷻ mencabut dinding Baitul Maqdis dan menempatkannya di akhirat sebagai dinding pembatas antara orang-orang beriman dengan orang-orang munafik, lalu bagaimana penafsiran sebelah dalam dinding itu ada rahmat yang ditafsirkan sebagai masjid? Jika yang dimaksud bahwa Allah menggiring golongan orang-orang beriman dan golongan orang-orang munafik ke Baitul Maqdis, lalu menjadikan orang-orang beriman di bagian dalam dinding di dalam masjid, sementara orang-orang munafik di bagian luar dindingnya, maka saat itu mereka berada di atas jembatan dan di jalan surga, dan bukannya di Baitul Maqdis. Jika penafsiran ini memang valid berasal dari Rasulullah ﷺ, maka kami menerimanya dan mempercayainya, tapi jika tidak, maka tidak perlu diterima.

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ (*tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan syahwat dan kesenangan. وَتَرَبَّصْتُمْ (*dan menunggu [kehancuran kami]*) dengan tobat. وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ (*serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah*), yakni kematian. وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ (*dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh [syetan] yang amat penipu*), yakni الشَّيْطَانُ (syetan)."

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَـٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَـٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya. Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan kepada Allah peminjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang

***yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 16-19)**

Firman-Nya, أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman*). Dikatakan أَنَى – يَأْنِي – أَنَّكَ أَنَى apabila حَانَ (datang waktunya) bagimu. Jumhur membacanya أَلَمْ يَأْنِ. Sementara Al Hasan dan Abu As-Simak membacanya أَلَمَّا يَأْنِ. Ibnu As-Sakit bersenandung,

أَلَمَّا يَأْنِ لِي أَنْ تَجَلَّى عَمَايَتِي وَأُقْصِرَ عَنْ لَيْلَى بَلَى قَدْ أَنَى لِيَا

"*Belum datangkah bagiku waktu untuk menampakkan kedunguanku,*
dan membatasi dari Laila?
Tentu telah datang waktunya bagiku."

Kalimat أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ (*untuk tunduk hati mereka*) adalah *fa'il*-nya يَأْنِ, yakni: belum datangkah ketundukan hati mereka, dan belum tibakah waktunya. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

أَلَمْ يَأْنِ لِي قَلْبٌ أَنْ أَتْرُكَ الْجَهْلَا وَأَنْ يُحْدِثَ الشَّيْبُ الْمُنِيرُ لَنَا عَقْلًا

"*Belum datangkah bagiku hati untuk meninggalkan kebodohan.*
dan untuk uban yang terang menghadirkan akal kepada kami."

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang beriman.

Al Hasan berkata, "Allah menganggap mereka lamban, padahal mereka makhluk yang paling dicintai-Nya."

Pendapat lain menyebutkan, "*Khithab* ini bagi orang-orang yang beriman kepada Musa, Isa, serta Muhammad."

Az-Zajjaj berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang beriman. Mereka menganjurkan untuk bersikap lembut dan tunduk. Adapun orang-orang yang disifati Allah dengan kelembutan dan ketundukan, adalah golongan yang di atas mereka."

As-Suddi dan lainnya berkata, "Maknanya adalah, belum datangkah waktunya bagi orang-orang yang beriman secara lahir dan menyembunyikan kekufuran untuk tunduk hati mereka, لِذِكْرِ ٱللَّهِ (*mengingat Allah*)."

Di akhir pembahasan bagian ini nanti akan dikemukakan riwayat yang menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum muslim.

الْخُشُوعُ artinya lunak dan lembutnya hati. Maknanya adalah, semestinya dzikir itu meninggalkan ketundukkan dan kelembutan pada mereka, dan tidak menjadi seperti orang yang hatinya tidak tunduk untuk berdzikir dan tidak khusyu untuk itu.

Kalimat وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ (*dan kepada kebenaran yang telah turun [kepada mereka]*) di-*'athf*-kan kepada ذِكْرِ اللهِ (*mengingat Allah*). Maksud "kebenaran yang telah turun" adalah Al Qur`an, maka dzikir yang di-*'athf*-kan kepadanya adalah selain itu, yang merupakan dzikrullah ﷻ dengan lisan, atau bisikan hati.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud الذِّكْرُ ini adalah Al Qur`an, maka *'athf* ini merupakan bentuk *'athf* penafsiran, atau berdasarkan perubahan kedua pemahamannya."

Jumhur membacanya نَزَّلَ, dengan *tasydid* dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif).

Sementara Nafi dan Hafsh membacanya secara *takhfif* dalam *bina` lil fa'il* [نَزَلَ].

Al Jahdari, Abu Ja'far, Al A'masy, dan Abu Amr dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *tasydid* dalam bentuk *bina lil maf'ul* [نُزِّلَ].

Ibnu Mas'ud membacanya أَنْزَلَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il.*

وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ (*dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya*).

Jumhur membacanya dengan huruf *yaa`* dalam bentuk *ghaibiyyah* (redaksi untuk orang ketiga), mengikuti bentuk redakasi sebelumnya.

Sementara itu, Abu Haiwah dan Ibnu Abi Ablah membacanya dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab* (redaksi untuk orang kedua) [وَلَا تَكُونُوا] sebagai ungkapan peralihan (dari *ghaibiyyah* kepada *khithab*).

Demikian juga *qira`ah* Isa dan Ibnu Ishaq. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada تَخْشَعَ, yakni: belum datangkah bagi mereka untuk tunduk hati mereka dan tidak menjadi.... Maknanya yaitu, larangan bagi mereka untuk menempuh jalan kaum Yahudi dan Nasrani yang telah diberi Taurat dan Injil sebelum diturunkannya Al Qur`an.

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ (*kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka*), berlalu zaman yang panjang antara mereka dan para nabi mereka. Jumhur membacanya الْأَمَدُ, secara *takhfif* pada huruf *daal*.

Ibnu Katsir dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *tasydid* [الْأَمَدُّ], yakni الزَّمَنُ الطَّوِيلُ (masa yang panjang).

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud الْأَمَدُ *sebagaimana qira`ah* yang pertama, adalah target dan tujuan, dikatakan أَمَدُ فُلَانٍ كَذَا yakni tujuan fulan adalah demikian.

فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ (*lalu hati mereka menjadi keras*) disebabkan itu, sehingga mereka merubah dan mengganti, maka Allah ﷻ melarang umat Muhammad ﷺ menjadi seperti mereka. وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (*dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik*), yakni keluar dari ketaatan terhadap Allah, karena mereka meninggalkan pengamalan apa yang telah diturunkan kepada mereka. Bahkan mereka mengganti dan mereka, serta tidak beriman pada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan keimanan terhadap Isa dan Muhammad ﷺ."

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka adalah orang-orang yang menjauhi kerahiban, dan mereka adalah para ahli ibadah di biara-biara."

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا (*ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya*), maka Dia Kuasa untuk membangkitkan kembali jasad-jasad itu setelah kematiannya, dan melunakkan hati setelah kerasnya. قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ (*sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran [Kami]*) yang diantaranya adalah tanda-tanda ini. لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (*supaya kamu memikirkannya*) maknanya adalah, supaya kamu memikirkan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya dan mengetahui konsekuensinya.

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ (*sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan*). Jumhur membacanya dengan *tasydid* pada huruf *shaad* di kedua tempatnya [ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ], yaitu dari الصَّدَقَة. Asalnya الْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ, lalu huruf *taa*`-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *shaad.*

Ubay membacanya الْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ, dengan menetapkan huruf *taa*` sesuai asalnya.

Ibnu Katsir membacanya dengan meringankan huruf *shaad* pada keduanya [الْمُصَدِّقِيْنَ وَالْمُصَدِّقَاتِ], dari التَّصْدِيق, yakni membenarkan apa yang dibawakan oleh Rasulullah ﷺ.

Kalimat وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا (*dan meminjamkan kepada Allah peminjaman yang baik*) di-*'athf*-kan kepada *ismul fa'il* yang terdapat dalam ٱلْمُصَّدِّقِينَ, karena ketika terjadi *shilah* untuk huruf *alif* dan *laam* yang *maushul,* maka dia menempati posisi *fi'l*, sehingga seakan-akan dikatakan إنَّ الَّذِينَ تَصَدَّقُوا وَأَقْرَضُوا (sesungguhnya orang-orang yang

bersedekah dan meminjamkan). Demikian yang dikatakan oleh Abu Ali Al Farisi dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, "Kalimat وَأَقْرَضُوا *mu'taridhah* antara *ism* إِنَّ dan *khabar*-nya, yaitu يُضَٰعَفُ (*niscaya akan dilipat gandakan [pembayarannya]*).

Pendapat lain menyebutkan, "Itu *shilah* untuk *maushul* yang dibuang, yakni وَالَّذِينَ أَقْرَضُوا (dan orang-orang yang meminjamkan). الْقَرْضُ الْحَسَنُ (pinjaman yang baik) adalah ungkapan tentang sedekah dan infak di jalan Allah dengan niat yang tulus, maksud yang benar, dan mengharapkan pahala."

Jumhur membacanya يُضَٰعَفُ لَهُمْ, dengan *fathah* pada huruf *'ain* dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [kalimat pasif], dan yang memerankan *fa'il*-nya bisa *jaar* dan *majrur*, atau *dhamir* yang kembali kepada الْمُصَّدِّقِينَ dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni ثَوَابُهُمْ (pahala mereka).

Al A'masy membacanya يُضَاعِفُهُ, dengan *kasrah* pada huruf *'ain* dan tambahan huruf *haa`*.

Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan Ya'qub membacanya يُضَعَّفُ, dengan *tasydid* pada huruf *'ain* disertai *fathah*. وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ (*dan bagi mereka pahala yang banyak*), yaitu surga. Berlipatgandanya di sini karena satu kebaikan diganjar dengan sepuluh kali lipatnya, hingga tujuh ratus kali lipat.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ (*dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*) semuanya. Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itu*) menunjukkan *maushul* [الَّذِينَ (*orang-orang*)], dan *khabar*-nya adalah هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ (*orang-orang yang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi*). Kalimat ini sebagai *khabar* dari *maushul*.

Mujahid berkata, "Setiap orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya adalah shiddiq."

Muqatil bin Hayyan dan Muqatil bin Sulaiman berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak meragukan para rasul ketika diberitahukan tentang mereka, dan tidak mendustakan mereka."

Mujahid berkata, "Ayat ini khusus untuk para saksi, yaitu para nabi yang bersaksi untuk umat-umat dan atas umat-umat."

Pendapat Mujahid tersebut dipilih oleh Al Farra dan Az-Zajjaj.

Muqatil bin Sulaiman berkata, "Mereka adalah orang-orang yang gugur sebagai syahid di jalan Allah." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka adalah umat-umat para rasul yang bersaksi pada Hari Kiamat untuk para nabi mereka, bahwa para nabi itu telah menyampaikan risalah."

Pemaknaan yang benar yaitu, sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul semuanya, kedudukannya sama seperti para shiddiqqin dan para syuhada` yang dikenal dengan ketinggian derajat di sisi Allah.

Pendapat lain menyebutkan, "ٱلصِّدِّيقُونَ adalah orang-orang yang sangat membenarkan, yang beriman kepada Allah dan membenarkan semua rasul-Nya, serta berdiri untuk Allah ﷻ dengan tauhid."

Allah lalu ﷻ menerangkan kepada mereka tentang kebaikan bagi mereka lantaran menyandang keimanan kepada Allah dan para rasul-Nya, لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ (*bagi mereka pahala dan cahaya mereka*). *Dhamir* yang pertama kembali kepada *maushul*, dan dua *dhamir* lainnya kembali kepada ٱلصِّدِّيقُونَ وَٱلشُّهَدَآءُ (*orang-orang yang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi*), maka ketiga *dhamir* ini kembali kepada sesuatu yang sama. Maknanya yaitu, bagi mereka pahala dan cahaya yang dijanjikan untuk mereka.

Setelah Allah menyebutkan perihal orang-orang beriman, dan pahala mereka, selanjutnya Allah menyebutkan perihal orang-orang

kafir dan keyakinan-keyakinan mereka, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ (*dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami*), yakni memadukan kekufuran dengan pendustaan ayat-ayat. Kata penunjuk أُو۟لَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan *maushul* berdasarkan apa yang ada di dalam *shilah*-nya, yaitu disifatinya mereka dengan kekufuran dan pendustaan. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ (*penghuni-penghuni neraka*), mereka diadzab dengan itu, dan tidak ada pahala serta cahaya bagi mereka, bahkan bagi mereka adzab yang kekal dan kegelapan yang abadi.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, إِسْتَبْطَأَ اللهُ قُلُوبَ الْمُهَاجِرِينَ بَعْدَ سَبْعَ عَشْرَةَ سَنَةً مِنْ نُزُولِ الْقُرْآنِ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟) الآيَةَ (*Allah menganggap lambat hati kaum Muhajirin setelah tujuh belas tahun sejak diturunkannya Al Qur`an. Lalu Allah menurunkan ayat, "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman."*).[33]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menuju beberapa orang sahabatnya yang sedang tertawa-tawa di masjid. Beliau menyeret serbannya dengan wajah memerah, lalu bersabda, أَتَضْحَكُونَ وَلَمْ يَأْتِكُمْ أَمَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ بِأَنَّهُ قَدْ غَفَرَ لَكُمْ، وَلَقَدْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِي ضَحِكِكُمْ آيَةٌ: (أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ). (*Apakah kalian tertawa-tawa, padahal belum datang jaminan dari Tuhan kalian bahwa Dia telah mengampuni kalian. Sungguh, telah diturunkan kepadaku mengenai tawa kalian itu ayat, 'Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah'.*) Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu apa tebusannya?' Beliau bersabda, تَبْكُونَ بِقَدْرِ مَا ضَحِكْتُمْ (*Kalian menangis sekadar dengan tertawanya kalian*)."[34]

---

[33] *Dha'if.*
Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian.
As-Suyuthi berkata, "Bila Ibnu Mardawaih meriwayatkan sendirian, maka *dha'if.*"
[34] *Ibid.*

Muslim, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Jarak waktu antara keislaman kami hingga Allah mencela kami dengan ayat, أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman*) hanya empat tahun."

Diriwayatkan juga menyerupai itu darinya oleh Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari jalur lainnya.

Abu Ya'la dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, kami saling berpandangan (bertanya-tanya), 'Apa yang telah kita perbuat? Apa yang telah kita lakukan'?"

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Allah menganggap lambat hati kaum Muhajirin, maka Allah mencela mereka di awal tahun ketiga belas sejak diturunkannya Al Qur`an, أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman*)."

Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abi Rawad, bahwa para sahabat Nabi ﷺ tampak saling bercanda ria dan tertawa-tawa, lalu turunlah ayat, أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman*).

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا (*ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya*), da berkata, "Maknanya adalah, hati bisa melunak setelah sebelumnya keras."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Bara bin Azib: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, مُؤْمِنُوا أُمَّتِي شُهَدَاءُ (*Orang-orang beriman umatku adalah para syuhada*). Nabi ﷺ lalu membacakan ayat, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ (*dan orang-*

orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka).[35]

Ibnu Al Munzir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Setiap mukmin adalah *shiddiq* dan syahid."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya seseorang bisa mati di atas tempat tidurnya, dan dia syahid."

Dia lalu membacakan ayat ini. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Hurairah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ (*dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang shiddiqin*), dia berkata, "Di sini terpisah (kalimatnya) dengan وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ (*dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka*)."

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Amr bin Murrah Al Juhani, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu bila aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Allah dan engkau adalah utusan Allah, lalu aku shalat yang lima itu, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan shalat malamnya, termasuk golongan manakah aku?' Beliau bersabda, مِنَ الصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (*Termasuk orang-orang yang shiddiq dan para syuhada*)."

---

[35] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya (27/133).

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى
ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا
ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا
ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ
فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾ مَآ أَصَابَ مِن
مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟
بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ
وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang

beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." **(Qs. Al Hadiid [57]: 20-24)**

Firman-Nya, ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ·(*ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan*). Setelah Allah ﷻ menyebutkan golongan yang kedua beserta kekufuran dan pendustaan yang mereka lakukan, disebabkan kecondongan mereka terhadap duniawi dan lebih mementingkannya, selanjutnya Allah menerangkan kepada mereka tentang kehinaannya, dan itu lebih hina dibandingkan negeri akhirat.

اللَّعِبُ adalah الْبَاطِلُ (kebatilan), sedangkan اللَّهْوُ adalah segala yang melengahkan (melalaikan) kemudian sirna.

Qatadah berkata, "لَعِبٌ وَلَهْوٌ artinya makan dan minum."

Mujahid berkata, "Setiap لَعِبٌ (permainan) adalah لَهْوٌ (melalaikan)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa اللَّعِبُ adalah yang memovitasi terhadap duniawi, sedangkan اللَّهْوُ adalah yang melalaikan dari akhirat dan menyibukkan darinya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa اللَّعِبُ adalah kecakapan, sedangkan اللَّهْوُ adalah wanita. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

الزِّينَةُ adalah berhias dengan perhiasan dunia tanpa melakukan amal akhirat. وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ (*dan bermegah-megah antara kamu*). Jumhur membacanya dengan *tanwin*: وَتَفَاخُرٌ, dan *zharf* ini sebagai *sifat*-nya, atau *ma'mul*-nya. Sementara As-Sulami membacanya dengan *idhafah* [وَتَفَاخُرُ بَيْنِكُمْ], yakni يَفْتَخِرُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ (sebagian kamu membanggakan diri dengannya kepada sebagian lainnya).

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah membanggakan bentuk dan kekuatan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah membanggakan nasab (garis keturunan) dan kedudukan, sebagaimana dulu biasa dilakukan oleh bangsa Arab."

وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَٰلِ وَالْأَوْلَٰدِ (*serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak*) maksudnya adalah membanggakan banyaknya harta dan anak mereka terhadap orang-orang miskin.

Allah ﷻ lalu menerangkan keserupaan untuk kehidupan ini, dan Allah membuatkan perumpamaan untuk itu, كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ (*seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani*), yakni كَمَثَلِ مَطَرٍ أَعْجَبَ الزُّرَّاعَ نَبَاتُهُ (seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani).

Maksud الْكُفَّارَ di sini الزُّرَّاعَ (para petani), karena mereka يَكْفُرُونَ الْبَذْرَ, yakni menutupi benih dengan tanah.

Makna نَبَاتُهُ (*tanaman-tanamannya*) yakni tanaman yang dihasilkannya. ثُمَّ يَهِيجُ (*kemudian tanaman itu menjadi kering*), yakni mengering setelah menghijau dan menjadi kering. فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا (*dan kamu lihat warnanya kuning*), yakni berubah warnanya dari hijau menjadi kuning, dari mempesona berubah menjadi warna kuning dan

layu. ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا (*kemudian hancur*), yakni remuk dan hancur setelah sebelumnya segar dan basah. Penafsiran seperti ini telah dikemukakan dalam surah Yuunus dan Al Kahfi. Maknanya yaitu, kehidupan dunia bagaikan tanaman yang mengagumkan orang-orang yang melihatnya karena hijaunya dan pesonanya yang indah, kemudian tidak berapa lama berubah menjadi hancur berkeping-keping seakan-akan tidak pernah ada. Ayat ini juga dibaca مُصْفَارًّا. Huruf *kaaf*-nya berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* setelah *khabar*, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

Setelah Allah ﷻ menerangkan hinanya dunia dan kecepatan sirnanya, selanjutnya Allah menyebutkan apa yang disediakan-Nya bagi orang-orang yang bermaksiat di akhirat kelak, وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*dan di akhirat [nanti] ada adzab yang keras*). Lalu disusul dengan menyebutkan apa yang disediakan-Nya bagi orang-orang yang taat, وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ (*dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya*). Penggunaan lafazh *nakirah* pada kedua lafazh di sini bertujuan menunjukkan besarnya perkara itu.

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) adzab yang keras bagi musuh-musuh Allah, dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya bagi para wali-Nya dan mereka yang menaati-Nya."

Al Farra berkata, "Perkiraannya di dalam ayat ini: bisa berupa adzab yang keras, dan bisa berupa ampunan. Jadi, qira`ahnya tidak *waqaf* pada lafazh شَدِيدٌ."

Setelah Allah ﷻ menyebutkan ancaman dan motivasi, selanjutnya menyebutkan tentang hinanya dunia, وَمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ الْغُرُورِ (*dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*) bagi mereka yang teperdaya olehnya dan yang tidak beramal untuk akhiratnya. Sa'id bin Jubair berkata, "Kesenangan yang menipu diperuntukkan bagi yang tidak menyibukkan diri untuk mencari kebaikan akhirat, adapun yang menyibukkan diri dengan mencari

kebaikan akhirat, maka akan mendapatkan kesenangan yang lebih baik dari itu."

Kalimat ini memastikan perumpamaan yang dikemukakan sebelumnya, sekaligus menegaskannya.

Selanjutnya Allah memotivasi para hamba-Nya untuk berlomba-lomba melaksanakan apa-apa yang dapat mendatangkan ampunan, yaitu tobat dan amal shalih, karena hal itu merupakan sebab ke surga, سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *(berlomba-lombalah kamu kepada [mendapatkan] ampunan dari Tuhanmu)*, yakni bersegeralah kalian seperti bersegeranya orang-orang yang sedang berlomba, untuk melaksanakan amal-amal shalih yang menyebabkan ampunan bagi kalian dari Tuhan kalian, serta bertobatlah dari kemaksiatan yang telah kalian lakukan.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud ayat ini adalah takbir pertama bersama imam." Demikian yang dikatakan oleh Makhul.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah shaff pertama (dalam shalat). Sebenarnya tidak ada alasan untuk mengkhususkan apa yang ada di dalam ayat ini dengan hal semacam itu, tapi ini hanya merupakan bagian dari yang tercakup olehnya.

وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ *(dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi)* maksudnya adalah seperti luas langit dan bumi. Jika kadar lebarnya demikian, maka bagaimana dugaan Anda tentang panjangnya?

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah semua langit dan semua bumi yang dibentangkan, masing-masing menyambung dengan yang lain."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud 'surga yang luasnya seperti luas ini' adalah surga untuk masing-masing ahli surga."

Ibnu Kaisan berkata, "Maksudnya adalah salah satu surga dari surga-surga itu."

الْعَرْضُ (lebar) lebih sedikit daripada panjang, dan di antara kebiasaan orang-orang Arab adalah mengungkapkan sesuatu dengan lebarnya saja tanpa panjangnya. Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah Aali 'Imraan.

Allah ﷻ lalu menyebutkan sifat lainnya untuk surga itu, أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ (*yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*). Bisa juga kalimat ini sebagai kalimat permulaan. Di sini mengandung dalil bahwa keberhakan terhadap surga adalah semata-mata karena beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, namun ini dibatasi dengan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali orang yang melaksanakan apa-apa yang diwajibkan Allah atasnya dan menjauhi apa-apa yang Allah larang baginya. Dalil-dalil ini sangat banyak terdapat di dalam Al Kitab dan Sunnah.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan ampunan dan surga yang dijanjikan Allah. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ (*karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya*), yakni: memberikannya kepada siapa yang Allah kehendaki, sebagai karunia dan kebaikan. وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ (*dan Allah mempunyai karunia yang besar*); maka Dia memberi karunia kepada siapa yang dikehendaki-Nya sesuai kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Dia tahan. Segala kebaikan berada di tangan-Nya, dan Dia Maha Mulia lagi Maha Pemurah yang tidak pelit.

Allah ﷻ lalu menerangkan, bahwa musibah-musibah yang menimpa para hamba telah ada dalam qadha` dan qadar-Nya, serta telah ditetapkan dalam Ummul Kitab (kitab induk), مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى

ٱلْأَرْضِ (*tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi*), yaitu tidak turunnya hujan, lemahnya tumbuhan, dan kurangnya buah-buahan.

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) kegersangan serta sedikitnya tanaman dan buah-buahan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah bencana yang menimpa tanam-tanaman. وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ (*dan [tidak pula] pada dirimu sendiri*)."

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) musibah dan penyakit."

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) pelaksanaan *hudud* (hukuman atas pelanggaran)."

Ibnu Juraij berkata, "(Maksudnya adalah) sempitnya penghidupan."

Kalimat إِلَّا فِى كِتَٰبٍ (*melainkan telah tertulis dalam kitab [Lauh Mahfuzh]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari مِن مُّصِيبَةٍ, yakni: melainkan kondisinya telah tertulis di dalam Kitab, yaitu Lauh Mahfuzh.

Kalimat مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ (*sebelum Kami menciptakannya*) berada pada posisi *jarr* sebagai *sifat* untuk كِتَٰبٍ, dan *dhamir* pada نَّبْرَأَهَآ kembali kepada مُّصِيبَةٍ (*bencana*), atau kepada أَنفُسِكُمْ (*dirimu*), atau kepada ٱلْأَرْضِ (*bumi*), atau kepada semua itu. نَّبْرَأَهَآ maknanya نَخْلُقَهَا (menciptakannya).

إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ (*sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*) maksudnya adalah, penetapan itu di dalam Al Kitab, walaupun banyak sekali, sangatlah mudah bagi Allah.

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ (*[Kami jelaskan yang demikian itu] supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu*) maksudnya adalah, Kami menerangkan itu kepada kalian supaya kalian tidak bersedih hati atas keduniaan yang luput dari kalian. وَلَا

تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَىٰكُمْ (*dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu*) dari itu, yakni أعطاكُمْ مِنْهَا (yang diberikan-Nya kepadamu dari itu), karena sesungguhnya itu akan segera sirna, sedangkan segala yang akan lenyap tidak layak dijadikan kegembiraan karena memperolehnya, dan tidak layak bersih karena keluputannya. Disamping juga bahwa semua itu terjadi karena qadha dan qadar Allah.

Jadi, seseorang tidak akan melampaui apa yang telah ditentukan baginya. Apa yang akan diperolehnya, maka itu pasti terjadi, sehingga tidak layak dibanggakan karena memperolehnya, dan tidak layak bersedih karena luput darinya.

Pendapat lain menyebutkan, "Kesedihan dan kegembiraan yang dilarang yang melampaui hal-hal yang tidak dibolehkan. Karena jika tidak, maka tidak seorang pun kecuali dia akan bersedih dan bergembira."

Jumhur membacanya بِمَا ءَاتَىٰكُمْ, dengan *madd*, yakni بِمَا أعطاكُمْ (terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu).

Abu Al Aliyah, Nashr bin Ashim, dan Abu Amr membacanya dengan *qashr* (tanpa *madd*) [بِمَا أتَاكُمْ], yakni بِمَا جَاءَكُمْ (terhadap apa yang datang kepadamu).

Abu Hatim memilih *qira`ah* yang pertama, sedangkan Abu Ubaid memilih *qira`ah* yang kedua.

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (*dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri*) maksudnya adalah tidak menyukai orang yang menyandang kedua sifat ini, yaitu sombong dan membanggakan diri.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya yaitu, Allah mencela kegembiraan yang menjadikan pelakunya bersikap sombong dan meremehkan orang lain.

Pendapat lain menyebutkan, "Orang yang bergembira karena mendapat keduniawian dan terasa besar pada dirinya, pasti akan sombong dan membanggakannya."

Pendapat lain menyebutkan, "الْمُخْتَال adalah yang melihat kepada dirinya, sedangkan الْفَخُور adalah yang melihat kepada orang lain dengan penghinaan."

Penafsiran yang lebih tepat adalah menafsirkan kedua sifat ini sesuai pemaknaan syariat terlebih dahulu, kemudian pemaknaan bahasa, maka barangsiapa menyandang sifat-sifat itu, dialah yang tidak disukai Allah.

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ (*[yaitu] orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir*). *Maushul* ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*, dan ini merupakan kalimat permulaan yang tidak terkait dengan yang sebelumnya. *Khabar*-nya diperkirakan, yakni: orang-orang yang kikir, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka. Ini ditunjukkan oleh firman-Nya, وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ (*dan barangsiapa yang berpaling [dari perintah-perintah Allah] maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*).

Pendapat lain menyebutkan, "*Maushul* ini berada pada popsisi *jarr* sebagai *badal* dari مُخْتَالٍ."

Pendapat tersebut jauh dari mengena, karena orang-orang yang kikir dengan apa yang ada di tangan mereka dan menyuruh orang lain berlaku kikir bukanlah makna الْمُخْتَال الْفَخُور (yang sombong lagi membanggakan diri), baik secara bahasa maupun syariat.

Pendapat lain menyebutkan, "*Maushul* ini berada pada posisi *jarr* sebagai *na't*-nya." Pendapat ini juga jauh dari mengena.

Sa'id bin Jubair berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang kikir dengan ilmu dan menyuruh orang lain untuk berlaku kikir dengan ilmu agar orang lain tidak mengetahui apa-apa."

Zaid bin Aslam berkata, "Sebenarnya itu adalah kikir untuk memenuhi hak Allah."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah kikir untuk bersedekah."

Thawus berkata, "Itu adalah kikir dengan apa yang ada di tangannya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, para pemimpin kaum Yahudi yang kikir menerangkan sifat Muhammad ﷺ di dalam Kitab mereka agar manusia tidak beriman kepada beliau ﷺ, karena jika dijelaskan maka akan hilanglah sumber penghasilan mereka." Demikian yang dikatakan oleh As-Sudd dan Al Kalbi.

Jumhur membacanya بِٱلْبُخْلِ, dengan *dhammah* pada huruf *baa`* dan *sukun* pada huruf *khaa`*.

Anas, Ubaid bin Umair, Yahya bin Ya'mur, Mujahid, Humaid, Ibnu Muhaishin, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan dua *fathah* [بِالْبَخَلِ]. Ini logat kaum Anshar.

Abu Al Aliyah dan Ibnu As-Sumaifi membacanya dengan *fathah* pada huruf *baa`* dan *sukun* pada huruf *khaa`* [بِالْبَخْلِ].

Nashr bin Ashim membacanya dengan *dhammah* pada keduanya [بِالبُخُلِ].

Semuanya adalah macam-macam logat.

وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ (*dan barangsiapa yang berpaling [dari perintah-perintah Allah] maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*) maksudnya adalah, dan barangsiapa berpaling dari infak maka sesungguhnya Allah tidak

membutuhkannya, lagi Maha Terpuji bagi para hamba-Nya, tidak ada sesuatu pun yang membahayakan-Nya.

Jumhur membacanya هُوَ ٱلْغَنِيُّ, dengan menetapkan *dhamir fashl.*

Nafi dan Ibnu Amir membacanya فَإِنَّ اللهَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ, dengan membuang *dhamir*.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ (*tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan [tidak pula] pada dirimu sendiri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) pada agama dan keduniaan. إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ (*melainkan telah tertulis dalam kitab [Lauh Mahfuzh] sebelum Kami menciptakannya*), yakni مِن قَبْلِ أَن نَخْلُقَهَا (sebelum Kami menciptakannya). لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ (*[Kami jelaskan yang demikian itu] supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu*), yakni dari keduniaan. وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ (*dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu*) dari keduniaan itu."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah sesuatu yang telah ditetapkan sebelum diciptakannya jiwa."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, darinya juga mengenai firman-Nya, لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ (*[Kami jelaskan yang demikian itu] supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu*), dia berkata, "Tidak ada seorang pun kecuali dia pasti bersedih dan gembira. Namun siapa yang tertimpa musibah hendaknya bersabar, dan siapa yang mendapat kebaikan hendaknya bersyukur."

Ibnu Al Mundzir meiwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah musibah-musibah kehidupan, dan bukan memaksudkan musibah-musibah agama, karena Allah berfirman, لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ (*[Kami jelaskan yang demikian itu] supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu*). Allah memerintahkan mereka agar tidak berduka cita terhadap keburukan dan tidak terlalu gembira atas kebaikan."

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا
نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ۖ فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ ۖ
وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا
بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ
اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ
رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ
وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ
يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. Kemudian Kami iringkan di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami, dan Kami iringkan (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik. Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasannya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Qs. Al Hadiid [57]: 25-29)**

Firman-Nya, لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata*) maksudnya adalah dengan membawa mukjizat-mukjizat yang nyata dan syariat-syariat yang jelas.

وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ (*dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab*) maksudnya adalah jenis Kitab sehingga mencakup Kitab semua rasul. وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ (*dan neraca [keadilan] supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*).

Qatadah dan Muqatil bin Hayyan berkata, "الْمِيزَانُ adalah الْعَدْلُ (keadilan). Maknanya yaitu, Kami memerintahkan mereka untuk berlaku adil, sebagaimana firman-Nya, وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ (*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca [keadilan]*). (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 7)

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ (*Allahlah yang menurunkan Kitab dengan [membawa] kebenaran dan [menurunkan] neraca [keadilan]*). (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 17)."

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah sesuatu yang digunakan untuk menimbang dan dipergunakan dalam interaksi (yakni neraca; timbangan)."

Makna لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ (*supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*) adalah, supaya mereka mengikuti keadilan yang diperintahkan, sehingga mereka bisa berinteraksi secara adil.

الْقِسْطَ adalah الْعَدْلَ (adil), dan ini menunjukkan bahwa maksud الْمِيزَانَ adalah الْعَدْلَ (keadilan). Jadi, penurunannya adalah penurunan sebab-sebabnya dan faktor-faktornya. Berdasarkan pendapat yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah alat yang digunakan untuk menimbang, maka makna penurunannya adalah menunjuki manusia kepadanya dan mengilhami mereka untuk menimbang dengannya. Dengan begitu, redaksi ini termasuk bentuk ungkapan:

عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا

"*Aku memberinya pakan berupa rumput dan air dingin.*"

وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ (*dan Kami ciptakan besi*), yakni خَلَقْنَاهُ (Kami menciptakannya), seperti firman-Nya, وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ (*dan Dia menciptakan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak*) (Qs. Az-Zumar [39]: 6). Dari besi itu dapat dibuat alat-alat perang.

Az-Zajjaj berkata, "Bisa digunakan untuk pertahanan diri dan untuk berperang."

Maknanya adalah, dari besi itu dapat dibuat alat untuk mempertahankan diri dan menyerang.

Mujahid berkata, "Di situ terkandung perisai dan senjata."

Makna وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ (*dan berbagai manfaat bagi manusia*) yaitu, mereka dapat memanfaatkannya untuk banyak hal yang mereka butuhkan, seperti pisau, kapak, jarum, alat-alat pertanian, pertukangan, dan pembangunan.

Kalimat وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِالْغَيْبِ (*[supaya mereka mempergunakan besi itu] dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong [agama]-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya*) di-*'athf*-kan kepada kalimat لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ (*supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*), yakni: sungguh Kami telah mengutus para rasul Kami, dan Kami telah melakukan demikian dan

demikian, supaya manusia dapat melaksanakan keadilan, dan supaya Allah mengetahui....

Pendapat lain menyebutkan "Ini di-*'athf*-kan kepada *'illah* yang diperkirakan, seakan-akan dikatakan: supaya mereka mempelajarinya dan supaya Allah mengetahui."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Maknanya adalah, Allah memerintahkan dalam Kitab yang diturunkan-Nya untuk menolong agama-Nya dan para rasul-Nya. Jadi, barangsiapa menolong agama-Nya dan para rasul-Nya, maka Allah mengetahuinya sebagai penolong, dan barangsiapa durhaka, maka Allah mengetahuinya kebalikan dari itu.

Lafazh بِٱلْغَيْبِ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* يَنصُرُهُۥ atau *haal* dari *maf'ul*-nya, yakni غَائِبًا عَنْهُمْ atau غَـائِبِيْنَ عَنْـهُ (dalam keadaan Allah tidak dilihatnya; atau tidak mereka lihat)

إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (*sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*) maksudnya adalah, Maha Kuasa atas segala sesuatu lagi Maha Mengalahkan segala sesuatu. Dia tidak membutuhkan seorang pun dari para hamba-Nya untuk menolong-Nya dan menolong para rasul-Nya, akan tetapi Allah membebani mereka dengan itu agar mereka mendapat manfaat dari itu apabila mereka melaksanakannya, dan dengan itu mereka akan memperoleh apa yang dijanjikan-Nya bagi para hamba-Nya yang taat.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ (*san sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim*). Setelah Allah ﷻ menyebutkan pengutusan para rasul secara global, selanjutnya di sini Allah mengisyaratkan kepada bentuk yang rinci, yaitu Allah menyebutkan pengutusan Nuh dan Ibrahim, serta mengulang kata sumpah untuk penegasan.

وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ (*dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab*) maksudnya adalah, Kami

mejadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Kitab-Kitab yang diturunkan kepada para nabi dari kalangan mereka.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah menjadikan sebagian mereka sebagai para nabi dan sebagian lagi membaca Kitab."

فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ (*maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk*) maksudnya adalah, maka di antara keturunan mereka ada yang menerima petunjuk Nuh dan Ibrahim.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, maka di antara kaum para nabi yang diutus para rasul kepada mereka ada yang menerima petunjuk dari petunjuk yang dibawakan oleh para nabi."

وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ (*dan banyak di antara mereka yang fasik*) maksudnya adalah keluar dari ketaatan.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا (*kemudian Kami iringkan di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami*) maksudnya adalah, Kami susulkan di belakang keturunan itu, atau setelah Nuh dan Ibrahim, para rasul Kami yang Kami utus mereka kepada umat-umat, seperti Musa, Ilyas, Daud, dan Sulaiman.

وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ (*dan Kami iringkan [pula] dengan Isa putera Maryam*) maksudnya adalah, Kami utus rasul demi rasul hingga Isa bin Maryam, yang berasal dari keturunan Ibrahim dari pihak ibunya. وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ (*dan Kami berikan kepadanya Injil*), yaitu Kitab yang Allah turunkan kepadanya. Tentang kata asal pembentukannya telah dikemukakan dalam surah Aali 'Imraan. Jumhur membacanya ٱلْإِنجِيلَ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*, sementara Al Hasan membacanya dengan *fathah* [الأَنجيل].

وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً (*dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang*). Orang-orang yang mengikutinya adalah para pengikut setianya. Allah menjadikan di dalam hati mereka rasa kasih sayang antar sesama

mereka, dan dengan itu mereka saling menyayangi. Ini berbeda dengan kaum Yahudi, karena mereka tidak demikian.

Asal makna الرَّأْفَة adalah اللِّين (santun; lembut), dan الرَّحْمَة adalah الشَّفَقَة (kasih sayang).

Pendapat lain menyebutkan, "الرَّأْفَة lebih mendalam daripada الرَّحْمَة."

وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا (*dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah*). *Manshub*-nya رَهْبَانِيَّةً karena *isytighal*, yakni وَابْتَدَعُوا رَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا (mereka mengada-adakan rahbaniyyah yang mereka ada-adakan). Jadi, kalimat ini tidak di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yakni: dan Kami menjadikan di dalam hati mereka rasa santun dan kasih sayang serta rahbaniyyah yang diada-adakan dari diri mereka sendiri."

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan ini di-*rajih*-kan oleh Abu Ali Al Farisi dan lainnya.

Kalimat مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ (*padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka*) adalah *sifat* kedua untuk رَهْبَانِيَّةً, atau berkedudukan sebagai kalimat permulaan karena itu merupakan karakteristik yang mereka ada-adakan sendiri. Maknanya adalah, مَا فَرَضْنَاهَا عَلَيْهِمْ (Kami tidak mewajibkannya kepada mereka). Lafazh الرَّهْبَانِيَّة dengan *fathah* pada huruf *raa`* atau dengan *dhammah* [الرُّهْبَانِيَّة], dan ini dibaca dengan keduanya. Artinya yang dengan *fathah* adalah الْخَوْف (takut), yaitu asalnya dari الرَّهْب (takut). Sedangkan dengan yang *dhammah* dinisbatkan kepada الرُّهْبَان (pendeta). Demikian ini karena mereka berlebihan dalam ibadah dan membebankan atas diri mereka berbagai kesulitan, berupa keengganan terhadap makanan, minuman, dan pernikahan. Disamping itu, mereka juga terus menetap di goa-goa dan biara-biara, karena para raja mereka telah merubah dan mengganti (ajaran mereka), sehingga yang tersisa hanya sedikit dari mereka, lalu

mereka menjadi rahib-rahib dan membujang. Demikian makna yang disebutkan oleh Adh-Dhahhak, Qatadah, dan lainnya.

إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ (*tetapi [mereka sendirilah yang mengada-adakannya] untuk mencari keridhaan Allah*). Ini pengecualian terputus, yakni: Kami sama sekali tidak mewajibkannya atas mereka, akan tetapi mereka mengada-adakannya untuk mencari keridhan Allah.

Az-Zajjaj berkata, "مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ maknanya yaitu, Kami tidak mewajibkan sedikit pun atas mereka."

Lebih jauh dia berkata, "Kalimat إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ (*tetapi [mereka sendirilah yang mengada-adakannya] untuk mencari keridhaan Allah*) sebagai *badal* dari huruf *haa`* dan *alif* pada كَتَبْنَٰهَا. Maknanya adalah, Kami tidak mewajibkan atas mereka kecuali untuk mencari keridhaan Allah."

فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا (*lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya*) maksudnya adalah, mereka tidak memelihara rahbaniyyah yang mereka ada-adakan sendiri itu, melainkan menyia-nyiakannya dan kufur terhadap agama Isa. Mereka juga mengikuti agama para raja yang telah merubah dan mengganti (ajarannya) dan meninggalkan rahbaniyyah, sehingga tidak lagi tersisa orang yang berpegang pada agama Isa kecuali sedikit dari mereka, dan mereka itulah yang dimaksud oleh firman-Nya, فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ (*Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya*), yaitu orang-orang yang berhak memperolehnya karena keimanan. Demikian itu, karena mereka beriman kepada Isa, dan tetap teguh pada agamanya hingga mereka beriman kepada Muhammad ﷺ ketika Allah mengutusnya.

وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ (*dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik*) keluar dari keimanan yang telah diperintahkan kepada mereka untuk beriman kepadanya. Alasan celaan bagi mereka ini

dengan perkiraan bahwa pengecualian tadi adalah pengecualian terputus, bahwa mereka telah mewajibkan rahbaniyyah atas diri mereka dengan meyakini bahwa itu adalah ketaatan dan Allah meridhainya, maka meninggalkannya dan tidak memeliharanya dengan sebenar-benarnya pemeliharaan menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap agama yang mereka yakini itu.

Adapun berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa pengecualian itu bersambung dengan perkiraannya "Kami tidak mewajibkan apa pun atas mereka kecuali untuk mencari keridhaan Allah dengan itu setelah Kami menghentikan mereka karena mengada-adakannya," maka alasan celaan ini cukup jelas.

Allah ﷻ lalu memerintahkan orang-orang yang beriman kepada para rasul terdahulu agar bertakwa dan beriman kepada Muhammad ﷺ, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ (*hai orang-orang yang beriman [kepada para rasul], bertakwalah kepada Allah*) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya bagimu, وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ (*dan berimanlah kepada Rasul-Nya*), Muhammad ﷺ, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ (*niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian*), yakni dua bagian dari rahmat-Nya disebabkan keimananmu kepada Rasul-Nya setelah keimananmu kepada rasul-rasul sebelumnya.

Asal makna الْكِفْلُ adalah الْحَظُّ وَالنَّصِيبُ (bagian). Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.

وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ (*dan menjadikan untukmu cahaya, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan*) maksudnya adalah di atas titian jembatan, sebagaimana Allah firmankan, يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ (*Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka*) (Qs. Al Hadiid [57]: 12)).

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, dan menjadikan untukmu jalan yang jelas dalam agama sehingga dengannya kamu mendapat petunjuk. وَيَغْفِرْ لَكُمْ (*dan Dia mengampuni*

kamu) atas dosa-dosamu yang telah lalu. وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni sangat banyak ampunan dan rahmat-Nya."

لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ (*[Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui*). Huruf *laam* ini terkait dengan perintah beriman dan bertakwa yang telah dikemukakan. Perkiraannya: bertakwalah kamu dan berimanlah, niscaya Allah memberikan kepadamu demikian dan demikian, supaya Ahli Kitab yang tidak bertakwa dan tidak beriman mengetahui, أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ (*bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah [jika mereka tidak beriman kepada Muhammad]*). لَا pada kalimat لِّئَلَّا adalah tambahan untuk penegas. Demikian perkataan Al Farra, Al Akhfasy, dan lainnya. أَنْ pada kalimat أَلَّا يَقْدِرُونَ (yakni أَنْ لَا = أَلَّا) adalah *al mukhaffafah min ats-tsaqilah* (yang diringankan dari yang berat, yakni dari أَنَّ), *ism*-nya adalah *dhamir sya`n* yang dibuang, dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* يَعْلَمَ. Maknanya yaitu, supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak akan memperoleh sedikit pun karunia Allah yang Allah karuniakan kepada orang yang beriman kepada Muhammad ﷺ, dan mereka tidak dapat menepiskan karunia yang Allah berikan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya.

Kalimat وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ (*dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah*). Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang sebelumnya, yakni: supaya mereka mengetahui bahwa mereka tidak dapat demikian dan demikian, dan supaya mereka mengetahui bahwa karunia itu berada di tangan Allah ﷻ. Kalimat يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ (*Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya*) adalah *khabar* kedua untuk أَنَّ, atau sebagai *khabar*, sementara *jaar* dan *majrur*-nya berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*.

Kalimat وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ (*dan Allah mempunyai karunia yang besar*) memastikan kandungan sebelumnya. Maksud ٱلْفَضْلِ di sini adalah apa yang Allah berikan kepada orang-orang yang bertakwa dan beriman kepada Rasul-Nya, berupa pahala yang berlipat ganda.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah rezeki Allah."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah nikmat-nikmat Allah yang tidak terhingga."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah Islam."

Suatu pendapat menyebutkan, "لَا pada kalimat لِئَلَّا bukan tambahan, dan *dhamir* pada يَقْدِرُونَ untuk Nabi ﷺ dan para sahabatnya."

Maknanya adalah, supaya Ahli Kitab tidak meyakini bahwa Nabi ﷺ dan kaum mukmin tidak mendapat sedikit pun karunia Allah. Ini sebagai ungkapan tentang apa yang diberikan kepada mereka.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Ibnu Mas'ud membacanya لِكَيْلَا يَعْلَمَ. Khaththab bin Abdullah membacanya لِأَنْ يَعْلَمَ. Ikrimah membacanya لِيَعْلَمَ. Ini juga dibaca لِيَلَا, dengan mengganti huruf *hamzah* dengan huruf *yaa`*. Dibaca pula dengan *fathah* pada huruf *laam*.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Al Hakim, At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul*, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Marwadaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari beberapa jalur dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, يَا عَبْدَ الله (*wahai Abdullah*). Aku menyahut, '*Labbaik*, wahai Rasulullah'. Hingga tiga kali. Beliau bersabda, هَلْ تَدْرِي أَيُّ عُرَى الْإِسْلَامِ أَوْثَقُ؟ (*Tahukah engkau, tali Islam apakah yang paling kuat?*) Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, أَفْضَلُ النَّاسِ أَفْضَلُهُمْ عَمَلًا إِذَا فَقِهُوا فِي دِينِهِمْ، يَا عَبْدَ الله هَلْ تَدْرِي أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ (*Manusia yang paling utama*

adalah yang paling utama amalnya bila mereka memahami agama mereka. Wahai Abdullah, tahukah engkau manusia yang paling berilmu?) Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, فِإنَّ أَعْلَمَ النَّاسِ أَبْصَرُهُمْ بِالْحَقِّ إِذَا اخْتَلَفَ النَّاسُ وَإِنْ كَانَ مُقَصِّرًا بِالْعَمَلِ وَإِنْ كَانَ يَزْحَفُ عَلَى إِسْتِهِ، وَاخْتَلَفَ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، نَجَا مِنْهَا ثَلاثٌ وَهَلَكَ سَائِرُهَا: فِرْقَةٌ وَازَرَتِ الْمُلُوكَ وَقَاتَلَتْهُمْ عَلَى دِينِ اللهِ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَفِرْقَةٌ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ طَاقَةٌ بِمُوَازَرَةِ الْمُلُوكِ فَأَقَامُوا بَيْنَ ظَهْرَانَي قَوْمِهِمْ فَدَعُوهُمْ إِلَى دِينِ اللهِ وَدِينِ عِيسَى، فَقَتَلَهُمُ الْمُلُوكُ وَنَشَرَتْهُمْ بِالْمَنَاشِيرِ، وَفِرْقَةٌ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ طَاقَةٌ بِمُوَازَرَةِ الْمُلُوكِ وَلاَ بِالْمُقَامِ مَعَهُمْ، فَسَاحُوا فِي الْجِبَالِ وَتَرَهَّبُوا فِيهَا، وَهُمُ الَّذِينَ قَالَ اللهُ: (وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ). هُمُ الَّذِينَ آمَنُوا بِي وَصَدَّقُونِي. (وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ) الَّذِينَ جَحَدُونِي وَكَفَرُوا بِي (*Sesungguhnya manusia yang paling berilmu adalah yang paling mengetahui kebenaran ketika manusia berselisih walaupun amalnya kurang, dan walaupun dia merangkak dengan pantatnya. Orang-orang sebelum kita berselisih (hingga terpecah-pecah) menjadi tujuh puluh dua golongan. Tiga darinya selamat dan yang lainnya binasa: Segolongan menentang para raja dan memerangi mereka di atas agama Allah dan Isa bin Maryam; segolongan tidak memiliki kekuatan seperti golongan yang menentang para raja sehingga mereka tinggal di antara kaum mereka dan mengajak mereka kepada agama Allah dan agama Isa, lalu para raja memerangi mereka dan dibelah dengan gergaji; segolongan lagi tidak memiliki kekuatan seperti golongan yang menentang para raja dan tidak juga tinggal bersama mereka, maka mereka menyebar ke pegunungan dan menjadi rahib di sana. Mereka itulah yang Allah firmankan, 'Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi [mereka sendirilah yang mengada-adakannya] untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya'. Yaitu orang-orang yang beriman kepadaku dan*

membenarkanku. 'Dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik'. Yaitu orang-orang yang menentangku dan mengingkariku)."[36]

An-Nasa`i, Al Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Para raja setelah Isa mengganti Taurat dan Injil. Di antara mereka ada yang beriman membacakan Taurat dan Injil, lalu dikatakan kepada para raja mereka, 'Kami tidak pernah mendapatkan kecaman yang lebih keras daripada kecaman mereka terhadap kita. Sesungguhnya mereka itu membacakan, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 44), وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang lalim*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 45) dan وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 47). Disamping itu, mereka juga mencela perbuatan-perbuatan kita dalam bacaan mereka, maka panggillah mereka, dan hendaklah mereka membaca sebagaimana kita membaca, dan hendaklah mereka beriman sebagaimana kita beriman'. Lalu dipanggillah mereka, kemudian diberi pilihan antara dihukum mati atau meninggalkan pembacaan Taurat dan Injil kecuali yang telah diganti. Mereka pun berkata, 'Apa yang kalian inginkan dari itu? Biarkanlah kami'. Segolongan dari mereka berkata, 'Bangunkan untuk

---

[36] Sangat *dha'if.*

HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7/h. 9510); Ibnu Jarir (27/138), *Lisan Al Mizan* (4/209). Dalam sanadnya terdapat Uqail bin Yahya Al Ja'd, yang menurut Al Bukhari haditsnya *munkar*. Ibnu Hibban berkata, "Haditsnya *munkar*." Dia meriwayatkan dari orang-orang *tsiqah* yang tidak menyerupai hadits yang valid, sehingga tidak bisa berhujjah dengan apa yang diriwayatkannya, bahkan sekalipun haditsnya menyamai yang diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah*. Lalu disebutkan haditsnya (*Lisan Al Mizan*, 4/209).

kami sebuah bangunan silinder, kemudian angkatlah kami ke atasnya, kemudian berilah kami sesuatu untuk kami angkat sebagai makanan dan minuman kami dan kami tidak akan kembali kepada kalian'. Segolongan lainnya berkata, 'Biarkanlah kami berjalan di muka bumi untuk berusaha dan makan dari apa yang dimakan oleh makhluk liar serta minum dari apa yang diminum oleh mereka. Jika kalian bisa menangkap kami di negeri kalian, maka silakan membunuh kami'. Segolongan lainnya berkata, 'Bangunkan untuk kami rumah tinggal di pedalaman, yang di sana kami bisa membuat sumur-sumur dan menanam sayuran, sehingga kami tidak akan kembali kepada kalian dan tidak akan melewati kalian'.

Sementara itu, tidak satu kabilah kecuali mempunyai hubungan dekat dengan mereka, maka mereka pun melakukan itu.

Allah lalu menurunkan ayat, وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا (*Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi [mereka sendirilah yang mengada-adakannya] untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya*).

Sementara itu, yang lain dari kalangan yang bertapa dari kalangan ahli syirik dan yang binasa dari mereka, berkata, 'Kami bertapa sebagaimana bertapanya si fulan, kami mengembara sebagaimana mengembaranya si fulan, dan kami membuat biara sebagaimana si fulan'. Mereka berada di atas kesyirikan mereka. Mereka tidak mengetahui tentang keimanan orang-orang yang mengikuti mereka.

Ketika Nabi ﷺ diutus, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali sedikit, lalu penghuni pertapaan turun dari pertapaan, pengembara datang dari pengembaraannya, dan penghuni biara datang dari biaranya, lalu mereka beriman kepada beliau serta membenarkan beliau.

Allah lalu berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ (*Hai orang-orang yang beriman [kepada para rasul], bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian*).

Maksudnya adalah dua pahala atas keimanan mereka terhadap Isa dan keteguhan mereka pada Taurat dan Injil, dan atas keimanan mereka dan pembenaran mereka terhadap Muhammad. وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ (*dan menjadikan untukmu cahaya, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan*), yaitu Al Qur`an dan pengikutan mereka kepada Nabi ﷺ."

Ahmad, Al Hakim, At-Tirmidzi, Abu Ya'la, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ رَهْبَانِيَّةً وَرَهْبَانِيَّةُ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ (*sesungguhnya setiap umat ada rahbaniyyah, dan rahbaniyyah umat ini adalah jihad di jalan Allah*).[37]

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, mengenai firman-Nya, كِفْلَيْنِ (*dua bagian*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dua kali lipat menurut bahasa Habasyah."

Al Firyabi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu ,Umar mengenai firman-Nya, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ (*niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian*), dia berkata, "الْكِفْلُ adalah tiga ratus lima puluh bagian dari rahmat Allah."

---

[37] *Dha'if.*

HR. Ahmad (3/266) dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4227).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (5/278), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ahmad."

Saya katakan: Dalam sanadnya terdapat Zaid Al Ami, yaitu Ibnu Abi Al Hawari, yang dinilai *dha'if* oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib* dan disebutkan oleh Syaikh kami Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (4742) dengan lafazh لِكُلِّ نَبِيٍّ رَهْبَانِيَّةٌ (*setiap nabi ada rahbaniyyah*).

SURAH AL MUJAADILAH

Surah ini terdiri dari dua puluh dua ayat. Ini surah Madaniyyah.

Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut pendapat semua ulama, kecuali riwayat dari Atha, bahwa sepuluh ayat pertama adalah Madaniyyah, sedangkan yang lainnya Makkiyyah.

Al Kalbi berkata, "Surah ini semuanya diturunkan di Madinah, kecuali ayat, مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ (*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya*) (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7) diturunkan di Makkah."

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Mujaadilah diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Az-Zubair.

هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمۡۖ إِنۡ أُمَّهَٰتُهُمۡ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔي وَلَدۡنَهُمۡۚ وَإِنَّهُمۡ لَيَقُولُونَ مُنكَرٗا
مِّنَ ٱلۡقَوۡلِ وَزُورٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٞ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمۡ ثُمَّ
يَعُودُونَ لِمَا قَالُواْ فَتَحۡرِيرُ رَقَبَةٖ مِّن قَبۡلِ أَن يَتَمَآسَّاۚ ذَٰلِكُمۡ تُوعَظُونَ بِهِۦۚ وَٱللَّهُ
بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴿٣﴾ فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ شَهۡرَيۡنِ مُتَتَابِعَيۡنِ مِن قَبۡلِ أَن
يَتَمَآسَّاۖ فَمَن لَّمۡ يَسۡتَطِعۡ فَإِطۡعَامُ سِتِّينَ مِسۡكِينٗاۚ ذَٰلِكَ لِتُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۚ
وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۗ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan

Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih."

(Qs. Al Mujaadilah [58]: 1-4)

Firman-Nya, قَدْ سَمِعَ اللَّهُ (*sesungguhnya Allah telah mendengar*). Abu Amr dan Al Kisa`i membacanya dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *daal* ke dalam huruf *siin*. Adapun yang lainnya membacanya secara *izhhar* (jelas).

Al Kisa`i berkata, "Membaca huruf *daal* secara jelas ketika bertemu dengan huruf *siin* adalah lisan orang non-Arab, bukan lisan orang Arab."

قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا (*perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya*) maknanya adalah, yang mendebatmu dalam perkataan mengenai perihal suaminya. وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ (*dan mengadukan [halnya] kepada Allah*). Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada تُجَادِلُكَ. Pendebatan yang dilakukan wanita itu kepada Rasulullah ﷺ adalah setiap kali beliau berkata kepadanya, "*Engkau telah menjadi haram baginya,*" dia berkata, "Demi Allah, dia tidak menyebutkan thalak." Kemudian dia berkata, "Aku mengadu kepada Allah tentang kemiskinanku dan kesendirianku. Sesungguhnya aku mempunyai anak-anak yang masih kecil; jika mereka tinggal dengannya maka mereka akan hilang, namun bila mereka tinggal denganku maka mereka akan kelaparan." Dia pun mengangkat kepalanya ke arah langit dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu." Inilah makna kalimat, وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ (*dan mengadukan [halnya] kepada Allah*).

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Khaulah binti Tsa'labah dan suaminya, Aus bin Ash-Shamit, yang Aus terkadang bertingkah seperti orang stres, lalu pada suatu hari stresnya memuncak sehingga dia menzhihar

istrinya itu, namun kemudian dia menyesalinya. Sementara dalam persepsi jahiliyah, *zhihar* berarti thalak."

Pendapat lain menyebutkan, "Dia adalah Khaulah binti Hakim."

Pendapat lain menyebutkan, "Namanya Jamilah."

Pendapat yang pertama lebih *shahih*.

Pendapat lain menyebutkan, "Dia adalah bintu Khuwailid."

Al Mawardi berkata, "Dia terkadang dinasabkan kepada ayahnya, dan terkadang dinasabkan kepada kakeknya. Jadi yang satu ayahnya dan yang lainnya kakeknya. Dengan demikian, dia adalah Khaulah binti Tsa'labah bin Khuwalid."

Kalimat وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ (*dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, atau sebagai kalimat permulaan yang berfungsi sebagai alasan untuk redaksi sebelumnya, yakni: dan Allah mengetahui perdebatan kamu berdua. إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ (*sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*), Dia mendengar setiap pendengaran dan melihat setiap penglihatan, termasuk hal-hal yang didebatkan oleh wanita itu kepadamu.

Allah ﷻ lalu menerangkan perihal *zhihar* dan menyebutkan hikmahnya, ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم (*orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu*). Jumhur membacanya يَظَّهَّرُونَ, dengan *tasydid* dan *fathah* pada huruf *mudhari'*.

Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa'i membacanya يَظَّاهَرُونَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa'*, *tasydid* pada huruf *zhaa'*, dan tambahan huruf *alif*.

Abu Al Aliyah, Ashim, dan Zurr bin Hubaisy membacanya يُظَٰهِرُونَ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa'*, *takhfif* pada huruf *zhaa'*,

dan *kasrah* pada huruf *haa`*. Hal seperti ini telah dikemukakan dalam surah Al Ahzaab.

Ubay membacanya يَتَظَاهَرُوْنَ, dengan membuka *idgham*. Makna الظِّهَارُ adalah, seseorang berkata kepada istrinya, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa ini adalah *zhihar*, namun mereka berbeda pendapat, bila berkata, "Engkau bagiku seperti punggung anak perempuanku," atau "saudara perempuanku," atau lainnya yang merupakan mahramnya. Mengenai ini, sejumlah ulama yang diantaranya Abu Hanifah dan Malik, berpendapat bahwa ini juga termasuk *zhihar*, demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan, An-Nakha'i, Az-Zuhri, Al Auza'i, dan Ats-Tsauri.

Segolongan lainnya, termasuk Qatadah dan Asy-Sya'bi, berpendapat, bahwa itu bukan *zhihar*, karena *zhihar* itu khusus dalam hal menyamakan dengan punggung ibu.

Sementara itu, dari Asy-Syafi'i ada perbedaan riwayat, yakni diriwayatkan darinya seperti pendapat pertama, dan diriwayatkan juga darinya seperti pendapat yang kedua. Asal الظِّهَارُ dibentuk dari kata الظَّهْرُ (punggung).

Para ulama berbeda pendapat, apakah bila seorang suami berkata kepada istrinya, "Engkau bagiku seperti kepala ibuku," atau "tangannya," atau "kakinya" dan serupanya, maka termasuk *zhihar*? Demikian juga bila suami berkata, "Engkau bagiku seperti ibuku," tanpa menyebutkan kata punggung.

Pendapat yang benar adalah, bila memaksudkan *zhihar* maka itu adalah *zhihar*.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa bila menyerupakan dengan anggota tubuh ibunya yang halal dilihat, maka itu bukan *zhihar*.

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, bahwa tidak ada *zhihar* kecuali pernyataan dengan kata punggung.

Para ulama juga berbeda pendapat apabila suami menyerupakan istrinya dengan wanita lain (yang bukan mahram).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu juga *zhihar*.

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa itu bukan *zhihar*.

Pembahasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam kitab-kitab *furu'* (cabang-cabang fikih).

Kalimat مَّا هُنَّ أُمَّهَـٰتِهِمْ (*[menganggap istrinya bagai ibunya, padahal] tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka*) berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *maushul*, yakni مَا نِسَاؤُهُمْ بِأُمَّهَاتِهِمْ (istri-istri mereka itu bukanlah ibu-ibu mereka), maka itu merupakan kedustaan dari mereka. Di sini terkandung kecaman untuk menzhihar dan membungkam mereka.

Jumhur membacanya أُمَّهَـٰتِهِمْ, dengan *nashab* berdasarkan logat Hijaz mengenai fungsi لَيْسَ.

Abu Amr dan As-Sulami membacanya dengan *rafa'* [أُمَّهَاتُهُمْ] karena dianggap tidak terpengaruh oleh fungsi tersebut, yaitu logatnya Najd dan bani Asad.

Allah ﷻ lalu menerangkan kepada mereka tentang ibu-ibu mereka yang sebenarnya, إِنْ أُمَّهَـٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّـٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ (*ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka*), yakni مَا أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا النِّسَاءُ اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ (ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita-wanita yang telah melahirkan mereka).

Allah ﷻ lalu menambah kecaman dan celaan bagi mereka, وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا (*dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta*), yakni: dan sesungguhnya orang-orang yang menzhihar itu benar-benar

telah mengatakan perkataan yang mungkar, yakni perkataan mengerikan yang diingkari syariat.

الزُّورُ adalah الْكَذِبُ (dusta; bohong). *Manshub*-nya مُنكَرًا dan وَزُورًا karena keduanya merupakan *sifat* dari *mashdar* yang dibuang, yakni قَوْلاً مُنْكَرًا وَزُورًا (perkataan yang mungkar dan dusta). وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ (*dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun*), yakni sangat banyak pemaafan dan ampunan, yang Dia menetapkan *kaffarah* (tebusan) atas mereka untuk melepaskan mereka dari perkataan yang mungkar ini.

وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُواْ (*orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan*). Setelah Allah ﷻ menyebutkan *zhihar* secara global dan mengecam pelakunya, selanjutnya Allah menyebutkan rincian hukum-hukumnya. Maknanya yaitu, dan orang-orang yang mengatakan perkataan yang mungkar dan dusta itu, kemudian mereka kembali kepada apa yang mereka katakan itu, yakni إِلَى مَا قَالُوا (kembali kepada apa yang mereka ucapkan) dengan melakukannya dan mengucapkannya, seperti dalam firman-Nya, أَن تَعُودُواْ لِمِثْلِهِۦٓ (*agar [jangan] kembali memperbuat yang seperti itu*) (Qs. An-Nuur [24]: 17), yakni إِلَى مِثْلِهِ.

Al Akhfasy berkata: لِمَا قَالُوا dan إِلَى مَا قَالُوا saling menggantikan. Allah berfirman, وَقَالُواْ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا (*Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada [surga] ini."*) (Qs. Al A'raaf [7]: 43) فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ (*Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka*) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 23) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (*Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan [yang sedemikian itu] kepadanya*) (Qs. Az-Zalzalah [99]: 5) وَأُوحِىَ إِلَىٰ نُوحٍ (*Dan diwahyukan kepada Nuh*) (Qs. Huud [11]: 36).

Al Farra berkata, “Huruf *laam* ini bermakna عَنْ, maknanya: ثُمَّ يَرْجِعُوْنَ عَمَّا قَالُوا (kemudian menarik kembali apa yang mereka ucapkan), dan mereka hendak menggauli.”

Az-Zajjaj berkata, “Maknanya adalah, kemudian mereka kembali kepada keinginan untuk menggauli karena apa yang mereka ucapkan.”

Al Akhfasy juga berkata, “Dalam ayat ini ada kalimat yang didahulukan dan diakhirkan. Maknanya yaitu, dan orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka ingin kembali kepada penyetubuhan yang biasa mereka lakukan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak karena apa yang mereka ucapkan itu. Jadi, *jaar* pada kalimat لِمَا قَالُوْا terkait dengan kata yang dibuang, yang merupakan *khabar* dari *mubtada`*, yaitu فَعَلَيْهِمْ.”

Para ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran الْعَوْدُ [yakni dari يَعُوْدُوْنَ] tersebut menjadi beberapa pendapat.

Suatu pendapat menyebutkan, "Itu adalah keinginan untuk menggauli (menyetubuhi)." Demikian yang dikatakan oleh ulama Irak dan Abu Hanifah beserta para sahabatnya. Diriwayatkan juga dari Malik.

Pendapat lain menyebutkan, "Itu merupakan penyetubuhan itu sendiri." Demikian perkataan Al Hasan. Diriwayatkan juga dari Malik.

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah menahannya sebagai istri setelah *zhihar,* padahal mampu untuk menceraikan." Demikian yang dikatakan oleh Asy-Syafi’i.

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah *kaffarah* (tebusan). Maknanya yaitu, tidak dibolehkan menggaulinya kecuali dengan membayar *kaffarah.* Demikian yang dikatakan oleh Al-Laits bin Sa’d, dan diriwayatkan juga dari Abu Hanifah.

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah pengulangan *zhihar* dengan lafazhnya." Demikian yang dikatakan oleh para ahli zhahir.

Diriwayatkan juga dari Bukair bin Al Asyajj, Abu Al Aliyah, dan Al Farra.

Maknanya adalah, kemudian mereka kembali kepada perkataan yang telah mereka ucapkan.

Lafazh *maushul* di sini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ (*maka [wajib atasnya] memerdekakan seorang budak*), dengan perkiraan فَعَلَيْهِمْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ (maka wajib atas mereka memerdekakan seorang budak) sebagaimana dibahas tadi. Atau: maka yang wajib atas mereka adalah memerdekakan seorang budak. Dikatakan حَرَّرْتُهُ yakni جَعَلْتُهُ حُرًّا (aku menjadikannya merdeka). Zhahirnya menunjukkan bahwa cukup memerdekakan budak apa saja.

Pendapat lain menyebutkan, "Disyaratkan budak yang beriman, sebagaimana budak untuk tebusan pembunuhan."

Pendapat yang pertama dilontarkan oleh Abu Hanifah dan para sahabatnya, sementara pendapat kedua merupakan pendapat Malik dan Asy-Syafi'i. Mereka berdua juga mensyaratkan terbebasnya si budak itu dari aib (cacat).

مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا (*sebelum kedua suami istri itu bercampur*) yang dimaksud dengan التَّمَاسُ ini (yakni dari يَتَمَآسَّا) adalah الْجِمَاعُ (bercampur; bersetubuh), demikian yang dikatakan oleh jumhur. Jadi, orang yang telah menzhihar istrinya tidak boleh menggauli istrinya itu kecuali setelah dia menebusnya (membayar *kaffarah*-nya; dendanya; tebusannya).

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah bersenang-senang dengan bercampur, atau menyentuh, atau memandang kepada kemaluan dengan syahwat." Demikian yang dikatakan oleh Malik. Ini juga merupakan salah satu pendapat Asy-Syafi'i.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمْ (*demikianlah*) menunjukkan kepada hukum tersebut. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah تُوعَظُونَ بِهِۦ (*yang diajarkan kepada kamu*), yakni: yang diperintahkan kepada kamu, atau: yang kamu diperingatkan dari melakukan *zhihar*. Di sini terkandung keterangan tentang maksud disyariatkannya *kaffarah* itu.

Az-Zajjaj berkata, "Makna ayat ini adalah, itulah pemberatan *kaffarah* yang diajarkan kepada kamu. Beratnya *kaffarah* itu sebagai pelajaran bagimu sehingga kamu meninggalkan *zhihar*."

وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (*dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun dari amal perbuatan kalian yang luput dari-Nya. Lalu Dia membalas kalian atas itu.

Allah ﷻ lalu menerangkan hukum bagi orang yang tidak mampu memenuhi *kaffarah* tersebut, فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا (*barangsiapa yang tidak mendapatkan [budak], maka [wajib atasnya] berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur*), yakni barangsiapa tidak mendapatkan hambasahaya dalam kepemilikannya dan tidak memungkinkannya untuk membayar harganya, maka wajiblah dia berpuasa selama dua bulan berturut-turut tanpa ada selingan. Bila dia berbuat (di pertengahannya), maka harus mengulang lagi dari awal jika berbukanya itu bukan karena udzur syar'i, tapi bila karena udzur, misalnya karena menempuh perjalanan jauh atau sakit, maka menurut Sa'id bin Al Musayyab, Al Hasan, Atha bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Asy-Sya'fi, Asy-Syafi'i, dan Malik, bahwa dia tetap melanjutkan tanpa mengulangi dari awal.

Sementara itu, Abu Hanifah mengatakan, bahwa dia hendaknya mengulangi hitungannya dari awal lagi. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Asy-Syafi'i.

Makna مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا (*sebelum keduanya bercampur*) telah dikemukakan tadi. Bila dia menggauli istrinya itu pada malam hari

atau siang hari dengan sengaja atau kesalahan, maka dia harus mengulang (hitungan puasanya). Demikian yang dikatakan oleh Abu Hanifah dan Malik.

Sementara itu, Asy-Syafi'i berkata, "Tidak harus mengulang bila menggaulinya pada malam hari, karena waktu tersebut bukan waktunya berpuasa."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ (*maka siapa yang tidak kuasa*) maksudnya adalah yang tidak kuasa berpuasa dua bulan berturut-turut. فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا (*[wajiblah atasnya] memberi makan enam puluh orang miskin*), yang masing-masing orang miskin sebanyak dua *mudd*, yaitu setengah *shaa`*. Demikian yang dikatakan oleh Abu Hanifah dan para sahabatnya.

Sementara itu, Asy-Syafi'i dan lainnya mengatakan, bahwa masing-masing orang miskin memperoleh satu *mudd. Zhahir*-nya ayat ini adalah memberi makan mereka satu kali hingga mereka kenyang, atau menyerahkan (membayarkan) kepada mereka senilai makanan yang dapat mengenyangkan mereka. Dalam prakteknya, tidak harus mengumpulkan mereka sekaligus, tapi boleh memberi makan kepada sebagian dari enam puluh orang itu dalam suatu hari, kemudian sebagian lainnya pada hari yang lain.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*demikianlah*) menunjukkan hukum-hukum yang telah disebutkan tadi. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya diperkirakan, yakni: demikianlah yang ditetapkan. لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ (*supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*). Bisa juga kata penunjuk ini berada pada posisi *nashab*, perkiraannya: Kami lakukan itu supaya kamu beriman, yakni: supaya kamu membenarkan bahwa Allah telah memerintahkan itu dan mensyariatkannya. Atau, supaya kamu menaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala perintah dan larangan, dan berhenti pada batas-batas syariat dengan tidak

melampauinya, dan tidak kembali kepada *zhihar* yang merupakan perkataan mungkar dan dusta.

Kata penunjuk وَتِلْكَ (*dan itulah*) menunjukkan hukum-hukum tersebut. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: حُدُودُ اللَّهِ (*hukum-hukum Allah*). Jadi, janganlah kalian melanggar hukum-hukum-Nya yang telah ditetapkan bagi kalian, karena sesungguhnya Allah telah menerangkan kepada kalian, bahwa *zhihar* adalah kemaksiatan, dan *kaffarah*-nya itu bisa mendatangkan pemaafan dan ampunan.

وَلِلْكَٰفِرِينَ (*dan bagi orang-orang kafir*) yang tidak berhenti pada hukum-hukum Allah dan tidak melaksanakan apa yang ditetapkan Allah bagi para hamba-Nya, عَذَابٌ أَلِيمٌ (*ada siksaan yang sangat pedih*), yaitu adzab Jahanam. Allah menyebutnya kafir untuk menunjukkan berat dan keras hal ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi, dari Aisyah, dia berkata, "Maha Suci Tuhan yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Sungguh, aku mendengar perkataan Khaulah binti Tsa'labah, dan sebagiannya samar bagiku, ketika dia mengeluhkan suaminya kepada Rasulullah ﷺ. Saat itu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, dia telah menghabiskan masa mudaku dan aku bentangkan perutku untuknya, hingga setelah usiaku tua dan tidak lagi beranak, dia menzhihar-ku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepadamu'. Belum lama dari itu Jibril turun membawakan ayat-ayat ini, قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا (*sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya*), yaitu Aus bin Ash-Shamit."[38]

---

[38] *Shahih.*

HR. Ibnu Majah (2063) dan Al Hakim (2/481), serta dinilai *shahih* oleh Al Albani.

An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang yang pertama kali menzhihar dalam Islam adalah Aus. Istrinya adalah putri pamannya yang bernama Khaulah binti Khuwailid. Aus menzhihar-nya sehingga kini menjadi masalah di tangannya. Dia pun berkata, 'Menurutku kini engkau menjadi haram bagiku, maka pergilah kepada Nabi ﷺ, dan tanyakanlah hal ini'. Khaulah pun menemui Nabi ﷺ, lalu dia mendapati wanita yang tengah menyisir rambut beliau, lalu Khaulah memberitahu beliau, maka beliau bersabda, يَا خَوْلَةُ، مَا أُمِرْنَا فِي أَمْرِكِ بِشَيْءٍ (*Wahai Khaulah, tidak ada perintah apa pun dari kami mengenai perkaramu*). Allah lalu menurunkan wahyu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau pun bersabda, يَا خَوْلَةُ أَبْشِرِي (*Wahai Khaulah, bergembiralah*). Khaulah berkata, 'Baikkah itu?' Beliau menjawab, خَيْرًا (*Baik*). Beliau lalu membacakan kepadanya, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا (*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya*)."[39]

Ahmad, Abu Daud, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Yusuf bin Abdullah bin Salam, dia berkata: Khaulah binti Tsa'labah menceritakan kepadaku, dia berkata: Demi Allah, berkenaan dengan aku dan Aus bin Ash-Shamit, Allah menurunkan permulaan surah Al Mujaadilah. Aku adalah istrinya, dan dia seorang yang sudah lanjut usia, lalu perangainya buruk. Suatu ketika dia masuk ke tempatku, lalu aku membantahnya dengan sesuatu sehingga dia marah dan berkata, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." Dia lalu kembali dan duduk-duduk bersama kumpulan kaumnya sebentar, namun dia lalu kembali kepadaku, dan ternyata dia menginginkan diriku, maka aku berkata, "Tidak, demi Dzat yang jiwa Khaulah berada di tangan-Nya,

---

[39] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/5, 6), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Bazzar yang menyerupai itu secara ringkas. Dalam sanadnya terdapat Abu Hamzah Asy-Syimali, perawi *dha'if*."

engkau tidak boleh menyentuhku karena engkau telah mengatakan apa yang engkau katakan tadi, hingga Allah dan Rasul-Nya memutuskan di antara kita."

Aku lalu menemui Rasulullah ﷺ, dan aku ceritakan hal itu. Tidak berapa lama kemudian turunlah ayat. Rasulullah ﷺ makan malam sebagaimana beliau makan malam, kemudian beliau tampak gembira, lalu bersabda kepadaku, يَا خَوْلَةُ، قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيكِ وَفِي صَاحِبِكِ (*Wahai Khaulah, Allah telah menurunkan [Wahyu] mengenai dirimu dan suamimu*). Beliau lalu membacakan kepadaku, قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ (*sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu*) hingga, عَذَابٌ أَلِيمٌ (*siksaan yang sangat pedih*). Rasulullah ﷺ lalu besabda, مُرِيهِ فَلْيُعْتِقْ رَقَبَةً (*Suruhlah dia agar memerdekakan seorang budak*).

Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, dia tidak punya budak untuk dimerdekakan." Beliau bersabda, فَلْيَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ (*Hendaklah dia berpuasa selama dua bulan berturut-turut*). Aku berkata lagi, "Demi Allah, dia sudah tua-renta, maka dia tidak kuat berpuasa." Beliau bersabda lagi, فَلْيُطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا وَسَقًا مِنْ تَمْرٍ (*Hendaklah dia memberi makan enam puluh orang miskin sebanyak satu wasaq kurma*). Aku berkata, "Demi Allah, dia tidak punya itu." Rasulullah ﷺ pun bersabda, فَأَنَا سَأُعِينُهُ بِعَرَقٍ مِنْ تَمْرٍ (*Aku akan membantunya dengan setandan kurma*). Aku berkata, 'Ak juga akan membantunya dengan sentandan lagi'. Beliau bersabda, قَدْ أَصَبْتِ وَأَحْسَنْتِ، فَاذْهَبِي فَتَصَدَّقِي بِهِ عَنْهُ ثُمَّ اسْتَوْصِي بِابْنِ عَمِّكِ خَيْرًا (*Engkau benar dan berbuat baik. Sekarang pergilah lalu sedekahkanlah ini atas namanya. Kemudian berilah nasihat yang baik kepada anak pamanmu itu*). Aku pun melakukannya."[40]

Mengenai ini, masih banyak hadits-hadits lainnya.

---

[40] *Hasan.*
HR. Ahmad (6/410) dan Abu Daud (2214).
Hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Albani.

Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا (*kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan*), dia berkata, "Maksudnya adalah, seorang lelaki berkata kepada istrinya, 'Engkau bagiku seperti punggung ibuku'. Bila dia mengatakan begitu, maka dia tidak halal mendekatinya untuk mencampurinya atau lainnya hingga dia memerdekakan seorang budak. فَمَن (*Barangsiapa yang*), yakni jika dia لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا (*tidak mendapatkan [budak], maka [wajib atasnya] berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur*). الْمَسُّ adalah النِّكَاحُ (bercampur). فَمَن (*maka siapa*), yakni jika dia لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا (*yang tidak kuasa [wajiblah atasnya] memberi makan enam puluh orang miskin*). Jika dia berkata kepada istrinya, 'Engkau bagiku seperti punggung ibuku jika engkau melakukan anu'. maka tidak terjadi *zhihar* bila istrinya itu tidak melakukan apa yang disebutkannya itu, tapi bila istrinya itu melakukan apa yang dikatakannya itu, maka suaminya itu tidak boleh mendekatinya sebelum dia menebusnya. Selain itu, pada zhihar tidak terjadi thalak."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ada tiga hal yang mengandung *mudd*, yaitu tebusan sumpah, tebusan *zhihar*, dan tebusan puasa."

Al Bazzar, Ath-Thabarani, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Sesungguhnya aku telah menzhihar istriku. Lalu aku melihat putihnya tempat gelang kakinya dalam sinar bulan, maka aku mencampurinya sebelum membayar tebusan (*kaffarah*)." Nabi ﷺ lalu bersabda, أَلَمْ يَقُلِ اللهُ: (مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا)؟ (*Bukankah Allah telah berfirman, "Sebelum keduanya bercampur?"*). Dia berkata, "Aku telanjur melakukannya, wahai Rasulullah." Beliau

bersabda, أَمْسِكْ عَنْهَا حَتَّى تُكَفِّرَ (*Tahanlah dirimu terhadapnya hingga engkau membayar tebusan*).[41]

Abdurrazzaq, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Al Hakim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzhihar istriku, lalu aku mencampurinya sebelum aku membayar tebusan." Beliau pun bertanya, وَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟ (*Apa yang mendorongmu melakukan itu?*). Dia menjawab, "Aku melihat gelang kakinya (betisnya) dalam cahaya bulan." Beliau bersabda, فَلاَ تَقْرَبْهَا حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللهُ (*Janganlah engkau mendekatinya hingga engkau melakukan apa yang Allah perintahkan kepadamu*).[42]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ahmad, Abd bin Humaid, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Majah, Ath-Thabarani, Al Baghawi dalam *Mu'jam*-nya, serta Al Hakim, dan dia menilainya shahih, dari Salamah bin Shakhr Al Anshari, dia berkata, "Aku seorang lelaki yang dianugerahi hasrat mencampuri istri yang tidak dianugerahkan kepada orang lain. Ketika memasuki Ramadhan, aku menzhihar istriku hingga berlalunya Ramadhan karena aku khawatir mencampurinya pada malam hari lalu berkelanjutan dan tidak bisa menghentikan hingga masuk pagi. Pada suatu malam, ketika dia sedang melayaniku, tersingkaplah sesuatu dari pakaiannya sehingga terlihat olehku, maka aku pun mencampurinya. Keesokan paginya, aku menemui kaumku, lalu aku mengabarkan kepada mereka masalahku. Aku berkata, 'Mari temani aku menghadap Rasulullah ﷺ

---

[41] *Hasan.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (5/8), dia menyandarkannya kepada At-Tirmidzi.

Saya katakan: Maksudnya adalah hadits yang dicantumkan setelahnya dalam *Al Mushannaf*, dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Bazzar."

[42] *Hasan.*

HR. Ibnu Majah (2065); At-Tirmidzi (1199); Abu Daud (2225); dan An-Nasa`i (1/167).

Hadits ini dinilai *hasan* oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih As-Sunan.*

sehingga aku bisa menyampaikan perkaraku'. Mereka berkata, 'Tidak. Demi Allah kami tidak akan melakukannya, karena kami khawatir Allah menurunkan Al Qur`an berkenaan dengan kami, atau Rasulullah ﷺ mengatakan suatu perkataan mengenai kami yang menjadi cela bagi kami. Pergilah engkau sendiri, dan lakukan apa yang perlu engkau lakukan'.

Aku pun berangkat sendiri menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku sampaikan perkaraku. Beliau pun bertanya, أَنْتَ بِذَاكَ؟ (*Engkau melakukan itu?*). Aku menjawab, 'Benar, aku melakukan itu'. Beliau bertanya lagi, أَنْتَ بِذَاكَ؟ (*Engkau melakukan itu?*). Aku menjawab, 'Benar, aku melakukan itu'. Beliau bertanya lagi, أَنْتَ بِذَاكَ؟ (*Engkau melakukan itu?*). Aku menjawab, 'Benar, aku melakukan itu. Inilah aku, maka terapkanlah hukum Allah, karena sesungguhnya aku akan bersabar atas hal itu'. Beliau bersabda, أَعْتِقْ رَقَبَةً (*Merdekakanlah seorang budak*). Aku pun menepuk leherku, lalu berkata, 'Tidak bisa. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak memiliki selainnya'. Beliau bersabda, فَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ (*Kalau begitu, berpuasalah selama dua bulan berturut-turut*). Aku berkata, 'Aku mengalami apa yang aku alami itu karena sedang berpuasa'. Beliau pun bersabda, فَأَطْعِمْ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا (*Kalau begitu, berilah makan kepada enam puluh orang miskin*). Aku berkata, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran. Sungguh kami melewati malam kami ini dalam keadaan hampa tanpa memiliki makan malam'. Beliau pun bersabda, اِذْهَبْ إِلَى صَاحِبِ صَدَقَةِ بَنِي زُرَيْقٍ، فَقُلْ لَهُ فَلْيَدْفَعْهَا إِلَيْكَ، فَأَطْعِمْ عَنْكَ مِنْهَا وَسَقًا سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا، ثُمَّ اسْتَعِنْ بِسَائِرِهَا عَلَيْكَ وَعَلَى عِيَالِكَ (*Pergilah kepada petugas zakat bani Zuraiq, lalu katakan kepadanya agar menyerahkannya kepadamu. Lalu berilah makan darinya atas namamu sebanyak satu wasaq kepada enam puluh orang miskin. Kemudian gunakanlah untuk dirimu dan keluargamu*).

Setelah itu aku kembali kepada kaumku, lalu aku berkata, 'Aku mendapati kesempitan pada kalian dan pandangan yang buruk,

namun aku mendapati kelapangan dan keberkahan pada Rasulullah ﷺ. Beliau menyuruhku untuk mengambil zakat kalian, maka serahkanlah kepadaku'." Mereka pun menyerahkannya kepadanya.[43]

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَآ
ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾
أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ
ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ
أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ
شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ
وَيَتَنَٰجَوْنَ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ
يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ
يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْا۟
بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ

---

[43] *Hasan.*
HR. Ahmad (4/37); At-Tirmidzi (3299); dan Abu Daud (2213).

إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ

بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka dimanapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu, dan mereka mengadakan permbicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu'. Cukuplah bagi

mereka Neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah, dan kepada Allahlah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." **(Qs. Al Mujaadilah [58]: 5-10)**

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (*sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya*). Setelah Allah ﷻ menyebutkan orang-orang mukmin yang berhenti pada batas-batas-Nya, selanjutnya Allah menyebutkan orang-orang yang menentang-Nya. الْمُحَادَّة [yakni dari يُحَادُّونَ] adalah penyulitan, penentangan dan penyelisihan, contohnya firman Allah ﷻ, إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (*sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya*). Az-Zajjaj berkata, "الْمُحَادَّة adalah Anda berada pada suatu batas yang menyelisihi teman Anda. Asal makna الْمُحَادَّة (pencegahan), dari situ terdapat kata الْحَدِيدُ (besi), dan karena itu penjaga pintu disebut الْحَدَّادُ.

كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan*) maksudnya adalah direndahkan dan dinistakan. Dikatakan كَبَتَ اللهُ فُلاَنًا apabila Allah menghinakan si fulan. Orang yang diusir dengan kehinaan disebut مَكْبُوتٌ.

Muqatil bin Hayyan dan Muqatil bin Sulaiman berkata, “Mereka dihinakan sebagaimana dihinakannya para ahli syirik sebelum mereka.” Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah.

Abu Ubaidah dan Al Akhfasy berkata, “(Maksudnya adalah) dibinasakan.”

Ibnu Żaid berkata, “(Maksudnya adalah) diadzab.”

As-Suddi berkata, “(Maksudnya adalah) dilaknat.”

Al Farra berkata, “(Maksudnya adalah) mendapat kemurkaan.”

Maksud dari "orang-orang sebelum mereka" adalah kaum kafir dari umat-umat terdahulu yang menentang rasul-rasul Allah. Pengungkapan yang akan datang dengan menggunakan lafazh *madhi* bertujuan menegaskan kepastian terjadinya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, telah berlalu, yaitu yang terjadi pada kaum musyrik dalam Perang Badar, karena Allah menghinakan mereka dengan pembunuhan, penawanan, dan penundukan."

Kalimat وَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ (*sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari huruf *wawu* yang terdapat pada كُبِتُوا, yakni: dan kondisinya, bahwa Kami telah menurunkan bukti-bukti yang jelas dan nyata mengenai umat-umat terdahulu yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah kewajiban-kewajiban yang diturunkan Allah ﷻ."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah mukjizat-mukjizat."

وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ (*dan bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan*) maksudnya adalah bagi orang-orang yang kafir

terhadap segala hal yang wajib diimani. Jadi, termasuk juga bukti-bukti yang disebutkan di sini. الْعَذَابُ الْمُهِينُ artinya adzab yang menghinakan dan menistakan penerimanya serta menghilangkan kemuliaannya.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا (*pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya*). *Zharf* ini *manshub* karena disembunyikannya اذْكُرْ (ingatlah), atau karena مُهِينٌ, atau karena apa yang terkait dengan huruf *laam* yang menunjukkan kesinambungan, atau karena أَحْصَاهُ yang disebutkan setelahnya. Sedangkan *manshub*-nya جَمِيعًا adalah karena sebagai *haal*, yakni مُجْتَمِعِينَ فِي حَالَةٍ وَاحِدَةٍ (semuanya dalam kondisi yang sama). Atau, Allah membangkitkan mereka semua sehingga tidak tersisa seorang pun yang tidak dibangkitkan.

فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا (*lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan*) maksudnya adalah, dikabarkan kepada mereka tentang apa yang telah mereka perbuat sewaktu di dunia berupa perbuatan-perbuatan buruk. Hal ini sebagai celaan dan kecaman bagi mereka, serta untuk menyempurnakan hujjah atas mereka.

Kalimat أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ (*Allah mengumpulkan [mencatat] amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Bagaimana mereka diberitahukan tentang hal itu, padahal sangat banyak dan sangat beragamnya hal tersebut?" Lalu dikatakan, "Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu semuanya dan tidak ada yang terlewat sedikit pun dari itu, padahal mereka sendiri telah lupa akan hal itu, akan tetapi mereka mendapatinya tertulis dalam lembaran-lembaran catatan amal perbuatan mereka. وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (*dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, bahkan Dia senantiasa melihat dan mengawasi.

Allah ﷻ lalu menegaskan keterangan bahwa Dia Mengetahui segala sesuatu, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ (*tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?*), yakni: tidakkah kamu ketahui bahwa ilmu-Nya meliputi segala yang ada di langit dan di bumi, yang tidak ada sesuatu pun pada keduanya yang luput dari-Nya.

Kalimat مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ (*tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang...*) adalah kalimat permulaan untuk menegaskan cakupan ilmu-Nya terhadap segala pengetahuan.

Jumhur membacanya يَكُونُ, dengan huruf *yaa`*.

Abu Ja'far Al Qa'qa', Al A'raj, dan Abu Haiwah membacanya dengan huruf *taa`* [تَكُونُ].

Kedua *qira`ah* ini sempurna. مِن di sini sebagai tambahan untuk penegas. نَجْوَىٰ adalah *fa'il* dari كَانَ (yakni يَكُونُ). النَّجْوَىٰ adalah السِّرَارُ (pembicaraan rahasia). Dikatakan قَوْمٌ نَجْوَىٰ artinya ذُو نَجْوَىٰ (mempunyai pembicaraan rahasia). Ini kata *mashdar*. Maknanya adalah مَا يُوجَدُ مِنْ تَنَاجِي ثَلَاثَةٍ (tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang), atau مِنْ ذَوِي نَجْوَى (antara orang-orang yang memiliki pembicaraan rahasia). Bisa juga النَّجْوَىٰ sebagai sebutan bagi individu-individu yang melakukan pembicaraan rahasia.

Berdasarkan pendapat yang pertama maka *khafadh*-nya ثَلَٰثَةٍ karena di-*idhafah*-kannya نَجْوَىٰ kepadanya, sedangkan berdasarkan dua pendapat lainnya, maka *khafadh*-nya itu karena sebagai *badal* dari نَجْوَىٰ, atau sebagai *sifat*-nya.

Al Farra berkata, "ثَلَٰثَةٍ adalah *na't* untuk نَجْوَىٰ sehingga harakatnya *khafadh*. Jika mau Anda boleh meng-*idhafah*-kan نَجْوَىٰ kepadanya, dan bila di-*nashab*-kan oleh *fi'l* yang disembunyikan juga boleh. Itu adalah *qira`ah* Ibnu Abi Ablah. Bisa juga me-*rafa'*-kan ثَلَاثَةٌ sebagai *badal* dari posisi نَجْوَىٰ."

إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ (*melainkan Dialah yang keempatnya*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Demikian juga kalimat إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ (*melainkan Dialah yang keenamnya*) dan إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ (*melainkan Dia ada bersama mereka*), yakni: tidak ada sesuatu pun dari semua ini kecuali pada satu kondisi dari kondisi-kondisi ini. Jadi, pengecualian ini merupakan pengecualian total dari seluruh kondisi. رَابِعُهُمْ adalah menjadikan mereka berempat. Demikian juga سَادِسُهُمْ yakni menjadikan mereka berenam, karena Dia menyertai mereka dalam mengetahui pembicaraan rahasia itu.

وَلَا خَمْسَةٍ (*dan tiada [pembicaraan antara] lima orang*), yakni وَلَا نَجْوَى خَمْسَةٍ (dan tiada pembicaraan rahasia antara lima orang). Dikhususkannya penyebutan kedua bilangan ini, karena kebiasaan orang-orang yang mengadakan pembicaraan rahasia adalah tiga orang atau lima orang. Atau karena sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang mengadakan pembicaraan rahasia antara tiga orang, lalu di tempat lainnya antara lima orang.

Al Farra berkata, "Bilangan ini tidak dimaksudkan, karena Allah ﷻ bersama setiap bilangan, baik sedikit maupun banyak. Dia mengetahui yang dirahasiakan dan yang dinyatakan, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya."

وَلَا أَدْنَى مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ (*dan tidak [pula] pembicaraan antara [jumlah] yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka*) maksudnya adalah, dan tidak pula jumlah yang lebih sedikit dari yang disebutkan, seperti: satu dan dua, dan tidak pula jumlah yang lebih banyak dari itu, seperti: enam dan tujuh, kecuali Dia mengetahui apa yang mereka bicarakan secara rahasia itu, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Jumhur membacanya وَلَا أَكْثَرَ, dengan *jarr* sebagai *fathah* karena di-*'athf*-kan kepada lafazh نَجْوَى.

Al Hasan, Al A'masy, Ibnu Abi Ishaq, Abu Haiwah, Ya'qub, Abu Al Aliyah, Nashr bin Isa bin Umar, dan Sallam membacanya dengan *rafa'* [وَلَا أَكْثَرُ] karena di-*'athf*-kan kepada posisi نَجْوَى.

Jumhur membacanya وَلَآ أَكْثَرَ, dengan huruf *tsaa`*.

Az-Zuhri dan Ikrimah membacanya dengan huruf *baa`* [وَلَا أَكْبَرَ].

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa orang-orang munafik dan kaum Yahudi mengadakan pembicaraan rahasia di antara sesama mereka, dan ini mengesankan bagi kaum mukmin bahwa mereka membicarakan kaum mukmin secara buruk, sehingga mereka merasa sedih karena hal itu. Lalu karena itu banyak terjadi, mereka pun mengadu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memerintahkan mereka untuk tidak mengadakan pembicaraan rahasia terhadap kaum muslim. Namun mereka tidak mengindahkah serta kembali mengulangi perbuatan itu, maka Allah menurunkan ayat-ayat ini."

Makna أَيْنَ مَا كَانُوا (*dimanapun mereka berada*) adalah cakupan pengetahuan-Nya terhadap segala hal yang terlahir dari mereka, dimanapun tempat mereka. ثُمَّ يُنَبِّئُهُم (*kemudian Dia akan memberitahukan mereka*), yakni يُخبِرُهُمْ (memberitahu mereka), بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan*) sebagai celaan dan kecaman bagi mereka, serta penerapan hujjah atas mereka. إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, apa pun itu.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ (*apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia kemudian mereka [mengerjakan] larangan itu*). Mereka yang dilarang kemudian mengulangi apa yang telah dilarang itu adalah kaum munafik dan kaum Yahudi, sebagaimana disebutkan tadi.

Muqatil berkata, "Pernah ada perjanjian antara Nabi ﷺ dengan kaum Yahudi. Lalu bila seseorang dari kaum mukmin melewati mereka, mereka berbisik-bisik (berbicara secara rahasia) di antara sesama mereka sehingga orang mukmin itu berprasangka buruk. Allah lalu melarang mereka melakukan itu, namun mereka tidak mengindahkan, maka turunlah ayat ini."

Ibnu Zaid berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia meminta keperluan dan berbicara secara rahasia, sementara saat itu sedang berada di wilayah perang, maka orang-orang beranggapan orang tersebut berbicara secara rahasia dengan beliau mengenai perang, atau suatu perkara penting lainnya, maka mereka pun merasa khawatir karena hal itu."

وَيَتَنَٰجَوْنَ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ (*dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul*). Jumhur membacanya وَيَتَنَٰجَوْنَ, seperti *wazan* يَتَفَاعَلُونَ. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim berdasarkan firman-Nya yang kemudian, إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْا (*apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan*). Hamzah, Khalaf, dan Warasy dari Ya'qub membacanya وَيَنْتَجُوْنَ, seperti *wazan* يَفْتَعِلُونَ, yaitu *qira`ah* Ibnu Mas'ud dan para sahabatnya.

Sibawaih menceritakan, "Bentuk تفاعلوا dan افتعلوا mempunyai arti yang sama, seperti تخاصموا dan اختصموا, serta تقاتلوا dan اقتتلوا. Makna الإثم adalah dosa pada dirinya, seperti bohong dan kezhaliman. العدوان artinya apa yang mengandung permusuhan terhadap kaum mukminin. معصية الرسول artinya menyelisihi Rasul.

Jumhur membaca وَمَعْصِيَتِ dalam bentuk kata tunggal.

Adh-Dhahhak, Humaid, dan Mujahid membacanya وَمَعْصِيَاتِ, dalam bentuk kata jamak.

وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ (*dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi*

salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu). Al Qurthubi[44] berkata, "Sesungguhnya yang dimaksud adalah kaum Yahudi. Mereka datang kepada Nabi ﷺ lalu mengucapkan, '*As-samu 'alaikum*' (semoga kematian menimpamu). Secara lahir mereka memaksudkan salam, namun secara batin mereka memaksudkan kematian. Nabi ﷺ lalu menjawab, '*'Alaikum*'. (semoga itu menimpa kalian)."

Dalam riwayat lain disebutkan: *wa 'alaikum* (dan semoga juga menimpa kalian).

وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ (*dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri*) maksudnya adalah, di antara sesama mereka sendiri. لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ (*mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu*) maksudnya adalah, mengapa Allah tidak mengadzab kita karena hal itu? Seandainya Muhammad memang seorang nabi, tentu Allah telah mengadzab kita karena perkataan kita itu mengandung makna yang meremehkannya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, jika dia memang seorang nabi, tentulah doanya atas kita akan dikabulkan. Dia berkata, '*Wa 'alaikum*' (dan semoga juga menimpa kalian), dan mestinya saat itu juga kematian menimpa kita."

حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ (*cukuplah bagi mereka Neraka Jahanam*) sebagai adzab. يَصْلَوْنَهَا (*yang akan mereka masuki*), yakni يَدْخُلُونَهَا (yang akan mereka masuki). فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (*dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali*), yakni الْمَرْجِعُ (tempat kembali), yaitu Jahanam.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ (*hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul*). Setelah Allah ﷻ

---

[44] Lihat Al Qurthubi (juz 8/h. 6462), terbitan Asy-Sya'b.

menyebutkan larangan terhadap kaum Yahudi dan kaum munafik untuk melakukan pembicaraan rahasia, selanjutnya Allah menganjurkan kaum mukmi apabila mereka mengadakan pembicaraan rahasia di antara sesama mereka, agar mereka tidak melakukannya tentang membuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul, sebagaimana dilakukan oleh kaum Yahudi dan kaum munafik.

Allah lalu menerangkan kepada mereka tentang apa yang sebaiknya mereka bicarakan secara rahasia di tempat-tempat perkumpulan mereka dan di tempat-tempat kesendirian mereka, وَتَنَٰجَوْا بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ (*dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa*), yakni tentang ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.

Pendapat lain menyebutkan, "*Khithab* ini untuk kaum munafik. Maknanya yaitu, hai orang-orang yang beriman secara lahir, atau sebagaimana pengakuan mereka."

Pendapat tersebut dipilih oleh Az-Zajjaj.

Pendapat lain menyebutkan, "*Khithab* ini untuk kaum Yahudi. Maknanya adalah, hai orang-orang yang beriman kepada Musa."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Allah ﷻ lalu menakuti mereka, وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (*dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan*), yaitu Dia akan membalas kalian sesuai amal perbuatan kalian.

Allah ﷻ lalu menerangkan, bahwa pembicaraan rahasia yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan kaum munafik berasal dari syetan, إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ (*sesungguhnya pembicaraan rahasia itu*) adalah tentang membuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul, مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ (*adalah dari syetan*), bukan dari selainnya, yakni dari yang digambarkan indah oleh syetan. لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita*), yakni untuk menimbulkan kesedihan

pada mereka karena prasangka yang muncul pada mereka akibat reka-perdaya yang mereka buat. وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا (*sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka*), yakni: padahal syetan atau pembicaraan rahasia yang dibujukkan oleh syetan itu tidak memberikan mudharat sedikit pun bagi kaum mukminin. إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ (*kecuali dengan izin Allah*), yakni dengan kehendak-Nya.

Pendapat lain, "Maksudnya adalah, dengan ilmu-Nya. وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (*dan kepada Allahlah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal*), yakni memasrahkan urusan mereka kepada-Nya dan memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syetan serta tidak mempedulikan pembicaraan rahasia yang digodakannya.

Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *jayyid* oleh As-Suyuthi— dari Ibnu Umar, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah ﷺ, '*Assaamu 'alaika*' [semoga kematian menimpamu]. Maksud mereka adalah mengejek beliau. Mereka lalu berkata kepada diri mereka sendiri, 'Mudah-mudahan Allah tidak mengadzab kita karena apa yang kita katakan'. Lalu turunlah ayat, وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ (*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu*)."[45]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bukhari serta At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, dari Anas: Seorang Yahudi

---

[45] *Hasan.*

HR. Ahmad (2/170).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/121), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabarani. Sanadnya *jayyid*, karena Hammad mendengar Atha bin As-Saib ketika dalam keadaan sehat."

Saya katakan: Demikian juga yang disebutkan oleh Ibnu Adi.

Yahya bin Ma'in berkata, "Hadits Syu'bah, Sufyan, dan Hammad bin Salamah dari Atha bin As-Saib adalah hadits yang lurus."

datang kepada Nabi ﷺ dan para sahabatnya, lalu berkata, "*Assamu 'alaikum.*" [Semoga kematian menimpa kalian]. Orang-orang pun menjawabnya. Nabi lalu berkata, هَلْ تَدْرُونَ مَا قَالَ هَـذَا؟ (*Tahukah kalian apa yang dikatakan orang ini*?). Mereka menjawab, "Allah lebih mengetahuinya. Dia memberi salam, wahai Nabi Allah." Beliau bersabda, لاَ، وَلَكِنَّهُ قَالَ كَذَا وَكَذَا. رُدُّوهُ عَلَيَّ (*Bukan, akan tetapi dia mengatakan demikian dan demikian. Bawakan dia kembali kepadaku*). Mereka pun membawakannya kepada beliau, lalu beliau bersabda, قُلْتَ السَّامُ عَلَيْكُمْ؟ (*Engkau tadi mengatakan, "Assamu 'alaikum." [Semoga kematian menimpa kalian]?*"). Dia menjawab, "Benar." Saat itulah Nabi ﷺ bersabda, إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَقُولُوا: عَلَيْكَ (*Apabila salah seorang Ahli Kitab memberi salam kepada kalian, maka ucapkanlah, "Alaika [semoga itu atasmu]."*) Beliau kemudian berkata, عَلَيْكَ مَا قُلْتَ (*Semoga apa yang kau katakan itu menimpamu*). Beliau lalu bersabda (membacakan ayat), وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ (*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu*).[46]

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Beberapa orang Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, '*Assamu 'alaika* [semoga kematian menimpamu], wahai Abu Al Qasim'. Aku lalu berkata, عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ (*Semoga kematian dan laknat menimpa kalian*). Beliau lalu bersabda, يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلاَ الْمُتَفَحِّشَ (*Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai perkataan keji dan perbuatan keji*). Aisyah berkata, "Tidakkah engkau mendengar mereka mengatakan *assaamu* (kematian)?" Rasulullah ﷺ bersabda, أَوَ مَا سَمِعْتِنِي أَقُولُ: وَعَلَيْكُمْ (*Tidakkah engkau mendengarku mengatakan, "Dan semoga menimpa kalian."*). Allah lalu menurunkan

[46] *Shahih.*

HR. Ahmad (3/140, 144); Al Bukhari (9926); At-Tirmidzi (3301); dan Muslim (4/1705).

Dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim, hadits ini tidak menyebutkan ayatnya.

ayat, وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ (*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu*)."[47]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Dulu orang-orang munafik berkata kepada Rasulullah ﷺ ketika mereka memberi salam kepadanya, سَامٌ عَلَيْكَ (semoga kematian menimpamu). Lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Nabi ﷺ apabila mengutus pasukan dan memberangkatkan mereka, maka orang-orang munafik mengangkat kepala mereka kepada kaum muslim sambil berkata, 'Orang-orang itu akan mati'. Tapi bila mereka melihat Rasulullah ﷺ, mereka mengadakan pembicaraan rahasia dan berpura-pura sedih. Hal itu pun sampai kepada Nabi ﷺ dan beberapa kaum muslim, lalu Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْاْ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ (*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul*)."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ (*Apabila kalian sedang bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menyertakan yang ketiga, karena sesungguhnya itu membuatnya sedih*).[48]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata, "Kami saling bergantian membicarakan sesuatu kepada Rasulullah ﷺ, atau beliau memerintahkan sesuatu, maka

---

[47] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6256) dan Muslim (4/1706).
[48] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6290) dan Muslim (4/1178).

banyaklah orang yang bergantian pada malam hari, hingga ketika kelompok-kelompok kami banyak dan kami berbincang-bincang, Rasulullah ﷺ keluar pada suatu malam, lalu beliau bertanya, مَا هَـٰذِهِ النَّجْوَى؟ أَلَمْ تُنْهَـوْا عَـنِ النَّجْـوَى؟ (*Ada apa dengan bisikan-bisikan ini? Bukanlah kalian telah dilarang berbicara secara rahasia?*). Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami membicarakan Al Masih, sebagian dari kisahnya'. Beliau bersabda, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ مِمَّا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنْهُ؟ (*Maukah kalian aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang lebih aku khawatirkan atas kalian daripada itu*?). Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah'. Beliau berabda, الشِّرْكُ الْخَفِيُّ، أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يَعْمَلُ لِمَكَانِ رَجُلٍ (*Syirik yang samar, yaitu seseorang beramal karena kedudukan orang lain*).[49]

Ibnu Katsir berkata, "*Sanad* ini *gharib*. Dalam sanadnya terdapat beberapa perawi *dha'if*."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَـٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَـٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَـٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ

[49] Sanadnya *dha'if*.
Disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/323), dia berkata, "Sanadnya *dha'if*, dan dalam sanadnya ada beberapa perawi *dha'if*."

تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Mujaadilah [58]: 11-13)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ (*hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis."*). Dikatakan فَسَحَ لَهُ – يَفْسَحُ – فَسْحًا artinya وَسَّعَ لَهُ (melapangkan untuknya), dan dari situ terdapat ungkapan بَلَدٌ فَسِيحٌ (negeri yang luas). Allah ﷻ memerintahkan untuk

saling beretika baik antar sesama mereka dengan berlapang-lapang di dalam majelis dan tidak saling menyempitkan.

Qatadah, Mujahid, dan Adh-Dhahhak berkata, "Mereka biasa berlomba-lomba di majelis Nabi ﷺ, maka mereka diperintahkan untuk saling melapangkan untuk sesama mereka."

Al Hasan dan Yazid bin Abi Habib berkata, "Maksudnya adalah majelis perang ketika mereka berbaris untuk perang. Dulu mereka saling berebut menempati baris pertama sehingga tidak memberi ruang kepada yang lain karena menginginkan perang agar memperoleh *syahadah* (mati syahid)."

فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ (*maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu*) di surga, atau di setiap tempat, rezeki dan lainnya yang kalian menginginkan kelapangan padanya.

Jumhur membacanya تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ, dalam bentuk kata tunggal, sedangkan As-Sulami, Zurr bin Hubaisy, dan Ashim membacanya فِي الْمَجَالِسِ, dalam bentuk kata jamak, karena bagi masing-masing mereka مَجْلِسٌ (satu majelis).

Qatadah, Al Hasan, Daud bin Abi Hind, dan Isa bin Umar membacanya تَفَاسَحُوا.

Al Wahidi berkata, "Alasan penggunaan kata tunggal untuk lafazh الْمَجْلِس karena maksudnya adalah majelis Nabi ﷺ."

Al Qurthubi[50] berkata, "Penafsiran yang benar dalam ayat ini adalah, ini bersifat umum mencakup setiap majelis kaum muslim, yang berkumpul di dalamnya untuk kebaikan dan meraih pahala, baik majelis perang, majelis dzikir, maupun majelis pelaksanaan shalat Jum'at. Masing-masing berhak terhadap tempatnya yang lebih dulu ditempatinya, namun seyogianya dia melapangkan untuk saudaranya selama itu tidak menyesakkan sehingga menyebabkan kesempitan."

---

[50] Lihat Al Qurthubi (8/6467).

Hal tersebut dikuatkan oleh hadits Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan lainnya, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, لاَ يُقِمِ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا (*Janganlah seseorang memberdirikan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia mendudukinya. Akan tetapi berlapang-lapanglah kalian*).[51]

وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا (*dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah*). Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada *syiin* huruf [انْشِزُوا فَانْشِزُوا].

Nafi, Ibnu Amir, dan Ashim membaca keduanya dengan *dhammah* [انْشُزُوا فَانْشُزُوا]. Keduanya adalah dua macam logat yang artinya sama.

Dikatakan نَشَزَ – يَنْشُزُ وَ يَنْشِزُ artinya اِرْتَفَعَ (meninggi), seperti عَكَفَ – يَعْكُفُ وَ يَعْكِفُ. Maknanya: apabila dikatakan kepada kalian, "Bangkitlah," maka bangkitlah kalian.

Mayoritas mufassir berkata, " Maknanya adalah, bangkitlah kalian menuju shalat, jihad, dan amal-amal kebaikan."

Mujahid, Adh-Dhahhak, dan Ikrimah berkata, "Ada sejumlah orang yang berleha-leha untuk shalat, maka dikatakan kepada mereka, 'Apabila kalian diseru untuk shalat maka bangkitlah kalian'."

Al Hasan berkata, "(Maknanya adalah) bangkitlah kalian untuk perang."

Ibnu Zaid berkata, "Ini di rumah Nabi ﷺ. Ada seseorang dari mereka yang suka menjadi orang terakhir yang bersama Nabi ﷺ, maka Allah *Ta'ala berfirman*, وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا (*Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu'*) dari Nabi ﷺ, فَانْشُزُوا (*maka berdirilah*), karena dia memiliki banyak keperluan. Janganlah kalian tetap berdiam di situ."

---

[51] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6270) dan Muslim (4/1714).

Qatadah berkata, "Maknanya adalah, penuhilah bila kalian diseru kepada perkara yang *ma'ruf.*"

Zhahirnya ayat ini dibawakan kepada makna yang umum, maknanya: apabila dikatakan kepada kalian, "Bangkitlah kalian kepada suatu urusan agama," maka bangkitlah dan janganlah berleha-leha. Walaupun sebabnya khusus namun tidak menghalanginya untuk dibawa kepada pengertian umum, karena penyimpulannya berdasarkan kaumuman lafazh, bukan berdasarkan kekhususan sebab. Tentunya termasuk juga yang merupakan sebab turunnya ayat ini, dan tentunya begitu pula isi redaksi ini, yaitu berlapang-lapang di dalam majelis. Tadi telah kami kami kemukakan, bahwa makna نَشَزَ adalah إِرْتَفَعَ (meninggi). Begitu juga dikatakan يَنْشُزُ – نَشَزَ apabila condong dari tempatnya. Dari situ ada istilah اِمْرَأَةٌ نَاشِزٌ, yaitu istri yang menghindari suaminya. Asalnya diambil dari النَّشْزُ, yaitu bagian tanah yang meninggi dan condong. Demikian makna yang disebutkan oleh An-Nahhas.

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ (*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu*) di dunia dan di akhirat dengan membanyakkan bagian mereka di dunia dan di akhriat. وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ (*dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*), yakni: dan meninggikan juga orang-orang yang diberi ilmu di antara kalian beberapa derajat yang tinggi dalam kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Makna ayat ini yaitu, Allah meninggikan orang-orang yang beriman beberapa derajat di atas yang tidak beriman, dan meninggikan orang-orang yang berilmu beberapa derajat di atas orang-orang yang tidak berilmu. Jadi, barangsiapa memadukan antara keimanan dengan ilmu, maka dengan keimanannya Allah meninggikannya beberapa derajat, kemudian dengan ilmu Allah meninggikannya lagi beberapa dejat.

Suatu pendapat menyebutkan, "Maksud 'orang-orang yang beriman' ini adalah para sahabat. Demikian juga maksud 'orang-orang yang berilmu'."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud 'orang-orang yang berilmu' adalah mereka yang suka membaca Al Qur`an."

Hal yang lebih tepat adalah membawakan ayat ini kepada pengertian yang umum, mencakup setiap yang beriman dan setiap yang berilmu dari ilmu-ilmu agama dan semua pemeluk agama ini. Tidak ada dalil yang mengkhususkan ayat ini mengenai sebagian kalangan tertentu tanpa sebagian lainnya.

Ayat ini menunjukkan keutamaan yang besar bagi ilmu dan para ulama. Tentang keutamaannya dan keutamaan mereka, telah ditunjukkan oleh banyak ayat Al Qur`an dan hadits Nabawi.

وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (*dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun amal perbuatan kalian yang luput dari-Nya, yang baik maupun yang buruk. Dia lalu mengganjar kalian, bila baik maka dengan kebaikan, dan bila buruk maka dengan keburukan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً (*hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah [kepada orang miskin] sebelum pembicaraan itu*). الْمُنَاجَاة [yakni dari نَٰجَيْتُمُ dan نَجْوَىٰكُمْ] adalah الْمُسَارَرَة (pembicaraan khusus). Maknanya yaitu, apabila kalian hendak mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul mengenai suatu urusan di antara urusan-urusan kalian, maka keluarkanlah sedekah sebelum kalian mengadakan pembicaraan khusus itu.

Al Hasan berkata, "Ayat ini diturunkan karena ada sejumlah orang dari kaum muslim yang meminta Nabi ﷺ untuk menyepi (menjauh dari keramaian orang) agar bisa berbicara secara khusus

dengan beliau, maka sejumlah orang dari kaum muslim mengira mereka telah mengurangi kaum orang lain dengan pembicaraan khusus itu, sehingga hal itu terasa berat bagi mereka. Allah lalu memerintahkan mereka untuk bersedekah sebelum mengadakan pembicaraan khusus. Hal ini untuk menghentikan hal itu."

Zaid bin Aslam berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum munafik dan kaum Yahudi yang berbicara secara khusus dengan Nabi ﷺ, dan mereka mengatakan bahwa selalu mendengarkan setiap yang dikatakan kepadanya, sementara tidak ada orang lain yang mencegah mereka berbicara secara khusus dengan beliau, maka hal itu terasa berat bagi kaum muslim, karena syetan menimbulkan prasangka pada mereka, bahwa kaum itu telah berbicara secara khusus kepada beliau bahwa ada sekelompok pasukan yang telah berkumpul untuk memeranginya. Allah lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَنَٰجَيۡتُمۡ فَلَا تَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَمَعۡصِيَتِ ٱلرَّسُولِ (*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul*) (Qs. Al Mujaadilah [58]: 9). Namun mereka tidak mengindahkan itu, maka Allah menurunkan ayat ini. Barulah para ahli kebatilan itu menghentikan pembicaraan itu, karena mereka enggan mengeluarkan sedekah sebelum pembicaraan itu. Sementara di sisi lain, hal ini juga terasa berat bagi kaum mukminin, maka mereka pun tidak melakukan pembicaraan khusus karena ketidakmampuan mereka untuk mengeluarkan sedekah. Dengan begitu, Allah telah meringankan beban dari mereka dengan ayat ini dan yang setelahnya."

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan pemberian sedekah sebelum pembicaraan khusus. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya خَيۡرٞ لَّكُمۡ وَأَطۡهَرُ (*adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih*) karena mengandung ketaatan kepada Allah. Dinyatakannya bahwa pelaksanaan ini lebih baik dan lebih

membersihkan jiwa mereka daripada tidak dilaksanakannya, bertujuan menunjukkan bahwa ini perkara yang dianjurkan, bukan perkara yang diwajibkan.

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*jika kamu tiada memperoleh [yang akan disedekahkan] maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah, barangsiapa di antara mereka tidak mendapatkan sesuatu untuk disedekahkan sebelum melakukan pembicaraan khusus, sebagaimana diperintahkan, maka tidak mengapa dia mengadakan pembicaraan khusus tanpa memberikan sedekah terlebih dahulu.

أَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ (*apakah kamu takut akan [menjadi miskin] karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul?*), yakni: apakah kalian merasa khawatir akan jatuh miskin untuk memberikan itu. الإشفاق [yakni dari أَأَشْفَقْتُمْ] adalah takut kepada sesuatu yang tidak disukai. Pertanyaan ini sebagai pemastian.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, apakah kalian pelit."

Penggunaan lafazh jamak صَدَقَاتٍ di sini didasarkan pada jumlah *mukhatab*.

Muqatil bin Hayyan berkata, "Ini berlaku selama sepuluh malam, kemudian dihapus."

Al Kalbi berkata, "Itu hanya berlaku satu malam."

Qatadah berkata, "Itu hanya berlaku sesaat pada siang hari."

فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا (*maka jika kamu tiada memperbuat*) apa yang diperintahkan itu, yaitu mengeluarkan sedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus. *Khithab* ini bagi yang dapat bersedekah namun tidak melakukannya. Adapun bagi yang tidak mampu, maka telah diberi keringanan baginya bedasarkan firman-Nya tadi, فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*jika kamu tiada memperoleh [yang akan disedekahkan] maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ (*dan Allah telah memberi tobat kepadamu*), yaitu dengan memberikan keringanan kepadamu untuk meninggalkan itu. إِذْ di sini berfungsi sebagaimana mestinya dalam menunjukkan hal yang telah berlalu.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini bermakna إِذَا (jika; apabila)."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini bermakna إِنْ (jika; apabila)."

Lafazh تَابَ di-*'athf*-kan kepada لَمْ تَفْعَلُوا, yakni وَإِذَا لَمْ تَفْعَلُوا وَإِذْ تَابَ عَلَيْكُمْ (dan jika kamu tidak melakukan itu, dan jika Allah memberi tobat kepadamu), فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ (*maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat*). Maknanya yaitu, jika ada keberatan pada dirimu untuk melaksanakan hal ini yang berupa memberikan sedekah sebelum pembicaraan khusus, maka tetaplah kalian menunaikan shalat dan zakat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang diperintahkan kepadamu dan dalam hal-hal yang dilarang bagimu.

وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (*dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun dari itu yang luput dari-Nya, lalu Dia akan membalas kamu semua. Dalam ayat ini tidak ada yang menunjukkan pembatasan orang-orang mukmin dalam melaksanakan hal ini. Adapun bagi orang-orang miskin mereka, maka perkaranya cukup jelas, sedangkan selain mereka, maka tidak dibebani untuk mengadakan pembicaraan khusus hingga diwajibkan sedekah atas mereka, tapi diperintahkan bersedekah apabila hendak mengadakan pembicaraan khusus. Lalu, barangsiapa meninggalkan pembicaraan khusus, maka tidak terlepas dari perintah melaksanakan sedekah, karena dalam ayat ini ada yang menunjukkan bahwa perintah ini sebagai anjuran, sebagaimana telah kami singgung tadi. Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan bolehnya penghapusan

sebelum memungkinkan pelaksanaannya, namun pendalilan ini tidak tepat, karena penghapusan itu tidak terjadi kecuali setelah adanya kemungkinan pelaksanaan. Lagipula, hal ini telah dilakukan oleh sebagian orang, yaitu memberi sedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan beliau ﷺ, yang riwayatnya akan dikemukakan nanti.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata, "Ayat, إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ (*apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,'*) diturunkan pada hari Jum'at, yang saat itu Rasulullah ﷺ sedang berada di serambi masjid dan di tempat yang sempit, saat beliau memuliakan para peserta Perang Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Lalu datanglah orang-orang peserta Perang Badar, sementara orang lain telah lebih dulu menempati tempat-tempat duduk, maka mereka pun berdiri di sekitar Rasulullah ﷺ, lalu berkata, اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (Semoga kesejahtaraan dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi, dan juga rahmat serta berkah Allah). Nabi ﷺ pun menjawab salam mereka. Setelah itu mereka memberi salam kepada orang-orang lainnya, maka mereka pun menjawab salam mereka. Selanjutnya mereka tetap berdiri menanti mendapat tempat, dan Nabi ﷺ pun mengetahui maksud mereka tetap berdiri, yaitu karena tidak dilapangkannya tempat duduk (oleh mereka yang telah duduk lebih dulu), maka hal itu terasa berat oleh beliau, sehingga beliau berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang tidak ikut serta dalam Perang Badar, *'Berdirilah, wahai fulan, engkau juga wahai fulan'.* Beliau terus menyebutkan beberapa orang supaya berdiri demi orang-orang yang ikut Perang Badar, dan hal itu terasa tidak enak oleh orang yang disuruh berdiri dari tempat duduknya, maka turunlah ayat ini."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu dalam majelis perang. وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا (*dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,'*) yakni untuk kebaikan dan shalat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Madkhal*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*), dia berkata, "Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu dari kalangan beriman beberapa derajat di atas orang-orang yang tidak beriman."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai penafsiran ayat ini, dia berkata, "Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu dari kalian beberapa derajat di atas orang-orang yang beriman namun tidak berilmu."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Allah tidak pernah mengkhususkan para ulama (orang-orang berilmu) dalam hal apa pun di dalam Al Qur`an sebagaimana mengkhususkan mereka di dalam ayat ini. Allah mengutamakan orang-orang beriman dan berilmu atas orang-orang beriman namun tidak berilmu."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِذَا نَٰجَيْتُمُ الرَّسُولَ (*apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul*), dia berkata, "Sesungguhnya kaum muslim banyak bertanya kepada Rasulullah ﷺ sehingga memberatkan beliau, maka Allah hendak meringankan beban dari Nabi-Nya. Setelah turunnya ayat ini, muncul dugaan macam-macam dari kebanyakan orang, namun mereka menahan diri dari bertanya kepada beliau. Setelah itu Allah

menurunkan ayat, أَأَشْفَقْتُمْ (*Apakah kamu takut akan [menjadi miskin]*). Allah pun melapangkan bagi mereka dan tidak menyempitkan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, An-Nahhas, dan Ibnu Mardawaih, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً (*hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah [kepada orang miskin] sebelum pembicaraan itu*), Nabi ﷺ bersabda kepadaku, مَا تَرَى دِينَارٌ؟ (*Bagaimana menurutmu kalau satu dinar?*). Aku menjawab, 'Mereka tidak akan mampu'. Beliau berkata lagi, فَنِصْفُ دِينَارٍ؟ (*Kalau setengah dinar?*). Aku menjawab, 'Mereka tidak akan mampu'. Beliau bertanya lagi, فَكَمْ؟ (*Jadi berapa?*). Aku menjawab, 'Sebutir gandum (emas)'. Beliau bersabda, إِنَّكَ لَزَهِيدٌ (*Engkau sungguh zahid*). Lalu turunlah ayat, أَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ (*Apakah kamu takut akan [menjadi miskin] karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul?*). Ini berkenaan denganku, Allah memberikan keringan bagi umat ini."[52]

Maskud "sebutir gandum" di sini adalah emas seberat sebutir gandum, bukan sebutir gandum makanan.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata,

---

[52] Sanadnya *dha'if*.
HR. At-Tirmidzi (3300).
Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani.
Disebutkan oleh Ibnu Jarir (28/15) dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/122), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam hadits yang panjang. Dalam isnadnya terdapat Salamah bin Al Fadhl Al Abrasy, yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya, namun dinilai *dha'if* oleh Al Bukhari dan lainnya."
Saya katakan: Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Dia *shaduq* (sangat jujur) namun banyak keliru."
Hadits ini dari Sa'd bin Abi Waqqash.

"Tidak ada seorang pun yang pernah mengamalkannya selainku hingga (hukumnya) dihapus, dan itu hanya sesaat." Maksudnya adalah ayat tentang berbicara secara rahasia dengan Rasul.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshub, Ibnu Rahwaih, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, darinya juga, dia berkata, "Sesungguhnya di dalam Kitabullah ada sebuah ayat yang tidak pernah dilaksanakan oleh seorang pun sebelumku, dan tidak seorang pun yang mengamalkannya setelahku, yaitu ayat *an-najwaa* (pembicaraan rahasia dengan Rasul), يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً (*hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah [kepada orang miskin] sebelum pembicaraan itu*). Aku memiliki satu dinar, lalu aku menjualnya dengan sepuluh dirham, lalu setiap kali aku mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ, aku menyerahkan satu dirham sebelum melakukan pembiacaraan rahasia. Kemudian (hukum) ayat itu dihapus, sehingga tidak lagi diamalkan oleh seorang pun. Lalu turunlah ayat, ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ (*apakah kamu takut akan [menjadi miskin] karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul?*)."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi— dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata, "Telah diturunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً (*hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah [kepada orang miskin] sebelum pembicaraan itu*), lalu aku menyerahkan (emas) seberat sebutir gandum, maka Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّكَ لَزَهِيدٌ (*Engkau sungguh zahid*). Lalu turunlah ayat lainnya, ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ

(*Apakah kamu takut akan [menjadi miskin] karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul?*)."

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ
عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ
﴿١٦﴾ لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ
وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ
فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ
﴿١٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ اللَّهُ
لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي
قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن

تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ
ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni nereka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syetan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syetan itulah golongan yang merugi. Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau

saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(Qs. Al Mujaadilah [58]: 14-22)**

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا (*tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan sebagai teman, suatu kaum*), yakni وَالَوْهُمْ (menjadikan mereka sebagai teman setia).

Qatadah berkata, "Mereka adalah kaum munafik, mereka menjadikan kaum Yahudi sebagai teman-teman setia mereka."

As-Suddi dan Muqatil berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi, mereka menjadikan kaum munafik sebagai teman-teman setia mereka."

Pendapat pertama ditunjukkan oleh firman-Nya, غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم (*yang dimurkai Allah*), karena yang dimurkai Allah adalah kaum Yahudi. Sedangkan pendapat kedua ditunjukkan oleh firman-Nya, مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ (*orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan [pula] dari golongan mereka*), karena ini adalah sifat kaum munafik, sebagaimana difirmankan Allah mengenai mereka, مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ (*Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian [iman atau kafir]; tidak masuk kepada golongan ini [orang-orang beriman] dan tidak [pula] kepada golongan itu [orang-orang kafir]).* (Qs. An-Nisaa' [4]: 143).

Kalimat مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ (*Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan [pula] dari golongan mereka*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, atau sebagai kalimat permulaan.

وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ (*dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan*) maksudnya adalah bersumpah bahwa mereka orang-orang Islam. Atau, bersumpah bahwa mereka tidak menyampaikan berita-berita kepada kaum Yahudi. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada تَوَلَّوْا, dan termasuk bentuk ungkapan keheranan terhadap perbuatan mereka.

Kalimat وَهُمْ يَعْلَمُونَ (*sedang mereka mengetahui*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni: mereka mengetahui batilnya apa yang mereka sumpahkan, dan itu adalah dusta, tidak ada hakikatnya.

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا (*Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras*) disebabkan mereka menjadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai teman setia dan disebabkan oleh sumpah yang batil itu. إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan*) yang berupa perbuatan-perbuatan yang buruk itu.

ٱتَّخَذُوٓا أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً (*mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai*). Jumhur membacanya أَيْمَٰنَهُمْ (*sumpah-sumpah mereka*), dengan *fathah* pada huruf *hamzah*, yang merupakan bentuk jamak dari يَمِين (sumpah), yaitu sumpah yang mereka nyatakan secara dusta bahwa mereka adalah orang-orang Islam, demi menjaga keselamatan mereka dari pembunuhan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah ini perlindungan dan untuk menyelamatkan darah mereka, sebagaimana tentara yang menggunakan perisai untuk melindungi diri dari serangan pedang, tombak, atau panah.

Sementara itu, Al Hasan dan Abu Al Aliyah membacanya إِيمَانَهُم (iman mereka), dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*, yakni menjadikan pembenaran mereka sebagai perisai dari pembunuhan,

yaitu mereka menyatakan beriman dengan lisan mereka karena takut dibunuh, walaupun sebenarnya hati mereka tidak beriman.

فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ (*lalu mereka halangi [manusia] dari jalan Allah*) maksudnya adalah menghalangi orang lain dari Islam disebabkan mereka menganggap kerdilnya perkara kaum muslim dan lemahnya kekuatan mereka.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, lalu mereka menghalangi kaum muslim dari memerangi mereka disebabkan mereka menampakkan keislaman. فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (*karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan*), yakni adzab yang merendahkan, menistakan, serta menghinakan mereka.

Suatu pendapat menyebutkan, "Ini pengulangan kalimat firman-Nya, أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا (*Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras*) sebagai penegasan."

Pendapat lain menyebutkan, "Yang pertama adalah adzab kubur, dan yang ini adalah adzab akhirat. Tidak ada alasan untuk menyatakan bahwa ini pengulangan, karena adzab yang disifati dengan sifat keras berbeda dengan adzab yang disifati dengan sifat menghinakan."

لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا (*harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun [untuk menolong] mereka dari adzab Allah*), yakni tidak berguna sedikit pun untuk menghindarkan mereka dari adzab-Nya. Ini berasal dari الإغناء.

Muqatil berkata, "Orang-orang munafik berkata, 'Sesungguhnya Muhammad menyatakan bahwa dia akan ditolong pada Hari Kiamat. Dengan demikian, kita menderita. Demi Allah, kita pasti akan ditolong pada Hari Kiamat oleh diri, harta, dan anak-anak kita, jika Kiamat itu memang ada'. Lalu turunlah ayat ini."

أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) yang disifati dengan sifat tersebut, أَصْحَٰبُ النَّارِ (*penghuni nereka*), mereka tidak akan meninggalkannya. هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*mereka kekal di dalamnya*) dan tidak akan keluar darinya selamanya.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا (*[ingatlah] hari [ketika] mereka semua dibangkitkan Allah*). *Zharf* ini *manshub* karena kalimat مُّهِينٌ, atau karena kalimat yang diperkirakan, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah). فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ (*lalu mereka bersumpah kepada-Nya [bahwa mereka bukan orang musyrik] sebagaimana mereka bersumpah kepadamu*), yakni mereka bersumpah kepada Allah pada Hari Kiamat secara dusta sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian sewaktu di dunia. Ini karena sangat sengsaranya mereka dan karena telah dikunci matinya hati mereka, karena pada Hari Kiamat akan tersingkaplah segala hakikat, sehingga segala perkara dapat diketahui secara otomatis. Jadi, bagaimana bisa mereka berdusta dalam kondisi itu dan bersumpah secara dusta.

وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ (*dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu [manfaat]*) maksudnya adalah, di akhirat nanti mereka menyangka bahwa dengan sumpah-sumpah bohong itu mereka akan mendapatkan manfaat atau menghalau mudharat, sebagaimana mereka menyangka demikian sewaktu di dunia. أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ الْكَٰذِبُونَ (*Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta*), yakni yang sempurna dalam kedustaan, yang benar-benar binasa dalam hal itu hingga mencapai batas yang tidak dicapai oleh selain mereka. Demikian ini karena sangat beraninya mereka berusmpah dengan sumpah-sumpah palsu pada Hari Kiamat di hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَٰنُ (*syetan telah menguasai mereka*) maksudnya adalah telah mengendalikan dan menguasai mereka.

Al Mubarrad berkata, "إِسْتَحْوَذَ عَلَى الشَّيْءِ artinya telah melingkupi dan menguasai sesuatu."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah telah mengendalikan mereka (menguasai mereka)."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah menghimpunkan mereka."

Dikatakan أَحْوَذَ الشَّيْءَ artinya mengumpulkan sesuatu dan menghimpun sebagiannya kepada sebagian lainnya. Makna-makna ini saling berdekatan, karena memang syetan telah mengumpulkan mereka, mengendalikan mereka, meliputi mereka, dan menguasai mereka.

فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ (*lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah*), yakni perintah-perintah-Nya dan amal-amal untuk menaati-Nya, sehingga mereka tidak ingat sedikit pun akan hal itu.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, peringatan-peringatan-Nya yang telah melarang bermaksiat terhadap-Nya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, tidak mengingat-Nya dengan hati dan lisan mereka.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan orang-orang yang telah disebutkan tadi, yang disifati oleh sifat-sifat tersebut. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya: حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ (*golongan syetan*), yakni bala tentara syetan, para pengikutnya, dan golongannya. أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (*ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syetan itulah golongan yang merugi*), yakni yang sempurna kerugiannya, hingga seakan-akan kerugian orang-orang selain mereka bila dibandingkan dengan kerugian mereka maka bukanlah sebagai kerugian, karena mereka telah menjual surga dan petunjuk dengan kesesatan, mendustakan Allah dan Rasul-Nya, serta sumpah-sumpah palsu di dunia dan di akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ (*sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya*). Tentang makna menentang Allah

dan Rasul-Nya telah dikemukakan di awal surah ini. Kalimat ini sebagai alasan untuk yang sebelumnya.

أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلۡأَذَلِّينَ (*mereka termasuk orang-orang yang sangat hina*) maksudnya adalah, orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, yang disifati dengan sifat-sifat itu, termasuk orang-orang yang dihinakan Allah dari umat-umat terdahulu dan yang kemudian, karena ketika mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, maka mereka mendapat kehinaan dengan kondisi ini.

Atha berkata, "Maksudnya adalah kehinaan di dunia dan kenistaan di akhirat."

Kalimat كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغۡلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِيٓ (*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang."*) merupakan permulaan untuk menegaskan apa yang sebelumnya, bahwa mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Maksudnya, Allah telah menetapkan di dalam Lauh Mahfuzh, dan telah menentukan di dalam ilmu-Nya yang terdahulu: Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang dengan hujjah dan senjata.

Az-Zajjaj berkata, "Makna menangnya para rasul ada dua macam, yaitu yang diutus dengan berperang maka dia menang dengan berperang, dan yang diutus tanpa perang maka dia menang dengan hujjah."

Al Farra berkata, "كَتَبَ bermakna قَالَ (berkata; berfirman), dan Lafazh أَنَا sebagai penegas."

Dia lalu menyebutkan seperti yang dikemukakan oleh Az-Zajjaj. إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (*sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*), maka Dia Maha Kuat untuk menolong para wali-Nya, lagi Maha Perkasa terhadap para musuh-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (*kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya*). *Khithab* ini untuk Rasulullah ﷺ, atau setiap yang layak baginya. Maksudnya, mengasihi dan menjadikan sebagai teman setia orang yang menentang dan menyakiti Allah serta Rasul-Nya. Kalimat يُوَادُّونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* kedua dari تَجِدُ jika *fi'l* ini memerlukan dua *maf'ul.* Atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* jika تَجِدُ hanya memerlukan satu *maf'ul.* Atau sebagai sifat lainnya untuk قَوْمًا, yakni memadukan keimanan dengan berkasih sayang terhadap orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ (*sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka*) maksudnya adalah, walaupun orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya itu adalah bapak-bapak mereka.... Itu karena keimanan menolak hal itu, dan pemeliharaannya lebih kuat daripada pemeliharaan hubungan dengan bapak, saudara, anak, atau keluarga.

أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ (*mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka*) maksudnya adalah orang-orang yang tidak berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah serta Rasul-Nya.

Makna كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ (*orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka*) maksudnya adalah menciptakannya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah menetapkannya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah menghimpukannya."

Makna-makna tersebut saling berdekatan. وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ (*dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya*), yakni قَوَّاهُمْ بِنَصْرٍ مِنْهُ (menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya) atas musuh mereka di dunia. Pertolongan disebut رُوحٌ karena pertolongan itu menghidupkan semangat mereka.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah cahaya hati."

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Maksudnya adalah, dengan Al Qur`an dan hujjah."

Pendapat lain menyebutkan, "Dengan Jibril."

Pendapat lain menyebutkan, "Dengan keimanan."

Pendapat lain menyebutkan, "Dengan rahmat."

Jumhur membacanya كَتَبَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il* dan me-*nashab*-kan الْإِيمَٰنَ sebagai *maf'ul.*

Zurr bin Hubaisy dan Al Mufadhdhal membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [كُتِبَ] dan me-*rafa'*-kan الْإِيمَانُ sebagai *niyabah.*

Zurr bin Hubaisy membacanya عَشِيرَاتُهُمْ, dengan bentuk jamak. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ashim.

وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا (*dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya*) selamanya. رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ (*Allah ridha terhadap mereka*), yakni menerima amal-amal mereka dan melimpahkan kepada mereka dampak rahmat-Nya secara cepat dan lambat. وَرَضُوا۟ عَنْهُ (*dan mereka pun merasa puas terhadap [limpahan rahmat]-Nya*) maksudnya adalah gembira dengan apa yang diberikan-Nya kepada mereka secara cepat dan lambat. أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ (*mereka itulah golongan Allah*), yakni bala tentara-Nya yang melaksanakan perintah-perintah-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya, dan menolong para wali-Nya. Di-*idhafah*-kannya mereka kepada Allah ﷻ merupakan bentuk penghormatan dan pemuliaan yang agung bagi

mereka. أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung*), yakni yang beruntung memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, yang sempurna keberuntungannya. Keberuntungan mereka itu adalah keberuntungan yang sempurna, sehingga seakan-akan keberuntungan selain mereka bila dibandingkan dengan keberuntungan mereka bukanlah merupakan keberuntungan.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ sedang duduk di bawah bayangan salah satu kamarnya, dan di hadapannya ada beberapa kaum muslim, lalu beliau bersabda, إِنَّهُ سَيَأْتِيكُمْ إِنْسَانٌ فَيَنْظُرُ إِلَيْكُمْ بِعَيْنِ شَيْطَانٍ، فَإِذَا جَاءَكُمْ فَلَا تُكَلِّمُوهُ (*Akan datang kepada kalian seseorang, lalu melihat kepada kalian dengan mata syetan. Bila dia datang maka janganlah kalian berbicara dengannya*). Tidak berapa lama, muncullah kepada mereka sosok seorang lelaki berkulit kebiru-biruan, lalu ketika melihatnya beliau berkata, عَلَامَ تَشْتُمُنِي أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ؟ (*Atas dasar apa engkau dan kawan-kawanmu mencelaku*?). Dia berkata, 'Biarkan aku membawa mereka kepadamu'. Lalu (setelah datang) mereka bersumpah dan meminta maaf, maka Allah menurunkan ayat, يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ (*[Ingatlah] hari [ketika] mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya [bahwa mereka bukan orang musyrik] sebagaimana mereka bersumpah kepadamu*) (Qs. Al Mujaadilah [58]: 18).[53]

---

[53] Sanadnya *dha'if.*

HR. Ahmad (1/240); Al Hakim (2/482); dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (5/282).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/122), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Para perawinya semuanya adalah para perawi *Ash-Shahih.*"

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Abdullah bin Syaudzab, dia berkata, "Ayahnya Ubaidah bin Al Jarah mengincar Abu Ubaidah dalam Perang Badar, sementara Abu Ubaidah berusaha menghindarinya. Namun karena dia terus diincar, maka Abu Ubaidah pun mengincarnya hingga membunuhnya. Lalu turunlah ayat, لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah....*) (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)."

SURAH AL HASYR

Surah ini terdiri dari dua puluh empat ayat. Surah ini adalah surah Madaniyyah.

Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut pendapat semua ulama.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Hasyr diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Aku katakan kepada Ibnu Abbas, 'Surah Al Hasyr?' Dia berkata, '(Maksudnya adalah) surah An-Nadhir'. Maksudnya, surah ini diturunkan berkenaan dengan bani Nadhir."

Demikianlah, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa riwayat.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١﴾ هُوَ
ٱلَّذِيٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ
أَن يَخۡرُجُواْۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنۡ
حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَۚ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ﴿٢﴾ وَلَوۡلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمُ
ٱلۡجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ
شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ﴿٤﴾ مَا قَطَعۡتُم
مِّن لِّينَةٍ أَوۡ تَرَكۡتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيُخۡزِيَ ٱلۡفَٰسِقِينَ
﴿٥﴾ وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡهُمۡ فَمَآ أَوۡجَفۡتُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ خَيۡلٖ وَلَا
رِكَابٖ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ
﴿٦﴾ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ
ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلۡعِقَابِ ﴿٧﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat adzab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kapada orang-orang fasik. Dan apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-

orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."

(Qs. Al Hasyr [59]: 1-7)

Firman-Nya, سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*). Penafsirannya telah dikemukakan dalam surah Al Hadiid.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ (*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama*). Mereka adalah bani Nadhir, yaitu segolongan kaum Yahudi dari keturunan Harun, mereka datang ke Madinah saat terjadinya fitnah bani Israil untuk menanti kedatangan Muhammad ﷺ, namun akhirnya mereka mengkhianati Nabi ﷺ setelah mereka mengadakan perjanjian dengan beliau, dan bersama kaum musyrik mereka memusuhi beliau. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengepung mereka hingga mereka pun rela diusir dari Madinah.

Al Kalbi berkata, "Mereka adalah kaum yang pertama kali diusir di antara para ahlu dzimmah dari jazirah Arab. Kemudian yang terakhir mereka diusir pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Jadi, pengusiran mereka ini adalah pengusiran pertama dari Madinah, dan pengusiran terakhir atas mereka adalah yang dilakukan oleh Umar."

Pendapat lain menyebutkan, "Pengusiran pertama mereka adalah dikeluarkannya mereka dari benteng-benteng mereka ke

Khaibar, dan pengusiran terakhir mereka adalah dikeluarkannya mereka dari Khaibar ke Syam."

Pendapat lain menyebutkan, "Pengusiran yang terakhir adalah penghimpunan semua manusia ke padang mahsyar, yaitu di Syam.

Ikrimah berkata, "Barangsiapa ragu bahwa penghimpunan pada Hari Kiamat itu di Syam, maka hendaklah membaca ayat ini. Nabi ﷺ berkata kepada mereka, اُخْرُجُوا (*Keluarlah kalian*). Mereka lalu berkata, 'Ke mana?' Beliau bersabda, إِلَى أَرْضِ الْمَحْشَرِ (*Ke negeri penghimpunan*)."

Ibnu Al Arabi berkata, "Penghimpunan itu ada yang pertama, pertengahan, dan terakhir. Yang pertama adalah pengusiran bani Nadhir, yang pertengahan adalah pengusiran penduduk Khaibar, dan yang terakhir adalah pada Hari Kiamat."

Para mufassir sependapat, bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini adalah bani Nadhir. Tidak ada yang menyelisihi pendapat ini kecuali Al Hasan Al Bashari, dia berkata, "Mereka adalah bani Quraizhah." Namun dia keliru, karena bani Quraizah tidak diusir, tapi dieksekusi oleh keputusan Sa'd bin Mu'adz setelah mereka menyatakan kerelaan atas keputusan Mu'adz, lalu Mu'adz memutuskan bahwa kaum lelaki mereka dibunuh dan kaum wanita mereka dijadikan budak, sementara harta mereka dibagikan. Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepada Sa'd, لَقَدْ حَكَمْتَ بِحُكْمِ اللهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعَةِ أَرْقِعَةٍ (*Sungguh engkau telah memutuskan dengan keputusan Allah dari atas tujuh langit*).[54]

Huruf *laam* pada kalimat لِأَوَّلِ الْحَشْرِ (*pada saat pengusiran kali yang pertama*) terkait dengan أَخْرَجَ (mengeluarkan), yaitu *laam tauqit*

---

[54] *Mursal.*

Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/476/Maghazi/Rayyan), dia berkata, "Dari riwayat *mursal* Alqamah bini Waqqash, dari riwayat Ibnu Ishaq."

Kisah ini asalnya terdapat di dalam *Ash-Shahihain*, namun tidak menyebutkan lafazh: *tujuh langit.*

(menunjukkan waktu), seperti dalam firman-Nya, لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ (*Dari sesudah matahari tergelincir*) (Qs. Al Israa` [17]: 78).

مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا۟ (*Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar*). *Khithab* ini untuk kaum muslim, yakni: kalian tidak menyangka, wahai kaum muslim, bahwa bani Nadhir akan keluar dari pemukiman mereka karena kekuatan dan ketahanan mereka. Demikian ini, karena bani Nadhir memiliki benteng-benteng yang kokoh, bangunan-bangunan yang kuat, dan kebun-kebun yang luas. Mereka juga para ahli perang dan persenjataan. وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ (*dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari [siksaan] Allah*), yakni: bani Nadhir juga menyangka bahwa benteng-benteng mereka dapat melindungi mereka dari adzab Allah. Kata مَّانِعَتُهُمْ adalah *khabar muqaddam*, sementara حُصُونُهُم *mubtada` muakhkhar*. Rangkaian kalimat ini sebagai *khabar* أَنَّهُم. Bisa juga مَّانِعَتُهُمْ sebagai *khabar* أَنَّهُم dan حُصُونُهُم *fa'il* مَّانِعَتُهُمْ.

Abu Hayyan me-*rajih*-kan yang kedua.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا۟ (*maka Allah mendatangkan kepada mereka [hukuman] dari arah yang tidak mereka sangka-sangka*) maksudnya adalah, ketetapan Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak pernah terbayangkan oleh mereka bahwa hal itu akan datang dari arah tersebut. Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk memerangi mereka serta mengusir mereka, dan hal itu sama sekali tidak diduga oleh mereka.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah dibunuhnya pemimpin mereka, Ka'b bin Al Asyraf." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij, As-Suddi, dan Abu Shalih. Itu karena terbunuhnya Ka'b melemahkan kekuatan mereka.

Pendapat lain menyebutkan, "*Dhamir* pada أَتَاهُمُ dan لَمْ يَحْتَسِبُوا ditunjukkan untuk kaum mukminin, yakni: maka datanglah pertolongan Allah kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka."

Pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ (*dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka*), karena rasa takut itu merasuki hati bani Nadhir, bukan hati kaum muslim.

Para ahli bahasa berkata, "الرُّعْبُ adalah rasa takut yang memenuhi dada, merasukinya dan bercokol di dalamnya."

Pendapat lain menyebutkan, "Dimasukkan rasa takut ke dalam hati mereka dengan terbunuhnya pemimpin mereka, Ka'b bin Al Asyraf."

Hal yang lebih utama adalah tidak membatasinya dengan itu dan menafsirkannya dengan itu, tapi yang dimaksud adalah rasa takut yang Allah masukkan ke dalam hati mereka. Itulah yang disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari sabda Nabi ﷺ, نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ (*Aku ditolong dengan rasa takut sejauh perjalanan sebulan*).[55]

يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ (*mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman*). Ini karena ketika mereka meyakini akan diusir, mereka tidak rela kaum muslim akan menempati bekas rumah-rumah mereka, sehingga mereka merobohkannya dari dalam, sementara kaum muslim masih di luar.

Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "Kaum mukminin menghancurkan rumah-rumah mereka dari luar agar bisa masuk, sementara kaum Yahudi masih berada di dalam untuk menyaksikan hancurnya benteng mereka."

---

[55] *Shahih.*
HR. Muslim (1/370/371) dari hadits Jabir bin Abdullah.

Az-Zajjaj berkata, "Makna penghancurannya dengan tangan kaum mukminin adalah, mereka menyerahkannya untuk dilakukan itu."

Jumhur membacanya يُخْرِبُونَ secara *takhfif.*

Al Hasan, As-Sulami, bin Ashim, Abu Al Aliyah dan Abu Amr membacanya dengan *tasydid* [يُخَرِّبُونَ]. Abu Amr berkata, "Aku memilih qira`ah dengan *tasydid,* karena الإِخْرَابُ [yakni dari يُخْرِبُونَ] artinya membiarkan sesuatu hancur (dengan sendirinya), sedangkan kehancuran yang ini adalah karena dihancurkan."

Apa yang dikatakannya ini tidak tepat, karena menurut para ahli bahasa, التَّخْرِيبُ [dari يُخَرِّبُونَ] dan الإِخْرَابُ [dari يُخْرِبُونَ] artinya sama.

Sibawaih berkata, "Sesungguhnya makna فَعَّلْتُ dan أَفْعَلْتُ saling menggantikan, seperti أَخْرَبْتُهُ dan خَرَّبْتُهُ, dan أَفْرَحْتُهُ dan فَرَّحْتُهُ."

Qira`ah yang kedua dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Az-Zuhri, Ibnu Zaid dan Urwah bin Az-Zubair berkata, "Ketika Nabi ﷺ menyatakan kepada mereka bahwa mereka boleh membawa barang yang bisa diangkut oleh unta, maka mereka menganggap bagusnya kayu atau tiang sehingga mereka merobohkan rumah-rumah mereka dan membawa kayu-kayu serta tiang-tiang itu dengan unta mereka, lalu kaum mukminin merobohkan sisanya."

Az-Zuhri juga berkata, "Mereka menghancurkan rumah-rumah dengan membatalkan perjanjian, dan tangan kaum mukminin dengan penyerangan."

Abu Amr berkata, "Dengan tangan mereka, karena mereka meninggalkannya, dan dengan tangan kaum mukminin, karena pengusiran mereka dari situ."

Kalimat tersebut sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan perbuatan mereka, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal.*

فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ (*maka ambillah [kejadian itu] untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan*) maksudnya adalah, ambillah pelajaran, camkan dan perhatikan tentang apa yang menimpa mereka, wahai orang-orang yang berakal.

Al Wahidi berkata, "Makna الإِعْتِبَارُ [yakni dari فَٱعۡتَبِرُواْ] adalah, memperhatikan urusan-urusan untuk mengetahui hal lain padanya dari jenisnya."

وَلَوۡلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا (*dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia*) maksudnya adalah, seandainya bukan karena Allah telah menetapkan atas mereka diusir dari negeri mereka dengan cara itu dan menakdirkan itu atas mereka, niscaya Allah mengadzab mereka dengan pembunuhan dan perbudakan di dunia, sebagaimana dilakukan terhadap bani Quraizhah.

الْجَلاَءُ artinya meninggalkan negeri.

Dikatakan جَلاَ بِنَفْسِهِ - جَلاَءً (dia meninggalkan sendiri negerinya) dan أَجْلاَهُ غَيْرُهُ - إِجْلاَءً (dia diusir oleh orang lain). Perbedaan antara الْجَلاَءُ dan الإِخْرَاجُ walaupun maknanya dalam hal penjauhan (pengusiran) adalah sama, dapat dilihat dari dua segi:

Pertama, bahwa الْجَلاَءُ adalah bersama keluarga dan anak, sedangkan الإِخْرَاجُ terkadang dengan tetapnya keluarga dan anak.

Kedua, bahwa الْجَلاَءُ hanya terjadi secara rombongan, sedangkan الإِخْرَاجُ bisa rombongan dan bisa sendirian. Demikian yang dikatakan oleh Al Mawardi.

وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ (*dan bagi mereka di akhirat adzab neraka*). Ini kalimat permulaan yang tidak terkait dengan penimpal لَوْلاَ, yang mengandung keterangan tentang adzab yang akan mereka peroleh di akhirat kelak walaupun mereka selamat dari adzab dunia.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan apa yang telah disebutkan, yang berupa pengusiran di dunia dan adzab di akhirat.

بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ (*adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya*) maksudnya adalah, disebabkan penentangan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya setelah taat, dan condong bersama orang-orang kafir serta melanggar perjanjian.

وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya*). Di sini disebutkan secara terbatas, hanya berupa penentangan terhadap Allah, karena penentangan terhadap Allah juga berarti penentangan terhadap Rasul-Nya. Jumhur membacanya يُشَآقِّ, dengan *idgham*. Sedangkan Thalhah bin Musharrif dan Muahmmad bin As-Sumaifi membacanya يُشَاقِقِ, tanpa *idgham*.

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ (*apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma [milik orang-orang kafir] atau yang kamu biarkan [tumbuh] berdiri di atas pokoknya, maka [semua itu] adalah dengan izin Allah*). Mujahid berkata, "Sesungguhnya sebagian kaum Muhajirin melakukan penebangan pohon kurma, lalu sebagian mereka melarang dan berkata, 'Sesungguhnya itu *ghanimah*-nya kaum muslim'. Namun orang-orang yang menebang berkata, 'Ini akan membuat kesal musuh'." Lalu turunlah ayat Al Qur`an yang membenarkan orang-orang yang melarang menebang, dan yang membebaskan orang-orang yang menebang dari dosa."

Allah berfirman, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ (*apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma [milik orang-orang kafir]*). Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya mereka menebangi beberapa pohon kaum itu dan membakar enam pohon."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Sesungguhnya mereka menebang satu pohon dan membakar satu pohon. Bani Dahir yang

merupakan Ahli Kitab berkata, 'Hai Muhammad, bukankah engkau menyatakan bahwa engkau seorang nabi yang ingin membuat perbaikan. Apakah di antara perbaikan itu menebangi pohon kurma dan membakar pepohonan? Apakah ada pada apa yang diturunkan kepadamu keterangan yang membolehkan perusakan di muka bumi?' Maka hal itu terasa berat oleh Rasulullah ﷺ, dan kaum muslim pun menyesali diri mereka, lalu turunlah ayat ini'."

Makna ayat ini adalah, apa pun yang kalian tebang dari itu, atau kalian biarkan, berdasarkan izin Allah.

Dhamir pada تَرَكْتُمُوهَا kembali مَا karena ditafsirkan dengan لِينَةٍ (*pohon kurma*). Demikian juga pada kalimat قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا (*berdiri di atas pokoknya*). Makna عَلَىٰٓ أُصُولِهَا yakni, tetap ada seperti semula.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai penafsiran اللِّينَة.

Az-Zuhri, Malik, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, dan Al Khalil berkata, "Itu semua jenis pohon kurma, kecuali kurma 'ajwah."

Mujahid berkata, "Itu semua jenis pohon kurma tanpa mengecualikan 'ajwah ataupun lainnya."

Ats-Tsauri berkata, "Maksudnya adalah pohon kurma."

Abu Ubaidah berkata, "Itu adalah semua jenis kurma, kecuali 'ajwah dan barani."

Ja'far bin Muhammad berkata, "Itu khusus kurma 'ajwah."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah suatu jenis kurma. Ada kurma yang biasa disebut *al-laun*, yaitu kurma kualitas terbaik."

Al Ashma'i berkata, "Maksudnya adalah *ad-daql* (tiang)."

Asal اللِّينَة adalah لِوْنَة, lalu huruf *wawu*-nya diganti dengan huruf *yaa`* karena sebelumnya *kasrah*. Bentuk jamaknya لِيْن.

Pendapat lain menyebutkan, "Bentuk jamaknya لِيَان."

Ibnu Mas'ud membacanya مَا قَطَعْتُم مِن لِينَةٍ وَلَا تَرَكْتُمْ قَوَمًا عَلَىٰ أُصُولِهَا (apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma [milik orang-orang kafir] atau yang kamu biarkan berdiri di atas pokoknya), yakni قَآئِمَةً عَلَىٰ سُوقِهَا (tetap berdiri di atas batangnya). Ini dibaca juga عَلَىٰ أَصْلِهَا, dan juga dibaca قَآئِمًا عَلَىٰ أُصُولِهِ.

وَلِيُخْزِيَ ٱلْفَٰسِقِينَ (*dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kapada orang-orang fasik*) maksudnya adalah, karena hendak menghinakan orang-orang yang keluar dari ketaatan, yaitu kaum Yahudi, dan membuat mereka kesal serta marah karena penebangan dan pembiaran pohon mereka, sebab bila mereka melihat kaum mukminin bersilang pendapat mengenai harta mereka dengan sesuka kaum mukminin tentang menebang atau membiarkan, maka akan bertambahlah kemarahan mereka.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) dan untuk menghinakan orang-orang fasik maka Allah mengizinkan itu. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ (*maka [semua itu] adalah dengan izin Allah*)."

Ayat tersebut dijadikan dalil dalam membolehkan ijtihad dan membenarkan orang yang berijtihad. Pembahasan tentang ini dipaparkan secara gamblang di dalam kitab-kitab ushul.

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ (*dan apa saja harta rampasan [fai] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya [dari harta benda] mereka*) maksudnya adalah, apa yang dikembalikan Allah kepadanya dari harta orang-orang kafir.

Dikatakan فَآءَ يَفِيءُ apabila رَجَعَ (dia kembali). *Dhamir* pada مِنْهُمْ kembali kepada bani Nadhir. فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ (*maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan [tidak pula] seekor unta pun*). Dikatakan وَجَفَ ٱلْفَرَسُ وَٱلْبَعِيرُ – يَجِفُ – وَجْفًا artinya kuda dan unta itu jalannya cepat. أَوْجَفَهُ صَاحِبُهُ apabila penunggangnya membawanya berjalan cepat.

فَمَا pada kalimat فَمَآ أَوْجَفْتُمْ (*kamu tidak mengerahkan*) adalah penafi (yang meniadakan), dan huruf *faa`* ini sebagai penimpal kata syarat jika مَا pada kalimat وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ (*dan apa saja harta rampasan [fai] yang diberikan Allah*) sebagai kata syarat, tapi jika مَا ini *maushul*, maka huruf *faa`* itu sebagai tambahan.

مِنْ pada kalimat مِنْ خَيْلٍ (*seekor kuda pun*) adalah tambahan untuk penegas. الرِّكَابُ adalah unta yang ditunggangi secara khusus.

Maknanya adalah, apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari harta bani Nadhir itu diperoleh tanpa kalian harus menunggangi kuda dan unta, tanpa kesulitan berarti, tanpa menghadapi peperangan terlebih dahulu, bahkan itu hanya berjarak dua mil dari Madinah. Maka Allah ﷻ menetapkan bahwa harta Bani Nadhir milik Rasul-Nya secara khusus karena sebab tersebut. Beliau menaklukkannya secara damai dan mengambil hartanya. Kemudian ada sebagian kaum muslim yang meminta agar beliau memberikan sebagian harta itu kepada mereka, maka turunlah ayat ini: وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ (*tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya*). Di sini terkandung keterangan, bahwa harta tersebut menjadi milik Rasulullah ﷺ secara khusus tanpa andil para sahabatnya, karena mereka tidak mengerahkan kuda maupun unta untuk mengambilnya, melainkan hanya berjalan kaki, tanpa menemui kesulitan-kesulitan peperangan. وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*), Dia memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan tidak memberi kepada siapa yang tidak dikehendaki-Nya. لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai*)(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23).

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ (*apa saja harta rampasan [fai] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota*). Ini penjelasan tentang saluran-saluran *fai* setelah Allah

menerangkan bahwa itu milik Rasulullah ﷺ secara khusus. Pengulangan di sini bertujuan memastikan dan menegaskan.

Kalimat أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ menempati posisi مِنْهُمْ pada redaksi sebelumnya, yakni bani Nadhir. Hal ini untuk menyatakan bahwa ketentuan ini tidak dikhususkan dengan harta bani Nadhir saja, akan tetapi berlaku atas semua kota yang ditaklukkan oleh Rasulullah ﷺ secara damai, yang kaum muslim tidak mengerahkan kuda dan unta dalam penaklukkannya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ (*penduduk kota-kota*) adalah bani Nadhir, Quraizhah, Fadak, dan Khaibar."

Para ulama telah membicarakan ayat ini dan sebelumnya, itu disepakati atau ada perbedaan pendapat?

Dikatakan, "Maknanya adalah, disepakati, sebagaimana telah kami sebutkan."

Namun ada juga yang mengatakan berbeda.

Mengenai hal ini ada pembahasan panjang dari para ulama.

Ibnu Al Arabi berkata, "Tidak ada masalah bahwa ini adalah tiga makna dalam tiga ayat. Ayat yang pertama yaitu, وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ (*dan apa saja harta rampasan [fai] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya [dari harta benda] mereka*), maka ini khusus untuk Rasulullah ﷺ, yaitu harta bani Nadhir dan yang seperti itu.

Ayat yang kedua yaitu, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ (*apa saja harta rampasan [fai] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota*). Ini redaksi baru yang berbeda dengan yang pertama, yang berhaknya berbeda dengan yang pertama walaupun ayat ini dan yang pertama sama-sama mengandung sesuatu yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya.

Akan tetapi, ayat yang pertama menyatakan tanpa peperangan, sedangkan ayat yang ketiga, yaitu ayat Al Anfaal, menyatakan bahwa

harta itu diperoleh melalui peperangan, sedangkan ayat yang kedua tidak menyebutkan sama sekali, yaitu, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ (*apa saja harta rampasan [fai] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota*). Ayat ini tidak menyebutkan perolehannya itu dengan perang atau tanpa perang, maka di sinilah munculnya perbedaan pendapat.

Segolongan mengatakan bahwa ayat ini disertakan kepada ayat pertama, yaitu harta yang diperoleh secara damai (tanpa perang), sementara segolongan mengatakan disertakan kepada ayat yang ketiga, yaitu ayat Al Anfaal (melalui peperangan). Orang-orang yang mengatakan bahwa ayat ini disertakan kepada ayat Al Anfaal berbeda pendapat lagi, apakah hukumnya dihapus atau tetap berlaku.

Demikian kesimpulan perkataannya.

Malik berkata, "Ayat pertama dari surah ini khusus bagi Rasulullah ﷺ, sedangkan ayat kedua berkenaan dengan bani Quraizhah."

Maknanya kembali kepada ayat Al Anfaal.

Adapun madzhab Asy-Syafi'i, jalur penyaluran seperlima *fai* adalah jalur penyaluran *ghanimah*, sedangkan yang empat perlimanya milik Nabi ﷺ, dan setelah itu beliau salurkan untuk kemaslahatan kaum muslim.

فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ (*maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan*). Maksud kalimat فَلِلَّهِ (*maka adalah untuk Allah*) yaitu, Allah menentukan apa yang dikehendaki-Nya. وَلِلرَّسُولِ (*Rasul*), yakni milik beliau. وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ (*kerabat Rasul*) maksudnya adalah bani Hasyim dan bani Al Muththalib, karena mereka dilarang menerima zakat, sehingga ditetapkan hak bagi mereka dari *fai*.

Pendapat lain menyebutkan, "Pembagian harta ini adalah, empat perlimanya untuk Rasulullah ﷺ, dan seperlimanya dibagi lima, yaitu seperlima untuk Rasul, dan empat perlimanya untuk keempat golongan tersebut, masing-masing mendapat seperlima."

Pendapat lain menyebutkan, "Harta ini dibagi enam bagian, dan yang keenam adalah bagian Allah ﷻ yang disalurkan untuk hal-hal peribadahan, seperti pembangunan masjid dan serupanya."

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ (*supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu*) maksudnya adalah, agar harta *fai* itu tidak beredar di kalangan orang-orang kaya saja tanpa orang-orang miskin. الدُّوْلَةُ adalah sebutan untuk sesuatu yang diserahterimakan oleh kaum antar mereka saja, yaitu menjadi milik ini sekali, lalu menjadi milik ini sekali....

Muqatil berkata, "Maknanya adalah, orang-orang kaya mengalahkan orang-orang miskin, sehingga mereka hanya berbagi di antara mereka."

Jumhur membacanya يَكُونَ, dengan huruf *yaa`*, dan دُولَةً dengan *nashab*, yakni كَيْلَا يَكُونَ الْفَيْءُ دُولَةً (supaya harta *fai* itu tidak hanya beredar).

Abu Ja'far, Al A'raj, Hisyam, dan Abu Hayyan membacanya تَكُونَ, dengan huruf *taa`*, dan دُولَةٌ dengan *rafa'*, yakni كَيْلَا تَقَعَ دُولَةٌ (supaya tidak terjadi peredaran) atau كَيْلَا تُوْجَدَ دُولَةٌ (supaya tidak ada peredaran). كَانَ di sini [yakni تَكُونَ] sempurna.

Jumhur membacanya دُولَةً, dengan *dhammah* pada huruf *daal*. Sementara Abu Haiwah dan As-Sulami membacanya dengan *fathah* [دَوْلَةً].

Isa bin Umar, Yunus, dan Al Ashma'i berkata, "Ini dua macam logat yang artinya sama."

Abu Amr bin Al 'Ala berkata, "الدُّولة, dengan *fathah* artinya harta yang beredar, sedangkan dengan *dhammah* artinya perbuatan." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Allah ﷻ lalu menyebutkan jalur-jalur penyaluran (pembagian) harta ini, selanjutnya Allah memerintahkan mereka untuk meneladani Rasulullah ﷺ, وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ (*apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah*), yakni harta rampasan apa saja yang dia berikan kepada kalian maka terimalah itu, dan apa yang dilarangnya bagi kalian untuk mengambilnya maka tinggalkanlah dan janganlah mengambilnya.

Al Hasan dan As-Suddi berkata, "(Maksudnya adalah) apa yang dia berikan kepada kalian dari harta *fai* maka terimalah itu, dan apa yang dilarang bagi kalian maka janganlah kalian memintanya."

Ibnu Juraij berkata, "(Maksudnya adalah) apa yang dia berikan kepada kalian untuk menaati-Ku maka lakukanlah, dan apa yang dia larang atas kalian yang berupa kedurhakaan terhadap-Ku maka jauhilah itu."

Pendapat yang benar yaitu, ayat ini bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang datang dari Rasulullah ﷺ, baik perintah maupun larangan, perkataan maupun perbuatan.

Walaupun sebabnya khusus, namun penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, bukan berdasarkan kekhususan sebab.

Setelah Allah memerintahkan mereka untuk menerima apa yang diperintahkan Rasul dan meninggalkan apa yang beliau larang, selanjutnya Allah memerintahkan mereka agar bertakwa kepada-Nya dan menakuti mereka dengan siksa yang keras, وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya*). Dia akan menghukum siapa yang tidak

menerima apa yang diberikan oleh Rasul dan tidak meninggalkan apa yang beliau larang.

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, dari Aisyah, dia berkata, "Perang bani Nadhir —yaitu salah satu golongan Yahudi— terjadi di permulaan bulan keenam setelah Perang Badar. Tempat tinggal mereka dan kebun-kebun kurma mereka berada di salah satu pinggiran Madinah, lalu Rasulullah ﷺ mengepung mereka hingga mereka turun dari benteng, dan mereka dibolehkan membawa perkakas dan harta selain senjata yang bisa diangkut oleh unta. Berkenaan dengan mereka, Allah menurunkan ayat, سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ (*bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*) hingga, لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا (*pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar*).

Nabi ﷺ lalu memerangi mereka hingga berdamai dengan mereka dengan ketentuan mereka diusir dari Madinah, dan mereka diusir ke Syam. Mereka merupakan golongan Yahudi yang tidak mengalami pengusiran pada masa lalu, sedangkan Allah telah menetapkan itu atas mereka. Seandainya tidak demikian, niscaya Allah mengadzab mereka di dunia dengan pembunuhan dan perbudakan. Adapun firman-Nya, لِأَوَّلِ الْحَشْرِ (*pada saat pengusiran kali yang pertama*) adalah pengusiran pertama mereka di dunia, yaitu ke negeri Syam.

Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Barangsiapa merasa ragu bahwa *mahsyar* (tempat penghimpunan) adalah Syam, maka hendaknya membaca ayat, هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ (*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat*

pengusiran kali yang pertama). Saat itu Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka (bani Nadhir), اُخْرُجُوا (*Keluarlah kalian*). Mereka berkata, 'Ke mana?' Beliau bersabda, إِلَى أَرْضِ الْمَحْشَرِ (*Ke negeri penghimpunan*)."[56]

Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, serta Ibnu Asakir meriwaytkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ mengepung mereka (bani Nadhir) hingga mereka mengalami apa yang mereka alami itu, lalu mereka pun menuruti yang yang beliau inginkan dari mereka, lalu beliau berdamai dengan mereka untuk tidak menumpahkan darah mereka, dan mereka harus keluar dari tanah serta negeri mereka, dan agar mereka berangkat ke Adzru'at Syam. Beliau juga menetapkan bagi tiap-tiap tiga orang dari mereka seekor unta dan air minum."

Disebutkan dalam riwayat Al Bukhari, Muslim, dan lainnya dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ membakar kebun kurma milik bani Nadhir dan menebangi Al Buwairah.[57] Berkenaan dengan itu Hassan berkata,

لَهَانَ عَلَى سَرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ   حَرِيقٌ بِالْبُوَيْرَةِ مُسْتَطِيرُ

"*Sungguh ringan bagi para demawan bagi bani Lu`ay,*

karena kebakaran di Al Buwairah yang sangat berkobar."

---

[56] Sanadnya *dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/343), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat Abu Sa'd Al Baqal yang dinilai *dha'if* oleh mayoritas ulama."

Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/332) dari jalur Ibnu Abi Hatim. Dalam sanadnya juga terdapat Abu Sa'd.

Saya katakan: Dia adalah Sa'id bin Marziyan Al Abasi, yang menurut Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, "*Dha'if mudallis.*"

[57] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (4884) dan Muslim (1365).

Al Buwairah adalah lokasi kebun kurma bani Nadhir.

Allah lalu menurunkan ayat, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِيَ ٱلْفَـٰسِقِينَ (*apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma [milik orang-orang kafir] atau yang kamu biarkan [tumbuh] berdiri di atas pokoknya, maka [semua itu] adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kapada orang-orang fasik*).

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, An-Nasa`i, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "اللِّينَةُ adalah النَّخْلَةُ (pohon kurma)."

Mengenai firman-Nya, وَلِيُخْزِيَ ٱلْفَـٰسِقِينَ (*dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kapada orang-orang fasik*), dia berkata, "Mereka (bani Nadhir) diminta turun dari benteng-benteng mereka, dan (kaum muslim) diperintahkan untuk menebagi pohon-pohon kurma, sehingga terasa sesak di dada mereka (bani Nadhir). Kaum muslim lalu berkata, 'Kita telah menebangi sebagian dan membiarkan sebagian lainnya. Mari kita tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, apakah kita mendapat pahala dari penebangan yang kita lakukan? Apakah kita berdosa karena membiarkan sebagian lainnya?' Allah lalu menurunkan ayat, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ (*apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma [milik orang-orang kafir]*)."[58]

Berkenaan dengan masalah tersebut, masih banyak hadits lainnya, dan pembahasan tentang kisah bani Nadhir dipaparkan secara gamblang di dalam buku-buku sirah.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Harta benda bani Nadhir termasuk yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dan termasuk yang diperoleh oleh kaum muslim tanpa mengerahkan kuda serta unta. Jadi, itu khusus

---

[58] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (3303).
Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/115), dan dia berkata, "Sanadnya *shahih*."

milik Rasulullah ﷺ, dan dari itu beliau memberikan nafkah kepada keluarganya untuk setahun, sedangkan yang lainnya beliau gunakan untuk membeli persenjataan dan tameng, sebagai persiapan untuk *jihad fi sabilillah*."[59]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ (*maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan [tidak pula] seekor unta pun*), dia berkata, "Allah menetapkan apa yang diperoleh oleh Rasulullah ﷺ itu boleh beliau gunakan sesuai yang beliau kehendaki, dan saat itu memang tanpa mengerahkan kuda dan unta untuk memperoleh itu."

Lebih jauh dia berkata, "الْإِيجَافُ [yakni dari أَوْجَفْتُمْ] artinya menempuh perjalanan. Jadi, harta yang diperoleh itu menjadi milik Rasulullah ﷺ. Yang termasuk kategori ini (selain harta bani Nadhir) adalah Khaibar, Fadak, dan kota-kota Urainah. Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk dibangun agar menjadi sumber pendapat, lalu Rasulullah ﷺ mendatanginya hingga mencakup semuanya, lalu orang-orang berkata, 'Semoga Allah membagikannya'. Allah lalu menurunkan firman-Nya, مَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ (*apa saja harta rampasan [fai] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Harta rampasan yang Allah berikan kepada Rasul-Nya yang berupa Khaibar setengahnya adalah milik Allah dan Rasul-Nya, sedangkan setengahnya lagi milik kaum muslim. Adapun yang merupakan hak Allah dan Rasul-Nya dari itu adalah *al matibah*, *al wathih*, dan *salalim*, lalu mereka menyatukannya. Sementara bagian kaum muslim adalah *asy-syaqq*, yaitu tiga belas bagian, ditambah lima bagian.

---

[59] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4885) dan Muslim (3/1376) dari hadits Umar.

Rasulullah ﷺ tidak membagikan Khaibar kepada seorang muslim pun kecuali yang turut serta dalam peristiwa Hudaibiyyah, dan Rasulullah ﷺ memang tidak mengizinkan seorang pun untuk turut berangkat ke Khaibar kecuali orang yang turut berangkat ke Hudaibiyyah, kecuali Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram Al Anshari."

Abu Daud dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki penghasilan-penghasilan dari (bekas) tanah bani Nadhir, Khaibar, dan Fadak. Adapun yang di wilayah bani Nadhir, untuk para petugas beliau. Sedangkan yang di Fadak diproyeksikan untuk Ibnu Sabil, sementara yang di Khaibar beliau bagi menjadi tiga bagian; dua bagian untuk kaum muslim, dan satu bagian untuk diri beliau sendiri dan nafkah keluarganya. Adapun kelebihan dari nafkah keluarganya beliau kembalikan kepada kaum fakir Muhajirin."

Abdurrazzaq, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Zanjawaih dalam *Al Amwal*, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Tidak ada seorang muslim di muka bumi kecuali memiliki hak pada *fai* ini, kecuali para budak yang dimiliki."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Allah melaknat wanita-wanita yang membuat tato, wanita-wanita yang meminta ditato, wanita-wanita yang mencukur bulu alis, dan wanita-wanita yang meratakan gigi untuk keindahan, yang merubah ciptaan Allah."[60] Hal ini lalu sampai kepada seorang wanita dari bani Asad yang biasa dipanggil Ummu Ya'qub, lalu dia pun menemui Ibnu Mas'ud, lalu berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa engkau melaknat yang demikian dan demikian." Ibnu Mas'ud berkata, "Mengapa pula aku tidak melaknat orang yang

---

[60] ***Muttafaq 'alaih..***
HR. Al Bukhari (4886) dan Muslim (3/1678).

telah dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dan telah ditetapkan di dalam Kitabullah?" Wanita itu berkata lagi, "Sungguh, aku telah membaca semuanya, namun aku tidak menemukan sesuatu pun dari ini." Ibnu Mas'ud berkata, "Jika engkau telah membacanya, tentu engkau telah menemukannya. Bukankah engkau membaca, وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ (*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah*)?" Dia menjawab, "Tentu." Ibnu Mas'ud berkata, "Maka sesungguhnya beliau telah melarang itu."

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya), dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-

***orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang'.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 8-10)**

Firman-Nya, لِلْفُقَرَآءِ (*[juga] bagi para fuqara*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini *badal* dari وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ (*kerabat Rasul*) dan apa yang di-*'athf*-kan kepadanya, dan tidak tepat sebagai *badal* dari الرَّسُولُ dan apa yang setelahnya agar tidak menyebabkan penyifatan Rasulullah ﷺ dengan kefakiran.

Pendapat lain menyebutkan, "Perkiraannya: كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ (*supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu*), akan tetapi beredar juga di antara orang-orang fakir."

Pendapat lain menyebutkan, "Perkiraannya: heranlah terhadap orang-orang fakir."

Pendapat lain menyebutkan, "Perkiraannya: dan Allah Maha keras siksaan-Nya bagi orang-orang kafir disebabkan orang-orang fakir."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini di-*'athf*-kan kepada yang lalu, dengan perkiraan adanya huruf *wawu*, seperti ungkapan الْمَالُ لِزَيْدٍ لِعَمْرٍو وَلِبَكْرٍ (harta itu milik Zaid, milik Amr, dan milik Bakr)."

Maksud الْمُهَٰجِرِينَ (*yang berhijrah*) adalah yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ karena menginginkan agama dan menolongnya.

Qatadah berkata, "Mereka adalah kaum Muhajirin yang meninggalkan negeri, harta, dan keluarga mereka."

Makna أُخْرِجُوا مِن دِيَٰرِهِمْ (*diusir dari kampung halaman mereka*) adalah, kaum kafir Makkah mengusir mereka dari sana dan memaksa mereka keluar. Mereka berjumlah seratus orang.

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَٰنًا (*[karena] mencari karunia dari Allah dan keridhaan-[Nya]*) maksudnya adalah memohon kepada-Nya agar menganugerahi mereka rezeki di dunia dan keridhaan di akhirat. وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (*dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya*) dengan jihad terhadap orang-orang kafir. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada يَبْتَغُونَ. Posisi kedua kalimat ini *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Yang pertama penyerta, dan yang kedua diperkirakan, yakni: meniatkan untuk itu. Bisa juga sebagai *haal* penyerta, karena keluarnya mereka dengan cara itu bertujuan menolong agama Allah dan Rasul-Nya.

Kata penunjuk أُولَٰئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan mereka, karena mereka menyandang sifat-sifat tersebut. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah هُمُ الصَّٰدِقُونَ (*orang-orang yang benar*), yakni yang sempurna dalam kebenaran dan sangat mendalam.

Setelah Allah memuji kaum Muhajirin, selanjutnya memuji kaum Anshar, وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ (*dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [Anshar] sebelum [kedatangan] mereka [Muhajirin]*).

Maksud الدَّارَ adalah Madinah, yaitu negeri hijrah.

Makna "mereka menempati kota dan beriman" yaitu, mereka menjadikannya tempat tinggal tetap.

Asal التَّبَوُّءُ adalah menempati tempat, namun di sini dijadikan untuk keimanan, karena keteguhan atau ketetapan mereka dalam keimanan, yaitu bentuk penempatan secara kondisional yang menyerupai penempatan tempat.

Pendapat lain menyebutkan, "*Manshub*-nya الْإِيْمَانَ karena *fi'l* selain *fi'l* tersebut, perkiraannya: وَاعْتَقَدُوا الْإِيْمَانَ (dan mereka meyakini keimanan), atau وَأَخْلَصُوا الْإِيْمَانَ (memurnikan keimanan)." Demikian yang dikatakan oleh Abu Ali Al Farisi.

Bisa juga karena dibuangnya *mudhaf*, yakni تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَمَوْضِعَ الْإِيْمَانِ (menempati kota dan tempat keimanan). Bisa juga تَبَوَّءُو ini mengandung makna لَزِمُوا, yakni لَزِمُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ (mempertahankan kota dan keimanan).

Makna مِن قَبْلِهِمْ yakni sebelum hijrahnya kaum Muhajirin.

Hadi, harus diperkirakan adanya *mudhaf*, karena kaum Anshar beriman setelah berimannya kaum Muhajirin.

Maushul di sini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ (*mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka*). Demikian ini, karena mereka memperlakukan kaum Muhajirin dengan baik serta menyertakan mereka di dalam harta dan tempat tinggal mereka.

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً (*dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka*) maksudnya adalah, kaum Anshar tidak menaruh kedengkian, kemarahan, dan aupun kekesatan di dalam dada mereka. مِّمَّا أُوتُوا (*terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka [orang Muhajirin]*), yakni terhadap *fai* yang diberikan kepada kaum Muhajirin. Bahkan jiwa mereka tulus ikhlas dengan hal itu. Dalam redaksi ini ada *mudhaf* yang dibuang, yakni: mereka tiada menaruh

desakan keinginan dalam hati mereka, atau dampak keinginan. Itu karena setiap yang dirasakan seseorang di dalam dadanya yang berupa sesuatu yang dibutuhkannya, maka itu adalah keinginan.

Kaum Muhajirin tinggal di rumah-rumah kaum Anshar. Lalu ketika Nabi ﷺ memperoleh harta bani Nadhir, beliau memanggil kaum Anshar dan berterima kasih kepada mereka atas perlakuan baik mereka terhadap kaum Muhajirin, yaitu memberi tempat tinggal dan menyertakan mereka di dalam harta mereka. Beliau lalu bersabda, "*Jika kalian mau maka aku akan membagikan apa yang Allah berikan kepadaku dari harta bani Nadhir kepada kalian dan kaum Muhajirin. Sementara kaum Muhajirin tetap menempati tempat-tempat kalian sebagaimana sekarang dan menyertai kalian dalam harta kalian. Bila kalian mau maka aku akan memberikan bagian kepada mereka lalu mereka keluar dari rumah-rumah kalian.*" Kaum Anshar pun rela dengan pembagian itu bagi kaum Muhajirin dengan tulus ikhlas dari hati mereka.

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ (*dan mereka mengutamakan [orang-orang Muhajirin] atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu]*).

الإِيْثَارُ [yakni dari وَيُؤْثِرُونَ] artinya mendahulukan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan-kebaikan duniawi karena mengharapkan kebaikan-kebaikan akhirat.

Dikatakan أَثَرْتُهُ بِكَذَا yakni: aku mengkhususkannya demikian.

Maknanya yaitu, mereka (kaum Anshar) lebih mengutamakan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri dalam kebaikan-kebaikan duniawi. وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ (*sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu]*), yakni حَاجَةٌ وَفَقْرٌ (kebutuhan).

Kata الْخَصَاصَةُ diambil dari خَصَاصُ الْبَيْتِ, yaitu celah yang terdapat pada rumah.

Kalimat وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Pendapat lain menyebutkan, "Kata الْخَصَاصَةُ diambil dari الِاخْتِصَاصُ, yaitu pengkhususan dengan perkara."

Jadi, الْخَصَاصَةُ adalah pengkhususan dengan kebutuhan.

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*). Jumhur membacanya يُوقَ, dengan *sukun* pada huruf *wawu* dan *takhfif* pada huruf *qaaf*, dari الْوِقَايَةُ (pemeliharaan).

Ibnu Abi Ablah dan Abu Haiwah membacanya dengan *fathah* pada huruf *wawu* dan *tasydid* pada huruf *qaaf* [يُوَقَّ].

Jumhur membacanya شُحَّ نَفْسِهِ, dengan *dhammah* pada huruf *syiin*.

Ibnu Umar dan Ibnu Ablah membacanya dengan *kasrah* [شِحَّ نَفْسِهِ]. الشُّحُّ adalah kekikiran yang disertai ambisi, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shihah*.

Pendapat lain menyebutkan, "الشُّحُّ lebih keras daripada الْبُخْلُ (kikir)."

Muqatil berkata, "شُحَّ نَفْسِهِ artinya ambisi dirinya."

Sa'id bin Jubair berkata, "شُحَّ النَّفْسِ artinya mengambil yang haram dan tidak menunaikan zakat."

Ibnu Zaid berkata, "Siapa yang tidak pernah mengambil sesuatu yang dilarang Allah dan tidak pernah menahan sesuatu yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan, maka dia telah dipelihara dari kekikiran dirinya."

Thawus berkata, "الْبُخْلُ adalah kikirnya seseorang dengan apa yang ada di tangannya, sedangkan الشُّحُّ adalah ambisi terhadap apa

yang ada di tangan orang lain. Dia ingin memiliki apa yang dimiliki mereka, baik dengan halal maupun haram, dia tidak peduli."

Ibnu Uyainah berkata, "الشُّحُّ adalah kezhaliman."

Al-Laits berkata, "(Maksudnya adalah) meninggalkan kewajiban dan melanggar yang haram."

Zhahir ayat ini, bahwa keberuntungan itu diperoleh karena tidak kikir dengan sesuatu pun, yaitu kikir yang buruk secara syar'i, yakni kikir untuk berzakat, shadaqah, silaturahim, dan sebagainya, sebagaimana yang tampak dari di-*idhafah*-kannya الشُّحُّ kepada النَّفْسِ.

Kata penunjuk فَأُولَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan مَنْ berdasarkan maknanya. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*orang-orang yang beruntung*). الفَلَاحُ [yakni dari ٱلْمُفْلِحُونَ] adalah kemenangan dan pencapaian segala yang dicari.

Setelah Allah ﷻ mengemukakan pujian bagi kaum Muhajirin dan Anshar, selanjutnya menyebutkan apa yang selayaknya diucapkan orang-orang yang datang setelah mereka, وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ (*dan orang-orang yang datang sesudah mereka [Muhajirin dan Anshar]*), yakni orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga Hari Kiamat.

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka adalah orang-orang yang hijrah setelah kuatnya Islam. Zhahirnya, ayat ini mencakup semua yang datang setelah para sahabat pendahulu, yaitu yang Islamnya belakangan pada masa Nabi, dan orang-orang yang mengikuti mereka setelah masa Nabi hingga Hari Kiamat. Kalimat ini bisa sebagai sebutan untuk semua itu, karena mereka memang datang setelah kaum Muhajirin pertama dan kaum Anshar. *Maushul* ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ (*mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'.*). Bisa juga *maushul* ini di-*'athf*-kan kepada وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ (*dan orang-*

orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [Anshar]), sehingga يَقُولُونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, atau sebagai kalimat permulaan tanpa ada posisinya. Maksud 'saudara' di sini adalah saudara seagama. Allah memerintahkan mereka untuk memohon ampun bagi diri mereka dan kaum Muhajirin serta Anshar yang mendahului mereka."

وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا *(dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman)*. غِلًّا yakni kecurigaan, kebencian, dan kedengkian. Setelah Allah ﷻ memerintahkan mereka memohonkan ampun bagi kaum Muhajirin dan Anshar, selanjutnya Allah memerintahkan mereka agar memohon untuk dihilangkan kedengkian dari hati mereka terhadap orang-orang yang beriman secara mutlak, sehingga termasuk juga para sahabat tentunya, karena mereka adalah kaum mukminin yang paling mulia, dan karena konteksnya juga terkait dengan mereka. Barangsiapa tidak memohonkan ampun bagi para sahabat secara umum dan memohon keridhaan Allah bagi mereka, maka dia telah menyelisihi apa yang Allah perintahkan di dalam ayat ini. Jika dia menemukan kedengkian di dalam hatinya terhadap mereka, maka dia telah terkena tipu daya syetan dan telah didera oleh kedurhakaan terhadap Allah karena memusuhi para wali-Nya dan sebaik-baik umat Nabi-Nya ﷺ. Serta telah membukakan pintu kehinaan baginya yang bisa mencampakkannya ke dalam Neraka Jahanam bila dia tidak segera menahan dirinya dengan kembali kepada Allah ﷻ dan memohon pertolongan kepada-Nya agar Allah menghilangkan kedengkian yang ada di dalam hatinya terhadap sebaik-baik generasi dan semulia-mulianya umat ini. Jika kedengkian itu mencapai tingkat dia mencela salah seorang dari mereka, maka dia telah dikuasai oleh syetan dengan tali kendalinya, dan dia telah terperosok ke dalam kemarahan serta kemurkaan Allah.

Penyakit kronis ini telah menimpa orang-orang yang mendapat cobaan pemahaman kalangan rafidhah, atau mereka yang berkawan dengan para musuh dari sebaik-baik umat ini yang dipermainkan oleh syetan, serta dibuai oleh berbagai macam kedustaan-kedustaan, mitos-mitos yang diada-adakan, dan khurafat-khurafat yang dibuat-buat. Mereka dipalingkan dari Kitabullah yang tidak didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya. Juga telah dipalingkan dari Sunnah Rasulullah ﷺ yang telah dinukil kepada kita dengan riwayat-riwayat para Imam besar di segala zaman. Namun mereka justru menukarkan petunjuk dengan kesesatan, dan mengganti keuntungan yang banyak dengan kerugian yang besar.

Sementara itu, syetan yang terkutuk masih terus memindahkan mereka dari satu kedudukan ke kedudukan lainnya, dan dari satu martabat ke martabat lainnya, hingga mereka menjadi musuh-musuh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta musuh sebaik-baik umatnya dan seshalih-shalih para hamba-Nya dan semua kaum mukminin. Mereka juga tidak menaati kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan syiar-syiar agama. Bahkan mereka berupaya memperdayai Islam dan para pemeluknya dengan berbagai cara, serta melontari agama dan para pemeluknya dengan kerikil dan tanah. Padahal, Allah Maha Mengawasi dari belakang mereka.

رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (*ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang*) maknanya adalah, banyak kemurahan dan kasih sayang bagi yang berhak menerimanya dari antara para hamba-Mu.

Al Bukhari meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Aku berwasiat kepada khalifah setelahku tentang kaum Muhajirin pertama, agar dia mengetahui hak-hak mereka dan menjaga kehormatan mereka. Aku juga berwasiat kepadanya tentang kaum Anshar yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman

sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), agar dia menerima yang berbuat baik dari mereka dan memaafkan yang berbuat salah dari mereka."[61]

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mengalami paceklik'. Rasulullah ﷺ lalu mengirim utusan kepada para istri beliau, namun tidak mendapatkan apa-apa pada mereka, lalu beliau bersabda, أَلاَ رَجُلٌ يُضَيِّفُ هَذَا، اللَّيْلَةَ؟ رَحِمَهُ اللهُ (*Adakah seseorang yang mau menerimanya sebagai tamu malam ini? Semoga Allah merahmatinya*). Seorang lelaki Anshar lalu berkata —dalam riwayat lain disebutkan: maka Abu Thalhah Al Anshari berkata—, 'Aku, wahai Rasulullah'. Dia pun membawa orang tersebut kepada keluarganya, lalu dia berkata kepada istrinya, 'Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ ini, janganlah engkau menyembunyikan sesuatu'. Istrinya berkata, 'Demi Allah, aku hanya mempunyai makanan anak-anak'. Dia berkata, 'Jika anak-anak ingin makan, tidurkanlah mereka, lalu padamkan lampu. Kita akan melipat perut kita malam ini demi tamu Rasulullah ﷺ'. Istrinya pun melakukannya.

Tamu itu lalu menemui Nabi ﷺ kembali, lalu beliau bersabda, لَقَدْ عَجِبَ اللهُ اللَّيْلَةَ مِنْ فُلاَنٍ وَفُلاَنَةٍ، وَأَنْزَلَ فِيهِمَا: (وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ) (*Sungguh, malam ini Allah takjub terhadap si fulan dan si fulanah. Berkenaan dengan mereka berdua Allah menurunkan ayat, 'Dan mereka mengutamakan [orang-orang lain] atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu]'.*)."[62]

---

[61] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4888).
[62] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4889) dan Muslim (3/1624).

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Dihadiahkan kepala kambing kepada salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya saudaraku, si fulan, lebih membutuhkan ini daripada kami'. Hadiah itu pun dikirimkan kepadanya. Kemudian hadiah itu dikirimkan lagi kepada orang lain (yang dianggap lebih membutuhkan) dan berlanjut hingga tujuh rumah, hingga akhirnya kembali kepada orang yang pertama. Berkenaan dengan mereka, turunlah ayat, وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ (*dan mereka mengutamakan [orang-orang lain] atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu]*)."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Mas'ud: Seorang lelaki berkata, "Sesungguhnya aku takut binasa'. Ibnu Mas'ud bertanya, 'Ada ada denganmu?' Dia berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar Allah berfirman, وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*), sedangkan aku adalah orang kikir yang hampir tidak pernah mengeluarkan apa pun'. Ibnu Mas'ud berkata, 'Itu bukan الشُّحّ, akan tetapi kebakhilan, dan tidak ada kebaikan pada kebakhilan. Sedangkan الشُّحّ yang disebutkan Allah di dalam Al Qur`an adalah, engkau memakan harta saudaramu secara zhalim'."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai ayat ini, dia berkata, "Bukanlah الشُّحّ itu seseorang menahan hartanya, akan tetapi itu adalah kebakhilan, dan itu sungguh buruk. Sedangkan الشُّحّ adalah seseorang berambisi terhadap apa yang bukan miliknya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Siapa yang menunaikan zakat hartanya, maka dia telah dipelihara dari kekikiran dirinya."

At-Tirmidzi, Abu Ya'la dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَا مَحَقَ الْإِسْلَامُ مَحْقَ الشُّحِّ شَيْءٌ قَطُّ (*Tidak ada sesuatu pun yang dihapuskan Islam seperti penghapusan oleh kekikiran*)."[63]

Ahmad, Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, اِتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ (*Jauhilah oleh kalian kezhaliman, karena kezhaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat. Juga jauhilah oleh kalian kekikiran, karena sesungguhnya kekikiran telah membinasakan umat-umat sebelum kalian. Kekikiran itu mendorong mereka kepada penumpahan darah mereka dan pengerusakan kehormatan mereka*).[64]

Masih banyak hadits lainnya tentang tercelanya kikir.

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata, "Manusia ada tiga tingkatan; telah berlalu dua tingkatan dan tersisa satu tingkatan. Jadi, sebaik-baik yang bisa kalian peroleh adalah tingkatan ini yang masih ada." Dia lalu membacakan ayat, وَالَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ

---

[63] Sanadnya *dha'if*.

Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Zawaid Al Mathalib Al 'Aliyah* (3195) dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (1/102), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Dalam sanadnya terdapat Ali bin Abi Sarah, perawi *dha'if*."

Disebutkan juga pada juz 10 (242), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Amr bin Al Hushain yang disepakati *dha'if*-nya." Demikian yang dikatakannya.

[64] *Shahih*.

HR. Muslim (4/1996); Ahmad (3/323); Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1/565); dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (10832).

(*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka [Muhajirin dan Anshar]*). (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Mereka diperintahkan untuk memohonkan ampun bagi para sahabat Nabi ﷺ, namun justru mencela mereka." Aisyah lalu membacakan ayat, وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ (*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka [Muhajirin dan Anshar]*).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia mendengar seorang lelaki yang membicarakan sebagian orang dari kaum Muhajirin, lalu dia membacakan kepadanya, لِلۡفُقَرَآءِ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ (*[juga] bagi para fuqara yang berhijrah*). Kemudian dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang berhijrah (kaum Muhajirin), apakah engkau termasuk di antara mereka?" Dia menjawab, "Tidak." Ibnu Umar lalu membacakan lagi kepadanya, وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَٰنَ (*dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [Anshar]*). Ibnu Umar kemudian berkata, "Mereka adalah kaum Anshar, apakah engkau termasuk mereka?" Dia menjawab, "Aku berharap begitu." Ibnu Umar berkata, "Tidak ada di antara mereka (kaum Anshar) yang mencela mereka (kaum Muhajirin)."

۞ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُواْ يَقُولُونَ لِإِخۡوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَئِنۡ أُخۡرِجۡتُمۡ لَنَخۡرُجَنَّ مَعَكُمۡ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمۡ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلۡتُمۡ لَنَنصُرَنَّكُمۡ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنۡ أُخۡرِجُواْ لَا يَخۡرُجُونَ مَعَهُمۡ وَلَئِن قُوتِلُواْ لَا يَنصُرُونَهُمۡ وَلَئِن نَّصَرُوهُمۡ لَيُوَلُّنَّ ٱلۡأَدۡبَٰرَ ثُمَّ لَا

يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ ۚ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ۖ ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِي ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu'. Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka

diperangi; niscaya mereka tiada akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti. Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti. (Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih. (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata pada manusia, 'Kafirlah kamu',maka tatkala manusia itu telah kafir dia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam'. Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung."

(Qs. Al Hasyr [59]: 11-20)

Setelah Allah menyebutkan ketiga tingkatan kaum mukminin, selanjutnya Allah menyebutkan tentang kaum munafik dan kaum Yahudi, yaitu ungkapan yang mengherankan kaum mukmin karena perihal mereka, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا (*apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik*). *Khithab* ini untuk Rasulullah, atau untuk setiap yang layak baginya. Orang-orang yang munafik itu adalah Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya.

Kalimat يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ (*yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan hal yang diherankan. Pengungkapan dengan bentuk *mudhari'* bertujuan menghadirkan gambarannya, atau untuk menunjukkan kesinambungannya. Dinyatakannya mereka sebagai saudara adalah karena kesamaan mereka dalam kekufuran, walaupun bentuk kekufuran mereka berbeda, namun mereka sama dalam hal kekufuran.

Huruf *laam* pada kalimat لِإِخْوَانِهِمُ adalah *laam tabligh* (menunjukkan penyampaian).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini berasal dari perkataan bani Nadhir kepada bani Quraizhah.

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena bani Nadhir dan bani Quraizhah sama-sama kaum Yahudi, sedangkan kaum munafik bukan kaum Yahudi.

Huruf *laam* pada kalimat لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ (*sesungguhnya jika kamu diusir*) adalah tumpuan kata sumpah, yakni: demi Allah, jika kalian diusir dari negeri kalian. لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ (*niscaya kami pun akan keluar bersama kamu*). Ini penimpal kata sumpah tadi, yakni: niscaya kami juga keluar dari negeri kami untuk menyertai kalian. وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ (*dan kami tidak akan patuh untuk [menyusahkan] kamu*) dalam urusan kalian, dan demi kalian. أَحَدًا (*kepada siapa pun*) yang ingin

menghalangi keluar bersama kalian, walaupun hingga waktu yang lama. Inilah makna kalimat أَبَدًا (*selama-lamanya*).

Setelah menjanjikan kepada mereka untuk keluar bersama mereka, selanjutnya kaum munafik juga menjanjikan pertolongan bagi mereka, yaitu mereka berkata, وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ (*dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu*) untuk melawan musuh-musuhmu. Tapi kemudian Allah ﷻ mendustakan mereka, وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (*dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta*) pada apa yang dijanjikan kepada mereka tentang keluar bersama mereka dan membantu mereka.

Setelah Allah menyebutkan secara global pendustaan janji mereka tersebut, selanjutnya Allah merincikan itu, لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا لَا يَنصُرُونَهُمْ (*sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi; niscaya mereka tiada akan menolongnya*). Kenyataannya memang demikian, karena kaum munafik ternyata tidak turut keluar bersama kaum Yahudi itu, yaitu bani Nadhir dan lain-lain yang bersama mereka, serta tidak membantu kaum Yahudi yang diperangi, yaitu bani Quraizhah dan penduduk Khaibar.

وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ (*sesungguhnya jika mereka menolongnya*) maksudnya adalah seandainya ditakdirkan adanya pertolongan kaum munafik itu bagi kaum Yahudi, karena apa yang telah ditiadakan oleh Allah maka tidak mungkin akan ada.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, jika mereka bermaksud membantu kaum Yahudi."

لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ (*niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang*) melarikan diri. ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ (*kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan*), yakni kaum Yahudi tidak akan ditolong bila yang menolongnya melarikan diri, yaitu kaum munafik.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, kaum munafik tidak akan mendapat pertolongan setelah itu, bahkan Allah akan menghinakan mereka, dan tidaklah berguna kemunafikan mereka."

Pendapat lain menyebutkan, "Makna ayat ini adalah, kaum munafik tidak akan menolong kaum Yahudi dengan patuh. Walaupun menolong mereka dengan terpaksa, niscaya mereka akan melarikan diri."

Pendapat lain menyebutkan, "Makna لَا يَنصُرُونَ adalah, tidak akan terus-menerus menolong mereka."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, dan ini termasuk kategori firman-Nya, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ *(Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya)* (Qs. Al An'aam [6]: 28).

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ *(sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah)* maksudnya adalah, sesungguhnya kalian, wahai sekalian kaum muslim, benar-benar lebih ditakuti di dalam hati kaum munafik, atau di dalam hati kaum Yahudi, atau di dalam hati mereka semua, daripada Allah, yakni daripada takut kepada Allah. الرَّهْبَةُ di sini bermakna الْمَرْهُوبِيَّةُ (ketakutan), karena ini kata *mashdar* yang *mabni lil maf'ul*, dan *manshub*-nya itu karena *tamyiz*.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ *(yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti)* maksudnya adalah, ketakutan yang disebutkan itu disebabkan tidak mengertinya mereka tentang apa pun. Seandainya mereka mengerti, tentu mereka mengetahui bahwa Allah ﷻ yang menguasakan kalian atas mereka, sehingga Dia lebih berhak untuk ditakuti daripada kalian.

Allah ﷻ kemudian mengabarkan tentang bertambahnya kegagalan mereka dan lemahnya kesatuan mereka, لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا

(*mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu*), yakni kaum Yahudi dan kaum munafik itu tidak keluar dengan bersatu untuk memerangi kalian, dan mereka tidak mampu melakukan itu. إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ (*kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng*), yaitu di pemukiman-pemukiman dan rumah-rumah. أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ (*atau di balik tembok*), yakni di balik dinding yang menutupi mereka karena ketakutan dan kepengecutan mereka.

Jumhur membacanya جُدُرٍ, dalam bentuk jamak. Sementara itu, Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Muhaishin, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya جِدَارٍ, dalam bentuk kata tunggal. *Qira`ah* yang pertama dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, karena sesuai dengan kalimat قُرًى مُّحَصَّنَةٍ. Sebagian penduduk Makkah membacanya جَدْرٍ, dengan *fathah* pada huruf *jiim* dan *sukun* pada huruf *daal*. Ini logat lainnya untuk kata الْجِدَارُ (tembok; dinding).

بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ (*permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat*) maksudnya adalah, sebagian mereka kasar dan keras terhadap sebagian lainnya, sementara hati dan niat mereka berbeda.

As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah berbedanya hati mereka, sehingga tidak sepakat pada satu perkara."

Mujahid berkata, "Kekuatan di antara mereka sangat hebat dalam perkataan dan ancaman, yakni: Pasti akan dilakukan demikian."

Maknanya yaitu, bila mereka sedang dalam golongannya masing-masing, maka mereka menyatakan bahwa mereka adalah kelompok yang kuat dan hebat, namun ketika berhadapan dengan musuh, mereka menjadi hina, tunduk, dan melarikan diri.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya yaitu, kekuatan mereka di antara sesama sekutu mereka sangatlah hebat, namun sebenarnya lemah bila dibandingkan dengan kalian, karena Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka."

Pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ (*kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah*), karena ini menunjukkan kesatuan mereka yang hanya secara lahir, namun hati mereka berpecah belah. Perbedaan inilah yang tadi disebut sebagai permusuhan antara mereka sangat keras.

Makna شَتَّىٰ adalah مُتَفَرِّقَةٌ (berpecah belah).

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah kaum Yahudi dan kaum munafik, kamu kira mereka bersatu padu, padahal hati mereka berpecah belah."

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah kaum munafik."

Ats-Tsauri berkata, "Mereka adalah kaum musyrik dan Ahli Kitab."

Qatadah berkata, "تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا maksudnya adalah, kamu mengira mereka bersatu dalam urusan dan pandangan, padahal hati mereka berpecah belah."

Jadi, ahli batil itu berbeda-beda pandangan, berbeda-beda kesaksian, dan berbeda-beda kecenderungan, namun mereka bersatu memusuhi ahlul haq.

Ibnu Mas'ud membacanya وَقُلُوبُهُمْ أَشَتُّ, yakni: dan hati mereka sangat berselisih. ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ (*yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti*), yakni perbedaan dan perpecahan itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti apa-apa. Seandainya mereka mengerti, tentu mereka mengetahui kebenaran dan mengikutinya.

كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*[mereka adalah] seperti orang-orang Yahudi sebelum mereka*) maksudnya adalah, mereka seperti orang-orang sebelum mereka. Maknanya yaitu, perumpamaan kaum munafik dan

kaum Yahudi adalah seperti orang-orang kaum musyrik yang sebelum mereka. قَرِيبًا (*yang belum lama*), yakni pada waktu yang dekat. *Manshub*-nya قَرِيبًا karena sebagai *zharf* (keterangan waktu), yakni menyerupakan mereka dengan waktu yang dekat.

Pendapat lain menyebutkan, "*'amil*-nya adalah ذَاقُوا (*merasai*), yakni mereka merasakan pada waktu yang dekat."

Makna ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ (*telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka*) adalah, buruknya akibat kekufuran mereka di dunia dengan terbunuhnya mereka dalam Perang Badar. Itu terjadi enam bulan sebelum perang bani Nadhir. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah bani Nadhir, Allah telah menguasakan atas mereka." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah eksekusi bani Quraizhah." Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Pendapat lain menyebutkan, "Bersifat umum pada setiap orang yang Allah hukum lantaran kekufurannya."

Pendapat yang pertama lebih tepat. وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan bagi mereka adzab yang pedih*) di akhirat.

Allah lalu memberikan perumpamaan lain tentang kaum Yahudi dan kaum munafik, كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَانِ اكْفُرْ (*[bujukan orang-orang munafik itu adalah] seperti [bujukan] syetan ketika dia berkata pada manusia, "Kafirlah kamu,"*) yakni perumpamaan mereka dalam kegagalan dan tidak mendapat pertolongan. Ini bisa sebagai *khabar* dari *mubtada* yang dibuang, dan bisa juga sebagai *khabar* lainnya dari *mubtada*' yang diperkirakan sebelum kalimat كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*[mereka adalah] seperti orang-orang Yahudi sebelum mereka*), dengan perkiraan dibuangnya *harful 'athf* (kata sambung), seperti

ungkapan أَنْتَ عَاقِلٌ، أَنْتَ عَامِلٌ، أَنْتَ كَرِيْمٌ (kamu pandai, kamu pekerja giat, kamu terhormat).

Pendapat lain menyebutkan, "Perumpamaan yang pertama khusus mengenai kaum Yahudi, dan perumpamaan yang kedua khusus mengenai kaum munafik."

Pendapat lain menyebutkan, "Perumpamaan yang kedua sebagai penjelasan perumpamaan yang pertama."

Allah ﷻ lalu menyebutkan letak kesamaannya, إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ (*ketika dia berkata pada manusia, 'Kafirlah kamu,'*) yakni memperdayainya untuk kufur, membujuknya dan mendorongnya kepadanya.

Maksud الْإِنْسَانُ (manusia) di sini adalah jenis manusia yang mematuhi syetan.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah ahli ibadah yang pernah ada di kalangan bani Israil, syetan membawanya kepada kekufuran, lalu dia mematuhi syetan."

فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّنكَ (*maka tatkala manusia itu telah kafir dia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu."*) maksudnya adalah, tatkala manusia telah kafir karena mematuhi syetan itu dan menerima bujuk rayunya, syetan berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu." Ini akan dikatakan syetan pada Hari Kiamat nanti.

Kalimat إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam*) sebagai alasan berlepas dirinya syetan dari manusia setelah kekufurannya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud 'manusia' di sini adalah Abu Jahal."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Mujahid berkata, “Maksud 'manusia' di sini adalah semua manusia yang diperdayai oleh syetan.”

Pendapat lain menyebutkan, "Ucapan syetan, إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ (*sesungguhnya aku takut kepada Allah*), bukanlah sebenarnya, tapi hanya untuk berlepas diri dari manusia tersebut, yaitu sebagai penegas ucapannya, إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّنكَ (*sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu*)."

Jumhur membacanya إِنِّي, dengan *sukun* pada huruf *yaa`*. Sementara Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya dengan *fathah* [إِنِّيَ].

فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِي ٱلنَّارِ (*maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya [masuk] ke dalam neraka*). Jumhur membacanya عَٰقِبَتَهُمَآ, dengan *nashab,* karena sebagai *khabar* كَانَ. Adapun *ism*-nya, أَنَّهُمَا فِي ٱلنَّارِ. Al Hasan dan Amr bin Ubaid membacanya dengan *rafa'* [عَاقِبَتُهُمَا] karena dianggap sebagai *ism* كَانَ, sedangkan *khabar*-nya adalah yang setelahnya. Maknanya yaitu, maka kesudahan syetan dan manusia yang menjadi kafir itu, bahwa keduanya masuk neraka. خَٰلِدَيْنِ فِيهَا (*mereka kekal di dalamnya*).

Jumhur membacanya خَٰلِدَيْنِ, dengan *nashab* sebagai *haal.*

Ibnu Mas'ud, Al A'masy, Zaid bin Ali, dan Ibnu Abi Ablah membacanya خَالِدَانِ, karena dianggap sebagai *khabar* أَنَّ, dan *zharf*-nya terkait dengannya. وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ (*demikianlah balasan orang-orang yang zhalim*), yakni kekekalan di dalam neraka adalah balasan bagi orang-orang yang zhalim, dan tentunya termasuk juga mereka itu.

Allah ﷻ kemudian kembali meng-*khithab* kaum mukminin dengan memberikan wejangan-wejangan yang baik, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ (*hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah*), yakni takutlah akan siksa-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian dan dengan meninggalkan apa yang dilarang-Nya bagi kalian. وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ (*dan hendaklah setiap*

diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok [akhirat]), yakni: hendaklah melihat amal apa yang telah dilakukannya untuk Hari Kiamat kelak.

Orang Arab biasa mengatakan الغَدُ (esok) untuk waktu yang akan datang.

Pendapat lain menyatakan, "Disebutkannya الغَدُ bertujuan memfokuskan perhatian tentang dekatnya kiamat. وَاتَّقُوا اللَّهَ *(dan bertakwalah kepada Allah)*. Allah mengulang perintah bertakwa sebagai penegasan. إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ *(sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan)*, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Dia akan membalas kalian sesuai amal perbuatan kalian, jika baik maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan."

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ *(dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah)* maksudnya adalah orang-orang yang meninggalkan perintah-Nya, atau: orang-orang yang tidak memuliakan-Nya sebagaimana mestinya, atau: orang-orang yang tidak takut kepada-Nya, atau semua itu.

فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ *(lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri)* maksudnya adalah, menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri disebabkan mereka lupa kepada Allah, sehingga mereka tidak menyibukkan diri dengan amal-amal yang dapat menyelamatkan mereka dari adzab, dan tidak berhenti dari melakukan kedurhakaan yang akan mencampakkan mereka ke dalam adzab. Dalam redaksi ini adalah *mudhaf* yang dibuang, yakni: menjadikan mereka lupa akan nasib mereka.

Sufyan berkata, "(Maksudnya adalah) mereka lupa akan hak Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa akan hak diri mereka sendiri."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, mereka lupa kepada Allah dalam kelapangan, maka Allah menjadikan mereka lupa akan diri mereka dalam kesulitan."

أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (*mereka itulah orang-orang yang fasik*) maksudnya adalah orang-orang yang sempurna dalam hal kelur dari ketaatan terhadap Allah.

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ (*tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga*) dalam hal keutamaan dan derajat. Maksudnya, kedua golongan ini secara umum, sehingga termasuk juga ahli neraka yang melupakan Allah, dan termasuk juga ahli surga yang bertakwa, karena konteksnya mengenai mereka. Pembahasan tentang makna ayat seperti ini telah dikemukakan dalam surah Al Maa`idah, surah As-Sajdah, dan surah Shaad.

Allah ﷻ lalu mengabarkan tentang para ahli surga setelah menafikan kesamaan antara mereka dengan ahli neraka, أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ (*penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung*), yakni orang-orang yang memperoleh segala hal yang diminta dan selamat dari segala hal yang tidak disukai.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا (*apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Abdullah bin Ubay bin Salul, Rifa'ah bin Tabut, Abdullah bin Nabtal, dan Aus bin Qaizhi, serta saudara-saudara mereka dari kalangan bani Nadhir."

Ibnu Ishaq, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan darinya: Beberapa orang dari bani Auf bin Al Harits, diantaranya Abdullah bin Ubay bin Salul, Wadi'ah bin Malik, Suwaid, dan Da'us, mengirim utusan kepada bani Nadhir untuk menyampaikan pesan, "Tetaplah kalian di tempat kalian dan bertahanlah, sesungguhnya kami tidak akan menyerahkan kalian. Jika

kalian diperangi maka kami akan berperang bersama kalian, dan jika kalian diusir maka kami akan keluar bersama kalian." Mereka pun menunggu-nunggu bantuan mereka, namun ternyata mereka tidak melakukannya, dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka, sehingga mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ agar tidak menumpahkan darah mereka, dan untuk itu mereka siap keluar (diusir), dengan syarat mereka boleh membawa harta yang bisa diangkut oleh unta selain senjata. Beliau pun menyetujui itu. Ada orang di antara mereka (bani Nadhir) yang menghancurkan rumahnya, lalu mencopoti bagian-bagian yang bisa diangkut oleh unta, lalu pergi membawanya. Kemudian mereka keluar menuju Khaibar. Di antara mereka ada juga yang pergi ke Syam.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ (*kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah*), dia berkata, "Mereka adalah kaum musyrik."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Rahwaih, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ali bin Abi Thalib: Seorang lelaki beribadah di sebuah biara, lalu ada seorang wanita yang mempunyai beberapa saudara, dan lelaki itu menawarkan sesuatu kepada wanita itu, maka saudara-saudaranya membawakan wanita itu kepada lelaki tersebut. Lalu dibayangkan (oleh syetan) keindahan wanita itu, sehingga lelaki itu pun berzina dengan wanita itu dan wanita itu pun hamil. Syetan lalu datang dan berkata, 'Bunuhlah wanita itu, karena jika mereka mendatangimu maka wanita itu akan mempermalukanmu'. Dia pun membunuh wanita itu, lalu menguburnya.

Saudara-saudara perempuan itu lalu datang kepadanya dan menangkapnya, lalu membawanya. Ketika mereka sedang berjalan, tiba-tiba syetan datang dan berkata, 'Sesungguhnya akulah yang telah membayangkan indahnya wanita itu kepadamu, maka sujudlah engkau kepadaku dengan satu kali sujud, niscaya aku akan menyelamatkanmu'. Lelaki itu pun sujud kepadanya, dan itulah firman-Nya, كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ (*[Bujukan orang-orang munafik itu adalah] seperti [bujukan] syetan ketika dia berkata pada manusia, 'Kafirlah kamu'.*) (Qs. Al Hasyr [59]: 16)[65]

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Ini tidak menunjukkan bahwa orang itu yang dimaksud oleh ayat ini, tapi ini menunjukkan bahwa kisah ini termasuk di antara pembenarannya.

Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang lebih panjang dari ini, dan di dalamnya tidak ada yang menunjukkan bahwa orang itu yang dimaksud oleh ayat ini.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ (*[bujukan orang-orang munafik itu adalah] seperti [bujukan] syetan*), dia berkata, "Allah memberikan perumpamaan orang-orang kafir dan orang-orang munafik pada masa Nabi ﷺ seperti syetan ketika berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu'."

---

[65] *Mauquf* pada Ali bin Abi Thalib.
HR. Al Hakim (2/484), dia berkata, "*Shahih.*" Ini telah disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5450) *mauquf* pada Ali.
'Abdurrazzaq dalam *At-Tafsir* (2/228, 229) menyatakan *mauquf* pada Thawus.

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. Dialah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Hasyr [59]: 21-24)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan tentang ahli surga dan ahli neraka, serta menerangkan ketidaksamaan mereka dalam hal apa pun, selanjutnya Allah menyebutkan pengagungan Kitab-Nya yang mulia, dan mengabarkan tentang kemuliaannya, dan bahwa selayaknya hati menjadi tunduk dan luluh kepadanya. Allah berfirman, لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ (*kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah*). Maksudnya adalah, di antara perihalnya, keagungannya, keindahan lafazh-lafazhnya, kekuatan penjelasannya, keluhuran bahasanya, dan cakupannya, terhadap nasihat-nasihat yang melunakkan hati, bahwa bila Al Qur`an diturunkan kepada sebuah gunung di antara gunung-gunung yang ada di bumi, niscaya engkau akan melihatnya tunduk terpecah belah, walaupun gunung itu sangat kuat, keras, dan besar. Itu lantaran sangat takutnya kepada Allah ﷻ, takut akan siksa-Nya dan takut tidak dapat menunaikan apa yang diwajibkan atasnya, yaitu mengagungkan Kalam Allah.

Itu merupakan gambaran tentang keluhuran Al Qur`an dan kekuatan pengaruhnya terhadap hati. Ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya, وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (*dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir*) tentang apa-apa yang diwajibkan atas mereka untuk dipikirkan dan diambil hikmahnya, serta mewaspadai peringatan-peringatannya. Di sini terkandung celaan dan kecaman bagi orang-orang kafir, karena mereka tidak tunduk kepada Al Qur`an, tidak mengambil pelajaran-pelajaran darinya, dan tidak mewaspadai peringatannya.

الخاشِعُ artinya yang menghinakan diri dan merendahkan hati.

Suatu pendapat menyebutkan, "*Khithab* ini untuk Nabi ﷺ, yakni seandainya Al Qur`an, wahai Muhammad, diturunkan kepada sebuah gunung, niscaya dia akan tunduk luluh karena penurunannya

kepadanya. Namun Kami menurunkannya kepadamu, menetapkanmu untuknya, serta meneguhkanmu atasnya. Dengan begitu, ini termasuk anugerah bagi Nabi ﷺ, karena Allah ﷻ meneguhkan beliau untuk kondisi yang tidak sanggup diemban oleh gunung-gunung yang kokoh sekalipun."

Allah ﷻ lalu memberitahukan tentang *rububiyyah*-Nya dan keagungan-Nya, هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Dialah Allah Yang tiada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia*). Di sini terkandung pernyataan tauhid dan penyangkalan syirik. عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata*), yakni mengetahui perasaan yang gaib dan yang nyata.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah mengetahui yang tersembunyi dan yang terang-terangan (nyata)."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah mengetahui apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah akhirat dan dunia."

Didahulukannya penyebutan yang gaib daripada yang nyata dikarenakan keberadaannya yang lebih dulu. هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ (*Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*). Penafsiran tentang kedua nama ini pernah dikemukakan.

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Dialah Allah Yang tiada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia*). Pengulangan ini untuk penegasan dan pernyataan, karena tauhid layak dengan itu. ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ (*Raja, Yang Maha Suci*) maksudnya adalah suci dari segala aib dan kekurangan.

Menurut orang-orang Hijaz, الْقَدَسُ adalah السَّطْلُ (ember; timba), karena digunakan untuk bersuci. Dari pengertian ini terdapat kata الْقَادُوسُ, yaitu bejana yang digunakan untuk mengeluarkan air. Jumhur membacanya ٱلْقُدُّوسُ, dengan *dhammah* pada huruf *qaaf*. Sedangkan

Abu Dzarr dan Abu As-Simak membacanya dengan *fathah* [القَدُّوس].
Sibawaih mengatakan سَبُّوحٌ قَدُّوسٌ, dengan *fathah* di awalnya.

Abu Hatim menceritakan dari Ya'qub, bahwa ketika sedang bersama Al Kisa`i, dia mendengar seorang badui fasih membaca القَدُّوسُ, dengan *fathah* pada huruf *qaaf.*

Tsa'lab berkata, "Setiap *ism* yang mengikuti *wazan* فَعُّولٌ, maka awalnya *fathah*, kecuali السُّبُّوحُ dan القُدُّوسُ, karena penggunaan *dhammah* pada keduanya lebih banyak. Namun terkadang juga dengan *fathah.*"

ٱلسَّلَٰمُ (*Yang Maha Sejahtera*) maksudnya adalah yang terbebas dari segala kekurangan dan aib.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang memberi salam kepada para hamba-Nya di surga, sebagaimana firman-Nya, سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ (*[Kepada mereka dikatakan], "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang*) (Qs. Yaasiin [36]: 58).

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang menyelamatkan para makhluk dari kezhaliman-Nya." Demikian yang dikatakan oleh jumhur.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang menyelamatkan para hamba-Nya. Ini adalah kata *mashdar* yang digunakan sebagai *sifat* sebagai *mubalaghah* (hiperbola)."

ٱلْمُؤْمِنُ (*Yang Mengaruniakan keamanan*) maksudnya adalah yang memberikan keamaman bagi para hamba-Nya dari adzab-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang memberi jaminan bagi rasul-Nya untuk menunjukkan mukjizat-mukjizat."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang memberi jaminan bagi orang-orang beriman dengan pahala yang

dijanjikan kepada mereka, dan memberikan jaminan kepada orang-orang kafir dengan adzab yang diancamkan kepada mereka."

Dikatakan أَمِنَهُ (memberi rasa aman) dari الأَمْنُ (rasa aman), yaitu kebalikannya الخَوْفُ (takut).

Mujahid berkata, "المُؤْمِنُ artinya yang mengesakan Diri-Nya dengan firman-Nya, شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18). Jumhur membacanya - المُؤْمِنُ, dengan *kasrah* pada huruf *miim*, yaitu *ism fa'il* dari آمَنَ, yang bermakna أَمِنَ.

Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al Husain membacanya dengan *fathah* [المُؤْمَنُ] yang bermakna المُؤْمَنُ بِهِ (yang diamankan), dengan anggapan adanya pembuangan kata بِهِ, seperti firman-Nya, وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ (*Dan Musa memilih dari kaumnya*) (Qs. Al A'raaf [7]: 155), yakni dibuangnya مِن.

Abu Hatim berkata, "*Qira`ah* ini tidak dibolehkan, karena maknanya yaitu, Dia takut, lalu diberikan rasa aman oleh selain-Nya."

المُهَيْمِنُ (*Yang Maha Memelihara*) maksudnya adalah yang menyaksikan para hamba-Nya atas amal perbuatan mereka, dan mengawasi mereka. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan Muqatil.

Dikatakan هَيْمَنَ – يُهَيْمِنُ – فَهُوَ مُهَيْمِنٌ yakni mengawasi sesuatu.

Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir berpendapat, bahwa asalnya مُؤَيْمِنٌ dari آمَنَ – يُؤْمِنُ, sehingga bermakna المُؤْمِنُ.

Pendapat yang pertama lebih tepat. Pembahasan tentang المُهَيْمِنُ telah kami paparkan dalam surah Al Maa`idah.

العَزِيزُ (*Yang Maha Perkasa*) maksudnya adalah yang tidak ada tandingan-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah الْقَاهِرُ (Yang Maha Perkasa)."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah Yang Maha Mengalahkan lagi tidak terkalahkan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah Yang Maha Kuat."

الْجَبَّارُ (*Yang Maha Kuasa*) maksudnya keagungan-Nya. Orang Arab biasa menyebut raja dengan sebutan الْجَبَّارُ. Bisa juga dari جَبَرَ yang artinya mencukupi orang miskin dan memperbaiki yang pecah atau retak. Bisa juga dari جَبَرَهُ عَلَى كَذَا yang artinya memaksanya untuk demikian sesuai dengan yang dikehendakinya, karena Dialah yang memaksa para makhluknya kepada apa yang dikehendaki-Nya dari mereka. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi dan Muqatil. Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj dan Al Farra.

As-Suddi berkata, "Itu dari أَجْبَرَهُ عَلَى الأَمْرِ, yakni قَهَرَهُ (memaksanya pada suatu sesuatu)."

Lebih jauh As-Suddi berkata, "Aku belum pernah mendengar bentuk فَعَّالٌ dari أَفْعَلَ, kecuali جَبَّارٌ dari أَجْبَرَ, dan دَرَّاكٌ dari أَدْرَكَ."

Pendapat lain menyebutkan, "الْجَبَّارُ artinya yang kuat otoritas-Nya."

الْمُتَكَبِّرُ (*Yang Memiliki segala keagungan*) maksudnya adalah yang membesarkan dari segala kekurangan dan mengagungkan dari segala yang tidak layak baginya. Asal makna التَّكَبُّرُ adalah enggan dan tidak tunduk. الْكِبْرُ dalam sifat-sifat Allah adalah pujian, sedangkan dalam sifat-sifat manusia adalah celaan.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah yang membesarkan dari segala keburukan."

Ibnu Al Anbari berkata, "الْمُتَكَبِّرُ artinya yang memiliki keagungan, yaitu Yang Maha Raja."

Allah ﷻ kemudian menyucikan Diri-Nya dari penyekutuan orang-orang musyrik, سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ (*Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*), yakni dari segala apa yang mereka persekutukan, atau dari penyekutuan mereka dengan-Nya.

هُوَ ٱللَّهُ ٱلۡخَٰلِقُ (*Dialah Allah Yang Menciptakan*) maksudnya adalah yang menentukan segala sesuatu sesuai kehendak dan keinginan-Nya.

ٱلۡبَارِئُ (*Yang Mengadakan*) maksudnya adalah yang membuat dan mengadakan segala sesuatu.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang membedakan sebagian dari sebagian lainnya."

ٱلۡمُصَوِّرُ (*Yang Membentuk rupa*) maksudnya adalah yang mengatakan untuk bentuk yang disusun dengan berbagai macam bentuk. Maka pembentukan ini setelah penciptaan dan pengadaan. Makna التَّصْوِيرُ adalah perancangan dan pembentukan.

An-Nabighah berkata,

الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ فِي الْــ أَرْحَامِ مَاءً حَتَّى يَصِيرَ دَمًا

"*Yang menciptakan, mengadakan, dan membentuk di dalam rahim air (mani) hingga menjadi darah.*"

Hathib bin Abi Balta'ah, seorang sahabat, membacanya الْمُصَوَّرَ, dengan *fathah* pada huruf *wawu* dan me-*nashab*-kan huruf *raa'* karena dianggap sebagai *maf'ul bin* dari ٱلۡبَارِئُ, yakni: yang mengadakan bentuk.

لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ (*Yang mempunyai nama-nama yang paling baik*). Penjelasannya dan pembahasannya telah dipaparkan dalam penafsiran firman-Nya, وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَا (*Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu*)(Qs. Al A'raaf [7]: 180).

يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi*) maksudnya adalah semua yang ada di langit dan di bumi menyucikan-Nya dengan ungkapan kondisi atau perkataan.

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*) maksudnya adalah Maha Mengalahkan yang lain, lagi tidak ada yang mengalahkan-Nya, lagi Maha Bijaksana dalam segala urusan yang ditetapkan-Nya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ (*kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung*), dia berkata, "Allah berfirman, 'Kalau Aku menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung untuk memikulnya, maka dia akan retak dan luluh karena beratnya dan karena takut kepada Allah'. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia, 'Apabila turun Al Qur`an kepada kalian, maka ambillah dengan rasa takut yang sangat dan penuh kekhusyuan'."

Lebih jauh Ibnu Abbas berkata, "Demikianlah Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi mereka supaya mereka berpikir."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ali secara *marfu'*, mengenai firman-Nya, لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ (*kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung*) hingga akhir surah, dia berkata, "Ini adalah ruqyah sakit kepala."

Ad-Dailami meriwayatkannya dengan dua *sanad*, namun kami tidak tahu perihal para perawi dalam kedua sanadnya itu.

Al Khathib dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dengan sanadnya hingga Idris bin Abdul Karim Al Haddad, dia berkata, "Aku membacakan kepada Khalaf, lalu ketika sampai kepada ayat ini, dia berkata, 'Letakkan tanganmu di atas kepalamu, karena sesungguhnya aku membacakan(nya) kepada Hamzah'. Ketika sampai kepada ayat

ini, dia berkata, 'Letakkan tanganmu di atas kepalamu, karena sesungguhnya ketika Aku membacakan(nya) kepada Al A'masy...'."
Dia lalu mengemukakan sanadnya secara bersambung demikian hingga sampai kepada Ibnu Mas'ud, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku membacakan(nya) kepada Nabi ﷺ, lalu ketika sampai kepada ayat ini, beliau bersabda, ضَعْ يَدَكَ عَلَى رَأْسِكَ، فَإِنَّ جِبْرِيلَ لَمَّا نَزَلَ بِهَا قَالَ لِي: ضَعْ يَدَكَ عَلَى رَأْسِكَ، فَإِنَّهَا شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلاَّ السَّامَ (*Letakkan tanganmu di atas kepalamu. Karena sesungguhnya ketika Jibril turun membawakannya, dia mengatakan kepadaku, 'Letakkan tanganmu di atas kepalamu. Karena sesungguhnya ini adalah penyembuh dari segala penyakit, kecuali kematian'.*). السَّامُ adalah الْمَوْتُ (kematian)."

Adz-Dzahabi berkata, "Ini batil."

Riwayat tersebut dikeluarkan juga oleh Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* dan Ibnu Mardawaih dari Anas: Rasulullah ﷺ menyuruh seorang lelaki untuk membaca akhir surah Al Hasyr apabila dia beranjak ke tempat tidurnya. Beliau juga bersabda, إِنْ مُتَّ مُتَّ شَهِيدًا (*Bila engkau mati, maka engkau mati sebagai syahid*).[66]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ تَعَوَّذَ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَرَأَ آخِرَ سُورَةِ الْحَشْرِ بَعَثَ اللهُ سَبْعِينَ مَلَكًا يَطْرُدُونَ عَنْهُ شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ، إِنْ كَانَ لَيْلاً حَتَّى يُصْبِحَ، وَإِنْ كَانَ نَهَارًا حَتَّى يُمْسِيَ (*Barangsiapa berlindung kepada Allah dari syetan sebanyak tiga kali, kemudian membaca akhir surah Al Hasyr, maka Allah akan mengirimkan tujuh puluh malaikat yang mengusirkan syetan-syetan manusia dan jin darinya. Jika itu malam hari maka hingga pagi, dan jika itu siang hari maka hingga sore*).[67]

---

[66] *Dha'if.*
Saya tidak menemukannya dalam *Al Muhadzdzab*, yaitu *Ash-Shahih min 'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* karya Ibnu As-Sunni.
[67] *Dha'if.*
Demikian yang dikatakan oleh As-Suyuthi.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ad-Darimi, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ath-Thabarani, Ibnu Adh-Dharis, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. ثُمَّ قَرَأَ الثَّلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفِ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ مَاتَ ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ (*Barangsiapa pada pagi hari mengucapkan tiga kali, 'Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan syetan yang terkutuk'. Kemudian membaca ketiga ayat dari akhir surah Al Hasyr, maka dengannya Allah akan menugaskan tujuh puluh ribu malaikat yang mendoakannya hingga sore. Bila dia mati pada hari itu maka dia mati sebagai syahid. Barangsiapa mengucapkannya pada sore hari, maka dia juga akan mendapatkan kedudukan itu*).[68] Setelah mengeluarkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Ibnu Adi, Ibnu Mardawaih, Al Khathib, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ خَوَاتِيمَ الْحَشْرِ فِي لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ أَوْ لَيْلَتِهِ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa membaca penutup surah Al Hasyr pada suatu malam atau suatu siang, lalu dia mati pada harinya atau malamnya itu, maka Allah mewajibkan surga baginya*).[69]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*Yang Mengetahui yang gaib dan yang*

---

[68] *Dha'if.*
HR. Ahmad (5/26); At-Tirmidzi (3425); dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2502).
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (5744).

[69] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Ibnu Adi (3/318).
HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2501).
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (5782).

nyata), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang rahasia dan yang terang-terangan."

Mengenai firman-Nya, ٱلْمُؤْمِنُ (*Yang Mengaruniakan keamanan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Yang memberikan keamanan bagi para makhluknya dari menzhalimi mereka."

Mengenai firman-Nya, ٱلْمُهَيْمِنُ (*Yang Maha Memelihara*), dia berkata, "(maksudnya adalah) yang menyaksikan."

SURAH AL MUMTAHANAH

Surah ini terdiri dari 13 ayat. Surah ini Madaniyyah, dan Al Qurthubi berkata, "Demikian menurut pendapat semua ulama."

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Mumtahanah diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

الْمُمْتَحِنَة (surah yang menguji) dengan *kasrah* pada huruf *haa`*, bentuk *ism fa'il* yang menyandarkan *fi'l* kepadanya sebagai kiasan, sebagaimana penamaan surah Baraa`ah dengan sebutan الْفَاضِحَة karena menyingkap aib-aib kaum munafik.

Pendapat lain menyebutkan الْمُمْتَحَنَة (wanita yang diuji), dengan *fathah* pada huruf *haa`*, bentuk *maf'ul* yang disandarkan kepada wanita yang surah ini diturunkan berkenaan dengannya, yaitu Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith, yaitu berdasarkan firman Allah ﷻ, فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ (*Maka hendaklah kamu uji [keimanan] mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka.* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ
رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم
بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ
ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾ إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم
بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan

mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (**Qs. Al Mumtahanah [60]: 1-3**)

Para mufassir mengatakan, bahwa ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia*) diturunkan berkenaan dengan Hathib bin Abi Balta'ah ketika dia mengirim surat kepada orang-orang musyrik Quraisy yang memberitahukan rencana keberangkatan Nabi ﷺ kepada mereka. Riwayat tentang kisah ini akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Kalimat عَدُوِّى (*musuh-Ku*) adalah *maf'ul* pertama, dan وَعَدُوَّكُمْ (*dan musuhmu*) di-*'athf*-kan kepadanya, sedangkan *maf'ul* keduanya: أَوْلِيَآءَ (*teman-teman setia*). Allah ﷻ menyandarkan الْعَدُوُّ (musuh) kepada Diri-Nya untuk menunjukkan besarnya kejahatan mereka.

Lafazh الْعَدُوُّ adalah kata *mashdar* yang bisa bermakna satu (tunggal), dual (berbilang dua), dan jama'ah (jamak atau banyak). Ayat ini menunjukkan larangan berteman setia dengan orang-orang kafir dengan cara apa pun.

تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ (*yang kamu sampaikan kepada mereka [berita-berita Muhammad], karena rasa kasih sayang*), yakni تُوصِلُونَ إِلَيْهِمْ الْمَوَدَّةَ (yang kamu sampaikan rasa kasih sayang kepada mereka), dengan anggapan huruf *baa`* di sini sebagai tambahan, atau *sababiyyah* (menunjukkan sebab), maknanya: yang kalian sampaikan kepada mereka berita-berita tentang Muhammad karena rasa kasih sayang di antara kalian dan mereka.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) kalian sampaikan kepada mereka berita-berita Nabi ﷺ dan rahasianya karena rasa kasih sayang di antara kalian dan mereka."

Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* تَتَّخِذُوا. Bisa juga sebagai kalimat permulaan dengan maksud memberitakan apa yang dikandungnya, atau penafsiran "menjadikan mereka sebagai teman-teman setia." Bisa juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *sifat* untuk أَوْلِيَاءَ.

Kalimat وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ (*padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'l* تُلْقُونَ, atau *haal* dari *fa'il* لَا تَتَّخِذُوا. Bisa juga sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan perihal orang-orang kafir. Jumhur membacanya بِمَا جَاءَكُمْ, dengan huruf *baa'*. Sementara Al Jahdari dan Ashim dalam suatu riwayat darinya membacanya لِمَا جَاءَكُمْ, dengan huruf *laam*, yakni لِأَجْلِ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ (karena kebenaran yang datang kepadamu), dengan anggapan dibuangnya apa yang diingkari itu, yakni: mereka kafir terhadap Allah dan Rasul karena kebenaran yang datang kepadamu. Atau dengan menjadikan apa yang menjadi sebab keimanan sebagai sebab kekufuran, sebagai brntuk kecaman bagi mereka.

Kalimat يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ (*mereka mengusir Rasul dan [mengusir] kamu*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan kekufuran mereka. Atau kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*.

Kalimat أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ (*karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu*) sebagai alasan pengusiran, yakni: mereka mengusir kalian karena keimanan kalian, atau karena membenci kalian beriman.

إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي (*jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku [janganlah kamu berbuat demikian]*). Penimpal kata syarat ini

dibuang, yakni: jika kalian demikian, maka janganlah kalian memberikan kasih sayang kepada mereka. Atau: jika kalian demikian maka janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia. *Manshub*-nya جِهَٰدًا dan وَٱبْتِغَآءَ karena sebagai *'illah*, yakni: jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan demi meraih keridhaan-Ku.

Kalimat تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ (*kamu memberitahukan secara rahasia [berita-berita Muhammad] kepada mereka, karena rasa kasih sayang*) adalah kalimat permulaan sebagai bentuk kecaman dan celaan, yakni: kamu menyampaikan kepada mereka secara rahasia berita-berita itu disebabkan rasa kasih sayang.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini adalah *badal* dari تُلْقُونَ."

Allah ﷻ lalu mengabarkan, bahwa tidak ada suatu kondisi pun dari mereka yang luput dari pengetahuan-Nya. Allah pun berfirman, وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ (*Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni بِمَا أَضْمَرْتُمْ وَمَا أَظْهَرْتُمْ (mengetahui apa-apa yang kalian sembunyikan dan apa-apa yang kalian nyatakan). Huruf *baa`* di sini sebagai tambahan. Dikatakan عَلِمْتُ كَذَا dan عَلِمْتُ بِكَذَا (aku mengetahui anu). Ini berdasarkan anggapan bahwa أَعْلَمُ adalah *fi'l mudhari'*.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini *af'al tafdhil*, yakni: lebih mengetahui dari siapa pun tentang apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan."

وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (*dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus*) maksudnya adalah, barangsiapa di antara kalian melakukan itu, yakni menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia dan menyampaikan kasih sayang kepada

mereka, maka dia telah salah dari jalan kebenaran dan tersesat dari jalan yang lurus.

إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً (*jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu*) maksudnya adalah, jika mereka mendapati kalian dan mencegat kalian, maka mereka menunjukkan permusuhan di hati mereka terhadap kalian. Dari pengertian ini terdapat kata الْمُثَاقَفَة, yaitu upaya mencuri start dalam perlombaan.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, jika mereka mengalahkan kalian dan menangkap kalian."

Kedua makna tersebut saling berdekatan.

وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ (*dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti[mu]*) maksudnya adalah menjulurkan tangan mereka kepada kalian untuk memukul dan serupanya, sementara lidah mereka melontarkan celaan dan sebangsanya.

وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ (*dan mereka ingin supaya kamu [kembali] kafir*). Ini di-*'athf*-kan kepada penimpal kata syarat, atau kepada kalimat syarat dan penimpalnya.

Abu Hayyan me-*rajih*-kan pendapat ini. Maknanya adalah, mereka mengharapkan kemurtadan kalian dan kembalinya kalian kepada kekufuran.

لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ (*karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu*) maksudnya yaitu, tidaklah berguna bagi kalian semua kerabat dan anak-anak. Dikhususkannya penyebutan anak-anak kendati sudah tercakup oleh kerabat adalah karena kelebihan kasih sayang dan kecintaan terhadap mereka. Maknanya yaitu, mereka tidak berguna bagi kalian, sehingga tidak perlu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman-teman setia demi

melindungi mereka, seperti dalam kisah Hathib bin Abi Balta'ah. Akan tetapi yang akan berguna bagi kalian adalah apa yang diperintahkan Allah kepada kalian, yaitu memusuhi orang-orang kafir dan tidak berteman setia dengan mereka.

Kalimat يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ (*pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan tidak bergunanya kerabat dan anak-anak pada hari itu. Makna يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ (*Dia akan memisahkan antara kamu*) adalah يُفَرِّقُ بَيْنَكُمْ (memisahkan kalian), orang-orang yang menaati-Nya akan masuk surga, sedangkan orang-orang yang mendurhakai-Nya akan masuk neraka.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud 'pemisahan mereka' adalah, masing-masing mereka lari saling menjauhi karena dahsyatnya huru-hara saat itu, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya*) (Qs. 'Abasa [80]: 34)."

Pendapat lain menyebutkan, "Bisa juga يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ terkait dengan yang sebelumnya, yakni: karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Redaksinya berhenti di sini, kemudian dimulai lagi dengan: يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ (*Dia akan memisahkan antara kamu*)."

Pendapat yang lebih tepat adalah, يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ terkait dengan yang setelahnya, sebagaimana kami paparkan tadi.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (*dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun dari perkataan dan perbuatan kalian yang luput dari-Nya. Lalu Dia membalas kalian sesuai dengan itu.

Jumhur membacanya يُفْصَلُ (dipisahkan), dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *takhfif* pada huruf *faa`*, serta *fathah* pada huruf *shaad*, dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif).

Abu Ubaidah memilih *qira`ah* ini.

Ashim membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *shaad* dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif) [يَفْصِلُ (memisahkan)].

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`*, *fathah* pada huruf *faa`*, dan *kasrah* pada huruf *shaad,* disertai *tasydid* [يُفَصِّلُ].

Qatadah dan Abu Haiwah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *shaad* secara *takhfif* [يُفْصِلُ].

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus aku, Az-Zubair, dan Al Miqdad, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, اِنْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا ظَعِينَةً مَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوهُ مِنْهَا فَأْتُونِي بِهِ (*Berangkatlah kalian hingga mencapai kebun Khakh. Sesungguhnya di sana ada seorang wanita yang membawa sebuah surat, maka ambillah surat itu dan bawakan kepadaku*). Kami pun berangkat hingga mencapai kebun tersebut, dan di sana memang ada wanita, maka kami katakan kepadanya, 'Keluarkan surat itu'. Wanita itu berkata, 'Aku tidak membawa surat'. Kami berkata lagi, 'Keluarkan surat itu atau kami tanggalkan pakaianmu'. Wanita itu pun mengeluarkannya dari pilinan rambutnya.

Kami lalu membawanya kepada Nabi ﷺ, dan ternyata isinya: Dari Hathib bin Balta'ah kepada orang-orang musyrik di Makkah.

Dia memberitahu mereka sebagian perkara Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda, مَا هَذَا يَا حَاطِبُ؟ (*Apa ini wahai Hathib?*). Dia berkata, 'Janganlah engkau tergesa-gesa terhadapku, wahai Rasulullah. Aku adalah orang yang menumpang hidup di tengah-tengah kaum Quraisy namun bukan dari keturunan mereka, sedangkan keluargaku ada di sana, sementara orang-orang Muhajirin yang bersamamu memiliki kerabat yang melindungi keluarga dan harta mereka di Makkah. Aku melakukan itu bukan karena kufur atau pun

murtad dari agamaku, melainkan hanya ingin mempunyai orang-orang yang akan melindungi keluargaku'. Nabi ﷺ lalu bersabda, صَدَقَ (*Benar*). Umar lalu berkata, 'Biarkan aku memenggal lehernya'. Beliau pun bersabda, إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ (*Sesungguhnya dia turut dalam Perang Badar. Apa yang membuatmu tahu bahwa Allah telah melihat isi hati orang-orang yang ikut Perang Badar, lalu berfirman, "Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah mengampuni kalian."*). Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka [berita-berita Muhammad], karena rasa kasih sayang*)."[70]

Mengenai hal ini banyak hadits-hadits lainnya yang *musnad* dan *mursal* yang menerangkan kisah ini, dan bahwa ini hingga, قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu)* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)) diturunkan berkenaan dengan hal tersebut.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ

[70] *Muttafaq 'alaih.*
Lihat *Al-Lu`lu` wa Al Marjan fi ma Ittafaqa 'alaih Asy-Syaikhani* (1622).

﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ

فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾ ۞ عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم

مِّنْهُم مَّوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ لَّا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ

فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن

دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah'. (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala)

Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha terpuji. Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(Qs. Al Mumtahanah [60]: 4-9)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan larangan menjadikan orang-orang musyrik sebagai teman-teman setia dan mencela orang yang melakukannya, selanjutnya Allah menjadikan Ibrahim sebagai perumpamaan bagi mereka ketika beliau berlepas diri dari kaumnya, قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu*), yakni karakter terpuji yang dapat kalian teladani.

Dikatakan لِي بِهِ أُسْوَةٌ فِي هَذَا الْأَمْرِ artinya dia adalah panutan bagiku dalam masalah ini. Allah ﷻ mendorong mereka untuk meneladani beliau dalam hal itu, kecuali permohonan ampunannya untuk ayahnya.

Jumhur membacanya إِسْوَةٌ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*. Sementara Ashim membacanya dengan *dhammah* [أُسْوَةٌ]. Keduanya adalah dua macam logat atau aksen.

Asal makna الأُسْوَةُ dan الإِسْوَةُ —dengan *dhammah* atau *kasarah* pada huruf *hamzah*— adalah القُدْوَةُ (teladan; panutan; ikutan; contoh). Dikatakan هُوَ أُسْوَتُكَ, yakni dia contohmu, dan engkau contohnya.

Firman-Nya, فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ (*pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia*) terkait dengan أُسْوَةٌ atau حَسَنَةٌ, atau sebagai *na't* untuk أُسْوَةٌ, atau sebagai *haal* dari *dhamir* yang tersembunyi pada حَسَنَةٌ, atau *khabar* كَانَ [yakni كَانَتْ], dan لَكُمْ untuk keterangan.

Maksud وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ (*dan orang-orang yang bersama dengan dia*) adalah orang-orang beriman.

Ibnu Zaid berkata, "Mereka adalah para nabi."

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, mengapa engkau tidak meneladani Ibrahim, wahai Hathib, sehingga engkau berlepas diri dari keluargamu sebagaimana Ibrahim berlepas diri dari ayahnya dan kaumnya."

Zharf pada kalimat إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ (*ketika mereka berkata kepada kaum mereka*) adalah *khabar* كَانَ, atau terkait dengannya, yakni وَقْتَ قَوْلِهِمْ لِقَوْمِهِمُ الْكُفَّارِ (waktu berkatanya mereka kepada kaum mereka yang kafir). إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ (*sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu*).

بُرَءَٰٓؤُا۟ adalah bentuk jamak dari بَرِيءٌ, seperti kata شُرَكَاءُ dan شَرِيكٌ؛ ظُرَفَاءُ dan ظَرِيفٌ. Jumhur membacanya بُرَءَٰٓؤُا۟, dengan *dhammah* pada huruf *baa`*, *fathah* pada huruf *raa`*, dan *alif* di antara dua *hamzah*, seperti كُرَمَاءُ dari كَرِيْمٌ.

Isa bin Umar dan Ibnu Ishaq membacanya dengan *kasrah* pada huruf *baa`* dan satu *hamzah* setelah huruf *alif* [بِرَاءٌ], seperti كِرَامٌ bentuk jamak dari كَرِيْمٌ.

Abu Ja'far membacanya dengan *dhammah* pada huruf *baa`* dan *hamzah* setelah *alif* [بُرَاءٌ].

وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*dan dari apa yang kamu sembah selain Allah*), yaitu berhala-berhala. كَفَرْنَا بِكُمْ (*kami ingkari [kekafiran]mu*),

yakni: kami ingkari berhala-berhala yang kalian imani, atau agama kalian, atau perbuatan-perbuatan kalian.

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا (*dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya*) maksudnya adalah, inilah pernyataan kami terhadap kalian selama kalian berada di dalam kekufuran kalian. حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ (*sampai kamu beriman kepada Allah saja*) dan meninggalkan kesyirikan yang kalian lakukan. Bila kalian telah melakukan itu, maka permusuhan itu menjadi pertemanan dan kebencian itu menjadi kecintaan.

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ (*kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu."*). Ini pengecualian yang tersambung dengan kalimat فِي إِبْرَاهِيمَ (*pada Ibrahim*) dengan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang sehingga pengecualiannya menjadi benar, yakni: telah ada suriteladan yang baik bagi kalian pada perkataan-perkataan Ibrahim kecuali perkataannya kepada ayahnya. Atau pengecualian yang tersambung dengan أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*suriteladan yang baik*), dan pengecualian ini benar, karena perkataan termasuk kategori suriteladan. Seakan-akan dikatakan, "Ttelah ada suriteladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim di dalam semua perkataan dan perbuatannya kecuali perkataannya kepada ayahnya." Atau: pengecualian dari pernyataan berlepas diri yang disebutkannya, yakni: itu tidak disambungkan kecuali perkataannya. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Athiyyah. Atau pengecualian ini merupakan pengecuali terputus, yakni: akan tetapi perkataan Ibrahim kepada ayahnya, لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ (*sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu*), maka janganlah kalian mengikutinya, sehingga kalian tidak boleh memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, karena yang dilakukan oleh Ibrahim itu hanyalah janji yang pernah diucapkannya kepada ayahnya. Atau, hal itu terjadi karena beliau mengira ayahnya telah berpasrah diri (memeluk Islam atau). فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ (*Maka tatkala jelas*

bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya) (Qs. At-Taubah [9]: 114). Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Baraa`ah.

وَمَآ أَمۡلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ (*dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu [siksaan] Allah*). Ini berasal dari kelanjutan kalimat pengecualian tadi. Maksudnya, dan tidak dapat menghindarkan serta menolak adzab Allah sedikit pun darimu. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* لَأَسۡتَغۡفِرَنَّ. Jadi, pengecualian ini diarahkan kepada permohonan ampun, bukan kepada pembatasan ini, karena dia menunjukkan ketidakberdayaan dan penyerahan urusan itu kepada Allah, dan ini termasuk sifat baik.

رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ (*ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali*). Ini termasuk doa Ibrahim dan para sahabatnya yang mengandung suriteladan yang baik, yang harus diteladani.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini ajaran bagi orang-orang beriman agar mereka mengucapkan dosa ini."

اَلتَّوَكُّلُ [yakni dari تَوَكَّلْنَا] adalah menyerahkan urusan kepada Allah, اَلإِنَابَةُ [yakni dari أَنَبْنَا] adalah اَلرُّجُوْعُ (kembali) dan اَلْمَصِيْرُ adalah اَلْمَرْجِعُ (tempat kembali). Didahulukannya *jaar* dan *majrur* [yakni عَلَيْكَ] adalah karena terfokusnya tawakal, tobat, dan kembali kepada Allah.

رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا فِتۡنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ (*ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami [sasaran] fitnah bagi orang-orang kafir*). Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah), janganlah Engkau menangkan mereka atas kami sehingga mereka mengira berada di atas kebenaran, lalu dengan karena itu mereka termakan oleh fitnah."

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) janganlah Engkau mengadzab kami dengan tangan-tangan mereka, dan jangan pula dengan adzab dari sisi-Mu, sehingga mereka akan berkata, 'Jika

mereka berada di atas kebenaran, tentulah mereka tidak akan tertimpa oleh ini'."

وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ (*dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Perkasa*) maksudnya adalah, Yang Maha Mengalahkan tidak akan terkalahkan. ٱلْحَكِيمُ (*lagi Maha Bijaksana*) yang memiliki kebijaksanaan yang luhur.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*sesungguhnya pada mereka itu [Ibrahim dan umatnya] ada teladan yang baik bagimu*), yakni: sesungguhnya pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya terdapat suriteladan yang baik. Diulanginya ini untuk menunjukkan sangat dan penegasan.

Suatu pendapat menyebutkan, "Ayat ini diturunkan sesaat setelah yang pertama."

لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ (*[yaitu] bagi orang yang mengharap [pahala] Allah dan [keselamatan pada] Hari Kemudian*). Ini *badal* (pengganti) dari لَكُمْ (*bagimu*), yakni pengganti sebagian dari semua. Maknanya adalah, teladan ini bagi orang yang takut kepada Allah dan takut akan siksaan akhirat. Atau: bagi orang yang mengharapkan kebaikan dari Allah di dunia dan di akhirat.

وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ (*dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha terpuji*) maksudnya adalah, barangsiapa يُعْرِضْ عَنْ ذَٰلِكَ (berpaling dari itu), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan para makhluk-Nya, lagi Maha Terpuji bagi para wali-Nya.

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً (*mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka*) maksudnya adalah, mudah-mudahan mereka menghendaki perdamaian dan memeluk agama kalian. Sejumlah kaum dari mereka memeluk Islam setelah penaklukan Makkah dan keislaman mereka baik, lalu terjadilah kasih sayang

antara mereka dengan yang lebih dulu memeluk Islam. Kemudian mereka pun berjihad dan melakukan amal-amal untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Suatu pendapat menyebutkan, "Maksud الْمَوَدَّةُ (kasih sayang) di sini adalah menikahnya Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Tidak ada dasar untuk pengkhususan ini, walaupun itu memang termasuk sebab kasih sayang itu, karena setelah itu Abu Sufyan tidak lagi memusuhi Rasulullah ﷺ, namun kasih sayang itu terjadi karena keislamannya sejak penaklukan Makkah dan seterusnya.

وَاللَّهُ قَدِيرٌ (*dan Allah adalah Maha Kuasa*) maksudnya adalah sangat berkuasa dan sangat banyak kekuasaan-Nya. وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni sangat banyak ampunan dan kasih sayang-Nya.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan apa yang semestinya dilakukan oleh orang-orang beriman, yaitu memusuhi orang-orang kafir dan tidak berkasih sayang dengan mereka, Allah menerangkan tentang siapa yang dibolehkan berbuat baik terhadap mereka dan siapa yang tidak boleh, لَّا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ (*Allah tiada melarang kamu terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak [pula] mengusir kamu dari negerimu*). Allah tidak melarang kalian (berbuat baik) kepada orang-orang yang demikian, أَن تَبَرُّوهُمْ (*untuk berbuat baik terhadap mereka*). Kalimat ini sebagai *badal* dari *maushul* [الَّذِينَ (orang-orang yang)] yaitu *badal isytimal* (pengganti menyeluruh). Demikian juga kalimat وَتُقْسِطُوٓا إِلَيْهِمْ (*dan berlaku adil terhadap mereka*). Dikatakan أَقْسَطْتُ إِلَى الرَّجُلِ apabila aku memperlakukan orang itu secara adil.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, dan bersikap adil antara kalian dengan mereka dalam pemenuhan janji."

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (*sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*), yakni الْعَادِلِينَ (orang-orang yang berlaku adil).

Makna ayat ini adalah, Allah ﷻ tidak melarang berbuat baik terhadap orang-orang kafir yang telah mengadakan perjanjian dengan kaum muslim untuk tidak berperang dan tidak membantu orang-orang kafir lainnya dalam memerangi mereka. Allah juga tidak melarang untuk berlaku adil terhadap mereka.

Ibnu Zaid berkata, "Ini pada masa awal Islam, ketika terjadinya perjanjian dan perintah untuk tidak berperang, namun kemudian ini dihapus."

Qatadah berkata, "Dihapus oleh ayat, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ (*maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka*) (Qs. At-Taubah [9]: 5)."

Pendapat lain menyebutkan, "Hukumnya tetap berlaku dalam perdamaian antara Nabi ﷺ dengan pihak Quraisy. Lalu setelah tidak berlaku lagi perdamaian itu dengan ditaklukkannya Makkah, hukumnya pun dihapus."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini khusus bagi para sekutu Nabi ﷺ dan orang-orang yang telah mengadaan perjanjian dengan beliau." Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah Khuza'ah dan bani Al Harits bin Abdi Manaf."

Mujahid berkata, "Ini khusus berkenaan dengan orang-orang yang beriman tapi tidak berhijrah."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini khusus bagi kaum wanita dan anak-anak."

Al Qurthubi menceritakan dari mayoritas ahli takwil, bahwa hukum ayat ini tetap berlaku.

Allah ﷻ lalu menerangkan tentang siapa-siapa yang tidak boleh diperlakukan dengan baik dan adil, إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ (*sesungguhnya Allah hanya melarang kamu*

menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu), yaitu para pemuka kekufuran dari kaum Quraisy. وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ (*dan membantu [orang lain] untuk mengusirmu*), yakni orang-orang yang membantu orang-orang yang memerangi kalian dalam hal itu, yaitu semua penduduk Makkah dan yang tercakup dalam perjanjian persekutuan dengan mereka.

Kalimat أَن تَوَلَّوْهُمْ (*menjadikan mereka sebagai kawanmu*) sebagai *badal isytimal* dari *maushul* seperti yang sebelumnya. وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim*), yakni orang-orang yang sempurna dalam kezhaliman, karena mereka berteman setia dengan orang-orang yang berhak dimusuhi, lantaran dia menjadi musuh Allah, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya, serta menjadikan mereka sebagai teman-teman setia.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ (*kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya*), dia berkata, "Mereka dilarang mengikuti istighfarnya (permohonan ampun) Ibrahim untuk bapaknya. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami [sasaran] fitnah bagi orang-orang kafir*), yakni: janganlah Engkau mengadzab kami melalui tangan mereka, dan juga dengan adzab dari sisi-Mu. Mereka pun berkata, "Seandainya mereka itu di atas kebenaran, tentu mereka tidak akan tertimpa ini."

Diriwayatan oleh Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*sesungguhnya pada mereka itu [Ibrahim dan umatnya] ada teladan yang baik bagimu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dalam perbuatan Ibrahim semuanya, kecuali

istighfarnya untuk bapaknya, bahwa itu (bila dilakukan oleh selainnya) adalah syirik."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا *(ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami [sasaran] fitnah bagi orang-orang kafir)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) janganlah Engkau kuasakan mereka atas kami sehingga mereka menjadikan kami sasaran fitnah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang yang pertama kali memerangi kaum murtad untuk menegakkan agama Allah adalah Abu Sufyan bin Harb. Berkenaan dengan itu turunlah ayat, عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً *(mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka)*."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Az-Zuhri: Rasulullah ﷺ menugaskan Abu Sufyan bin Harb atas sebagian wilayah Yaman. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, dia mendapati Dzul Khimar menjadi murtad (keluar dari Islam), maka Abu Sufyan adalah orang yang pertama kali memerangi kemurtadan dan berjihad mempertahankan agama."

Lebih jauh dia berkata, "Dia termasuk yang dikatakan Allah dalam firman-Nya, عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً *(mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka)*."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Adi, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail,* dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Kasih sayang yang dijadikan Allah di antara mereka adalah pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah

binti Abi Sufyan, sehingga dia menjadi Ummul Mukminin, maka Mu'awiyah menjadi pamannya kaum mukminin."

Disebutkan dalam *Sha<u>h</u>i<u>h</u> Muslim* dari Ibnu Abbas: Abu Sufyan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan tiga hal kepadaku." Beliau bersabda, نَعَمْ (*Ya*). Dia berkata, "Engkau perintahkan aku sehingga aku memerangi orang-orang kafir sebagaimana dulu aku memerangi kaum muslim." Beliau bersabda, نَعَمْ (*Ya*). Dia berkata lagi, "Engkau menjadikan Mu'awiyah sebagai juru tulis di sisimu." Beliau bersabda, نَعَمْ (*Ya*). Dia berkata lagi, "Aku mempunyai anak yang paling cantik di kalangan Arab, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, aku menikahkannya denganmu...."[71]

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Ahmad, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, An-Nahhas dalam *Nasikh*-nya, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dia berkata, "Qatilah binti Abdul Uzza membawakan hadiah-hadiah kepada putrinya, Asma binti Abi Bakar, berupa daging *dhabb* (semacam biawak), keju, dan mentega, sedangkan dia seorang wanita musyrik, maka Asma menolak menerima hadiahnya dan menolaknya masuk ke rumahnya hingga dia mengirim utusan kepada Aisyah agar menanyakan hal ini kepada Rasulullah ﷺ, maka Aisyah pun menanyakannya. Allah lalu menurunkan ayat, لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ (*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama...*). Beliau pun menyuruhnya untuk menerima hadiahnya dan mempersilakannya masuk ke rumahnya."

Abu Hatim menambahkan di dalam riwayatnya: Itu terjadi pada masa damai antara Quraisy dengan Rasulullah ﷺ."

---

[71] *Shahih.*
HR. Muslim (4/1945) dari hadits Ibnu Abbas.

Dalam riwayat Al Bukhari dan lainnya disebutkan: Asma binti Abi Bakar berkata, "Ibuku datang kepadaku untuk mengunjungiku, sementara dia seorang musyrik, itu terjadi saat Quraisy sedang genjatan senjata dengan Rasulullah ﷺ. Aku pun bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apakah boleh aku menyambung hubungan kekeluargaan dengannya (silaturrahim)?' Allah lalu menurunkan ayat, لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ (*Allah tiada melarang kamu*...). Beliau pun bersabda, نَعَمْ، صِلِي أُمَّكِ (*Ya. Sambunglah hubungan dengan ibumu*)."[72]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ٱللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَٰنِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ
يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُواْ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُواْ مَآ أَنفَقُواْ ذَٰلِكُمْ
حُكْمُ ٱللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِن فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى
ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُواْ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ
ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن
لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ
بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ

---

[72] *Shahih.*
Dikeluarkan oleh Al Bukhari (2620, 5978) dari hadits Asma` binti Abu Bakar.

فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu tiada halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman. Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan

mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa."

(Qs. Al Mumtahanah [60]: 10-13)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan hukum kedua golongan orang-orang kafir yang terkait dengan dibolehkannya bersikap baik dan berlaku adil terhadap salah satunya dan larangan itu terhadap golongan lainnya, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan hukum orang yang menampakkan keimanan, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ (*hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman*) dari antara orang-orang kafir. Demikian ini karena Nabi ﷺ telah mengadakan perjanjian damai dengan pihak Quraisy dalam peristiwa Hudaibiyyah untuk mengembalikan kepada mereka orang yang datang kepada kaum muslim dari pihak mereka. Lalu ketika ada kaum wanita (dari pihak Quraisy) yang berhijrah kepada beliau, Allah mencegah mengembalikan mereka kepada kaum musyrik, dan Allah memerintahkan untuk menguji keimanan mereka, فَٱمْتَحِنُوهُنَّ (*maka hendaklah kamu uji [keimanan] mereka*), yakni فَاخْتَبِرُوهُنَّ (maka ujilah [keimanan] mereka).

Ada perbedaan pendapat mengenai ujian keimanan bagi mereka:

Suatu pendapat menyebutkan, "Mereka diminta bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa mereka tidak keluar karena membenci suami, bukan karena tidak menyukai suatu negeri dan

menyukai negeri lainnya, dan bukan karena mencari keduniaan, tapi karena mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta mencintai agama-Nya. Bila wanita (dari mereka itu) bersumpah demikian, maka Nabi ﷺ memberikan mahar pengganti kepada suaminya (yang kafir), yakni mahar yang telah dibayarkannya, tanpa mengembalikan wanita itu kepadanya."

Pendapat lain menyebutkan, "Ujian itu adalah diperintahkannya untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang haq) selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Pendapat lain menyebutkan, "Ujiannya adalah, Rasulullah ﷺ membacakan ayat kepada mereka, yaitu, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ (*hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman ...*)."

Para ulama berbeda pendapat, aApakah kaum wanita termasuk dalam perjanjian gencatan senjata? Ada dua pendapat mengenai ini. Suatu pendapat menyebutkan, "Kaum wanita juga tercakup oleh perjanjian itu, dan ayat ini mengkhususkan perjanjian itu." Ini menurut mayoritas ulama. Sedangkan pendapat kedua, "Kaum wanita tidak tercakup oleh itu, sehinga tidak ada penghapusan dan tidak ada pengkhususan."

ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ (*Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka*). Kalimat ini *mu'taridhah* untuk menerangkan bahwa hakikat perihal mereka hanya diketahui oleh Allah ﷻ, dan tidak ada ibadah kalian dengan itu, akan tetapi ibadah kalian adalah dengan menguji mereka sehingga tampak jelas bagi kalian apa yang menunjukkan kejujuran pernyataan mereka dalam menghendaki Islam.

فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ (*maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka [benar-benar] beriman*) maksudnya adalah mengetahui itu berdasarkan zhahirnya setelah pengujian yang diperintahkan itu, فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ (*maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada*

[suami-suami mereka] orang-orang kafir), yakni kepada suami-suami mereka yang kafir.

Kalimat لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ (*mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu tiada halal bagi mereka*) sebagai alasan larangan mengembalikan mereka. Di sini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa wanita yang beriman tidak halal bagi lelaki yang kafir, dan keisalaman seorang wanita mengharuskan terceraiNya dia dari suaminya, bukan karena sekadar hijrahnya. Pengulangan kalimat di sini untuk menegaskan pengharaman itu, atau yang pertama untuk menerangkan hilangnya ikatan pernikahan, dan yang kedua untuk mencegah terjadinya pernikahan yang baru.

وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا (*dan berikanlah kepada [suami-suami] mereka mahar yang telah mereka bayar*) maksudnya yaitu, berikanlah kepada suami-suami dari wanita-wanita yang hijrah dan memeluk Islam itu seperti mahar yang telah mereka bayarkan.

Asy-Syafi'i berkata, "Bila diminta oleh selain suaminya, yaitu diminta oleh kerabat-kerabat si wanita, maka tidak diberikan, tanpa pengganti."

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ (*dan tiada dosa atasmu mengawini mereka*), karena mereka telah menjadi pemeluk agama kalian. إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ (*apabila kamu bayar kepada mereka maharnya*), yakni مُهُورَهُنَّ (mahar mereka). Maksudnya adalah setelah habisnya *iddah* mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak dalil tentang wajibnya *iddah*.

وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ (*dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali [perkawinan] dengan perempuan-perempuan kafir*). Jumhur membacanya تُمْسِكُوا, secara *takhfif*, dari kata الإِمْسَاكُ.

Abu Ubaid memilih *qira`ah* ini berdasarkan firman-Nya, فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ (*maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf*). (Qs. Al Baqarah [2]: 231).

Al Hasan, Abu Al Aliyah, dan Abu Amr membacanya dengan *tasydid* [تُمَسِّكُوا], dari kata التَّمَسُّك. Kata الْعِصَمِ adalah bentuk jamak dari عِصْمَة, yakni sesuatu yang melindungi, dan yang dimaksud di sini adalah perlindungan akad nikah (tali perkawinan). Maknanya yaitu, barangsiapa memiliki istri yang kafir, maka itu bukan lagi sebagai istri karena telah terputus tali perkawinannya akibat berbeda agama.

An-Nakha'i berkata, "Maksudnya adalah wanita muslimah yang melarikan diri ke negeri yang boleh diperangi, lalu dia menjadi kafir."

Dulu orang-orang kafir menikahi orang-orang Islam, dan orang-orang Islam menikahi wanita-wanita musyrik, namun kemudian kebiasaan itu dihapus oleh ayat ini, dan ini khusus bagi orang-orang kafir dari kalangan wanita musyrik, dan bukan dari Ahli Kitab.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini berlaku umum bagi semua orang kafir, namun dikhususkan para wanita Ahli Kitab."

Mayoritas ulama berpendapat bahwa apabila seorang penyembah berhala atau seorang Ahli Kitab memeluk Islam, maka tidak boleh dipisahkan dari istrinya kecuali setelah habisnya masa *iddah*."

Sebagian ulama mengatakan, bahwa keduanya dipisahkan karena keislaman suami. Ini bila si istri sebelumnya pernah digauli. Adapun yang belum pernah digauli, maka tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa ikatan pernikahan mereka terputus karena keislaman, sebab tidak ada *iddah* atasnya.

وَسْئَلُوا مَا أَنفَقْتُمْ *(dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar)* maksudnya adalah, mintalah mahar istri-istri kalian yang bergabung dengan orang-orang kafir itu. وَلْيَسْئَلُوا مَا أَنفَقُوا *(dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar)*. Para mufassir mengatakan, bahwa wanita muslimah yang murtad dan bergabung dengan orang-orang kafir yang ada perjanjian damai dengan kaum

muslim, maka dikatakan kepada orang-orang kafir itu, "Berikanlah mahar wanita itu." Bila ada wanita dari kaum kafir itu yang datang kepada kaum muslim dan memeluk Islam, maka dikatakan kepada kaum muslim itu, "Kembalikanlah maharnya kepada suaminya yang kafir."

ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ (*demikianlah hukum Allah*) maksudnya adalah, pengembalian mahar dari kedua belah pihak tersebut merupakan hukum Allah (ketentuan Allah).

Kalimat يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ (*yang ditetapkan-Nya di antara kamu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (menerangkan keadaan), atau sebagai kalimat permulaan. وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*), yakni sangat berilmu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, serta sangat bijaksana dalam semua perkataan dan perbuatan-Nya.

Al Qurthubi berkata, "Pengembalikan mahar kepada mantan suami yang kafir ini dikhususkan pada masa itu dan dalam peristiwa itu saja, berdasarkan ijma' kaum muslim."

وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ (*dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang kafir*). Setelah diturunkan ayat yang lalu, kaum muslim berkata, "Kami rela dengan ketentuan Allah." Mereka pun mengirim surat kepada kaum musyrik, namun mereka menolak, maka turunlah ayat, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ (*dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang kafir*), yaitu orang-orang kafir yang kalian membayarkan mahar wanita-wanita mereka yang menjadi muslimah.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, jika salah seorang dari istri-istri kalian melarikan diri kepada orang-orang kafir karena dia murtad. فَعَاقَبْتُمْ (*lalu kamu mengalahkan mereka*)."

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa فَعَاقَبْتُمْ maksudnya adalah, lalu memperoleh harta rampasan."

Az-Zajjaj berkata, "Penakwilannya yaitu, lalu kalian memperoleh kemenangan berupa harta rampasan perang."

فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا (*maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar*) maksudnya adalah dari maharnya wanita yang hijrah, yang telah mereka nikahi, dan bayarkanlah itu kepada orang-orang kafir, serta janganlah kalian memberikannya kepada suaminya yang kafir.

Qatadah dan Mujahid berkata, "Mereka diperintahkan untuk memberikan *fai* dan *ghanimah* kepada orang-orang yang istrinya melarikan diri, sebanyak yang telah mereka bayarkan. Namun hukum ayat ini telah dihapus setelah penaklukan Makkah."

Kesimpulan maknanya: مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ bisa terkait dengan فَاتَكُمْ, yakni dari pihak istri-istri mereka, dan yang dimaksud dengan الشَّيْءُ adalah mahar yang merupakan tanggungan suami. Bisa juga terkait dengan kalimat yang dibuang, dengan anggapan sebagai *sifat* untuk شَيْءٌ. Tentang شَيْءٌ, kemungkinannya adalah mahar, namun di sini harus diperkirakan adanya *mudhaf* yang dibuang, yakni مِنْ مَهْرِ أَزْوَاجِكُمْ (dari mahar istri-istrimu), sehingga *maushuf*-nya sesuai dengan *sifat*-nya. Bisa juga yang dimaksud dengan شَيْءٌ di sini adalah istri, yakni jenis dari mereka, dan inilah zhahir dari kalimat مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ (*dari istri-istrimu*) dan kalimat فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم (*maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu*). Maknanya yaitu, mereka yang istri-istrinya melarikan diri kepada kaum musyrik, lalu menjadi kafir, sementara kaum musyrik itu tidak mau membayarkan mahar para wanita itu sebagaimana yang ditetapkan Allah, maka mereka (yang istri-istrinya kabur itu) diberi sejumlah mahar yang telah mereka bayarkan, berupa *ghanimah* (harta rampasan perang) yang diperoleh oleh kaum muslim.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ (*dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman*) maksudnya yaitu, waspadalah supaya

kalian tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan siksaan atas kalian, karena keimanan yang telah kalian sandang itu mengharuskan demikian bagi penyandangnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ *(hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia)* memaksudkan untuk berbai'at kepadamu atas Islam. عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا *(bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah)*. Ini terjadi saat penaklukan Makkah, karena kaum wanita penduduk Makkah mendatangi Rasulullah ﷺ dan berbai'at kepada beliau, lalu Allah memerintahkan beliau untuk mengangkat sumpah mereka, bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ *(tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya)*. وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ *(tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka)*, yakni tidak menisbatkan seorang anak pun kepada suami mereka yang bukan dari mereka.

Al Farra berkata, "Dulu ada wanita yang memungut bayi lalu berkata, kepada suaminya, 'Ini anakku darimu'. Itulah kedustaan yang diada-adakan di antara tangan dan kaki mereka." Ini karena ketika bayi dilahirkan ibunya, dia terjatuh di antara kedua tangan dan kakinya. Jadi maksudnya bukan menisbatkan anak zinanya kepada suaminya, karena hal ini sudah termasuk dalam larangan zina.

وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ *(dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik)* maksudnya adalah dalam setiap perkara yang merupakan ketaatan kepada Allah.

Atha berkata, "(Maksudnya adalah) dalam setiap kebajikan dan ketakwaan."

Muqatil berkata, "Maksud الْمَعْرُوف adalah larangan meratap, merobek pakaian, mengacak-acak rambut, merobek saku baju,

mencakar-cakar wajah, dan menyumpahkan kecelakaan (keburukan)." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, Sa'id bin Al Musayyab, Muhammad bin As-Saib, dan Zaid bin Aslam.

Namun makna Al Qur`an lebih luas dari apa yang mereka katakan itu.

Pendapat lain menyebutkan, "Pembatasan kriteria dengan sifat الْمَعْرُوف (yang baik), padahal Nabi ﷺ tidak memerintahkan kecuali yang baik. Maksudnya adalah memfokuskan perhatian, bahwa tidak boleh menaati makhluk manapun bila itu berupa kemaksiatan terhadap Pencipta.

فَبَايِعْهُنَّ (*maka terimalah janji setia mereka*). Ini penimpal إِذَا (*apabila*). Maknanya yaitu, apabila mereka berbai'at kepadamu atas hal-hal tersebut, maka terimalah bai'at mereka. Dalam bai'at ini tidak disebutkan shalat, zakat, puasa, dan haji, karena sudah cukup jelas bahwa semua itu dan sebangsanya termasuk rukun-rukun agama dan syi'ar-syi'ar Islam. Adapun dikhususkannya penyebutan hal-hal tadi, adalah karena kebanyakan terjadi di kalangan wanita.

وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ (*dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka*) maksudnya yaitu, mohonkanlah ampunan kepada Allah bagi mereka setelah berbai'atnya mereka kepadamu ini. إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) kepada para hamba-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah*), yaitu semua golongan kafir.

Pendapat lain menyebutkan, "Khusus kaum Yahudi."

Pendapat lain menyebutkan, "Khusus orang-orang munafik."

Al Hasan berkata, "Kaum Yahudi dan Nasrani."

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena semua golongan kafir disifati dengan sifat bahwa Allah memurkai mereka.

قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ (*sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat*). مِن di sini untuk *ibtida` al ghayah* (permulaan dari tapal batas), yakni: mereka tidak meyakini akhirat sama sekali disebabkan kekufuran mereka. كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْقُبُورِ (*sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa*), yakni sebagaimana putus asanya mereka terhadap pembangkitan kembali orang-orang yang telah mati dari mereka, karena mereka meyakini tidak adanya pembangkitan kembali.

Pendapat lain menyebutkan, "Sebagaimana berputus asanya orang-orang kafir yang telah mati dari mereka terhadap kehidupan akhirat, karena mereka telah berada di atas hakikat, dan mereka tahu bahwa tidak ada bagian bagi mereka di akhirat."

Berdasarkan pemaknaan yang pertama, مِن ini *ibtidaiyyah* (menunjukkan permulaan), sedangkan berdasarkan pemaknaan yang kedua, maka مِن ini adalah *bayaniyyah* (keterangan). Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Al Bukhari meriwayatkan dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam: Ketika Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian damai (gencatan senjata) dengan kaum kafir Quraisy di hari Hudaibiyyah, para wanita muslimah mendatangi beliau, lalu Allah menurunkan ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ (*hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman*) hingga, وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ (*dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali [perkawinan] dengan perempuan-perempuan kafir*). Jadi, pada saat itu Umar menceraikan dua istrinya yang musyrik.

Al Bukhari juga mengeluarkan riwayat ini dari hadits Al Miswar dan Marwan dengan redaksi yang lebih panjang dari ini, dan

di dalamnya disebutkan: Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith termasuk yang keluar menemui Rasulullah ﷺ, dia telah dimerdekakan, lalu keluarganya meminta kepada Rasulullah ﷺ agar mengembalikannya kepada mereka, hingga Allah menurunkan ayat mengenai para wanita beriman.[73]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَٱمۡتَحِنُوهُنَّ (*maka hendaklah kamu uji [keimanan] mereka*), dia berkata, "Pengujian mereka adalah supaya mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Allah, dan Muhammad adalah hamba-Nya serta utusan-Nya. Jika mereka mengetahui bahwa itu benar dari para wanita itu, maka mereka tidak boleh mengembalikan para wanita itu kepada orang-orang kafir, lalu suami mereka dari orang-orang kafir diberi mahar mereka dulu. Maksudnya adalah orang-orang kafir yang mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah ﷺ. Lalu para wanita itu halal dinikahi oleh kaum mukminin bila mereka memberikan maharnya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Surah Al Mumtahanah diturunkan setelah perjanjian damai. Lalu ada yang memeluk Islam dari kaum wanita mereka (dan keluar Makkah kepada kaum muslim), lalu dia ditanya, 'Apa yang mengeluarkanmu?' Jika dia keluar karena melarikan diri dari suaminya dan karena tidak menyukainya, maka dia dikembalikan, tapi bila dia keluar (dari Makkah kepada kaum muslim) karena menginginkan Islam, maka dia dibolehkan bersama kaum muslim, sementara kepada suaminya dikembalikan mahar yang telah dia bayar."

Ibnu Abi Usamah, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Munzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi—

---

[73] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4180, 4181).

dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ (*apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji [keimanan] mereka*), dia berkata, "Jika ada seorang wanita yang datang kepada Nabi ﷺ, Umar bin Khaththab memintanya bersumpah, bahwa demi Allah dia tidak keluar karena tidak menyukai suatu negeri dan menyukai negeri lainnya, demi Allah dia tidak keluar karena tidak menyukai suami, demi Allah bahwa dia tidak keluar karena menginginkan keduniaan, dan demi Allah bahwa dia tidak keluar kecuali karena mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Mani' meriwayatkan dari jalur Al kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Umar bin Khaththab memeluk Islam, istrinya tidak ikut memeluk Islam (sehingga tetap termasuk golongan musyrik), lalu Allah menurunkan ayat, وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ (*dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali [perkawinan] dengan perempuan-perempuan kafir*)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Al Bukhari, At-Tirmidzi, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ menguji wanita-wanita mukminah yang hijrah kepadanya, berdasarkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ (*hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia*) hingga, غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Jadi, barangsiapa di antara wanita-wanita mukminah itu mengakui syarat-syarat tersebut, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, قَدْ بَايَعْتُكِ كَلَامًا (*aku telah membai'atmu dengan perkataan*). Demi Allah, tangan beliau tidak menyentuh tangan seorang perempuan pun dalam pembai'atan mereka, kecuali perkataan, قَدْ بَايَعْتُكِ عَلَى ذَلِكَ (*aku telah membai'atmu atas hal itu*).[74]

---

[74] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (489) dan At-Tirmidzi (3306).

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Sa'id, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih, dari Umaimah binti Raqiqah, dia berkata, "Aku datang kepada Nabi ﷺ di antara para wanita lainnya untuk berbai'at kepada beliau. Beliau lalu mengambil sumpah kami, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur`an, bahwa kami tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun... hingga, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ (*dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik*). Lalu beliau mengatakan, فِيمَا اسْتَطَعْتُنَّ وَأَطَقْتُنَّ (*Sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kalian*). Kami lalu berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih menyayangi kami daripada diri kami sendiri, wahai Rasulullah. Tidakkah engkau menjabat tangan kami?' Beliau bersabda, إِنِّي لَا أُصَافِحُ النِّسَاءَ، إِنَّمَا قَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ (*Sesungguhnya aku tidak menjabat tangan kaum wanita, akan tetapi perkataanku untuk seratus wanita seperti perkataanku untuk seorang wanita*)."[75]

Mengenai hal ini masih banyak hadits-hadits lainnya.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: Ketika kami di sisi Nabi ﷺ, beliau bersabda, بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَزْنُوا (*Berbai'atlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, dan tidak berzina*). Beliau kemudian membacakan ayat An-Nisaa`, فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ (*maka barangsiapa di antara kalian yang memenuhinya, maka pahalanya atas Allah, dan siapa yang melakukan sesuatu dari itu lalu dia mendapat hukuman di dunia, maka itu adalah tebusan baginya. Sedangkan yang melakukan sesuatu*

[75] *Shahih.*
HR. Ahmad (6/357, 454, 4559); An-Nasa`i (7/149); dan Ibnu Majah (2874). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Ibni Majah.*

dari itu lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah kepada Allah, jika mau maka Dia akan mengadzabnya, dan jika mau maka Dia mengampuninya).[76]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ *(tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan)*, dia berkata, "Ada seorang wanita yang melahirkan anak perempuan, namun dia mengatakan bahwa anaknya itu laki-laki."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak menasabkan kepada suami-suami mereka selain anak-anak mereka sendiri. وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ *(dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik)*. Sesungguhnya ini adalah syarat yang Allah syaratkan kepada kaum wanita."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih, dari Ummu Salamah Al Anshari, dia berkata, "Seorang wanita di antara wanita-wanita lainnya berkata, 'Urusan yang baik apakah ini yang kami tidak boleh mendurhakaimu di dalamnya?' Beliau bersabda, لَا تَنُحْنَ *(janganlah kalian meratap)*. Aku lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya bani fulan telah memuliakanku atas pamanku yang aku harus membalasnya'. Namun beliau menolakku berkali-kali, hingga beliau mengizinkanku untuk membalasnya. Setelah itu aku tidak pernah lagi meratap, dan tidak ada seorang wanita pun selainku kecuali mereka pernah meratap."[77]

---

[76] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (18) dan Muslim (3/1333) dari hadits Ubadah.
[77] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (2307) dan Ibnu Majah (1579).
Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ummu Athiyyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membai'at kami, lalu membacakan kepada kami: Kami tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Beliau juga melarang kami meratapi kematian. Seorang wanita di antara kami lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, fulanah telah memuliakanku, dan aku ingin membalasnya'. Namun beliau tidak mengatakan sesuatu, maka wanita itu pergi, kemudian kembali lagi, lalu berkata, 'Tidak ada seorang wanita pun dari kami yang dapat memenuhi itu kecuali Ummu Sulaim, Ummu Al 'Ala`, dan puteri Abu Sabrah, yaitu istri Mu'adz, atau puteri Abu Sabra dan istrinya Mu'adz'."[78]

Masih banyak hadits lain yang menyebutkan larangan meratapi kematian.

Abu Ishaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abdullah bin Amr dan Zaid bin Al Harits pernah menjalin persahabatan yang akrab dengan seorang lelaki Yahudi, lalu Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah*)."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ (*sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat*), dia berkata, "Jadi, mereka tidak mengimaninya dan tidak mengharapkannya, sebagaimana orang kafir yang telah berputus asa ketika dia mati dan melihat pahalanya serta mengetahuinya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang

---

[78] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4892) dan Muslim (2/645).

kafir di dalam kuburan, mereka berputus asa terhadap kehidupan akhirat."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Ketika ada orang yang mati dari kalangan kafir, orang-orang yang masih hidup di antara orang-orang kafir itu berputus asa untuk bisa kembali kepada mereka, atau Allah membangkitkan mereka kembali."

TAFSIR SURAH ASH-SHAFF

Surah ini terdiri dari empat belas ayat. Ini surah Madaniyyah. Al Mawardi mengatakan, bahwa ini menurut pendapat semua ulama.

Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Ash-Shaff diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

An-Nahhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Ash-Shaff diturunkan di Makkah."

Kemungkinan riwayat ini tidak benar darinya. Hal yang menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa surah ini Madaniyyah adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Abdullah bin Salam, dia berkata: Kami sedang berdiskusi, (lalu aku berkata), "Siapa di antara kalian yang mau menemui Rasulullah untuk menanyakan kepada beliau, 'Amal apa yang paling disukai Allah'?" Namun tidak seorang pun dari kami yang berdiri. Rasulullah ﷺ lalu kami seorang demi seorang dari kami hingga mengumpulkan kami. Beliau lalu membacakan surah ini kepada kami, yakni surah Ash-Shaff semuanya.[79]

---

[79] Sanadnya *shahih*.
HR. Ahmad (5/452).

Riwayat tersebut dikeluarkan juga oleh Ibnu Abi Hatim, dan di bagian akhirnya dia menyebutkan, "Lalu berkenaan dengan mereka turunlah surah ini."

Dikeluarkan juga oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al Hakim, dia berkata, "*Shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim)."

Dikeluarkan juga oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dan *As-Sunan*.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن
تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى
سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ
يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟
أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ
يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ
يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ
مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ

﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedang kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu'. Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'. Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya

meskipun orang-orang kafir benci. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci." **(Qs. Ash-Shaff [61]: 1-9)**

Firman-Nya, سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ (*bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi*). Pembahasan tentang ini telah dikemukakan, demikian juga alasan pengungkapannya pada sebagian surah dengan menggunakan lafazh *mudhari'* dan pada sebagian lainnya dengan lafazh *amr* yang menunjukkan disyariatkannya *tasbih* di setiap waktu, baik yang menggunakan kata lampau (*madhi*), yang akan datang (*mustaqbal*), maupun yang sekarang (*mudhari'*). Keterangan tentang ini telah kami kemukakan di permulaan penafsiran surah Al Hadiid.

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*) maknanya adalah, Yang Maha Mengalahkan, Yang tidak terkalahkan, lagi Maha Bijaksana dalam segala perkataan dan perbuatan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (*hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*). Pertanyaan ini sebagai celaan dan kecaman, yakni mengapa kalian mengatakan tentang kebaikan yang tidak kalian perbuat?

Lafazh لِمَ terdiri dari huruf *laam* [لـ] partikel *jaar* dan مَا partikel tanya yang dibuang huruf *alif*-nya [sehingga menjadi مَ] untuk meringankan karena banyaknya dipergunakan, seperti kata-kata serupa lainnya.

Allah ﷻ lalu mencela mereka karena hal itu, كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ (*amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan*). Maksudnya, hal itu menyebabkan besarnya kebencian Allah. الْمَقْتُ artinya الْبُغْضُ

(kebencian). الْمَقْتُ dan الْمَقَاتَةُ adalah bentuk *mashdar*. Dikatakan رَجُلٌ مَقِيتٌ dan رَجُلٌ مَمْقُوتٌ artinya orang yang tidak disukai orang lain.

Al Kisa`i berkata, "أَنْ تَقُولُوا (*bahwa kamu mengatakan*) berada pada posisi *rafa'*, karena كَبُرَ adalah *fi'l* yang bermakna بِئْسَ (amat buruk). Sementara *manshub*-nya مَقْتًا karena *tamyiz*."

Berdasarkan pandangan tersebut, maka dalam lafazh كَبُرَ terkandung *dhamir* yang tidak diketahui, yang ditafsirkan oleh kata *nakirah*, dan أَنْ تَقُولُوا adalah yang mengkhususkan dengan celaan. Di sini ada perbedaan pendapat, apakah *marfu'*-nya itu karena sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah kalimat yang mendahuluinya, atau *khabar*-nya dibuang? Ataukah karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang?

Jika dikatakan bahwa maksud كَبُرَ adalah menunjukkan keheranan, maka Ibnu Ushfur telah menganggapnya termasuk *fi'l ta'ajjub* (kata kerja untuk mengungkapkan keheranan atau ketakjuban).

Pendapat lain menyebutkan, "Ini tidak termasuk *fi'l dzamm* (kata kerja untuk mengungkapkan celaan) dan tidak termasuk *fi'l ta'ajjub*, tapi disandarkan kepada kalimat أَنْ تَقُولُوا, dan مَقْتًا sebagai *tamyiz* yang menggantikan *fa'il*."

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا (*sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur*). Para mufassir mengatakan, bahwa orang-orang beriman berkata, "Kami ingin Allah mengabarkan kepada kami tentang amal yang paling disukai-Nya, sehingga kami dapat mengerjakannya, walaupun itu menghabiskan harta kami dan menghilangkan nyawa kami." Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ (*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang*) (Qs. Ash-Shaff [61]: 4)

Manshub-nya صَفًّا (*dalam barisan yang teratur*) karena sebagai *mashdar*, dan *maf'ul*-nya dibuang, yakni: menempatkan diri mereka dalam barisan yang teratur.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini adalah *mashdar* yang berada pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni صَافِّيْنَ (dalam keadaan berbaris) atau مَصْفُوفِيْنَ (dalam keadaan dibariskan)."

Jumhur membacanya يُقَاتِلُونَ (*berperang*), dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat positif).

Zaid bin Ali membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat negatif) [يُقَاتَلُونَ (diperangi)].

Lafazh ini juga dibaca يُقَتَّلُونَ, dengan *tasydid.*

Kalimat كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ (*seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* يُقَـٰتِلُونَ, atau dari *dhamir* yang terdapat pada صَفًّا dengan perkiraan bahwa ini ditakwilkan sebagai صَافِّيْنَ (berbaris) atau مَصْفُوفِيْنَ (dibariskan).

Makna مَّرْصُوصٌ adalah saling menempel satu sama lain.

Dikatakan رَصَصْتُ الْبِنَاءَ - أَرُصُّهُ - رَصًّا apabila aku menggabungkan bangunan itu sebagiannya dengan sebagian lainnya.

Al Farra berkata, "مَرْصُوصٌ بِالرَّصَاصِ (dirapatkan dengan timah)."

Al Mubarrad berkata, "Ini diambil dari رَصَصْتُ الْبِنَاءَ (aku merapatkan bangunan), yakni apabila menempelkan dan mendekatkannya sehingga menjadi seperti satu potongan."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu berasal dari kata الرَّصِيصُ, yaitu menggabungkan sesuatu pada sesuatu yang lain. التَّرَاصُ artinya التَّلَاصُقُ (penempelan; perekatan)."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ (*[ingatlah] ketika Musa berkata kepada kaumnya*). Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa Allah menyukai

orang-orang yang berperang di jalan-Nya, selanjutnya Allah menerangkan bahwa Musa dan Isa telah diperintahkan untuk bertauhid dan berjihad di jalan Allah, serta menyatakan berlakunya siksaan bagi yang menyelisihi mereka. *Zharf* di sini terkait dengan kata yang dibuang, yaitu اذْكُرْ (ingatlah). Maksudnya, ingatlah, hai Muhammad, orang-orang yang berpaling itu ketika berkatanya Musa.

Kemungkinan alasan disebutkannya kisah Musa dan Isa setelah penyebutan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berjihad di jalan Allah adalah sebagai peringatan bagi umat Muhammad ﷺ, agar mereka berbuat bersama Nabi mereka sebagaimana yang diperbuat oleh kaum Musa dan Isa bersama kedua nabi mereka itu.

Kalimat يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي (*hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku*), adalah isi perkataan Musa, yakni: mengapa kalian menyakitiku dengan menyelisihi apa yang aku perintahkan kepada kalian, yaitu syariat-syariat yang Allah wajibkan atas kalian? Atau, mengapa kalian menyakitiku dengan celaan dan pengurangan? Di antara hal itu adalah menuduh Musa berpenyakit sopak. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al A<u>h</u>zaab.

Kalimat وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ (*sedang kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Lafazh قَدْ berfungsi memastikan pengetahuan atau penegasannya, dan penggunaan kata *mudhari'* untuk menunjukkan kesinambungannya. Maknanya yaitu, bagaimana bisa kalian menyakitiku padahal kalian telah mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah, sedangkan utusan Allah semestinya dihormati dan dimuliakan, sementara tidak ada keraguan pada kalian tentang kerasulanku karena kalian telah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang memastikan pengakuan kalian akan kerasulanku, dan itu memberikan pengetahuan yang meyakinkan bagi kalian?

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ (*maka tatkala mereka berpaling [dari kebenaran], Allah memalingkan hati mereka*) maksudnya adalah ketika mereka terus-menerus berpaling (dari kebenaran). Allah memalingkan hati mereka dari petunjuk dan menerima kebenaran.

Pendapat lain menyebutkan, "Ketika mereka berpaling dari keimanan, Allah memalingkan hati mereka dari pahala."

Muqatil berkata, "Ketika mereka menyimpang dari kebenaran, Allah menyimpangkan hati mereka dari kebenaran. karena mereka meninggalkan kebenaran dengan menyakiti Nabi mereka, maka Allah memalingkan hati mereka dari kebenaran sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan itu."

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ (*dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik*). Kalimat ini menegaskan kandungan kalimat sebelumnya.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) Allah tidak menunjuk orang yang telah ada dalam pengetahuannya bahwa dia fasik."

Maknanya adalah, Allah tidak menunjuki setiap orang yang menyandang kefasikan, dan mereka ini termasuk orang-orang yang fasik.

Kalimat وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ (*dan [ingatlah] ketika Isa putra Maryam berkata*) di-*'athf*-kan kepada وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ (*dan [ingatlah] ketika Musa berkata*) sebagai *ma'mul* dari *'amil*-nya atau *ma'ul* dari *'amil* yang di-*'athf*-kan kepada *'amil* dari *zharf* yang pertama.

إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ (*hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab [yang turun] sebelumku, yaitu Taurat*) maksudnya adalah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian dengan membawakan Injil yang membenarkan Taurat yang diturunkan sebelumku, karena aku tidak membawakan kepada kalian sesuatu pun

yang menyelisihi Taurat, bahkan Taurat itu mengandung berita gembira tentang kedatanganku. Jadi, bagaimana bisa kalian menjauh dariku dan menyelisihiku? *Manshub*-nya مُصَدِّقًا karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan juga وَمُبَشِّرًا (*memberi khabar gembira*). *'Amil* untuk kedua lafazh ini adalah apa yang terkandung pada lafazh رَسُولُ, yang bermakna الإِرْسَالُ (pengutusan).

بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِى اسْمُهُ أَحْمَدُ (*dengan [datangnya] seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad [Muhammad]*) maknanya adalah, sesungguhnya aku diutus kepada kalian dalam keadaan membenarkan Taurat yang diturunkan sebelumku, dan menyampaikan khabar gembira tentang Nabi yang datang setelahku. Dikarenakan kondisi demikian dalam membenarkan dan menyampaikan berita gembira, maka tidak ada alasan untuk mendustakanku.

أَحْمَدُ (*Ahmad*) adalah nama Nabi ﷺ. Ini kata *'alam* yang dinukil dari sifat, dan bisa juga sebagai bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat) dari *fa'il*, sehingga maknanya yaitu, beliau itu yang paling banyak memuji Allah daripada yang lain. Atau bentuk *mubalaghah* dari *maf'ul*, sehingga maknanya: beliau lebih banyak dipuji karena sifat-sifat kebaikannya lebih banyak daripada yang lain.

Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amr, As-Sulami, Zurr bin Hubaisy, dan Abu Bakar, dari Ashim, membacanya مِنْ بَعْدِيَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa'*. Sedangkan yang lain membacanya dengan men-*sukun*-kannya [مِنْ بَعْدِى].

فَلَمَّا جَآءَهُم بِالْبَيِّنَٰتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ (*maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."*) maksudnya adalah, ketika Isa datang kepada mereka membawakan mukjizat-mukjizat, mereka berkata, "Apa yang dia bawakan kepada kita ini hanyalah sihir yang nyata."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah Muhammad ﷺ, yaitu ketika beliau datang keapda mereka membawakan mukjizat-mukjizat, mereka mengatakan perkataan itu."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya سِحْرٌ (sihir), sedangkan Hamzah dan Al Kisa`i membacanya سَاحِرٌ (tukang sihir).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ (*dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam?*) maksudnya adalah, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripadanya, karena dia telah mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, padahal dia diajak kepada agama Islam yang merupakan sebaik-baik dan semulia-mulia agama, karena orang yang demikian perihalnya, semestinya tidak mengada-adakan kedustaan terhadap orang lain, lalu mengapa dia mengada-adakan kedustaan terhadap Tuhannya.

Jumhur membacanya وَهُوَ يُدْعَىٰٓ, yaitu dari الدُّعَاءُ (ajakan), dalam bentuk *mabni lil maf'ul* (kalimat negatif).

Thalhah bin Musharrif membacanya يَدَّعِي (mengaku), dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *tasydid* pada huruf *daal*, dari الإِدِّعَاءُ (pengakuan), dalam bentuk *mabni lil fa'il* (kalimat positif). Penggunaan kata bantu إِلَى karena mengandung makna afiliasi.

Kalimat وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*) menegaskan kandungan redaksi yang sebelumnya. Maknanya adalah, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang menyandang sifat kezhaliman, dan orang-orang yang disebutkan itu termasuk golongan mereka (yang menyandang sifat kezhaliman).

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ (*mereka ingin memadamkan cahaya [agama] Allah dengan mulut [ucapan-ucapan] mereka*). الإِطْفَاءُ [yakni

dari لِيُطْفِئُوا artinya الإِخْمَادُ (pemadaman), yang asalnya berkenaan dengan api. Kata ini lalu dipinjam untuk diterapkan fungsinya pada sesuatu yang muncul.

Maksud نُورَ اللَّهِ (cahaya Allah) adalah Al Qur`an, yakni: mereka hendak membatalkannya dan mendustakannya dengan perkataan. Atau maksudnya adalah Islam, atau Muhammad ﷺ, atau hujjah-hujjan dan dalil-dalil, atau semua itu.

Makna بِأَفْوَٰهِهِمْ (*dengan mulut [ucapan-ucapan] mereka*) adalah, dengan perkataan-perkataan yang keluar dari mulut mereka yang mengandung hujatan.

وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ (*dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya*) dengan menampakkannya di seluruh ufuk dan meninggikannya di atas yang lain.

Ibnu Katsir, Hamzah, Al Kisa`i, dan Hafsh dari Ashim membacanya مُتِمُّ نُورِهِ, dalam bentuk *idhafah*, sedangkan yang lain membacanya dengan *tanwin* pada مُتِمٌّ.

وَلَوْ كَرِهَ الْكَٰفِرُونَ (*meskipun orang-orang kafir benci*) itu, namun itu terjadi dan tak dapat dihindarkan. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Ibnu Athiyyah berkata, "Huruf *laam* pada kalimat لِيُطْفِئُوا adalah *laam* penegas yang masuk ke dalam *maf'ul*, karena perkiraannya: يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا (mereka ingin untuk memadamkan), dan kebanyakan penggunaan huruf *laam* ini pada *maf'ul* adalah didahulukan, seperti ungkapan لِزَيْدٍ ضَرَبْتُ (untuk Zaid aku memukul), لِرُؤْيَتِكَ قَصَدْتُ (untuk melihatmu aku maksudkan)."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini adalah *laam 'illah*, dan *maf'ul*-nya dibuang, yakni: (mereka ingin membatalkan Al Qur`an, atau menyangkal Islam, atau membinasakan Rasul supaya memadamkan...)."

Pendapat lain menyebutkan, "Huruf *laam* ini bermakna أَنْ yang me-*nashab*-kan, dan dia me-*nashab*-kan dengan sendirinya."

Al Farra berkata, "Orang Arab biasa menjadikan huruf *laam* كَيْ pada posisi أَنْ dalam kalimat yang mengandung kata أَرَادَ dan أَمَرَ."

Demikian juga pendapat Al Kisa`i. Contohnya dari ini adalah firman-Nya, يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ (*Allah hendak menerangkan [hukum syariat-Nya] kepadamu*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 26)

Kalimat هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ (*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya.

Maksud الْهُدَى (petunjuk) di sini adalah Al Qur`an dan mukjizat-mukjizat.

Makna دِيْنِ الْحَقِّ adalah الْمِلَّةُ الْحَقَّةُ (agama yang benar), yaitu agama Islam.

Makna لِيُظْهِرَهُ (*agar Dia memenangkannya*) adalah, untuk menjadikannya menang meninggi di atas semua agama dan mengalahkannya. Walaupun orang-orang musyrik membenci hal itu, namun hal itu pasti terjadi.

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah ketika Isa turun, lalu di bumi tidak ada lagi agama selain Islam."

Lafazh ٱلدِّينِ di sini adalah ungkapan tentang banyak agama. Penimpal لَوْ di kedua tempat ini dibuang, perkiraannya: أَتَمَّهُ وَأَظْهَرَهُ (niscaya Allah menyempurnakannya dan memenangkannya).

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sebelum diwajibkannya jihad, beberapa orang dari kalangan mukminin berkata, 'Kami sangat ingin Allah memberitahu kami tentang amal yang paling disukai-Nya,

sehingga kami bisa melaksanakannya'. Allah lalu memberitahu Nabi ﷺ, bahwa amal yang paling disukai Allah adalah beriman kepada Allah tanpa ada keraguan padanya dan berjihad melawan para pelaku maksiat terhadap-Nya yang menyelisihi keimanan dan tidak mengakuinya.

Ketika diturunkan perintah jihad, beberapa orang dari kaum mukminin tidak menyukainya dan terasa berat bagi mereka, maka Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (*hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*).

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ (*amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan*), dia berkata, "Ayat ini khusus berkenaan dengan peperangan. Maksudnya adalah kaum yang mendatangi Nabi ﷺ, lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Aku telah berperang dan menyabetkan pedangku, sedangkan mereka tidak'. Lalu turunlah ayat ini."

Abd bin Humaid dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Mereka berkata, 'Seandainya kita mengetahui amal yang paling disukai Allah, tentu kita akan melakukannya'. Allah lalu memberitahu mereka dengan firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ (*sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*). Namun mereka justru tidak menyukai itu, maka Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ (*hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di*

sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ (*seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*), dia berkata, "Maksudnya adalah kokoh tidak tergoyahkan, sebagiannya saling bersambung dengan sebagian lainnya."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, dia berkata: Rasulullah ﷺ besabda, إِنَّ لِي أَسْمَاءً: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يَحْشُرُ اللهُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْعَاقِبُ. وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ (*Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama: Aku Muhammad, aku Ahmad, aku Al Haasyir, bahwa Allah mengumpulkan manusia di sekitar kakiku, aku Al Maahii, bahwa Allah menghapuskan kekufuran denganku, dan aku Al 'Aqib. Al 'Aqib adalah yang tidak ada nabi setelahnya*).[80]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَـٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ وَمَسَـٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّـٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوٓا۟ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّـۧنَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ۖ فَـَٔامَنَت

[80] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3532) dan Muslim (4/1828).

طَآئِفَةٞ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٞۖ فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ فَأَصۡبَحُواْ

ظَٰهِرِينَ ١٤

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah!' Lalu segolongan dari bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."

(Qs. Ash-Shaff [61]: 10-14)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ (*hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih?*). Allah menjadikan amal tersebut seperti perniagaan, karena

mereka akan memperoleh keuntungan di dalamnya, yaitu memasukkan mereka ke surga dan menyelamatkan mereka dari neraka.

Jumhur membacanya تُنجِيكُم secara *takhfif*, dari الإنجاء.

Al Hasan, Ibnu Amir, dan Abu Haiwah membacanya dengan *tasydid* [تُنَجِّيكُمْ] dari التَّنجِيَة.

Allah ﷻ lalu menerangkan tentang perniagaan yang ditunjukkan ini, تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ (*[yaitu] kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu*). Ini berita yang bermakna perintah, guna memberitahukan wajibnya pelaksanaan itu, maka seakan-akan hal itu telah terjadi sehingga diberitakan tentang kejadiannya.

Didahulukannya penyebutan harta daripada jiwa adalah karena hartalah yang lebih dulu diinfakkan dan dipersiapkan untuk jihad.

Jumhur membacanya تُؤْمِنُونَ, sementara Ibnu Mas'ud membacanya آمِنُوا (berimanlah) serta وَجَاهِدُوا (dan berjihadlah), dalam bentuk kata perintah.

Al Akhfasy berkata, "تُؤْمِنُونَ adalah *'athf bayan* untuk تِجَٰرَةٍ (*perniagaan*)."

Penakwilan yang lebih tepat adalah, kalimat ini sebagai kelimat permulaan yang menerangkan apa yang sebelumnya.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمْ (*itulah*) menunjukkan iman dan jihad yang telah disebutkan. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah خَيْرٌ لَّكُمْ (*yang lebih baik bagimu*), bahwa perbuatan ini lebih baik bagi kalian daripada harta dan jiwa kalian. إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (*jika kamu mengetahuinya*), yakni jika kalian termasuk orang-orang yang mengetahui maka kalian akan mengetahui bahwa itu lebih baik bagi kalian, tapi bila kalian termasuk orang-orang yang jahil maka kalian tidak akan mengetahui hal itu.

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ (*niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu*). Ini penimpal kata perintah yang ditunjukkan oleh lafazh berita tadi, karena itulah di-*jazm*-kan.

Az-Zajjaj dan Al Mubarrad mengatakan, bahwa تُؤْمِنُونَ (*kamu beriman*) bermakna آمِنُوا (berimanlah kamu), maka berikutnya adalah يَغْفِرْ لَكُمْ (*niscaya Allah akan mengampuni*), dalam bentuk yang *majzum*.

Al Farra berkata, "يَغْفِرْ لَكُمْ (*niscaya Allah akan mengampuni*) adalah penimpal kata tanya sehingga di-*majzum*-kan karena sebagai penimpal kata tanya." Namun pendapat ini disalahkan oleh sebagian ulama.

Az-Zajjaj berkata, "Bukan berarti ketika mereka ditunjukkan kepada apa yang bermanfaat bagi mereka lantas mereka diampuni, melainkan mereka diampuni apabila mereka beriman dan berjihad."

Ar-Razi mengatakan tentang pemaknaan yang dikemukakan oleh Al Farra, bahwa menurutnya هَلْ أَدُلُّكُمْ adalah perintah. Dikatakan هَلْ أَنْتَ سَاكِتٌ artinya اُسْكُتْ (diamlah kamu). Penjelasannya yaitu, هَلْ bermakna kata tanya, kemudian beranjak menjadi ungkapan dan saran, sedangkan saran seperti halnya dorongan, dan dorongan adalah perintah.

Zaid bin Ali membacanya تُؤْمِنُوا dan وَتُجَاهِدُوا, dengan anggapan menyembunyikan *laam amr*.

Pendapat lain menyebutkan, "*Majzum*-nya يَغْفِرْ لَكُمْ karena kata syarat yang diperkirakan, yakni إِنْ تُؤْمِنُوا يَغْفِرْ لَكُمْ (jika kamu beriman niscaya Allah mengampunimu).

Sebagian mereka membacanya dengan *idgham* pada kalimat يَغْفِرْ لَكُمْ, namun yang lebih utama tidak dengan *idhgham*, karena huruf *raa`* berulang (huruf getar pada lidah) sehingga tidak bagus di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam *laam*.

وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*). Telah dikemukakan penjelasan tentang bagaimana mengalirnya sungai-sungai di bawah surga. وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ (*dan [memasukkan kamu] ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn*), yakni di surga-surga tempat menetap, tempat tinggal. ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (*itulah keberuntungan yang besar*), yakni ampunan dan memasuki surga-surga dengan sifat-sifat tersebut adalah kemenangan yang tidak ada lagi kemenangan yang melebihi itu, dan keberuntungan yang tidak ada lagi keberuntungan yang menyamainya.

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا (*dan [ada lagi] karunia lain yang kamu sukai*). Al Akhfasy dan Al Farra mengatakan, bahwa أُخْرَىٰ (*yang lain*) di-*'athf*-kan kepada تِجَٰرَةٍ (*perniagaan*). Kata ini berada pada posisi *khafadh*, yakni وَهَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ خَصْلَةٍ أُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا (dan sukakah kamu Aku tunjukkan kepada kriteria lainnya) yang kamu sukai disegerakan disamping pahala akhirat kelak?

Pendapat lain menyebutkan, "Kata ini berada pada posisi *rafa'*, yakni وَلَكُمْ خَصْلَةٌ أُخْرَىٰ (dan bagimu ada kriteria lainnya)."

Pendapat lain menyebutkan, "Kata ini berada pada posisi *nashab*, yakni وَيُعْطِيكُمْ خَصْلَةً أُخْرَىٰ (dan memberimu kriteria lainnya)."

Allah ﷻ lalu menerangkan hal yang lain ini, نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ (*[yaitu] pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat [waktunya]*), yaitu pertolongan dari Allah bagi kalian dan kemenangan yang dekat.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah pertolongan untuk mengalahkan Quraisy dan penaklukan Makkah."

Atha berkata, "Maksudnya adalah penaklukan Persia dan Romawi."

Kalimat وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang dibuang, yakni: dan katakanlah, "Hai orang-orang beriman, bergembiralah kalian." Atau di-*'athf*-kan kepada تُؤْمِنُونَ (*kamu beriman*), karena ini mengandung makna perintah. Maknanya yaitu, dan sampaikanlah berita gembira, hai Muhammad, kepada orang-orang beriman tentang pertolongan dan kemenangan. Atau, sampaikanlah berita gembira kepada mereka tentang pertolongan dan kemenangan di dunia, serta perolehan surga di akhirat. Atau, sampaikanlah berita gembira kepada mereka tentang surga di akhirat.

Allah ﷻ lalu memotivasi orang-orang beriman untuk menolong agama-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوٓا۟ أَنصَارَ ٱللَّهِ (*hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong [agama] Allah*), yakni: tetaplah kalian sebagaimana sekarang untuk senantiasa menolong agama.

Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Nafi membacanya أَنصَارًا لِلَّهِ, dengan *tanwin* dan tanpa *idhafah*.

Ulama lainnya membacanya dengan *idhafah* [أَنصَارَ ٱللَّهِ].

Sementara itu, bentuk tulisannya memungkinkan untuk kedua *qira`ah* ini.

Abu Ubaid memilih *qira`ah* dengan *idhafah* berdasarkan firman-Nya, نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ (*Kamilah penolong-penolong agama Allah*), dengan *idhafah*.

كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّـۧنَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ (*sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku [untuk menegakkan agama] Allah?"*) maksudnya adalah penolong-penolong agama Allah, seperti pertolongan para pengikut setia itu ketika Isa berkata kepada mereka, مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ (*siapakah yang akan menjadi*

penolong-penolongku [untuk menegakkan agama] Allah?) mereka menjawab, نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ (*Kamilah penolong-penolong agama Allah*).

Huruf *kaaf* pada كَمَا قَالَ adalah *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, perkiraannya: كُونُوا كَوْنًا كَمَا قَالَ (jadilah kamu kejadian sebagaimana yang dikatakan).

Pendapat lain menyebutkan, "Huruf *kaaf* ini berada pada posisi *nashab* dengan disembunyikannya *fi'l*."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah perkataan yang dibawakan kepada maknanya, bukan kepada lafazhnya, yaitu jadilah kalian penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana para pengikut setia Isa menjadi para penolong Isa ketika dia berkata kepada mereka, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?"

Firman-Nya, إِلَى ٱللَّهِ menurut suatu pendapat, bahwa إِلَى di sini bermakna مَعَ (bersama), yakni مَنْ أَنْصَارِي مَعَ اللهِ (siapakah penolong-penolongku bersama Allah).

Pendapat lain menyebutkan, "Perkiraannya: مَنْ أَنْصَارِي فِيمَا يُقَرِّبُ إِلَى اللهِ (siapakah penolong-penolongku dalam hal yang mendekatkan diri kepada Allah)."

Pendapat lain menyebutkan, "Perkiraannya: مَنْ أَنْصَارِي مُتَوَجِّهًا إِلَى نُصْرَةِ اللهِ (siapakah penolong-penolongku untuk menghadap kepada pertolongan Allah)."

Pembahasan tentang ini telah dikemukakan dalam surah Aali 'Imraan.

ٱلْحَوَارِيُّونَ adalah para penolong Al Masih dan para pengikut setianya, serta yang pertama-tama beriman kepadanya. Penjelasan tentang mereka juga telah dikemukakan.

فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ (*lalu segolongan dari bani Israil beriman dan segolongan [yang lain] kafir*) maksudnya adalah

segolongan mereka beriman kepada Isa dan segolongan lainnya mengingkari, karena mereka berselisih pandangan setelah diangkatnya Isa (ke langit), lalu mereka berpecah belah dan saling bertikai.

فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ (*maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka*) maksudnya adalah, Kami kuatkan orang-orang yang benar terhadap orang-orang yang batil. فَأَصْبَحُوا ظَٰهِرِينَ (*lalu mereka menjadi orang-orang yang menang*), yakni yang tinggi dan menang.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya yaitu, lalu sekarang Kami kuatkan kaum muslim di atas kedua golongan itu semuanya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Mereka berkata, 'Seandainya kita mengetahui amal yang paling disukai Allah'. Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (*hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih?*). Namun mereka tidak suka itu, maka turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*) hingga, بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ (*Bangunan yang tersusun kokoh*). (Qs. Ash-Shaff [61]: 2-4)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوٓا أَنصَارَ اللَّهِ (*hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong [agama] Allah*), dia berkata, "Itu telah terjadi, *alhamdulillah*. Datang kepada beliau tujuh puluh orang, lalu berbait'at kepada beliau di Aqabah, memberi tempat kepada beliau, dan menolong beliau hingga Allah memenangkan agama-Nya."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang-orang yang menemui beliau di Aqabah, أَخْرِجُوا إِلَيَّ اثْنَيْ عَشَرَ مِنْكُمْ يَكُونُونَ كُفَلَاءَ عَلَى قَوْمِهِمْ كَمَا كَفَلَتِ الْحَوَارِيُّونَ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

(*Keluarkan kepadaku dua belas orang dari kalian yang akan menjadi penanggung jawab kaum mereka sebagaimana tanggung jawab para pengikut setia Isa bin Maryam*)."[81]

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Mahmud bin Lubaid, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada para pemimpin (yang telah dipilih) itu, إِنَّكُمْ كُفَلَاءُ عَلَى قَوْمِكُمْ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّيْنَ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَأَنَا كَفِيلُ قَوْمِي (*Sesungguhnya kalian adalah para penanggung jawab atas kaum kalian sebagaimana tanggung jawab para pengikut setia Isa bin Maryam. Sedangkan aku adalah penanggung jawab kaumku*). Mereka pun berkata, "Ya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) فَقَوَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا (maka Kami kuatkan orang-orang yang beriman)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) maka Kami kuatkan orang-orang yang beriman kepada Muhammad ﷺ, dan Kami kuatkan umatnya atas musuh-musuh mereka, sehingga kini mereka memperoleh kemenangan."

---

[81] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq (1/277) dari Abdullah bin Abu Bakar secara *mursal*. Demikian yang dikatakan oleh Al Albani dalam *At-Ta'liq 'ala Fiqh As-Sirah*, dan dia menilainya *dha'if*.

SURAH AL JUMU'AH

Surah ini terdiri dari sebelas ayat. Ini adalah surah Madaniyyah.

Al Qurthubi berkata, "Demikian menurut pendapat semua ulama."

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Jumu'ah diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Az-Zubair.

Muslim dan para penyusun kitab Sunan meriwayatkan dari Abu Hurairah: Aku mendengar Rasulullah ﷺ pada hari Jum'at membaca surah Al Jumu'ah dan إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ (*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu*) (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1).[82]

Muslim dan para penyusun kitab *Sunan* juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Hibban dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Dalam shalat Maghrib pada malam Jum'at Rasulullah ﷺ membaca, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ

[82] *Shahih.*
HR. Muslim (2/597, 598) dan para penyusun kitab-kitab *Sunan.*

(*Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir*) (Surah Al Kaafiruun). dan قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ (*Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa*) (Surah Al Ikhlaash). Dalam shalat Isya yang terakhir pada malam Jum'at beliau juga membaca surah Al Jumu'ah dan Al Munaafiquun."[83]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾
هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ وَءَاخَرِينَ
مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُواْ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن
يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾ مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُواْ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ
يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓاْ
إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُاْ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ

---

[83] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (3/h. 1838).

Dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Simak bin Harb, yang menurut Abu Hatim Ar-Razi dia *matrukul hadits* (riwayat haditsnya ditinggalkan).

Disebutkan juga oleh Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan* pada biografi Sa'id bin Simak bin Harb.

﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ

عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan aya-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar. Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim. Katakanlah, 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar'. Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zhalim. Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang

***mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 1-8)**

Firman-Nya, يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ (*senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi*). Penafsiran ini telah dikemukakan di permulaan surah Al Hadiid dan *Al Musabbihaat* setelahnya.

ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ (*Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*). Jumhur membacanya dengan *jarr* pada keempat sifat ini karena dianggap sebagai *na't* لِلَّهِ.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini sebagai *badal*."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Abu Wail bin Muharib, Abu Aliyah, Nashr bin Ashim, dan Ru`bah membacanya dengan *rafa'* [الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ] dengan anggapan disembunyikannya *mubtada`*.

Jumhur membacanya ٱلْقُدُّوسِ, dengan *dhammah* pada huruf *qaaf*, sementara Zaid membacanya dengan *fathah* [الْقَدُّوسُ]. Penafsirannya telah dikemukakan.

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ (*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka*). Maksud ٱلْأُمِّيِّـۧنَ (*kaum yang buta huruf*) adalah bangsa Arab. Di antara mereka ada yang pandai baca-tulis dan ada yang tidak, karena mereka bukan Ahli Kitab. Asal makna الأُمِّيُّ adalah yang tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca tulisan. Mayoritas bangsa Arab saat itu memang demikian.

Penjelasan tentang makna الأُمِّيُّ telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

Makna مِنْهُمْ (*di antara mereka*) adalah dari kalangan mereka sendiri. Tidak ada satu suku pun di antara suku-suku Arab kecuali Rasulullah ﷺ memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. Alasan pernyataan Allah (bahwa beliau dari kalangan mereka) yaitu karena status tersebut memang lebih tepat, sebab suatu bangsa lebih dekat dan lebih condong kepada bangsa yang sama.

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ (*yang membacakan aya-ayat-Nya kepada mereka*) maksudnya adalah Al Qur`an, walaupun beliau orang yang buta huruf, yang tidak dapat menulis dan membaca, serta tidak pernah mempelajari itu dari seorang pun. Kalimat ini sebagai sifat untuk رَسُولًا (*seorang rasul*). Demikian juga kalimat وَيُزَكِّيهِمْ (*menyucikan mereka*).

Ibnu Juraij dan Muqatil berkata, "Maksudnya adalah menyucikan mereka dari noda kekufuran dan dosa."

As-Suddi berkata, "("Maksudnya adalah) mengambil zakat harta mereka."

Pendapat lain menyebutkan, ""Maksudnya adalah menjadikan mereka berhati suci dengan keimanan.""

وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ (*dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah)*). Ini sifat ketiga untuk رَسُولًا (*seorang rasul*). Maksud ٱلْكِتَٰبَ adalah Al Qur`an, dan maksud الْحِكْمَةَ adalah Sunnah. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud ٱلْكِتَٰبَ adalah tulisan dengan pena, dan maksud الْحِكْمَةَ adalah pemahaman agama." Demikian yang dikatakan oleh Malik bin Anas.

وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*) maksudnya adalah, sebelum beliau diutus di tengah-tengah mereka, mereka berada dalam kesyirikan dan jauh dari kebenaran.

Kalimat وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ (*dan [juga] kepada kaum yang lain dari mereka*) di-*'athf*-kan kepada الْأُمِّيِّنَ (*kaum yang buta huruf*), yakni: beliau diutus kepada kaum yang buta huruf dan diutus juga kepada kaum yang lain dari mereka. لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ (*yang belum berhubungan dengan mereka*) waktu itu dan akan berhubungan dengan mereka kemudian. Atau di-*'athf*-kan kepada *maf'ul* pertama dari يُعَلِّمُهُمْ (*mengajarkan kepada mereka*), yakni: dan mengajarkan juga kepada kaum yang lain. Atau di-*'athf*-kan kepada *maf'ul* dari يُزَكِّيهِمْ (*menyucikan mereka*), yakni: menyucikan mereka dan kaum lain dari mereka. Maksud "kaum yang lain" adalah yang datang setelah generasi sahabat hingga Hari Kiamat.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah kaum yang memeluk Islam dari selain bangsa Arab."

Ikrimah berkata, "Mereka adalah tabi'in."

Mujahid berkata, "Mereka adalah semua manusia." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Zaid dan As-Suddi.

Kalimat لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ (*yang belum berhubungan dengan mereka*) adalah sifat untuk آخَرِينَ (*kaum yang lain*). *Dhamir* pada kalimat مِنْهُمْ (*dari mereka*) dan بِهِمْ (*dengan mereka*) kembali kepada الْأُمِّيِّنَ (*kaum yang buta huruf*). Ini menguatkan pendapat, bahwa maksud آخَرِينَ (*kaum yang lain*) adalah kaum yang datang setelah generasi sahabat, khusus dari kalangan bangsa Arab, hingga Hari Kiamat. Walaupun Nabi ﷺ diutus kepada semua manusia dan jin, namun pengkhususan bangsa Arab di sini dimaksudkan sebagai penghormatan bagi mereka, dan ini tidak menafikan keumuman risalah beliau.

Bisa juga maksud آخَرِينَ (*kaum yang lain*) adalah non-Arab, karena walaupun mereka bukan dari kalangan Arab, namun dengan keislaman menjadi bagian dari mereka, sebab kaum muslim semuanya adalah satu umat, walaupun berbeda bangsa. وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (*dan Dialah*

Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana) maksudnya adalah sangat perkasa dan sangat bijaksana.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*demikianlah*) menunjukkan apa yang telah disebutkan.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah Islam."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah wahyu dan kenabian."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah menghubungan non-Arab dengan bangsa Arab."

Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ (*karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya*) di antara para hamba-Nya. وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ (*dan Allah mempunyai karunia yang besar*) yang tidak disamai dan tidak disetarai oleh karunia lainnya.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا (*perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya*). Allah ﷻ memberikan perumpamaan bagi orang-orang Yahudi yang meninggalkan pengamalan Taurat, Allah pun berfirman, مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ (*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat*), yakni yang dibebani untuk melaksanakannya dan mengamalkan kandungannya. ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا (*kemudian mereka tiada memikulnya*), yakni tidak melaksanakannya dan tidak mematuhi apa yang diperintahkan kepada mereka di dalamnya. كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا (*adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*). أَسْفَارًا adalah bentuk jamak dari سِفْرٌ, yaitu kitab yang besar atau tebal, karena kitab itu membawakan makna ketika dibaca.

Maimun bin Mahran berkata, "Keledai tidak mengerti apakah di atas punggungnya itu kitab tebal ataukah sampah. Demikian juga kaum Yahudi itu."

Al Jurjani berkata, “Maksudnya adalah حُمِّلُوا dari الْحَمَالَة yang bermakna الْكَفَالَة (tanggungan), yakni menanggung hukum-hukum Taurat.”

Kalimat يَحْمِلُ (*membawa*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan keadaan), atau sebagai *sifat* dari الْحِمَارِ (*keledai*) karena maksudnya bukan keledai tertentu, tapi berhukum kata *nakirah* (undefinitif).

بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ (*amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu*), yakni بئس مثلا مثل القوم الذين كذبوا بآيات الله (seburuk-buruk perumpamaan adalah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu), dengan asumsi bahwa *tamyiz*-nya dibuang, dan *fa'il* yang menafsirkannya tersembunyi, sementara مَثَلُ الْقَوْمِ adalah yang dikhususkan dengan celaan, atau مَثَلُ الْقَوْمِ sebagai *fa'il* dari بِئْسَ, dan yang dikhususkan dengan celaan adalah *maushul* yang setelahnya [yakni الَّذِينَ] dengan asumsi dibuangnya *mudhaf*, yakni مثل الذين كذبوا (perumpamaan orang-orang yang mendustakan). Bisa juga *maushul* ini [الَّذِينَ] sebagai *sifat* untuk الْقَوْمِ (*kaum*) sehingga berada pada posisi *jarr*, sedangkan yang dikhususkan dengan celaan dibuang, perkiraannya: بئس مثل القوم المكذبين مثل هؤلاء (amat buruklah perumpamaan kaum pendusta seperti mereka).

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (*dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim*) maksudnya adalah secara umum, maka kaum Yahudi termasuk di dalamnya, bahkan sebagai prioritas.

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ (*katakanlah, "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain."*). Maksud الَّذِينَ هَادُوا adalah الذين تهودوا (orang-orang yang menganut agama Yahudi), karena kaum Yahudi mengaku lebih utama dibanding manusia lainnya, dan mereka adalah para wali Allah, sedangkan manusia lainnya bukan,

sebagaimana yang mereka katakan, نَحْنُ أَبْنَـٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّـٰٓؤُهُۥ (*Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 18). Juga sebagaimana ucapan mereka, لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ (*Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang [yang beragama] Yahudi atau Nasrani*) (Qs. Al Baqarah [2]: 111). Oleh karena itu, Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya agar mengatakan kepada mereka ketika mereka mengatakan pernyataan batil itu, فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ (*maka harapkanlah kematianmu*) agar kalian mencapai kemuliaan yang kalian klaim itu. إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ (*jika kamu adalah orang-orang yang benar*) dalam pernyataan itu, karena orang yang mengetahui bahwa dia termasuk ahli surga, pasti ingin segera berlalu dari kehidupan ini.

Jumhur membacanya فَتَمَنَّوُا۟, dengan *dhammah* pada huruf *wawu.*

Ibnu As-Sumaifi membacanya dengan *fathah* secara *takhfif.*

Diceritakan dari Al Kisa`i, bahwa dia mengganti huruf *wawu*-nya dengan *hamzah.*

Allah ﷻ lalu mengabarkan, bahwa mereka tidak akan pernah melakukan itu disebabkan dosa-dosa mereka, وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ (*mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri*), yakni disebabkan kekufuran dan kemaksiatan, serta penggantian dan penukaran pada Taurat yang mereka lakukan.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ (*dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zhalim*) maksudnya adalah secara umum, dan tentunya termasuk juga kaum Yahudi itu.

Allah kemudian memerintahkan Rasul-Nya agar mengatakan kepada mereka, bahwa melarikan dari kematian tidak akan menyelamatkan mereka, dan kematian pasti akan menimpa mereka, قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَـٰقِيكُمْ (*katakanlah, "Sesungguhnya*

kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu.").

Huruf *faa`* pada kalimat فَإِنَّهُ adalah huruf yang dimasukkan karena *ism*-nya mengandung makna syarat.

Az-Zajjaj berkata, "Tidak dikatakan إِنَّ زَيْدًا فَمُنْطَلِقٌ (sesungguhnya Zaid maka dia itu pergi), dan di sini dikatakan فَإِنَّهُ مُلَٰقِيكُمْ, karena pada kata ٱلَّذِى terkandung makna syarat dan penimpal, yakni إِنْ فَرَرْتُمْ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلاَقِيكُمْ (jika kalian lari dari kematian, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kalian). Ini menunjukkan dengan sangat, bahwa sama sekali tidak ada gunanya melarikan diri dari kematian."

Pendapat lain menyebutkan, "Huruf *faa`* di sini sebagai tambahan."

Pendapat lain menyebutkan, "Redaksinya telah sempurna ketika sampai pada kata تَفِرُّونَ مِنْهُ (*kamu lari daripadanya*), kemudian dimulai lagi dengan فَإِنَّهُ مُلَٰقِيكُمْ (*maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu*)."

ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*kemudian kamu akan dikembalikan kepada [Allah], yang mengetahui yang gaib dan yang nyata*) maksudnya adalah pada Hari Kiamat. فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*), yaitu perbuatan-perbuatan yang buruk, lalu Dia membalasmu atas itu.

Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Atha bin As-Saib, dari Maisarah: Ayat ini terdapat dalam Taurat dalam tujuh ratus ayat, yaitu: يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ (*senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*), yakni permulaan surah Al Jumu'ah.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لاَ نَكْتُبُ وَلاَ نَحْسِبُ (*Sesungguhnya kita adalah umat yang ummi, kita tidak dapat menulis dan berhitung*).[84]

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kami sedang duduk di hadapan Nabi ﷺ ketika diturunkannya surah Al Jumu'ah, lalu beliau membacakannya. Ketika sampai pada ayat, وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ (*dan [juga] kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka*), seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa mereka yang belum berhubungan dengan kami?' Beliau lalu meletakkan tangannya pada Salman sambil bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ بِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلاَءِ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya keimanan itu berada di bintang Tsuraya, niscaya akan dicapai oleh orang-orang dari mereka*)."[85]

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Muslim dari haditsnya secara *marfu'*, dengan lafazh: لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَذَهَبَ بِهِ رِجَالٌ مِنْ فَارِسٍ (*Seandainya keimanan itu berada di bintang Tsuraya, tentu akan dibawa oleh orang-orang dari Persia*). Atau beliau mengatakan, مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسٍ (*dari keturunan bangsa Persia*).[86]

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Qais bin Sa'd bin Ubadah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ بِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ فَارِسٍ (*Seandainya keimanan itu berada di bintang Tsuraya, tentu akan didapat oleh orang-orang dari penduduk Persia*).

---

[84] ***Muttafaq 'alaih.***
HR. Al Bukhari (1913) dan Muslim (2/761).

[85] ***Shahih.***
HR. Al Bukhari (4897).

[86] ***Shahih.***
HR. Muslim (4/1972).

Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya` meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ فِي أَصْلَابِ أَصْلَابِ أَصْلَابِ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِي رِجَالاً وَنِسَاءً مِنْ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ (*Sesungguhnya di dalam tulang punggung, dari tulang punggung, dari tulang punggung kaum lelaki dari para sahabatku terdapat kaum lelaki dan perempuan dari umatku yang akan masuk surga tanpa dihisab*). Beliau lalu membacakan ayat, وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*dan [juga] kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*)."[87]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ (*demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) agama."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, darinya, mengenai firman-Nya, مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا (*perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum Yahudi."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, أَسْفَارًا (*kitab-kitab yang tebal*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) كُتُبًا (kitab-kitab)."

---

[87] Sanadnya *jayyid*.
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/408), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan sandnya *jayyid*." Demikian yang dikatakannya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٌ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوۡاْ تِجَٰرَةً أَوۡ لَهۡوًا ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًاۚ قُلۡ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٌ مِّنَ ٱللَّهۡوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِۚ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan', dan Allah sebaik-baik Pemberi rezeki."

(Qs. Al Jumu'ah [62]: 9-11)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ (*hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat*) maksudnya adalah, apabila ada seruan untuk itu. Yaitu adzan yang dikumandangkan setelah imam duduk di atas mimbar pada hari Jum'at, karena pada masa Rasulullah ﷺ tidak ada adzan (pada hari Jum'at) selain itu [yakni satu kali adzan untuk shalat Jum'at]. مِن يَوۡمِ

اَلْجُمُعَةِ (*pada hari Jum'at*), ini keterangan dan penafsiran untuk إِذَا (apabila).

Abu Al Baqa berkata, "مِنْ ini bermakna فِي (pada; di), sebagaimana firman-Nya, أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ (*Perlihatkanlah kepada-Ku [bagian] manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan*) (Qs. Faathir [35]: 40), yakni فِي الْأَرْضِ (di bumi).

Jumhur membacanya اَلْجُمُعَةِ, dengan *dhammah* pada huruf *miim*.

Abdullah bin Az-Zubair dan Al A'masy membacanya dengan *sukun* untuk meringankan [الْجُمْعَة].

Keduanya adalah dua macam logat atau aksen atau dialek. Bentuk jamaknya جُمَعٌ dan جُمُعَاتٌ.

Al Farra berkata, "Dikatakan الْجُمْعَة، الْجُمَعَة dan الْجُمُعَة, dengan *sukun* pada *miim*, dengan *fathah* pada huruf *miim*, dan *dhammah* pada huruf *miim*."

Kata ini sebagai sifat untuk يَوْمِ (*hari*), yakni hari berkumpulnya manusia.

Al Farra dan Abu Ubaid berkata, "*Qira`ah* secara *takhfif* lebih ringan dan lebih sesuai dengan qiyas, seperti غُرْفَة dan طُرْفَة؛ غُرَفٌ dan طُرَفٌ; serta حُجْرَة dan حُجَرٌ."

Fathah pada huruf *miim* [الْجُمَعَة] adalah logat (aksen) Uqail.

Suatu pendapat menyebutkan, "Disebut جُمُعَة karena pada hari itu Allah جَمَعَ (mengumpulkan) penciptaan Adam."

Pendapat lain menyebutkan, "Disebut demikian karena pada hari itu Allah telah menciptakan segala sesuatu sehingga pada hari itu pula اِجْتَمَعَ (berkumpullah) semua makhluk."

Pendapat lain menyebutkan, "Disebut demikian karena اِجْتِمَاعُ النَّاسِ (berkumpulnya manusia) pada hari itu untuk shalat."

فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ (*maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah*). Atha berkata, "Maksudnya adalah pergi dan berjalan menuju shalat."

Al Farra berkata, "Berangkat, beranjak, dan pergi maknanya sama."

Ini ditunjukkan oleh *qira`ah* Umar bin Khaththab dan Ibnu Mas'ud, فامْضُوا إِلَى ذِكْرِ الله (maka berangkatlah kamu kepada mengingat Allah).

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya menuju."

Al Hasan berkata, "Demi Allah, maksudnya bukan berjalan dengan kaki, akan tetapi menuju dengan hati dan niat."

Pendapat lain menyebutkan: Itu adalah perbuatan (berbuatlah), sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ (*Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh*) (Qs. Al Israa` [17]: 19)

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ (*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda*) (Qs. Al-Lail [92]: 4)

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*) (Qs. An-Najm [53]: 39).

Al Qurthubi berkata, "Demikian ini pendapat Jumhur."

Contohnya dengan pengertian ini adalah ucapan Zuhair berikut ini: سَعَى بَعْدَهُمْ قَوْمٌ لِكَيْ يُدْرِكُوهُمْ

"*Setelah mereka ada kaum yang berusaha agar dapat menyusul mereka.*"

Dia juga berkata,

سَعَى سَاعِيًا غَيْظُ بْنُ مُرَّةٍ بَعْدَمَا　　تَنَزَّلَ مَا بَيْنَ الْعَشِيرَةِ بِالدَّمِ

"Ghaizh bin Murrah berusaha sungguh-sungguh setelah menghampiri keluarganya dengan bergelimangan darah."

Maksudnya, berbuatlah untuk menuju dzikrullah dan sibukkanlah diri dengan sebab-sebabnya, yaitu mandi, wudhu, dan ber-*tawajjuh* kepada-Nya. Pemaknaan ini dikuatkan oleh ucapan penyair berikut ini:

أَسْعَى عَلَى جِلِّ بَنِي مَالِكٍ　　كُلُّ امْرِئٍ فِي شَأْنِهِ سَاعِي

"Aku berusaha mencapai kemuliaan bani Malik, dan setiap orang tugasnya adalah berusaha."

وَذَرُوا الْبَيْعَ (*dan tinggalkanlah jual beli*) maksudnya yaitu, tinggalkanlah transaksi jual beli itu dan transaksi-transaksi lainnya.

Al Hasan berkata, "Apabila muadzdzin telah mengumandangkan adzan pada hari Jum'at, maka sudah tidak halal lagi jual beli."

Kata penunjuk ذَٰلِكُمْ (*yang demikian itu*) menunjukkan untuk bersegera kepada mengingat Allah dan meninggalkan jual beli. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah خَيْرٌ لَّكُمْ (*lebih baik bagimu*), yakni lebih baik bagimu daripada melakukan jual beli dan tidak bersegera kepada dzikrullah, karena melaksanakan ini mengandung pahala, sedangkan tidak melaksanakannya tidak mendatangkan pahala bila itu tidak wajib.

إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (*jika kamu mengetahui*) maksudnya adalah, jika kamu termasuk orang yang mengetahui, karena hal itu tidak luput dari pengetahuanmu bahwa itu lebih baik bagimu.

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ (*apabila telah ditunaikan shalat*) maksudnya adalah apabila kalian telah melaksanakan shalat dan telah selesai menunaikannya, فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ (*maka bertebaranlah kamu di muka bumi*) untuk perniagaan dan kegiatan lainnya yang kalian perlukan dalam urusan penghidupan kalian.

وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ (*dan carilah karunia Allah*) maksudnya adalah dari rezeki-Nya yang dianugerahkan-Nya kepada para hamba-Nya yang berupa peroleh keuntungan dalam *mu'amalah* dan bekerja.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah mencari pahala di sisi Allah dengan melakukan ketaatan dan menjauhi segala yang tidak halal."

وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا (*dan ingatlah Allah banyak-banyak*), yakni ذِكْرًا كَثِيرًا (dzikir yang sebanyak-banyaknya) dengan bersyukur kepada-Nya atas anugerah-Nya kepada kalian berupa kebaikan ukhrawi dan duniawi. Selain itu, berdzikirlah kepada-Nya dengan dzikir-dzikir yang mendekatkan kalian kepada-Nya, seperti tahmid, tasbih, takbir, dan istighfar.

لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (*supaya kamu beruntung*) maksudnya adalah, agar kalian memperoleh keberuntungan duniawi dan ukhrawi.

وَإِذَا رَأَوْا۟ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا (*dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri [berkhutbah]*). Sebab turunnya ayat ini adalah, saat itu penduduk Madinah masih dalam keadaan miskin dan banyak kebutuhan, lalu ketika kafilah dari Syam datang, sementara Nabi ﷺ sedang berkhutbah pada hari Jum'at, orang-orang pun langsung beralih menghampiri kafilah yang baru datang itu, sehingga tidak ada yang tersisa di dalam masjid kecuali dua belas orang.

Makna ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا (*mereka bubar untuk menuju kepadanya*) maksudnya adalah berpencar keluar menuju kepadanya.

Al Mubarrad berkata, “(Maksudnya adalah) condong kepadanya.”

Dhamir-nya kembali kepada تِجَٰرَةً (*perniagaan*) [yakni kafilah yang datang itu]. Dikhususkannya pengembalian *dhamir* ini kepadanya dan tidak kepada لَهْوًا (*permainan*) adalah karena perniagaan lebih mereka pentingkan.

Suatu pendapat menyebutkan, "Perkiraannya: ketika mereka melihat perniagaan, mereka bubar untuk menuju kepadanya, atau (melihat) permainan. Mereka bubar untuk menuju kepadanya. Lalu bagian yang kedua dibuang karena telah ditunjukkan oleh redaksi yang pertama, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفٌ

“*Kami dengan apa yang ada pada kami dan kamu dengan apa yang ada*

padamu sama-sama rela, dan pendapat (kita) berbeda.”

Pendapat lain menyebutkan: Dibatasinya *dhamir* di sini dengan *dhamir* yang hanya kembali kepada تِجَٰرَةً (*perniagaan*) saja adalah karena berhamburannya orang-orang kepadanya merupakan sikap yang tercela, padahal mereka membutuhkannya, maka apalagi berhamburannya mereka kepada permainan.

Ada juga yang berpendapat selan itu.

وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا (*dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri [berkhutbah]*) maksudnya adalah di atas mimbar.

Allah ﷻ lalu memerintahkan beliau agar memberitahukan kepada mereka, bahwa amal untuk akhirat lebih baik daripada amal untuk dunia, قُلْ مَا عِندَ ٱللَّهِ (*katakanlah, "Apa yang di sisi Allah."*), berupa pahala yang besar, yaitu surga. خَيْرٌ مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ (*adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan*), yakni lebih baik daripada

kedua hal yang kalian berhamburan kepadanya dan meninggalkan tempat duduk di masjid untuk mendengarkan khutbah Nabi ﷺ.

وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (*dan Allah sebaik-baik Pemberi rezeki*), maka mohonlah rezeki dari-Nya, dan kepada-Nya kalian menujukan amal ketaatan, karena hal itu termasuk sebab-sebab diperolehnya rezeki dan termasuk faktor terbesar yang mendatangkannya.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, karena apa disebut hari Jum'at?" Beliau bersabda, لِأَنَّ فِيهِ جُمِعَتْ طِينَةُ أَبِيكُمْ آدَمَ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ وَالْبَعْثَةُ، وَفِي آخِرِهِ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ مِنْهَا سَاعَةٌ مَنْ دَعَا اللهَ فِيهَا بِدَعْوَةٍ اسْتَجَابَ لَهُ (*Karena pada hari itu dikumpulkannya saripati bapak kalian, Adam. Pada hari itu juga terjadinya kekagetan dan pembangkitan. Dan di akhirnya (hari Jum'at) ada tiga saat, yang diantaranya ada saat dimana orang yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa pada saat itu, maka Allah akan mengabulkannya*)."[88]

Sa'id bin Manshur, Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Salman, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, أَتَدْرِي مَا يَوْمُ الْجُمُعَةِ؟ (*Tahukah engkau, apa itu hari Jum'at*?). Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau mengatakan itu hingga tiga kali, kemudian pada kali yang ketiga beliau bersabda, هُوَ الْيَوْمُ الَّذِي جَمَعَ اللهُ فِيهِ أَبَاكُمْ آدَمَ، أَفَلَا أُحَدِّثُكُمْ عَنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ ... (*Yaitu hari yang pada hari itu Allah mengumpulkan bapak kalian, Adam. Bukankah aku telah menceritakan kepada kalian tentang hari Jum'at...*).[89]

---

[88] *Shahih.*

Dalam riwayat Ahmad sebagaimana yang disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (2/164) dari hadits Abu Hurairah dengan lafazhnya, dan dia menyandarkannya kepada Ahmad. Dia berkata, "Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

[89] *Shahih.*

HR. Ahmad (5/439).

Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ (*Sebaik-baik hari dimana matahari terbit padanya adalah hari Jum'at. Pada hari itu diciptakannya Adam, pada hari itu dia dimasukkan ke surga, pada hari itu juga dia dikeluarkan darinya, dan tidaklah terjadi Kiamat kecuali pada hari Jum'at*)."[90] Mengenai ini banyak hadits yang menyatakan bahwa hari Jum'at adalah hari diciptakannya Adam.

Banyak juga hadits yang menyebutkan tentang keutamaan hari Jum'at, dan juga tentang keutamaan shalat Jum'at, besarnya pahala shalat Jum'at, dan saat mustajab yang terdapat pada hari Jum'at, yang jika orang berdoa pada saat itu maka doanya akan dikabulkan. Saya telah menjelaskan ini dalam penjelasan saya terhadap *Al Muntaqa*, sehingga orang yang mengkajinya tidak perlu lagi mencari yang lainnnya.

Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Kharasyah bin Al Hurr, dia berkata, "Umar melihatku membawa batu tulis yang bertuliskan: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ (*apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah*), lalu dia berkata, 'Siapa yang mendiktekan ini kepadamu?' Aku menjawab, 'Ubay bin Ka'b'. Dia berkata lagi, 'Sesungguhnya Ubay membacakan kepada kami untuk dihapus. Bacalah, فَامْضُوا إِلَى ذِكْرِ اللهِ (maka berangkatlah kamu kepada mengingat Allah)'."

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (2/174), dia berkata, "An-Nasa'i meriwayatkan sebagiannya. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*. Sanadnya *hasan*."

[90] *Shahih.*

HR. Muslim (2/585); Ahmad (2/418); dan At-Tirmidzi (488).

Mereka juga, selain Abu Ubaid, meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sungguh Rasulullah ﷺ telah meninggal, dan tidaklah kami membaca ayat ini yang terdapat dalam surah Al Jumu'ah kecuali, فَامْضُوا إِلَى ذِكْرِ اللهِ (maka berangkatlah kamu kepada mengingat Allah)."

Riwayat ni dikeluarkan juga oleh Asy-Syafi'i dalam *Al Umm*, Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim.

Mereka semua juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia membacanya فَامْضُوا إِلَى ذِكْرِ اللهِ (maka berangkatlah kamu kepada mengingat Allah).

Ibnu Mas'ud berkata, "Seandainya itu فَاسْعَوْا (maka bersegeralah kamu), niscaya aku bersegera hingga serbanku terjatuh."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, bahwa dia juga membacanya demikian.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ (*maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) فَامْضُوا (maka berangkatlah kamu)."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, bahwa السَّعْيُ [yakni dari فَاسْعَوْا] adalah الْعَمَلُ (amal)."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, dia berkata, "Ada dua orang sahabat Nabi ﷺ yang berselisih mengenai kedatangan barang dagangannya dari Syam. Tampaknya keduanya tiba pada hari Jum'at ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, maka mereka meninggalkan beliau dan berdiri (menghampiri perniagaan itu), lalu turunlah ayat, وَذَرُوا الْبَيْعَ (*dan tinggalkanlah jual beli*). Lalu diharamkan atas mereka apa yang sebelum itu."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman-Nya, فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَوٰةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا

مِن فَضْلِ اللَّهِ (*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah*). Beliau juga bersabda, لَيْسَ لِطَلَبِ دُنْيَا، وَلَكِنْ عِيَادَةُ مَرِيضٍ، وَحُضُورُ جَنَازَةٍ، وَزِيَارَةُ أَخٍ فِي اللهِ (*Bukan untuk mencari keduniaan, akan tetapi menjenguk orang yang sakit, menghadiri jenazah, dan mengunjungi saudara fillah (seagama)*)."[91]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Kalian tidak diperintahkan sesuatu pun yang berupa mencari keduniaan, akan tetapi itu adalah menjengut orang yang sakit, menghadiri jenazah, dan mengunjungi saudara seagama."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika Nabi ﷺ sedang berdiri menyampaikan khutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba kafilah dagang datang ke Madinah, maka para sahabat Rasulullah ﷺ segera menghampirinya dan tidak ada yang tersisa kecuali dua belas orang saja; aku, Abu Bakar, dan Umar termasuk mereka (yang dua belas orang itu). Allah lalu menurunkan ayat, وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا (*dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya*) hingga akhir surah."[92]

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Kafilah Abdurrahman bin Auf datang membawa makanan, maka orang-orang pun keluar dari Jum'atan. Sebagian mereka ingin membeli, dan sebagian lagi ingin melihat-lihat permadani. Mereka meninggalkan Rasulullah ﷺ yang sedang berdiri di atas mimbar. Sementara yang tersisa di masjid hanya dua belas

---

[91] Sangat *dha'if*.
Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (28/67).
Dalam sanadnya terdapat Abu Khalaf.
Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata (tentang status Abu Khalaf), "*Matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."
Sementara itu, Ibnu Ma'in menuduhnya berdusta.
[92] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (936) dan Muslim (2/590) dari hadits Jabir.
Dalam lafazh-lafazh Al Bukhari tidak disebutkan Abu Bakar dan Umar.

orang lelaki dan tujuh wanita. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, لَوْ خَرَجُوا كُلُّهُمْ لاَضْطَرَمَ الْمَسْجِدُ عَلَيْهِمْ نَارًا (*Seandainya mereka semua keluar, tentulah masjid ini akan membakarkan api pada mereka*).” Mengenai ini masih banyak riwayat lain yang mengandung makna ini, yang berasal dari sejumlah sahabat dan lainnya.

SURAH AL MUNAAFIQUUN

Surah ini terdiri dari 11 ayat. Ini surah Madaniyyah. Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut semua ulama.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Munaafiquun diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Sa'id bin Manshur dan Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi— dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca surah Al Jumu'ah dalam shalat Jum'at sehingga memotivasi kaum mukminin dengannya. Pada (rakaat) kedua beliau membaca surah Al Munaafiquun, sehingga memperingatkan kaum munafik dengannya."[93]

Al Bazzar dan Ath-Thabarani juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Uyainah Al Khalani secara *marfu'*.

---

[93] Sanadnya *hasan*.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (2/191), dia berkata, "Ini terdapat dalam *Ash-Shahih* secara ringkas."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dengan *sanad hasan*.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ
وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟
عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟
فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾ ۞ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ
أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ
صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ
تَعَالَوْا۟ يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْا۟ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم
مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ
لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ ٱلَّذِينَ
يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا۟ ۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ
إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul

Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka: semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan atau tidak kamu minta bagi mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)'. Padahal kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya'. Padahal kekuatan itu

hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.”

(Qs. Al Munaafiquun [63]: 1-8)

Firman-Nya, إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ (*apabila orang-orang munafik datang kepadamu*) maksudnya adalah, apabila mereka sampai kepadamu dan menghadiri majelismu. Penimpal kata syarat ini adalah قَالُوا۟ (*mereka berkata*).

Pendapat lain menyebutkan, "Penimpalnya dibuang, sedangkan قَالُوا۟ sebagai *haal* (keterangan keadaan), perkiraannya: jika mereka datang kepadamu dalam keadaan mengatakan demikian dan demikian, maka janganlah engkau terima dari mereka."

Pendapat lain menyebutkan, "Penimpalnya adalah ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً (*mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai*)." Pendapat ini jauh dari mengena.

قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ (*mereka berkata, "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah."*). Mereka menegaskan kesaksian mereka dengan إِنَّ dan huruf *laam* untuk mengesankan bahwa itu terlahir dari lubuk hati mereka dan dari kedalaman keyakinan mereka.

Maksud ٱلْمُنَٰفِقُونَ (*orang-orang munafik*) ini adalah Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya.

Makna نَشْهَدُ (*kami mengakui*) adalah نَحْلِفُ (kami bersumpah), jadi ini statusnya sebagai kata sumpah, karena itulah terangkai dengan apa yang biasa dirangkai dengan kata sumpah. Contohnya ucapan Qais bin Duraih berikut ini:

وَأَشْهَدُ عِنْدَ اللهِ أَنِّي أُحِبُّهَا   فَهَذَا لَهَا عِنْدِي فَمَا عِنْدَهَا لِيَا

"Dan aku mengaku di hadapan Allah, bahwa sesungguhnya aku mencintainya.

Inilah untuknya yang ada padaku, lalu apa yang ada padanya untukku."

Kalimat lainnya yang serupa dengan نَشْهَدُ adalah نَعْلَمُ, karena berlaku padanya apa yang berlaku pada kata sumpah, seperti dalam ucapan penyair berikut ini:

وَلَقَدْ عَلِمْتُ لَتَأْتِيَنَّ مَنِيَّتِي   إِنَّ الْمَنَايَا لاَ تَطِيشُ سِهَامُهَا

"Sungguh, aku tahu kematianku akan datang.

Sesungguhnya kematian itu panahnya tidak akan meleset."

Kalimat وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ (*dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya*) adalah kalimat *mu'taridhah* yang menegaskan kandungan redaksi yang sebelumnya, yaitu pengakuan yang mereka tampakkan, walaupun batin mereka menyelisihi itu. وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ (*dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta*) dalam hal pengakuan kerasulan yang mereka nyatakan ,bahwa itu dari lubuk hati dan dari kedalaman keyakinan mereka itu, bukan sekadar perkataan. Maknanya yaitu, Allah mengatahui bahwa mereka benar-benar berdusta dalam pengakuan mereka, bahwa itu terlahir dari kemurnian keyakinan dan ketenangan hati serta kesesuaian lahir dengan batin.

ٱتَّخَذُوٓاْ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً (*mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai*) maksudnya adalah, mereka menjadikan sumpah yang mereka nyatakan kepada kalian itu (bahwa mereka dari golongan kalian dan Muhammad adalah utusan Allah) semata-mata untuk menyembunyikan kedustaan mereka dari kalian dan untuk menghindari pembunuhan serta penawanan diri mereka. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan kedustaan mereka dan

sumpah mereka atas hal itu. Tadi telah dikemukakan pendapat yang menyebutkan bahwa ini sebagai penimpal kata syarat.

Jumhur membacanya أَيْمَٰنَهُمْ (*sumpah mereka*), dengan *fathah* pada huruf *hamzah.*

Al Hasan membacanya dengan *kasrah* [إِيْمَانَهُمْ (keimanan mereka)].

Penafsiran tentang ini telah dikemukakan dalam surah Al Mujaadilah.

فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*lalu mereka menghalangi [manusia] dari jalan Allah*), yakni menghalangi orang lain dari beriman, jihad, dan amal-amal ketaatan lainnya disebabkan keraguan dari mereka mengenai kenabian. Demikian makna الصَّدُّ ini [yakni dari فَصَدُّوا] yang bermakna الصَّرْفُ (memalingkan). Bisa juga dari الصُّدُوْدُ, yakni mereka enggan masuk ke jalan Allah dan menerapkan hukum-hukum-Nya.

إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan*) maksudnya adalah kemunafikan dan merintangi orang lain dari jalan Allah.

Lafazh سَآءَ mengandung makna keheranan.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan kedustaan, perintangan, dan buruknya perbuatan yang telah disebutkan sebelumnya. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ (*adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman*), yakni disebabkan mereka secara lahir menampakkan keimanan, padahal itu bentuk kemunafikan. ثُمَّ كَفَرُوا۟ (*kemudian menjadi kafir [lagi]*) dalam batin. Atau mereka menampakkan keimanan kepada orang-orang yang beriman dan menampakkan kekufuran kepada orang-orang kafir. Ini jelas tentang kafirnya orang-orang munafik.

Suatu pendapat menyebutkan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang beriman kemudian murtad."

Pendapat yang pertama lebih tepat, sebagaimana tersirat dari redaksinya.

فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*lalu hati mereka dikunci mati*) maksudnya adalah hati mereka ditutup disebabkan kekufuran mereka.

Jumhur membacanya فَطُبِعَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif), dan yang memerankan *fa'il*-nya adalah *jaar* dan *majrur* yang setelahnya.

Zaid bin Ali membacanya dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif) [فَطَبَعَ (lalu {Allah} mengunci mati)], dan *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada Allah ﷻ. Ini ditunjukkan oleh *qira`ah* Al A'masy فَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ (lalu Allah mengunci mati hati mereka). فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (*karena itu mereka tidak dapat mengerti*) apa yang mengandung kemaslahatan dan kelurusan mereka, yaitu keimanan.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ (*dan apabila melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum*) maksudnya adalah postur tubuh dan penampilan mereka yang mengagumkan bagi yang melihatnya karena keelokan dan keindahannya.

وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ (*dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka*), sehingga kamu mengira perkataan mereka haq dan benar karena kefasihan dan kelancarannya.

Abdullah bin Ubay (pemuka kaum munafik) adalah orang yang fasih dan lihai berbicara, serta berpostur tubuh indah. Dia kadang menghadiri majelis Nabi ﷺ, dan apabila dia berbicara, Nabi ﷺ mendengarkan perkataannya.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah Abdullah bin Ubay, Jadd bin Qais, dan Mu'tab bin Qais. Mereka memiliki tubuh yang indah menawan serta pandai berbicara."

Khithab tersebut untuk Nabi ﷺ.

Pendapat lain menyebutkan, "*Khithab* ini untuk siapa saja yang layak baginya, dan ini ditunjukkan oleh *qira`ah* orang yang membacanya يُسْمَعْ (dia didengarkan), dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif)."

Kalimat كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ (*mereka seakan-akan kayu yang tersandar*) adalah kalimat permulaan untuk menegaskan apa yang telah dikemukakan, bahwa tubuh-tubuh mereka membuat kagum dan menyenangkan bagi yang melihatnya. Bisa juga kalimat ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

Cara duduk mereka di majelis-majelis Rasulullah ﷺ sambil bersandar diserupakan dengan kayu yang disandarkan ke dinding, yang tidak dapat memahami dan mengetahui, maka keadaan mereka pun demikian karena mereka tidak memperoleh pemahaman dan ilmu yang bermanfaat.

Az-Zajjaj berkata, "Allah menggambarkan mereka dengan bentuk yang sempurna, kemudian memberitahukan bahwa karena mereka tidak memahami (agama) maka kedudukan mereka seperti kayu saja."

Jumhur membacanya خُشُبٌ, dengan dua *dhammah*.

Abu Amr dan Al Kisa`i membacanya dengan *sukun* pada huruf *syiin* [خُشْبٌ]. Demikian juga *qira`ah* Al Bara bin Azib, dan *qira`ah* ini telah dipilih oleh Abu Ubaid karena bentuk tunggalnya خَشَبَةٌ, seperti kata بَدَنَةٌ dan بُدْنٌ.

Sementara itu, Abu Hatim memilih *qira`ah* yang pertama.

Sa'id bin Jubair dan Sa'id bin Al Musayyab membacanya dengan dua *fathah* [خَشَبٌ].

Makna مُّسَنَّدَةٌ (*tersandar*) yaitu, kayu tersebut disandarkan kepada yang lain, yaitu dari ungkapan أَسْنَدْتُ كَذَا إِلَى كَذَا (aku

menyandarkan anu kepada anu). *Tasydid* di sini bertujuan menunjukkan banyak.

Allah lalu mencela mereka dengan sifat pengecut, يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ (*mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka*), yakni mereka mengira setiap teriakan yang mereka dengar itu dimaksudkan dan diarahkan kepada mereka karena sangat pengecutnya mereka dan sangat takutnya hati mereka.

Ada dua pendapat tentang *maf'ul* kedua dari يَحْسَبُونَ (*mereka mengira*):

Pendapat pertama: *Maf'ul* keduanya adalah عَلَيْهِمْ (*kepada mereka*), sehingga kalimat هُمُ الْعَدُوُّ (*mereka itulah musuh [yang sebenarnya]*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan bahwa mereka sangat sempurna dalam memusuhi, karena mereka menampakkan selain apa yang mereka sembunyikan.

Pendapat Kedua: *Maf'ul* keduanya adalah kalimat هُمُ الْعَدُوُّ (*mereka itulah musuh [yang sebenarnya]*), sehingga kalimat عَلَيْهِمْ (*kepada mereka*) terkait dengan صَيْحَةٍ (*teriakan*). Penggunaan *dhamir* jama'ah adalah berdasarkan khabarnya, karena semestinya (berdasarkan lafazhnya) dikatakan هُوَ الْعَدُوُّ (dialah musuh [yang sebenarnya]).

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah, apabila seorang penyeru menyerukan pasukan, atau ada pengumuman tentang kaburnya ternak atau ada kehilangan, maka mereka mengira bahwa merekalah yang dimaksud, lantaran adanya rasa takut di dalam hati mereka."

Contohnya dari pengertian tersebut adalah ucapan penyair berikut ini:

مَازِلْتَ تَحْسِبُ كُلَّ شَيْءٍ بَعْدَهُمْ ۝ خَيْلاً تُكِرُّ عَلَيْهِمْ وَرِجَالاً

"*Kau masih saja mengira bahwa segala sesuatu setelah kepergian mereka*

adalah pasukan berkuda yang menyambangi mereka bersama pejalan kaki."

Pendapat lain menyebutkan, "Kaum munafik selalu dalam ketakutan akan ditimpa sesuatu yang menyingkap tirai mereka dan menghabisi darah serta harta mereka."

Allah ﷻ kemudian memerintahkan Rasul-Nya untuk selalu mewaspadai mereka, فَاحْذَرْهُمْ (*maka waspadalah terhadap mereka*) yang selalu menanti-nantikan kesempatan terhadapmu dan mencari-cari rahasiamu, karena sesungguhnya mereka mata-mata musuhmu, orang-orang kafir.

Kemudian melaknati mereka dengan firman-Nya, قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (*semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan [dari kebenaran]?*). Maksudnya, Allah melaknati mereka. Orang Arab kadang mengatakan kalimat ini untuk mengungkapkan keheranan, seperti ungkapan قَاتَلَهُ اللهُ مِنْ شَاعِرٍ atau قَاتَلَهُ اللهُ مَا أَشْعَرَهُ (semoga Allah membinasakannya karena syair yang dikemukakannya). Namun bukan ini yang dimaksud di sini, melainkan mencela dan mengecam mereka, yaitu permintaan dari Allah ﷻ yang merupakan tuntutan Allah *'Azza wa Jalla* untuk melaknat dan mengecam mereka. Atau, ini merupakan pengajaran bagi kaum mukminin untuk mengatakan demikian.

Makna أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (*bagaimanakah mereka sampai dipalingkan [dari kebenaran]?*) adalah, bagaimana bisa mereka berpaling dari kebenaran dan condong kepada kekufuran?

Qatadah berkata, "Maknanya yaitu, mereka berpaling dari kebenaran."

Al Hasan berkata, "Maknanya yaitu, mereka berpaling dari petunjuk."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ (*dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah [beriman], agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu."*) maksudnya adalah, apabila ada seseorang dari kaum mukminin yang berkata, "Telah diturunkan dari Al Qur`an mengenai kalian, maka bertobatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kemarilah agar Rasulullah memohonkan ampunan bagi kalian." لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ (*mereka membuang muka mereka*) sebagai cemoohan atas hal itu.

Muqatil berkata, "Mereka membuang muka karena tidak ingin dimohonkan ampun."

Jumhur membacanya لَوَّوْا, dengan *tasydid.* Sementara Nafi membacanya secara *takhfif* (tanpa tasydid; لَوَوْا).

Abu Ubaid memilih *qira`ah* yang pertama. وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ (*dan kamu lihat mereka berpaling*), yakni berpaling dari perkataan orang yang mengatakan kepada mereka, تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ (*marilah [beriman], agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu*). Atau, berpaling dari Rasulullah ﷺ.

Kalimat وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (*sedang mereka menyombongkan diri*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il haal* yang pertama, yaitu يَصُدُّونَ. Dikarenakan penglihatan itu adalah penglihatan mata, sehingga يَصُدُّونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Maknanya yaitu, وَرَأَيْتَهُمْ صَادِّينَ مُسْتَكْبِرِينَ (dan kamu lihat mereka dalam keadaan berpaling lagi menyombongkan diri).

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ (*sama saja bagi mereka, kamu mintakan atau tidak kamu minta bagi mereka*) maksudnya adalah, dimohonkan ampun atau tidak adalah sama saja, tidak akan berguna bagi mereka, karena mereka terus-menerus berada dalam kemunafikan dan kekufuran.

Jumhur membacanya أَسْتَغْفَرْتَ, dengan huruf *hamzah* ber-*fathah* tanpa *madd* dan membuang *hamzah istifham* (partikel tanya) karena telah ditunjukkan oleh أَمْ.

Yazid bin Al Qa'qa membacanya dengan huruf *hamzah* kemudian *alif* [أَاسْتَغْفَرْتَ].

لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ (*Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka*) selama mereka berada dalam kemunafikan.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ (*sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik*) maksudnya adalah yang sempurna dalam keluar dari ketaatan dan bergelimpangan dalam kemaksiatan terhadap Allah, dan tentunya termasuk juga orang-orang yang munafik.

Allah ﷻ lalu menyebutkan sebagian keburukan mereka, هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا۟ (*mereka orang-orang yang mengatakan [kepada orang-orang Anshar], "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang [Muhajirin] yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar [meninggalkan Rasulullah]."*) Maksudnya adalah orang-orang miskin kaum Muhajirin. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang menerangkan alasan kefasikan orang-orang munafik tadi, atau alasan tidak akan diampuninya mereka.

Jumhur membacanya يَنفَضُّوا, dari الإِنْفِضَاضُ yang artinya التَّفَرُّقُ (menyebar; bubar).

Al Fadhl bin Isa Ar-Raqasyi membacanya يُنْفِضُوا, dari أَنْفَضَ الْقَوْمُ yang artinya: orang-orang itu kehabisan bekal mereka.

Dikatakan نَفَضَ الرَّجُلُ وِعَاءَهُ مِنَ الزَّادِ فَأَنْفَضَ (orang itu mengibaskan wadah bekalnya hingga kehabisan bekal).

Allah ﷻ lalu mengabarkan tentang keluasan kerajaan-Nya, وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*padahal kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi*), yakni sesungguhnya Dialah Yang Maha Pemberi

Rezeki bagi kaum Muhajirin itu, karena perbendaharaan rezeki adalah milik-Nya. Dia memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya apa-apa yang dikehendaki-Nya dan mencegah dari siapa yang dikehendaki-Nya apa-apa yang dikehendaki-Nya.

وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ (*tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami*), karena mereka tidak mengetahui bahwa rezeki berada di Tangan Allah *'Azza wa Jalla*. Dialah yang melapangkan serta menyempitkan rezeki, dan Dialah yang memberi serta menahan pemberian.

Allah ﷻ kemudian menyebutkan perkataan buruk yang mereka lontarkan, يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ (*mereka berkata, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."*). Orang yang berkata seperti ini adalah Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik. Maksud Abdullah bin Ubay dengan ٱلْأَعَزُّ (*orang yang kuat*) adalah dirinya, sedangkan ٱلْأَذَلَّ (*orang-orang yang lemah*) adalah Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau. Sedangkan yang dia maksud dengan kembali di sini adalah kembalinya mereka dari peperangan tersebut. Disandarkannya perkataan ini kepada kaum munafik, walaupun yang mengatakan ini hanya satu orang dari mereka (yaitu Abdullah bin Ubay) adalah karena dia pemimpin mereka, yang memutuskan perkara mereka, dan mereka mematuhinya serta mendengarkannya.

Allah ﷻ kemudian membantah orang yang mengatakan itu, وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ (*padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin*), yakni kekuatan dan kemenangan milik Allah semata dan bagi yang dianugerahi-Nya dari kalangan rasul dan para hamba-Nya yang shalih, bukan selain mereka.

Ya Allah, sebagaimana Engkau menjadikan kekuatan bagi orang-orang beriman atas orang-orang munafik, maka jadikanlah

kekuatan itu juga bagi orang-orang yang adil dari para hamba-Mu, serta turunkanlah kehinaan atas orang-orang yang lalim dan zhalim.

وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui*) apa yang bermanfaat, sehingga mereka mengerjakannya dan apa yang mudharat sehingga mereka menghindarinya. Bahkan mereka bagaikan binatang karena sangat bodohnya, dan bertambahnya kebingungan mereka serta dikunci matinya hati mereka.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu orang-orang mengalami kesulitan, maka Abdullah bin Ubay berkata kepada kawan-kawannya [sebagaimana dikisahkan oleh Al Qur`an], لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا۟ (*janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang [Muhajirin] yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar*) dari sekitarnya. Dia juga mengatakan [sebagaimana yang dikisahkan oleh Al Qur`an], لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ (*sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya*). Aku pun menemui Nabi ﷺ, lalu aku sampaikan hal itu kepada beliau. Beliau kemudian mengirim utusan untuk memanggil Abdullah bin Ubay, lalu beliau menanyakan hal itu. Namun ternyata Abdullah bin Ubay bersumpah bahwa dia tidak melakukan (tidak mengatakan) itu. Mereka berkata, 'Zaid telah membohongi Rasulullah'. Aku pun merasa sangat tertekan akibat perkataan mereka, hingga Allah menurunkan ayat yang membenarkanku, إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ (*apabila orang-orang munafik datang kepadamu*). Nabi ﷺ kemudian memanggil mereka untuk memohonkan ampun bagi mereka, namun mereka memalingkan kepala mereka, dan itulah firman-Nya, كَأَنَّهُمْ

خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ (*mereka seakan-akan kayu yang tersandar*), padahal mereka orang-orang yang berpenampilan sangat bagus."[94]

Diriwayatkan juga darinya dengan redaksi yang lebih panjang dari itu oleh Ibnu Sa'd, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Allah menyebut mereka sebagai orang-orang munafik karena mereka menyembunyikan kesyirikan dan menampakkan keimanan."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, اتَّخَذُوٓا أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً (*mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sumpah mereka dengan nama Allah bahwa mereka termasuk kalian. Mereka menggunakan sumpah-sumpah mereka untuk menghindari pembunuhan dan perang."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ (*mereka seakan-akan kayu yang tersandar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) pohon yang berdiri."

Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Diturunkannya ayat, هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا (*mereka orang-orang yang mengatakan [kepada orang-orang Anshar], 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang [Muhajirin] yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar [meninggalkan Rasulullah]'.*) berkaitan dengan orang sewaan Umar bin Khaththab."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Arqam dan Ibnu Mas'ud, bahwa keduanya membacanya لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى

[94] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4902) dan Muslim (4/2140).

يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِهِ (*janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang [Muhajirin] yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar dari sekitarnya*).

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan. Sufyan berkata, "Menurut mereka itu perang bani Mushthaliq. Lalu seorang lelaki dari golongan Muhajirin menyenggol seorang lelaki dari golongan Anshar, maka orang Muhajirin itu berteriak, 'Wahai kaum Muhajirin'. Sementara orang Anshar itu juga berteriak, 'Wahai kaum Anshar'. Nabi ﷺ mendengar hal itu, maka beliau bersabda, مَا بَالُ دَعْوَةِ الْجَاهِلِيَّةِ؟ (*Ada apa dengan seruan jahiliyah ini*?). Mereka berkata, 'Seorang lelaki Muhajirin menyenggol seorang lelaki Anshar'. Nabi ﷺ allu bersabda, دَعُوهَا، فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ (*Biarkanlah itu, sesungguhnya itu akan membusuk sendiri*). Hal ini didengar oleh Abdullah bin Ubay, maka dia berkata, 'Benarkah mereka melakukan itu? Demi Allah, jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya'. Hal ini lalu sampai kepada Nabi ﷺ, maka Umar berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang munafik itu'. Nabi ﷺ lalu bersabda, لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ (*Biarkanlah dia. Jangan sampai orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya*)."

At-Tirmidzi menambahkan dalam riwayatnya: Lalu anaknya, yaitu Abdullah, berkata (kepada ayahnya, Abdullah bin Ubay), "Demi Allah, engkau tidak akan lewat (masuk ke Madinah) hingga engkau mengakui bahwa engkaulah yang lemah dan Rasulullah yang mulia." Dia pun mengakui itu.[95]

---

[95] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3518) dan Muslim (4/1999).

Saya katakan: Tambahannya dalam riwayat At-Tirmidzi (3315) dari hadits Jabir bin Abdullah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih'. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Munaafiquun [63]: 9-11)

Setelah Allah menyebutkan keburukan-keburukan kaum munafik, lalu kembali meng-*khithab* orang-orang beriman dengan memovitasi mereka akan selalu mengingat-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah*). Allah memperingatkan mereka dari akhlak orang-

orang munafik yang dilengahkan oleh harta dan anak-anak mereka sehingga lalai dari mengingat Allah.

Makna لَا تُلْهِكُمْ yakni لَا تُشْغِلْكُمْ (janganlah kamu disibukkan).

Maksud ٱلذِّكْرِ ini adalah kewajiban-kewajiban Islam. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan.

Adh-Dhahhak mengatakan, bahwa maksudnya adalah shalat yang lima waktu.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah membaca Al Qur`an."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini *khithab* untuk orang-orang munafik, dan penyifatan mereka dengan 'keimanan' karena secara lahir mereka beriman."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ *(barangsiapa yang membuat demikian)* maksudnya adalah yang dilengahkan oleh keduniaan sehingga melalaikan agama. فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ *(maka mereka itulah orang-orang yang rugi)*, yakni yang sempurna kerugiannya.

وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم *(dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu)*. Zhahirnya, yang dimaksud adalah memberi infak untuk kebaikan secara umum. Lafazh مِن di sini untuk menunjukkan sebagian (*at-tab'idh*), yakni infakkanlah بَعْض (sebagian) dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu dalam perkara-perkara kebaikan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah zakat wajib (zakat *maal* atau zakat harta).

مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ *(sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu)* maksudnya adalah datangnya sebab-sebab kematian dan tampaknya tanda-tandanya. Didahulukannya

maf'ul daripada *fa'il* dalam redaksi ini bertujuan memfokuskan perhatian terhadapnya.

فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ (*lalu dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan [kematian]ku sampai waktu yang dekat."*) maksudnya adalah, ketika datangnya kematian itu dia berkata dengan menyeru kepada Tuhannya, "Ya Allah, berilah aku tangguh dan tundalah kematianku hingga waktu yang dekat."

أَجَلٍ قَرِيبٍ yakni أَمَدٍ قَصِيرٍ (waktu yang dekat). فَأَصَّدَّقَ (*yang menyebabkan aku dapat bersedekah*), yakni sehingga aku bisa menyedekahkan hartaku, وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*dan aku termasuk orang-orang yang shalih*).

Jumhur membacanya فَأَصَّدَّقَ, dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *taa'* ke dalam huruf *shaad*. *Manshub*-nya lafazh ini karena sebagai penimpal kata harapan.

Pendapat lain menyebutkan, "Lafazh لا pada kalimat لَوْلَآ adalah tambahan, yang asalnya لَوْ أَخَّرْتَنِي."

Ubay, Ibnu Mas'ud, dan Sa'id bin Jubair membacanya فَأَتَصَدَّقَ, tanpa *idgham* sesuai asal katanya.

Jumhur juga membacanya وَأَكُنْ, dengan *jazm* mengikuti posisi فَأَصَّدَّقَ, karena bermakna إِنْ أَخَّرْتَنِي أَصَّدَّقْ وَأَكُنْ (jika Engkau menangguhkan [kematianku] maka aku akan bersedekah dan menjadi...). Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Ali Al Farisi, Ibnu Athiyyah, dan lainnya.

Sibawaih menceritakan dari Al Khalil, bahwa *jazm*-nya itu karena asumsi adanya kata syarat yang ditunjukkan oleh kalimat harapan.

Sibawaih menganggap redaksi tersebut serupa dengan ungkapan Zuhair berikut ini:

بَدَا لِي أَنِّي لَسْتُ مُدْرِكٍ مَا مَضَى   وَلَا سَابِقٍ شَيْئًا إِذَا كَانَ جَائِيًا

"Tampak bagiku bahwa aku tidak akan mencapai apa yang telah berlalu,

dan tidak pula dapat mendahului sesuatu pun bila telah muncul."

Dia meng-*khafadh* وَلَا سَابِقٍ karena di-*'athf*-kan kepada مُدْرِكٍ yang statusnya sebagai *khabar* لَيْسَ dengan asumsi adanya tambahan huruf *baa`* padanya [لَسْتُ بِمُدْرِكٍ].

Abu Amr dan Ibnu Muhaishin membacanya وَأَكُونَ, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada فَأَصَّدَّقَ, dan alasannya cukup jelas.

Namun Abu Ubaid berkata, "Aku lihat di dalam Mushaf Utsman, وَأَكُنْ, tanpa huruf *wawu.*"

Ubaid bin Umar membacanya وَأَكُونُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai kalimat permulaan, yakni وَأَنَا أَكُونُ (dan aku akan menjadi).

Adh-Dhahhak berkata, "Tidaklah turun kematian kepada seseorang yang belum berhaji dan belum menunaikan zakatnya kecuali dia akan memohon untuk dikembalikan." Dia lalu membacakan ayat tersebut.

Allah ﷻ kemudian menjawab harapan ini dengan berfirman, وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا (*dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan [kematian] seseorang apabila datang waktu kematiannya*). Maksudnya yaitu apabila telah tiba ajalnya dan telah habis umurnya.

وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ (*dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, lalu Dia membalasmu sesuai dengan amal perbuatanmu.

Jumhur membacanya تَعْمَلُونَ (*kamu kerjakan*), dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab* (redaksi untuk orang kedua).

Abu Bakar dari Ashim dan As-Sulami membacanya dengan huruf *yaa`* dalam bentuk berita [يَعْمَلُونَ (mereka kerjakan)].

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu melalaikan kamu*), beliau bersabda, هُمْ عِبَادٌ مِنْ أُمَّتِي، الصَّالِحُونَ مِنْهُمْ لاَ تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلاَ بَيْعٌ عَنْ ذِكْـرِ اللهِ، وَعَنِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ الْمَفْرُوضَةِ (*Mereka adalah para hamba dari umatku, yang shalih di antara mereka tidak dilengahkan oleh perniagaan maupun perdagangan dari mengingat Allah dan dari shalat yang lima yang diwajibkan*).

Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, (*Barangsiapa memiliki harta yang bisa mengantarkannya haji ke Baitullah, atau diwajibkan zakat atasnya, lalu dia tidak melakukan[nya], maka dia akan meminta dikembalikan [ke dunia] ketika dia mati*)." Seorang lelaki lalu berkata, "Wahai Ibnu Abbas, bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya yang minta dikembalikan itu adalah orang kafir."

Ibnu Abbas berkata, "Aku akan membacakan Al Qur`an kepada kalian mengenai itu, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Hai orang-orang yang beriman...*)."[96]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*yang menyebabkan aku dapat*

---

[96] *Dha'if.*
HR. At-Tirmidzi (3316).
Disebutkan oleh Ibnu Jarir (28/76) dan Ibnu Katsir (4/373).
Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (5815).

bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih), dia berkata, "(Maksudnya adalah) melaksanakan haji."

SURAH AT-TAGHAABUN

Surah ini terdiri dari delapan belas ayat. Ini surah Madaniyyah menurut pendapat mayoritas ulama.

Sementara itu, Adh-Dhahhak berkata, "Ini surah Makkiyyah."

Al Kalbi berkata, "Ini surah Madaniyyah dan Makkiyyah."

Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah At-Taghaabun diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

An-Nahhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah At-Taghaabun diturunkan di Makkah, kecuali ayat-ayat terakhirnya diturunkan di Madinah berkenaan dengan Auf bin Malik Al Asyja'i. Dia mengadukan kepada Rasulullah ﷺ tentang keluarga dan anak-anaknya yang mengucilkannya, lalu Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡ (*hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.* (Qs..... ayat 14)."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Atha bin Yasar.

Ibnu Hibban dalam *Adh-Dhu'afaa`*, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda, مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلاَّ مَكْتُوبٌ فِي تَشْبِيكِ رَأْسِهِ خَمْسُ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ التَّغَابُنِ (*Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali telah tertulis pada celahan kepalanya lima ayat dari surah At-Taghaabun*).[97]

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini sangat *gharib*, bahkan *munkar*."

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali telah tertulis pada celahan kepalanya lima ayat dari surah At-Taghaabun."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ

---

[97] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (6/311), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Al Walid bin Al Walid yang dinilai *tsiqah* oleh Abu Hatim dan Ibnu Hibban, namun ditinggalkan oleh jama'ah. Adapun para perawi lainnya *tsiqah*."

Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/373), dia berkata, "Dikemukakan oleh Ibnu Asakir dalam biographi Al Walid bin Shalih. Ini sangat *gharib*, bahkan *munkar*."

وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ فَذَاقُوا۟

وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُۥ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ

فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا۟ وَتَوَلَّوا۟ ۚ وَّٱسْتَغْنَى ٱللَّهُ ۚ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan diantaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu). Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh adzab yang pedih. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata, 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?', lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

(Qs. At-Taghaabun [64]: 1-6)

Firman-Nya, يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ (*bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi*) maksudnya adalah semua makhluk Allah ﷻ di langit dan bumi menyucikan-Nya

dari segala kekurangan dan cela. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ (*hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian*). Keduanya dikhususkan bagi-Nya dan tidak ada sedikit pun dari itu bagi selain-Nya. Adapun yang dimiliki oleh sebagian hamba-Nya dari keduanya adalah dari anugerah-Nya dan akan kembali kepada-Nya. وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ (*Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan diantaramu ada yang beriman*) maksudnya adalah, sebagian kamu kafir dan sebagian lainnya beriman.

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) di antara kamu ada yang kafir secara tersembunyi dan beriman secara terang-terangan, seperti orang munafik. Di antara kamu juga ada yang beriman secara tersembunyi dan kafir secara terang-terangan seperti Ammar bin Yasir dan lain-lainnya yang dipaksa kufur."

Atha berkata, "(Maksudnya adalah) di antara kamu ada yang kafir terhadap Allah dan beriman kepada bintang-bintang, dan di antara kamu ada yang beriman kepada Allah dan kafir terhadap bintang-bintang."

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan orang kafir, dan kekufurannya adalah perbuatan baginya walaupun Allahlah yang menciptakan kekufuran itu. Allah juga menciptakan orang beriman, dan keimanannya adalah perbuatan baginya walaupun Allahlah yang menciptakan keimanan itu. Jadi, orang kafir itu kufur dan memilih kufuran setelah Allah menciptakannya, karena Allah *Ta'ala* telah menetapkan itu padanya dan telah mengetahui itu padanya. Adanya sesuatu yang menyelisihi takdir adalah kelemahan, dan adanya sesuatu yang menyelisihi apa yang telah diketahui adalah kejahilan."

Al Qurthubi berkata, “Ini pendapat terbaik, dan inilah yang dianut oleh mayoritas umat.”

Didahulukannya penyebutan orang kafir daripada orang beriman karena merekalah yang mayoritas ketika diturunkannya Al Qur`an.

وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ (*dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun dari itu yang luput dari-Nya, lalu Dia membalas kamu sesuai dengan amal perbuatanmu.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan alam yang kecil, disusul berikutnya dengan penciptaan alam yang besar, خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّ (*Dia mencipatkan langit dan bumi dengan [tujuan] yang benar*), yakni dengan hikmah yang luhur.

Suatu pendapat menyebutkan, "Maksudnya adalah, Allah menciptakan itu dengan penciptaan yang yakin, tidak ada keraguan padanya."

Pendapat lain menyebutkan, "Huruf *baa`* di sini bermakna *laam*, yakni: Dia menciptakan itu untuk menunjukkan kebenaran, dan Dia membalas yang baik dengan kebaikannya dan yang buruk dengan keburukannya.

Allah ﷻ lalu kembali menyinggung tentang alam yang kecil, وَصَوَّرَكُمۡ فَأَحۡسَنَ صُوَرَكُمۡ (*Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu*).

Suatu pendapat menyebutkan, "Maksudnya adalah Adam. Allah menqcptakannya langsung dengan tangan-Nya sebagai penghormatan baginya." Demikian yang dikatakan oleh Muqatil.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah semua makhluk." Inilah pendapat yang benar, yakni Allah ﷻ menciptakan mereka dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan seindah-indahnya. التَّصْوِيرُ [yakni dari وَصَوَّرَكُمۡ] adalah perencanaan dan pembentukan.

Jumhur membacanya فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ, dengan *dhammah* pada huruf *shaad.*

Zaid bin Ali, Al A'masy dan Abu Zaid membacanya dengan *kasrah* [فَأَحْسَنَ صِوَرَكُمْ. وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ] (*dan hanya kepada-Nyalah kembali[mu]*) di akhirat kelak, bukan kepada selain-Nya.

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ (*Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (*dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan*), yakni تُخْفُونَهُ وَمَا تُظْهِرُونَهُ (apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan). Pernyataan dengan kalimat ini —kendati sudah tercakup oleh kalimat yang sebelumnya— bertujuan sebagai penegasan janji dan ancaman.

Kalimat وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (*dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati*) menegaskan apa yang sebelumnya, yaitu cakupan ilmu-Nya atas segala pengetahuan. Jadi, ini adalah kalimat pelengkap tambahan.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ (*apakah belum datang kepadamu [hai orang-orang kafir] berita orang-orang kafir dahulu?*) maksudnya adalah tentang kaum-kaum yang kafir dari umat-umat terdahulu, seperti kaum Nuh, 'Aad, dan Tsamud. *Khithab* ini untuk kaum kafir Arab.

فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ (*maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka*) maksudnya adalah, disebabkan kekufuran mereka. الْوَبَالُ adalah beban dan kekerasan. Maksud أَمْرِهِمْ di sini adalah kekufuran dan kemaksiatan yang mereka perbuat, dan maksud وَبَالَ di sini adalah adzab dunia yang menimpa mereka. وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan mereka memperoleh adzab yang pedih*) di akhirat kelak, yakni adzab neraka.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan adzab dunia dan akhirat yang telah disebutkan itu. Kata sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَٰتِ (*adalah karena*

sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka [membawa] keterangan-keterangan), yakni: disebabkan telah datangnya para rasul yang diutus kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat yang nyata.

فَقَالُوٓا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا (*lalu mereka berkata, "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?"*) maksudnya adalah, setiap kaum dari mereka mengatakan perkataan ini kepada rasul mereka untuk mengingkari rasul yang berasal dari jenis manusia dan merasakan kejanggalan akan hal tersebut.

Maksud الْبَشَرُ adalah jenis, karena itulah *fi'l*-nya disebutkan (dalam bentuk jamak): يَهْدُونَنَا (*memberi petunjuk kepada kami*).

فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا (*lalu mereka ingkar dan berpaling*) maksudnya adalah mengingkari para rasul itu dan apa-apa yang mereka bawakan, serta berpaling dari mereka dan tidak mau memikirkan apa yang mereka bawakan.

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka menjadi kafir karena perkataan yang mereka katakan kepada para rasul itu."

وَاسْتَغْنَى اللَّهُ (*dan Allah tidak memerlukan [mereka]*) maksudnya adalah tidak memerlukan keimanan dan ibadah mereka.

Muqatil berkata, "Allah tidak memerlukan petunjuk-petunjuk yang ditampakkan-Nya kepada mereka dan mukjizat-mukjizat yang dijelaskan-Nya kepada mereka."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, dengan kekuasaan-Nya maka Allah tidak memerlukan ketaatan para hamba-Nya."

وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (*dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*) maksudnya adalah tidak memerlukan alam dan ibadah mereka kepada-Nya, lagi Maha Terpuji dari setiap makhluk-Nya, baik dengan perkataan maupun kondisi.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Dzarr, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا مَكَثَ الْمَنِيُّ فِي الرَّحِمِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَتَاهُ مَلَكُ النُّفُوسِ فَعَرَجَ بِهِ إِلَى الرَّبِّ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيَقْضِي اللهُ مَا هُوَ قَاضٍ، فَيَقُولُ: أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَيُكْتَبُ مَا هُوَ لَاقٍ (*Jika mani telah bertempat di dalam rahim selama empat puluh hari, maka malaikat jiwa mendatanginya lalu membawanya naik kepada Tuhan, kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, apakah laki-laki atau perempuan?' Allah lalu menetapkan apa yang telah ditetapkan. Malaikat itu kemudian berkata lagi, 'Sengsara atau bahagia?' Lalu dituliskanlah apa yang akan dialami(nya)*)."

Abu Dzar kemudian membacakan lima ayat pembukaan surah At-Taghaabun hingga, وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (*Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali[mu]*).[98]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, الْعَبْدُ يُولَدُ مُؤْمِنًا وَيَعِيشُ مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا، وَالْعَبْدُ يُولَدُ كَافِرًا وَيَعِيشُ كَافِرًا وَيَمُوتُ كَافِرًا، وَإِنَّ الْعَبْدَ يَعْمَلُ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِهِ بِالسَّعَادَةِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ مَا كُتِبَ لَهُ فَيَمُوتُ شَقِيًّا، وَإِنَّ الْعَبْدَ يَعْمَلُ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِهِ بِالشَّقَاءِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ مَا كُتِبَ لَهُ فَيَمُوتُ سَعِيدًا (*Ada hamba yang dilahirkan dalam keadaan beriman, hidup dalam keadaan beriman, dan mati dalam keadaan beriman. Ada juga hamba yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup dalam keadaan kafir, dan mati dalam keadaan kafir. Sesungguhnya seorang hamba berbuat sebentar dari umurnya dengan kebahagiaan, kemudian dia akan mengalami apa yang telah ditetapkan baginya, lalu dia mati dalam keadaan sengsara. Sesungguhnya seorang hamba berbuat sebentar dari umurnya dengan kesengsaraan, kemudian dia*

[98] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (28/78), dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

akan mengalami apa yang telah ditetapkan baginya, lalu dia mati dalam keadaan bahagia)."[99]

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن لَّن يُبْعَثُوا۟ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلْنَا ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٠﴾ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٢﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi

---

[99] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dengan lafazhnya dari hadits Ibnu Mas'ud dalam *Al Majma'* (2/212), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan *Al Kabir* secara ringkas. Dalam sanadnya terdapat Amr bin Ibrahim Al Abdi yang dinilai *tsiqah* oleh lebih dari satu orang ahli hadits."

Ibnu Adi berkata, "Haditsnya dari Qatadah kacau."

Saya katakan: Hadits ini termasuk diantaranya.

Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al Qur`an) yang telah Kami turunkan, Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (yang waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang yang mukmin bertawakal kepada Allah saja." (Qs. At-Taghaabun [64]: 7-13)

Firman-Nya, زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْ (*orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan*). الزَّعْمُ adalah ungkapan berdasarkan dugaan dan dimaksudkan sebagai kebohongan.

Syuraih berkata, "Segala sesuatu ada julukannya, dan julukan dusta adalah زَعَمُوا."

Kalimat أَن لَّن يُبْعَثُوا (*bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan*) berposisi sebagai *maf'ul* زَعَمَ. أَنْ adalah *al mukhaffafah min ats-tsaqilah* (yang diringankan dari yang berat, yakni dari أَنَّ), dan bukannya *mashdar*, sehingga partikel yang me-*nashab*-kan tidak masuk kepada partikel yang sama-sama me-*nashab*-kan.

Maksud "orang-orang kafir" di sini adalah orang-orang kafir Arab. Maknanya yaitu, orang-orang kafir Arab menyatakan, bahwa mereka tidak akan pernah dibangkitkan kembali selamanya.

Allah ﷻ lalu memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar menyanggah mereka dan menggugurkan pernyataan mereka itu, قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ (*katakanlah, "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu."*).

بَلَىٰ adalah partikel yang memastikan penafian, maka maknanya بَلَى تُبْعَثُون (tentu kamu akan dibangkitkan). Kemudian bersumpah atas hal itu [yakni وَرَبِّي (*demi Tuhanku*)], dan jawaban kata sumpah ini adalah لَتُبْعَثُنَّ (*benar-benar kamu akan dibangkitkan*), yakni benar-benar kamu akan dikeluarkan dari kuburmu, untuk diberitahukan kepadamu بِمَا عَمِلْتُمْ (*apa yang telah kamu kerjakan*). Kamu benar-benar akan dikeluarkan untuk itu sebagai penegakkan hujjah atasmu, kemudian kamu akan diberi balasannya. وَذَٰلِكَ (*yang demikian itu*), yakni pembangkitan kembali dan pemberian balasan. عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ (*adalah mudah bagi Allah*), karena pengulangan lebih mudah daripada permulaan.

فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya*). Huruf *faa`* di sini sesuai fungsi asalnya yang menunjukkan syarat yang diperkirakan, yakni: jika perkaranya demikian, maka percayalah kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. وَٱلنُّورِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلْنَا (*dan kepada cahaya [Al Qur`an] yang telah Kami*

turunkan), yaitu Al Qur`an, karena dia cahaya yang memberikan petunjuk dari gelapnya kesesatan. وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (*dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), tidak ada perkataan dan perbuatanmu yang luput dari-Nya, lalu Dia membalasmu atas hal itu.

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ (*[ingatlah] hari [yang diwaktu itu] Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan [untuk dihisab]*). *'Amil* pada *zharf* adalah لَتُنَبَّؤُنَّ (*akan diberitakan kepadamu*). Demikian yang dikatakan oleh An-Nahhas, sedangkan yang lainnya mengatakan, bahwa *'amil*-nya adalah خَبِيرٌ (*Maha Mengetahui*).

Pendapat lain menyebutkan, "'*Amil*-nya dibuang, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah)."

Abu Al Baqa berkata, "*'Amil*-nya adalah apa yang ditunjukkan oleh redaksinya, yakni: kamu sangat beragam pada hari Allah mengumpulkan kamu."

Jumhur membacanya يَجْمَعُكُمْ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *'ain*.

Diriwayatkan dari Abu Amr dengan *sukun* [يَجْمَعْكُمْ], namun tidak ada alasan untuk itu kecuali *takhfif* (untuk meringankan) walaupun bukan ini letaknya, sebagaimana *qira`ah* pada firman-Nya, وَمَا يُشْعِرْكُمْ (*Dan apakah yang memberitahukan kepadamu*) (Qs. Al An'aam [6]: 109), dengan *sukun* pada huruf *raa`*. Juga seperti ucapan penyair berikut ini:

فَالْيَوْمَ أَشْرَبْ غَيْرَ مُسْتَحْقِبٍ   إِثْمًا مِنَ اللهِ وَلاَ وَاغِلِ

"*Maka pada hari ini aku minum tanpa mereguk*
dosa dari Allah dan tidak pula sembunyi-sembunyi."

Dengan men-*sukun*-kan huruf *baa`* pada lafazh أَشْرَبْ.

Sementara itu, Zaid bin Ali, Asy-Sya'bi, Nashr, Ibnu Abi Ishaq, dan Al Jahdari membacanya نَجْمَعُكُمْ (Kami mengumpulkan kamu), dengan huruf *nuun*.

Makna لِيَوْمِ الْجَمْعِ (*pada hari pengumpulan [untuk dihisab]*) adalah pada Hari Kiamat, karena pada hari itu Allah mengumpulkan semua ahli mahsyar untuk pembalasan, mengumpulkan setiap yang berbuat dan perbuatannya, mengumpulkan setiap nabi dan umatnya, serta mengumpulkan setiap yang dizhalimi dan yang menzhaliminya.

ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ (*itulah hari [yang waktu itu] ditampakkan kesalahan-kesalahan*) maksudnya adalah, Hari Kiamat mereupakan hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan, karena pada hari itu sebagian penghuni padang mahsyar melewati sebagian lainnya, pelaku kebenaran melewati pelaku kebatilan, orang beriman melewati orang kafir, orang yang taat melewati orang yang bermaksiat, dan tidak ada pelewatan yang lebih besar daripada ketika ahli surga melewati ahli neraka saat ahli surga memasuki surga dan ahli neraka memasuki neraka. Jadi, seakan-akan para penghuni neraka itu menukar kebaikan dengan keburukan, kemuliaan dengan kejelekan, dan kenikmatan dengan adzab, sementara para ahli surga sebaliknya.

Dikatakan غَبَنْتُ فُلَانًا apabila berjual beli dengan si fulan lalu dia menderita kekurangan dan kerugian. Demikian yang dikatakan oleh para mufassir. Jadi, الْمَغْبُونُ adalah orang yang kehilangan keluarga dan tempatnya di surga.

وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ (*dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya*) maksudnya adalah, barangsiapa melakukan pembenaran disertai dengan amal shalih, maka dia berhak dihapuskan kesalahan-kesalahannya.

Jumhur membacanya يُكَفِّرْ dan وَيُدْخِلْهُ, dengan huruf *yaa`*.

Ibnu Amir membacanya dengan huruf *nuun* pada keduanya [نُكَفِّرْ dan نُدْخِلْهُ]. *Manshub*-nya خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا (*mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*) karena sebagai *haal* yang diperkirakan. Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan penghapusan kesalahan-kesalahan dan pemasukan ke surga. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (*keberuntungan yang besar*), yakni keberuntungan yang tidak disamai oleh keberuntungan lainnya.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (*dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali*). Maksud الآيَاتُ di sini bisa berupa ayat-ayat yang diturunkan, dan bisa juga lebih umum dari itu. Di sini Allah ﷻ menyebutkan keadaan orang-orang yang sengsara guna menerangkan tentang hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan yang telah disinggung tadi, dan itu akan terjadi lantaran penghapusan dosa-dosa dan pemasukan ke surga bagi golongan pertama, dan disebabkan pemasukan golongan kedua ke neraka dan kekekalan mereka di dalamnya.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ (*tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah*) maksudnya adalah, tidak ada seorang pun yang tertimpa musibah kecuali dengan seizin Allah, yakni dengan *qadha`* dan takdir-Nya.

Al Farra berkata, "إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ maksudnya adalah, kecuali dengan perintah Allah."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, kecuali dengan sepengetahuan Allah."

Suatu pendapat menyebutkan, "Sebab turunnya adalah perkataan orang-orang kafir, 'Seandainya apa yang dianut oleh kaum muslim itu benar, tentulah Allah menjaga mereka dari musibah di dunia'."

وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ (*dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya*) maksudnya adalah, barangsiapa mempercayai dan mengetahui bahwa dia tidak akan terkena suatu musibah pun kecuali yang telah ditakdirkan Allah atasnya, niscaya Allah akan menunjuki hatinya untuk bersabar dan rela dengan *qadha`*.

Muqatil bin hayyan berkata, "(Maksudnya adalah) menunjuki hatinya ketika tertimpa musibah, sehingga dia mengetahui bahwa itu dari Allah, sehingga dia pasrah kepada ketentuan-Nya dan ber-*istirja'* [mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun* (sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali)."

Sa'id bin Jubair berkata, "(Maksudnya adalah) menunjuki hatinya ketika tertimpa musibah, sehingga dia mengucapkan, إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ (*Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali*) (Qs. Al Baqarah [2]: 156)."

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah, ketika mendapat musibah dia bersabar, ketika mendapat nikmat dia bersyukur, dan ketika dizhalimi dia memaafkan."

Jumhur membacanya يَهْدِ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *daal*, yakni يَهْدِهِ اللهُ (niscaya Allah menunjukinya).

Qatadah, As-Sulami, Adh-Dhahhak, dan Abu Abdirrahman membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *daal* dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif) [يُهْدَ (ditunjuki atau diberi petunjuk)].

Thalhah bin Musharrif, Al A'raj, Sa'id bin Jubair, Ibnu Hurmuz, dan Al Azraq membacanya نَهْدِ (Kami tunjuki atau Kami beri petunjuk), dengan huruf *nuun*.

Malik bin Dinar, Amr bin Dinar, dan Ikrimah membacanya يَهْدَأْ, dengan huruf *hamzah* ber-*sukun* dan sebelumnya *rafa'*, yakni: hatinya tenang dan tenteram.

وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*) maksudnya adalah sangat mengetahui, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

وَأَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ (*dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul*) maksudnya yaitu, anggaplah musibah-musibah itu ringan bagi kalian, dan sibukkanlah diri kalian dengan ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya.

فَإِن تَوَلَّيْتُمْ (*jika kamu berpaling*) maksudnya adalah jika kalian berpaling dari ketaatan. فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ (*maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan [amanat Allah] dengan terang*), tidak ada hal lain selain itu, dan dia telah melakukannya. Penimpal kata syarat ini dibuang, perkiraannya: maka tidak ada kewajiban apa-apa lagi atas Rasul. Kalimat فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا (*maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami*) sebagai alasan untuk penimpal yang dibuang itu.

Allah lalu mengarahkan kepada tauhid dan tawakal, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*[dialah] Allah, tidak ada tuhan selain Dia*) maksudnya yaitu, Dialah yang berhak diibadahi tanpa selain-Nya, maka Esakanlah Dia dan janganlah menyekutkan-Nya. وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ (*dan hendaklah orang-orang yang mukmin bertawakal kepada Allah saja*), yakni memasrahkan urusan-urusan mereka kepada-Nya dan bersandar kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Al Baihaqi, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: Ditanyakan kepadanya, "Apa yang pernah engkau dengar Nabi ﷺ tentang kedustaan?" Dia menjawab,

"Aku mendengar beliau bersabda, بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ (*Amat buruklah penangguhan orang itu*)."[100]

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, bahwa dia tidak menyukai dugaan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Yaum at-taghaabun* (hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan) adalah salah satu nama Hari Kiamat."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ (*itulah hari [yang waktu itu] ditampakkan kesalahan-kesalahan*), dia berkata, "Para penghuni surga ditampakkan kepada para penghuni neraka."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ (*tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang*), dia berkata, "Maksudnya adalah musibah-musibah yang menimpa seseorang, lalu dia mengetahui bahwa itu dari sisi Allah, maka dia pasrah dan rela."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَهْدِ قَلْبَهُۥ (*niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya*), dia berkata, "Maksudnya adalah menunjukkan hatinya untuk yakin sehingga dia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya, dan apa yang terhindar darinya tidak akan menimpanya."

---

[100] *Shahih.*

HR. Ahmad (5/401); Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4/h. 5225); dan Abu Daud (4962).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (866).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقْرِضُواْ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allahlah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. At-Taghaabun [64]: 14-18)**

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ (*hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu*), yakni: mereka menghalangimu dan menyibukkanmu dari kebaikan. Hal ini merupakan sebab turunnya ayat ini, yaitu beberapa lelaki dari Makkah memeluk Islam dan mereka hendak hijrah, namun mereka tidak dilepaskan (tidak direlakan) oleh istri-istri .dan anak-anak mereka, maka Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang memeluk Islam itu untuk mewaspadai istri-istri dan anak-anak mereka dan tidak mematuhi mereka sedikitpun pada sesuatu yang menyelisihi apa yang dikehendaki Allah.

Dhamir pada فَٱحْذَرُوهُمْ (*maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka*) kembali kepada عَدُوًّا (*musuh*), atau kepada para istri dan anak-anak, namun tidak secara umum, tapi hanya mereka yang bersifat musuh bagi mereka. Dibolehkannya penggunaan *dhamir* jamak dalam pendapat pertama [yakni *dhamir* yang kembali kepada عَدُوًّا (lafazh tunggal)] karena الْعَدُوُّ (musuh) bisa berbilang satu, dua, atau jamak.

Allah ﷻ kemudian mengarahkan mereka untuk memaafkan, وَإِن تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ (*dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni [mereka]*). Maksudnya adalah memaafkan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan tidak menghukum mereka, bahkan menutupinya, فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni sangat banyak ampunan dan rahmat-Nya bagi kalian dan bagi mereka.

Suatu pendapat menyebutkan, "Ada orang yang karena terhalangi oleh istri dan anak-anaknya, ketika dia melihat orang lain telah lebih dulu hijrah dan memahami agama, dia ingin menghukum istri dan anak-anaknya, maka Allah menurunkan ayat, وَإِن تَعْفُواْ (*dan jika kamu memaafkan*). Ayat ini berlaku umum walaupun sebab turunnya khusus, sebagaimana kami jelaskan beberapa kali.

Mujahid berkata, "Demi Allah, dia tidak memusuhi mereka di dunia, akan tetapi kecintaan terhadap mereka itulah yang menjadikannya melakukan yang haram, sehingga dampaknya kembali kepadanya."

Allah ﷻ lalu mengabarkan, bahwa harta dan anak adalah cobaan, إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ (*sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan [bagimu]*), yakni ujian dan cobaan yang bisa mendorong kalian melakukan hal yang haram. Oleh karena itu, janganlah kalian mematuhi mereka dalam bermaksiat terhadap Allah.

وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ (*dan di sisi Allahlah pahala yang besar*) bagi yang lebih mengutamakan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan terhadap-Nya dalam mencintai harta dan anaknya.

Allah ﷻ lalu memerintahkan mereka untuk bertakwa dan taat, فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ (*maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu*), yakni sesuai kemampuanmu dan sejauh daya upayamu.

Segolongan ulama berpendapat, "Ayat ini menghapuskan hukum firman-Nya, ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ (*Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102)."

Mereka yang berpendapat demikian adalah Qatadah, Ar-Rabi' bin Anas, As-Suddi, dan Ibnu Zaid.

Kami telah menjelaskannya dalam penafsiran firman-Nya, ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ (*Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102).

Makna وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ (*dan dengarlah serta taatlah*) yaitu, dengarkanlah apa yang diperintahkan kepada kalian dan taatilah perintah-perintah itu.

Muqatil berkata, "وَٱسْمَعُوا۟ maksudnya yaitu, terimalah apa yang kalian dengar, karena tidak ada gunanya jika hanya mendengarkan."

وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ (*dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu*) maksudnya adalah, nafkahkanlah dari harta yang telah Allah rezekikan kepada kalian dalam hal-hal kebaikan, dan janganlah kalian pelit dengannya. *Manshub*-nya خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ (*nafkah yang baik untuk dirimu*) karena *fi'l* yang disembunyikan, yang ditunjukkan oleh أَنفِقُوا (*nafkahkanlah*). Seakan-akan dikatakan: ائْتُوا فِي الإِنْفَاقِ خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ (berikanlah nafkah, maka itu lebih baik bagi dirimu), atau قَدِّمُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ (berikanlah [nafkah], maka itu lebih baik bagi dirimu). Demikian yang dikatakan oleh Sibawaih.

Sementara itu, Al Kisa'i dan Al Farra mengatakan, bahwa itu adalah *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, yakni إِنْفَاقًا خَيْرًا (nafkah yang baik).

Abu Ubaidah berkata, “Itu adalah *khabar* untuk كَانَ yang diperkirakan, yakni يَكُنِ الإِنْفَاقُ خَيْرًا لَكُمْ (niscaya nafkah itu lebih baik bagimu)."

Orang-orang Kufah mengatakan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah *maf'ul bih* dari أَنْفِقُوا (*nafkahkanlah*), yakni أَنْفِقُوا خَيْرًا (nafkahkanlah yang baik)."

Hal yang tampak dari ayat ini bahwa nafkah tersebut adalah mutlak, tanpa ada batasan kriteria dengan zakat wajib.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah zakat wajib."

Pendapat lainnya menyebutkan, "Maksudnya adalah zakat sunah (sedekah),"

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah nafkah (biaya) untuk jihad."

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung*) maksudnya adalah, barangsiapa dipelihara dari

kekikiran dirinya lalu melakukan apa yang diperintahkan, yaitu memberi nafkah dan tidak menahannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung, memperoleh segala kebaikan dan keinginan. Penafsiran ayat ini telah dikemukakan.

إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا (*jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik*) maksudnya adalah, kalian menggunakan harta kalian dalam hal-hal kebaikan dengan niat yang ikhlas dan tulus tanpa ada rasa keterpaksaan. يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ (*niscaya Allah melipatgandakan [pembalasannya] kepadamu*), yaitu membalas satu kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipatnya. Penafsiran tentang ayat ini telah dikemukakan, demikian juga perbedaan qira`ahnya dalam surah Al Baqarah dan surah Al Hadiid. وَيَغْفِرْ لَكُمْ (*dan mengampuni kamu*), yakni ditambahkan pula bagi kalian pengampunan dosa-dosa kalian selain pelipatgandaan balasan tadi. وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ (*dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun*). Dia membalas siapa yang menaati-Nya dengan berlipat ganda, dan tidak bersegera menghukum orang yang durhaka terhadap-Nya.

• عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata*) maksudnya adalah apa yang gaib dan apa yang hadir, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Dia juga ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*), yakni Maha Mengalahkan lagi memiliki kebijaksanaan yang luar biasa.

Ibnu Al Anbari berkata, "ٱلْحَكِيمُ artinya yang detail dalam penciptaan segala sesuatu."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ (*hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada*

yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka) diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari penduduk Makkah yang memeluk Islam dan hendak menemui Nabi ﷺ, namun istri-istri dan anak-anak mereka enggan ditinggalkan. Lalu setelah mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan melihat orang lain telah memahami agama, mereka ingin menghukum keluarga mereka. Lalu turunlah ayat ini hingga, فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*)."[101]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Buraidah, dia berkata, "Nabi ﷺ sedang berpidato, lalu datang Al Hasan dan Al Husain yang mengenakan pakaian merah, keduanya berjalan sambil tertatih-tatih, maka Rasulullah ﷺ turun dari mimbar lalu menggandeng keduanya, satu di sebelah sini dan satu lagi di sebelah sini. Beliau lalu naik mimbar, kemudian bersabda, صَدَقَ اللهُ: (إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ)، إِنِّي لَمَّا نَظَرْتُ إِلَى هَذَيْنِ الْغُلاَمَيْنِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثِرَانِ لَمْ أَصْبِرْ أَنْ قَطَعْتُ كَلاَمِي وَنَزَلْتُ إِلَيْهِمَا (*Maka benarlah Allah* [yang telah berfirman], '*Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu*'. *Sesungguhnya ketika aku melihat kepada kedua anak ini berjalan sambil tertatih-tatih, maka aku tidak sabar untuk menghentikan pembicaraanku dan turun kepada mereka*)."[102]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, يَقُولُ اللهُ: اِسْتَقْرَضْتُ عَبْدِي فَأَبَى أَنْ يُقْرِضَنِي، وَشَتَمَنِي عَبْدِي وَهُوَ لاَ يَدْرِي،

---

[101] *Shahih.*

HR. At-Tirmidzi (3317), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani; Al Hakim (2/4920), dan dia menilainya *shahih*, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Disebutkan oleh Ibnu Hajar (28/80).

[102] *Shahih.*

HR. Ahmad (5/354); Abu Daud (1109); At-Tirmidzi (3774); Ibnu Majah (3600); dan An-Nasa`i (3/108, 192).

Dinilai *shahih* oleh Al Albani.

يَقُولُ: وَادَهْرَاهُ وَادَهْرَاهُ، وَأَنَا الدَّهْرُ (*Allah berfirman, "Aku meminjam dari hamba-Ku, namun dia menolak memberikan pinjaman kepada-Ku, dan hamba-Ku mencelaku namun dia tidak mengetahui, yaitu dia mengatakan, 'Aduh masa. Aduh masa'. Padahal, Akulah masa."*).

Abu Hurairah lalu membacakan ayat, إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ (*jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan [pembalasannya] kepadamu*).[103]

---

[103] Sanadnya *shahih.*

HR. Al Hakim (2/491) dengan lafazhnya, dia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim," dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi; Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/300, 506) tanpa menyebutkan ayatnya. Dikeluarkan juga pada juz 1/418 dan 2/453; Semuanya dari jalur Yazid bin Harun: Muhammad bin Ishaq memberitahukan kepada kami dari Abu Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, lalu dia menyebutkannya. Sedangkan Al Hakim dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan redaksi ini. Sanadnya dinilai *shahih* oleh Ahmad Syakir dalam *Al Musnad* (7975).

SURAH ATH-THALAAQ

Surah ini terdiri dari sebelas ayat. Ada juga yang mengatakan dua belas ayat. Ini adalah surah Madaniyyah. Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut semua ulama.

Ibnu Adh-Dharis, Ibnu An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Ath-Thalaaq diturunkan di Madinah."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ۖ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّآ أَن
يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ
نَفْسَهُۥ ۚ لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ
فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ

وَأَقِيمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْءَاخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن
يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ
قَدْرًا ﴿٣﴾ وَٱلَّٰٓـِٔى يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ
ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّٰٓـِٔى لَمْ يَحِضْنَ ۚ وَأُو۟لَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ
حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾ ذَٰلِكَ أَمْرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ
إِلَيْكُمْ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ﴿٥﴾

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu, dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pelajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan

memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." **(Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1-5)**

Firman-Nya, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ (*hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu*). Allah menyeru Nabi ﷺ terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan baginya, kemudian meng-*khithab*-nya bersama umatnya, atau *khithab* ini khusus baginya, sedangkan penggunaan bentuk jamak adalah bentuk penghormatan, dan umatnya meneledani beliau dalam hal itu. Maknanya yaitu, jika kamu ingin menceraikan dan telah berketetapan hati, فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ (*maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar]*), yakni مُسْتَقْبِلَاتٍ لِعِدَّتِهِنَّ (pada waktu mereka dapat menghadapi iddahnya), atau فِي قُبُلِ عِدَّتِهِنَّ (pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya), atau لِقُبُلِ عِدَّتِهِنَّ (pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya).

Al Jurjani berkata, "Huruf *laam* pada kalimat لِعِدَّتِهِنَّ bermakna فِي, yakni فِي عِدَّتِهِنَّ (pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya)."

Abu Hayyan berkata, "Itu dengan asumsi dibuangnya *mudhaf*, yakni لاسْتِقْبَالِ عِدَّتِهِنَّ (pada waktu mereka dapat menghadapi iddahnya). Huruf *laam* di sini untuk *tauqit* (menunjukkan waktu), seperti لَقِيتُهُ لِلَيْلَةٍ بَقِيَتْ مِنْ شَهْرِ كَذَا (aku menemuinya pada satu malam yang tersisa dari bulan anu). Maksudnya, hendaknya menceraikan mereka dalam keadaan suci yang tidak terjadi persetubuhan padanya, kemudian membiarkan mereka hingga habis masa iddahnya. Bila menceraikan mereka dengan cara demikian maka itu berarti menceraikan mereka pada waktu mereka dapat menghadapi masa iddahnya. Penjelasan dari Sunnah akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ (*dan hitunglah waktu iddah itu*) maksudnya yaitu, jagalah waktu tersebut dan waktu terjadinya thalak itu hingga sempurnanya iddah, yaitu tiga kali haid suci. *Khithab* ini untuk para suami.

Pendapat lain menyebutkan, "*Khithab* ini untuk para istri."

Pendapat lain menyebutkan, "*Khithab* ini untuk kaum muslim secara umum."

Pendapat yang pertama lebih tepat, "Itu karena semua *dhamir*-nya kembali kepada mereka (para suami)."

وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ (*serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu*), maka janganlah kamu bermaksiat terhadap-Nya dalam hal-hal yang diperintahkan-Nya kepadamu, dan janganlah kamu menyusahkan mereka.

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ (*janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka*) yang mereka tinggal di dalamnya saat diceraikan selama masa *iddah* berlangsung. Disandarkannya rumah kepada

mereka kendati rumah itu milik suami mereka adalah sebagai bentuk penegasan larangan ini, dan untuk menerangkan sempurnanya hak mereka untuk menetap selama masa *iddah* itu, seperti firman-Nya, وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ (*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu*) (Qs. Al Ahzaab [33]: 34) dan firman-Nya, وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ (*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu*) (Qs. Al Ahzaab [33]: 33).

Setelah Allah melarang para suami mengeluarkan istri-istri mereka (yang dicerai) dari rumah-rumah mereka yang mereka tempati ketika terjadinya thalak (yakni selama masa menjalani iddah), selanjutnya Allah juga melarang para istri itu untuk keluar, وَلَا يَخْرُجْنَ (*dan janganlah mereka [diizinkan] ke luar*), yakni janganlah mereka keluar dari rumah-rumah itu selama masa *iddah* berlangsung, kecuali karena urusan darurat, sebagaimana nanti akan dipaparkan.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya yaitu, janganlah mereka keluar dengan sendirinya kecuali suami mereka mengizinkan."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ (*kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang*). Ini pengecualian dari redaksi yang pertama, yaitu تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ (*janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka*), dan bukannya pengecualian dari redaksi yang kedua, yaitu وَلَا يَخْرُجْنَ (*dan janganlah mereka [diizinkan] ke luar*).

Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa yang dimaksud الفَاحِشَة (perbuatan keji) di sini adalah zina, yaitu dia berzina, lalu dikeluarkan untuk dilaksanakan hukuman atasnya."

Asy-Syafi'i dan lainnya berkata, "Maksudnya adalah perkataan keji dari lisannya dan memperpanjang perkataan buruk terhadap orang-orang yang tinggal bersamanya di rumah yang ditempatinya."

Pendapat ini dikuatkan oleh perkataan Ikrimah, bahwa dalam Mushaf Ubay dicantumkan إِلَّا أَنْ يَفْحُشْنَ عَلَيْكُمْ (kecuali mereka melontarkan perkataan keji kepadamu).

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya yaitu, kecuali mereka keluar dengan membangkang. Jika mereka keluar dengan cara demikian maka itu adalah perbuatan keji."

Pendapat ini jauh dari mengena.

Kata penunjuk وَتِلْكَ (*itulah*) menunjukkan kepada hukum-hukum yang telah disebutkan tadi. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah حُدُودُ اللَّهِ (*hukum-hukum Allah*). Maknanya yaitu, hukum-hukukm yang Allah jelaskan bagi para hamba-Nya ini adalah batas-batas-Nya yang Allah tetapkan bagi mereka, sehingga mereka tidak boleh melanggarnya.

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ (*dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah*) maksudnya adalah, barangsiapa melewatinya kepada selain itu, atau merusak sesuatu dari itu, فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ (*maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri*) karena dia telah memasukkan dirinya ke dalam jurang kebinasaan dan menempatkannya di tempat berbahaya yang akan ditimpakan siksaan Allah kepadanya karena melanggar batas-batas-Nya dan merusak ketentuan-Nya.

Kalimat لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا (*kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru*) adalah kalimat permulaan untuk menegaskan kandungan redaksi yang sebelumnya, dan sekaligus sebagai alasannya.

Al Qurthubi berkata, "Semua mufassir mengatakan, bahwa maksud الْأَمْرُ di sini adalah keinginan untuk rujuk. Maknanya yaitu, anjuran hanya dengan satu thalak dan larangan tiga thalak, karena bila dia menjatuhkan tiga thalak akan membahayakan dirinya sendiri

ketika dia menyesali perceraian itu dan ingin rujuk, sebab saat itu dia tidak menemukan jalan untuk rujuk."

Muqatil berkata, "بَعْدَ ذَٰلِكَ (*sesudah itu*) maksudnya adalah setelah satu thalak atau dua thalak. أَمْرًا, yakni rujuk."

Al Wahidi berkata, "الْأَمْرُ (sesuatu) yang terjadi itu adalah terdetiknya di dalam hati suami keinginan untuk merujuknya setelah thalak satu atau thalak dua."

Az-Zajjaj berkata, "Bila dia telah menceraikannya dengan tiga thalak dalam satu waktu, maka tidak ada lagi makna pada firman-Nya, لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا (*barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru*)."

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ (*apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya*), yakni قَارَبْنَ (mereka telah mendekati) akhir masa *iddah* dan hampir berakhir. فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ (*maka rujukilah mereka dengan baik*), yakni rujuklah mereka dengan perlakuan yang baik dan keinginan terhadap mereka, tanpa maksud menyusahkan mereka.

أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ (*atau lepaskanlah mereka dengan baik*) maksudnya yaitu, biarkanlah mereka hingga habisnya masa *iddah* mereka, sehingga mereka memiliki diri mereka dengan tetap dipenuhinya hak-hak mereka yang diwajibkan atasmu, dan tanpa menimbulkan sesuatu yang menyusahkan mereka.

وَأَشْهِدُوا ذَوَىْ عَدْلٍ مِنْكُمْ (*dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu*).atau rujuk itu.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah atas thalak itu."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah atas thalak dan rujuk untuk menghindarkan perselisihan dan pertikaian."

Perintah ini sebagai anjuran (bukan wajib), sebagaimana dalam firman-Nya, وَأَشْهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعْتُمْ (*Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli*) (Qs. Al Baqarah [2]: 282).

Pendapat lain menyebutkan, "Hukumnya wajib (wajib dipersaksikan)." Demikian pendapat Asy-Syafi'i, dan dia berkata, "Mempersaksikan adalah wajib hukumnya dalam rujuk, dan dianjurkan dalam perceraian (thalak)." Demikian juga pendapat Ahmad bin Hanbal.

Dalam salah satu pendapat Asy-Syafi'i disebutkan, "Dalam rujuk tidak perlu dipersaksikan sebagaimana hak-hak lainnya."

Diriwayatkan pula menyerupai pendapat ini dari Abu Hanifah dan Ahmad.

وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِ (*dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah*). Ini perintah bagi para saksi,.yaitu menyatakan apa yang mereka saksikan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini perintah bagi para suami untuk mendatangkan saksi saat merujuk istri mereka."

Jadi, kalimat وَأَشْهِدُواْ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ (*dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu*) adalah perintah untuk mempersaksikan, dan kalimat وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَ (*dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu*) adalah perintah agar persaksian itu murni karena Allah.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمْ (*demikianlah*) menunjukkan perintah persaksian dan melaksanakan persaksian karena Allah. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ (*diberi pelajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat*). Dikhususkannya penyebutan orang yang beriman

kepada Allah dan Hari Akhir karena yang demikianlah yang dapat mengambil manfaat dari itu, bukan selain itu.

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا (*barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar*) maksudnya adalah, barangsiapa menjauhi adzab Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta berhenti pada batas-batas-Nya yang telah ditetapkan bagi para hamba-Nya dan tidak melanggarnya, maka Allah menjadikan baginya jalan keluar dari kesulitan-kesulitan dan cobaan-cobaan yang dialaminya.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (*dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya*) maksudnya adalah, dari arah yang tidak pernah tebersit di benaknya dan di luar dugaannya.

Asy-Sya'bi dan Adh-Dhahhak berkata, "Ini khusus berkenaan dengan thalak (perceraian), yakni barangsiapa menceraikan (istrinya) dengan cara sebagaimana yang Allah perintahkan, maka Allah adakan jalan baginya untuk merujuk pada masa *iddah*, dan dia sebagai salah seorang peminang setelah *iddah*."

Al Kalbi berkata, "Barangsiapa bertakwa kepada Allah dengan bersabar saat mengalami musibah, maka Allah memberikan jalan keluar baginya dari neraka menuju surga."

Al Hasan berkata, "(maksudnya adalah) jalan keluar dari apa yang Allah larang baginya."

Abu Al Aliyah berkata, "(Maksudnya adalah) jalan keluar dari segala hal yang menyempitkan manusia."

Al Husain bin Al Fadhl berkata, "Barangsiapa bertakwa kepada Allah dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban, maka Allah jadikan untuknya jalan keluar dari siksaan, dan Allah anugerahi dia ganjaran dari arah yang tidak disangka-sangkanya, yakni memberkahinya pada apa yang Allah anugerahkan kepadanya."

Sahl bin Abdullah berkata, "Barangsiapa bertakwa kepada Allah dalam mengikuti Sunnah, maka Allah jadikan baginya jalan keluar dari fitnah para ahli bid'ah, dan Allah menganugerahinya surga dari arah yang tidak disangka-angkanya."

Ada juga yang mengatakan selain itu. Zhahirnya ayat ini bersifat umum, dan tidak ada alasan untuk mengkhususkannya dengan salah satu macamnya, sehingga mencakup semua itu.

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ (*dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]nya*) maksudnya adalah, dan barangsiapa percaya penuh kepada Allah pada apa yang tengah dialaminya, niscaya Allah mencukupinya pada apa yang dibutuhkannya.

إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ (*sesungguhnya Allah melaksanakan urusan [yang dikehendaki]-Nya*). Jumhur membacanya بَالِغٌ أَمْرَهُ, dengan *tanwin* pada بَالِغٌ dan me-*nashab*-kan أَمْرَهُ.

Hafash membacanya dengan bentuk *idhafah* [بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ].

Ibnu Abi Ablah, Daud bin Abu Hind, dan Abu Amr dalam satu riwayat darinya membacanya dengan *tanwin* pada بَالِغٌ dan me-*rafa'*-kan أَمْرُهُ, dengan asumsi bahwa ini adalah *fa'il* dari بَالِغٌ, atau bahwa أَمْرُهُ adalah *mubtada` muakhkhar* dan بَالِغٌ sebagai *khabar muqaddam.*

Al Farra mengatakan tentang alasan *qira`ah* ini, "Yakni أَمْرُهُ بَالِغٌ (urusan-Nya [pasti] terlaksana). Makna *qira`ah* pertama dan kedua yaitu, Allah ﷻ melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada sesuatu pun yang luput, dan tidak ada keinginan yang terlewat. Sedangkan maknanya berdasarkan *qira`ah* yang ketiga yaitu, Allah telah melaksanakan urusan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang dapat menolaknya."

Al Mufadhdhal membacanya بَالِغًا, dengan *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan *khabar* إِنَّ adalah kalimat قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ

قَدْرًا (*sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*), yakni ketentuan, waktu, dan kadar. Jadi, Allah ﷻ telah menetapkan waktu tertentu untuk habisnya suatu kesulitan, dan waktu tertentu untuk habisnya suatu kelapangan.

As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah kadar haid dan *iddah*."

وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ (*dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi [menopause] di antara perempuan-perempuanmu*) maksudnya adalah perempuan-perempuan yang sudah tua dan sudah tidak haid lagi.

إِنِ ٱرْتَبْتُمْ (*jika kamu ragu-ragu [tentang masa iddahnya]*) maksudnya adalah jika kamu ragu dan tidak mengetahui bagaimana *iddah* mereka. فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمْ يَحِضْنَ (*maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu [pula] perempuan-perempuan yang tidak haid*), yakni yang masih kecil dan belum sampai pada usia haid. Jadi, haid mereka juga adalah tiga bulan. Dibuangnya kalimat ini (dari bagian redaksi yang menyinggung mereka yang belum haid) karena telah ditunjukkan oleh yang sebelumnya (yakni pada bagian redaksi yang menyinggung perempuan yang sudah menopause).

وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (*dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya*) maksudnya yaitu, habisnya *iddah* mereka adalah melahirkan kandungannya. Zhahirnya ayat ini yaitu, iddahnya wanita hamil adalah kelahiran, baik dia wanita yang dicerai maupun yang ditinggal mati suaminya. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al Baqarah. Kami juga telah membahas ayat ini dan ayat lainnya, yaitu وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا (*orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan istri-istri [hendaklah para istri itu] menangguhkan dirinya [beriddah] empat bulan sepuluh hari*) (Qs. Al Baqarah [2]: 234).

Suatu pendapat menyebutkan, "Makna إِنِ ارْتَبْتُمْ adalah إِنْ تَيَقَّنْتُمْ (jika kamu yakin)."

Ibnu Jarir me-*rajih*-kan pendapat yang menyebutkan bahwa ini bermakna الشَّكُّ (keraguan), dan inilah pendapat yang benar.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) jika kamu ragu tentang haidnya karena dia telah berhenti haidnya (tidak haid lagi) padahal orang lain yang seusianya (semisalnya) masih mengalami haid."

Mujahid berkata, "إِنِ ارْتَبْتُمْ maksudnya adalah, jika kamu tidak mengetahui haidnya perempuan menopause dan perempuan yang belum haid, maka iddahnya adalah ini."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya yaitu, jika kamu ragu tentang darah yang keluar darinya, apakah itu haid atau bukan, atau apakah itu darah *istihadhah* (darah yang keluar dari perempuan karena penyakit), maka iddahnya adalah tiga bulan."

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (*dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya*) maksudnya adalah, barangsiapa bertakwa kepadanya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka Allah akan memudahkan baginya urusannya di dunia dan di akhirat.

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) barangsiapa bertakwa kepada Allah dengan menceraikan (istrinya) sesuai tuntunan Sunnah, maka Allah menjadikan kemudahan baginya dalam rujuk."

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) barangsiapa bertakwa kepada Allah dengan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka Allah menjadikan kemudahan dalam urusannya dengan menunjukinya kepada ketaatan."

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan hukum-hukum yang telah disebutkan tadi. Hukum-hukum itu adalah أَمْرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْ (*perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu*), yakni: itulah hukum-Nya yang ditetapkan dan disyariatkan bagi para hamba-Nya.

Makna أَنزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْ (*yang diturunkan-Nya kepada kamu*) maksudnya adalah diturunkan-Nya di dalam Kitab-Nya melalui Rasul-Nya, serta dijelaskan-Nya kepadamu hukum-hukum-Nya tentang yang halal dan yang haram.

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ (*dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah*) dengan meninggalkan apa-apa yang tidak diridhai-Nya, يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ (*niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya*) yang telah dia lakukan, karena takwa termasuk sebab-sebab diampuninya dosa-dosa.

وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا (*dan akan melipatgandakan pahala baginya*) maksudnya adalah memberinya pahala yang besar di akhirat, yaitu surga.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menthalak Hafshah, lalu Hafshah menemui keluarganya, lalu Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ (*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar]*). Lalu dikatakan kepada beliau, 'Rujukilah dia, karena sesungguhnya dia rajin berpuasa serta rajin shalat malam, dan dia termasuk istri-istrimu di surga'."[104] Ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Qatadah secara *mursal*.

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abdu Yazid —Abu Rukanah— menthalak Ummu Rukanah, kemudian dia menikahi seorang wanita dari Muzyanah, kemudian Ummu Rukanah

---

[104] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/377), dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim, dan dia berkata, "Diriwayatkan dengan lebih dari satu jalur, bahwa Rasulullah SAW menthalak Hafshah kemudian merujuknya."

menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, dia tidak membutuhkanku kecuali hanya sedikit sekali, layaknya aku membutuhkan sehelai rambut ini,' sambil menunjukkan sehelai rambut yang diambil dari kepalanya. Lalu saat itu Rasulullah ﷺ terdorong oleh fanatisme, maka Rasulullah ﷺ memanggil Rukanah dan saudara-saudaranya, kemudian berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, أَتَرَوْنَ كَذَا مِنْ كَذَا (*Apakah kalian melihat demikian dari demikian*). Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepada Abdu Yazid, طَلِّقْهَا (*ceraikanlah dia*), maka dia pun melakukannya. Beliau lalu berkata kepada Abu Rukanah (Abdu Yazid), إِرْتَجِعْهَا (*Rujukilah dia*). Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah menceraikannya'. Rasulullah ﷺ bersabda, قَدْ عَلِمْتُ ذَلِكَ فَارْتَجِعْهَا (*Aku sudah tahu, maka rujukilah dia*). Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ (*hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar]*)."[105]

Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya lemah dan *khabar* ini salah, karena Abdu Yazid tidak mengenal Islam."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar: Dia menceraikan istrinya yang sedang haid. Lalu hal itu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ pun marah, kemudian bersabda, لِيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ يُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ ثُمَّ تَحِيضَ وَتَطْهُرَ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا فَلْيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا قَبْلَ أَنْ يَمَسَّهَا، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللهُ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ (*Hendaklah dia merujuknya, kemudian menahannya hingga suci, kemudian haid, kemudian suci lagi. Bila [setelah itu] menurutnya*

[105] Sanadnya *dha'if.*

HR. Al Hakim (2/491), dia berkata, "Sanadnya *shahih,* namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."

Adz-Dzahabi mengomentari, "Muhammad (salah seorang perawinya) lemah, dan beritanya salah. Abdu Yazid tidak pernah mengenal Islam."

Saya katakan: Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ubaidullah bin Abu Rafi, perawi *dha'if.* Demikian perkataan Al Hafizh dalam *At-Taqrib.*

perlu untuk menceraikannya, maka silakan menceraikannya dalam keadaan suci sebelum dia mencampurinya, karena itulah iddah yang diperintahkan Allah untuk menceraikan istri). Nabi ﷺ lalu membacakan, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ فِي قُبُلِ عِدَّتِهِنَّ (*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar]*)."[106]

Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ membaca(nya), فَطَلِّقُوهُنَّ فِي قُبُلِ عِدَّتِهِنَّ (*maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar]*).

Ibnu Al Anbari meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia membaca(nya), فَطَلِّقُوهُنَّ لِقُبُلِ عِدَّتِهِنَّ (*maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar]*).

Ibnu Al Anbari, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid, bahwa dia juga membacanya demikian.

Abdurrazzaq, Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia juga membacanya demikian.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Barangsiapa ingin menceraikan sesuai Sunnah sebagaimana yang diperintahkan Allah, maka hendaklah menceraikannya dalam keadaan suci yang belum digauli."

---

[106] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4908) dan Muslim (2/1095).

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ (*ceraikan mereka pada waktu mereka dapat [menghadapi] iddahnya [yang wajar]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dalam keadaan suci yang tidak digauli."

Mengenai hal ini ada beberapa hadits.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ (*dan hitunglah waktu iddah itu*), dia berkata, "Thalak dalam keadaan suci tanpa digauli."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya, وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ (*dan janganlah mereka [diizinkan] ke luar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang*), dia berkata, "Keluar dari rumahnya sebelum habisnya iddah adalah perbuatan keji yang terang."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ (*kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) zina."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Rahwaih, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Perbuatan keji yang nyata adalah wanita menyakiti keluarga suaminya. Bila dia menyakiti mereka dengan lisannya maka sudah boleh bagi mereka untuk mengeluarkannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Fathimah binti Qais, mengenai firman-Nya, لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا (*barangkali Allah*

mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru), dia berkata, "Maksudnya adalah rujuk."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Sirin: Seorang lelaki bertanya kepada Imran bin Hushain, bahwa seorang lelaki menceraikan (istrinya) tanpa ada saksi. Dia pun berkata, "Buruk sekali perbuatannya. Itu thalak bid'ah dan tidak sesuai Sunnah. Hendaklah dia mempersaksikan thalaknya dan rujuknya, serta beristighfar kepada Allah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا (*barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar*), dia berkata, "Jalan keluarnya adalah mengetahui bahwa itu dari Allah, dan Allahlah yang memberinya serta menghindarkannya, Dia mengujinya, Dia menyelamatkannya, dan membelanya."

Mengenai firman-Nya, وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (*dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang tidak diketahuinya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا (*barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) bermunajat kepada-Nya dari segala kesulitan di dunia dan di akhirat."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, namun dinilai *dha'if* oleh Adz-Dzahabi, dari jalur Salim bin Abi Al Ja'd, dari Jabir, dia berkata, "Ayat, وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا (*barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar*) diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari suku Asyja', yang sangat fakir dan banyak tanggungannya. Dia lalu datang kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, (*Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah*). Tidak berapa lama lalu datanglah kepadanya

seorang,anaknya membawakan kambing-kambing setelah dia ditawan oleh musuh. Lalu dia menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau pun menanyakan itu dan dia memberitahunya tentang hal itu, maka beliau bersabda, كُلْهَا (*Makanlah itu*). Lalu turunlah ayat, وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ (*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah*)."[107]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Auf bin Malik Al Asyja'i datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ditawan oleh musuh sehingga ibunya menjadi khawatir, maka apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Beliau bersabda, (*Aku memerintahkanmu dan dia [ibunya] agar banyak mengucapkan laa haula walaa quwwata illa billaah [tidak ada daya maupun kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah]*). Perempuan itu berkata, 'Baik sekali yang engkau perintahkan itu'. Keduanya pun banyak mengucapkan itu. Ternyata sang musuh lengah, maka si anak pun menggiringkan kambing-kambing mereka dan membawakannya kepada ayahnya. Lalu turunlah ayat, وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا (*barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar*)."[108] Mengenai ini, banyak riwayat lain yang menguatkannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Cukuplah baginya kesulitan dan kedukaan dunia."

---

[107] *Munkar.*

HR. Al Hakim (2/492), dia berkata, "Sanadnya *shahih.*"

Adz-Dzahabi berkata, "*Munkar.*"

Abbad adalah seorang rafidhi (penganut Rafidhah). Jabal dan Ubaid *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), sebagaimana dikatakan oleh Al Azdi.

[108] Sangat *dha'if.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Al Kalbi, yaitu Muhammad bin As-Sa'ib bin Bisyr Al Kalbi.

Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Dia dituduh berdusta dan menganut Rafidhah."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah*, serta Al Baihaqi, dari Abu Dzarr, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (*barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya*), lalu beliau mengulang-ulangnya hingga aku mengantuk, kemudian beliau bersabda, يَا أَبَا ذَرٍّ، لَوْ أَنَّ النَّاسَ كُلَّهُمْ أَخَذُوا بِهَا لَكَفَتْهُمْ (*Wahai Abu Dzarr, seandainya manusia semuanya mengambil itu, niscaya akan mencukupi mereka*)."[109] Mengenai hal ini masih banyak hadits lainnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ (*dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]nya*), dia berkata, "Orang yang bertawakal bukanlah orang yang berkata, 'Engkau telah mencukupkan keperluanku'. Tidak setiap orang yang bertawakal kepada Allah dicukupkan apa yang dinginkannya, dihindarkan darinya apa yang tidak disukainya, dan dipenuhinya keperluannya, akan tetapi Allah menjadikan keutamaan orang yang bertawakal atas orang yang tidak bertawakal adalah ditutupi kesalahan-kesalahannya dan dilipatgandakan pahala baginya."

Mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ (*sesungguhnya Allah melaksanakan urusan [yang dikehendaki]-Nya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Allah melaksanakan urusan-Nya, baik terhadap orang yang bertawakal maupun yang tidak bertawakal, akan tetapi orang yang bertawakal akan ditutupi kesalahan-kesalahannya dan dilipat-gandakan pahala baginya."

---

[109] HR. Ahmad (5/178).

Dalam sanadnya terdapat Abu As-Salil, yaitu Dharib bin Nuqail, perawi *tsiqah* namun meriwayatkan secara *mursal* dari Abu Dzarr. Demikian yang dikatakan oleh Al Hafizh dalam *Tahdzib At-Tahdzib*.

Mengenai firman-Nya, قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (*sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*), dia berkata, "Maksudnya adalah ajal dan batasan akhirnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak, Ath-Thayalisi, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Abu Ya'la, Al Hakim, dan dia meniainya *shahih*, serta Al Baihaqi, dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى الله حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (*Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana diberi rezekinya burung yang pergi pagi dalam lapar dan pulang sore dalam keadaan kenyang*)."[110]

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahwaih, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia meniainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Ubay bin Ka'b: Beberapa penduduk Madinah ketika diturunkannya ayat ini —surah Al Baqarah, tentang iddahnya wanita— berkata, "Sungguh, ada banyak iddah wanita yang tidak disebutkan dalam Al Qur`an, yaitu: yang masih kecil, yang sudah tua, yang sudah menopause, dan yang hamil'. Allah lalu menurunkan ayat, وَٱلَّٰٓئِي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ (*dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi [monopause]*).

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Al Musnad*, Abu Ya'la, Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Nabi ﷺ, وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ' (*dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya*), apakah ini wanita yang dithalak tiga, atau yang

---

[110] *Shahih.*

HR. Ahmad (1/30); Ibnu Majah (4164); At-Tirmidzi (23441); Al Hakim (4/318); dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1182).

Al Albani menilai hadits ini *shahih* dalam *Shahih At-Tirmidzi.*

Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih.*"

ditinggal mati suaminya?' Beliau menjawab, هِيَ الْمُطَلَّقَةُ ثَلاثًا وَالْمُتَوَفَّى عَنْهَا (*Itu adalah wanita yang dithalak tiga dan yang ditinggal mati suaminya*)."[111]

Diriwayatkan juga darinya menyerupai itu secara *marfu'* oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Daraquthni dari jalur lainnya.

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Mas'ud: Telah sampai berita kepadanya, bahwa Ali berkata, "Menjalani *iddah* yang waktunya lebih lama dari kedua waktu tersebut." Lalu Ali berkata, "Siapa yang mau aku laknat. Sesungguhnya ayat yang terdapat dalam surah An-Nisaa` yang lebih pendek (waktunya) itu diturunkan sekian dan sekian bulan setelah ayat yang terdapat dalam surah Al Baqarah. وَأُوْلَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (*dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya*). Setiap wanita yang dithalak atau ditinggal mati suaminya maka waktu (iddahnya) adalah hingga melahirkan."

Diriwayatkan juga menyerupai ini dari beberapa jalur lain yang sebagiannya terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*.

---

[111] Sanadnya sangat *dha'if.*

Dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Al Musnad* (5/116) dari jalur Al Mutsanna bin Ash-Shabah.

Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Dia *dha'if*, hapalannya kacau di akhir usianya."

Disebutkan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (5/2), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Al Mutsanna bin Ash-Shabah, perawi yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in namun dinilai *dha'if* oleh Jumhur."

Az-Zaila'i berkata dalam *Nashb Ar-Rayah* (3/256), "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Al Musnad*. Dalam sanadnya terdapat Al Mutsanna bin Ash-Shabah, perawi *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Disebutkan juga dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Ummu Salamah, bahwa Subai'ah Al Aslamiyyah ditinggal mati oleh suaminya dalam keadaan hamil, lalu dia melahirkan empat puluh hari setelah kematian suaminya. Dia kemudian dilamar, kemudian dinikahkan oleh Rasulullah ﷺ."[112]

Mengenai masalah tersebut masih banyak hadits-hadits lainnya.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu, dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah dithalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka itu nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah

---

[112] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4909) dan Muslim (2/1122).

menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."

(Qs. Ath-Thalaaq [65]: 6-7)

Firman-Nya, أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم (*tempatkanlah mereka [para istri] di mana kamu bertempat tinggal*) mengandung keterangan tentang pemberian tempat tinggal yang diwajibkan atas para suami bagi para istri mereka.

مِنْ di sini menunjukkan *tab'idh* (sebagian), yakni sebagian tempat dari tempat tinggalmu.

Pendapat lain menyebutkan, "مِنْ ini sebagai tambahan."

مِّن وُجْدِكُمْ (*menurut kemampuanmu*) maksudnya adalah sesuai kelapangan dan kesanggupanmu. الْوُجْدُ adalah الْقُدْرَةُ (kemampuan).

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah عَلَى مَا يَجِدُ (menurut apa yang didapatinya atau dimilikinya). Bila dia orang yang berada, maka dia memberinya kelapangan dalam tempat tinggal dan nafkah, namun bila dia orang miskin, maka sesuai dengan kemampuannya itu."

Qatadah berkata, "Jika engkau hanya menemukan tempat di salah satu sudut rumahmu, maka tempatkanlah dia di situ."

Para ulama berbeda pendapat mengenai istri yang dicerai, apakah dia berhak mendapatkan tempat tinggal dan nafkah?

Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat, "Dia berhak mendapat tempat tinggal, namun tidak berhak mendapat nafkah."

Abu Hanifah dan para sahabatnya berpendapat, "Dia berhak mendapat tempat tinggal dan nafkah."

Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsaur berpendapat, "Dia tidak berhak mendapat nafkah dan tempat tinggal." Inilah pendapat yang benar. Saya telah memaparkan masalah ini dalam penjelasan saya terhadap *Al Muntaqa*, sehingga tidak perlu lagi mencari yang lain.

وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ (*dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan [hati] mereka*). Allah ﷻ melarang menyulitkan mereka dengan menyempitkan tempat tinggal dan nafkah.

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) berkenaan dengan tempat tinggal."

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) berkenaan dengan nafkah."

Abu Adh-Dhuha berkata, "Maksudnya adalah menceraikannya, lalu ketika tersisa dua hari dari iddahnya, dia merujuknya, kemudian menceraikannya lagi."

وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (*dan jika mereka [istri-istri yang sudah di thalak] itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka itu nafkahnya hingga mereka bersalin*) maksudnya adalah hingga melahirkan. Tidak ada perbedaan di kalangan ulama tentang wajibnya pemberian nafkah dan tempat tinggal bagi wanita hamil yang dicerai. Adapun wanita hamil yang ditinggal mati suaminya, maka menurut Ali, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Syuraih, An-Nakha'i, Asy-Sya'bi, Hammad, Ibnu Abi Laila, serta Sufyan dan para sahabatnya, dia diberi nafkah dari semua harta hingga melahirkan. Sementara Ibnu Abbas, Ibnu Az-Zubair, Jabir bin Abdullah, Malik, Asy-Syafi'i, serta Abu Hanifah dan para sahabatnya berpendapat, "Tidak wajib diberi nafkah kecuali dari bagiannya (warisan untuknya)." Inilah pendapat yang benar berdasarkan dalil-dalil mengenai ini dalam *Sunnah*.

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ (*kemudian jika mereka menyusukan [anak-anak]mu untukmu*) maksudnya adalah bila setelah itu mereka menyusui anak-anakmu. فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ (*maka berikanlah kepada mereka upahnya*), yakni upah penyusuan mereka. Maknanya adalah, para wanita yang diceraikan itu bila mereka menyusui anak-anak suami mereka yang telah mencerai mereka, maka mereka berhak mendapat upah atas hal itu.

وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ (*dan musyawarahkanlah di antara kamu [segala sesuatu], dengan baik*). Ini *khithab* untuk para suami dan istri, yakni: musyawarahkanlah di antara kalian tentang mana yang lebih baik dan tidak mungkar, dan hendaknya saling menerima kebaikan.

Asal maknanya: Hendaknya kalian saling menyuruh kepada kebaikan yang dikenal di kalangan manusia dan tidak mungkar di kalangan mereka.

Muqatil berkata, "Maknanya yaitu, hendaknya bapak mencari kerelaan terkait pemberian upah yang pantas."

Pendapat lain menyebutkan, "Perlakuan baik dari suami telah memenuhi upahnya, dan perlakuan baik dari istri adalah tidak meminta upah yang memberatkannya.

وَإِن تَعَاسَرْتُمْ (*dan jika kamu menemui kesulitan*) dalam memberikan upah penyusuan, karena suami enggan memberi upah kepada ibu anaknya dan si ibu pun enggan menyusuinya kecuali dengan upah yang dikehendakinya. فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ (*maka perempuan lain boleh menyusukan [anak itu] untuknya*), yakni dengan mengupah perempuan lain untuk menyusui anaknya. Dalam hal ini dia tidak harus menyerahkan apa yang dituntut oleh (mantan) istrinya, namun dia juga boleh memaksanya untuk menyusui anaknya dengan upah yang dikehendakinya.

Adh-Dhahhak berkata, "Jika si ibu menolak menyusui, maka boleh menyusukan anak kepada perempuan lain. Bila perempuan lain

tidak menerima, maka si ibu boleh dipaksa menyusui dengan diberi upah."

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ (*hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya*). Di sini terkandung perintah bagi orang-orang yang memiliki kelapangan rezeki agar memberi kepada para wanita mereka yang menyusui anak mereka sesuai dengan kemampuan mereka.

وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ (*dan orang yang disempitkan rezekinya*) maksudnya adalah yang rezekinya terbatas hanya berupa makanan, atau yang rezekinya sempit karena bukan orang yang berkecukupan. فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ (*hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya*), yakni dari rezeki yang Allah anugerahkan kepadanya, tidak ada kewajiban lain atasnya.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا (*Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan [sekadar] apa yang Allah berikan kepadanya*) maksudnya adalah rezeki yang Allah berikan kepadanya. Allah tidak membebani orang miskin untuk menafkahi apa yang diluar kemampuannya, tapi sesuai dengan kemampuannya dari rezeki yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (*Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan*) maksudnya adalah kelapangan dan kekayaan setelah kesempitan dan kesulitan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مِّن وُجْدِكُمْ (*menurut kemampuanmu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مِن سَعَتِكُمْ (sesuai dengan kemampuanmu). وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ (*dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan [hati] mereka*) dalam hal tempat tinggal."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ (*dan jika mereka [istri-istri yang sudah dithalak] itu sedang hamil*), dia berkata, "Ini berkenaan dengan wanita yang

dithalak suaminya dalam keadaan hamil. Allah memerintahkan suami itu agar memberinya tempat tinggal dan memberinya nafkah hingga melahirkan dan selama menyusui hingga menyapih. Jika ingin menceraikannya dan tidak sedang hamil, maka dia berhak mendapat tempat tinggal hingga selesai masa iddahnya dan tidak mendapat nafkah."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Sinan, dia berkata, "Umar bin Khaththab menanyakan perihal Abu Ubaidah, lalu dikatakan kepadanya, bahwa dia mengenakan pakaian yang kasar dan memakan makanan yang kasar pula. Umar lalu mengirimkan seribu dinar kepadanya dan berpesan kepada utusannya, 'Lihat apa yang dilakukannya dengan ini bila dia mengambilnya'. Abu Ubaidah pun mengenakan pakaian yang sangat halus dan memakan makanan yang sangat baik. Utusan itu lalu kembali (kepada Umar) dan memberitahunya hal tersebut, maka Umar berkata, 'Semoga Allah merahmatinya. Dia menakwilkan ayat, لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ (*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya*)'."

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟

ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ

جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ

ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

"Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan. Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang mengerikan. Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (Dan mengutus) seorang rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya. Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(Qs. Ath-Thalaaq [65]: 8-12)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan hukum-hukum tadi, selanjutnya Allah memperingatkan orang-orang yang menyelisihinya, dan menyebutkan kedurhakaan kaum yang menyelisihi perintah-perintah-Nya sehingga mereka pun ditimpa adzab-Nya, وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ (*dan berapalah banyaknya [penduduk] negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya*), عَتَتْ yakni عَصَتْ (bermaksiat; mendurhakai), dan maksudnya adalah أَهْلُ قَرْيَةٍ (penduduk negeri). Maknanya: وَكَمْ مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ عَصَوْا أَمْرَ اللهِ وَرُسُلِهِ (berapa banyak penduduk negeri yang mendurhakai perintah Allah dan para rasul-Nya), atau berpaling dari perintah Allah serta para rasul-Nya, karena عَتَتْ mengandung makna أَعْرَضَتْ (berpaling). Pembahasan tentang كَأَيِّنْ telah kami kemukakan dalam surah Aali 'Imraan dan lainnya.

فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا (*maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras*) maksudnya adalah, Kami keraskan terhadap para penduduknya dalam hisab atas apa yang telah mereka perbuat.

Muqatil berkata, "Allah menghisabnya berdasarkan perbuatannya di dunia, lalu membalasnya dengan adzab."

Itulah makna firman-Nya, وَعَذَّبْنَٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا (*dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan*), yakni Kami mengadzab penduduknya dengan adzab yang besar dan mengerikan di akhirat.

Suatu pendapat menyebutkan, "Pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, yakni: Kami mengadzab penduduknya dengan adzab yang mengerikan di dunia, yaitu berupa kelaparan, paceklik, pemerangan, pembenaman, dan perubahan wujud, dan Kami menghisab mereka di akhirat dengan hisab yang keras. النُّكْرُ artinya الْمُنْكَرُ (yang tidak disukai)."

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا (*maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya*), yakni عَاقِبَةَ كُفْرِهَا (akibat kekufurannya). وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا

(*dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang mengerikan*), yakni kebinasaan di dunia dan adzab di akhirat.

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا (*Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras*) di akhirat, yaitu adzab neraka. Pengulangan ini sebagai penegasan.

فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ يَٰٓأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ (*maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal*) maksudnya adalah hai orang-orang yang berakal lurus.

Kalimat ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا (*[yaitu] orang-orang yang beriman*) berada pada posisi *nashab*, dengan perkiraan adanya أعني (yakni) sebagai keterangan penyeru yang menyerukan يَٰٓأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ (*hai orang-orang yang mempunyai akal*), atau sebagai *'athf bayan*-nya, atau sebagai *na't*.

قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا (*sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. [Dan mengutus] seorang rasul*). Az-Zajjaj berkata, "Diturunkannya peringatan menunjukkan disembunyikannya kata أَرْسَلَ (mengutus), yakni menurunkan Al Qur`an kepadamu dan mengutus seorang rasul kepadamu."

Abu Ali Al Farisi mengatakan, "*Manshub*-nya رَّسُولًا oleh *mashdar*, yaitu ذِكْرًا (peringatan) karena *mashdar* ber-*tanwin* memiliki fungsi."

Maknanya yaitu أَنزَلَ إِلَيْكُمْ ذِكْرَ الرَّسُولِ (menurunkan kepadamu peringatan rasul).

Pendapat lain menyebutkan, "رَّسُولًا adalah *badal* dari ذِكْرًا. Seakan-akan menjadikan الرَّسُولَ sebagai الذِّكْرُ (peringatan) itu sendiri, sebagai bentuk ungkapan *mubalaghah* (untuk menunjukkan sangat)."

Pendapat lain menyebutkan, "رَّسُولًا sebagai *badal* dari ذِكْرًا, dengan asumsi dibuangnya *mudhaf* dari kata yang pertama, perkiraannya: أَنزَلَ ذَا ذِكْرٍ رَسُولاً (menurunkan rasul yang memiliki

peringatan), atau أَنْزَلَ صَاحِبَ ذِكْرٍ رَسُولاً (menurunkan rasul pembawa peringatan)."

Pendapat lain menyebutkan, "رَسُولاً adalah *na't* dengan asumsi dibuangnya *mudhaf*, yakni ذِكْرًا ذَا رَسُولٍ (peringatan yang diutus), maka رَسُول adalah *na't* untuk الذِّكْرُ."

Pendapat lain menyebutkan, "*Manshub*-nya رَسُولاً karena anjuran, seakan-akan dikatakan إِلْزَمُوا رَسُولاً (penuhilah rasul)."

Pendapat lain menyebutkan, "الذِّكْرُ di sini bermakna الشَّرَفُ (kemuliaan), seperti pada firman-Nya, لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ (*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 10). Juga firman-Nya, وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu*) (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44).

Allah lalu menerangkan kemuliaan ini, رَسُولاً (*[dan mengutus] seorang rasul*). Mayoritas mufassir berpendapat, "Maksud 'rasul' di sini adalah Muhammad ﷺ."

Al Kalbi berkata, "Maksud 'rasul' di sini adalah Jibril."

Maksud الذِّكْرُ di sini adalah Al Qur`an. Maknanya berbeda-beda sesuai dengan pandangan *i'rab* tadi.

Allah ﷻ lalu menyebutkan sifat rasul tersebut dengan firman-Nya, يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ (*yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan [bermacam-macam hukum]*), yakni dalam kondisi menerangkan.

Jumhur membacanya مُبَيِّنَٰتٍ, dalam bentuk *ismul fa'il*, yakni ayat-ayat yang menerangkan kepada manusia tentang hukum-hukum yang mereka butuhkan.

Abu Hatim dan Abu Ubaid me-*rajih*-kan *qira`ah* ini berdasarkan kalimat قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْأَيَٰتِ (*Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat [Kami]).* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 118)

لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ (*supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dari kegelapan kepada cahaya*). Huruf *laam* di sini terkait dengan يَتْلُواْ (*membacakan*), yakni: supaya Rasul yang membacakan ayat-ayat itu mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari gelapnya kesesatan kepada cahaya petunjuk. Bisa juga huruf *laam* ini terkait dengan أَنزَلَ (*menurunkan*), sehingga yang mengeluarkan adalah Allah ﷻ.

وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا (*dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih*) maksudnya adalah memadukan keimanan dan pengerjaan apa-apa yang diwajibkan Allah atasnya dengan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya.

يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*). Jumhur membacanya يُدْخِلْهُ, dengan huruf *yaa`*. Sementara itu, Nafi dan Ibnu Amir membacanya dengan huruf *nuun* [نُدْخِلْهُ (niscaya Kami akan memasukkannya)].

Penggunaan *dhamir* jamak pada kalimat خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا (*mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*) adalah berdasarkan makna مَنْ, dan penggunaan *dhamir* tunggal pada kalimat يُدْخِلْهُ adalah berdasarkan lafazhnya.

Kalimat قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا (*sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* yang terdapat pada خَٰلِدِينَ karena saling berhubungan, atau *haal* dari *maf'ul* يُدْخِلْهُ karena semakna.

Makna قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا (*sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya*) yakni melapangkan rezekinya di surga.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ (*Allahlah yang menciptakan tujuh langit*). Lafazh ٱللَّهُ adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah *maushul* dengan *shilah*-nya.

وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ (*dan seperti itu pula bumi*) maksudnya adalah, dan juga menciptakan langit seperti itu, yakni tujuh bumi.

Ada perbedaan pendapat mengenai tingkatan-tingkatan bumi. Al Qurthubi berkata dalam tafsirnya[113], "Ada dua pendapat mengenai ini:

Pertama, pendapat jumhur, 'Itu adalah tujuh bumi yang saling bersusun satu sama lain. Antara satu bumi dengan bumi lainnya ada jarak sebagaimana jarak antara langit dan bumi, dan pada setiap bumi ada penduduknya dari para makhluk Allah'.

Kedua, pendapat Adh-Dhahhak, 'Bumi-bumi itu saling bertumpang tindih antara satu dengan lain tanpa ada jarak. Ini berbeda dengan kondisi langit'.

Pendapat yang pertama lebih *shahih*, karena khabar-khabar menunjukkan demikian, yaitu dalam riwayat At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan lainnya. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah."

Lebih jauh dia berkata, "Dalam *Shahih Muslim* disebutkan: Dari Sa'id bin Zaid, dia berkata, 'Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ (*barangsiapa mengambil [merampas] sejengkal tanah secara zhalim, maka akan dikalungkan kepadanya pada Hari Kiamat nanti dari tujuh bumi*)[114]...'."

Di akhir pembahasan bagian ini akan dikemukakan riwayat yang menguatkan pendapat jumhur.

---

[113] Lih. *Tafsir Al Qurthubi* (8/6654).
[114] *Shahih*.
HR. Muslim (3/1231).

Jumhur membacanya مِثْلَهُنَّ, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ (*tujuh langit*), atau dengan perkiraan adanya *fi'l*, yaitu وَخَلَقَ مِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ (dan juga menciptakan bumi seperti itu).

Ashim dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *rafa'* [مِثْلُهُنَّ] karena dianggap sebagai *mubtada'*, sedangkan *jaar* dan *majrur* yang sebelumnya sebagai *khabar*-nya.

يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ (*perintah Allah berlaku padanya*) adalah kalimat permulaan, dan bisa juga sebagai *sifat* untuk yang sebelumnya.

Maksud الْأَمْرُ adalah wahyu.

Mujahid berkata, "Perintah (atau wahyu) diturunkan dari langit yang tujuh kepada tujuh bumi."

Al Hasan berkata, "Antara setiap langit dan bumi."

Qatadah berkata, "Di setiap bumi dari bumi-bumi-nya dan di setiap langit dari langit-Nya ada makhluk dari para makhluk-Nya dan perintah dari perintah-Nya, serta ketentuan dari ketentuan-Nya."

Pendapat lain menyebutkan, "بَيْنَهُنَّ mengisyaratkan kepada apa yang di antara bumi yang paling bawah, yang merupakan bumi paling rendah, dengan langit ketujuh yang merupakan langit paling tinggi."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah apa yang Allah atur pada semua itu yang berupa keajaiban pengaturan-Nya, yaitu turunnya hujan lalu menumbuhkan tanaman, datangnya siang dan malam, musim panas dan musim dingin, penciptaan binatang-binatang dengan berbagai macam bentuk dan spesisnya, lalu evolusinya dari suatu kondisi ke kondisi lainnya."

Ibnu Kaisan berkata, "Ini merupakan wilayah bahasa dan keluasannya, sebagaimana juga kematian disebut أَمْرُ اللهِ. Demikian juga angin, awan, dan sebagainya."

Jumhur membacanya يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ, dari التَّنَزُّل, dan *marfu'*-nya ٱلْأَمْرُ karena sebagai *fa'il*.

Abu Amr dalam suatu riwayat darinya membacanya يُنْزِلُ (menurunkan), dari الإِنْزَال, dan *manshub*-nya الأَمْرَ karena sebagai *maf'ul*, dan *fa'il*-nya adalah Allah ﷻ.

Huruf *laam* pada kalimat لِتَعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*) terkait dengan خَلَقَ (*menciptakan*), atau terkait dengan يَتَنَزَّلُ (*berlaku*), atau terkait dengan kata yang diperkirakan, yakni Allah melakukan itu agar kamu mengetahui kesempurnaan kekuasaan-Nya dan cakupan-Nya terhadap segala sesuatu. Itulah makna وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا *(dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu)*, maka tidak ada sesuatu apa pun yang keluar dari cakupan pengetahuan-Nya. *Manshub*-nya عِلْمًا karena sebagai *mashdar*, karena أَحَاطَ bermakna عَلِمَ (mengetahui), atau sebagai *sifat* dari *mashdar* yang dibuang, yakni أَحَاطَ إِحَاطَةً عِلْمًا (meliputi dengan cakupan pengetahuan). Bisa juga *manshub*-nya itu karena *tamyiz*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا (*maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak dikasihani. وَعَذَّبْنَٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا (*dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan*), yakni besar dan mencekam."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا (*sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. [Dan mengutus] seorang rasul*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Muhammad ﷺ."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: Seorang lelaki berkata kepadanya, 'ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ (*Allahlah yang menciptakan tujuh*

langit, dan seperti itu pula bumi...). Ibnu Abbas lalu berkata, 'Apa yang menjaminmu bila aku memberitahumu lalu engkau kafir?'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari jalur Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ (*dan seperti itu pula bumi*), dia berkata, '(Maksudnya adalah) tujuh bumi. Di setiap bumi ada nabi seperti nabi kalian, Adam seperti Adam, Nuh seperti Nuh, Ibrahim seperti Ibrahim, dan Isa seperti Isa'."[115]

Al Baihaqi berkata, "Sanadnya *shahih*, namun ini sama sekali janggal. Aku tidak tahu adanya *mutaba'ah* untuk Abu Adh-Dhuha."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim, dan dia meniainya *shahih*, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ الْأَرَضِينَ بَيْنَ كُلِّ أَرْضٍ وَالَّتِي تَلِيهَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ، وَالْعُلْيَا مِنْهَا عَلَى ظَهْرِ حُوتٍ قَدِ الْتَقَى طَرَفَاهُ فِي السَّمَاءِ، وَالْحُوتُ عَلَى صَخْرَةٍ، وَالصَّخْرَةُ بِيَدِ مَلَكٍ. وَالثَّانِيَةُ مُسَجَّنُ الرِّيحِ، فَلَمَّا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُهْلِكَ عَادًا أَمَرَ خَازِنَ الرِّيحِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْهِمْ رِيحًا يُهْلِكُ عَادًا. فَقَالَ: يَا رَبِّ أُرْسِلُ عَلَيْهِمْ مِنَ الرِّيحِ قَدْرَ مَنْخِرِ الثَّوْرِ؟ فَقَالَ لَهُ الْجَبَّارُ: إِذَنْ تَكْفَأُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا، وَلَكِنْ أَرْسِلْ عَلَيْهِمْ بِقَدْرِ خَاتَمٍ. فَهِيَ الَّتِي قَالَ اللهُ فِي كِتَابِهِ: (مَا تَذَرُ مِن شَىْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ). وَالثَّالِثَةُ فِيهَا حِجَارَةُ جَهَنَّمَ، وَالرَّابِعَةُ فِيهَا كِبْرِيتُ جَهَنَّمَ (*Sesungguhnya bumi-bumi itu, antara setiap bumi dengan yang setelahnya adalah [sejauh] perjalanan lima ratus tahun. Yang paling tinggi darinya di atas punggung ikan, kedua ujungnya bertemu di langit. Ikan itu di atas sebuah batu besar, dan batu besar itu di tangan seorang malaikat. Yang kedua adalah gudangnya angin. Ketika Allah hendak membinasakan kaum 'Aad, Allah memerintahkan penjaga angin agar mengirimkan angin kepada mereka sehingga*

---

[115] *Syaadz.*

HR. Al Hakim (2/493) dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dia berkata, "Sanadnya dari Ibnu Abbas adalah *shahih*, namun hadits ini benar-benar *syaadz*. Aku tidak mengetahui adanya *mutabi'* bagi Abu Adh-Dhuha atas ini."

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (28/99) dan Ibnu Katsir (4/385).

membinasakan kaum 'Aad. Lalu dia berkata, 'Wahai Tuhanku; aku kirimkan kepada mereka angin yang seukuran dengan lubang hidung lembu?' Maka Tuhan Yang Maha Perkasa berfirman, 'Kalau begitu, engkau akan mengenai bumi dan semua yang ada di atasnya. Akan tetapi, kirimkan kepada mereka seukuran cincin'. Itulah yang difirmankan Allah di dalam Kitab-Nya, 'Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk'. [Adz-Dzaariyaat ayat 42]). *Yang ketiga di dalamnya terdapat bebatuan Jahanam. Yang keempat di dalamnya terdapat belerang Jahanam*). Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, di neraka ada belerang?' Beliau bersabda, نَعَمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ فِيهَا لَأَوْدِيَةً مِنْ كِبْرِيتٍ لَوْ أُرْسِلَ فِيهَا الْجِبَالُ الرَّوَاسِيُّ لَمَاعَتْ ... (*Ya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya di dalamnya terdapat lembah-lembah belerang. Bila dimasukkan gunung-gunung yang kokoh ke dalamnya, niscaya akan meleleh...*)."[116]

Adz-Dzahabi berkata mengomentari Al Hakim, "Hadits ini *munkar*."

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Penghulu semua langit adalah langit yang di dalamnya terdapat Arsy, dan penghulu semua bumi adalah bumi yang kita berada padanya ini."

---

[116] *Munkar*.

HR. Al Hakim (4/594).

Al Hakim menilainya *shahih*, lalu dikomentari oleh Adz-Dzahabi dengan berkata, "*Munkar*."

SURAH AT-TAHRIIM

Surah ini terdiri dari dua belas ayat. Ini surah Madaniyyah. Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut semua ulama. Surah ini disebut juga surah Nabi.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah At-Tahriim diturunkan di Madinah."

Lafazh Ibnu Mardawaih: Surah Al Muharrim.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, dia berkata, "Diturunkan di Madinah surah kaum wanita, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ (*hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan...*)."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ

بَعۡضَهُۥ وَأَعۡرَضَ عَنۢ بَعۡضٖۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتۡ مَنۡ أَنۢبَأَكَ هَٰذَاۖ قَالَ نَبَّأَنِيَ ٱلۡعَلِيمُ

ٱلۡخَبِيرُ ﴿٣﴾ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدۡ صَغَتۡ قُلُوبُكُمَاۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيۡهِ فَإِنَّ

ٱللَّهَ هُوَ مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ

﴿٤﴾ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبۡدِلَهُۥٓ أَزۡوَٰجًا خَيۡرٗا مِّنكُنَّ مُسۡلِمَٰتٖ مُّؤۡمِنَٰتٖ

قَٰنِتَٰتٖ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٖ سَٰٓئِحَٰتٖ ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارٗا ﴿٥﴾

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah), dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafsah dengan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan yang sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu Hafsah bertanya, 'Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'. Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu

pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."

(Qs. At-Tahriim [66]: 1-5)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ (*hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu*). Ada perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini menjadi beberapa pendapat:

Pertama, pendapat mayoritas mufassir.

Al Wahidi berkata: Para mufassir berkata: Ketika Nabi ﷺ di rumah Hafshah, dia mengunjungi ayahnya, lalu ketika dia kembali, dia melihat Mariyah di rumahnya bersama Nabi ﷺ, maka sebelum dia masuk, Mariyah segera keluar, kemudian Hafshah masuk. Ketika Nabi ﷺ melihat kecemburuan dan kesedihan pada wajah Hafshah, beliau bersabda kepadanya, لاَ تُخْبِرِي عَائِشَةَ، وَلَكِ عَلَيَّ أَنْ لاَ أَقْرَبُهَا أَبَـدًا (*Janganlah engkau beritahukan kepada Aisyah, dan bagimu atasku, bahwa aku tidak akan mendekatinya [Mariyah] lagi selamanya*). Namun Hafshah memberitahu Aisyah, karena keduanya memang sangat akrab, maka Aisyah pun marah dan terus kesal kepada Nabi ﷺ hingga beliau bersumpah untuk tidak lagi mendekati Mariyah, lalu Allah menurunkan surah ini.

Al Qurthubi berkata: Mayoritas mufassir menyebutkan: Ayat ini berkenaan dengan Hafshah. Lalu dia menyebutkan kisah Hafshah.

Pendapat lain menyebutkan, "Sebabnya adalah: Nabi ﷺ minum madu di tempat Zainab binti Jahsy, lalu Aisyah dan Hafshah

sepakat, bahwa bila beliau masuk ke tempat salah seorang dari mereka berdua agar berkata, 'Sesungguhnya kami mencium aroma maghafir'."

Pendapat lain menyebutkan, "Sebabnya terkait dengan seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ."

Tentang dalil dari pendapat-pendapat tersebut akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini, dan Anda akan tahu bagaimana mensinkronkan semua ini.

Kalimat تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ (*kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu*) adalah kalimat permulaan, atau penafsir kalimat تُحَرِّمُ (*kamu mengharamkan*), atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* تُحَرِّمُ (*kamu mengharamkan*), yakni: dalam keadaan mencari keridhaan istri-istrimu.

Lafazh مَرْضَاتَ adalah *ism mashdar*, yaitu الرِّضَى (kerelaan), asalnya مَرْضَوَةٌ. Kata ini di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*, yakni أَنْ تُرْضِيَ أَزْوَاجَكَ (untuk menyenangkan istri-istrimu), atau di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*, yakni أَنْ يَرْضَيْنَ هُنَّ (agar mereka [istri-istrimu] senang).

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah sangat banyak memberikan ampunan dan rahmat atas sikapmu dalam mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu.

Suatu pendapat menyebutkan, "Hal itu termasuk dosa kecil, karena itulah Allah menegur beliau."

Pendapat lain menyebutkan, "Teguran ini karena meninggalkan yang lebih utama."

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ (*sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu*) maksudnya adalah, Allah mensyariatkan kalian untuk membebaskan (menebus) sumpah-sumpah kalian, dan menerangkan hal itu kepada kalian.

Asal تَحِلَّةَ adalah تَحْلِلَةٌ, lalu di-*idhgham*-kan. Lafazh ini termasuk bentuk *mashdar* التَّفْعِيلُ, seperti kata التَّوْصِيَةُ dan تَسْمِيَةُ. Jadi, seakan-akan sumpah adalah ikatan, sedangkan *kaffarah* (tebusan sumpah) adalah pembuka, karena *kaffarah* membukakan bagi yang bersumpah apa yang telah diharamkannya atas dirinya. Muqatil berkata, "Maknanya adalah, Allah telah menjelaskan penebusan dari sumpah-sumpah kalian di dalam surah Al Maa`idah. Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ agar menebus sumpahnya itu dan kembali mempergauli budak perempuannya, sehingga (untuk itu) beliau pun memerdekakan seorang budak." Az-Zajjaj berkata, "Tidak ada seorang pun yang boleh mengharamkan apa yang dihalalkan Allah." Saya (Asy-Syaukani) katakan: Inilah yang benar, karena mengharamkan apa yang dihalalkan Allah tidak berlaku dan tidak mengharuskan pelakunya memenuhi itu. Penghalalan dan pengharaman merupakan hak Allah ﷻ semata, bukan yang lain-Nya. Teguran Allah ﷻ kepada Nabi-Nya ﷺ dalam surah ini memperkuat hal tersebut. Pembahasan tentang ini cukup panjang, dan banyak pandangan pula seputar ini, disamping ungkapan-ungkapannya yang panjang lebar, dan itu telah kami kemukakan dalam buku-buku karangan kami sehingga mencukupi. Para ulama berbeda pendapat, apakah sekadar mengharamkan dengan sumpah itu mewajibkan *kaffarah* (penebusan sumpah)? Mengenai masalah ini ada perbedaan pendapat, namun dalam ayat ini tidak ada hal yang menunjukkan bahwa itu adalah sumpah, karena Allah ﷻ hanya menegur beliau dalam hal pengharaman yang telah Allah halalkan bagi beliau, kemudian Allah berfirman, قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ (*sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu*).

Dalam kisah yang dinyatakan oleh mayoritas mufassir sebagai sebab turunnya ayat ini disebutkan, bahwa pada mulanya beliau ﷺ

mengharamkan, kemudian beliau bersumpah, sebagaimana tadi kami kemukakan.

وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ (*dan Allah adalah Pelindungmu*) maksudnya adalah penolong dan pelindungmu, serta yang menguasai segala urusanmu. وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ (*dan Dia Maha Mengetahui*) apa yang baik dan maslahat bagimu. ٱلْحَكِيمُ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala perkataan dan perbuatan-Nya.

وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِىُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا (*dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya [Hafsah] suatu peristiwa*). Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa dia adalah Hafshah, sebagaimana tadi disinggung, dan yang dibicarakan itu adalah Mariyah (budak perempuan beliau ﷺ) atau madu, atau pengharaman wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau.

'Amil pada *zharf* di sini adalah *fi'l* yang diperkirakan, yaitu وَاذْكُرْ إِذَا أَسَرَّ (dan ingatlah ketika [Nabi] membicarakan secara rahasia).

Al Kalbi berkata, "Beliau membicarakan secara rahasia kepadanya, 'Sesungguhnya ayahmu dan ayahnya Aisyah akan menjadi penggantiku memimpin umatku sepeninggalku'."

فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ (*maka tatkala [Hafsah] menceritakan peristiwa itu [kepada Aisyah]*) maksudnya adalah memberitahukan hal itu kepada yang lain.

وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ (*dan Allah memberitahukan hal itu [semua pembicaraan antara Hafsah dengan Aisyah] kepada Muhammad*) maksudnya adalah, Allah memberitahu Nabi-Nya kenyataan yang dilakukan Hafsah, bukan yang ia kabarkan kepada orang lain. عَرَّفَ بَعْضَهُۥ (*lalu Muhammad memberitahukan sebagian [yang diberitakan Allah kepadanya]*), yakni memberitahukan kepada Hafshah sebagian dari apa yang diberitakannya.

Jumhur membacanya عَرَّفَ (*memberitahukan*), dengan *tasydid*, dari التَّعْرِيفُ.

Ali, Thalhah bin Musharrif, Abu Abdirrahman As-Sulami, Al Hasan, Qatadah, dan Al Kisa`i membacanya secara *takhfif* [عَـرَفَ (mengetahui)].

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *qira`ah* yang pertama berdasarkan kalimat وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ (*dan menyembunyikan yang sebagian yang lain [kepada Hafsah]*), yakni tidak memberitahukan itu kepadanya. Seandainya secara *takhfif*, tentu yang dikatakan adalah kebalikannya وَأَنْكَرَ بَعْضًا (dan mengingkari sebagian yang lain).

وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ (*dan menyembunyikan yang sebagian yang lain [kepada Hafsah]*), yakni: dan berpaling dari memberitahukan sebagian lainnya karena khawatir akan menyebar kepada manusia.

Pendapat lain menyebutkan, "Hal yang tidak disinggung itu adalah pembicaraan tentang Mariyah."

Para mufassir beragam pendapat, masing-masing golongan dari mereka berpendapat kepada penafsiran التَّعْرِيـــفُ [yakni dari عَرَّفَ] dan الإِعْـــرَاضُ [yakni dari وَأَعْرَضَ] sesuai dengan sebagian riwayat terkait sebab turunnya ayat ini. Nanti akan kami kemukakan (di bagian akhir pembahasan bagian ini).

فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ (*maka tatkala [Muhammad] memberitahukan pembicaaraan [antara Hafsah dan Aisyah]*) maksudnya adalah ketika beliau memberitahukan pembicaraan itu kepadanya. قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا (*lalu Hafsah bertanya, "Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?"*), yakni مَنْ أَخْبَرَكَ بِـــهِ؟ (siapa yang memberitahumu tentang ini?). قَالَ نَبَّأَنِيَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ (*Nabi menjawab, "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*). Maksudnya, telah diberitahukan kepadaku oleh Dzat Yang tidak ada sesuatu yang luput dari pengetahuan-Nya.

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا (*jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong [untuk menerima kebaikan]*). *Khithab* ini untuk Aisyah dan Hafshah. Maksudnya, jika kalian berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya sudah ada hal yang mengharuskan bertobat.

Makna صَغَتْ (*condong*) adalah miring dan condong dari kebenaran, bahwa mereka berdua menginginkan apa yang tidak disukai oleh Rasulullah ﷺ, yaitu menyebarkan berita itu.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya yaitu, jika kalian berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian berdua telah condong kepada tobat. Di sini dikatakan قُلُوبُكُمَا dan tidak dikatakan قَلْبَاكُمَا, karena orang Arab tidak menyukai penggabungan dua kata *mutsanna* (dual; berbilang dua) dalam satu lafazh.

وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ (*dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi*), yakni تَتَظَاهَرَا (saling bahu-membahu).

Jumhur membacanya تَظَٰهَرَا, dengan membuang salah satu huruf *taa`*-nya untuk meringankan.

Ikrimah membacanya تَتَظَاهَرَا, sesuai asalnya.

Al Hasan, Abu Raja`, Nafi, dan Ashim• dalam suatu riwayat dari mereka berdua membacanya تَظَّهَّرَا, dengan *tasydid* pada huruf *zhaa`* dan *haa`* tanpa *alif.*

Maksud التَّظَاهُرُ [yakni dari تَظَٰهَرَا] adalah berseberangan dan saling membantu. Maknanya yaitu, jika kalian berdua berseberangan dan saling bantu dalam mengemukakan kecemburuan kalian berdua dan menyebarkan rahasianya.

فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan [begitu pula] Jibril dan orang-orang*

• Kalimat "Nafi dan Ashim" maksudnya adalah yang kini tidak masyhur dari mereka berdua. Demikian yang dicantumkan dalam versi cetaknya.

mukmin yang baik) maksudnya adalah, maka sesungguhnya Allahlah yang akan menolongnya. Demikian juga Jibril dan para hamba-Nya yang mukmin dan shalih, sehingga dipastikan ada penolong yang menolongnya.

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ (*dan selain dari itu malaikat-malaikat*) maksudnya adalah setelah pertolongan Allah kepadanya dan pertolongan Jibril serta orang-orang mukmin yang shalih. ظَهِيرٌ (*adalah penolongnya pula*), yakni menjadi penolong-penolong yang membantunya.

Lafazh وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ adalah *mubtada`* dah *khabar*-nya ظَهِيرٌ.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Bentuk فَعِيلٌ kadang bermakna banyak, seperti firman-Nya, وَلَا يَسْئَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا (*Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya*) (Qs. Al Ma'aarij [70]: 10))."

Al Wahidi berkata, "Ini dari satu yang memaksudkan banyak, seperti firman-Nya, وَحَسُنَ أُولَٰٓئِكَ رَفِيقًا (*Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 69)."

Telah dinyatakan dalam ilmu nahwu, bahwa seperti kata جَرِيحٌ (banyak luka), صَبُورٌ (banyak sabar), ظَهِيرٌ (banyak menolong) bisa sebagai sifat untuk kata tunggal, *mutsanna* (dual; kata berbilang dua), dan jamak.

Pendapat lain menyebutkan, "Bahu-membahunya antara Aisyah dan Hafshah adalah dalam menuntut nafkah kepada Nabi ﷺ."

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ (*jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu*) maksudnya adalah Allah akan memberi beliau istri-istri yang baru sebagai pengganti kalian dan lebih utama daripada kalian. Allah ﷻ juga telah mengetahui bahwa beliau tidak akan menceraikan mereka, akan tetapi Allah memberitahukan tentang kekuasaan-Nya, bahwa bila terjadi thalak

dari beliau maka Allah akan memberikan pengganti yang lebih baik daripada mereka. Hal ini untuk menakuti mereka, dan itu seperti firman-Nya, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (*Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti [kamu] dengan kaum yang lain*) (Qs. Muhammad [47]: 38). Ini sebagai pemberitahuan tentang kekuasaan-Nya dan untuk menakuti mereka.

Allah ﷻ kemudian menyebutkan sifat para istri itu dengan firman-Nya, مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ (*yang patuh, yang beriman*), yakni tekun melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam dan beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, serta takdir-Nya yang baik dan yang buruk.

Sa'id bin Jubair berkata, "مُسْلِمَٰتٍ artinya yang ikhlas."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya yaitu, patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. قَٰنِتَٰتٍ (*yang taat*), yakni مُطِيعَاتٍ لِلَّهِ (yang taat kepada Allah). الْقُنُوتُ artinya الطَّاعَةُ (ketaatan)."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang tekun mengerjakan shalat. تَٰٓئِبَٰتٍ (*yang bertobat*) maksudnya adalah bertobat dari dosa-dosa. عَٰبِدَٰتٍ (*yang mengerjakan ibadah*) kepada Allah dengan merendahkan diri kepada-Nya."

Al Hasan dan Sa'id bin Jubair berkata, "(Maksudnya adalah) كَثِيرَاتِ الْعِبَادَةِ (banyak beribadah)."

سَٰٓئِحَٰتٍ (*yang berpuasa*), yakni صَائِمَاتٍ (yang berpuasa).

Zaid bin Aslam berkata, "(Maksudnya adalah) berhijrah. Di kalangan umat Muhammad ﷺ tidak ada سِيَاحَةٌ (perjalanan) selain hijrah."

Ibnu Qutaibah, Al Farra, dan lainnya mengatakan, bahwa puasa disebut سِيَاحَةٌ, karena السَّائِحُ (orang yang melancong; menempuh perjalanan) tidak membawa bekal.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, pergi dalam menaati Allah." Dan ini berasal dari ungkapan سَاحَ الْمَاءُ apabila air itu mengalir. Asal makna السِّيَاحَةُ adalah berkelana di bumi. Pembahasan tentang السِّيَاحَةُ telah dipaparkan dalam surah At-Taubah.

ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا (*yang janda dan yang perawan*). Di sini ada kata sambung di antara kedua kata ini karena berlawanannya kedua kata ini. الثَّيِّبَاتُ adalah bentuk jamak dari ثَيِّبٌ, yaitu wanita yang menikah, kemudian berpisah dari suaminya sehingga kembali lagi menjadi tidak bersuami.

الأَبْكَارُ bentuk jamak dari بِكْرٌ, yaitu الْعَذْرَاءُ (gadis perawan). Disebut demikian karena dia dalam kondisi pertamanya yang dia diciptakan padanya.

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ berdiam di tempat Zainab binti Jahsy, lalu beliau minum susu dan madu di tempatnya, lalu aku dan Hafshah sepakat, bahwa siapa pun di antara kami yang dikunjungi oleh Nabi ﷺ, maka harus berkata, "Sesungguhnya aku mencium aroma *maghafir*." Beliau lalu masuk ke salah seorang dari keduanya, maka dia mengatakan itu kepada beliau, dan beliau bersabda, بَلْ شَرِبْتُ عَسَلاً عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَلَنْ أَعُودَ (*Tidak, akan tetapi aku minum madu di tempat Zainab binti Jahsy dan tidak akan mengulanginya lagi*). Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ (*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu*) hingga, وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا (*dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-isterinya [Hafshah] suatu peristiwa*) karena beliau mengatakan, بَلْ شَرِبْتُ عَسَلاً (*Tidak, akan tetapi aku minum madu*)."[117]

---

[117] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (6691) dan Abu Daud (3714).

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Marawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi— dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ minum madu dari minuman yang ada di tempat Saudah. Lalu beliau masuk ke tempat Aisyah, maka Aisyah berkata, 'Sesungguhnya aku mencium suatu aroma darimu'. Beliau lalu masuk ke tempat Hafshah, dan dia juga berkata, 'Sesungguhnya aku mencium suatu aroma darimu'. Beliau pun bersabda, أَرَاهُ مِنْ شَرَابٍ شَرِبْتُهُ عِنْدَ سَوْدَةَ، وَاللهِ لَا أَشْرَبُهُ أَبَـدًا (*Aku rasa itu karena minuman yang aku minum di tempat Saudah. Demi Allah, aku tidak akan meminumnya lagi selamanya*). Allah lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ (*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan*)."[118]

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abdullah bin Rafi, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Ummu Salamah tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ (*hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan*), dia lalu berkata, "Aku punya seguci madu putih, sementara Nabi ﷺ menjilat darinya dan beliau menyukainya, lalu Aisyah berkata kepada beliau, 'Kami akan menandai dengan membunyikan lonceng padanya. Beliau pun mengharamkannya (untuk dirinya), lalu turunlah ayat ini."

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Anas: Rasulullah ﷺ memiliki budak perempuan yang beliau gauli, sementara Aisyah dan Hafshah terus menyinggungnya hingga beliau mengharamkannya bagi dirinya, maka Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ (*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan*).[119]

---

[118] *Shahih.*
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/127), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih.*"

[119] *Shahih.*
HR. An-Nasa`i (7/71) dan Al Hakim (2/493).
Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih An-Nasa`I* (3/831).

Al Bazzar dan Ath-Thabarani meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi— dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku berkata kepada Umar bin Khaththab, 'Siapa kedua wanita yang telah bahu-membahu menyusahkan (Nabi ﷺ)?' Umar menjawab, 'Aisyah dan Hafshah. Bermulanya perkara ini berkenaan dengan Mariyah Al Qibthiyyah, ibunya Ibrahim, (budak perempuan milik Nabi ﷺ). Nabi ﷺ menggaulinya di rumah Hafshah pada hari gilirannya. Hal itu diketahui oleh Hafshah, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau telah membawakan kepadaku sesuatu yang tidak engkau bawakan kepada seorang pun dari istri-istrimu (yang lain) pada hariku dan giliranku di atas tempat tidurku'. Beliau lalu berkata, أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أُحَرِّمَهَا فَلاَ أَقْرَبُهَا أَبَـدًا؟ (*Apakah engkau rela aku mengharamkannya sehingga aku tidak mendekatinya lagi selamanya*?). Hafshah menjawab, 'Tentu'. Beliau pun mengharamkan Mariyah (bagi dirinya), dan beliau bersabda, لاَ تَذْكُرِي ذَلِكَ لِأَحَدٍ (*Jangan engkau ceritakan hal itu kepada seorang pun*). Namun Hafshah menceritakannya kepada Aisyah, maka Allah memberitahukan hal itu kepada beliau. Allah lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ (*hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan*) semua ayatnya. Lalu sampai berita kepada kami, bahwa beliau menebus sumpahnya dan kembali menggauli Mariyah."[120]

Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Sa'd dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lain darinya dengan redaksi yang lebih pendek dari ini.

---

[120] Sanadnya *shahih*.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/126) dari hadits Ibnu Abbas secara ringkas, dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan sanadnya, dan Ath-Thabarani. Para perawi Al Bazzar adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Bisyr bin Adam Al Ashghar, dia *tsiqah*." Demikian yang dikatakannya.

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih darinya secara ringkas, dengan lafazh: Dia berkata, "Beliau mengharamkan budak perempuannya."

Dia juga menjadikan itu sebagai sebab turunnya ayat ini dalam semua riwayat yang diriwayatkan darinya melalui jalur-jalur periwayatan ini.

Al Haitsam bin Kulaib dalam *Musnad*-nya dan Adh-Dhiya Al Maqdisi dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari jalur Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi ﷺ berkata kepada Hafshah, لاَ تُحَدِّثِي أَحَدًا، وَإِنَّ أُمَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيَّ حَرَامٌ (*Janganlah engkau ceritakan kepada seorang pun, dan sesungguhnya Ummu Ibrahim kini haram bagiku*). Dia berkata, 'Apakah engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu?' Beliau bersabda, فَوَاللهِ لاَ أَقْرَبُهَا (*Demi Allah, aku tidak akan mendekatinya lagi*). Beliau pun tidak lagi mendekati Ummu Ibrahim (Mariyah), hingga Hafshah memberitahu Aisyah. Allah lalu menurunkan ayat, قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ (*sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu*)."

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah pengharaman Mariyah, sebagaimana kisah tadi, namun sanadnya *dha'if*.

Kedua sebab tersebut memang benar sebagai sebab turunnya ayat ini. Dari kedua kisah ini dapat disinkronkan, bahwa kedua kisah itu memang terjadi, yaitu kisah tentang minum madu dan kisah tentang Mariyah, dan Al Qur`an memang diturunkan berkenaan dengan kedua peristiwa itu, yang pada masing-masing peristiwa itu beliau merahasiakan perkataan kepada salah seorang istrinya.

Adapun pendapat yang menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah karena beliau mengharamkan (bagi dirinya) seorang wanita yang menyerahkan dirinya, maka mengenai ini hanya ada

riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ (*hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu*) diturunkan berkenaan dengan wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ."

As-Suyuthi berkata, "Sanadnya *dha'if*."

Riwayat tersebut juga tertolak dengan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ tidak menerima wanita yang menyerahkan dirinya itu, maka bagaimana bisa dibenarkan riwayat yang menyebutkan bahwa berkaitan dengannya diturunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ (*hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu*), karena orang yang menolak apa yang diberikan kepadanya tidak bisa dikatakan mengharamkannya atas dirinya. Selain itu, sebab ini juga tidak sesuai dengan konteks firman-Nya, وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا (*dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya [Hafshah] suatu peristiwa*) dan seterusnya hingga akhir apa yang dikisahkan Allah.

Sedangkan riwayat yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Umar bin Khaththab tentang kedua wanita yang bahu-membahu menyusahkan Nabi ﷺ, lalu Umar memberitahunya bahwa kedua wanita itu adalah Aisyah dan Hafshah,[121] kemudian dia menyebutkan kisah *ila'* beliau, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang panjang, maka hal ini tidak menafikan bahwa apa yang telah kami kemukakan tentang kisah madu dan budak perempuan itu adalah sebab turunnya ayat ini, karena Umar memberitahu Ibnu Abbas tentang kedua wanita yang bahu-membahu menyusahkan Nabi ﷺ.

---

[121] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4913) dan Muslim (2/1110).

Dalam kisah (riwayat) ini Umar juga menyebutkan, bahwa para istri Nabi ﷺ menuntut beliau, sedangkan salah seorang dari mereka mendiamkan beliau sepanjang hari hingga malam, dan itu merupakan sebab menyendirinya beliau ﷺ, bukan sebab turunnya ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ (*hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu*). Hal ini dikuatkan dengan apa yang telah kami kemukakan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata kepada Umar, "Siapa kedua wanita yang saling bahu-membahu menyusahkan (Nabi ﷺ)?" Umar lalu memberitahunya, bahwa kedua wanita itu adalah Hafshah dan Aisyah, dan Umar menerangkan bahwa sebabnya adalah perkara Mariyah. Demikian ringkasan sebab turunnnya ayat ini, guna menepiskan perbedaan pendapat mengenai sebabnya. Oleh karena itu, silakan kencangkan tangan Anda agar selamat dari kebingungan dan kekacauan yang kadang dialami oleh para mufassir.

Abdurrazzaq, Al Bukhari, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dalam pengharaman yang halal ada penebusan. Allah berfirman, لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suriteladan yang baik bagimu*) (Qs. Al Ahzaab [33]: 21)."

Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Seorang lelaki mendatanginya lalu berkata, "Aku telah menyatakan bahwa istriku haram bagiku." Ibnu Abbas berkata, "Engkau dusta, dia tidak haram bagimu. Allah berfirman, لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ (*mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu*). Engkau berkewajiban *kaffarat* yang paling berat, yaitu memerdekakan budak."

Al Harits bin Abi Umayyah meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ketika Abu Bakar bersumpah untuk tidak lagi memberi nafkah kepada Masthah, Allah menurunkan ayat, قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ

(*sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu*). Abu Bakar pun menebus sumpahnya, lalu kembali memberi nafkah kepadanya."

Ibnu Adi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah, mengenai firman-Nya, وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا (*dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya [Hafsah] suatu peristiwa*), dia berkata, "Beliau mengatakan secara rahasia kepadanya, bahwa Abu Bakar adalah penggantiku setelah ketiadaanku."

Ibnu Adi, Abu Nu'aim dalam *Ash-Shahabah*, Al Asyari dalam *Fadhail Ash-Shiddiq*, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ali dan Ibnu Abbas, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya pemerintahan Abu Bakar dan Umar benar-benar terdapat di dalam Al Kitab. وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا (*dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-isterinya [Hafshah] suatu peristiwa*). Beliau berkata kepada Hafshah, أَبُوكِ وَأَبُو عَائِشَةَ وَالِيَا النَّاسِ بَعْدِي، فَإِيَّاكِ أَنْ تُخْبِرِي أَحَدًا بِهَذَا (*Ayahmu dan ayah Aisyah adalah pemimpin manusia setelahku, maka hendaknya engkau tidak memberi tahu seorang pun mengenai hal ini*)."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Di sini tidak menunjukkan bahwa ini sebab turunnya ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ (*hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu*), tapi hanya menyebutkan adanya perkataan yang dirahasiakan Rasulullah ﷺ, yaitu perkataan tadi. Kalaupun sanadnya dianggap layak untuk diterima, namun ini menyelisihi riwayat-riwayat *shahih* tadi, dan yang *shahih* lebih didahulukan dan lebih di-*rajih*-kan daripada ini.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا (*maka sesungguhnya hati kamu*

berdua telah condong [untuk menerima kebaikan]), dia berkata, "(Maksudnya adalah) denderung dan condong."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) miring atau cenderung."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, mengenai firman-Nya, وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan orang-orang mukmin yang baik*), dia berkata, "Abu Bakar dan Umar."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas'ud.

Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Fadhail Ash-Shahabah* juga meriwayatkan seperti itu dari jalur lainnya dari Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Al Hakim juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Umamah secara *marfu'*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi— dari Ali secara *marfu'*, dia berkata, "Maksudnya adalah Ali bin Abi Thalib."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Asma binti Umais: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, (وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ) عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِب (*dan orang-orang mukmin yang baik adalah Ali bin Abi Thalib*).

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan orang-orang mukmin yang baik*), dia berkata, "Maksudnya adalah Ali bin Abi Thalib."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Buraidah, mengenai firman-Nya, ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا (*yang janda dan yang perawan*), dia berkata, "Allah menjanjikan kepada Nabi ﷺ dalam hal

ini untuk menikahkannya dengan janda Asiyah (istri Fir'aun) dan perawan Maryam binti Imran."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي
اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama

dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'."

(Qs. At-Tahriim [66]: 6-8)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ (*hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu*) dengan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya kepadamu dan meninggalkan apa-apa yang dilarangkan-Nya bagimu. وَأَهۡلِيكُمۡ (*dan keluargamu*), yakni dengan memerintahkan mereka agar menaati Allah dan melarang mereka durhaka terhadap-Nya. نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ (*dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*), yakni api besar yang berbahan bakar manusia dan bebatuan, sebagaimana api lainnya yang dinyalakan dengan kayu bakar. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

Muqatil bin Sulaiman berkata, "Maknanya adalah, Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka di akhirat dengan adab yang shalih."

Muqatil dan Mujahid berkata, "Peliharalah diri kalian dengan perbuatan-perbuatan kalian, dan peliharalah keluarga kalian dengan menasihati mereka."

Ibnu Jarir berkata, "jadi, kita harus mengajari anak-anak kita tentang agama, kebaikan, dan segala hal yang diperlukan. Termasuk dalam hal ini adalah firman-Nya, وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَا (*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya*) (Qs. Thaahaa [20]: 132) dan وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ (*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*) (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214)."

عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ (*penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras*) maksudnya adalah, di atas api neraka ada para penjaga yang berupa malaikat, yang menangani urusannya dan penyiksaan para penghuninya, yang bersikap kasar terhadap para penghuni neraka dan keras terhadap mereka, serta tidak mengasihani mereka bila mereka meminta dikasihani, karena Allah ﷻ telah menciptakan mereka dari kemurkaan-Nya dan menjadikan mereka menyukai penyiksaan para makhluk-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah berhati kasar dan bertubuh keras."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah berkata kasar dan bertindak keras."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah bertubuh besar, kasar, keras, dan kuat.

لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ (*yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*) maksudnya adalah tidak menyelisihi perintah-Nya.

مَا pada kalimat مَآ أَمَرَهُمْ (*apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*) bisa sebagai *maushul* (kata sambung) dan *'aid*-nya dibuang, yakni لاَ يَعْصُونَ اللهَ الَّذِي أَمَرَهُمْ بِـهِ (yang tidak mendurhakani Allah yang telah memerintahkan kepada mereka). Bisa juga sebagai *mashdar*, yakni لاَ يَعْصُونَ اللهَ أَمْرَهُ (yang tidak mendurhakai Allah terhadap perintah-Nya), dengan asumsi bahwa مَآ أَمَرَهُمْ adalah *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari lafazh ٱللَّهَ, atau dengan perkiraan dibuangnya partikel penyebab *khafadh*, yakni لاَ يَعْصُونَ اللهَ فِي أَمْرِهِ (yang tidak mendurhakai Allah dalam perintah-Nya).

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (*dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*) maksudnya adalah melaksanakannya pada waktunya tanpa menunda dan tanpa menangguhkan, serta tidak pula memajukan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ (*hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini*) maksudnya adalah, dikatakan ini kepada mereka ketika mereka dimasukkan ke dalam neraka untuk membuat mereka putus asa dan putus pengharapan.

إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan*) dari perbuatan-perbuatan sewaktu di dunia, seperti firman-Nya, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ (*Maka pada hari itu tidak bermanfaat [lagi] bagi orang-orang yang lalim permintaan udzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi*) (Qs. Ar-Ruum [30]: 57).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا (*hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya*) maksudnya adalah, pelakunya bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan yang dia telah bertobat darinya. Disifatinya dengan sifat itu adalah bentuk penyandaran kiasan, yang makna asalnya adalah menyifati orang-orang yang bertobat agar membersihkan diri mereka dengan bertobat serta bertekad untuk meninggalkan dosa dan tidak lagi mengulanginya.

Tobat adalah kewajiban individu.

Qatadah berkata, “Tobat nasuha adalah tobat yang jujur.”

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah tobat yang ikhlas."

Al Hasan berkata, “Taubat nasuha adalah membenci dosa yang pernah dilakukannya dan memohon ampun kepada Allah dari dosa itu ketika teringat akan dosa itu.”

Al Kalbi berkata, “Taubat nasuha adalah penyesalan dengan hati, permohonan ampun (kepada Allah) dengan lisan, pelepasan (dari perbuatan dosa) dengan tubuh, dan mantap untuk tidak mengulangi.”

Sa’id bin Jubair berkata, “Maksudnya adalah tobat yang diterima.”

Jumhur membacanya نَصُوحًا, dengan *fathah* pada huruf *nuun* sebagai *sifat* untuk تَوْبَةً, yaitu تَوْبَةً بَالِغَةً فِي النُّصْحِ (tobat yang semurni-murninya).

Sementara itu, Al Hasan, Kharijah, dan Abu Bakar dari Ashim membacanya dengan *dhammah* [نُصُوحًا], yakni: tobat untuk membersihkan diri kalian. Bisa juga sebagai bentuk jamak dari نَاصِحٌ, dan bisa juga sebagai *mashdar*, dikatakan نَصَحَ - نَصَاحَةً وَنُصُوحًا.

Al Mubarrad berkata, "Maksudnya adalah tobat yang memiliki kemurnian."

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*) disebabkan oleh tobat tersebut. Walaupun asal makna عَسَىٰ sebagai harapan, namun dari Allah adalah kepastian, karena orang yang telah bertobat dari dosa sama seperti orang yang tidak berdosa.

Lafazh يُدْخِلَكُمْ di-*'athaf*-kan kepada يُكَفِّرَ, dan *manshub*-nya karena faktor yang menyebab *manshub*-nya يُكَفِّرَ. Jumhur membacanya dengan *nashab*. Lafazh ini dibaca juga dengan *jazm* karena di-*'athaf*-kan kepada posisi عَسَىٰ, seakan-akan dikatakan: تُوبُوا يُوجِبْ تَكْفِيرَ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ (bertobatlah kalian, niscaya itu menyebabkan diampuninya kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian).

يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ (*pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi*). *Zharf* ini terkait dengan يُدْخِلَكُمْ (*memasukkan kamu*), yakni memasukkan kamu pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi. وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ, (*dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia*). *Maushul* ini [yakni الَّذِينَ] di-*'athf*-kan ٱلنَّبِىَّ.

Pendapat lain menyebutkan, "*Masuhul* ini adalah *mubtada*`, dan *khabar*-nya نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم (*sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka*)."

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan kalimat نُورُهُمْ يَسْعَىٰ (*sedang cahaya mereka memancar*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan kondisi mereka. Dalam surah Al Hadiid telah dikemukakan bahwa cahaya itu bersama mereka ketika mereka berjalan meniti jembatan (*siraath*).

Kalimat يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*") berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* juga.

Berdasarkan pendapat yang lain tadi, maka kalimat ini sebagai *khabar* lainnya. Ini adalah doanya orang-orang beriman ketika Allah memadamkan cahaya orang-orang munafik, sebagaimana penjelasannya telah dikemukakan terdahulu.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya, قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (*peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*), dia berkata, "Ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan, serta didiklah mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Perbuatlah ketaatan kepada Allah, jauhilah kemaksiatan terhadap Allah, dan perintahkanlah keluarga kalian untuk berdzikir, niscaya Allah menyelamatkan kalian dari api neraka."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Didiklah keluarga kalian."

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd* meriwayatkan dari Imran Al Jauni, dia berkata, "Sampai berita kepada kami, bahwa malaikat penjaga neraka ada sembilan belas, yang lebar bahu salah seorang dari mereka adalah sajauh jarak perjalanan seratus musim. Di dalam hati mereka tidak ada kasih sayang, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk mengadzab. Salah seorang malaikat dari mereka memukul seseorang dari penghuni neraka dengan pukulan yang meremukkannya dari kepalanya hingga kakinya."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Hannad, Ibnu Mani', Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-syu'ab*, dari An-Nu'man bin Basyir: Umar bin Khaththab ditanya tentang tobat nasuha, lalu dia berkata, "Seseorang bertobat dari suatu perbuatan buruk kemudian tidak mengulanginya lagi untuk selamanya."

Ahmad, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, التَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ أَنْ يَتُوبَ مِنْهُ ثُمَّ لاَ يَعُودُ إِلَيْهِ أَبَدًا (*Tobat dari dosa adalah bertobat darinya kemudian tidak mengulanginya lagi selamanya*).[122]

Dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Muslim Al Hijri, perawi *dha'if*.

Riwayat yang tepat adalah riwayat yang *mauquf*, sebagaimana dikeluarkan darinya secara *mauquf* oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi.

---

[122] *Dha'if.*
HR. Ahmad (1/446) dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7036).
Disebutkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (2516).

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Taubat nasuha dapat menghapuskan segala kesalahan, dan itu terdapat di dalam Al Qur`an." Kemudian dia membacakan ayat ini.

Al Hakim dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ (*pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar*), dia berkata, "Tidak ada seorang pun dari golongan muwahhididn yang tidak diberi cahaya pada Hari Kiamat. Adapun orang munafik, cahayanya dipadamkan, sementara orang beriman merasa khawatir ketika melihat dipadamkannya cahaya orang munafik, maka dia berkata, رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا (*ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami*)."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا

فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)'. Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang yang beriman, ketika dia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim'. dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."

(Qs. At-Tahriim [66]: 9-12)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ (*hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik*) maksudnya adalah dengan senjata dan hujjah. Pembahasan tentang ayat ini telah dipaparkan dalam surah At-Taubah.

وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ (*dan bersikap keraslah terhadap mereka*) maksudnya adalah bersikap keras terhadap mereka dalam berdakwah dan menggunakan kekerasan dalam urusan mereka dengan syariat.

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah, berjihadlah terhadap mereka dengan melaksanakan *hudud* (hukuman-hukuman) atas mereka, karena mereka telah melakukan hal-hal yang mengharuskan dilaksanakannya *hudud*."

وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ (*tempat mereka adalah Neraka Jahanam*) maksudnya adalah tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik. وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (*dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali*).

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا (*Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir*). Telah dikemukakan beberapa kali, bahwa perumpamaan kadang memaksudkan kondisi asing yang dapat diketahui dengan kondisi lainnya yang serupa dalam hal keasingannya. Maksudnya, Allah membuat perumpamaan tentang orang-orang kafir, dan seseorang tidak memerlukan yang lainnya.

امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ (*istri Nuh dan istri Luth*). Ini adalah *maf'ul* pertama, dan مَثَلًا adalah *maf'ul* kedua, sebagaimana telah kami jelaskan. Dibelakangkannya penyebutan ini (*maf'ul* kedua) untuk menyambungkan dengan penafsiran dan penjelasan maknanya.

كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ (*keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami*). Keduanya adalah Nuh dan Luth. Maksudnya, kedua wanita ini berada dalam ikatan pernikahan kedua orang itu.

فَخَانَتَاهُمَا (*lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya*) maksudnya adalah, kedua wanita ini melakukan pengkhianatan kepada kedua orang itu.

Ikrimah dan Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) melakukan kekufuran."

Pendapat lain menyebutkan, "Istri Nuh mengatakan kepada orang-orang, bahwa Nuh itu gila, sementara istri Luth memberitahu kaumnya tentang para tamu yang datang kepada Luth."

Ijma ulama menyatakan, bahwa tidak ada seorang pun istri nabi yang berzina.

Pendapat lain menyebutkan, "Kedua wanita itu berkhianat kepada suami mereka dengan kemunafikan."

Pendapat lain menyebutkan, "Kedua wanita itu mengkhianati suami mereka dengan mengadu domba."

فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا (*maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari [siksa] Allah*) maksudnya adalah, status Nuh dan Luth tidak dapat membantu sedikit pun bagi istri mereka, dan tidak dapat melindungi mereka dari adzab Allah, walaupun Nuh dan Luth adalah orang yang mulia di sisi Allah.

وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ (*dan dikatakan [kepada keduanya], "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk [neraka]."*) maksudnya adalah, dikatakan kepada kedua wanita itu di akhirat kelak, atau ketika matinya. Dikatakan kepada keduanya, "Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama orang-orang kafir dan orang-orang durhaka."

Yahya bin Salam berkata, "Allah membuat perumpamaan tentang orang-orang kafir untuk memperingatkan Aisyah dan Hafshah agar tidak menyelisihi Rasulullah ﷺ ketika mereka bahu-membahu menyusahkan beliau."

Sungguh bagus apa yang dikatakannya itu, karena penyebutan kisah kedua istri dari dua orang nabi setelah penyebutan kisah Aisyah dan Hafshah dan bahu-membahunya mereka dalam menyusahkan Rasulullah ﷺ, benar-benar mengisyaratkan dan mengindikasikan bahwa maksudnya adalah menakuti keduanya (Aisyah dan Hafshah) dan ummahatul mukminin lainnya, serta menjelaskan bahwa keduanya berada di bawah pengawasan sebaik-baik makhluk Allah dan penutup para rasul-Nya, namun status itu tidak berguna sama sekali bagi keduanya dari (siksa) Allah. Di sini tampak, bahwa Allah akan

memelihara keduanya dari dosa bahu-membahu yang mereka lakukan, yaitu dengan tobat yang semurni-murninya.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ (*dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang yang beriman*). Pembahasan tentang ini sama dengan perumpamaan yang sebelumnya, yakni Allah menjadikan perihal istrinya Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang beriman. Ini sebagai motivasi bagi mereka untuk tetap teguh dalam ketaatan dan berpegang teguh dengan agama, serta bersabar dalam menghadapi kesulitan, bahwa serangan kekufuran tidak membahayakan mereka, sebagaimana tidak membahayakan istrinya Fir'aun walaupun dia berada di dalam kekuasaan orang yang paling kafir. Bahkan dengan keimanan mereka, kelak mereka akan berada di dalam surga-surga kenikmatan.

إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ (*ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga."*). *Zharf* ini terkait dengan ضَرَبَ atau مَثَلًا, yakni: bangunlah untukku sebuah rumah yang dekat dari rahmat-Mu, atau pada derajat tertinggi orang-orang yang didekatkan kepada-Mu, atau di tempat yang tidak berlaku apa pun di dalamnya kecuali dengan seizin-Mu, yaitu surga.

وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ (*dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya*) maksudnya adalah dari dirinya dan perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya. وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim*).

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah penduduk Mesir."

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah bangsa Qibthi."

Al Hasan dan Ibnu Kaisah berkata, "Allah menyelamatkannya dengan penyelamatan yang mulia, dan Allah mengangkatnya ke surga, maka dia pun makan dan minum."

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا (*dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya*). Ini di-*'athf*-kan kepada ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ (*istri Fir'aun*), yakni: dan Allah juga menjadikan Maryam putri Imran sebagai perumpamaan bagi orang-orang beriman, yakni perihalnya dan sifatnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang me-*nashab*-kan lafazh مَرْيَمَ adalah *fi'l* yang diperkirakan, yakni وَاذْكُرْ مَرْيَمَ (dan ingatlah Maryam). Maksud penyebutannya yaitu, Allah ﷻ menghimpunkan baginya kemuliaan dunia dan akhirat, serta memilihnya atas para wanita lainnya kendati dia berada di antara kaum kafir.

ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا (*yang memelihara kehormatannya*) maksudnya adalah memelihara kehormatannya dari perbuatan keji. Penafsiran ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.

Para mufassir mengatakan, bahwa maksud الْفَرْجَ di sini adalah kerah mantelnya, berdasarkan firman-Nya, فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا (*maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh [ciptaan] Kami*), yaitu Jibril meniupkan pada kerah mantelnya, lalu dia pun hamil mengandung Isa.

وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا (*dan dia membenarkan kalimat Tuhannya*) maksudnya adalah syariat-syariat-Nya yang disyariatkan-Nya bagi para hamba-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud الْكَلِمَاتُ di sini adalah perkataan Jibril kepadanya, إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ (*Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu...*) (Qs. Maryam [19]: 19)."

Muqatil berkata, "Maksud الْكَلِمَاتُ di sini adalah Isa."

Jumhur membacanya وَصَدَّقَتْ, dengan *tasydid*. Sementara Hamzah Al Umawi, Ya'qub, Qatadah, Abu Majlaz, dan Ashim dalam satu riwayat darinya membacanya secara *takhfif* [وَصَدَقَتْ].

Jumhur juga membacanya بِكَلِمَٰتِ, dalam bentuk jamak. Sementara itu, Al Hasan, Mujahid, dan Al Jahdari membacanya بِكَلِمَةِ, dalam bentuk kata tunggal.

Jumhur juga membacanya وَكِتَابِهِ, dalam bentuk kata tunggal. Sementara orang-orang Bashra dan Hafsh membacanya وَكُتُبِهِ, dalam bentuk jamak. Yang

Maksud dari *qira`ah* jumhur (dalam bentuk kata tunggal) adalah jenis, sehingga bermakna jamak, yaitu Kitab-Kitab yang diturunkan kepada para nabi.

وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ (*dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat*). Qatadah berkata, "(Maksudnya adalahakni) مِنَ الْقَوْمِ الْمُطِيعِينَ لِرَبِّهِمْ (termasuk orang-orang yang taat kepada Tuhannya)."

Atha berkata, "(Maksudnya adalah) termasuk orang-orang yang shalat, karena dia biasa melakukan shalat antara Maghrib dan Isya."

Bisa juga maksud ٱلْقَٰنِتِينَ di sini adalah kaumnya serta keluarganya, yaitu kalangan ahli bait yang shalih dan patuh.

Di sini Allah mengatakan مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ (*termasuk orang-orang yang taat*), dan tidak mengatakan مِنَ الْقَانِتَاتِ (termasuk wanita-wanita yang taat) dikarenakan dominasi laki-laki atas perempuan.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَخَانَتَاهُمَا (*lalu kedua istri itu berkhianat*), dia berkata, "Itu bukan zina, khianatnya istri Nuh adalah mengatakan kepada orang-orang bahwa Nuh gila, sedangkan khianatnya istri Luth adalah menunjukkan kepada tamu (yang mendatangi Luth). Demikianlah khianat mereka berdua."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, “Tidak ada istri dari seorang nabi yang berzina.”

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Salman, dia berkata, “Istri Fir'aun disiksa dengan dijemur di bawah terik matahari. Ketika pera penyiksanya telah beranjak, malaikat menaunginya dengan sayap-sayap mereka, dan dia dapat melihat rumahnya di surga.”

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Hurairah: Fir'aun memancang istrinya dengan empat pancang dan merebahkannya di atas dadanya*, serta menindihkan batu besar di atas dadanya, serta menghadapkannya ke arah matahari lalu mengangkat kepalanya ke langit. Jadi, قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي ٱلْجَنَّةِ (*ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga."*) hingga, مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*dari kaum yang zhalim*), Allah menampakkan kepadanya rumahnya di surga sehingga dia dapat melihatnya.”

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabarani, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدَ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمَ اِمْرَأَةُ فِرْعَوْنَ مَعَ مَا قَصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهَا فِي الْقُرْآنِ، قَالَتْ: (رَبِّ ٱبْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا) *(Seutama-utamanya kaum wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim [istrinya Fir'aun] disamping apa yang Allah kisahkan kepada kita mengenai khabarnya*

* Kemungkinannya di atas punggungnya (ditelentangkan), buktinya adalah redaksi berikutnya: dan menindihkan batu besar di atas dadanya. Demikian yang disebutkan dalam versi cetakan.

di dalam Al Qur`an, dia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu.')."[123]

Dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya disebutkan dari hadits Abu Musa Al Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ اِمْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيلِدَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ (*Banyak dari kaum lelaki yang sempurna, namun tidak banyak dari kaum wanita yang sempurna kecuali Asiyah istrinya Fir'aun, Maryam binti Imran, dan Khadijah binti Khuwailid. Keutamaan Aisyah atas wanita-wanita lain bagaikan keutamaan bubur tsarid atas makanan-makanan lainnya*).[124]

Waki dalam *Al Ghurar* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ (*dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dari golongannya."

---

[123] *Shahih.*

HR. Ahmad (1/293) dan Al Hakim (2/497).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/223) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Ath-Thabarani. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*.".

Disebutkan juga oleh Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1508).

[124] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3411) dan Muslim (4/1886).

SURAH AL MULK

Surah ini disebut juga surah Tabaarak, ada pula yang menamakannya surah Al Waaqi'ah, surah Al Munjiyyah, dan surah Al Maani'ah. Surah ini terdiri dari tiga puluh ayat. Ini adalah surah Makkiyyah. Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut semua ulama.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Diturunkan di Makkah surah Tabaarak (Al Mulk)."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Adh-Dharis, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Marawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ سُورَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ مَا هِيَ إِلاَّ ثَلاَثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ: (تَبَٰرَكَ ٱلَّذِي بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ) (*Sesungguhnya suatu surah dari Kitabullah yang terdiri dari tiga puluh ayat dapat memberi syafaat bagi seseorang hingga diampuni [yaitu surah], 'Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan'.*)."[125]

---

[125] *Shahih.*

HR. Ahmad (2/229, 321); Ibnu Majah (3786); Abu Daud (1400); At-Tirmidzi (2891); An-Nasa`i dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (710); dan Al Hakim (2/497).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, سُورَةٌ فِي الْقُرْآنِ خَاصَمَتْ عَلَى صَاحِبِهَا حَتَّى أَدْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ: (تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ) (*Ada suatu surah di dalam Al Qur`an yang membela pembacanya hingga memasukkannya ke surga [yaitu surah], 'Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan'.*)."[126]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Ibnu Nashr, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Salah seorang sahabat Nabi ﷺ mendirikan tendanya di atas kuburan karena tidak tahu bahwa itu kuburan. Ternyata itu adalah kuburan seseorang yang membaca surah Al Mulk hingga selesai. Lalu dia menemui Nabi ﷺ dan memberi tahu beliau, maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, هِيَ الْمَانِعَةُ، هِيَ الْمُنْجِيَةُ تُنْجِيهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ (*Surah itu adalah al maani'ah [penangkal] dan itu adalah al munjiyyah [penyelamat] yang menyelamatkannya dari adzab kubur*)."[127]

Setelah mengeluarkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dari jalur ini."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, تَبَارَكَ هِيَ الْمَانِعَةُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ (*[surah] Tabaarak adalah al maani'ah [penangkal] dari adzab kubur*)."[128]

---

[126] *Hasan.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/127), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath*. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Disebutkan juga oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (3644).

[127] *Dha'if.*

HR. At-Tirmidzi (2890) dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (7/41).

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (6114).

[128] *Dha'if.*

Dikeluarkan juga oleh An-Nasa`i dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Rafi bin Khudaij dan Abu Hurairah, bahwa keduanya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, أُنْزِلَتْ عَلَيَّ سُورَةُ تَبَارَكَ، وَهِيَ ثَلَاثُونَ آيَةً جُمْلَةً وَاحِدَةً، وَهِيَ الْمَانِعَةُ فِي الْقُبُورِ (*Telah diturunkan surah tabaarak kepadaku, yaitu tiga puluh ayat sekaligus. Dan itu adalah al maani'ah [yang mencegah dari adzab] di dalam kubur*).

Abd bin Humaid dalam *Musnad*-nya, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Dia berkata kepada seorang lelaki, "Maukah aku sampaikan suatu perkataan kepadamu yang karenanya engkau akan gembira?" Dia menjawab, "Tentu." Dia berkata, "Bacalah, تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ (*Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan*), dan ajarkanlah kepada istrimu, semua anakmu, anak-anak di rumahmu, dan tetangga-tetanggamu, karena sesungguhnya ini adalah *al munajjiyah* (yang menyelamatkan) dan *al mujadilah* (yang menentang) pada Hari Kiamat di hadapan Tuhannya untuk membela pembacanya, dan memohonkan untuknya agar Allah menyelamatkannya dari adzab neraka, dan dengannya juga pembacanya dapat selamat dari adzab kubur. Rasulullah ﷺ bersabda, لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي (*Sungguh, aku ingin surah ini ada di hati setiap orang dari umatku*).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/127), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Al Hakam bin Aban, perawi *dha'if*."

Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (3787).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۖ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾ وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak

menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh adzab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar'. Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala'. Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."

(Qs. Al Mulk [67]: 1-11)

Firman-Nya, تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ (*Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan*). تَبَارَكَ adalah bentuk تَفَاعَلَ dari الْبَرَكَة, dan الْبَرَكَة artinya perkembangan dan pertambahan.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, Maha Tinggi dan Maha Agung dari sifat-sifat para makhluk."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah abadi, maka Dialah yang kekal abadi, tidak ada permulaan bagi keberadaan-Nya dan tidak akhir bagi keabadian-Nya."

Al Hasan berkata, "تَبَٰرَكَ artinya تَقَدَّسَ (suci). Penggunaan bentuk التَّفَاعُلُ ini untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat). الْيَدُ adalah kiasan tentang kekuasaan dan ketinggian. ٱلْمُلْكُ adalah kerajaan langit dan bumi di dunia dan di akhirat, maka Dia memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, serta meninggikan siapa yang dikehendaki-Nya dan merendahkan siapa yang dikehendaki-Nya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud ٱلْمُلْكُ di sini adalah kepemilikan kenabian."

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena pengertiannya dibawakan kepada pengertian umum dengan bentuk pujian yang sangat luhur, dan tidak alasan untuk mengkhususkannya.

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*) maksudnya adalah sangat berkuasa, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya dalam bertindak di dalam kerajaan-Nya pada apa pun yang ingin dilakukan-Nya yang berupa pemberian nikmat dan siksa, meninggikan dan merendahkan, serta memberi dan menahan.

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ (*Yang menjadikan mati dan hidup*). الْمَوْتُ adalah terputusnya keterkaitan roh dengan tubuh dan roh meninggalkan tubuh. الْحَيَاةُ adalah terkaitnya roh dengan tubuh dan tersambungnya roh dengan tubuh.

Pendapat lain menyebutkan, "الْحَيَاةُ adalah sesuatu yang dengannya dapat merasa."

Pendapat lain menyebutkan, "الْحَيَاةُ adalah sesuatu yang menyebabkan sesuatu menjadi hidup."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud الْمَوْتَ adalah di dunia, dan yang dimaksud الْحَيَاةَ adalah di akhirat. Didahulukannya penyebutan الْمَوْتَ daripada الْحَيَاةَ yaitu karena asal segala sesuatu adalah tidak ada kehidupan, dan الْحَيَاةَ yang mendatangi kematian."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini karena الْمَوْتَ lebih dekat kepada penundukan."

Muqatil berkata, "خَلَقَ ٱلْمَوْتَ (menjadikan mati) maksudnya adalah mani, segumpal darah, dan sepotong daging. Sedangkan الْحَيَاةَ maksudnya adalah menciptakannya menjadi manusia dan menjadikan roh padanya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah menciptakan mati dalam bentuk seekor domba, yang tidaklah dia melewati sesuatu pun kecuali sesuatu itu menjadi mati, dan menciptakan hidup dalam bentuk seekor kuda, yang tidaklah dia melewati sesuatu pun kecuali sesuatu itu menjadi hidup." Demikian yang dikatakan oleh Muqatil dan Al Kalbi.

Dalam Al Qur`an disebutkan, قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ (*Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk [mencabut nyawa]mu akan mematikan kamu*) (Qs. As-Sajdah [32]: 11).

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ (*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir*) (Qs. Al Anfaal [8]: 50)

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا (*Dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami*) (Qs. Al An'aam [6]: 61)

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا (*Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya*) (Qs. Az-Zumar [39]: 42)

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya*). Huruf *laam* di sini terkait dengan خَلَقَ (menjadikan), yakni: menjadikan mati dan hidup supaya Dia memperlakukanmu dengan perlakuan orang yang menguji, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, lalu Dia membalas kamu atas hal itu.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, supaya Dia menguji kami tentang siapa yang lebih banyak mengingat kematian dan lebih takut terhadapnya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah siapa yang lebih cepat kepada menaati Allah dan lebih menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah."

Az-Zajjaj berkata, "Huruf *laam* di sini terkait dengan خَلَقَ الْحَيَاةَ (menjadikan mati), bukan terkait dengan خَلَقَ الْمَوْتَ (menjadikan hidup)."

Az-Zajjaj dan Al Farra berkata, "Kalimat لِيَبْلُوَكُمْ (*supaya Dia menguji kamu*) tidak mengenai (tidak berfungsi terhadap) أيُّ [yakni أَيُّكُمْ], karena di antara الْبَلْوَى dan أيُّ [yakni antara لِيَبْلُوَكُمْ dan أَيُّكُمْ] disembunyikan *fi'l*, sebagaimana ungkapan بَلَوْتُكُمْ لِأَنْظُرَ أَيُّكُمْ أَطْوَعُ (aku menguji kalian agar aku mengetahui siapa di antara kalian yang lebih patuh). Contohnya adalah firman-Nya, سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ (*Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?"*) (Qs. Al Qalam [68]: 40), yakni سَلْهُمْ ثُمَّ انْظُرْ أَيُّهُمْ (tanyakan kepada mereka, kemudian lihatlah siapa di antara mereka). Jadi, أَيُّكُمْ dalam ayat ini adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah أَحْسَنُ karena jenis kata tanya ini tidak berfungsi padanya apa yang sebelumnya, dan penggunaan bentuk *tafdhil* (kata yang menunjukkan "lebih") kendati ujian atau cobaan itu mencakup semua perbuatan mereka yang terbagi menjadi baik dan buruk, dan bukannya terbagi menjadi baik dan lebih baik saja, karena untuk

memberitahukan bahwa yang dimaksud dengan dzat dan asal maksud pengujian ini adalah menampakkan sempurnanya kebaikan orang yang berbuat baik.

وَهُوَ الْعَزِيزُ (*dan Dia Maha Perkasa*) maksudnya adalah Yang Maha Mengalahkan lagi tidak terkalahkan. الْغَفُورُ (*lagi Maha Pengampun*) bagi yang bertobat dan kembali kepada-Nya.

الَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا (*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis*). *Maushul* (kata sambung, yakni الَّذِى) bisa merupakan *tab'i* (pengikut) الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (*Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*) sebagai *na't* (sifat), atau *bayan* (keterangan; penjelasan), atau *badal* (pengganti), dan bisa juga terputus darinya dengan asumsi bahwa *maushul* ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau berada pada posisi *nashab* sebagai pujian. طِبَاقًا (*berlapis-lapis*) adalah sifat untuk سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ (*tujuh langit*), yakni sebagiannya di atas sebagian lainnya. Kata ini merupakan bentuk jamak dari طَبَقٌ, seperti kata جَبَلٌ dan جِبَالٌ. Atau bentuk jamak dari طَبْقَةٌ, seperti kata رَحْبَةٌ dan رِحَابٌ. Atau sebagai *mashdar* dari طَابَقَ, dikatakan طَابَقَ – مُطَابَقَةً – وَطِبَاقًا, berdasarkan asumsi ini maka ini merupakan penyifatan dengan *mashdar* untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat), atau dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni ذَاتَ طِبَاقٍ (yang berlapis-lapis). Bisa juga *manshub*-nya ini karena sebagai *mashdar* oleh *fi'l* yang dibuang, yakni طُوبِقَتْ طِبَاقًا (yang ditumpukkan berlapis-lapis).

مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ (*Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang*). Kalimat ini sebagai sifat kedua untuk سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ (*tujuh langit*), atau sebagai kalimat permulaan untuk menegaskan apa yang sebelumnya. *Khithab* ini untuk Rasulullah ﷺ atau setiap yang layak baginya. مِن di sini sebagai tambahan untuk menegaskan penafian.

Jumhur membacanya مِن تَفَٰوُتٍ. Sementara Ibnu Mas'ud dan para sahabatnya, Hamzah, dan Al Kisa`i, membacanya تَفَوُّتٍ, dengan

tasydid tanpa huruf *alif.* Keduanya adalah dua macam logat atau aksen (dialek), seperti kata التَّعَاهُدُ dan التَّعَهُّدُ, serta التَّحَامُلُ dan التَّحَمُّلُ. Maknanya berdasarkan kedua *qira`ah* tersebut adalah, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah, sebuah kekurangan, distorsi, kekontrasan, dan kontradiksi, bahkan semuanya seimbang dan selaras, yang menunjukkan kepada penciptanya, walaupun bentuk dan sifatnya beragam namun semua interaksinya seimbang dalam segi ini.

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ (*maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*). الْفُطُورُ adalah robekan, celah, dan sobekan. Maksudnya, ulang-ulangilah penglihatanmu hingga jelas hal itu bagimu dengan penglihatanmu. Terlebih dahulu Allah menyebutkan bahwa tidak ada ketidakseimbangan di dalam ciptaan-Nya, kemudian memerintahkan untuk mengulang-ulang penglihatan terhadap itu guna menambah kepastian dan ketenangan.

Mujahid dan Adh-Dhahhak berkata, "الْفُطُورُ adalah الشُّقُوقُ (retak; koyak; celah), yaitu bentuk jamak dari فَطْرٌ yang artinya الشَّقُّ (bentuk tunggal dari الشُّقُوقُ)."

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) adakah kamu lihat suatu cacat."

As-Suddi berkata, "(Maksudnya adalah) adakah kamu lihat suatu retakan."

Asalnya dari التَّفَطُّرُ dan الْإِنْفِطَارُ (terbelah), yaitu التَّشَقُّقُ dan الْإِنْشِقَاقُ (terbelah). Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

بَنَى لَكُمْ بِلاَ عَمَدٍ سَمَاءً　　　وَزَيَّنَهَا فَمَا فِيهَا فُطُورُ

"Dia menciptakan langit bagi kalian tanpa tiang

dan menghiasainya, serta tidak ada keretakan padanya."

Penyair lainnya mengatakan,

شَقَقْتَ الْقَلْبَ ثُمَّ رَدَدْتَ فِيهِ هَوَاكَ فَلِيمَ فَالْتَامَ الْفُطُورُ

"*Kau robekkan hati kemudian kau kembalikan padanya Kecenderunganmu yang merajut sehingga retakkan itu pun pulih kembali.*"

ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ (*kemudian pandanglah sekali lagi*), yakni رَجْعَتَيْنِ (dua kali), sekali lagi setelah satu kali. *Manshub*-nya كَرَّتَيْنِ karena sebagai *mashdar*, dan maksud dari penggunaan lafazh *tatsniyah* (kata berbilang dua; dual) untuk menunjukkan banyak, seperti pada lafazh لَبَّيْكَ dan سَعْدَيْكَ, yakni pengulangan setelah pengulangan walaupun maksudnya banyak. Maksud perintah mengulangi pandangan dengan sifat ini karena terkadang tidak melihat sesuatu yang diduganya sebagai cacat dalam pandangan pertama dan tidak pula dalam pandangan yang kedua kalinya, karena itulah pertamanya Allah mengatakan, مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ (*kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang*), kemudian kedua kalinya mengatakan, فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ (*maka lihatlah berulang-ulang*), dan ketiga kalinya mengatakan, ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ (*kemudian pandanglah sekali lagi*). Jadi, hal ini lebih mantap dalam menegakkan hujjah dan lebih dapat mematahkan alasan.

يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا (*niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat*) maksudnya adalah penglihatanmu akan kembali kepadamu dalam keadaan hina dan kecil karena tidak melihat cacat apa pun dari itu.

Pendapat lain menyebutkan, "Makna خَاسِئًا adalah terjauhkan dan terusir dari dapat melihat cacat yang dicarinya."

Dikatakan خَسَأْتُ الْكَلْبَ artinya aku menjauhkan anjing dan mengusirnya.

Jumhur membacanya يَنقَلِبْ dengan *jazm* sebagai penimpal kata perintah. Sementara Al Kisa`i dalam suatu riwayat darinya

membacanya dengan *rafa'* [يَنْقَلِبُ] karena dianggap sebagai permulaan kalimat.

وَهُوَ حَسِيرٌ (*dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah*) maksudnya adalah tumpul dan terputus.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah lelah sebelum dapat melihat cacat. Yaitu sebagai kata yang berwazan فَعِيلٌ yang bermakna فَاعِلٌ dari الْحَسُورُ yang artinya الإِعْيَاءُ (lelah)."

Dikatakan حَسَرَ بَصَرُهُ – يَحْسُرُ – حُسُورًا artinya penglihatannya tumpul dan terputus. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

نَظَرْتُ إِلَيْهَا بِالْمُحَصَّبِ مِنْ مِنًى   فَعَادَ إِلَيَّ الطَّرْفُ وَهُوَ حَسِيرٌ

"*Aku melihat kepadanya pada tumpukan kerikil di Mina,*

Lalu penglihatan pun kembali kepadaku dalam keadaan lelah."

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ (*sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang*). Setelah Allah menyebutkan penciptaan langit dan keterbebasannya dari cela dan cacat, selanjutnya Allah menerangkan bahwa Allah menghiasinya dengan hiasannya sehingga menjadi ciptaan yang sebaik-baiknya, seindah-indahnya, serta semegah-megahnya bentuk. Penggunaan kata sumpah di sini untuk menunjukkan sempurnanya pemeliharaan. الْمَصَابِيحُ adalah bentuk jamak dari مِصْبَاحٌ yang artinya السِّرَاجُ (lampu). Bintang-bintang disebut مَصَابِيحُ (lampu-lampu), karena bintang dapat bersinar (menerangi) seperti bersinarnya lampu. Bahkan walaupun sebagian bintang berada di luar langit dunia, yaitu berada di langit-langit yang di atasnya lagi, namun dapat terlihat (dari dunia) sehingga seakan-akan bintang-bintang itu berada di langit dunia, karena benda-benda langit tidak menghalangi pandangan apa apun yang ada di atasnya yang memiliki cahaya, sebab benda-benda itu mengkilat dan cemerlang.

وَجَعَلۡنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ (*dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan*) maksudnya adalah, dan Kami menjadikan lampu-lampu (bintang-bintang) itu sebagai alat melempar untuk melempari syetan-syetan. Ini faedah lainnya selain faedah pertama tadi sebagai hiasan langit dunia. Maknanya yaitu, bintang-bintang itu digunakan untuk melempari syetan-syetan yang mencuri-curi dengar di langit. الرُّجُوْمُ adalah bentuk jamak dari رَجْمٌ. Asalnya adalah *mashdar* sebagai sebutan untuk yang dilempari dengannya, seperti dalam ungkapan الدِّرْهَمُ ضَرْبُ الأَمِيْرِ, yakni مَضْرُوْبُهُ (uang adalah buatan raja). Bisa juga tetap sebagai *mashdar* dan diperkirakan adanya *mudhaf* yang dibuang, yakni: ذَاتُ رَجْمٍ (memiliki lemparan). Penggunaan jamak *mashdar* berdasarkan macam-macamnya.

Pendapat lain menyebutkan, "*Dhamir* pada kalimat وَجَعَلۡنَٰهَا (*dan Kami jadikan bintang-bintang itu*) kembali kepada الْمَصَابِيحِ (bintang-bintang) dengan asumsi dibuangnya *mudhaf*, yakni menyerupakannya, yaitu apinya yang dihasilkan darinya, bukan dengan bendanya itu sendiri. Hal tersebut berdasarkan firman-Nya, إِلَّا مَنۡ خَطِفَ ٱلۡخَطۡفَةَ فَأَتۡبَعَهُۥ شِهَابٞ ثَاقِبٞ (*Akan tetapi barang siapa [di antara mereka] yang mencuri-curi [pembicaraan]; maka dia dikejar oleh suluh api yang cemerlang*) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 10). Alasannya, bintang-bintang yang Allah hiasi langit dunia dengannya tetap ada dan tidak digunakan untuk melempar."

Demikian yang dikatakan oleh Abu Ali Al Farisi sebagai jawaban bagi yang bertanya, "Bagaimana bisa gugusan bintang-bintang itu sebagai hiasan namun juga sebagai alat pelempar?"

Al Qusyairi berkata, "Yang lebih tepat dari pendapat ini adalah kami katakan: bintang-bintang itu sebagai hiasan sebelum digunakan untuk melempari syetan-syetan."

Qatadah berkata, "Allah menciptakan bintang-bintang untuk tiga tujuan, yaitu hiasan langit, alat pelempar untuk syetan-syetan, dan

sebagai tanda bagi yang mencari arah di laut dan di darat. Jadi, barangsiapa membincarakan tentang itu tanpa hal ini, berarti telah membicarakan tentang hal yang tidak diketahuinya, sehingga dia telah melampaui batas dan berbuat aniaya."

Pendapat lain menyebutkan, "Makna ayat ini adalah, dan Kami menjadikannya sebagai dugaan-dugaan bagi para syetan manusia, yaitu para peramal."

وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ (*dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala*) maksudnya adalah, Kami sediakan adzab neraka yang menyala-nyala bagi syetan-syetan itu di akhirat kelak setelah dibakar di dunia dengan bara api. عَذَابَ السَّعِيرِ yakni عَذَابَ النَّارِ (adzab neraka). السَّعِيرُ artinya yang sangat membakar. Dikatakan سَعَرْتُ النَّارَ فَهِيَ مَسْعُورَةٌ (aku menyalakan api, maka api pun berkobar).

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ (*dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya memperoleh*) maksudnya adalah yang kafir dari golongan manusia, atau dari kedua golongan itu (manusia dan jin). عَذَابُ جَهَنَّمَ (*adzab Jahanam*). Jumhur membacanya dengan *rafa'*, عَذَابُ, karena dianggap sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya لِلَّذِينَ كَفَرُوا. Sementara Al Hasan, Adh-Dhahhak, dan Al A'raj membacanya dengan *nashab* [عَذَابَ] karena di-*'athf*-kan kepada عَذَابَ السَّعِيرِ (*siksa neraka yang menyala-nyala*).

وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (*dan itulah seburuk-buruk tempat kembali*), yang merupakan tempat kembali mereka, yaitu Jahanam.

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا (*apabila mereka dilemparkan ke dalamnya*), yakni طُرِحُوا فِيهَا (dilemparkan ke dalamnya) sebagaimana dilemparkannya kayu bakar ke dalam api. سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا (*mereka mendengar suara neraka yang mengerikan*), yakni suara seperti suara keledai ketika memulai bersuara, dan itulah suara yang paling buruk. Lafazh لَهَا berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni كَائِنًا لَهَا (ada

padanya), karena asalnya sebagai *sifat* (adjektif), lalu karena didahulukan (penyebutannya) maka menjadi *haal*.

Atha berkata, "Suara mengerikan itu berasal dari orang-orang kafir ketika mereka dilemparkan ke dalam neraka."

Kalimat وَهِيَ تَفُورُ (*sedang neraka itu menggelegak*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni: dan kondisi neraka itu bergolak membenamkan mereka dalam golakannya. Contoh pengertian ini adalah ucapan Hassan berikut ini:

تَرَكْتُمْ قَدْرَكُمْ لاَ شَيْءَ فِيهِ وَقَدْرُ الْعَيْرِ حَامِيَةٌ تَفُورُ

"*Kalian tinggalkan nasib kalian tanpa ada apa-apa,*

dan nasib kafilah yang bergejolak lagi bergolak."

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ (*hampir-hampir [neraka] itu terpecah-pecah lantaran marah*) maksudnya adalah hampir terbelah dan terlepas sebagiannya dari sebagian lainnya karena sangat marahnya terhadap mereka.

Ibnu Qutaibah berkata, "(Maksudnya adalah) hampir retak karena kemarahan terhadap orang-orang kafir."

Jumhur membacanya تَمَيَّزُ, dengan satu huruf *taa`* secara *takhfif*. Asalnya تَتَمَيَّزُ, dengan dua huruf *taa`*.

Thalhah membacanya dengan dua huruf *taa`* sesuai asalnya [تَتَمَيَّزُ].

Al Bazzi dari Ibnu Katsir membacanya dengan *tasydid*, yaitu dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) salah satu huruf *taa`* kepada yang lainnya.

Adh-Dhahhak membacanya تَمَايَزُ, dengan huruf *alif* dan satu huruf *taa`*. Asalnya تَتَمَايَزُ.

Zaid bin Ali membacanya تَمِيزُ, dari يَمِيزُ – مَازَ. Kalimạt ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* lain untuk *mubtada`*.

Kalimat كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ (*setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan [orang-orang kafir], penjaga-penjaga [neraka itu] bertanya kepada mereka*) sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan perihal para penghuninya, atau beada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (menerangkan keadaan) dari *fa'il* تَمَيَّزُ.

Makna الْفَوْجُ adalah الْجَمَاعَةُ مِنَ النَّاسِ (sekumpulan manusia), bahwa setiap kali sekumpulan orang-orang kafir dilemparkan ke dalam Jahanam maka para malaikat penjaganya melontarkan pertanyaan kepada mereka berupa pertanyaan yang mengecam dan mencela. أَلَمْ يَأْتِكُمْ (*apakah belum pernah datang kepada kamu*) di dunia, أَلَمْ يَأْتِكُمْ (*seorang pemberi peringatan*) yang memberi peringatan kepadamu tentang hari ini dan menganjurkanmu untuk mewaspadainya?

Kalimat قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ (*mereka menjawab, "Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan."*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang mereka katakan setelah adanya pertanyaan itu?" Lalu disebutkan: Mereka menjawab, "Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan yang memperingatkan kami dan menakuti kami, serta memberitahu kami tentang hari ini." فَكَذَّبْنَا (*maka kami mendustakan*) pemberi peringatan itu. وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ (*dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun."*) melalui lisan-lisan kamu. إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ (*kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar*), yakni: melenceng dari kebenaran dan jauh dari yang benar. Maknanya yaitu, Allah mengatakan bahwa setiap kumpulan (rombongan) dari kumpulan-kumpulan itu menceritakan

kepada para penjaga Jahanam apa yang dikatakannya kepada para rasul yang diutus kepadanya, yaitu, "Kalian, wahai para rasul, berkenaan dengan apa yang kalian nyatakan bahwa Allah telah menurunkan ayat-ayat kepada kalian yang dengannya kalian memperingati kami, adalah tidak lain karena kalian telah melenceng dari kebenaran dan sangat jauh dari yang benar, yang tidak terkira jauhnya."

Allah lalu menceritakan perkataan lainnya yang mereka katakan setelah itu, وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَٰبِ السَّعِيرِ (*dan mereka berkata, "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan [peringatan itu] niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."*). Maksudnya, seandainya dulu kami mendengarkan apa yang disampaikan oleh para rasul itu, atau memikirkan sesuatu dari itu, tentulah kami tidak akan termasuk para penghuni neraka.

Di antara yang diadzab di dalam neraka yang menyala-nyala itu adalah para syetan, sebagaimana telah dikemukakan.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) seandainya dulu kami mau mendengarkan sebagaimana mendengarnya orang yang sadar, atau memikirkan sebagaimana cara berfikirnya orang yang dapat membedakan dan menelaah, tentulah kami tidak akan menjadi golongan penghuni neraka."

Setelah mereka mengaku dengan pengakuan ini, Allah ﷻ berfirman, فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ (*mereka mengakui dosa mereka*) yang karenanya mereka berhak mendapatkan adzab neraka, yaitu dosa kekufuran dan pendustaan para nabi.

فَسُحْقًا لِّأَصْحَٰبِ السَّعِيرِ (*maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala*) maksudnya yaitu, amat jauhlah mereka dari Allah dan dari rahmat-Nya.

Sa'id bin Jubair dan Abu Shalih berkata, "Maksudnya adalah sebuah lembah di dalam Jahanam yang disebut السُّحْقُ."

Jumhur membacanya فَسُحْقًا, dengan men-*sukun*-kan huruf haa`.

Al Kisa`i dan Abu Ja'far membacanya dengan *dhammah* [فَسُحُقًا].

Keduanya adalah dua macam logat (aksen atau dialek), seperti kata السُّحْتُ dan الرُّعْبُ.

Az-Zajjaj dan Abu Ali Al Farisi mengatakan, bahwa *manshub*-nya فَسُحْقًا karena sebagai *mashdar*, yakni أَسْحَقَهُمُ اللهُ سُحْقًا (Allah membinasakan mereka dengan sebinasa-binasanya).

Abu Ali Al Farisi berkata, "Qiyasannya adalah إِسْحَاقًا, lalu digunakan *mashdar* dengan pembuangan."

Huruf *laam* pada kalimat لِأَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ (*bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala*) berfungsi sebagai penerang, sebagaimana firman-Nya, هَيْتَ لَكَ (*Marilah ke sini*) (Qs. Yuusuf [12]: 23).

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا (*tujuh langit berlapis-lapis*), dia berkata, "Sebagiannya di atas sebagian yang lain."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ (*kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang*), dia berkata, "Masing-masing tidak mengandung ketidakseimbangan dan ketidakserasian yang besar."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, مِن تَفَٰوُتٍ (*yang tidak seimbang*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) perpecahan."

Mengenai firman-Nya, هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ (*adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) pecahan atau celahan."

Mengenai firman-Nya, خَاسِئًا (*dengan tidak menemukan sesuatu cacat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ذَلِيلًا (kerendahan). وَهُوَ حَسِيرٌ (*dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah*), yakni كَلِيل (tumpul)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "الفُطُور adalah الْوَهْي (lemah)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, "مِن فُطُورٍ (*sesuatu yang tidak seimbang*), yakni perpecahan atau celah-celah. يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ (*niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu*), yakni يَرْجِعُ إِلَيْكَ (kembali kepadamu). خَاسِئًا (*dengan tidak menemukan sesuatu cacat*), yakni kecila atau kerdil. وَهُوَ حَسِيرٌ(*dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah*), yakni rabun dan tidak dapat melihat apa pun."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, "خَاسِئًا yakni ذَلِيلًا (kerendahan). وَهُوَ حَسِيرٌ (*dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah*), yakni samar dan berbayang (tidak jelas)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, تَكَادُ تَمَيَّزُ (*hampir-hampir [neraka] itu terpecah-pecah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تَتَفَرَّقُ (terpecah-pecah)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, تَكَادُ تَمَيَّزُ (*hampir-hampir [neraka] itu terpecah-pecah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sebagiannya terpisah dari sebagian lainnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, "فَسُحْقًا (*maka kebinasaanlah*), yakni بُعْدًا (amat jauhlah)."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُم بِٱلۡغَيۡبِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٞ ﴿١٢﴾ وَأَسِرُّواْ قَوۡلَكُمۡ أَوِ ٱجۡهَرُواْ بِهِۦٓۖ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعۡلَمُ مَنۡ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ﴿١٤﴾ هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولٗا فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾ ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمۡ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ حَاصِبٗاۖ فَسَتَعۡلَمُونَ كَيۡفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ وَلَقَدۡ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلطَّيۡرِ فَوۡقَهُمۡ صَٰٓفَّٰتٖ وَيَقۡبِضۡنَۚ مَا يُمۡسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحۡمَٰنُۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيۡءِۢ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾ أَمَّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ جُندٞ لَّكُمۡ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِۚ إِنِ ٱلۡكَٰفِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٢٠﴾ أَمَّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي يَرۡزُقُكُمۡ إِنۡ أَمۡسَكَ رِزۡقَهُۥۚ بَل لَّجُّواْ فِي عُتُوّٖ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui? Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu,

sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan kepadamu badai yang berbatu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku. Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu. Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." **(Qs. Al Mulk [67]: 12-21)**

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ (*sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak tampak oleh mereka*). Setelah Allah ﷻ menyebutkan kondisi para penghuni neraka, selanjutnya Allah menyebutkan kondisi para penghuni surga. Kalimat بِالْغَيْبِ adalah *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* atau *maf'ul*, yakni غَائِبِيْنَ عَنْهُ (yang mereka tidak dapat melihat-Nya) atau غَائِبًا عَنْهُمْ (Yang tidak tampak oleh mereka). Maknanya yaitu, mereka takut akan adzab-Nya walaupun mereka tidak pernah melihat-Nya, jadi mereka beriman kepada-Nya karena takut akan adzab-Nya. Bisa juga maknanya yaitu, mereka takut kepada Tuhannya dalam keadaan tidak tampak oleh pandangan orang lain, karena mereka mengasingkan diri. Atau, yang dimaksud dengan بِالْغَيْبِ adalah, adzab itu tidak terlihat oleh mereka karena mereka masih di dunia, sedangkan adzab itu terjadi

pada Hari Kiamat. Dengan demikian, menurut pendapat ini, huruf *baa`* di sini adalah *baa` sababiyyah* (menunjukkan sebab).

لَهُم مَّغْفِرَةٌ (*mereka akan memperoleh ampunan*) yang besar, yang dengan itu Allah mengampuni dosa-dosa mereka. وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (*dan pahala yang besar*), yaitu surga. Ayat ini seperti firman-Nya, مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ (*[Yaitu] orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan [olehnya]).* (Qs. Qaaf [50]: 33).

Allah ﷻ lalu kembali meng-*khithab* orang-orang kafir, وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ (*dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah*). Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang dikemukakan untuk menerangkan samanya status segala hal yang dirahasiakan dan segala hal yang dinyatakan dalam pengetahuan Allah ﷻ. Maknanya yaitu, jika kalian merahasiakan perkataan kalian atau menyatakannya mengenai perkara Rasulullah ﷺ, maka semua itu diketahui Allah, karena tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Kalimat إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (*sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati*) sebagai alasan kesamaan tersebut. ذَاتُ الصُّدُورِ adalah مُضْمَرَاتُ الْقُلُوبِ (isi hati).

Kata tanya dalam kalimat أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ (*apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)*) berfungsi sebagai pengingkar. Maknanya adalah, apakah Dzat yang menciptakan dan mengadakan itu tidak mengetahui apa yang dirahasiakan dan apa isi hati? Jadi, *maushul* (yakni مَنْ) ini memaksudkan Pencipta. Bisa juga maksudnya adalah makhluk.

Dalam kata يَعْلَمُ terdapat *dhamir* yang kembali kepada Allah, yakni: apakah Allah tidak mengetahui makhluk yang termasuk ciptaan-Nya, sesungguhnya rahasia, keterus-terangan, dan segala isi hati termasuk dari ciptaan-Nya (Allah pula yang menciptakan semua itu).

Kalimat وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (*dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* يَعْلَمُ (*mengetahui*), yakni: Yang ilmu-Nya sangat halus mengetahui segala yang ada di dalam hati, lagi Maha Mengetahui segala perkara yang disembunyikan dan dilahirkan. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Allah ﷻ kemudian memberikan anugerah kepada para hamba-Nya, هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا .(*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu*), yakni mudah dan lunak untuk kamu bertempat tingga di atasnya, dan tidak menjadikannya keras sehingga menyulitkan kamu bertempat tinggal dan berjalan di atasnya. Asal makna الذَّلُولُ adalah yang tunduk kepadamu dan tidak menyulitkanmu, yang bentuk *mashdar*-nya الذُّلُّ.

Huruf *faa`* pada kalimat فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا (*maka berjalanlah di segala penjurunya*) berfungsi mengurutkan perintah berjalan setelah penjadian tersebut. Perintah ini menunjukkan pembolehan.

Mujahid, Al Kalbi, dan Muqatil berkata, "مَنَاكِبِهَا adalah jalan-jalannya, ujung-ujungnya, dan sisi-sisinya."

Qatadah dan Syahr bin Hausyab berkata, "مَنَاكِبِهَا adalah gunung-gunungnya."

Asal makna الْمَنْكِبُ (bentuk tunggal dari الْمَنَاكِبُ) adalah الْجَانِبُ (sisi), contohnya مَنْكِبُ الرَّجُلِ (bahu orang). Dari pengertian ini juga angin disebut النَّكْبَاءُ, karena angin datang dari satu sisi tanpa sisi lainnya.

وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ (*dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya*) maksudnya adalah dari apa yang direzekikan-Nya kepadamu dan apa yang diciptakan-Nya bagimu di bumi.

وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (*dan hanya kepada-Nyalah kamu [kembali setelah] dibangkitkan*) maksudnya adalah kembali kepada-Nya setelah

dibangkitkan dari kubur, bukan kepada selain-Nya. Di sini terkandung ancaman yang keras.

Allah lalu menakut-nakuti orang-orang kafir, ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ (*apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu*).

Al Wahidi berkata, "Para mufassir berkata, "Maksudnya adalah siksa Dzat yang di langit."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ adalah kekuatan-Nya, kekuasaan-Nya, Arsy-Nya, dan para malaikat-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ adalah para malaikat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Jibril.

Makna أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ (*bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu*) adalah membalikkan bumi bersama kalian semua, sebagaimana dilakukan terhadap Qarun setelah sebelumnya menjadikan bumi mudah bagi kalian untuk berjalan ke segala penjurunya.

Kalimat أَن يَخْسِفَ (*bahwa Dia akan menjungkirbalikkan*) adalah *badal isytimal* dari *maushul* (مَـن), yakni أأمِنْـتُمْ خَسْـفَهُ (apakah kamu merasa aman dari pembenaman yang dapat dilakukan-Nya). Atau dengan perkiraan dibuangnya مِـنْ, yakni مِـنْ أَنْ يَخْسِـفَ (dari Dia membenamkan). فَإِذَا هِيَ تَمُورُ (*sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang*), yakni berguncang dan bergerak menyelisihi ketenangan yang biasanya.

Jumhur membacanya ءَأَمِنتُم, dengan dua huruf *hamzah*.

Orang-orang Bashrah dan Kufah membacanya secara *takhfif* [آمِنْتُمْ].

Ibnu Katsir membacanya dengan mengganti huruf *hamzah* pertama dengan huruf *wawu* [وَأَمِنتُم].

Allah ﷻ kemudian menyebutkan ancaman bagi mereka dalam bentuk lainnya, أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا (*atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan kepadamu badai yang berbatu?*) maksudnya adalah bebatuan dari langit, sebagaimana yang dikirim kepada kaum Luth dan pasukan gajah.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah awan yang mengandung bebatuan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah awan yang mengandung bebatuan."

فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ (*maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana [akibat mendustakan] peringatan-Ku*), yakni إِنْذَارِي (peringatan-Ku) bila kalian ditimpa adzab dan sudah tidak berguna lagi pengetahuan ini.

Suatu pendapat menyebutkan, ?? "Peringan di sini maksudnya adalah Muhammad ﷺ." Demikian yang dikatakan oleh Atha dan Adh-Dhahhak. Maknanya yaitu, maka kelak kalian akan mengetahui Rasul-Ku dan kebenarannya.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Pembahasan mengenai redaksi أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا (*bahwa Dia akan mengirimkan kepadamu badai yang berbatu*) sama dengan pembahasan mengenai redaksi أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ (*bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu*). Ini bisa sebagai *badal isytimal* dan bisa juga dengan perkiraan مِنْ.

وَلَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan [rasul-rasul-Nya]*) maksudnya adalah orang-orang yang sebelum orang-orang kafir Makkah, yaitu

orang-orang kafir umat-umat terdahulu, seperti kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Luth, penduduk Aikah, penduduk Ar-Rass, dan kaum Fir'aun. فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (*maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku*) atas mereka akibat dosa fatal yang mereka perbuat.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ (*dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan di atas mereka?*). Huruf *hamzah* di sini sebagai partikel tanya dan huruf *wawu*-nya sebagai partikel sambung yang menyambungkan dengan kalimat yang diperkirakan, yakni أَغَفَلُوا وَلَمْ يَنْظُرُوا (apakah mereka melalaikan dan tidak memperhatikan). Makna صَٰٓفَّٰتٍ (*yang mengembangkan sayapnya*) adalah, burung-burung itu membentangkan sayap-sayapnya di udara dan mengepakkannya ketika terbang. وَيَقْبِضْنَ (*dan mengatupkan sayapnya*) maksudnya adalah menghimpitkan (menutupkan) sayap-sayapnya.

An-Nahhas berkata, "Bila burung membentangkan sayapnya maka disebut صَافٌّ, dan bila menutupkannya disebut قَابِضٌ, seakan-akan dia يَقْبِضُهَا (menggenggam sayapnya)."

Inilah makna terbang, yaitu membentangkan sayapnya dan mengapitkannya setelah pembentangan (mengepakkan-ngepakkannya). Contohnya adalah ucapan Abu Khirasy berikut ini:

يُبَادِرُ جُنْحَ اللَّيْلِ فَهُوَ مُزَايِلٌ   تَحَتَّ الْجَنَاحِ بِالتَّبَسُّطِ وَالْقَبْضِ

"*Gelapnya malam langsung menyergapnya hingga sambil bersembunyi*

di bawah sayap(nya) yang membentang dan mengatup."

Allah mengatakan وَيَقْبِضْنَ dan tidak mengatakan قَابِضَاتٍ sebagaimana صَٰٓفَّٰتٍ, karena الْقَبْضُ terjadi dengan pembaruan demi pembaruan, sedangkan الْبَسْطُ adalah asalnya. Demikian menurut suatu pendapat.

Pendapat lain menyebutkan, "Makna وَيَقْبِضْنَ (*dan mengatupkan sayapnya*) adalah mengatupkan sayapnya ketika berhenti dari terbang, dan bukan mengatupkan sayapnya ketika terbang."

Kalimat مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ (*tidak ada yang menahannya [di udara] selain Yang Maha Pemurah*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* يَقْبِضْنَ, atau sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan sempurnanya kekuasaan Allah ﷻ. Maknanya yaitu, tidak ada yang menahannya di udara ketika terbang kecuali Dzat Yang Maha Pemurah, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (*sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, apa pun itu.

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ الرَّحْمَٰنِ (*atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah?*). Pertanyaan ini sebagai kecaman dan celaan. Maknanya adalah, tidak ada bala tentara bagi kalian yang dapat melindungi kalian dari adzab Allah. الْجُنْدُ adalah golongan dan perlindungan. Jumhur membacanya أَمَّنْ هَٰذَا, dengan *tasydid* pada huruf *miim*, yaitu dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *miim* أَمْ kepada *miim* مَنْ, dan أَمْ ini bermakna بَلْ, serta tidak ada alasan untuk memperkirakan adanya huruf *hamzah* setelahnya sebagaimana umumnya dalam memperkirakan أَمْ pemisah dengan diperkirakan sebagai بَلْ dan *hamzah* (partikel tanya). Dikarenakan di sini setelahnya adalah مَنْ *istifhamiyyah* [yakni مَـنْ yang statusnya sebagai kata tanya], maka tidak perlu diperkirakan demikian. مَـنْ *istifhamiyyah* ini sebagai *mubtada`*, dan kata penunjuk (yakni هَٰذَا) sebagai *khabar*-nya. Sementara *masuhul* dan *shilah*-nya adalah *sifat* untuk kata penunjuk, يَنصُرُكُم sebagai *sifat* untuk جُندٌ, dan kalimat مِّن دُونِ الرَّحْمَٰنِ (*selain daripada Allah Yang Maha Pemurah*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* يَنصُرُكُم. Maknanya yaitu, tetapi, siapakah

yang hina ini yang menurut klaim kalian sebagai bala tentara kalian ini sehingga dapat melampaui pertolongan Allah Yang Maha Pemurah.

Thalhah bin Musharrif membacanya dengan men-*takhfif* (meringankan) yang pertama [أَمْنْ] dan men-*tsaqil*-kan (memberatkan) yang kedua [أَمَّنْ].

Kalimat إِنِ ٱلْكَٰفِرُونَ إِلَّا فِى غُرُورٍ (*orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam [keadaan] tertipu*) adalah kalimat *mu'taridhah* yang menegaskan apa yang sebelumnya, yang menyatakan kesesatan atas mereka dalam hal yang mereka perbuat. Maknanya yaitu, tidaklah orang-orang kafir itu melainkan berada dalam ketertipuan yang besar dari syetan yang memperdayai mereka.

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ (*atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya?*). Pembahasan tentang redaksi ini sama seperti pembahasan pada redaksi sebelumnya, baik *qira`ah* maupun *i'rab*-nya. Maksudnya adalah, Siapakah dia yang mengedarkan rezeki kepada kalian dari hujan dan lainnya jika Allah menahan dan mencegah rezeki itu dari kalian?

بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ (*sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri*) maksudnya adalah, mereka tidak mempedulikan itu, bahkan mereka terus-menerus dalam pembangkangan dan kesombongan dengan berpaling dari kebenaran serta menjauhkan diri darinya, dan tidak menghayati serta memikirkan.

Penimpal kata syaratnya dibuang karena telah ditunjukkan oleh yang sebelumnya, yakni: jika Allah menahan rezekinya, maka siapakah selain-Nya yang dapat memberinya rezeki? العُتُوّ adalah pembangkangan dan melampaui batas, sedangkan النُّفُور adalah penghindaran.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ (*sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak tampak oleh mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Abu Bakar, Umar, Ali, dan Abu Ubaidah bin Al Jarah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فِى مَنَاكِبِهَا (*maka berjalanlah di segala penjurunya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) pegunungannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "(Maksudnya adalah) أَطْرَافِهَا (segala penjurunya)."

Ath-Thabarani, Ibnu Adi, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ (*sesungguhnya Allah menyukai hamba beriman yang bekerja [mencari nafkah]*)."[129]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ (*sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dalam kesesatan."

أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾ قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

---

[129] *Dha'if.*

HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2/88).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (4/62), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Ashim bin Abdillah bin Ubaidillah, perawi *dha'if*."

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (1704) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (1/378).

قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٤﴾ قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ ﴿٢٦﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِىَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِىَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٧﴾ قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴿٢٩﴾ ﴿٣٠﴾

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? Katakanlah, 'Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati'. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah, 'Diálah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nyalah kelak kamu dikumpulkan'. Dan mereka berkata, 'Kapankan datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar'. Katakanlah, 'Sesungguhnya ilmu (tentang Hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'. Ketika mereka melihat adzab (pada Hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka) inilah (adzab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya. Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?' Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman

***kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata'. Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu .menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu'?"* (Qs. Al Mulk [67]: 22-30)**

Allah membuat perumpamaan bagi orang musyrik (yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya) dan orang *muwahhid* (yang mengesakan Allah) untuk menerangkan keadaan keduanya dan akibat keduanya, أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ (*maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk*). الْمُكِبُّ dan الْمُنْكَبُّ artinya yang tersungkur pada wajahnya. Dikatakan كَبَبْتُهُ فَأَكَبَّ وَانْكَبَّ (aku menyungkurkannya maka dia pun tersungkur).

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah orang yang membalik kepalanya sehingga tidak dapat melihat ke kanan, ke kiri, dan ke depan, maka dia tidak aman dari tersandung dan tersungkur pada wajahnya."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah orang kafir, dia berpaling dengan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan di dunia, maka Allah mengumpulkannya di atas wajahnya pada Hari Kiamat kelak."

Huruf *hamzah* di sini adalah partikel tanya pengingkaran, yakni: apakah orang yang berjalan di atas wajahnya itu lebih mendapat petunjuk kepada maksud yang diinginkannya? أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا (*ataukah orang yang berjalan tegap*) dan lurus dapat melihat apa yang ada di hadapannya. عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*di atas jalan yang lurus*) maksudnya adalah di atas jalan lurus yang tidak ada kebengkokan dan belokan padanya. *Khabar* مَنْ dibuang karena telah ditunjukkan oleh yang pertama, yakni أَهْدَىٰٓ (*lebih banyak mendapat petunjuk*).

Pendapat lain menyebutkan, "Itu tidak diperlukan, karena مَنْ yang kedua di-*'athf*-kan kepada مَنْ yang pertama dalam bentuk *'athf*

mufrad kepada *mufrad* (perangkaian kata tunggal kepada kata tunggal), seperti ungkapan أَزَيْدٌ قَائِمٌ أَمْ عَمْرٌو؟ (apakah Zaid berdiri ataukah Amr?)."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud '*orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya*' adalah orang yang dihimpunkan ke neraka di atas wajahnya. Maksud '*ataukah orang yang berjalan tegap*' adalah orang yang dihimpunkan ke surga dengan berjalan di atas dua kakinya." Ini seperti pendapat Qatadah yang telah kami kemukakan tadi. Juga seperti firman-Nya, وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ (*Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat [diseret] atas muka mereka*) (Qs. Al Israa` [17]: 97).

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ (*Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu."*). Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memberitahu mereka, bahwa Allahlah yang telah menciptakan mereka pada penciptaan yang pertama. وَجَعَلَ (*dan menjadikan*) bagi mereka السَّمْعَ (*pendengaran*) agar mereka dapat mendengar dengannya, وَالْأَبْصَارَ (*penglihatan*) agar mereka dapat melihat dengannya.

Penggunaan lafazh tunggal السَّمْعُ (pendengaran) dan lafazh jamak الْأَبْصَارُ (penglihatan) karena sebagai *mashdar* yang bisa digunakan untuk yang sedikit maupun yang banyak. Penjelasan ini telah kami kemukakan beberapa kali disertai tambahan penjelasan.

وَالْأَفْئِدَةَ (*dan hati*) maksudnya adalah hati yang dengannya kalian memikirkan makhluk-makhluk Allah. Di sini Allah ﷻ menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan bagi mereka apa-apa yang dengannya mereka dapat mengetahui hal-hal yang dapat didengar, dilihat, dan dipikirkan untuk menerangkan hujjah dan memutuskan alasan, serta mencela mereka karena tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu Allah berfirman, قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (*[tetapi] amat sedikit kamu bersyukur*). *Manshub*-nya قَلِيلًا karena sebagai *na't* (sifat) dari *mashdar* yang dibuang, dan مَا adalah

tambahan untuk penegas, yakni شُكْرًا قَلِيْلًا (kesyukuran yang sedikit) atau زَمَانًا قَلِيْلًا (waktu yang sedikit).

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud 'sedikitnya bersyukur' adalah tidak ada kesyukuran dari mereka."

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya kalian tidak bersyukur kepada Tuhan Pemberi nikmat-nikmat ini dengan mengesakan-Nya."

قُلْ هُوَ الَّذِى ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (*katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nyalah kelak kamu dikumpulkan."*). Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memberitahukan kepada mereka, bahwa Allahlah yang telah menciptakan mereka di bumi dan mengembangbiakkan mereka di bumi, serta menyebarkan mereka di permukaan bumi. Penghimpunan mereka adalah kepada-Nya untuk pembalasan, bukan kepada selain-Nya.

Allah ﷻ lalu menyebutkan, bahwa mereka meminta disegerakannya adzab, وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*dan mereka berkata, "Kapankan datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar."*). Maksudnya, kapankah terjadinya ancaman yang kalian sebutkan kepada kami itu, yaitu penghimpunan, kiamat, neraka, dan adzab, jika kalian memang orang-orang yang benar dalam hal itu? Ungkapan ini berasal dari mereka kepada Nabi ﷺ dan orang-orang beriman yang mengikuti beliau.

Penimpal kata syarat dibuang, perkiraannya: jika kamu adalah orang-orang yang benar, maka beritahukanlah itu kepada kami. Atau, terangkanlah hal itu kepada kami. Ungkapan mereka ini sebagai olokan dan cemoohan dari mereka.

Setelah mereka mengatakan perkataan ini, Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar menjawab mereka, قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ (*Katakanlah, "Sesungguhnya ilmu [tentang Hari Kiamat itu] hanya*

pada sisi Allah), yakni: sesungguhnya pengetahuan tentang waktu terjadinya kiamat hanya ada di sisi Allah, dan tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Ini seperti frman-Nya, قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي (*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku*) (Qs. Al A'raaf [7]: 187).

Beliau lalu memberitahu mereka, bahwa beliau diutus untuk memberi peringatan, bukan untuk memberitakan hal-hal gaib, وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan*). Aku memperingatkan kalian dan mempertakuti kalian akan akibat kekufuran kalian, dan aku menjelaskan kepada kalian tentang apa yang Allah perintahkan kepadaku untuk menjelaskannya.

Allah ﷻ lalu menyebutkan keadaan mereka ketika melihat adzab itu, فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً (*ketika mereka melihat adzab [pada Hari Kiamat] sudah dekat*), yakni رَأَوْا الْعَذَابَ قَرِيبًا (melihat adzab itu sudah dekat). زُلْفَةً adalah *mashdar* yang bermakna *fa'il*, yakni مُزْدَلِفًا (dekat), atau *haal* dari *maf'ul* رَأَوْا dengan perkiraan adanya *mudhaf*, yakni ذَا زُلْفَةٍ وَقُرْبٍ (dalam keadaan sudah dekat), atau *zharf*, yakni رَأَوْهُ فِي مَكَانٍ ذِي زُلْفَةٍ (melihatnya di tempat yang dekat).

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah قَرِيبًا (dekat)."

Al Hasan berkata, "(Maksudnya adalah) عِيَانًا (melihat langsung oleh mata kepala mereka)."

Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa maksudnya adalah adzab pada Hari Kiamat.

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah adzab saat Perang Badr."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, melihat penghimpunan yang dijanjikan kepada mereka sudah mendekati

mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat firman-Nya, وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (*dan hanya kepada-Nyalah kelak kamu dikumpulkan*)."

Pendapat lain menyebutkan, "Ketika mereka melihat perbuatan buruk mereka telah dekat, سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*muka orang-orang kafir itu menjadi muram*), yakni menghitam, dirundung oleh kesedihan, dan diliputi kehinaan.

Dikatakan سَاءَ الشَّيْءُ – يَسُوءُ – فَهُوَ سَيِّءٌ apabila sesuatu itu buruk.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, menerangkan keburukan padanya, bahwa adzab itu membuat mereka buruk, sehingga tampaklah pada wajah mereka yang menunjukkan kekufuran mereka, seperti disebutkan dalam firman-Nya, يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ (*Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 106)."

Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *siin* tanpa *isymam.*

Nafi, Ibnu Amir, Al Kisa`i, dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *isymam.*

وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ (*dan dikatakan [kepada mereka] inilah [adzab] yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya*) maksudnya adalah, dikatakan kepada mereka sebagai kecaman dan celaan, bahwa adzab yang tampak sekarang ini adalah adzab yang dahulu kalian menantangnya sewaktu di dunia, sebagai olok-olokan dari kalian. Ini berdasarkan asumsi bahwa makna تَدَّعُونَ adalah الدُّعَاءُ (permintaan).

Al Farra berkata, "تَدَّعُونَ dari الدُّعَاءُ, yakni: yang kalian harapkan dan kalian minta."

Demikian juga pendapat mayoritas mufassir.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya yaitu) inilah kebatilan-kebatilan dan perkataan-perkataan yang dahulu kalian nyatakan."

Pendapat lain menyebutkan "Makna تَدَّعُونَ adalah تُكَذِّبُونَ (dustakan)." Demikian maknanya berdasarkan *qira`ah* jumhur, تَدَّعُونَ, dengan *tasydid*. Kata ini bisa berasal dari الدُّعَاءِ (permintaan), sebagaimana dikatakan oleh mayoritas ulama, atau dari الدَّعْوَى (klaim atau pernyataan), sebagaimana dikatakan oleh Az-Zajjaj dan lainnya yang sependapat dengannya.

Maknanya yaitu, mereka menyatakan bahwa tidak ada pembangkitan kembali setelah mati, tidak ada penghimpunan,, dan tidak ada surga serta neraka.

Qatadah, Ibnu Ishaq, Ya'qub, dan Adh-Dhahhak membacanya تَدْعُونَ, secara *takhfif* (tanpa *tasydid*), dan maknanya cukup jelas.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah perkataan mereka, رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا (*Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami*) (Qs. Shaad [38]: 16)."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah ucapan mereka, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit*) (Qs. Al Anfaal [8]: 32)."

An-Nahhas berkata, "تَدَّعُونَ dan تَدْعُونَ artinya sama, seperti قَدَرَ dan اِقْتَدَرَ. Juga seperti غَدَا dan اِغْتَدَى. Kecuali bahwa bentuk اِفْتَعَلَ maknanya berlalu sedikit demi sedikit, sedangkan bentuk فَعَلَ berlaku untuk yang sedikit dan yang banyak."

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِيَ (*katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku."*) maksudnya adalah, beritahukanlah kepadaku jika Allah membinasakanku dan orang-orang yang beriman bersamaku, أَوْ رَحِمَنَا (*atau memberi rahmat kepada kami*) dengan menangguhkan itu hingga waktu tertentu.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, jika Allah membinasakanku dan orang-orang yang bersamaku dengan adzab, atau merahmati kami sehingga tidak mengadzab kami.

فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (*tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?*) maksudnya adalah, maka siapakah yang dapat melindungi dan mengamankan mereka dari adzab itu?

Maknanya yaitu, tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan mereka dari itu, baik Allah mematikan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman bersamanya, sebagaimana yang diharapkan oleh orang-orang kafir, ataupun Allah menangguhkan mereka.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, sesungguhnya kami, walaupun dengan keimanan kami, namun kami berada di antara kecemasan dan harapan, maka apalagi kalian dengan kekufuran kalian, siapa yang akan melindungi kalian dari adzab?"

Penggunaan kata *zhahir* (yang nampak) pada posisi *mudhmar* (yang tersembunyi) adalah untuk mencapkan kekufuran atas mereka, dan menerangkan bahwa itulah sebab tidak akan selamatnya mereka.

قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ (*katakanlah, "Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya."*) saja, kami tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا (*dan kepada-Nyalah kami bertawakal*), bukan kepada selain-Nya. التَّوَكُّل artinya menyerahkan urusan kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata*) dari kami dan dari kalian. Di sini terkandung ancaman keras kendati dengan menggunakan redaksi yang halus.

Jumhur membacanya فَسَتَعْلَمُونَ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab* (ungkapan untuk orang kedua).

Al Kisa`i membacanya dengan huruf *yaa`* dalam bentuk berita [فَسَيَعْلَمُونَ (kelak mereka akan mengetahui)].

Allah ﷻ lalu berhujjah dengan sebagian nikmat-Nya, dan menakuti mereka dengan ditariknya nikmat tersebut dari mereka, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا (*katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering."*). Maksudnya, beritahukanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering-kerontang di bumi sehingga sama sekali tidak ada yang tersisa padanya, atau meresap ke dalam bumi ke tempat yang jauh sehingga tidak memungkinkan untuk dicapai dengan ember.

Dikatakan غَارَ الْمَاءُ – غَوْرًا artinya نَضَبَ (air itu mengering; habis; surut). الْغَوْرُ adalah الْغَائِرُ. Penyifatan dengan kata *mashdar* untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat), seperti ungkapan رَجُلٌ عَدْلٌ (orang yang sangat adil). Penjelasan seperti ini telah dikemukakan dalam surah Al Kahfi.

فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ (*maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu*) maksudnya adalah yang terlihat oleh mata dan dapat diraih oleh embar.

Pendapat lain menyebutkan, "Ini berasal dari مَعَنَ الْمَاءُ, yakni air itu banyak atau deras."

Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "maksudnya adalah جَارٍ (mengalir)."

Penjelasan makna الْمَعِينُ telah dikemukakan dalam surah Al Mu`min (Ghaafir).

Ibnu Abbas membacanya فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ عَذْبٍ (maka siapakah yang akan mendatangkan air yang segar atau tawar).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ (*maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah)

dalam kesesatan. أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا (*ataukah orang yang berjalan tegap*) maksudnya adalah dalam petunjuk."

Al Khathib dalam *Tarikh*-nya dan Ibnu An-Najjar, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنِ اشْتَكَى ضِرْسَهُ فَلْيَضَعْ أُصْبُعَهُ عَلَيْهِ، وَلْيَقْرَأْ هَذِهِ الآيَـةَ: (هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ) (*Barangsiapa merasa sakit gerahamnya, maka hendaklah menempelkan jarinya padanya, dan hendaklah membacakan ayat), 'Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati'. [Tetapi] amat sedikit kamu bersyukur*)."

Ad-Daraquthni dalam *Al Afrad* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنِ اشْتَكَى ضِرْسَهُ فَلْيَضَعْ أُصْبُعَهُ عَلَيْـهِ، وَلْيَقْرَأْ هَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ سَبْعَ مَرَّاتٍ: (وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ) إِلَـى (يَفْقَهُونَ) وَ (هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ) فَإِنَّهُ يَبْـرَأُ بِـإِذْنِ اللهِ (*Barangsiapa merasa sakit gerahamnya, maka hendaklah menempelkan jarinya padanya, dan bacalah kedua ayat ini sebanyak tujuh kali, 'Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka [bagimu] ada tempat tetap dan tempat simpanan'*. Hingga, '*Yang mengetahui'*. (Qs. Al An'aam [6]: 98). Juga, *'Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati'. [Tetapi] amat sedikit kamu bersyukur, maka sesungguhnya dia akan sembuh dengan seizin Allah*)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا (*jika sumber air kamu menjadi kering*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) masuk (meresap) ke dalam tanah. فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ (*maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?*), yakni الْجَارِي (yang mengalir).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا (*jika sumber air kamu menjadi kering*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kembali ke tanah."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, "بِمَآءٍ مَّعِينٍ (*air yang mengalir*), yakni yang tampak."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya juga, "بِمَآءٍ مَّعِينٍ (*air yang mengalir*) maksudnya adalah air tawar."

SURAH AL QALAM

Surah ini terdiri dari lima puluh dua ayat. Ini adalah surah Makkiyyah menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Atha, dan Jabir.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah, bahwa dari permulaannya hingga, سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ *(kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai[nya])* (hingga ayat 16)) adalah Makkiyyah, lalu yang setelahnya hingga, مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *(termasuk orang-orang yang shalih.* (ayat 16-50) adalah Madaniyyah, dan sisanya adalah Makkiyyah. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Mawardi.

Ibnu Adh-Dharis meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apabila diturunkan permulaan suatu surah di Makkah, maka ditulis di Makkah, kemudian Allah menambahkan padanya sesuai kehendak-Nya. Ayat Al Qur`an yang pertama kali diturunkan adalah, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ *(Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu.* (Al 'Alaq), kemudian Nuun (Al Qalam), kemudian Al Muzzammil, kemudian Al Muddatstsir."

An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, dia berkata, "Surah Nuun (Al Qalam) diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Aisyah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

نٓ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ بِمَجۡنُونٖ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجۡرًا
غَيۡرَ مَمۡنُونٖ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٖ ﴿٤﴾ فَسَتُبۡصِرُ وَيُبۡصِرُونَ ﴿٥﴾
بِأَييِّكُمُ ٱلۡمَفۡتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ﴿٧﴾ فَلَا تُطِعِ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّواْ لَوۡ تُدۡهِنُ فَيُدۡهِنُونَ ﴿٩﴾
وَلَا تُطِعۡ كُلَّ حَلَّافٖ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٖ مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٖ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٖ لِّلۡخَيۡرِ مُعۡتَدٍ
أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلِّۭ بَعۡدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٖ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتۡلَىٰ
عَلَيۡهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلۡخُرۡطُومِ ﴿١٦﴾

"Nuun, demi qalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar,

selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala'. Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya)."

(Qs. Al Qalam [68]: 1-16)

Firman-Nya, نٓ وَٱلْقَلَمِ (*nuun, demi qalam*). Abu Bakar, Warasy, Ibnu Amir, Al Kisa`i, Ibnu Muhaishin, dan Ibnu Hubairah membacanya dengan meng-*idgham*-kan huruf *nuun* yang kedua dari pengejaannya ke dalam huruf *wawu* [نُو وَّالْقَلَمِ].

Sementara itu, yang lain membacanya dengan meng-*izhhar*-kannya [نُونْ وَالْقَلَمِ].

Abu Amr dan Isa bin Umar membacanya dengan *fathah*, dengan asumsi disembunyikannya *fi'l* [نُونَ وَالْقَلَمِ].

Ibnu Amir, Nadhr, dan Ibnu Ishaq membacanya dengan *kasrah*, dengan asumsi disembunyikannya kata sumpah [نُونِ وَالْقَلَمِ], atau karena bertemunya dua *sukun* (yakni *sukun* pada huruf *waawu* dan *nuun* pada ejaannya).

Muhammad bin As-Sumaifi dan Harun membacanya dengan *dhammah* karena dianggap *mabni* [نُونُ وَالْقَلَمِ].

Mujahid, Muqatil, dan As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah ikan yang membawa bumi."

Demikian juga yang dikatakan oleh Murrah Al Hamdzani, Atha Al Khurasani, dan Al Kalbi.

Pendapat lain menyebutkan, "*Nuun* adalah huruf terakhir dari huruf-huruf الرَّحْمَنْ."

Ibnu Zaid berkata, "Itu adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya."

Ibnu Kaisan berkata, "Itu adalah pembukaan surah ini."

Atha dan Abu Al Aliyah berkata, "Maksudnya adalah *nuun* dari نَصْرٌ (pertolongan) dan نَاصِرٌ (penolong)."

Muhammad bin Ka'b berkata, "Allah *Ta'ala* bersumpah dengan pertolongan-Nya bagi orang-orang beriman."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah salah satu huruf hijaiyyah, seperti huruf-huruf pembukaan lainnya yang terdapat di beberapa surah yang surah-surah itu dibuka dengan huruf-huruf hijaiyyah itu. Kami telah menyampaikan kepada Anda tentang mana yang benar mengenai pembukaan-pembukaan ini, yaitu yang kami paparkan di permulaan surah Al Baqarah.

وَالْقَلَمِ (*demi qalam*). Huruf *wawu* ini adalah *wawu qasam* (partikel sumpah). Allah bersumpah dengan qalam karena mengandung penjelasan, sehingga ini mencakup setiap qalam (pena) yang digunakan menulis.

Sejumlah mufassir mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah qalam (pena) yang menuliskan di Lauh Mahfuzh, Allah bersumpah dengannya sebagai pengagungan baginya.

Qatadah berkata, "Al Qalam adalah dari nikmat Allah bagi para hamba-Nya."

وَمَا يَسْطُرُونَ (*dan apa yang mereka tulis*), مَا di sini adalah *maushul* (kata sambung), yakni وَالَّذِي يَسْطُرُونَ (dan yang mereka tulis), dan *dhamir*-nya kembali kepada para pemilik qalam yang ditunjukkan dengan penyebutannya, karena menyebutkan alat tulis berarti menunjukkan penulisnya (penggunanya). Maknanya yaitu, وَالَّذِي يَسْطُرُونَ (dan yang mereka tulis), yakni menuliskan segala apa yang ditulis, atau para malaikat, sebagaimana telah dikemukakan. Bisa juga مَا di sini adalah *mashdar*, yakni وَسَطْرُهُمْ (dan penulisan mereka).

Pendapat lain menyebutkan, "*Dhamir*-nya khusus kembali kepada qalam, yaitu bentuk penyandaran *fi'l* kepada alat dan diperlakukan dengan perlakuan yang berakal."

Penimpal kata sumpah ini adalah مَآ أَنتَ بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ بِمَجۡنُونٖ (*berkat nikmat Tuhanmu kamu [Muhammad] sekali-kali bukan orang gila*). مَا di sini adalah penafi (yang meniadakan), serta أَنتَ sebagai *ism*-nya, sementara بِمَجۡنُونٖ sebagai *khabar*-nya.

Az-Zajjaj berkata, "أَنتَ sebagai *ism* مَـا dan بِمَجۡنُونٖ sebagai *khabar*-nya. Sementara kalimat بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ (*berkat nikmat Tuhanmu*) adalah redaksi yang berada di tengah, yakni: tidak ada kegilaan padamu berkat nikmat Tuhanmu, seperti ungkapan أَنْتَ بِحَمْدِ اللهِ عَاقِلٌ (*alhamdulillah* engkau ini berakal)."

Pendapat lain menyebutkan, "Huruf *baa`* di sini terkait dengan kata yang disembunyikan, yang berposisi sebagai *haal*. Seakan-akan dikatakan, 'Engkau terbebas dari kegilaan dalam keadaan diliputi nikmat Allah, yaitu kenabian dan kepemimpinan umum."

Pendapat lain menyebutkan, "Huruf *baa`* di sini sebagai partikel sumpah, yakni وَمَـا أَنْـتَ وَنِعْمَـةِ رَبِّـكَ بِمَجْنُـونٍ (demi nikmat Tuhanmu, engkau bukanlah orang gila)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa النِّعْمَةُ di sini adalah rahmat. Ayat ini sebagai sanggahan bagi orang-orang kafir, karena mereka mengatakan, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ إِنَّكَ لَمَجۡنُونٞ (*Hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila*) (Qs. Al Hijr [15]: 6).

وَإِنَّ لَكَ لَأَجۡرًا (*dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar*) maksudnya adalah pahala atas beban-beban kenabian yang kamu emban dan berbagai kesulitan yang engkau derita.

غَيْرُ مَمْنُونٍ (*yang tidak putus-putusnya*) maksudnya adalah yang tidak pernah berhenti. Dikatakan مَنَنْتُ الْحَبْلَ apabila aku memutuskan tali.

Mujahid berkata, "غَيْرُ مَمْنُونٍ maksudnya adalah yang tidak terhingga."

Al Hasan berkata, "غَيْرُ مَمْنُونٍ maksudnya adalah yang tidak mengalami penghentian."

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) pahala tanpa amal."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang tidak terukur."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang tidak pernah berhenti kepadamu dari manusia."

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah Islam dan agama. Demikian yang dikemukakan oleh Al Wahidi dari mayoritas mufassir.

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah Al Qur`an."

Pendapat ini diriwayatkan dari Al Hasan dan Al Aufi.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah apa yang dilaksanakan, berupa perintah-perintah Allah, dan apa yang dijauhi, berupa larangan-larangan Allah."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti sesuai dengan yang Allah perintahkan di dalam Al Qur`an."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah kasih sayang beliau terhadap umatnya dan penghormatannya terhadap mereka."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, sesungguhnya engkau berkarakter mulia."

Al Mawardi berkata, "Inilah yang benar. Hakikat الْخُلُقُ secara bahasa adalah etika yang disandangkan oleh seseorang pada dirinya."

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Aisyah: Dia ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ, lalu dia menjawab, "Akhlak beliau adalah Al Qur`an." Kalimat ini dan yang sebelumnya di-*'athf*-kan kepada kalimat penimpal sumpah.

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ***(maka kelak kamu akan melihat dan mereka [orang-orang kafir] pun akan melihat)*** maksudnya adalah, kamu akan melihat, hai Muhammad, dan orang-orang kafir juga akan melihat ketika terangnya kebenaran dan tersingkapnya tutupan, yaitu pada Hari Kiamat.

بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ *(siapa di antara kamu yang gila)*. Huruf *baa`* di sini sebagai tambahan untuk penegas, yakni أَيُّكُمُ الْمَفْتُونُ بِالْجُنُونِ (siapa di antara kamu yang menderita kegilaan). Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy, Abu Ubaidah, dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *baa`* di sini bukan tambahan, dan الْمَفْتُونُ adalah *mashdar* yang berbentuk مَفْعُول, seperti kata الْمَعْقُول dan الْمَيْسُور. Perkiraannya: بِأَيِّكُمُ الْفُتُونُ atau بِأَيِّكُمُ الْفِتْنَةُ (siapa di antara kamu yang mendapat cobaan).

Contohnya adalah ucapan seorang penyair berikut ini:

حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكُوا لِعِظَامِهِ   لَحْمًا وَلاَ لِفُؤَادِهِ مَعْقُولاً

"Sehingga ketika mereka tidak meninggalkan daging pada tulangnya, dan (tidak pula) akal pada hatinya."

Maksudnya adalah عَقْلاً (akal).

Al Farra berkata: Huruf *baa`* di sini bermakna فِي, yakni فِي أَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ (dimanakah pada kalian yang menjadi fitnah), apakah di dalam

golonganmu? Atau golongan lainnya? Pendapat ini dikuatkan oleh *qira`ah* Ibnu Abi Ablah, فِي أَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ.

Pendapat lain menyebutkan, "Redaksi ini dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni بِأَيِّكُمْ فِتَنُ الْمَفْتُونِ (siapakah di antara kalian yang menjadi sumber fitnah), lalu *mudhaf*-nya dibuang, kemudian *mudhaf ilaih*-nya menempati posisinya." Pendapat ini diriwayatkan dari Al Akhfasy juga.

Pendapat lain menyebutkan, "اَلْمَفْتُونُ adalah الْمُعَذَّبُ (yang diadzab), yaitu dari ucapan orang Arab, فَتَنْتُ الذَّهَبَ بِالنَّارِ, yang artinya: aku memanaskan emas dengan api. Contohnya adalah firman Allah ﷻ, يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ *([Hari pembalasan itu ialah] pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka)* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 13).

Pendapat lain menyebutkan, "اَلْمَفْتُونُ adalah الشَّيْطَانُ (syetan), karena syetan menimbulkan fitnah pada agamanya. Maknanya yaitu, siapakah syetannya di antara kalian?"

Qatadah berkata, "Ini ancaman bagi mereka dengan adzab pada Perang Badar."

Maknanya adalah, nanti kamu akan melihat, dan orang-orang Makkah juga akan melihat ketika diturunkannya adzab kepada mereka di medan Badar, lalu siapakah di antara kalian yang mendapat adzab."

Kalimat إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ *(sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya)* sebagai alasan untuk kalimat sebelumnya, karena kalimat ini mengandung penetapan kegilaan atas mereka, sebab mereka menyelisihi apa yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat, dan karena mereka lebih memilih apa yang mudharat bagi mereka di dunia dan di akhirat.

Maknanya adalah, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (*dan Dialah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*) kepada jalannya, yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat itu, lalu Dia membalas setiap yang berbuat sesuai dengan perbuatan, jika baik maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan.

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ (*maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan [ayat-ayat Allah]*) maksudnya adalah, Allah ﷻ melarang beliau condong kepada orang-orang musyrik, yaitu para pemimpin kaum kafir Makkah, karena mereka mengajaknya kepada agama nenek moyang mereka. Atau ini sebagai sindiran bagi selain beliau untuk tidak menuruti orang-orang kafir. Atau, yang dimaksud dengan الطاعة (yakni dari تُطِعِ) di sini adalah melunak, yaitu menampakkan apa yang tidak sesuai dengan hatinya. Oleh karena itu, Allah melarang beliau melakukan itu, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya, وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ (*maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak [pula kepadamu]*), karena الإِدْهَان [yakni dari تُدْهِنُ] adalah bersikap lunak dan toleran.

Al Farra berkata, "Maknanya yaitu لَوْ تَلِينُ فَيَلِينُوا لَكَ (seandainya kamu melunak, maka mereka akan melunak terhadapmu)."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Kabil.

Adh-Dhahhak dan As-Suddi berkata, "Mereka menginginkan kamu kafir agar mereka bisa tetap dalam kekufuran."

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Mereka ingin kamu berbohong sehingga mereka juga berbohong."

Qatadah berkata, "Mereka menginginkan kamu pergi meninggalkan urusan ini, lalu mereka pun pergi bersamamu."

Al Hasan berkata, "Mereka menginginkan supaya kamu hanya berpura-pura dalam agamamu, maka mereka pun akan berpura-pura terhadapmu."

Mujahid berkata, "Mereka menginginkan supaya kamu condong kepada mereka dan meninggalkan kebenaran yang kamu pegang, maka mereka akan condong kepadamu."

Ibnu Qutaibah berkata, "Mereka menginginkan beliau menyembah sesembahan-sesembahan mereka sesaat, dan mereka pun menyembah Allah sesaat."

Kalimat فَيُدْهِنُونَ di-'*athf*-kan kepada تُدْهِنُ yang termasuk dalam cakupan لَوْ. Atau kalimat ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni فَهُمْ يُدْهِنُونَ (lalu mereka bersikap lunak).

Sibawaih berkata, "Qalun menyatakan, bahwa pada sebagian mushaf disebutkan وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوا, tanpa huruf *nuun*. *Manshub*-nya ini sebagai penimpal kata harapan yang terkandung dalam وَدُّوا."

Penafsiran yang benar secara bahasa tentang makna الإِدْهَانُ adalah sebagaimana yang tadi kami kemukakan.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ (*dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina*) maksudnya adalah banyak bersumpah secara batil. مَهِينٍ (*hina*), ini bentuk فَعِيلٌ dari الْمَهَانَةُ (kehinaan), yaitu minim dalam hal pandangan dan kelebihan.

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah pendusta."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah yang banyak berbuat keburukan."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan.

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah yang jahat namun lemah."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah yang hina di sisi Allah."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah yang nista."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah yang rendah."

هَمَّازٍ مَّشَّاءٍۢ بِنَمِيمٍ (*yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah*). الْهَمَّازِ artinya yang suka menggunjing orang lain.

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah orang yang menohok saudaranya."

Pendapat lain menyebutkan, "الْهَمَّازُ maksudnya adalah orang yang membicarakan orang lain di hadapan mereka (dengan kehadiran mereka), sedangkan اللَّمَّازُ adalah orang yang suka membicarakan orang lain ketika orang lain tersebut tidak ada. Demikian yang dikatakan oleh Abu Al Aliyah, Al Hasan, dan Atha bin Abi Rabah. Sementara itu, Muqatil mengatakan hal sebaliknya dari ini.

الْمَشَّاءُ بِنَمِيمٍ adalah orang yang berjalan ke sana kemari dengan menebarkan hasutan di antara manusia untuk menimbulkan kerusakan di antara mereka.

Dikatakan نَمَّ – يَنِمُّ apabila mengupayakan kerusakan di antara manusia. Contohnya yaitu ungkapan penyair berikut ini:

وَمَوْلًى كَبَيْتِ النَّمْلِ لاَ خَيْرَ عِنْدَهُ   لِمَوْلاَهُ إِلاَّ سَعْيُهُ بِنَمِيمِ

"Dan maula sebagaimana sarang semut yang tidak ada kebaikan padanya,
dan sungguh maulanya itu tidak lain hanya menebarkan hasutan."

Suatu pendapat menyebutkan, "النَّمِيمُ adalah bentuk jamak dari نَمِيمَةٌ."

مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ (*yang sangat enggan berbuat baik*) maksudnya adalah pelit dengan harta, enggan menafkahkannya pada salurannya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah orang yang menghalangi keluarga dan kerabatnya dari Islam."

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah orang yang berkata, kepada mereka (keluarganya), 'Siapa di antara kalian yang masuk ke

dalam agama Muhammad, maka aku tidak akan memberinya nafkah selamanya'."

مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (*yang melampaui batas lagi banyak dosa*) maksudnya adalah melampaui batas dalam kezhaliman dan banyak perbuatan dosa.

عُتُلٍّ (*yang kaku kasar*). Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa itu adalah orang yang berwatak keras dan berperilaku kasar."

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah yang sangat keras dalam bermusuhan mempertahankan kebatilan."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah orang yang kasar dan bengis."

Al-Laits bekrata, "Maksudnya adalah orang yang tamak dan pelit."

Dikatakan عَتَلْتُ الرَّجُلَ – أَعْتِلُهُ apabila aku menarik orang itu dengan tarikan yang kasar. Contohnya yaitu ucapan penyair berikut ini:

نَقْرَعُهُ قَرْعًا وَلَسْنَا نَعْتِلُهُ

"*Kami hanya mengomelinya, dan kami tidak mengasarinya.*"

بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ (*selain dari itu, yang terkenal kejahatannya*) maksudnya adalah selain cela-cela yang telah disebutkan tadi, dia juga orang yang terkenal keburukannya.

الزَّنِيمُ adalah orang yang mengaku-ngaku dari suatu kaum, padahal bukan dari mereka. Ini diambil dari الزَّنَمَةُ (bagian yang dipotong dari telinga) yang dibiarkan menggantung pada domba atau kambing.

Sa'id bin Jubair berkata, "الزَّنِيمُ adalah orang yang terkenal keburukannya."

Pendapat lain menyebutkan, "Orang itu berasal dari Quraisy, dia mempunyai potongan telinga yang dibiarkan menggantung (الزَّنَمَة) sebagaimana potongan telinga kambing." Pendapat lain menyebutkan, "Artinya adalah orang yang sangat aniaya (suka berbuat aniaya)."

Kalimat أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ (*karena dia mempunyai [banyak] harta dan anak*) terkait dengan kalimat وَلَا تُطِعْ (*dan janganlah kamu ikuti*), yakni: jangan kamu ikuti orang yang perihalnya demikian, hanya karena dia memiliki harta dan anak.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah لِأَنْ كَانَ (karena dia). Maknanya yaitu, janganlah kamu menurutinya karena hartanya dan anak-anaknya."

Ibnu Amir, Abu Ja'far, Al Mughirah, dan Abu Haiwah membacanya آنْ كَانَ, dengan satu huruf *hamzah* ber-*madd* dalam bentuk kalimat tanya."

Hamzah, Abu Bakar, dan Al Fadhl membacanya أَأَنْ كَانَ, dengan dua huruf *hamzah* secara *takhfif*.

Ulama lain membacanya dengan satu huruf *hamzah* dalam bentuk berita (أَن كَانَ).

Berdasarkan *qira`ah* dalam bentuk kalimat tanya, maka maksudnya adalah kecaman dan celaan, karena nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya —berupa harta dan anak— justru dibalas dengan kekufuran terhadap-Nya dan Rasul-Nya.

Nafi dalam satu riwayat darinya membacanya dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dalam bentuk kata syarat إِنْ كَانَ (jika dia).

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "[Ini adalah] dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala."*). Ini kalimat permulaan yang berperan sebagai alasan pelarangan tadi. Penjelasan tentang makna

أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala*) [mitos-mitos] telah dikemukakan beberapa kali.

سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ (*kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai[nya]*) maksudnya adalah, Kami akan menandainya dengan besi yang dipanaskan pada belalainya.

Abu Ubaid, Abu Zaid, dan Al Mubarrad berkata, "الْخُرْطُومُ adalah الأَنْفُ (hidung)."

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) Kami akan menandainya dengan tanda hitam pada hidungnya, yaitu dengan menghitamkan wajahnya sebelum masuk neraka."

Al Farra berkata, "Walaupun penandaan itu dikhususkan pada hidung, namun mengenai semua bagian wajah, karena terkenanya sebagian wajah akan menyebabkan terkenanya bagian lainnya."

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) kelak di akhirat akan dijadikan padanya tanda (ciri) yang dengannya dapat diketahui bahwa dia penghuni neraka, yaitu menghitamnya wajah mereka."

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) Kami akan mengecapkan sesuatu padanya yang tidak bisa terlepas darinya."

Ibnu Qutaibah memilih pendapat ini, dia berkata, "Orang Arab biasa mengatakan قَدْ وَسَمَهُ مِيْسَمُ سُوءٍ, maksudnya yaitu telah ditempelkan padanya cela yang tidak terlepas lagi darinya."

Jadi, maknanya yaitu, Allah telah menempelkan cela padanya yang tidak akan lepas darinya sebagaimana cap pada hidungnya."

Pendapat lain menyebutkan, "Makna سَنَسِمُهُ adalah: Kami akan menghancurkannya dengan pedang (senjata)."

An-Nadhr bin Syamuel berkata, "Maknanya adalah, Kami akan menghukumnya dengan seburuk-buruk hukuman karena khamer."

Khamer kadang juga disebut الْخُرْطُـومُ, sebagaimana ucapan penyair berikut ini:

تَظِلُّ يَوْمُكَ فِي لَهْوٍ وَفِي طَرَبٍ وَأَنْتَ بِاللَّيْلِ شَرَابُ الْخَرَاطِيمِ

"Harimu dipenuhi permainan dan kegembiraan, sementara pada malam hari engkau minum khamer."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, Al Khathib dalam *Tarikh*-nya, serta Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah *al qalam* (pena), lalu Allah berfirman kepadanya, '*Tulislah*'. Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah takdir'. Sejak hari itu terjadilah (ketetapan) apa yang terjadi hingga terjadinya kiamat, kemudian dilipatlah al kitab dan diangkatlah al qalam. Sedangkan Arsy-Nya berada di atas air, lalu menaiklah uap air itu, lalu terurai di langit. Kemudian diciptakanlah Nuun, lalu bumi pun dibentangkan di atasnya, yang bumi itu berada di atas Nuun, lalu Nuun berguncang dan bumi pun berguncang. Lalu dipancangkanlah gunung-gunung, maka sesungguhnya gunung-gunung itu terus mengokohkan bumi hingga Hari Kiamat."

Ibnu Abbas lalu membacakan ayat, نٓ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (*Nuun, demi qalam dan apa yang mereka tulis*).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ubadah bin Ash-Shamit: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ

أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ، فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الْأَبَدِ (*Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah al qalam [pena], lalu Allah berfirman kepadanya, "Tulislah." Lalu terjadilah apa yang terjadi hingga selamanya*).[130]

Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari hadits Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, secara *marfu'*.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan Nuun, yaitu tinta, dan Allah juga menciptakan al qalam (pena), lalu berfirman, 'Tulislah'. Dia berkata, 'Apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman, *'Tulislah apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat'*."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nuun adalah tinta."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, النُّونُ السَّمَكَةُ الَّتِي عَلَيْهَا قَرَارُ الْأَرَضِينَ، وَالْقَلَمُ الَّذِي خَطَّ بِهِ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ الْقَدَرَ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ وَضَرَّهُ وَنَفْعَهُ (*Nuun adalah ikan yang di atasnya ditempati oleh bumi-bumi, dan qalam adalah yang Tuhan kita ﷻ menuliskan dengannya takdir yang baik dan yang buruk, yang mudharat dan yang manfaat*). Tentang ayat, وَمَا يَسْطُرُونَ (*dan apa yang mereka tulis*), beliau bersabda, الْكِرَامُ الْكَاتِبُونَ (*Para malaikat yang mulia yang menulis*)."[131]

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari beberapa jalur,

---

[130] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (2319).
Al Albani berkata, *"Shahih."*

[131] *Dha'if*, karena Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian. Demikian yang dikatakan oleh As-Suyuthi.

dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَا يَسْطُرُونَ (*dan apa yang mereka tulis*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) وَمَا يَكْتُبُونَ (*dan apa yang mereka tulis*)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَمَا يَسْطُرُونَ (*dan apa yang mereka tulis*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) وَمَا يَعْلَمُونَ (dan apa yang mereka ketahui)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Muslim, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'd bin Hisyam, dia berkata, "Aku mendatangi Aisyah lalu berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, tolong beritahu aku tentang akhlak Rasulullah ﷺ'. Dia bekrata, 'Akhlak beliau adalah Al Qur`an. Tidakkah engkau membaca (di dalam) Al Qur`an, وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*)."[132]

Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail,* dan Al Wahidi meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih baik akhlaknya daripada Rasulullah ﷺ. Tidak ada seorang pun yang memanggil beliau dari kalangan sahabat dan keluarganya kecuali beliau menyahutnya, '*Labbaik*'. Oelh karena itu, Allah menurunkan ayat, وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata, "Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah ﷺ, lalu dia menjawab, 'Akhlak beliau adalah Al Qur`an. Beliau ridha karena ridha-Nya, dan beliau marah karena marah-Nya'."[133]

---

[132] *Shahih.*
HR. Muslim (1/513) dan Al Hakim (2/499).
[133] *Hasan.*
HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (1/309).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Abu Abdillah Al Jadali, dia berkata, "Aku katakan kepada Aisyah, 'Bagaimana akhlak Rasulullah ﷺ?' Aisyah menjawab, 'Beliau tidak pernah berkata keji, tidak pernah berbuat keji, tidak pernah berbuat onar di pasar-pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan serta berlapang dada'."[134]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ (*maka kelak kamu akan melihat dan mereka [orang-orang kafir] pun akan melihat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) maka kamu akan mengetahui dan mereka pun akan mengetahui pada Hari Kiamat. بِأَيِيكُمُ الْمَفْتُونُ (*siapa di antara kamu yang gila*), yakni syetan. Dulu mereka pernah mengatakan, bahwa beliau adalah syetan, dan beliau adalah orang gila."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) بِأَيِّكُمُ الْمَجْنُونُ (siapa di antara kamu yang gila)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ (*maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak [pula kepadamu]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) supaya kamu memberi keringanan (pengecualian), lalu mereka juga memberi keringanan (pengecualian)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ (*dan janganlah kamu ikuti setiap orang*

Ada *syahid*-nya yang dikeluarkan oleh Muslim dari hadits panjang dari Sa'd bin Hisyam bin Amir, dari Aisyah (1/512) tanpa kalimat: Beliau ridha karena ridha-Nya, dan beliau marah karena marah-Nya.

[134] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (2016).
Al Albani menilainya *shahih* dalam *Shahih At-Tirmidzi.*

yang banyak bersumpah lagi hina), dia berkata, "Maksudnya adalah Al Aswad bin Abdi Yaghuts."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Ketika orang-orang berbai'at kepada Yazid, Marwan berkata, '(Ini) Tradisi Abu Bakar dan Umar'. Abdurrahman bin Abi Bakar lalu berkata, 'Sesungguhnya itu bukan tradisi Abu Bakar dan Umar, akan tetapi itu tradisi Hiraclus'. Marwan berkata, 'Orang inilah yang diturunkan ayat berkenaan dengannya, وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا (*Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, "Cis bagi kamu keduanya".)'.* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 17). Hal ini lalu didengar oleh Aisyah, maka dia berkata, 'Sesungguhnya ayat itu tidak diturunkan berkenaan dengan Abdurrahman, akan tetapi diturunkan berkenaan dengan bapakmu, وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ (*Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah*) (Qs. Al Qalam [68]: 10-11)'."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Diturunkan kepada Nabi ﷺ ayat, وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ (*dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah*), maka kami tidak mengetahui berkenaan dengan siapa ayat ini diturunkan? Hingga diturunkannya ayat, بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ (*selain dari itu, yang terkenal kejahatannya*), maka kami pun mengetahuinya, bahwa dia mempunyai زَنَمَةٌ (bagian yang dipotong dari telinga, lalu dibiarkan menggantung) seperti *zanamah* kambing."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْعُتُلُّ adalah yang suka menuduh. الزَّنِيمُ adalah pencuriga yang terkenal kejahatannya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Asakir meriwayatkan darinya, dia berkata, "الزَّنِيمُ adalah yang suka menuduh."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الزَّنِيم adalah yang dikenal keburukannya, sebagaimana kambing dikenali dengan *zanamah*-nya (bagian yang dipotong dari telinga, lalu dibiarkan menggantung)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang apabila melewati orang lain maka mereka berkata, 'Dia itu orang jahat'."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, زَنِيمٍ (*yang terkenal kejahatannya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang suka berbuat aniaya."

Ada yang berpendapat, bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Akhnas bin Syuraiq, dan ada juga yang berpendapat bahwa ini diturunkan berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah.

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ

﴿٣٠﴾ قَالُوا۟ يَـٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَـٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْـَٔاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak mengucapkan, 'Insyallah', lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap-gulita, lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari, 'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya'. Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan, 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu'. Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)'. Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?' Mereka mengucapkan, 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'. Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas'. Mudah-mudahan Tuhan kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."

(Qs. Al Qalam [68]: 17-33)

Firman-Nya, إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ (*sesungguhnya Kami telah mencobai mereka*) maksudnya adalah orang-orang kafir Makkah, karena Allah menguji mereka dengan kelaparan dan paceklik karena doa Rasulullah ﷺ, ujian dan cobaan. Maknanya yaitu, Kami telah memberi mereka harta supaya mereka bersyukur, bukan supaya mereka sombong, namun karena mereka sombong, maka Kami mencobai mereka dengan kelaparan dan paceklik.

كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ (*sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun*) yang kisahnya cukup dikenal di kalangan mereka, yaitu kebun tersebut terletak dua *farsakh* dari Shan'a, kebun itu milik seseorang yang selalu menunaikan perintah Allah, lalu orang itu meninggal, sehingga kebun tersebut menjadi milik anak-anaknya, namun ternyata mereka tidak memberikan kebaikan kebun itu kepada orang lain dan mereka pelit mengeluarkan hak Allah padanya.

Al Wahidi berkata, "Mereka adalah kaum Tsaqif yang tinggal di Yaman sebagai orang-orang muslim, mereka mewarisi lahan dari ayah mereka berupa kebun-kebun, tanaman, dan pohon-pohon kurma. Ayah mereka dahulu biasa menetapkan bagian tertentu untuk orang-orang miskin saat panen. Lalu (setelah ayah mereka meninggal dan menjadi milik anak-anaknya), anak-anaknya berkata, 'Harta ini hanya sedikit, sedangkan keluarga kita banyak. Kita tidak bisa melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh ayah kita'. Mereka pun menetapkan untuk tidak memberi kepada orang-orang miskin, sehingga akibat yang mereka rasakan adalah sebagaimana yang Allah kisahkah di dalam Kitab-Nya."

Al Kalbi berkata, "Antara mereka dan Shan'a berjalan dua *farsakh*. Allah menguji mereka dengan membakar kebun mereka."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah kebun dengan dua dinding yang berjarak beberapa *farsakh* dari Shan'a. Kisah para

pemilik kebun ini terjadi beberapa waktu setelah diangkatnya Isa (ke langit)."

إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ (*ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik [hasil]nya di pagi hari*) maksudnya adalah, mereka bersumpah bahwa mereka pasti memetiknya pada pagi hari.

[الصَّرْمُ] [لَيَصْرِمُنَّهَا] adalah memetik buah dan tanaman. *Manshub*-nya مُصْبِحِينَ (*di pagi hari*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* لَيَصْرِمُنَّهَا (*sungguh-sungguh akan memetik [hasil]nya*). Huruf *kaaf* pada كَمَا بَلَوْنَا (*sebagaimana Kami telah mencobai*) adalah *na't* (sifat) untuk *mashdar* yang dibuang, yakni: Kami mencobai mereka sebagaimana Kami telah mencobai. مَا adalah *mashdar*, atau bermakna الَّذِي. Sementara إِذْ (ketika) adalah *zharf* untuk بَلَوْنَا (*Kami telah mencobai*) yang *manshub* karenanya, sedangkan لَيَصْرِمُنَّهَا (*sungguh-sungguh akan memetik [hasil]nya*) sebagai penimpal kata sumpah.

وَلَا يَسْتَثْنُونَ (*dan mereka tidak mengucapkan, "Insyaallaah"*) yakni وَلَا يَقُولُونَ إِنْ شَاءَ اللهُ (dan mereka tidak mengucapkan, "Insyaallaah"). Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan apa yang mereka lakukan (atau tidak mereka lakukan). Atau, kalimat ini sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, dan mereka tidak menyisihkan hak fakir miskin, sebagaimana bagian yang biasa diberikan oleh ayah mereka kepada kaum fakir miskin." Demikian yang dikatakan oleh Ikrimah.

فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ (*lalu kebun itu diliputi malapetaka [yang datang] dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur*), yakni طَافَ عَلَى تِلْكَ الْجَنَّةِ طَائِفٌ مِنْ جِهَةِ اللهِ سُبْحَانَهُ (kebun itu diliputi sesuatu yang meliputi dari Allah ﷻ).

Menurut suatu pendapat, yang meliputi itu adalah api yang membakarnya sehingga kebun itu menjadi hitam. Demikian perkataan Muqatil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang meliputi itu adalah Jibril, yang mencabuti pepohonannya.

Kalimat وَهُمْ نَآئِمُونَ (*ketika mereka sedang tidur*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ (*maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap-gulita*) maksudnya adalah seperti tanaman yang buah-buahannya telah diketam, yakni telah dipotong. الصَّرِيمُ adalah bentuk فَعِيلٌ (subjek) yang bermakna مَفْعُولٌ (objek).

Al Farra berkata, "كَٱلصَّرِيمِ yakni كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ (seperti malam yang gelap-gulita). Contohnya dengan pengertian ini adalah ucapan penyair berikut ini:

تَطَاوَلَ لَيْلُكَ الْجَوْنُ الصَّرِيمُ　　فَمَا يَنْجَابُ عَنْ صُبْحٍ بَهِيمٍ

'*Malammu yang gelap-gulita pun memanjang,*

Sehingga tidak ada yang terlahir dari pagi yang kelam'.

Maknanya adalah, kebun itu terbakar sehingga menjadi seperti malam yang hitam."

Lebih jauh dia berkata, "الصَّرِيمُ juga berarti pasir hitam menurut logat Khuzaimah."

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah seperti pagi yang menghitam karena malam, bahwa kebun itu mengering dan memutih."

Al Mubarrad berkata, "الصَّرِيمُ adalah اللَّيْلُ (malam). الصَّرِيمُ juga berarti النَّهَارُ (siang), yakni: yang ini melewati yang itu, dan yang itu meninggalkan yang ini."

Suatu pendapat menyebutkan, "Malam disebut صَرِيمٌ karena kegelapannya menghalangi aktivitas."

Al Muarrij berkata, "الصَّرِيْمُ adalah pasir, karena di atas pasir tidak ada sesuatu yang dapat stabil untuk dimanfaatkan."

Al Hasan berkata, "صُرِمَ مِنْهَا الْخَيْرُ artinya dipotongkan kebaikan darinya."

فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ (*lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari*) maksudnya adalah, sebagian mereka memanggil sebagian lainnya ketika memasuki pagi hari.

Muqatil berkata, "Ketika memasuki pagi, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ (*pergilah di waktu pagi [ini] ke kebunmu*)."

أَنْ pada kalimat أَنِ اغْدُوا adalah penafsirannya (penjelasannya), karena saling memanggil artinya adalah perkataan. Atau أَنْ ini adalah *mashdar*, yakni بِأَنِ اغْدُوا (hendaklah kalian pergi). Maksudnya, berangkatlah pagi-pagi. Maksud kata الْحَرْثُ adalah buah dan tanaman. إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِينَ (*jika kamu hendak memetik buahnya*), yakni قَاصِدِيْنَ لِلصَّرْمِ (bermaksud untuk memetik). Kata الْغُدُوُّ [yakni dari اغْدُوا] memerlukan kata bantu إِلَى dan عَلَى, sehingga tidak dianggap mengandung makna menoleh seperti yang dikatakan oleh suatu pendapat. Penimpal kata syarat di sini dibuang, yakni: jika kamu hendak memetik buahnya maka berangkatlah pagi-pagi.

Pendapat lain menyebutkan, "Makna صَارِمِينَ adalah berangkat untuk menunaikan niat yang sudah bulat. Ini berasal dari ungkapan سَيْفٌ صَارِمٌ (pedang terhunus)."

فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ (*maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan*) maksudnya adalah, mereka pergi ke kebun mereka sambil merahasiakan obrolan agar tidak diketahui oleh orang lain. Dikatakan خَفَتَ - يَخْفِتُ apabila tenang dan tidak gaduh. Contohnya ucapan Duraid bin Ash-Shamah berikut ini:

وَإِنِّي لَمْ أُهْلِكْ مَلَالًا وَلَمْ أَمُتْ خُفَاتًا وَكُلًّا ظَنَّهُ بِي عُوَيْمِرُ

"Dan sesungguhnya aku tidak binasa karena kebosanan dan tidak juga mati karena bisikan.

Semua itu hanyalah dugaan Uwaimir terhadapku."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, mereka menyembunyikan diri mereka dari orang lain agar tidak terlihat oleh mereka, sebab bila ketahuan orang lain maka akan mendatangi mereka sebagaimana mendatangi ayah mereka saat panen."

Pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ *(pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu)*, karena lafazh أن menafsirkan bisik-bisik tersebut dan mengandung makna perkataan, sehingga maknanya adalah, sebagian mereka berkata secara berbisik kepada sebagian lain, "Hari ini jangan sampai ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebun ini, sehingga dia akan meminta kepada kalian apa yang biasa diberikan oleh ayah kalian."

وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ *(dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi [orang-orang miskin] padahal mereka mampu [menolongnya])*. الحَرْدُ bermakna mencegah dan menuju.

Qatadah, Muqatil, Al Kalbi, Al Hasan, dan Mujahid mengatakan, bahwa الحَرْدُ bermakna menuju, karena orang yang menuju kepada sesuatu disebut حَارِدٌ. Dikatakan حَرَدَ – يَحْرُدُ apabila menuju. Anda mengatakan حَرَدْتُ حَرْدَكَ, yakni aku menuju tujuanmu. Contohnya ungkapan Ar-Rajiz berikut ini:

أَقْبَلَ سَيْلٌ جاءَ مِنْ عِنْدِ اللهِ . يَحْرُدُ حَرْدَ الْجَنَّةِ الْمَغَلَّةِ

"Banjir datang yang berasal dari sisi Allah,

menuju lokasi kebun itu."

Abu Ubaid, Al Mubarrad, dan Al Qutaibi mengatakan, bahwa عَلَىٰ حَرْدٍ artinya عَلَى مَنْعٍ (untuk menghalangi), yaitu dari ungkapan حَرَدَتِ

حَـرْدًا الإِبِـلُ apabila unta itu susunya sedikit. الحُـرُودُ dari unta betina adalah yang bersusu sedikit.

As-Suddi, Sufyan, dan As-Sya'bi mengatakan, bahwa عَلَىٰ حَرْدٍ artinya عَلَـى غَضَـبٍ (sambil marah). Contohnya dengan pengertian ini adalah ucapan penyair berikut ini:

إِذَا جِيَادُ الْخَيْلِ جَاءَتْ تُرْدِي   مَمْلُوءَةً مِنْ غَضَبٍ وَحَرْدٍ

"Tiba-tiba datang pasukan berkuda yang gagah untuk menghancurkan,
dengan dipenuhi oleh kemarahan dan kemurkaan."

Penyair lain mengatakan:

تَسَاقُوا عَلَى حَرْدٍ دِمَاءَ الْأَسَاوِدِ

"Reguklah oleh kalian kemarahan darah kaum hitam."

Dari pengertian ini juga ada ungkapan أَسَدٌ حَارِدٌ (singa ganas).

Diriwayatkan dari Qatadah dan Mujahid juga, bahwa keduanya berkata, "عَلَىٰ حَرْدٍ yakni عَلَى حَسَدٍ (sambil mendengki)."

Al Hasan juga berkata, "(Maksudnya adalah) عَلَى حَاجَـةٍ وَفَاقَـةٍ (dalam keadaan membutuhkan dan miskin)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa عَلَىٰ حَرْدٍ yakni عَلَـى الْفِـرَادِ (dengan menyendiri). Dikatakan حَرَدَ – يَحْرُدُ – حَرْدًا – أَوْ حُـرُودًا apabila menghindar dari kaumnya dan tinggal sendirian tanpa berbaur dengan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Al Ashma'i dan lainnya.

Al Azhari berkata, "حَرْدٌ adalah nama desa mereka."

As-Suddi berkata, "Itu adalah nama kebun mereka."

Jumhur membacanya حَرْدٍ, dengan *sukun* pada huruf *raa`*.

Abu Al Aliyah dan Ibnu As-Sumaifi membacanya dengan *fatahah* [حَرَدٍ].

Manshub-nya قَدِرِينَ karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Al Farra berkata, "قَدِرِينَ maknanya yaitu, mereka telah menetapkan dan tinggal di sana."

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) menguasai kebun mereka untuk diri mereka."

Asy-Sya'bi berkata, "Maksudnya adalah mampu membantu orang-orang miskin."

فَلَمَّا رَأَوْهَا (*tatkala mereka melihat kebun itu*) maksudnya adalah ketika mereka melihat kebun mereka dan menyaksikan bencana yang menimpanya, yang menghabisi semua yang ada di dalamnya, قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ (*mereka berkata, "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat [jalan]*). Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Sesungguhnya kita telah tersesat jalan menuju kebun kita, dan ini bukanlah kebun kita."

Namun setelah mereka mencermatinya, tahulah mereka bahwa itu memang kebun mereka, dan Allah ﷻ telah menghukum mereka dengan menghilangkan buah-buahan dan tanaman yang ada di dalamnya. Mereka pun berkata, بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (*bahkan kita dihalangi [dari memperoleh hasilnya]*), yakni: kita dihalangi dari kebun kita karena tekad kita untuk mencegah orang-orang miskin turut memperoleh hasilnya. Mereka menepiskan perkataan mereka yang pertama dengan perkataan ini.

Pendapat lain menyebutkan, "Makna ucapan mereka, إِنَّا لَضَآلُّونَ (*sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat [jalan]*) adalah, mereka telah tersesat dari jalan yang benar sehingga mereka mengalami musibah itu.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ (*berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka*), yakni yang paling lurus pikirannya dan paling baik di antara mereka, أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (*bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih [kepada Tuhanmu]?*), yakni هَلَّا تُسَبِّحُونَ, yakni تَسْتَثْنُونَ (hendaklah kamu mengecualikan) [mengucapkan

insyaaallah {jika Allah menghendaki}]). الإستثناء (pengecualian) disebut *tasbih* karena merupakan pengagungan bagi Allah dan pengakuan terhadap-Nya. Ini menunjukkan bahwa orang yang paling baik pikirannya di antara mereka telah menyuruh mereka untuk mengecualikan, namun mereka tidak menurutinya.

Mujahid, Abu Shalih; dan lainnya mengatakan, bahwa pengecualian mereka adalah *tasbih.*

An-Nahhas berkata, "Asal makna التسبيح adalah menyucikan Allah ﷻ, lalu التسبيح diposisikan pada posisi إن شاء الله."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya yaitu, hendaklah kalian memohon ampun kepada Allah dari perbuatan kalian, dan bertobat kepada-Nya dari niat yang telah kalian tekadkan."

Orang yang paling baik pikirannya di antara mereka telah mengatakan itu kepada mereka, lalu ketika dia mengatakan itu lagi setelah mereka menyaksikan kebun mereka dalam keadaan demikian, قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ (*mereka mengucapkan, "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."*). Maksudnya adalah menyucikan-Nya dari berbuat aniaya terhadap apa yang dilakukan pada kebun kami, karena (musibah) itu semata-mata disebabkan oleh dosa yang telah kami perbuat.

Pendapat lain menyebutkan, "Makna tasbih mereka adalah *istighfar* (permohonan ampun), yakni: kami memohon ampun kepada Tuhan kami dari dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menzhalimi diri kami sendiri karena telah menghalangi orang-orang miskin (dari mendapatkan hasil kebun kami)."

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ (*lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela*) maksudnya adalah, sebagian mereka mencela sebagian lainnya karena mencegah orang-orang miskin untuk ikut mendapatkan hasil dari kebun itu dan karena tekad mereka untuk mencegah itu.

Mereka lalu mengemukakan penyesalan mereka. قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ (*mereka berkata, "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas."*). Maksudnya adalah durhaka dan melampaui batas Allah dengan menghalangi orang-orang miskin untuk ikut mendapatkan hasil kebun itu dan tidak mengecualikan perkataan mereka (tidak mengucapkan: *insyaallah*).

Ibnu Kaisan berkata, "Maksudnya adalah, kami telah bertindak sewenang-wenang terhadap nikmat-nikmat Allah dengan tidak mensyukurinya sebagaimana ayah kami dahulu mensyukurinya."

Mereka kemudian kembali kepada Allah dan memohon kepada-Nya agar memberi ganti yang lebih baik dari itu, maka mereka pun berkata, عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا (*mudah-mudahan Tuhan kita memberi ganti kepada kita dengan [kebun] yang lebih baik daripada itu*). Setelah mereka mengakui kesalahan itu, mereka mengharap dari Allah ﷻ ganti bagi mereka kebun yang lebih baik dari kebun mereka itu.

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka sepakat bahwa jika Allah memberi mereka ganti yang lebih baik dari itu, maka mereka akan melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh ayah mereka. Mereka pun berdoa kepada Allah dengan merendahkan diri, lalu pada malam harinya Allah memberi mereka ganti yang lebih baik dari itu.

Jumhur membacanya يُبْدِلَنَا secara *takhfif*. Sementara Abu Amr dan orang-orang Madinah membacanya dengan *tasydid* [يُبَدِّلَنَا]. Keduanya adalah dua macam logat.

التَّبْدِيل [yakni dari يُبَدِّلَنَا] adalah merubah dzat sesuatu atau merubah sifatnya, sedangkan الإِبْدَال [yakni dari يُبْدِلَنَا] adalah mengangkat sesuatu sekaligus dan menempatkan yang lainnya pada posisi tersebut. Demikianlah, sebagaimana telah kami paparkan dalam surah Saba`.

إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ (*sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita*) maksudnya adalah memohon kebaikan dari-Nya dan

mengharapkan pemaafan-Nya, serta kembali kepada-Nya. Di sini digunakan kata bantu إِلَى kendati sebenarnya harus menggunakan عَنْ atau فِي (yakni kata kerja trasitif yang memerlukan kata bantu terhadap objeknya, yaitu رَغِبَ عَنْ atau رَغِبَ فِي), karena mengandung makna kembali.

كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ (*seperti itulah adzab [dunia]*) maksudnya adalah, seperti adzab yang Kami cobakan terhadap mereka itulah Kami cobakan terhadap penduduk Makkah sebagai adzab dunia.

Lafazh ٱلْعَذَابُ sebagai *mubtada` muakhkhar* (subjek yang penyebutannya dibelakangkan), dan كَذَٰلِكَ adalah *khabar*-nya.

وَلَعَذَابُ ٱلْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (*dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui*) maksudnya adalah lebih keras dan lebih besar seandainya saja kaum musyrik mengetahui bahwa adzab akhirat itu demikian, akan teteapi mereka tidak mengetahuinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ (*sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang Habasyah. Dulu bapak mereka memiliki kebun, dan dari penghasilannya dia suka memberi makan orang-orang miskin. Lalu ketika bapak mereka meninggal, anak-anaknya berkata, 'Sungguh, bapak kita dulu adalah orang yang sangat dungu karena telah memberi makan orang-orang miskin'. Itu إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ (*ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik [hasil]nya di pagi hari*) dan mereka tidak akan memberi makan seorang miskin pun."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ (*lalu kebun itu diliputi malapetaka [yang datang]*), dia berkata, "Perintah dari Allah."

Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْمَعْصِيَةَ، فَإِنَّ الْعَبْدَ لَيُذْنِبُ الذَّنْبَ الْوَاحِدَ فَيَنْسَى بِهِ الْبَابَ مِنَ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيُذْنِبُ الذَّنْبَ فَيُحْرَمُ بِهِ رِزْقًا قَدْ كَانَ هُيِّئَ لَهُ *(Hendaklah kalian menjauhi kemaksiatan, karena sesungguhnya (manakala) seorang hamba benar-benar melakukan satu dosa, maka karenanya dia lupa akan satu bab ilmu. Dan sesungguhnya (manakala) seorang hamba benar-benar melakukan satu dosa, lalu karenanya ia diluputkan dari rezeki yang telah disediakan untuknya)*. Rasulullah ﷺ lalu membaca ayat, فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ *(lalu kebun itu diliputi malapetaka [yang datang] dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap-gulita)*. Beliau lalu bersabda, قَدْ حُرِمُوا خَيْرَ جَنَّتِهِمْ بِذَنْبِهِمْ *(Mereka telah meluputkan kebaikan kebun mereka karena dosa mereka)*."[135]

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَالصَّرِيمِ *(seperti malam yang gelap-gulita)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) مِثْلَ اللَّيْلِ الْأَسْوَدِ (seperti malam yang hitam)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ *(mereka saling berbisik-bisikan)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) berbisik dan berbicara secara pelan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ *(dengan niat menghalangi [orang-orang miskin] padahal mereka mampu [menolongnya])*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) ذُو قُدْرَةٍ (mampu)."

---

[135] Sanadnya *dha'if*.

Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/406), dia menyandarkannya kepada Ibu Abi Hatim dari jalur Umar bin Shubaih, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Abdurrahman bin Subaith, dari Ibnu Mas'ud.

Saya katakan: Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Lisan* tentang Umar bin Shubaih, "Dia tidak dikenal."

Sementara itu, tentang Laits bin Abi Sulaim, dikatakan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, "Hapalannya kacau di akhir usianya, dan hadits tidak dapat lagi dibedakan sehingga ditinggalkan."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, إِنَّا لَضَآلُّونَ (*sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat [jalan]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kami tersesat untuk menemukan tempat kebun kami."

Mengenai firman-Nya, قَالَ أَوْسَطُهُمْ (*berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang paling bijaksana di antara mereka."

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ
كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ
لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم
بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يُكْشَفُ
عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ
وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾ فَذَرْنِى وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ
سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ
تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾
فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَّوْلَآ أَن
تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ

ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُواْ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ

إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir?) Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau adakah kamu mempunyai sebuah Kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya? bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai Hari Kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?' Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar. Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera. Maka serahkanlah (hai Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Qur`an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang gaib lalu

mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)? Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang dia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih. Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Qur`an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang yang gila'. Dan Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat."

(Qs. Al Qalam [68]: 34-52)

Setelah Allah menyebutkan perihal orang-orang kafir dan menyerupakan cobaan bagi mereka dengan cobaan bagi para pemilik kebun tersebut, selanjutnya Allah menyebutkan perihal orang-orang yang bertakwa dan kebaikan yang disediakan untuk mereka. Allah berfirman, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ (*sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa [disediakan] surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya*). Maksudnya adalah bagi orang-orang yang bertakwa di sisi Allah ﷻ di negeri akhirat telah disediakan surga-surga yang penuh kenikmatan yang murni, tidak dicampuri oleh noda apa pun, dan tidak ada kekhawatiran akan kehilangannya.

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ (*maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa [orang kafir?]*). Pertanyaan ini untuk mengingkari. Para pembangkang kaum kafir Quraisy melihat cepatnya nasib baik mereka di dunia dan sedikitnya nasib baik kaum muslim, lalu ketika mereka mendengar

tentang akhirat dan apa yang akan Allah berikan kepada orang-orang Islam di sana, mereka berkata, "Jika benar apa yang dikatakan oleh Muhammad, maka kondisi kami dan kondisi mereka tidak akan berbeda kecuali seperti kondisi yang ada di dunia." Allah lalu mendustakan dan menyanggah mereka, أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ (*maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu...*). Huruf *faa`* ini untuk merangkaikan kata yang diperkirakan, sebagaimana lainnya.

Allah lalu mencela mereka, مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ (*mengapa kamu [berbuat demikian]; bagaimanakah kamu mengambil keputusan*) dengan keputusan yang menyimpang ini, seakan-akan keputusan itu diserahkan kepada kalian sehingga kalian bisa dengan sesuka kalian memutuskan.

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ (*atau adakah kamu mempunyai sebuah Kitab [yang diturunkan Allah] yang kamu membacanya?*) maksudnya adalah, kamu membacanya lalu mendapati bahwa orang yang taat sama dengan orang yang maksiat? Ini seperti firman-Nya, أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ (*Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah Kitabmu*) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 156-157).

Allah ﷻ kemudian berfirman, إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ (*bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu*). Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada إِنَّ karena dianggap sebagai *ma'mul* dari تَدْرُسُونَ, yakni تَدْرُسُونَ فِي الْكِتَابِ (yang kamu membaca Kitab itu), إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ (*bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu*). Masuknya huruf *laam* membuat huruf *hamzah*-nya di-*kasrah*. Seperti ungkapan عَلِمْتُ إِنَّكَ لَعَاقِلٌ (aku tahu engkau benar-benar pandai), dengan *kasrah*. Atau sebagai penuturan dengan apa yang dibaca itu, seperti dalam firman-Nya, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ (*Dan Kami abadikan untuk Nuh itu [pujian yang baik] di kalangan orang-*

orang yang datang kemudian. Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 78-79).

Pendapat lain menyebutkan, "Redaksinya telah sempurna pada kalimat تَدْرُسُونَ (*kamu membacanya*), lalu dimulai lagi dengan إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ (*bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu*), yakni: kamu tidak mendapatkan itu.

Thalhah bin Musharrif dan Adh-Dhahhak membacanya أَنَّ لَكُمْ, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*, dengan asumsi bahwa *'amil*-nya adalah تَدْرُسُونَ, dengan tambahan *laam* penegas. Makna تَخَيَّرُونَ (*memilih*) yakni تَخْتَارُونَ وَتَشْتَهُونَ (memilih dan menginginkan).

Allah ﷻ kemudian menambah celaan itu, أَمْ لَكُمْ أَيْمَـٰنٌ عَلَيْنَا بَـٰلِغَةٌ (*atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami*), yakni janji-janji yang telah ditegaskan dan dikukuhkan. Maknanya yaitu, ataukah kamu mendapat janji-janji dari Allah yang telah kamu kukuhkan bahwa Allah akan memasukkanmu ke surga.

Kalimat إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ (*yang tetap berlaku sampai Hari Kiamat*) terkait dengan kata yang diperkirakan pada لَكُمْ, yakni ثَابِتَةٌ لَكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (yang tetap berlaku bagimu sampai Hari Kiamat), sehingga Kami tidak keluar dari janji Kami itu hingga memutuskan bagimu pada hari itu.

Penimpal kata sumpah ini adalah kalimat إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ (*sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan [sekehendakmu]*), karena makna أَمْ لَكُمْ أَيْمَـٰنٌ (*atau apakah kamu memperoleh janji-janji*) adalah, ataukah Kami telah bersumpah kepadamu.

Ar-Razi berkata, “Maknanya adalah, ataukah Kami bersumpah kepada kalian dengan sumpah-sumpah yang sangat ditegaskan.”

Pendapat lain menyebutkan, "Redaksinya telah sempurna pada kalimat إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*yang tetap berlaku sampai Hari Kiamat*), kemudian dimulai lagi dengan إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ (*sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan [sekehendakmu]*), yakni: perkaranya tidaklah demikian.

Jumhur membacanya بَالِغَةٌ, dengan *rafa'* sebagai *na't* (sifat) untuk أَيْمَانٌ (*janji-janji*). Sementara Al Hasan dan Zaid bin Ali membacanya dengan *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari أَيْمَانٌ, karena bisa dikhususkan dengan sifat, atau sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada لَكُمْ, atau dari *dhamir* yang terdapat pada عَلَيْنَا.

سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ (*tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?"*) maksudnya yaitu, tanyakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang kafir itu, sebagai celaan dan kecaman bagi mereka, "Siapa yang bertanggung jawab atas keputusan yang menyimpang dari kebenaran itu, yaitu keputusan yang menetapkan bahwa akhirat itu untuk mereka dan tidak ada bagi orang-orang Islam?"

Ibnu Kaisan berkata, "الزَّعِيمُ di sini artinya orang yang mengemukakan argumen dan pernyataan."

Al Hasan berkata, "الزَّعِيمُ itu adalah Rasul."

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ (*atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu*) yang menyertai mereka dalam perkataan ini dan menyepakati mereka dalam hal itu? فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِن كَانُوا صَادِقِينَ (*maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar*) dalam hal yang mereka katakan itu. أَمْ di sini adalah أَمْ *ta'jiz* (yang melemahkan). Penimpal kata syaratnya dibuang.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, ataukah mereka memiliki sekutu-sekutu yang mereka jadikan seperti orang-orang Islam di akhirat."

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ (*pada hari betis disingkapkan*). يَوْمَ adalah *zharf* untuk kalimat فَلْيَأْتُوا (*maka hendaklah mereka mendatangkan*), yakni: maka hendaklah mereka mendatangkannya pada hari betis disingkapkan. Bisa juga sebagai *zharf* dari *fi'l* yang diperkirakan, yakni اذْكُرْ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ (ingatlah hari betis disingkapkan)."

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan tentang firman-Nya, عَنْ سَاقٍ, yakni: disingkapkannya perkara besar."

Ibnu Qutaibah berkata, "Asal pengertian ini adalah, bila seseorang terjatuh ke dalam perkara besar, maka dia memerlukan kesungguhan dalam hal itu dengan menyingsingkan betisnya. Lalu dipinjamlah menjadi ungkapan penyingsingan (penyingkapan) betis dalam perkara yang berat."

Lebih jauh dia berkata, "Takwilan ayat ini adalah, hari ketika perkara sangat keras sebagaimana kerasnya suatu hal yang memerlukan disingkapkannya betis."

Abu Ubaidah berkata, "Bila perang dan urusannya telah berkecamuk, maka dikatakan bahwa perkara ini telah menyingkapkan betisnya. Asal pengertian ini yaitu, bila seseorang terjatuh ke dalam perkara besar, maka dia memerlukan kesungguhan dalam hal itu dengan menyingsingkan betisnya. Lalu dipinjamlah menjadi ungkapan penyingsingan (penyingkapan) betis dalam perkara yang berat."

Demikian juga yang dikatakan oleh ahli bahasa lainnya, dan ini juga digunakan oleh orang-orang Arab dalam syair-syair mereka, diantaranya:

أَخُو الْحَرْبِ إِنْ عَضَّتْ بِهِ الْحَرْبُ عَضَّهَا   وَإِنْ شَمَّرَتْ عَنْ سَاقِهَا الْحَرْبُ شَمَّرَا

"*Pelaku perang, bila perang telah mencengkeramkan cengkeramannya,*

maka perang telah menyingsingkan betisnya dengan sungguh-sungguh."

Penyair lain mengatakan,

وَالْخَيْلُ تَعْدُو عِنْدَ وَقْتِ الإِشْرَاقِ   وَقَامَتِ الْحَرْبُ بِنَا عَلَى سَاقِ

"*Dan pasukan kuda pun melompat saat kemunculannya,*

lalu perang pun menyingsingkan betisnya kepada kita."

Penyair lainnya mengatakan,

قَدْ كَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا فَشُدُّوا   وَجَدَّتِ الْحَرْبُ بِكُمْ فَجِدُّوا

"*Dia telah menyingkapkan betisnya sehingga mereka semakin beringas,*

dan perang pun melanda kalian, maka bersungguh-sungguhlah."

Penyair lainnya mengatakan,

قَدْ كَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا حَمْرًا   ءَ تُبْرِي اللَّحْمَ عَنْ عَرَاقِهَا

"*Dia telah menyingkapkan betisnya yang merah,*

yang melindungi daging pembungkus uratnya."

Pendapat lain menyebutkan, "سَاقُ الشَّيْءِ adalah asal sesuatu dan pokoknya, seperti سَاقُ الشَّجَرَةِ (pangkal pohon) dan سَـاقُ الإِنْسَـانِ (betis orang). Maksudnya, pada hari disingkapkannya pokok perkara sehingga tampaklah hakikat-hakikatnya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah disingkapkannya betis Jahanam."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah betis Arsy."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah kedekatan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah pada hari Allah ﷻ menyingkapkan cahaya-Nya."

Insyaallah di akhir pembahasan bagian ini akan dikemukakan mana yang benar. Bila telah datang penjelasan Allah, maka gugurlah semua penjelasan akal.

Jumhur membacanya يُكْشَفُ (disingkapkan), dengan huruf *yaa`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif).

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ibnu Abi Ablah membacanya تَكْشِفُ (menyingkapkan), dengan huruf *taa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif), yakni fa'ilnya الشِّدَّةُ atau السَّاعَةُ. Dibaca juga dengan huruf *taa`* dalam bentuk *bina` lil mafu'* (kalimat pasif) [تُكْشَفُ]. Dibaca juga dengan huruf *nuun* [نَكْشِفُ]. Dibaca juga dengan huruf *taa`* ber-*dhammah* dan *kasrah* pada huruf *syiin* [تُكْشِفُ], dari أَكْشَفَ الْأَمْرُ yang artinya دَخَلَ فِي الْكَشْفِ (masuk dalam penyingkapan).

وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ (*dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa*). Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa semua makhluk bersujud kepada Allah dengan sekali sujud, sementara orang-orang kafir dan orang-orang munafik juga hendak bersujud namun mereka tidak dapat bersujud, karena tulang mereka menjadi kaku sehingga tidak dapat ditekuk untuk sujud."

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Disingkapkanlah penutup, maka setiap orang yang beriman kepada Allah sewaktu di dunia bersujud kepada-Nya, dan yang lainnya dipanggil untuk bersujud namun mereka tidak dapat bersujud, karena mereka tidak beriman kepada Allah sewaktu di dunia."

Manshub-nya خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ (*[dalam keadaan] pandangan mereka tunduk ke bawah*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* يُدْعَوْنَ, dan *marfu'*-nya أَبْصَٰرُهُمْ karena sebagai *fa'il*. Penyandaran الْخُشُوعُ (tunduk, yakni dari خَٰشِعَةً) kepada الْأَبْصَارُ (yakni أَبْصَٰرُهُمْ (*pandangan mereka*)) adalah bentuk ketundukan dan kehinaan karena tampaknya bekas itu padanya.

تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ (*lagi mereka diliputi kehinaan*) maksudnya adalah, mereka diluputi oleh kehinaan yang sangat, kerugian, dan penyesalan.

وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ (*dan sesungguhnya mereka dahulu [di dunia] diseru untuk bersujud*) sewaktu di dunia, وَهُمْ سَالِمُونَ (*dan mereka dalam keadaan sejahtera*), yakni terbebas dari halangan sehingga memungkinkan untuk melakukannya.

Ibrahim At-Tamimi berkata, "Mereka dipanggil dengan adzan dan iqamah, namun mereka tidak memenuhi."

Sa'id bin Jubair berkata, "Mereka mendengar حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (mari menuju kemenangan), tapi mereka tidak memenuhinya."

Ka'b Al Ahbar berkata, "Demi Allah, ayat ini tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan orang-orang yang meninggalkan jamaah."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, mereka diseru untuk melaksanakan tugas syariat yang dibebankan kepada mereka, namun mereka tidak memenuhinya."

Kalimat وَهُمْ سَالِمُونَ (*dan mereka dalam keadaan sejahtera*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* يُدْعَوْنَ.

فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ (*maka serahkanlah [hai Muhammad] kepada-Ku [urusan] orang-orang yang mendustakan perkataan ini [Al Qur`an]*) maksudnya yaitu, biarkanlah antara Aku dan dia, serta serahkanlah urusannya kepada-Ku, niscaya Aku menanganinya.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, janganlah engkau menyibukkan hatimu dengan itu, semuanya serahkan kepada-Ku, maka Aku akan mencukupimu pada urusan ini."

Huruf *faa`* di sini untuk mengurutkan apa yang setelahnya kepada apa yang sebelumnya. مَنْ pada posisi *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada *dhamir mutakallim*, atau karena sebagai *maf'ul ma'ahu*.

Maksud بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ (perkataan ini) adalah Al Qur`an. Demikian perkataan As-Suddi.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah Hari Kiamat. Di sini terkandung pelipur lara bagi Rasulullah ﷺ."

Kalimat سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (*nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur [ke arah kebinasaan] dari arah yang tidak mereka ketahui*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan bagaimana adzab bagi mereka, yaitu yang disimpulkan dari kalimat, فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ (*maka serahkanlah [hai Muhammad] kepada-Ku [urusan] orang-orang yang mendustakan perkataan ini [Al Qur`an]*). *Dhamir*-nya kembali kepada مَنْ berdasarkan maknanya. Maknanya adalah, Kami akan mengambil mereka kepada adzab ketika sedang lengah, dan menggiring mereka kepadanya secara bertahap hingga menjatuhkan mereka ke dalamnya tanpa merka sadari bahwa itu adalah tahapan, karena mereka mengiranya sebagai limpahan nikmat dan tidak mengingkari akibatnya serta apa yang akan mereka alami pada akhirnya nanti.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Dilimpahkan nikmat-nikmat kepada mereka dan dibuat mereka lupa bersyukur."

Al Hasan berkata, "Berapa orang yang ditarik kepada kebinasaan dengan kebaikan yang dilimpahkan kepadanya, berapa orang yang teperdaya oleh pujian terhadapnya, dan berapa orang yang terbuai dengan penutupan terhadapnya?"

الاِسْتِدْرَاجُ [dari سَنَسْتَدْرِجُهُم] tidak bersegera. Asalnya perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Dikatakan اِسْتَدْرَجَ فُلَانٌ فُلَانًا artinya fulan mengeluarkan apa yang ada pada si fulan sedikit demi sedikit. Dikatakan دَرَّجَهُ إِلَى كَذَا dan اِسْتَدْرَجَهُ إِلَى كَذَا yakni mendekatkannya kepada proses tahapan, sehingga dia pun bertahap (berangsung-angsur).

Allah ﷻ lalu menyebutkan, bahwa Allah memberi tangguh kepada orang-orang zhalim, وَأُمْلِي لَهُمْ (*dan Aku memberi tangguh kepada mereka*), yakni: Aku menangguhkan mereka agar bertambah dosa-dosa mereka. Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf dan Ath-Thuur.

Asal makna الْمُلَاوَةُ [ddari أُمْلِي] adalah suatu saat dari masa. Dikatakan أَمْلَى اللهُ لَهُ artinya Allah memanjangkan saat untuknya. الْمَلَا *maqshur* (tanpa *madd*), artinya tanah yang luas. Disebut demikian karena bentangannya.

إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ (*sesungguhnya rencana-Ku amat teguh*) maksudnya adalah sangat kuat sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Ku. Allah ﷻ menyebut kebaikan-Nya كَيْدٌ sebagaimana juga menyebutnya اِسْتِدْرَاجٌ, karena bentuknya adalah الْكَيْدُ (tipu daya) berdasarkan akibatnya. Disifatinya itu dengan sifat teguh adalah karena dampaknya yang kuat dalam menyebabkan kebinasaan.

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا (*ataukah kamu meminta upah kepada mereka*). Allah ﷻ kembali mengulang pembahasan terkait firman-Nya, أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ (*atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu?*). Maksudnya, ataukah kamu meminta balasan dari mereka atas keimanan kepada Allah yang kamu seru mereka kepadanya.

فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ (*lalu mereka diberati dengan utang?*). الْمَغْرَمُ adalah الْغَرَامَةُ (utang), yakni: lalu mereka menanggung utang upah tersebut. Beban itu memberatkan mereka karena harus mengeluarkan harta, dan karena sebab itulah mereka berpaling darimu. Pertanyaan ini merupakan bentuk celaan dan kecaman bagi mereka. Maknanya adalah, sesungguhnya kamu tidak meminta itu kepada mereka dan tidak menuntut itu dari mereka.

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ (*ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang gaib lalu mereka menulis [padanya apa yang mereka tetapkan]?*) maksudnya adalah Lauh Mahfuzh, atau setiap yang gaib

dari mereka, lalu mereka menuliskan tentang kegaiban itu hujjah-hujjah yang mereka inginkan, yaitu yang mereka klaim bahwa itu menunjukkan perkataan mereka dan mendebatmu dengan apa yang mereka tuliskan itu, serta menetapkan bagi mereka apa yang inginkan, dan dengan itu mereka merasa cukup untuk tidak memenuhi seruanmu dan melaksanakan apa yang kamu katakan.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ (*maka bersabarlah kamu [hai Muhammad] terhadap ketetapan Tuhanmu*) maksudnya adalah ketetapan-Nya yang telah ditetapkan-Nya dalam ilmu-Nya yang terdahulu.

Pendapat lain menyebutkan, "Ketetapan di sini adalah penangguhan adzab mereka dan penangguhan pertolongan bagi Rasulullah ﷺ atas mereka."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah ketetapan-Nya bagi beliau tentang penyampaian risalah."

Pendapat lain menyebutkan, "Hukum ayat ini telah dihapus oleh ayat pedang."

وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ (*dan janganlah kamu seperti orang [Yunus] yang berada dalam [perut] ikan*) maksudnya adalah Yunus ﷺ, janganlah engkau seperti dia dalam kemarahan, kegalauan, dan ketergesaan. *Zharf* pada kalimat إِذْ نَادَىٰ (*ketika dia berdoa*) berada pada posisi *nashab* oleh *mudhaf* yang dibuang, yakni لَا تَكُنْ حَالُكَ كَحَالِهِ وَقْتَ نِدَائِهِ (janganlah keadaanmu seperti keadaannya ketika dia berdoa).

Kalimat وَهُوَ مَكْظُومٌ (*sedang dia dalam keadaan marah [kepada kaumnya]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* نَادَىٰ.

Makna الْمَكْظُومُ adalah orang yang dipenuhi dengan kemarahan dan kesulitan.

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allah menghibur Nabi ﷺ dan memerintahkannya untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa sebagaimana tergesa-gesanya orang yang ditelan ikan paus."

Keterangan tentang kisahnya (Yunus) telah dipaparkan dalam surah Al Anbiyaa`, Yuunus, dan Ash-Shaffaat. Doanya adalah, لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87).

Pendapat lain menyebutkan, "ٱلْمَكْظُومُ adalah yang dikuasai oleh kemarahannya dan mengaliri dirinya." Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarrad.

Pendapat lain menyebutkan, "ٱلْمَكْظُومُ adalah yang tertahan."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ (*kalau sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya*) maksudnya adalah, sekiranya orang yang ditelah ikan itu tidak mendapat nikmat dari Allah, yaitu petunjuk-Nya untuk bertobat lalu Allah menerima tobatnya. لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ (*benar-benar dia dicampakkan ke tanah tandus*), yakni benar-benar dia akan dihempaskan dari dalam perut ikan itu ke permukaan tanah yang gersang tanpa tumbuhan. وَهُوَ مَذْمُومٌ (*dalam keadaan tercela*), yakni terhina dan tercela karena dosa yang telah dilakukannya, dan dijauhkan dari rahmat. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* نُبِذَ.

Adh-Dhahhak berkata, "Nikmat di sini adalah kenabian."

Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya adalah ibadahnya yang terdahulu."

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah doanya, لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Tidak ada tuhan [yang berhak*

disembah] selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87)."

Suatu pendapat menyebutkan, "مَذْمُومٌ maknanya adalah dijauhkan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah berdosa."

Jumhur membacanya تَدَارَكَهُ, dalam bentuk *madhi*.

Al Hasan, Ibnu Hurmuz, dan Al A'masy membacanya dengan *tasydid* pada huruf *daal* [تَدَّارَكُهُ], yang asalnya تَتَدَارَكُهُ, dengan dua huruf *taa`* dalam bentuk *mudhari'*, lalu salah satu huruf *taa`*-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *taa`* lainnya. *Qira`ah* ini bernada penuturan tentang perihal yang telah lalu.

Sementara itum Ubay, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas membacanya تَدَارَكَتْهُ, dengan *taa` ta`nits*.

فَاجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ (*lalu Tuhannya memilihnya*) maksudnya adalah memilihnya untuk kenabian. فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih*), yakni yang sempurna keshalihannya dan terpelihara dari dosa.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah dikembalikan kepadanya kenabiannya, dan syafaatnya (pembelaannya) bagi dirinya dan bagi kaumnya, serta diutus kepada seratus ribu orang atau lebih, sebagaimana yang pernah dikemukakan."

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ (*dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka*). إِنْ di sini adalah yang diringankan dari yang berat [yakni dari إِنَّ].

Jumhur membacanya لَيُزْلِقُونَكَ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`*, dari أَزْلَقَهُ, yakni أَزَلَّ رِجْلَهُ (menggelincirkan kakinya).

Dikatakan أَزْلَقَهُ عَنْ مَوْضِعِهِ (menggelincirkannya dari tempatnya) apabila menyimpangkannya.

Nafi dan orang-orang Madinah membacanya dengan *fathah* [لَيَزْلِقُونَكَ], dari زَلَقَ عَنْ مَوْضِعِهِ, yakni menyimpang dari tempatnya).

Al Harawi berkata, "Maksudnya adalah, mereka menyerangmu dengan pandangan mata mereka sehingga menggelincirkanmu dari tempat yang telah Allah tempatkan kamu padanya, karena permusuhan mereka terhadapmu."

Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Al A'masy, Mujahid, dan Abu Wail membacanya لَيُزْهِقُونَكَ, yakni membinasakanmu.

Al Kalbi berkata, "يُزْلِقُونَكَ maksudnya adalah memalingkanmu dari apa yang tengah engkau lakukan, yaitu penyampaian risalah."

Demikian juga yang dikatakan oleh As-Suddi dan Sa'id bin Jubair.

Sementara itu, An-Nadhr bin Syamuel dan Al Akhfasy berkata, "(Maksudnya adalah) mencelakaimu."

Al Hasan dan Ibnu Kaisan berkata, "(Maksudnya adalah) membunuhmu."

Az-Zajjaj berkata mengenai ayat ini, "Pandangan ahli bahasa dan takwil, bahwa karena besarnya kemarahan dan permusuhan mereka, hampir saja pandangan mereka yang merupakan pandangan kemarahan itu dapat menjatuhkanmu. Dan ini biasa digunakan dalam perkataan, yaitu seseorang mengatakan: نَظَرَ إِلَيَّ نَظَرًا يَكَادُ يَصْرَعُنِي (ia memandang kepadaku dengan pandangan yang hampir menjatuhkanku), atau: نَظَرًا يَكَادُ يَأْكُلُنِي (dengan pandangan yang seolah-olah akan menelanku)."

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya bukan berarti mereka dapat mencelakaimu dengan pandangan mereka sebagaimana seorang *'ain* (pelaku kejahatan dengan cara pandangan mata) yang mengenai

orang yang mengagumkan baginya, akan tetapi maksudnya mereka memandang kepadamu ketika kamu membacakan Al Qur`an dengan pandangan tajam karena dicampuri dengan permusuhan dan kemarahan, sehingga hampir menjatuhkanmu. Seperti ucapan penyair berikut ini:

يَتَعَارَضُونَ إِذَا الْتَقَوْا فِي مَجْلِسٍ نَظَرًا يُزِيلُ مَوَاطِئَ الْأَقْدَامِ

"*Mereka saling bertengkar apabila bertemu dalam suatu majelis, dengan pandangan yang menggoyang tempat berpijaknya kaki.*"

لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ (*tatkala mereka mendengar Al Qur`an*) maksudnya adalah ketika mereka mendengar dibacakannya Al Qur`an karena kebencian mereka yang sangat terhadap itu. لَمَّا adalah *zharf* yang *manshub* karena يُزْلِقُونَكَ.

Pendapat lain menyebutkan, "لَمَّا adalah kata bantu, dan penimpalnya dibuang karena telah ditunjukkan oleh yang sebelumnya, yakni: tatkala mereka mendengar Al Qur`an, hampir saja mereka menggelincirkanmu."

وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ (*dan mereka berkata, "Sesungguhnya dia [Muhammad] benar-benar orang yang gila."*) maksudnya adalah menisbatkan beliau kepada kegilaan apabila mereka mendengar beliau membacakan Al Qur`an.

Jadi, Allah menyanggah mereka dengan firman-Nya, وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ (*dan Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat*). Ini kalimat permulaan, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* يَقُولُونَ, yakni: dan kondisinya bahwa Al Qur`an itu adalah peringatan dan penjelasan untuk semua hal yang mereka butuhkan. Atau, Al Qur`an itu adalah kemuliaan bagi mereka, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ, وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu*) (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44).

Pendapat lain menyebutkan, "*Dhamir*-nya untuk Rasulullah ﷺ, yakni: beliaulah pemberi peringatan bagi seluruh alam. Atau, beliaulah kemuliaan bagi mereka."

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id, mengenai firman-Nya, يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ (*pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa*), dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ، وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا (*Tuhan kita menyingkapkan betis-Nya, lalu bersujudlah kepada-Nya setiap orang yang beriman, baik lelaki maupun perempuan, lalu tersisa orang-orang yang sewaktu di dunia bersujud karena riya` dan sum'ah, lalu berusaha untuk sujud namun punggungnya kembali lurus*)."[136] Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan dan terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya. Ada beberapa lafazh untuk hadits ini, dan sebagiannya lebih panjang. Ini hadits yang masyhur dan terkenal.

Ibnu Manduh meriwayatkan dari Abu Hurairah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah ﷻ menyingkapkan betis-Nya."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Manduh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat ini, dia berkata, "Menyingkapkan betis-Nya."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat,* dan dia menilainya *dha'if,* serta Ibnu Asakir dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, mengenai ayat ini, beliau bersabda, عَنْ نُورٍ عَظِيمٍ فَيَخِرُّونَ لَهُ سُجَّدًا

[136] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4919).

(*Menyingkapkan cahaya besar, lalu mereka menyungkur sujud kepada-Nya*).[137]

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Manduh, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) menyingkapkan perkara besar. Sungguh, perang telah berkobar di atas betis."

Ibrahim An-Nakha'i juga berkata, "Ibnu Mas'ud berkata, '(Maksudnya adalah) menyingkapkan betis-Nya, lalu bersujudlah setiap orang yang beriman, sementara punggung orang kafir mengeras sehingga menjadi satu tulang (tidak dapat menekuk)'."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Dia ditanya mengenai firman-Nya, يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ (*pada hari betis disingkapkan*), lalu dia berkata, "Jika ada sesuatu yang samar bagi kalian dari Al Qur`an, maka carilah di dalam syair, karena syair itu merupakan koleksi bangsa Arab. Bukankah kalian pernah mendengar ucapan penyair berikut ini:

وَقَامَتِ الْحَرْبُ بِنَا عَلَى سَاقٍ

'*Dan perang terhadap kita pun telah berkobar di atas betis*'."

Ibnu Abbas berkata, "Ini adalah hari kesulitan yang sangat berat."

Diriwayatkan juga darinya menyerupai itu dari jalur-jalur lainnya. Allah ﷻ telah mencukupi kita dalam penafsiran ayat ini

---

[137] Sanadnya *dha'if*.

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (29/27); Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/128), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ali. Di dalam sanadnya terdapat Rauh Ibnu Janah, perawi yang dinilai *tsiqah* oleh Duhaim, dan dia berkata mengenainya, 'Tidak kuat'. Adapun perawi lainnya, *tsiqah*."

Saya (pentahqiq) katakan: Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Rauh bin Janah *dha'if*, dia dituduh oleh Ibnu Hibban."

dengan riwayat *shahih* dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana Anda ketahui tadi, dan itu tidak berarti penyerupaan, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah.[138]

دَعُوا كُلَّ قَوْلٍ عِنْدَ قَوْلِ مُحَمَّدٍ فَمَا آمَنَ فِي دِينِهِ كَمُخَاطِرِ

"Tinggalkanlah setiap perkataan bila ada perkataan Muhammad. Karena yang beriman pada agamanya adalah seperti petualang."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ (*dan sesungguhnya mereka dahulu [di dunia] diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir, mereka dahulu sewaktu di dunia diseru dalam keadaan sejahtera, namun kini mereka diseru dalam keadaan ketakutan."

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang mendengar adzab tapi tidak memenuhi shalat."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ (*benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) mencelakakanmu dengan pandangan mereka."

---

[138] Saya (pentahqiq) katakan: Manhaj para salaf adalah menyandangkan sifat kepada Allah dengan sifat yang Allah sifatkan kepada Diri-Nya dan sifat yang disifatkan Rasul-Nya kepada-Nya tanpa ada perubahan dan penafian, serta mempertanyakan bagaimananya dan tanpa menyerupakan (*Majmu' Al Fatawa*, 6/38).

SURAH AL HAAQQAH

Surah ini terdiri dari lima puluh satu ayat. Ada juga yang mengatakan lima puluh dua ayat. Ini adalah surah Makkiyyah. Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikianlah menurut pendapat semua ulama.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Haaqqah diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Barzah, bahwa dalam shalat Subuh Nabi ﷺ membaca surah Al Haaqqah dan yang setara dengan itu.[139]

---

[139] Saya tidak menemukannya dengan lafazh ini, tapi yang ada: beliau membaca surah Al Waaqi'ah dan yang setara dengan itu.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (2/119).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾ وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan Hari Kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan

mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka. Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera, agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."

(Qs. Al Haaqqah [69]: 1-18)

Firman-Nya, ٱلْحَآقَّةُ (*Hari Kiamat*), yaitu الْقِيَامَةُ (Hari Kiamat), karena perkaranya terjadi (يحِقُّ) padanya, yaitu terjadinya itu pada dirinya tanpa keraguan.

Al Azhari berkata, "Dikatakan حَاقَقْتُهُ فَحَقَقْتُهُ - أَحِقُّهُ artinya غَالَبْتُهُ فَغَلَبْتُهُ - أَغْلِبُهُ (aku berusaha mengalahkannya lalu aku mengalahkannya). Jadi, Hari Kiamat adalah حَاقَّةٌ, karena dia mengalahkan setiap yang melawan agama Allah dengan kebatilan.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*, "حَاقَّهُ yakni bertengkar dengannya dalam hal-hal kecil. Dikatakan مَا لَهُ فِيهَا حَقٌّ وَلاَ حَقَاقٌ وَلاَ خُصُومَةٌ (mengapa ada pertengkaran padanya, padahal tidak ada

percekcokan dan tidak ada kontradiksi). التَّحَاقُ artinya التَّخَاصُمُ (pertengkaran; perselisihan). الْحَاقَّةُ dan الْحَقَّةُ serta الْحَقُّ adalah tiga macam logat yang artinya sama."

Al Wahidi berkata, "Maksudnya adalah الْقِيَامَةُ (Hari Kiamat) menurut pendapat semua mufassir. Disebut demikian karena Hari Kiamat memiliki kepastian terhadap segala perkara, dan itu adalah sesuatu yang benar (pasti terjadi) yang wajib dipercayai. Semua hukum kiamat adalah benar, pasti terjadi dan pasti ada."

Al Kisa`i dan Al Muarrij berkata, "اَلْحَاقَّةُ adalah يَوْمُ الْحَقِّ (hari kebenaran)."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa disebut demikian karena pada hari itu setiap manusia حَقِيْقٌ (pasti) diberi balasan sesuai perbuatannya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa disebut demikian karena Hari Kiamat أَحَقَّتْ (menetapkan) neraka untuk suatu kaum, dan menetapkan surga untuk kaum lainnya.

Kata ini [yakni اَلْحَاقَّةُ] adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah مَا الْحَاقَّةُ (*apakah Hari Kiamat itu?*) dengan asumsi bahwa مَا *istifhamiyyah* (partikel tanya) ini adalah *mubtada`* kedua, dan *khabar*-nya اَلْحَاقَّةُ.

Rangkaian kalimat ini [مَا الْحَاقَّةُ] sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang pertama [اَلْحَاقَّةُ]. Maknanya adalah, apakah itu Hari Kiamat, yakni kondisinya atau sifat-sifatnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا *istifhamiyyah* ini sebagai *khabar* untuk kalimat setelahnya, dan kalimat ini serta lafazhnya adalah lafazh *istifham* (kalimat tanya), namun maknanya menunjukkan betapa besar (dahsyatnya) hal tersebut, seperti ungkapan زَيْدٌ مَا زَيْدٌ (Zaid, apa itu zaid). Penjelasan tentang makna ini telah kami paparkan dalam surah Al Waaqi'ah.

Allah ﷻ lalu menambah keterangan yang menunjukkan betapa besar dan dahsyatnya kondisi Hari Kiamat, وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ (*dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?*), yakni: apa yang memberitahumu tentang apa Hari Kiamat itu? Seakan-akan kamu tidak mengetahuinya karena tidak pernah melihatnya dan menyaksikan kedahsyatan huru-haranya. Jadi, seakan-akan itu di luar lingkup pengetahuan para makhluk.

Yahya bin Salam berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa segala sesuatu di dalam Al Qur`an yang berbunyi وَمَا أَدْرَاكَ (dan tahukah kamu), maka Allah telah memberitahukan itu kepadanya dan mengjarkannya. Segala sesuatu di dalam Al Qur`an yang berbunyi وَمَا يُدْرِيكَ (dan tahukah kamu), maka sesungguhnya Allah telah mengabarkannya."

مَا adalah *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah أَدْرَاكَ. Sementara مَا الْحَاقَّةُ adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* yang berada pada posisi *nashab* karena dibuangnya partikel penyebab *khafadh*, karena أَدْرَى adalah *fi'l muta'addi* yang memerlukan *maf'ul* kedua dengan kata bantu *baa`*, sebagaimana dalam firman-Nya, وَلَا أَدْرَاكُم بِهِ (*Dan Allah tidak [pula] memberitahukannya kepadamu.* (Qs. Yuunus [10]: 16). Lalu ketika terjadi kalimat tanya yang terkait dengannya, maka dia berada di posisi *maf'ul* kedua, dan tanpa *hamzah* menjadi *muta'addi* yang memerlukan satu *maf'ul* (objek) dengan kata bantu *baa`*, seperti دَرَيْتُ بِكَذَا (aku mengetahui anu), dan jika bermakna mengetahui maka memerlukan dua *maf'ul* (objek).

Kalimat وَمَا أَدْرَاكَ (*dan tahukah kamu*) di-*'athf*-kan kepada kalimat مَا الْحَاقَّةُ (*apakah Hari Kiamat itu?*)

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ (*kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan Hari Kiamat*), yakni بِالْقِيَامَةِ (Hari Kiamat). Disebut قَارِعَةٌ karena Hari Kiamat تَقْرَعُ (menghantam) manusia dengan huru-haranya.

Al Mubarrad berkta, "Maksud الْقَارِعَةُ adalah Al Qur`an (Al Kitab) yang diturunkan di dunia kepada para nabi mereka, dan para nabi itu menakuti mereka (umatnya) dengan itu, namun umat-umat itu mendustakan mereka."

Pendapat lain menyebutkan, "الْقَارِعَةُ diambil dari الْقَرْعَةُ (kumpulan; rombongan), karena Hari Kiamat meninggikan derajat beberapa kaum dan merendahkan kaum-kaum lainnya.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Diposisikannya الْقَارِعَةُ pada posisi *dhamir* اَلْحَاقَّةُ berfungsi menunjukkan besarnya huru-haranya dan betapa mengerikannya kondisi kiamat. Kalimat ini adalah kalimat permulaan untuk menerangkan sebagian huru-hara Hari Kiamat.

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ (*adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa*). Kaum Tsamud adalah kaum Nabi Shalih. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan beberapa kali, termasuk penjelasan tentang rumah-rumah dan tempat domisili mereka.

الطَّاغِيَةُ adalah suara mengguntur yang luar biasa.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, mereka dibinasakan بِطُغْيَانِهِمْ وَكُفْرِهِمْ (oleh sikap mereka yang melampaui batas dan kekufuran mereka). Asal makna الطُّغْيَانُ [yakni dari بِالطَّاغِيَةِ] adalah مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ (melampaui batas; luar biasa)."

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (*adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan amat kencang*). Kaum 'Aad adalah kaum Nabi Hud. Penjelasan tentang ini juga telah dikemukakan beberapa kali, termasuk rumah-rumah dan tempat domisi mereka.

الرِّيحُ الصَّرْصَرُ adalah الرِّيحُ الشَّدِيدَةُ الْبَرْدِ (angin yang sangat dingin), diambil dari الصَّرُّ yang artinya الْبَرْدُ (dingin).

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang sangat keras suaranya."

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) angin yang sangat kencang."

الْعَاتِيَةُ adalah الَّتِي عَتَتْ (yang melewati) ketaatan, seakan-akan melewati para panjaganya sehingga tidak mematuhi mereka, dan mereka pun tidak mampu menghadangnya karena hembusannya yang sangat kencang sehingga tidak dapat menahannya, bahkan menghancurkan mereka.

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ (*yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam*). Kalimat ini adalah kalimat permulaan untuk menerangkan bagaimana pembinasaan mereka. سَخَّرَهَا maknanya سَلَّطَهَا (menundukkannya), demikian yang dikatakan oleh Muqatil.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya أَرْسَلَهَا (mengirimkannya)."

Az-Zajjaj berkata, "Menimpakannya kepada mereka sesuai kehendak-Nya."

التَّسْخِيرُ adalah penggunaan sesuatu dengan ukuran. Bisa juga kalimat ini merupakan kalimat yang menyifati الرِّيحُ (angin tersebut), dan kalimat ini sebagai *haal* darinya untuk mengkhususkannya dengan sifat, atau *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada عَاتِيَةٍ.

Kalimat وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ (*dan delapan hari*) di-*'athf*-kan kepada سَبْعَ لَيَالٍ (*tujuh malam*). *Manshub*-nya حُسُومًا (*terus-menerus*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni ذَاتَ حُسُومٍ (yang terus-menerus), atau sebagai *mashdar* karena *fi'l* yang diperkirakan, yakni تَحْسِمُهُمْ حُسُومًا (berlangsung secara terus-menerus). Atau karena sebagai *maf'ul bih*.

الْحُسُوْمُ artinya التَّتَابُعُ (berkesinambungan; terus-menerus). Bila sesuatu terjadi secara berkesinambungan, yang tidak berhenti permulaannya dari akhirnya, maka disebut الْحُسُوْمُ.

Az-Zajjaj berkata, "Menurut pengertian, makna firman-Nya حُسُومًا adalah berlangsung secara terus-menerus menghabisi dan membinasakan mereka."

An-Nadhr bin Syamuel berkata, "حَسَمَتْهُمْ artinya قَطَعَتْهُمْ وَأَهْلَكَتْهُمْ (memotong dan membinasakan mereka)."

Al Farra berkata, "الْحُسُوْمُ artinya الإِتْبَاعُ (mengikuti), dari حَسْمُ الدَّاءِ (menelusuri penyakit), yaitu الْكَيُّ (teknik pengobatan dengan menggunakan besi yang dipanaskan), karena penderitanya dicos dengan besi yang dipanaskan, kemudian ditelusuri padanya."

Contohnya adalah ucapan Abu Daud berikut ini:

يُفَرِّقُ بَيْنَهُمْ زَمَنٌ طَوِيلٌ   تَتَابَعَ فِيهِ أَعْوَامًا حُسُومًا

"Mereka dipisahkan oleh masa yang panjang,

Yang terus berlangsung selama bertahun-tahun secara terus-menerus."

Al Mubarrad berkata, "Berasal dari ungkapan حَسَمْتُ الشَّيْءَ yang artinya aku memotong sesuatu dan memisahkannya dari yang lainnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْحَسْمُ adalah الاِسْتِئْصَالُ (pembasmian).

Pedang disebut حُسَامٌ karena menghabisi musuh dari permusuhan yang dikehendakinya. Maknanya adalah, angin itu membasmi mereka, yakni memotong mereka dan menghabisi mereka. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

فَأَرْسَلَتْ رِيحًا دَبُورًا عَقِيمًا   فَدَارَتْ عَلَيْهِمْ فَكَانَتْ حُسُومًا

"Maka mengirimkan angin Barat yang membinasakan,
lalu angin itu menimpa mereka sehingga menghabisi (mereka)."

Ibnu Duraid berkata, "maksudnya adalah menghabisi mereka sehingga tidak tersisa seorang pun dari mereka."

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, "Hari-hari dan malam-malam terus berlangsung hingga menghabisinya, karena angin itu dimulai sejak terbitnya matahari pada hari pertamanya, dan berakhir saat terbenamnya matahari di akhir hari mereka."

Al-Laits berkata, "الْحُسُومُ adalah kesialan, yakni terlepasnya kebaikan dari pemiliknya, seperti firman-Nya, فِيٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ (*Dalam beberapa hari yang sial*) (Qs. Fushshilat [41]: 16)."

Para ulama berbeda pendapat mengenai permulaannya. Suatu pendapat menyebutkan, "Pagi hari Ahad."

Pendapat lain menyebutkan, "Pagi hari Jum'at."

Pendapat lain menyebutkan, "Pagi hari Rabu."

Wahb berkata, "Hari-hari tersebut adalah yang disebutkan oleh orang Arab sebagai hari-hari tua, karena pada hari-hari tersebut cuaca sangat dingin dan angin berhembus sangat kencang. Badai itu dimulai pada hari Rabu dan berakhir juga pada hari Rabu."

فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ (*maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan*). *Khithab* ini untuk setiap yang layak baginya, dengan perkiraan bahwa siapa saja, jika hadir saat itu maka dia dapat melihatnya. *Dhamir* pada فِيهَا kembali kepada malam-malam dan hari-hari tersebut.

Pendapat lain menyebutkan, "*Dhamir*-nya kembali kepada hembusan angin."

Pendapat yang pertama lebih tepat. صَرْعَىٰ adalah bentuk jamak dari صَرِيعٌ, yakni مَوْتَىٰ (mayat).

كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (*seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong [lapuk]*) maksudnya adalah pangkal pohon kurma yang telah roboh atau lapuk.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah yang telah hampa, tidak berisi lagi."

Lafazh النَّخْلُ bisa sebagai lafazh *mudzakkar* dan bisa juga *muannats*, seperti pada firman-Nya, كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ (*Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang*) (Qs. Al Qamar [54]: 20). Penafsirannya telah dikemukakan, yaitu pemberitahuan tentang besarnya tubuh mereka.

Yahya bin Salam berkata, "Dikatakan خَاوِيَةٍ karena tubuh mereka sudah tidak lagi bernyawa, seperti pohon kurma yang sudah lapuk."

فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ (*maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka*) maksudnya adalah golongan yang tertinggal, atau dari diri yang tertinggal, atau dari peninggalan, dengan asumsi bahwa بَاقِيَةٍ adalah kata *mashdar* seperti halnya kata الْعَاقِبَةُ dan الْعَافِيَةُ.

Ibnu Juraij berkata, "Selama tujuh malam delapan hari mereka hidup di dalam kubangan adzab angin itu, lalu pada sore hari kedelapan mereka mati, kemudian angin menerbangkan mereka dan menghempaskan mereka ke laut."

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُ (*dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya*) maksudnya adalah umat-umat yang kafir.

Jumhur membacanya قَبْلَهُ, dengan *fathah* pada huruf *qaaf* dan *sukun* pada huruf *baa`*, yakni: generasi-generasi yang lebih dulu dan umat-umat yang telah lalu.

Sementara itu, Abu Amr dan Al Kisa`i membacanya dengan *kasrah* pada huruf *qaaf* dan *fathah* pada huruf *baa`* [قِبَلَهُ], yakni dan para pengikutnya yang dihadapannya.

Abu Hatim dan Abu Ubaid memilih *qira`ah* yang berdasarkan *qira`ah* Ibnu Mas'ud dan Ubay, وَمَنْ مَعَهُ (dan yang bersamanya), dan berdasarkan *qira`ah* Abu Musa, وَمَنْ تِلْقَاءَهُ (dan orang-orang yang ditemuinya).

وَالْمُؤْتَفِكَٰتُ *(dan [penduduk] negeri yang dijungkirbalikkan)*. Jumhur membacanya وَالْمُؤْتَفِكَٰتُ, dalam bentuk jamak, yaitu negeri-negeri kaum Luth.

Al Hasan dan Al Jahdari membacanya وَالْمُؤْتَفِكَةُ, dalam bentuk kata tunggal. Huruf *laam* di sini menunjukkan jenis, dan itu bermakna jamak. Maknanya adalah, dan telah datang juga penduduk negeri yang dijungkirbalikkan. بِالْخَاطِئَةِ *(karena kesalahan yang besar)*, yakni karena melakukan perbuatan yang salah. Atau, karena kesalahan, dengan asumsi ini merupakan kata *mashdar*. Maksudnya, penduduknya itu melakukan perbuatan syirik dan kemaksiatan.

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) بِالْخَطَايَا (karena kesalahan-kesalahan)."

Al Jurjani berkata, "(Maksudnya adalah) بِالْخَطَإِ الْعَظِيمِ (karena kesalahan yang besar)."

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ *(maka [masing-masing] mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka)* maksudnya adalah, lalu masing-masing umat itu mendurhakai rasulnya yang diutus kepada mereka.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah Musa."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah Luth, karena dia lebih dekat."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud رَسُولَ di sini adalah risalah. Contohnya adalah penyair berikut ini:

لَقَدْ كَذَبَ الْوَاشُونَ مَا بُحْتُ عِنْدَهُمْ   بِسِرٍّ وَلاَ أَرْسَلْتُهُمْ بِرَسُولِ

'Para informan mendustakan rahasia yang tersiar di kalangan mereka

Dan tidak mengirim seorang utusan."

Maksudnya adalah بِرِسَالَةٍ (risalah atau misi). فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً (*lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras*), yakni Allah menghukum mereka dengan hukuman yang sangat keras, melebihi hukuman yang ditimpakan kepada umat-umat itu. Maknanya adalah, hukuman atau siksaan itu amat sangat keras.

Dikatakan رَبَى الشَّيْءُ – يَرْبُو apabila sesuatu itu bertambah dan berlipat ganda.

Az-Zajjaj berkata, "Melebihi siksaan-siksaan itu."

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) شَدِيدَةً (keras)."

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ (*sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik [sampai ke gunung]*) maksudnya adalah telah melewati batas ketinggiannya, yaitu pada masa Nuh ketika kaumnya terus-menerus dalam kekufuran dan mendustakannya.

Suatu pendapat menyebutkan, "Air itu melewati batas penjagaan para malaikat yang menjaganya lantaran marah demi keagungan Tuhannya, sehingga para malaikat penjaga itu pun tidak mampu menahannya."

Qatadah berkata, "Pada segala sesuatu bertambah lima belas hasta."

حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ (*Kami bawa [nenek moyang] kamu, ke dalam bahtera*) maksudnya adalah, Kami membawamu di dalam tulang punggung nenek moyangmu. Atau, Kami membawa mereka dan membawamu di dalam tulang punggung mereka. Demikianlah, untuk mendominankan *mukhathab* (orang kedua; pihak yang diajak bicara) daripada yang *ghaib* (orang ketiga).

الْجَارِيَةِ adalah bahtera (perahu atau kapal) Nuh. Disebut جَارِيَة karena bahtera تَجْرِي (berjalan; berlayar; mengapung) di air. Lafazh الْجَارِيَةِ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Kami mengangkutmu di atas air dalam keadaan kamu berada di dalam bahtera itu.

Dikarenakan maksud penyebutan kisah-kisah umat-umat itu dan adzab yang menimpa mereka adalah menegur umat ini agar tidak mengikuti sikap mereka dalam mendurhakai Rasul, maka selanjutnya Allah berfirman, لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً (*agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu*), wahai umat Muhammad, supaya kalian berdalih dengannya terhadap agungnya kekuataan Allah dan detailnya ciptaan-Nya. Atau, agar Kami menjadikan perbuatan ini, yang merupakan ungkapan tentang penyelamatan orang-orang beriman dan penenggelaman orang-orang kafir, sebagai peringatan bagi kalian.

وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ (*dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar*) maksudnya adalah mengingatnya setelah mendengarnya dengan telinga bagi yang mau mendengar.

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan أَوْعَيْتُ كَذَا artinya aku menghapal anu di dalam diriku dengan ingatan yang baik. وَعَيْتُ الْعِلْمَ (aku memahami ilmu) dan وَعَيْتُ مَا قُلْتَهُ كُلَّهُ (aku memahami semua yang kau katakan) artinya sama. أَوْعَيْتُ الْمَتَاعَ فِي الْوِعَاءِ (aku menjaga barang di dalam wadah). Bagi setiap hal yang Anda jaga di selain diri Anda maka dikatakan أَوْعَيْتُ[هُ], dengan huruf *alif*, dan untuk setiap hal yang Anda simpan di dalam diri Anda maka dikatakan وَعَيْتُ[هُ], tanpa huruf *alif*."

Qatadah berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Telinga yang mendengar dan memahami apa yang didengarnya."

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, agar dijaga oleh setiap telinga yang sadar untuk (mereka) yang datang kemudian."

Jumhur membacanya وَتَعِيَهَا, dengan *kasrah* pada huruf *'ain*.

Thalhah bin Musharrif, Humaid, Al A'raj, dan Abu Amr dalam satu riwayat darinya membacanya dengan *sukun* pada hrf *'ain* [وَتَعْيَهَا] karena kalimat ini diserupakan dengan رَحْمٌ dan شَهْدٌ, walaupun bukan dari itu.

Ar-Razi berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Katsir *qira`ah* dengan *sukun* pada huruf *'ain*. Dia menjadikan huruf *mudhari'* dan yang setelahnya seperti satu kata, lalu meringankan dan men-*sukun*-kan sebagaimana men-*sukun*-kan huruf tengah dari kata فَخْذٌ، كَبْدٌ dan كَتْفٌ."

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena ini termasuk pemberlakuan *washal* pada posisi *waqaf*, sebagaimana *qira`ah* orang yang membaca وَمَا يُشْعِرْكُمْ *(Dan apakah yang memberitahukan kepadamu)* (Qs. Al An'aam [6]: 109), dengan *sukun* pada huruf *raa`*.

Al Qurthubi berkata, "Ada perbedaan *qira`ah* dalam hal ini dari Ashim dan Ibnu Katsir, yakni تَعْيَهَا."

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ *(maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup)*. Ini mulai memasuki penjelasan tentang الْحَاقَّةُ (Hari Kiamat) dan bagaimana kejadiannya, setelah sebelumnya menerangkan tentang pembinasaan umat-umat yang mendustakan.

Atha berkata, "Maksudnya adalah tiupan yang pertama."

Al Kalbi dan Muqatil berkata, "Maksudnya adalah tiupan yang terakhir."

Jumhur membacanya نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ, dengan *rafa'* pada keduanya, dengan anggapan *marfu'*-nya نَفْخَةٌ karena *niyabah*, sementara وَاحِدَةٌ sebagai penegasnya. Penggunaan *fi'l* dalam bentuk *mudzakkar* disini dianggap baik karena adanya kata pemisah.

Abu As-Simak membacanya dengan *nashab* pada keduanya [نَفْخَةً وَاحِدَةً], dengan anggapan bahwa *naib*-nya adalah *jaar* dan *majrur* [فِي الصُّورِ].

Az-Zajjaj berkata, "فِي الصُّورِ menempati posisi yang tidak disebut *fa'il*-nya."

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ (*dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung*) maksudnya adalah diangkat dari tempatnya dan dilepaskan dari posisinya dengan kekuasaan Ilahi.

Jumhur membacanya وَحُمِلَتِ, secara *takhfif* pada huruf *miim* (tanpa *tasydid*).

Al A'masy, Ibnu Abi Ablah, Ibnu Muqsim, dan Ibnu Amir dalam satu riwayat darinya membacanya dengan *tasydid* untuk *taktsir* (menunjukkan banyak) atau *ta'diyah* (transitif) [وَحُمِّلَتِ].

فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً (*lalu dibenturkan keduanya sekali bentur*) maksudnya adalah, lalu keduanya dipecahkan dengan sekali pemecahan tanpa ada tambahan padanya. Atau, keduanya dihantamkan dengan sekali hantaman sebagiannya pada sebagian lain sehingga keduanya menjadi hancur-lebur dan debu yang betebaran.

Al Farra berkata, "Allah tidak mengatakan dengan lafazh فَدُكِكْنَ, karena menjadi الْجِبَالُ (gunung-gunung) semuanya sebagai satu kata, seperti pada firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا (*Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya*) (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 30)."

Pendapat lain menyebutkan, "دُكَّتَا maksudnya adalah dibentangkan dengan sekali pembentangan. Contohnya adalah انْدَكَّ سَنَامُ الْبَعِيرِ apabila punuk unta itu menjadi rata pada punggungnya."

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (*maka pada hari itu terjadilah kiamat*) maksudnya adalah قَامَتِ الْقِيَامَةُ (terjadilah kiamat).

وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ (*dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah*) maksudnya yaitu, terbelahlah langit

dengan menurunkan para malaikat yang ada padanya, dan pada hari itu langit dalam keadaan lemah dan lunak.

Az-Zajjaj berkata, "Segala sesuatu yang sangat lemah – قَدْ وَهَى فَهُوَ وَاهٍ (telah sangat lemah)."

Al Farra berkata, "Kelemahannya itu adalah terbelahnya."

وَٱلۡمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرۡجَآئِهَا (*dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit*) maksudnya adalah jenis malaikat yang berada di seluruh sisi dan penjurunya.

الْأَرْجَاءُ adalah bentuk jamak dari رَجَى, bentuk *tatsniyah*-nya (dual; kata berbilang dua) رَجَوَانِ, seperti قَفَا dan قَفَوَانِ. Maknanya yaitu, ketika langit terbelah, dan itu merupakan tempat-tempat para malaikat, maka mereka pun beralih ke segala penjurunya.

Adh-Dhahhak berkata, "Pada Hari Kiamat Allah memerintahkan langit dunia sehingga langit pun terbelah, sementara para malaikat berada di sisi-sisinya hingga Allah memerintahkan mereka turun ke bumi dan mengitari bumi beserta semua yang ada padanya."

Sa'id bin Jubair berkata, "Maknanya adalah, dan para malaikat berada di tepi-tepi dunia."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ketika langit menjadi potongan-potongan, para malaikat berada di atas potongan-potongannya yang tidak lagi menjadi bagiannya.

وَيَحۡمِلُ عَرۡشَ رَبِّكَ فَوۡقَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ ثَمَٰنِيَةٞ (*dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas [kepala] mereka*) maksudnya adalah delapan malaikat menjunjungnya di atas kepala mereka pada Hari Kiamat.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah delapan baris malaikat yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah ﷻ."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah delapan bagian dari sembilan bagian malaikat." Demikian perkataan Al Kalbi dan yang lain.

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ (*pada hari itu kamu dihadapkan [kepada Tuhanmu]*) maksudnya adalah para hamba dihadapkan kepada Allah untuk dihisab, seperti pada firman-Nya, وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا (*Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris*) (Qs. Al Kahfi [18]: 48). Ini bukan berarti dihadapkan kepada Allah ﷻ untuk mengetahui apa yang belum diketahui-Nya, akan tetapi penghadapan ujian dan celaan berdasarkan amal perbuatan mereka.

Kalimat لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ (*tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi [bagi Allah]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* تُعْرَضُونَ, yakni: kalian dihadapkan dalam keadaan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah ﷻ dari dzat, perkataan, dan perbuatan kalian, apa pun itu. Perkiraannya: أَيْ نَفْسٌ خَافِيَةٌ (tidak ada satu jiwa pun yang tersembunyi) atau أَيْ فِعْلَةٌ خَافِيَةٌ (tidak ada satu perbuatan pun yang tersembunyi).

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الْحَاقَّةُ (*Hari Kiamat*) termasuk nama-nama Hari Kiamat."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Allah tidak mengirimkan sesuatu pun dari angin kecuali dengan ukuran, dan tidak pula tetesan air kecuali dengan ukuran, kecuali pada hari pembinasaan kaum Nuh dan hari pembinasaan kaum 'Aad. Pada hari pembinasaan kaum Nuh, kondisi air melampaui batas daya tampungnya, sehingga mereka tidak memiliki jalan (untuk menghindarinya). Allah berfirman, إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ (*sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik [sampai ke gunung]*). Adapun pada hari pembinasaan kaum 'Aad, kondisi angin melampaui data tampungnya, sehingga mereka tidak memiliki jalan (untuk

menghindarinya). Allah berfirman, بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (*dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang*)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ali bin Abi Thalib.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, نُصِرْتُ بِالصَّبَا، وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ (*Aku ditolong dengan angin Timur, dan kaum 'Aad dibinasakan oleh angin Barat*).[140]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar secara *marfu'*, dia berkata, "Tidak diperintahkan kepada malaikat penjaga angin untuk mengirim angin kepada kaum 'Aad kecuali sebesar cincin, lalu berhembuslah angin yang sangat kencang hingga keluar dari segala sisi pintu-pintunya. Iitulah firman-Nya, بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (*dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang*). Kencangnya angin itu melewati para penjaganya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (*dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang mengalahkan."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, حُسُومًا (*terus-menerus*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مُتَتَابِعَاتٍ (terus-menerus)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حُسُومًا (*terus-menerus*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تِبَاعًا (terus-menerus)."

---

[140] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (1035) dan Muslim (2/617) dari hadits Ibnu Abbas.

Dalam lafazh lain: (Maksudnya adalah) مُتَتَابِعَـــاتٍ (terus-menerus).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ (*seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma*), dia berkata, "Maksudnya adalah pangkalnya."

Mengenai firman-Nya, خَاوِيَةٍ (*yang telah kosong [lapuk]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang telah hancur-luluh (lapuk)."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ (*sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik [sampai ke gunung]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) melewati para penjaganya, lalu turun. Tidak pernah turun air dari langit kecuali satu takaran atau satu timbangan, kecuali pada masa Nuh, air itu naik melewati para penjaganya lalu turun tanpa takaran dan timbangan."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari jalur Makhul, dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya, وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ (*dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar*), dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, سَأَلْتُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَهَـــا أُذُنَـــكَ يَـــا عَلِـــيُّ (*Aku memohon kepada Allah agar menjadikannya telingamu, wahai Ali*). Aku tidak pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ yang kemudian aku lupa akan itu."[141]

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *mursal*."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Wahidi, Ibnu Mardawaih, Ibnu Asakir dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Buraidah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُدْنِيَكَ وَلاَ أُقْصِيَكَ، وَأَنْ أُعَلِّمَكَ، وَأَنْ تَعِيَ، وَحَقٌّ لَكَ أَنْ تَعِـــيَ (*Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk mendekatkanmu dan tidak mengesampingkanmu, untuk*

---

[141] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (29/35) dan Ibnu Katsir (4/413), dia berkata, "*Mursal.*"

mengajarimu dan menjadikanmu penuh perhatian, dan hendaknya kau benar-benar memperhatikan). Lalu turunlah ayat, وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ (*dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar*). فَأَنْتَ أُذُنٌ وَاعِيَةٌ (*maka engkau adalah telinga yang mau mendengar*)."[142]

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *tidak shahih*."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya, أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ (*telinga yang mau mendengar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) telinga yang memahami apa-apa yang berasal dari Allah."

Al Hakim dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, mengenai firman-Nya, وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً (*dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur*), dia berkata, "Bumi dan gunung-gunung menjadi debu yang menutupi wajah orang-orang kafir, namun tidak menutupi wajah orang-orang beriman. Itulah firman-Nya, وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ (*Dan banyak [pula] muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan*) (Qs. 'Abasa [80]: 40-41)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ (*karena pada hari itu langit menjadi lemah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) retak-retak."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا (*dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) berada di tepi-tepinya pada bagian-bagian yang tidak disediakan."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyyah*, Abu Ya'la, Ibnu Al

---

[142] Tidak *shahih*.
Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (29/36) dan Ibnu Katsir (4/413), dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim, lalu dia berkata, "Tidak *shahih*."

Mundzir, Ibnu Khuzaimah, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Khathib dalam kitab *Taali At-Talkhish*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ (*dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas [kepala] mereka*), dia berkata, "Delapan malaikat dalam bentuk kambing."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga dari beberapa jalur mengenai ayat ini, dia berkata, "Ada yang mengatakan delapan baris malaikat. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah. Ada juga yang mengatakan delapan malaikat, yang kepala mereka di sisi Arsy di langit ketujuh, sementara kaki mereka di bumi yang paling bawah. Mereka memiliki tanduk-tanduk seperti tanduk kambing. Jarak antara pangkal tanduk salah seorang mereka hingga ujungnya adalah sejauh perjalanan lima ratus tahun."

Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ عَرَضَاتٍ، فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيرُ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَطَايَرُ الصُّحُفُ فِي الْأَيْدِي، فَآخِذٌ بِيَمِينِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ (*Pada Hari Kiamat nanti manusia akan dihadapkan tiga kali penghadapan. Adapun dua penghadapan diantaranya adalah pendebatan dan pernyataan alasan-alasan, sedangkan yang ketiga, maka saat itulah beterbangannya catatan-catatan (amal) ke tangan, lalu ada yang mengambilnya dengan tangan kanannya dan ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya*)."[143]

Ibnu Jarir dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud.

---

[143] *Dha'if.*
HR. Ahmad (4/414); At-Tirmidzi (2524); dan Ibnu Majah (4277).
Dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (4669).

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى
مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا
دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ وَأَمَّا مَنْ
أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾
يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ
فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ
﴿٣٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾
فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ
﴿٣٧﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا
هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن
رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ
لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِنَّهُۥ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ
﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُۥ
لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah Kitabku (ini)'. Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan

menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'. Adapun orang-orang yang diberikan kepaddnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku Kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku'. (Allah berfirman), 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya'. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa. Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan orang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.

Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya). Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar." (Qs. Al Haaqqah [69]: 19-52)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan penghadapan itu, selanjutnya Allah menyebutkan apa yang terjadi pada saat penghadapan itu, فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ (*adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya*), yakni diberikan kepadanya kitab catatan amalnya yang dicatatkan oleh para malaikat penjaga (para malaikat yang selalu menyertai manusia untuk mencatat amal perbuatan mereka).

فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُواْ كِتَٰبِيَهْ (*maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku [ini]."*). Dia mengatakan itu dengan senang dan gembira.

Ibnu As-Sakit dan Al Kisa`i berkata, "Orang Arab biasa mengatakan هَا يَا رَجُلُ (ambillah ini, bung), dan untuk dua orang *mukhathab*, هَاؤُمَا يَا رَجُلَانِ. Sedangkan untuk jamak, هَاؤُمْ يَا رِجَالُ."

Pendapat lain menyebutkan, "Asalnya هَاؤُكُمْ, lalu huruf *hamzah* menggantikan huruf *kaaf*."

Ibnu Zaid berkata, "Makna هَاؤُمْ adalah تَعَالَوْا (kemarilah)."

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) هَلُمَّ (kemarilah)."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah خُذُوا (ambillah)."

Para ahli nahwu menyatakan bahwa maknanya خُذْ (ambillah). Ada juga sebagian yang mengatakan bahwa هَا maknanya خُذْ

(ambillah). هَاؤُمَا maknanya خُذَا (untuk *mutsanna*), dan هَـاؤُمْ maknanya خُـذُوا (untuk jamak). Lafazh هَاؤُمْ ini adalah *ism fi'l*, dan terkadang diposisikan sebagai *fi'l sharih* karena bersambung dengan *dhamir bariz* yang di-*rafa'*-kannya.

Ada tiga logat atau aksen untuk ini, sebagaimana dikenal dalam ilmu *i'rab*. Sementara kalimat كِتَٰبِيَهْ adalah *ma'mul* dari اقْرَءُوا, karena yang lebih dekat dari kedua *fi'l* itu. Adapun *ma'mul* dari هَاؤُمْ dibuang, yang ditunjukkan oleh *ma'mul* اقْرَءُوا, perkiraannya: هَاؤُمْ كِتَابِيَهْ اِقْرَأُوا كِتَابِيَهْ (ambillah kitabku ini, bacalah kitabku ini).

Huruf *haa* pada lafazh-lafazh سُلْطَٰنِيَهْ ، حِسَابِيَهْ ، كِتَٰبِيَهْ dan مَالِيَهْ adalah *haa` as-sakt*.

Jumhur membaca lafazh-lafazh ini dengan menetapkan huruf *haa`*, baik dalam *qira`ah waqaf* maupun *washal*, sesuai dengan bentuk tulisan mushaf. Seandainya tidak demikian, tentu huruf *haa`*-nya dibuang dalam *qira`ah washal* sebagaimana biasanya untuk *haa` as-sakt*.

Abu Ubaid memilih untuk *waqaf* padanya agar sesuai dengan bahasa dalam menyertakan huruf *haa`* ketika *as-sakt* (diam) dan sesuai dengan bentuk tulisannya, yakni tulisan mushaf.

Ibnu Muhaishin, Ibnu Abi Ishaq, Humaid, Mujahid, Al A'masy, dan Ya'qub membuang huruf *haa`*-nya dalam *qira`ah washal*, dan menetapkannya dalam *qira`ah waqaf* untuk semua lafazh ini. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Hamzah. Abu Hatim memilih *qira`ah* ini karena mengikuti bahasa. Diriwayatkan juga dari Ibnu Muhaishin, bahwa dia membaca lafazh-lafazh ini dengan membuang huruf *haa`*-nya dalam *qira`ah washal* dan *waqaf*.

إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ (*sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku*) maksudnya adalah, aku tahu dan meyakini sewaktu di dunia, bahwa aku akan dihisab kelak di akhirat.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, sesungguhnya aku yakin Allah akan menghukumku karena keburukan-keburukanku, namun Allah memberikan *fadhilah* kepadaku dengan memberikan pemaafan-Nya sehingga tidak menghukumku."

Adh-Dhahhak berkata, "Setiap kata ظَنَّ dari orang beriman yang disebutkan di dalam Al Qur`an artinya adalah keyakinan, sedangkan dari orang kafir artinya keraguan."

Mujahid berkata, "ظَنَّ (dugaan) akhirat adalah keyakinan, sedangkan ظَنَّ dunia adalah keraguan."

Al Hasan berkata mengenai ayat ini, "Sesungguhnya orang beriman akan berbaik sangka terhadap Tuhannya, maka dia membaguskan amal untuk akhirat, sedangkan orang kafir berburuk sangka terhadap Tuhannya, sehingga amalnya buruk."

Pendapat lain menyebutkan, "Penggunaan ungkapan dengan kata الظَّنَّ di sini untuk memberikan arti bahwa tidak ada cela dalam keyakinan yang menjalari jiwa, yang biasanya tidak dapat disingkap oleh pengetahuan lahiriah."

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ (*maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai*) maksudnya adalah dalam kehidupan yang diridhai, bukan yang tidak disukai. Atau, ذَاتِ رِضًى (dipenuhi keridhan), yakni: pelakunya merasa ridha (rela) dengan kehidupan itu.

Abu Ubaidah dan Al Farra berkata, "رَّاضِيَةٍ yakni مَرْضِيَّةٍ (diridhai), seperti firman-Nya, مَّآءٍ دَافِقٍ (*Air yang terpancar*) (Qs. Ath-Thaariq [86]: 6), yakni مَدْفُوق (terpancar)."

Ini disandarkan kepada عِيشَةٍ (*Kehidupan*) yang merupakan milik pelakunya, sehingga ini termasuk kiasan dalam penyandaran.

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (*dalam surga yang tinggi*) maksudnya adalah yang tempatnya tinggi, karena berada di langit. Atau, yang kedudukannya tinggi. Atau, yang agung di dalam jiwa.

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ (*buah-buahannya dekat*). الْقُطُوفُ bentuk jamak dari قِطْفٌ —dengan *kasrah* pada huruf *qaaf*—, yaitu مَا يُقْطَفُ مِنَ الثِّمَارِ (buah yang dipetik). الْقَطْفُ —dengan *fathah* pada huruf *qaaf*— adalah kata *mashdar*. الْقَطَافُ dan الْقِطَافُ —dengan *fathah* atau *kasrah* pada *qaaf*— adalah waktu pemetikan. Maknanya adalah, buah-buahannya dekat dari yang hendak meraihnya sambil berdiri atau duduk atau berbaring.

كُلُوا وَاشْرَبُوا (*makan dan minumlah*) maksudnya adalah, dikatakan kepada mereka, "Makan dan minumlah kalian di surga" هَنِيٓـًٔا (*dengan sedap*), yakni: sebagai makanan dan minuman yang sedap, tanpa kesulitan dan kepayahan padanya. بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ (*disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu*), yakni: disebabkan amal-amal shalih yang telah kalian kerjakan sewaktu di dunia."

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah hari-hari puasa."

وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ (*adapun orang-orang yang diberikan kepadanya dari sebelah kirinya, maka dia berkata*) dalam keadaan sedih dan kesulitan karena keburukan-keburukan yang dilihatnya dalam kitabnya itu. يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ (*wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku [ini]*), yakni لَمْ أُعْطَ كِتَابِيَهْ (tidak diberikan kepadaku kitabku [ini]).

وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ (*dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku*) maksudnya adalah tidak mengatahui hisab apa pun terhadap diriku. Demikian ini karena semuanya menjadi beban atasnya.

يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ (*wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu*) maksudnya adalah, duhai kiranya kematian yang telah aku alami itu adalah penuntasnya, sehingga aku tidak lagi dihidupkan setelahnya.

Makna ٱلْقَاضِيَةَ disini adalah yang memutus kehidupan. Yakni, dia berharap terus mati dan tidak dibangkitkan kembali. Harapan ini muncul ketika dia melihat buruknya perbuatannya dan adzab yang

akan dialaminya. Jadi, *dhamir* pada لَيْتَهَا kembali kepada الْمَوْتَة (kematian) yang telah dialaminya walaupun tidak disebutkan sebelumnya, namun karena sangat jelasnya itu maka seakan-akan telah disebutkan.

Qatadah berkata, "Dia mengharapkan kematian, padahal sewaktu di dunia tidak ada yang lebih dibencinya selain kematian, dan yang lebih buruk dari kematian adalah yang meminta kematian."

Pendapat lain menyebutkan, "*Dhamir*-nya kembali kepada الْحَالَة (kondisi) yang disaksikannya ketika dia menyaksikan kitabnya."

Maknanya yaitu, duhai kiranya kondisi ini adalah kondisi kematian yang telah ditetapkan atasku.

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ (*hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku*) maksudnya adalah, tidak dapat melindungiku sedikit pun dari adzab Allah. Ini berdasarkan anggapan bahwa مَـا adalah *nafiyah* (penafi; yang meniadakan), atau *istifhamiyah* (partikel tanya), dan maknanya: Harta apakah yang paling tidak dapat memberi manfaat bagiku?.

هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ (*telah hilang kekuasaan dariku*) maksudnya adalah, telah sirna dan lenyap alasan dariku. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, As-Suddi, dan Adh-Dhahhak.

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah, kekuasaanku sewaktu di dunia, yaitu kerajaan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, kekuasaanku terhadap anggota tubuhku."

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah ketika anggota tubuhnya memberikan kesaksian tentang perbuatan syiriknya."

Saat itulah Allah ﷻ berfirman, خُذُوهُ فَغُلُّوهُ (*peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya*), yakni: gabungkan tangannya ke lehernya dengan belenggu.

ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ (*kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala*) maksudnya yaitu, masukkanlah dia ke dalam Neraka Jahim. Maknanya adalah, janganlah kalian memasukkannya kecuali ke dalam Neraka Jahim, yaitu api yang sangat besar.

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ (*kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta*). السِّلْسِلَة adalah lingkaran-lingkaran yang bersusun (rantai). ذَرْعُهَا yakni طُولُهَا (panjangnya).

Al Hasan berkata, "Allah yang lebih mengetahui tentang ukuran hasta itu."

Nauf Asy-Syami berkata, "Setiap hasta sepanjang tujuh puluh depa, dan setiap depa adalah sejauh jaraknya dari Makkah."

Saat itu Nauf sedang berada di Kufah.

Muqatil berkata, "Seandainya satu lingkaran saja dari rantai itu diletakkan di atas lereng sebuah gunung, niscaya gunung itu akan meleleh seperti melelehnya timah."

Makna فَاسْلُكُوهُ (*belitlah dia*) maksudnya adalah, jadikan dia di dalamnya.

Dikatakan سَلَكْتُهُ الطَّرِيقَ apabila memasukkannya ke jalan.

Sufyan berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa rantai itu dimasukkan ke dalam duburnya hingga keluar dari mulutnya."

Al Kalbi berkata, "Seperti dimasukkannya benang pada mutiara."

Suwaid bin Abi Najih berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa semua penghuni neraka di dalam belitan rantai itu."

Didahulukannya penyebutan lafazh سِلْسِلَةٍ untuk menunjukkan pengkhususan, sebagaimana didahulukannya penyebutan lafazh الْجَحِيمَ.

Kalimat إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ ٱلۡعَظِيمِ (*sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya.

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ (*dan juga dia tidak mendorong [orang lain] untuk memberi makan orang miskin*) maksudnya adalah, tidak menganjurkan untuk memberi makan kepada orang miskin dari hartanya. Atau, tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan kepada orang miskin.

Penggunaan lafazh الطَّعَام (makanan) pada posisi الإِطْعَام (pemberian makan) adalah seperti penempatan lafazh الْعَطَاء (sesuatu yang diberikan) pada posisi الإِعْطَاء (pemberian). Bisa juga الطَّعَام ini sesuai makna asalnya yang tidak diposisikan pada posisi *mashdar*. Maknanya adalah, tidak mendorong dirinya atau orang lain untuk mengeluarkan makanan kepada orang miskin. Dijadikannya hal ini sebagai penyerta bagi tidak adanya keimanan kepada Allah adalah untuk menjadi motivasi bersedekah kepada orang-orang miskin dan menutupi kemiskinan mereka. Mendorong diri sendiri dan orang lain untuk melakukan itu termasuk bukti yang sangat nyata dan sangat berfaedah dalam menunjukkan bahwa menghalangi orang miskin (untuk mendapatkan itu) adalah dosa yang sangat besar dan sangat berat.

فَلَيۡسَ لَهُ ٱلۡيَوۡمَ هَٰهُنَا حَمِيمٞ (*maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini*) maksudnya adalah, maka pada Hari Kiamat di akhirat nanti dia tidak mempunyai teman dekat yang berguna baginya atau memberinya syafaat (pembelaan), karena pada hari itu setiap orang akan menjauh dari orang dekatnya, dan seorang yang mencinta akan menjauh dari kekasihnya.

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنۡ غِسۡلِينٖ (*dan tiada [pula] makanan sedikit pun [baginya] kecuali dari darah dan nanah*) maksudnya adalah, dan tidak juga dia memiliki makanan yang dapat dimakannya kecuali dari

saripati para penghuni neraka, yaitu yang keluar dari tubuh mereka yang berupa darah dan nanah. غِسْلِين adalah bentuk فِعْلِين dari الْغَسْل.

Adh-Dhahhak dan Ar-Rabi' bin Anas mengatakan, bahwa itu adalah pohon yang dimakan oleh para penghuni neraka.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah makanan yang paling buruk."

Ibnu Zaid berkata, "Tidak ada yang mengetahui itu dan tidak pula *az-zaqqum* kecuali Allah *Ta'ala.*"

Allah ﷻ juga berfirman pada ayat lain, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ (*Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri*) (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 6). Jadi, mungkin saja الضَّرِيع adalah الْغِسْلِين.

Suatu pendapat menyebutkan, "Dalam redaksi ini ada kata yang didahulukan penyebutannya, dan ada pula yang dibelakangkan."

Maknanya فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِين (maka tidak ada air panas pun baginya pada hari ini di sini kecuali darah dan nanah), dengan asumsi الْحَمِيم adalah air yang panas. وَلَا طَعَامٌ (*dan tiada [pula] makanan*), yakni: dan tidak pula memiliki makanan yang dapat mereka makan. Tidak cukup alasan untuk menyatakan bahwa pada redaksi ada kata yang didahulukan penyebutannya dan ada yang dibelakangkan.

Kalimat لَّا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ (*tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa*) sebagai *sifat* untuk غِسْلِين.

Maksud الْخَاطِئُونَ adalah orang-orang yang melakukan kesalahan-kesalahan dan para pelaku dosa-dosa.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah syirik."

Jumhur membacanya الْخَاطِئُونَ dengan huruf *hamzah,* yaitu *ism fa'il* dari خَطِي, yaitu melakukan secara tidak benar dengan sengaja, sedangkan الْمُخْطِئ adalah yang melakukannya secara tidak sengaja.

Az-Zuhri, Thalhah bin Musharrif, dan Al Hasan membacanya الْخَاطِيُونَ, dengan huruf *yaa`* ber-*dhammah* sebagai pengganti *hamzah.*

Nafi dalam satu riwayat darinya membacanya dengan *dhammah* pada huruf *thaa`* tanpa *hamzah* [الْخَاطُونَ].

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ (*maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat*). Ini sanggahan untuk perkataan orang-orang musyrik. Seakan-akan Allah berkata, "Perkaranya tidak sebagaimana yang kalian katakan."

لَا di sini adalah tambahan. Perkiraannya: فَأُقْسِمُ بِمَا تُشَاهِدُونَهُ وَمَا لَا تُشَاهِدُونَهُ (maka Aku bersumpah dengan apa yang dapat kalian lihat dan apa yang tidak dapat kalian lihat).

Qatadah berkata, "Allah bersumpah dengan segala sesuatu, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat, sehingga mencakup semua makhluk."

Pendapat lain menyebutkan, "لَا bukanlah tambahan, tapi penafian sumpah, yakni: Aku tidak memerlukan sumpah karena kebenaran dalam hal itu sudah sangat jelas."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (*sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu [Allah yang diturunkan kepada] Rasul yang mulia*) maksudnya adalah, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar bacaan Rasul yang mulia. Ini dengan anggapan bahwa yang dimaksud رَسُولٍ كَرِيمٍ adalah Muhammad ﷺ. Atau, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar perkataan yang disampaikan oleh Rasul yang mulia.

Al Hasan, Al Kalbi, dan Muqatil berkata, "Maksudnya adalah Jibril. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى الْعَرْشِ مَكِينٍ (*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman [Allah yang dibawa oleh] utusan yang mulia [Jibril], yang mempunyai kekuatan,*

yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy) (Qs. At-Takwiir [81]: 19-20)."

Hal yang pasti, Al Qur`an bukanlah perkataan Muhammad ﷺ dan Jibril AS, tapi perkataan Allah, sehingga harus diperkiraan adanya kata "bacaan" atau "penyampaian".

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ (*dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan orang penyair*) sebagaimana yang kalian nyatakan, karena itu bukan dari jenis-jenis syair dan tidak menyerupainya.

قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ (*sedikit sekali kamu beriman kepadanya*) maksudnya adalah, hanya sedikit keimanan kalian beriman kepadanya, dan hanya sedikit pembenaran terhadapnya. مَـا di sini adalah tambahan.

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ (*dan bukan pula perkataan tukang tenung*) sebagaimana yang kalian nyatakan, karena perdukunan (tukang tenung) adalah hal lain, tidak ada kaitannya dengan ini.

قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (*sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya*) maksudnya adalah pelajaran yang sedikit atau waktu yang sebentar.

مَا di sini adalah tambahan. القِلَّة di kedua tempat ini [yakni dari قَلِيلًا] bermakna penafian (peniadaan), yakni: sama sekali kalian tidak beriman dan tidak mengambil pelajaran.

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (*Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam*). Jumhur membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُوَ تَنْزِيـلٌ (Ia adalah wahyu), sementara Abu As-Simak membacanya dengan *nashab* [تَنْزِيلًا] sebagai *mashdar* karena disembunyikannya *fi'*, yakni نَزَّلَ تَنْـزِيلًا (yang turun dengan sebenarnya). Maknanya yaitu, sesungguhnya Al Qur`an benar-benar bacaan Rasul yang mulia, yang diturunkan dari Tuhan semesta alam kepada lisannya.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ (*seandainya dia [Muhammad] mengadakan sebagian perkataan atas [nama] Kami*) maksudnya adalah, seandainya Rasul itu mengada-ada perkataan, yakni Muhammad atau Jibril, sebagaimana keterangan tadi.

التَّقَوُّلُ adalah تَكَلُّفُ الْقَوْلِ (mengada-adakan perkataan). Maknanya yaitu, seandainya Rasul itu mengada-adakan itu dan mendatangkannya dari dirinya sendiri.

الْإِفْتِرَاءُ (mengada-ada; kebohongan) disebut تَقَوُّلٌ karena merupakan perkataan yang diada-adakan, dan setiap orang yang bohong mengada-ada apa yang dibohongkannya.

Jumhur membacanya تَقَوَّلَ, dalam bentuk *mabni lil fa'il* (kalimat aktif). Ini dibaca juga dalam bentuk *mabni lil maf'ul* (kalimat pasif) [تُقُوِّلَ].

Ibnu Dzakwan membacanya وَلَوْ يَقُولُ, dalam bentuk *mudhari'*. الْأَقَاوِيلِ adalah bentuk jamak dari أَقْوَالٌ, sedangkan الْأَقْوَالُ adalah bentuk jamak dari قَوْلٌ (perkataan).

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ (*niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya*), yakni بِيَدِهِ الْيُمْنَى (pada tangan kanannya).

Ibnu Jarir berkata, "Sesungguhnya redaksi ini bernada merendahkan, seperti kebiasaan manusia dalam memegang (menangkap) tangan orang yang hendak dihukum."

Al Farra, Al Mubarrad, Az-Zajjaj, dan Ibnu Qutaibah mengatakan, bahwa لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ maksudnya adalah, niscaya benar-benar Kami pegang dia dengan kuat-kuat.

Ibnu Qutaibah berkata, "Kata الْيَمِينُ memerankan posisi kekuatan, karena kekuatan segala sesuatu terletak pada bagian kanannya."

Dari pengertian tersebut terdapat ucapan seorang penyair:

إِذَا مَا رَايَةٌ نُصِبَتْ لِمَجْدٍ تَلَقَّاهَا عَرَابَةُ بِالْيَمِينِ

"Kala panji telah dikibarkan untuk kemuliaan,
maka khalayak pun menyambutnya dengan kuat."

Penyair lainnya mengatakan,

وَلَمَّا رَأَيْتُ الشَّمْسَ أَشْرَقَ نُورُهَا تَنَاوَلْتُ مِنْهَا حَاجَتِي بِيَمِينِي

"Ketika aku lihat matahari menerbitkan cahayanya,
aku pun mendapatkan kebutuhanku darinya dengan kekuatanku."

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (*kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya*). الْوَتِينَ adalah urat yang mengalir di punggung hingga ke jantung. Ini gambaran tentang kebinasaannya yang digambarkan dengan tindakan terhadap budak ketika terkena marah besar.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa الْوَتِينَ adalah نِيَاطُ الْقَلْبِ (tali jantung)."

فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ (*maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi [Kami], dari pemotongan urat nadi itu*) maksudnya adalah, tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menghalangi Kami terhadapnya dan menjauhkan Kami darinya. Jadi, bagaimana mungkin dia mengada-ada perkataan terhadap Allah untuk kalian, padahal dia tahu bahwa seandainya dia mengada-adakan itu niscaya Kami menghukumnya dan kalian tidak akan dapat melindunginya.

الْحَجْزُ [yakni dari حَاجِزِينَ] adalah الْمَنْعُ (halangan). حَاجِزِينَ adalah sifat untuk أَحَدٍ, atau *khabar* untuk sesuatu yang menghalangi.

وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (*dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa*), yakni إِنَّ الْقُرْآنَ لَتَذْكِرَةٌ لِأَهْلِ التَّقْوَى (sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa), karena merekalah yang mengambil manfaat darinya.

وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ (*dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan[nya]*) maksudnya adalah, sesungguhnya sebagian kalian mendustakan Al Qur`an, maka Kami akan membalas mereka atas hal itu. Di sini terkandung ancaman keras.

وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ (*dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir [di akhirat]*) maksudnya adalah, dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi kerugian dan penyesalan bagi orang-orang kafir pada Hari Kiamat nanti ketika mereka menyaksikan pahala orang-orang beriman.

Suatu pendapat menyebutkan, "Maksudnya adalah kerugian mereka di dunia ketika mereka tidak mampu menyangkalnya saat mereka ditantang untuk mendatangkan satu surah saja yang seperti Al Qur`an."

وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ (*dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini*) maksudnya adalah, dan sesungguhnya Al Qur`an itu, karena benar-benar berasal dari sisi Allah, maka dia adalah benar, tidak disisipi oleh keraguan dan tidak dihinggapi oleh kesangsian.

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ (*maka bertasbihlah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang Maha Besar*) maksudnya adalah, sucikanlah Dia dari segala yang tidak layak bagi-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, shalatlah untuk Tuhanmu."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنِّي ظَنَنتُ (*sesungguhnya aku yakin*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) أَيْقَنْتُ (aku yakin)."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Bara bin Azib, mengenai firman-Nya, قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ (*buah-buahannya dekat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) قَرِيبَةٌ (dekat)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Bara, mengenai ayat ini, dia berkata, "Seseorang dapat mengambil dari buah-buahannya sambil berdiri."

Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَٱسْلُكُوهُ (*belitlah dia*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) rantai yang masuk ke pantatnya kemudian keluar dari mulutnya. Kemudian mereka disusun dengan rantai itu sebagaimana penyusunan belalang pada lidi, kemudian dipanggang."

Abu Ubaid, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki rantai yang terus dipanaskan dalam kobaran api semenjak Allah menciptakan Jahanam hingga hari dililitkan pada leher manusia. Allah telah menyelamatkan kita dari setengahnya dengan keimanan kita kepada Allah Yang Maha Agung. Oleh karena itu, bersemangatlah untuk memberi makan kepada orang miskin, wahai Ummu Darda."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الْغِسْلِين adalah darah, air, dan nanah yang mengalir dari daging mereka."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غِسْلِينٍ يُهْرَاقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا (*seandainya seember dari al ghislin [makanan penghuni neraka] dituangkan ke dunia, niscaya akan membusukkan para penghuni dunia*).[144]

---

[144] *Dha'if.*
Dikeluarkan oleh Al Hakim (4/602) dan Ahmad (3/28) dari hadits Abu Sa'id.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الْغِسْلِيْنُ adalah nama-nama salah satu makanan penghuni neraka."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ (*maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) بِمَا تَرَوْنَ وَمَا لَا تَرَوْنَ (dengan apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ (*niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan kuat."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْوَتِينَ (*urat tali jantung*) adalah عِرْقُ الْقَلْبِ (urat jantung)."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Hakim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "الْوَتِينَ (*urat tali jantung*) adalah نِيَاطُ الْقَلْبِ (tali jantung)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, darinya juga, dia berkata, "الْوَتِينَ adalah tali jantung di punggung."

Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (4806).

SURAH AL MA'AARIJ

Surah ini terdiri dari empat puluh empat ayat. Surah ini adalah surah makkiyyah.Dinyatakan oleh Al qurthubi bahwa pernyataan ini merupakan ketetapan ulama. Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbbas, bahwa ia pernah berkata, "Surah Sa`la (Al Ma'aarij) diturunkan di Makkah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Zubair riwayat yang sama.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾ يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا

يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ
بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَـٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ
جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ
﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa.Orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik.Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi). Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak, dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan), dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya, sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan isterinya dan saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."

(Qs. Al Ma'aarij [70]: 1-18)

Mengenai firman Allah, سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ *"Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa."* Jumhur membaca

lafazh سَأَلَ dengan hamzah, sementara Nafi' dan Ibnu Amir membacanya tanpa hamzah. Mereka yang membaca dengan hamzah berarti lafazh itu berasal dari السُّؤَال dan ini adalah bahasa yang sudah masyhur dan tersebar luas. Baik itu mengandung makna doa, oleh karenanya dijadikan muta'addi dengan huruf baa, sebagaimana kamu mengatakan, دَعَوْتَ لِكَذَا "engkau meminta untuk ini." Dan maknanya menjadi "Seorang peminta meminta supaya didatangkan adzab yang nyata terhadap dirinya."

Atau boleh juga keberadaan hamzah pada lafazh سَأَلَ ini adalah asli, dan huruf baa yang terkait dengannya bermakna عن, seperti firman Allah, فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾ "*Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 59)

Adapun mereka yang membaca سَأَلَ tanpa hamzah, maka barangkali itu dari pola *takhfif* (peringanan) dengan mengubah hamzah menjadi alif, dan maknanya sama dengan makna bacaan dengan hamzah. Atau barangkali kata itu berasal dari kata السيلان (mengalir) yang maknanya adalah sebuah lembah di neraka jahanam mengalir, dan itu dinamakan سائل, sebagaimana dinyatakan oleh Zaid bin Tsabit dan dikuatkan oleh cara baca Ibnu Abbas yang mengembalikan kata itu kepada asal kata سال سيل.

Ada juga sebagian orang yang menyatakan bahwa سال bermakna التمس (mencari), sehingga maksudnya adalah seorang pencari mencari-cari datangnya adzab kepada orang-orang kafir, dan huruf baa yang terkait dengannya merupakan tambahan (ziyadah), seperti firman Allah, تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ "*Yang menghasilkan minyak.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 20) namun sisi pemaknaan yang pertama lebih jelas.

Al Akhfasy berkata, "Boleh dikatakan, kami keluar untuk mencari fulan dan dengan fulan." { خَرَجْنَا نَسْأَلُ عَنْ فُلَانٍ وَبِفُلَانٍ }

Abu Ali Al Farisi berkata, "Apabila lafazh itu berasal dari kata السُّؤَال, maka pada dasarnya ia membutuhkan dua obyek, namun boleh diringkas hanya pada salah satu dari keduanya, dan berta'addi dengan huruf jar, dan orang yang meminta (didatangkan adzab) disini adalah An-Nadhr bin Al Harits ketika ia mengatakan, اَللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ "*Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah Kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada Kami azab yang pedih.*" (Qs. Al Maa`idah [8]: 32), ia termasuk yang tewas pada peperangan Badar secara tragis. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah Abu Jahal, atau ada pula yang mengatakan itu adalah Al Harits bin An-Nu'man Al Fihri. Orang yang pertama (An-Nadhr bin Al Harits) dinilai paling tepat, dengan alasan yang dikemukakan nanti.

Ubay dan Ibnu Mas'ud membaca سال سال seperti مال مال yang aslinya adalah سائل, namun kemudian ainul fi'linya (huruf tengah pada akar kata *fi'il madhitsulatsi*) untuk meringankan penyebutan, sebagaimana dikatakan شاك pada شائك السلاح (orang yang mengasah senjata). Ada orang yang mengatakan bahwa orang yang meminta di sini adalah Nabi Nuh ﷺ agar didatangkan adzab terhadap orang-orang kafir. Ada pula yang berpendapat bahwa yang meminta itu adalah Rasulullah ﷺ agar didatangkan adzab terhadap orang-orang kafir.

Firman Allah, بِعَذَابٍ وَاقِعٍ "*azab yang akan menimpa.*" baik itu di dunia, sebagaimana yang terjadi pada peristiwa perang Badar, atau di akhirat.

Firman Allah, لِّلْكَافِرِينَ "*bagi orang-orang kafir*" adalah sifat kedua untuk adzab, yakni menimpa orang-orang kafir, atau terkait dengan apa yang terjadi. Huruf laam disini untuk alasan, atau meminta jaminan makna doa, atau berada pada posisi rafa' untuk perkiraan "ia bagi orang-orang kafir". Atau bisa juga huruf laam ini bermakna على

(atas), dan pendapat ini diperkuat oleh cara baca Ubay yang membacanya dengan بِعَذَابٍ وَاقِعٍ عَلَى الْكَافِرِيْنَ.

Al Farra berkata, "Perkiraan, dengan adzab orang-orang kafir yang menimpa mereka, maka lafazh الواقع merupakan sifat untuk العذاب, dan susunan kalimat لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ adalah sifat kedua untuk العذاب, atau *haal* (keterangan kondisi) darinya, atau sebagai kalimat permulaan, yang maknanya bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menangkal adzab yang menimpanya itu.

Firman-Nya, مِّنَ اللَّهِ *"(yang datang) dari Allah"* berkaitan dengan lafazh واقع, yakni terjadi dari sisi Allah ﷻ, atau terkait dengan lafazh دافع, yakni tidak ada penangkal dari sisi-Nya ﷻ. ذِي الْمَعَارِجِ *"tempat-tempat naik"* yakni memiliki derajat-derajat yang para malaikat naik padanya. Al Kalbi berkata, "Itu adalah langit-langit, dan dinamakan *"tempat-tempat naik"* karena para malaikat naik padanya. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tempat-tempat naik itu adalah tahapan-tahapan nikmat Allah kepada makhluk. Pendapat lain mengatakan *tempat-tempat naik* itu adalah keagungan. Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah kamar-kamar. Ibnu Mas'ud membaca ذِي الْمَعَارِجِ dengan tambahan yaa, sebagaimana dikatakan, معارج dan معاريج seperti مفتاح dan مفاتيح.

تَعْرُجُ الْمَلَٰٓئِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ *"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan"* yakni mereka naik pada tempat-tempat naik yang Allah ciptakan untuk mereka. Jumhur membaca تَعْرُجُ dengan taa, sementara Ibnu Mas'ud, para sahabatnya, Al Kisa'i, dan As-Sulami membaca dengan yaa. Yang dimaksud dengan "ruh" disini adalah Jibril, disebutkan dengan bentuk mufrad setelah al mala'ikah (para malaikat) menunjukkan kemuliaannya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah, نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)"*. (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 193) pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud "ruh" disini adalah seorang

malaikat agung yang lain, bukan Jibril. Abu Shalih berkata, "Itu termasuk ciptaan Allah *Ta'ala* seperti keberadaan manusia, namun bukan manusia. Qubaishah bin Dzu`aib berkata, "Itu adalah ruh orang mati ketika dicabut."

Pendapat pertama lebih tepat. Makna إليه (kepadanya), yakni ke tempat yang mereka berhenti padanya. Ada yang mengatakan Arasy-Nya. Ada pula yang mengatakan, itu seperti perkataan Ibrahim, إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 99) yakni menuju apa yang diperintahkan Tuhanku kepadaku.

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."* Ibnu Ishaq, Al Kalbi, dan Wahb bin Munabbih berkata, "Para malaikat naik ke tempat itu yang kadarnya sejauh perjalanan lima puluh ribu tahun yang ditempuh oleh selain malaikat." Hal ini juga dinyatakan oleh Mujahid. Ikrimah berkata sesuai riwayat yang diambilnya dari Mujahid bahwa masa usia dunia adalah kadar waktu ini (lima puluh tahun), tidak seorang pun dari kalian yang mengetahui berapa kadar yang telah dilalui dan yang tersisa, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Qatadah, Al Kalbi, dan Muhammad bin Ka'b menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Hari Kiamat, yakni kadar yang ditempuh oleh selain Allah adalah lima puluh ribu tahun, sedangkan Allah menyelesaikannya dalam sesaat saja. Pendapat lain mengatakan bahwa rentang waktu perhitungan amal perbuatan para hamba adalah kadar waktu ini, kemudian ahli surga ditempatkan di surga dan ahli neraka di neraka.

Pendapat lain mengatakan kadar lamanya hari kiamat adalah lima puluh ribu tahun bagi orang-orang kafir, adapun bagi orang-orang yang beriman adalah antara waktu zhuhur dan ashar. Pendapat lain mengatakan penyebutan kadar rentang waktu ini hanya untuk

perumpamaan dan imajinasi karena sangat tingginya tempat-tempat naik itu, sangat jauh jaraknya, dan sangat lamanya hati kiamat, melihat kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan yang ada padanya, sebagaimana orang Arab biasa menamakan hari-hari sulit dengan "panjang" dan hari-hari gembira dengan "pendek". Orang arab juga biasa menyerupakan hari yang pendek dengan ibu jari kucing, dan yang panjang dengan bayangan tombak. Diantaranya adalah perkataan seorang penyair:

وَيَوْمٌ كَظِلِّ الرُّمْحِ قَصَّرَ طُوْلَهُ ... دَمُ الزِّقِّ عَنَّا وَاصْطِفَافُ الْمَزَاهِرِ

"Dan hari yang panjang dan sulit, dipendekkan dengan meminum arak dan alunan musik."

Sebagian ulama menyatakan bahwa dalam kalimat ini terdapat *taqdim* (pengedepanan) dan *ta`khir* (pembelakangan), yakni tidak ada pembela baginya dari Allah yang memiliki tempat-tempat naik pada suatu hari yang kadar lamanya mencapai lima puluh ribu tahun, dimana para malaikat dan Jibril naik padanya.

Kami telah menjelaskan sebelumnya komparasi antara ayat ini dan ayat dalam surah As-Sajdah, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ *"Dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun."*(Qs. As-Sajdah [32]: 5). Ada pula yang berpendapat bahwa dari jarak perjalanan dari alam paling bawah ke Arsy adalah lima puluh ribu rahun dan jarak dari atas langit terdekat ke bumi adalah seribu tahun, karena ketebalan setiap langit adalah sejauh perjalanan lima ratus tahun, dan dari bagian bawah langit terendah ke bagian bumi paling bawah adalah lima ratus tahun.

Maknanya, manakala para malaikat naik dari alam paling bawah menuju Arsy, maka itu berjarak sejauh perjalanan lima puluh ribu tahun, dan manakala mereka naik dari bumi tempat kita berpijak ini menuju perut langit, yaitu langit yang terdekat dari bumi, maka itu

jaraknya sejauh sribu tahun perjalanan. Di akhir pembahasan ini akan ada yang menguatkan pendapat ini dari Ibnu Abbas.

Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk bersabar, Dia berfirman, فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا *"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 5) Yakni bersabarlah engkau wahai Muhammad terhadap pendustaan mereka kepadamu dan kekufuran mereka terhadap apa yang datang kepadamu dengan sabar yang baik, yang tidak menyimpan kesedihan di dalamnya, dan tidak mengeluh kepada selain Allah.

Inilah makna sabar yang baik. Pendapat lain menyebutkan bahwa sabar yang baik adalah manakala orang yang mendapat musibah tidak menyadari bahwa ia sedang tertimpa musibah. Ibnu Zaid dan yang lain menyatakan ayat ini telah dinasakh dengan ayat saif (perintah perang)

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا *"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil)."* Yakni mereka mengira adzab yang akan menimpa mereka itu jauh dari kemungkinan, atau mereka berpendapat bahwa hari kiamat itu mustahil, yakni tidak akan terjadi karena mereka tidak meyakini keberadaannya. Makna "jauh" disini adalah mustahil, bukan berarti mereka melihatnya sesuatu yang jauh, tidak dekat.

Al A'masy berkata, "Mereka menilai bahwa hari kebangkitan itu merupakan sesuatu yang jauh, karena mereka tidak meyakininya, seolah-olah mereka menganggapnya jauh sebagai sesuatu yang mustahil. Sebagaimana jika engkau menolak pendapat orang yang tidak kau setujui, "Ini jauh." Yakni tidak akan terjadi.

وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا *"Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi)."* Yakni, Kami mengetahui akan terjadi dalam waktu yang dekat, karena semua yang akan datang, maka berarti dekat. Sebuah pendapat menyatakan, "Kami menilainya sesuatu yang mudah dalam

kekuasaan Kami, tidak sulit, dan tidak ada penghalang. Susunan kalimat ini وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا sebagai *ta'lil* (alasan) pada perintah bersabar.

Allah kemudian memberitahukan kapan adzab itu akan menimpa mereka. Dia berfirman, يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ *"pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak,"* zharaf disini terkait dengan sesuatu yang tersembunyi yang ditunjukkan oleh keadaan yang ada, atau sebagai badal dari firman-Nya, فِي يَوْمٍ *"dalam sehari"* atas perkiraan keterkaitannya dengan kondisi yang ada, atau terkait dengan lafazh قَرِيبًا atau lafazh yang disamarkan setelahnya, yakni pada hari ketika... demikian dan demikian, atau sebagai badal dari *dhamir*pada نَرَاهُ "". Perkiraan yang pertama lebih tepat, dan perkiraannya adalah adzab yang menimpa mereka.

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ *"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak,"* المهل adalah sejenis perak, timah, dan tembaga yang dilelehkan. Mujahid berkata, "Yaitu cairan dari nanah dan darah. Ikrimah dan yang lainnya berkata, "Ia adalah seperti sisa minyak bekas. Penafsiran lafazh ini telah dijelaskan dalam surah Al Kahfi dan Ad-Dukhaan.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ *"dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan),"* yakni seperti الصوف (bulu-bulu) yang dicelup, dan الصوف ini tidak dapat dinamakan wol kecuali jika telah dicelup. Al Hasan berkata, "Gunung-gunung menjadi seperti bulu-bulu, yaitu wol yang beraneka warna, ia adalah wol yang paling ringan. Ada pendapat lain yang mengatakan bulu-bulu disini adalah bulu-bulu yang memiliki warna, kemudian gunung-gunung diserupakan dengannya karena memiliki bermacam warna, sebagaimana dalam firman Allah, جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ *"Ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat."*(Qs. Faathir [35]: 27) apabila ditiup dan diterbangkan di udara,

maka akan menyerupai bulu-bulu yang berukir ketika angin menerbangkannya.

وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا *"dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya,"* yakni seorang kerabat tidak menanyakan perihal kerabatnya pada hari itu, ketika adzab menimpa mereka lantaran sangat kerasnya huru-hara yang melalaikan seorang karib terhadap karibnya dan kekasih terhadap kekasihnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* (Qs. 'Abasa [80]: 37).

Pendapat lain mengatakan bahwa makna asalnya adalah لَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ عَنْ حَمِيمٍ (seorang teman akrab tidak menanyakan tentang temannya), kemudian huruf (عن) disini dibuang dan fi'il disambung. Jumhur ulama membaca لَا يَسْأَلُ dalam bentuk *mabni lil fa'il* (kata kerja aktif). Ada yang mengatakan bahwa obyek yang kedua dihilangkan, dan perkiraannya adalah: Ia tidak menanyakan apakah ia mendapat pertolongan atau syafaat. Abu Ja'far, Abu Haiwah, Syaibah, dan Ibnu Katsir dalam sebuah riwayat dari Syaibah, membaca dengan bentuk *mabni lil maf'ul* (kata kerja pasif). Cara baca ini diriwayatkan oleh Al Bazzi dari Ashim, dan maknanya, "Seorang teman akrab tidak meminta untuk tipertemukan dengan temannya." Pendapat lain mengatakan bahwa cara baca ini atas dasar pengguguran huruf jar, yakni seorang teman akrab tidak ditanya mengenai temannya, melainkan setiap manusia ditanya mengenai dirinya dan amal perbuatannya.

Susunan kalimat يُبَصَّرُونَهُمْ *"Sedang mereka saling memandang."* sebagai permulaan, atau sifat untuk firman-Nya, حَمِيمًا *"temannya"*, yakni setiap teman akrab memandang temannya, dan tidak ada seorang pun yang tersembunyi sama sekali dari orang lain. Pada hari kiamat kelak, tidak ada satu makhluk pun melainkan ia akan nampak

di hadapan mata temannya, namun mereka tidak saling bertanya, tidak saling berbicara satu sama lain, karena masing-masing dari mereka sibuk dengan urusan dirinya sendiri.

Ibnu Zaid berkata, "Allah mempertemukan orang-orang kafir di neraka dengan orang-orang yang telah menyesatkan mereka sewaktu di dunia, mereka adalah para pemimpin yang diikuti. Pendapat lain menyatakan bahwa firman Allah, يُبَصَّرُونَهُمْ kembali kepada para malaikat, yakni para malaikat mengetahui kondisi manusia dan tidak ada yang tersembunyi darinya, hanya saja digunakan bentuk jamak pada dhamir dalam kalimat يُبَصَّرُونَهُمْ padahal itu diperuntukkan kepada dua orang teman karib, lantaran dibawa pada makna umum, karena keduanya (حَمِيمٌ) merupakan bentuk nakirah pada pola nafi.

Jumhur ulama membaca يُبَصَّرُونَهُمْ dengan tasydid, dan Qatadah membacanya dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), kemudian Allah memulai perkataan-Nya, Dia berfirman, يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ "*Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu.*" yang dimaksud المجرم (orang jahat) disini adalah orang kafir, atau setiap orang yang melakukan perbuatan dosa yang pantas mendapat balasan neraka, seandainya saja ia dapat menebus adzab hari kiamat yang menimpanya.

بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ. "*dengan anak-anaknya,dan isterinya, dan saudaranya,*" sesungguhnya mereka adalah orang-orang terdekat dan paling disayangi, kalau saja adzab itu dapat ditebus dengan mereka maka ia akan menebusnya dengan mereka supaya ia dapat terlepas dari adzab itu. Susunan ayat ini sebagai permulaan untuk menjelaskan bahwa kesibukan setiap orang kafir dengan dirinya sendiri mencapai batas rela menebus adzab dengan orang-orang yang disebutkan itu.

Jumhur ulama membaca مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ dengan menyandarkan *(idhafah)* lafazh عذاب kepada يومئذ, sementara Abu Haiwah dengan tanwin pada lafazh عذاب dan memutus *idhafah*. Jumhur ulama membaca يَوْمِئِذٍ dengan kasrah pada huruf miim, sementara Nafi', Al Kisa`i, Al A'raj, dan Abu Haiwah dengan fathah padanya.

وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِي تُـْٔوِيهِ *"dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia)."* Yakni keluarga terdekat yang terhubung dengan tali keturunan, atau keluarga yang biasa membantu saat kesulitan dan ia berlindung kepada mereka. Abu Ubaid berkata, "Kerabat disini bukan kabilah." Tsa'lab berkata, "Mereka adalah pada nenek moyang mereka terdahulu." Al Mubarrad berkata, "Kerabat adalah 'potongan' dari jasad, dan dinamakan keluarga (عشيرة) diserupakannya sebagaian dengan sebagian yang lain." Malik berkata, "Kerabat adalah yang membesarkannya."

وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا *"dan orang-orang di atas bumi seluruhnya"* yakni kalau saja orang kafir dapat membuat tebusan dengan semua makhluk yang ada di muka bumi, baik dari kalangan jin dan manusia, dan makhluk-makhluk lainnya, maka ia akan melakukannya. Firman-Nya, ثُمَّ يُنجِيهِ *"kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya."* Diathafkan pada يَفْتَدِي , yakni pada hari, kalau saja orang kafir dapat membuat tebusan dan tebusan itu dapat menyelamatkannya. Pola athaf dengan ثُمَّ menunjukkan jauhnya penyelamatan itu. Ada pendapat yang menyatakan bahwa lafazh يود disini membutuhkan jawab (penimpal), sebagaimana dalam firman Allah, وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ *"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)."* (Qs. Al Qalam [68]: 9) dan penimpalnya adalah ثُمَّ يُنجِيهِ, namun pendapat yang pertama lebih tepat.

Firman-Nya, كَلَّآ *"sekali-kali tidak dapat"* merupakan bantahan terhadap orang kafir dan penjelasan akan tertolaknya tebusan yang ia

inginkan itu. Lafazh كَلَّا juga akan datang bermakna حقا (benar-benar) dan bermakna "tidak" yang mencakup makna cemoohan dan bantahan. Dhamir pada إِنَّهَا لَظَىٰ *"Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak"*,kembali kepada جهنم (neraka jahanam) dan derivasi dari bergolak dalam neraka, yaitu membara. Ada pendapat yang mengatakan bahwa asal katanya adalah لظلظ yang berarti adzab yang langgeng, kemudian salah satu dari huruf zhaa diubah menjadi alif. Ada juga yang berpendapat lafazh لَظَىٰ adalah peringkat kedua dari peringkat neraka jahanam.

نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ *"Yang mengelupas kulit kepala."* Jumhur ulama membaca نزاعة dengan rafa' sebagai khabar kedua dari إن, atau khabar mubtada` *mahdzuf* (yang dihilangkan), atau ada juga yang mengatakan لَظَىٰ sebagai badal dari dhamir manshub, dan نزاعة sebagai khabar إن, atau bisa juga نزاعة sebagai sifat dari لَظَىٰ berdasarkan asumsi bahwa ia bukan sebagai *'alam* (isim 'alam). Atau ia menjadi dhamir, bahwa ia digunakan untuk menceritakan *(qishshah)*, dan لَظَىٰ sebagai mubtada, sementara نزاعة sebagai khabarnya, dan susunan kalimat berikutnya berkedudukan sebagai khabar إن.

Hafsh dari Ashim, Abu Amr dalam sebuah riwayat dari Ashim, Abu Haiwah, Az-Za'farani, At-Tirmidzi, dan Ibnu Muqsam membaca نَزَّاعَةً dengan nashab sebagai haal. Abu Ali Al Farisi berkomentar, "Mendudukkannya sebagai hal jauh dari kebenaran, karena dalam pernyataan ini tidak ada yang difungsikan dalam kondisi (haal)." Namun ada pendapat yang menyatakan bahwa fungsi haal disini ditunjukkan oleh makna "bergolak", atau nashab disini sebagai pengkhususan.

Makna الشوى disini adalah sisi-sisi, atau sebagai jamak dari lafazh شواة, yaitu kulit kepala. Diantara contoh makna ini adalah perkataan Al A'sya,

قَالَتْ ... قُتَيْلَةُ مَالَهُ قَدْ جُلِّلَتْ شَيْبًا شَوَاتُهُ

"Qutailah berkata ... mengapakulit kepalanya telah dipenuhi uban."

Al Hasan dan Tsabit Al Bannani berkata, " نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ "*Yang mengelupas kulit kepala*" yakni keelokan dan kebagusan wajah. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Aliyah dan Qatadah, "Daging dan kulit terlepas dari tulang hingga tidak meninggalkan apa-apa padanya." Al Kisa`i berkata, "Itu adalah batas-batas sendi." Abu Shalih berkata, "Itu adalah ujung-ujung kedua tangan dan kedua kaki."

تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ "*Yang memanggil orang yang membelakang.*" Yakni gejolak api neraka memanggil orang yang membelakangi (menutup mata) dari kebenaran agama saat di dunia. وَتَوَلَّىٰ "*Dan yang berpaling (dari agama),*" yakni berpaling dari kebenaran itu.

وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ "*Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.*" Yakni mengumpulkan harta dan menyimpannya dalam suatu wadah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa gejolak api itu berseru, "Kesinilah wahai orang musyrik, kesinilah wahai orang munafik!" Ada pula yang mengatakan makna تدعو (memanggil) disini adalah تهلك (membinasakan). Orang arab biasa berkata, "Allah memanggilmu, yakni membinasakanmu."

Pendapat lain menyatakan itu bukanlah panggilan dengan lisan, melainkan panggilan api neraka itu artinya telah sampai siksaannya kepada mereka. Pendapat lain lagi menyatakan bahwa itu adalah para malaikat penjaga neraka jahanam memanggil orang-orang kafir dan munafik, maka penyandaran "panggilan" kepada neraka termasuk pola penyandaran suatu kondisi kepada tempat kondisi itu berlangsung. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa itu merupakan penggambaran dan pemberian imajinasi, dan bukan panggilan secara hakiki, dan maknanya bahwa perjalanan mereka berakhir di sana (neraka jahanam), sebagaimana seorang penyair bersenandung:

وَلَقَدْ هَبَطْنَا الوَادِ بَيْنَ قَوَادِنَا ... نَدْعُو الأَنِيسَ بِهِ الغَضِيضِ الأَبْكَمِ

Makna الغضيض الأبكم adalah lalat-lalat, dan ia tidak memanggil. Disini mengandung celaan bagi orang yang mengumpulkan harta dan menyimpannya, serta tidak menginfakkannya di jalan kebaikan atau tidak melaksanakan kewajiban zakatnya.

Al Firyabi meriwayatkan, juga Abd bin Humaid, An-Nasa`i, ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih,* dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, سَأَلَ سَآئِلُۢ "*Seseorang telah meminta*" Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah An-Nadhr bin Al Harts yang berseru, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ "*Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah Kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada Kami azab yang pedih.*" (Qs. Al Maa`idah [8]: 32), dan mengenai firman-Nya, بِعَذَابٍ وَاقِعٍ "*azab yang akan menimpa.*" Ibnu Abbas berkata, "Itu terjadi bagi,*orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik.*" Ibnu Abbas berkata, "Memiliki peringkat-peringkat."

Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman Allah, سَأَلَ سَآئِلُۢ "*Seseorang telah meminta*" Ibnu Abbas berkata, "Sebuah lembah mengalir di neraka jahanam." Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, ذِى ٱلْمَعَارِجِ "*yang mempunyai tempat-tempat naik*" ia berkata, "Memiliki ketinggian dan keutamaan." Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan lagi dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "*dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun,*" ia berkata, "Bagian terbawah dari bawah bumi ke bagian teratas dari tujuh langit jaraknya sejauh lima puluh ribu tahun perjalanan, dan perhitungan satu hari lamanya adalah seribu tahun. Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud disini adalah

bahwa perintah turun dari langit ke bumi dan dari bumi ke langit dalam sehari, dan itu berarti selama seribu tahun, karena jarak antara langit dan bumi adalah sejauh lima ratus tahun perjalanan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ibnu Abbas, ia berkata, "Ketebalan setiap bumi sejauh lima ratus tahun perjalanan, dan ketebalan setiap langit sejauh lima ratus tahun perjalanan. Jarak antara satu bumi ke bumi lainnya sejauh lima ratus tahun perjalanan, dan jarak antara masing-masing langit sejauh lima ratus tahun perjalanan, itulah firman-Nya, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "*dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.*"

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Al Baihaqi dalam kitab Al ba'ts juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ "*Dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 5) ia berkomentar, "Ini terjadi di dunia, para malaikat naik dalam sehari yang kadarnya seribu tahun dalam hitungan kalian. Dan mengenai firman-Nya, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "*dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.*" ini terjadi pada hari kiamat kelak. Allah menjadikan hari kiamat bagi orang kafir selama lima puluh ribu tahun.

Juga Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ "*Dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 5) ia berkomentar, "Jika kalian memperhitungkannya, maka itu berarti lima puluh ribu tahun dalam hitungan hari-hari kalian." Ibnu menjelaskan, "Yakni hari kiamat."

Kami telah menjelaskan terdahulu mengenai sisi penyesuaian antara dua ayat dalam surah As-Sajdah. Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ba'ts* dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, قِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمٌ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ

أَلْفَ سَنَةٍ، مَا أَطْوَلَ هَذَا الْيَوْمَ؟ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيُخَفَّفُ عَنِ الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُونَ أَهْوَنَ عَلَيْهِ مِنْ صَلاَةٍ مَكْتُوبَةٍ يُصَلِّيهَا فِي الدُّنْيَا "(Dikatakan) wahai Rasulullah ﷺ, ada sebuah hari yang hitungan lamanya lima puluh ribu tahun, alangkah lamanya hari itu?" maka Rasulullah bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya akan diringankan hari itu dari orang mukmin hingga lebih cepat baginya daripada shalat wajib yang dilakukan di dunia."*[145] Dalam sanad riwayat ini terdapat Darraj dari Abu Al Haitsam, keduanya adalah orang yang lemah.

Diriwayatkan oleh Abu Hatim, Al Hakim, dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* dari Abu Hurairah secara marfu', ia berkata, "Tidaklah lama ukuran hari kiamat bagi orang-orang beriman melainkan seperti lamanya waktu antara zhuhur dan ashar. Dan Al Hakiim serta At-Tirmidzi di dalam kitab *Nawadir Al Ushul* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا *"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik."* ia berkomentar, "Yakni, janganlah engkau mengadu kepada siapapun selain-Ku."

Juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abd Humaid, Ibnu Mudzir, Al Khathib di dalam *Al Muttafaq wa Al Muftaraq*, dan Adh-Dhiya' di dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَوْمَ تَكُونُ السَّمَآءُ كَالْمُهْلِ *"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak."* ia berkomentar, "Seperti sisa minyak bekas." Juga Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, mengenai firman-Nya, يُبَصَّرُونَهُمْ *"sedang mereka saling memandang."* yakni sebagian dari mereka bertemu sebagian yang lain dan saling mengenali, kemudian

---

[145] *Dha'if;* Ahmad (3/75) dari jalur Ibnu Luhai'ah, Darraj meriwayatkan dari Abu Al Haitsam, dari Sa'id. Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* (1/324) dari jalur Darraj dari Abu Al Haitsam. Ibnu Jarir (29/45) dari jalur Darraj dari Abu Al Haitsam. Darraj adalah orang yang jujur, dan riwayatnya dari Abu Al Haitsam adalah lemah, dinyatakan oleh Al Hafizh. Ibnu Abi meriwayatkannya di dalam *Al Kamil* (3/114). Ahmad bin Hanbal berkomentar, "Hadits-hadits Darraj dari Abu Al Haitsam, dari Sa'id, di dalamnya terdapat sisi kelemahan."

sebagian orang itu lari dari sebagian yang lain. itu. Ibnu Jarir meriwayatkan juga darinya mengenai firman Allah, نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ *"yang mengelupas kulit kepala."* ia berkata, "Melepas batok kepala."

۞ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya), dan orang-orang yang memelihara kemaluannya."

(Qs. Al Ma'aarij [70]: 19-29)

Firman Allah, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."* dikatakan di dalam *Ash-Shihah*, "الهلع secara etimologi bahasa adalah sangat kikir dan kesedihan yang sangat buruk." Boleh dikatakan هلع dengan *kasrah,*

kemudian derivasinya menjadi هلع dan هلوع untuk menunjukkan banyak. Ikrimah berkata, "Gundah gulana."

Al Wahidi dan para mufasir lainnya menyatakan bahwa penafsiran الهلع adalah ayat yang berikutnya, yaitu firman Allah, إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا "*apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.*" Yakni apabila ia ditimpa kemiskinan dan kekurangan, atau penyakit, atau sejenis itu maka ia berkeluh kesah, yakni banyak mengeluh. Dan apabila ia mendapat kebaikan, berupa kekayaan, kemudahan, kelapangan rejeki, dan yang sejenisnya maka ia sangat kikir.

Abu Ubaidah berkata, "الهلوع adalah orang yang apabila mendapat kebaikan maka tidak bersyukur dan apabila ditimpa musibah maka tidak bersabar." Tsa'lab berkata, "Allah telah menjelaskan الهلوع yaitu orang yang apabila ditimpa keburukan maka sangat menampakkan keluh kesah dan apabila mendapat kebaikan maka sangat kikir dan menghalangi manusia untuk mendapatkan sebagian darinya." Orang Arab biasa berkata, "Unta هلوع dan هلواع apabila ia dapat berlari kencang. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan seorang penyair,

صَكَّاءِ ذِعْلِبَةٍ إِذَا اسْتَدْبَرْتَهَا ..... حَرَجٍ إِذَا اسْتَقْبَلْتَهَا هِلْوَاعِ

"Unta itu berlari kencang manakala kau membelakanginya ...... dan berlari kencang manakala kau menghadapinya karena malu."

Yang dimaksud الذعلبة disini adalah unta yang dapat berlari kencang, dan manshubnya kata هلوعا, جزوعا, منوعا, karena berkedudukan sebagai *haal muqaddarah* (kondisi yang diasumsikan) atau haal sebenarnya karena semua itu merupakan sifat-sifat yang diberikan kepada manusia secara fitrah, dan dua *zharaf* difungsikan untuk جزعا dan منوعا.

إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ *"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,"* yakni selalu melaksanakan shalat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah ahli tauhid, yakni bahwa mereka tidak memiliki sifat-sifat itu, yaitu berkeluh kesah, sangat bersedih, dan kikir, melainkan mereka memiliki sifat-sifat yang terpuji dan diridhai, karena keimanan mereka dan tauhid yang mereka pegang, serta ajaran agama yang benar melarang mereka bersifat dengan sifat-sifat itu dan mengharuskan mereka bersifat dengan sifat-sifat yang baik.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan kondisi mereka dan berfirman, ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ *"yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,"* yakni tidak disibukkan oleh kesibukan apapun dan tidak ada yang dapat menghalangi untuk tidak melaksanakannya, dan bukan yang dimaksud dengan "tetap mengerjakan" disini artinya mereka selalu dalam keadaan shalat. Az-Zajjaj berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak mengalihkan wajahnya dari arah kiblat." Al Hasan dan Ibnu Juraij berkata, "Yang melaksanakan shalat sunah." An-Nakha'i berkata, "Yang dimaksud dengan orang-orang yang sahalat adalah yang mengerjakan shalat wajib."

Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah yang mengerjakan shalat tepat pada waktunya. Dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah semua orang mukmin, ada juga yang menyatakan maksudnya para sahabat secara khusus, namun pengkhususan ini tidaklah beralasan, karena setiap orang mukmin dapat disifati sebagai orang yang shalat.

وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ *"dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu."* Qatadah dan Muhammad bin Sirin berkata, "Yang dimaksud adalah zakat yang wajib." Mujahid berkata, "Itu selain zakat."Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah silaturahim, namun pendapat yang tepat adalah zakat karena disifati

dengan keberadaannya sebagai "bagian tertentu" dan karena beriringan dengan shalat.

لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ "*bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)*". Penafsiran mengenai السائل والمحروم ini telah dijelaskan sebelumnya secara lengkap di dalam surah Adz-Dzaariyaat.

وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ "*dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan.*" Yakni hari pembalasan, yaitu hari kiamat, mereka tidak ragu dan tidak mengingkari akan kedatangannya. Suatu pendapat mengatakan yakni mereka membenarkan keberadaannya dengan amal perbuatan mereka, hingga mereka senantiasa mengupayakan diri mereka dalam ketaatan.

وَٱلَّذِينَ هُم مِّنۡ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشۡفِقُونَ "*dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya.*" Yakni mereka merasa takut dan merinding dengan amal-amal ketaatan yang mereka miliki lantaran mereka menganggap remeh dengan kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan dan menyadari akan kekuasaan Allah untuk berbuat kepada mereka.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمۡ غَيۡرُ مَأۡمُونٍ "*karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya).*" Ayat ini menjadi penegas untuk makna yang terkandung dalam ayat sebelumnya, dan menjelaskan bahwa tidak sepantasnya seseorang merasa aman darinya, dan sudah menjadi keharusan setiap orang untuk merasa takut akan kedatangannya.

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ قوله- إلى -فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ "*dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,*-hingga firman-Nya- *maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 29-31) Penafsiran mengenai hal ini telah dijelaskan secara lengkap dalam surah Al Mu`minuun.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَٰٓئِكَ فِي جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّآ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan. Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok. Adakah Setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam syurga yang penuh kenikmatan?. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)."

(Qs. Al Ma'aarij [70]: 32-39)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* Yakni tidak menyalahi sama sekali amanat-amanat yang dibebankan kepadanya dan tidak melanggar janji yang telah dibuatnya.Jumhur ulama membaca لأماناتهم dengan bentuk jamak, sedangkan Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin membaca لأمانتهم dengan bentuk mufrad, yang dimaksud adalah jenisnya.

وَالَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَائِمُونَ *"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya."* Yakni memberikan kesaksiannya pada kerabat maupun bukan kerabat, orang yang berkedudukan dan tinggi dan rendah, tidak menyembunyikan dan tidak mengubahnya. Pembahasan mengenai persaksian telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah. Jumhur

ulama membaca بشهادتهم dengan bentuk mufrad, sedangkan Hafsh dan Ya'qub, dan ini adalah salah satu riwayat dari Ibnu Katsir, membacanya dengan bentuk jamak.

Al Wahidi berkomentar, dengan bentuk mufrad lebih tepat karena itu adalah bentuk mashdar, adapun orang yang membaca dengan jamak berpendapat adanya perbedaan antara berbagai macam persaksian. Al Farra berkata, "Yang menunjukkan cara baca dengan bentuk mufrad adalah firman Allah, وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ *"Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah."*(Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2)

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ *"dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* Yakni menjaga bacaan-bacaannya, rukun-rukun, dan syarat-syaratnya, dan tidak menyalahi sama sekali dari semua itu. Qatadah berkata, "Memelihara wudhu, ruku', dan sujudnya." Ibnu Juraij berkata, "Yang dimaksud adalah memelihara shalat-shalat sunah yang mengiringinya." Pengulangan penyebutan shalat disini berdasarkan perbedaan orang-orang yang disifati dengannya pada golongan pertama dan golongan kedua.Makna "tetap melaksanakan shalat" disini hendaknya tidak disibukkan oleh kesibukan apapun hingga meninggalkan shalat, sebagaimana telah dijelaskan diatas. Makna "memelihara" adalah hendaknya memelihara perkara-perkara yang shalat tidak akan sempurna kecuali dengannya.

Suatu pendapat mengatakan yang dimaksud "memelihara shalat" adalah setelah melaksanakannya, yaitu hendaknya tidak melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan pahalanya.Pengulangan isim maushul pada setiap ayat menunjukkan keagungan setiap sifat itu yang masing-masing orang yang disifati dengannya pantas dipisahkan sebagai golongan tersendiri.

أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ. *"mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan."* Isyarat dengan lafazh أُولَٰئِكَ ditujukan kepada orang-orang yang disifai dengan sifat-sifat tersebut.فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ *"Di surga*

lagi dimuliakan." yakni menetap disana dalam keadaan dimuliakan dengan berbagai kemuliaan. Khabar mubtada disini adalah lafazh فِي جَنَّٰتٍ, dan lafazh مُّكْرَمُونَ adalah khabar kedua, atau boleh saja dikatakan bahwa khabarnya adalah مُّكْرَمُونَ dan kalimat فِي جَنَّٰتٍ terkait dengannya.

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ "*Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu.*" Yakni apakah yang mereka miliki disekitarmu sehingga mereka bergegas. Al Akhfasy berkata, "مُهْطِعِينَ artinya مسرعين (cepat-cepat)." Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan seorang penyair,

بِمَكَّةَ أَهْلُهَا وَلَقَدْ أَرَاهُمْ ... إِلَيْهِم مُهْطِعِيْنَ إِلَى السَّمَاعِ

"Keluarganya berada di Makkah, dan aku terkadang melihat mereka bergegas menyimak."

Suatu pendapat menyatakan bahwa maknanya adalah: Mengapa mereka bersegera duduk di sampingmu dan tidak melaksanakan apa yang kau perintahkan kepada mereka. Pendapat lain menyatakan mengapa mereka bersegera mendustakan. Pendapat lain menyatakan mengapa orang-orang kafir bersegera mendengarkanmu kemudian mereka mendustakan dan mencemoohmu. Al Kalbi berkata, "Makna مُهْطِعِينَ adalah ناظرين إليك (memandangmu)." Qatadah berpendapat maknanya bersengaja, namun ada juga yang mengatakan yakni bersegera mendatangimu, menjulurkan leher mereka dan menatap tajam kepadamu."

عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ "*dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok.*" Yakni dari sebelah kanan Nabi ﷺ dan dari sebelah kiri beliau secara berkelompok-kelompok dan terpisah-pisah. عزين yakni sekumpulan manusia. Diantara contoh penggunaan istilah ini adalah perkataan seorang penyair:

تَرَانَا عِنْدَهُ وَاللَّيْلُ دَاجٍ ... عَلَى أَبْوَابِهِ حلقًا عِزِينَا

"Kau lihat kami berada di tempatnya dan malam sangat gelap gulita sementara banyak khalayak berkerumun di pintu-pintunya."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa عزين asalnya عزوة dari asal kata العزو, seolah-olah masing-masing kelompok bergabung dengan kesatuan yang tidak didatangi kelompok lain. Di dalam Ash-Shihah dikatakan, "العزة adalah sekelompok manusia, huruf haa yang ada sebagai ganti dari baa, sedangkan bentuk jamaknya adalah عزي dan عزون. Firman Allah, عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ *"dari kanan dan dari kiri."* terkait dengan عِزِينَ *"dengan berkelompok-kelompok"* atau مُهْطِعِينَ *"bersegera."*

أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ *"Adakah Setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam syurga yang penuh kenikmatan?"* para mufasir berkata, "Semua orang musyrik berkata, jika orang-orang itu masuk surga, maka tentu kami masuk sebelum mereka," maka turunlah ayat ini. Jumhur ulama membaca, أَن يُدْخَلَ dengan bentuk *mabni lil maf'ul* (kata kerja pasif), sementara Al Hasan, Zaid bin Ali, Thalhah bin Musharrif, Al A'raj, Yahya bin Ya'mar, Abu Raja, dan Ashim dalam sebuah riwayat darinya dengan bentuk *mabni lil fa'il* (kata kerja aktif).

Kemudian Allah ﷻ membantah mereka dengan berfirman, كَلَّآ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)."* Yakni dari sesuatu yang kotor yang mereka kenal, maka hendaknya mereka tidak berlaku sombong. Suatu pendapat mengatakan maknanya: Sesungguhnya Kami menciptakan mereka untuk sesuatu yang mereka ketahui, yaitu mematuhi perintah dan larangan, dan mendapatkan pahala atau siksa, sebagaimana dalam firman Allah, وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya*

mereka mengabdi kepada-Ku." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56) makna ini selaras dengan perkataan Al A'sya,

أَأَزْمَعْتَ من آلِ لَيْلَى ابتِكارًا ... وشَطَّتْ على ذي هَوًى أَنْ تُزَارَا

"Apakah kau hendak membuat sesuatu lantaran keluarga Laila ... dan menutupi hawa nafsu yang berlebihan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah, berkata, "Ibnu Abbas pernah ditanya tentang الهلوع (besifat keluh kesah dan kikir), ia menjawab, "Itu seperti yang difirmankan Allah, إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا "*Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah,dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.*" Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas) tentang firman Allah هَلُوعًا *(bersifat keluh kesah dan kikir)*, ia menjawab, "Rakus."

Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud tentang الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ "*Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.*" ia menjelaskan, "Pada waktu-waktunya." Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mundzir dari Imran bin Hushain meriwayatkan tentang الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ "*Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.*" ia menjelaskan, "Yang tidak menoleh-noleh dalam shalatnya."

Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih dari Uqbah bin Amir, meriwayatkan tentang firman Allah, الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ "*Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.*" ia menjelaskan, "Mereka adalah yang manakala tengah melaksanakan shalat tidak menoleh-noleh." Dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari jalur yang lain riwayat yang serupa dengan diatas.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ "*Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu.*" Ia menjelaskan, "menatap," dan tentang عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ

"dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok." ia menjelaskan, "Sekelompok manusia dari sisi kanan dan kiri membantah dan mencemooh." Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk kepada kami saat kami berada di masjid dan berkelompok-kelompok secara terpisah, maka beliau bersabda, مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ *"Mengapa aku melihat kalian berkelompok-kelompok?"*[146]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Ashim, Al Bawardi, Ibnu Qani', Al Hakim, Al Baihaqi di dalam Asy-Syu'ab, dan Adh-Dhiya dari Bisyr bin Jihasy, ia berkata, Rasulullah ﷺ membaca, فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu,"* -hingga firman-Nya- كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)."* Kemudian Rasulullah ﷺ meludah di telapak tangannya dan meletakkan jari-jarinya padanya dan bersabda, يَقُولُ اللهُ ابْنَ آدَمَ أَنَّى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ وَلِلأَرْضِ مِنْكَ وَئِيدٌ فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِي قُلْتَ أَتَصَدَّقُ وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ *"Allah berfirman: Wahai manusia, bagaimana kau dapat melemahkan-Ku dan Aku telah menciptakanmu dari sesuatu yang seperti ini (ludah), kemudian ketika Aku telah menciptakanmu dan menyempurnakanmu, engkau berjalan dengan 2 pakaian (pakaian lengkap), bumi kau jadikan pijakan, dank au kumpulkan (harta) dan enggan memberi (sedekah), sehingga apabila nafas (seseorang telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, engkau pun berkata, "Aku akan bersedekah", dan masa bersedekah telah usai."*[147]

---

[146] *Shahih*; Muslim (1/322) dari hadits Jabir.

[147] *Shahih*; Ahmad (4/210), Ibnu Majah (2707), Al Hakim (4/323), Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (3/257), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani di dalam *Ash-Shahihah* (1099).

فَلَآ أُقۡسِمُ بِرَبِّ ٱلۡمَشَٰرِقِ وَٱلۡمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيۡرًا مِّنۡهُمۡ وَمَا نَحۡنُ بِمَسۡبُوقِينَ ﴿٤١﴾ فَذَرۡهُمۡ يَخُوضُواْ وَيَلۡعَبُواْ حَتَّىٰ يُلَٰقُواْ يَوۡمَهُمُ ٱلَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوۡمَ يَخۡرُجُونَ مِنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمۡ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَٰشِعَةً أَبۡصَٰرُهُمۡ تَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٌۚ ذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمُ ٱلَّذِي كَانُواْ يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka Aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan. Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka, (yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." **(Qs. Al Ma'aarij [70]: 40-44)**

Firman-Nya, فَلَآ أُقۡسِمُ *"Maka Aku bersumpah."* Huruf لا ini sebagai tambahan sebagaimana telah dijelaskan belum lama ini, dan maknanya فأقسم (Maka aku bersumpah). بِرَبِّ ٱلۡمَشَٰرِقِ وَٱلۡمَغَٰرِبِ *"dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat."* Yakni arah matahari terbit dan matahari terbenam setiap hari selama setahun.Jumhur ulama membaca ٱلۡمَشَٰرِقِ وَٱلۡمَغَٰرِبِ dengan bentuk jamak, sedangkan Abu Haiwah, Ibnu Muhaishin, dan Humaid dengan bentuk mufrad(المشرق والمغرب).

إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيۡرًا مِّنۡهُمۡ *"Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasauntuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka"* yakni untuk menciptakan kaum yang lebih baik dari

mereka dan lebih taat kepada Allah, tidak seperti mereka yang mendurhakai-Nya, dan Allah membinasakan mereka."

وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ "*dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan.*" Yakni tidak dapat dikalahkan kalau saja Kami ingin melakukan itu (mengganti mereka dengan kaum yang lebih baik), melaikan Kami melakukan sesuai yang Kami kehendaki, segala sesuatu tidak meleset sedikitpun dari kehendak Kami dan tidak ada yang dapat menghalangi Kami, akan tetapi kehendak dan ilmu Kami telah ditetapkan sebelumnya bahwa Kami akan menunda mengadzab mereka dan tidak mengganti mereka dengan kaum yang baru.

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا "*Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main*" yakni biarlah mereka tenggelam dalam kebatilan mereka dan bermain-main dengan dunia mereka, enggan melaksanakan apa yang Aku perintahkan, janganlah engkau terlalu risau dengan apa yang mereka lakukan, tidak tugas lain bagimu kecuali menyampaikan risalah.

حَتَّىٰ يُلَٰقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ "*sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka,*" yaitu hari kiamat. Ayat ini dinasakh oleh ayat *saif* (perintah perang). Jumhur ulama membaca يُلَٰقُوا, sementara Abu Ja'far, Ibnu Muhaishin, Humaid, dan Mujahid membaca حتى يلقوا.

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا "*(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat.*" Lafazh يَوْمَ disini sebagai *badal*(pengganti) dari يومهم, dan سِرَاعًا dalam keadaan nashab sebagai haal dari dhamir يَخْرُجُونَ. Jumhur ulama membaca يَخْرُجُونَ dengan bentuk *mabni lil fa'il* (kata kerja aktif), sementara As-Sulami, Al A'masy, Al Mughirah, dan Ashim dalam sebuah riwayat membaca dengan bentuk *mabni lil maf'ul* (kata kerja pasif). الْأَجْدَاثِ adalah bentuk jamak dari جدث, yaitu القبر (kubur).

كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ "*Seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia).*" Jumhur ulama membaca

نصب dengan harakat fatah pada nuun dan sukun pada shaad, dan Ibnu Amir serta Hafsh membaca dengan dhammah pada nuun dan shaad, sementara Amr bin Maimun dan Abu Raja membaca dengan dhammah pada nuun dan sukun pada shaad. Dikatakan dalam Ash-Shihah bahwa النصب adalah sesuatu yang pasang kemudian disembah selain Allah. Demikian pula makna النصب dengan dhammah dan terkadang shaad berharakat. Al A'sya berkata:

وَذَا النصب الْمَنْصُوبَ لاَ تَعْبُدَنَّهُ وَلاَ تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ وَاللهَ فَاعْبُدَا

"Sesuatu yang merasakan letih dan meletihkan, janganlah kau sembah ... dan janganlah kau sembah syaitan, melainkan Allah hendaklah kau sembah."

Dan bentuk jamaknya adalah الأنصاب. Al Akhfasy dan Al Farra berkata: النصب adalah jamak dari النصب, seperti رهن dan رهن, dan الأنصاب adalah jamak dari النصب, ini adalah pembentukan lafazh jamak dari lafazh jamak. Ada pendapat yang mengatakan النصب adalah bentuk jamak dari نصاب, itu adalah batu, atau berhala yang diberi persembahan dengan memotong hewan. Diantara contoh makna ini adalah firman Allah, وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ *"dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala"*(Qs. Al Maa`idah [8]: 3).

An-Nahhas berkata: نُصُب dan نَصَب memiliki arti yang sama. Ada pendapat lain yang mengatakan makna إِلَىٰ نُصُبٍ *"kepada berhala-berhala"* disini adalah kepada target, yaitu apa yang ditatap oleh penglihatanmu. Al Kalbi berkata, "Kepada sesuatu yang dipasang dan didirikan, baik itu sejenis tanda atau bendera: yakni seakan-akan mereka dipanggil dan digerakkan menuju sebuah tanda atau bendera yang dipasang sebagai tanda untuk mereka datangi.

Al Hasan berkata, "Apabila matahari telah terbit, mereka bersegera menuju target dan sesembahan yang mereka sembah selain Allah, dan tidak diperbolehkan berburu disana karena khawatir

sesembahan itu akan jatuh. Makna يُوفِضُونَ adalah يسرعون (bergegas/cepat-cepat), الإيفاض adalah الإسراع dan أوفض إيفاضا berarti أسرع إسراعا. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan seorang penyair:

فَوَارِس ذُبْيَان تَحْتَ الْحَدِيْد ... كَالْجِن يُوفِضُ مِنْ عَبْقَر

"Ksatria-ksatria Dzubyan berada di balik besi perisai .... seperti jin yang bergegas dari Abqar."

عبقرadalah salah satu daerah jin sebagaimana dikatakan orang Arab. Juga perkataan Lubaid:

كهُول وَشبَّان كجنَّة عَبْقَر

"Yang tua dan yang muda dari kalangan jin Abqar.

خَٰشِعَةً أَبۡصَٰرُهُمۡ *"Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya"* berkedudukan sebagai haal (keterangan kondisi) dari dhamir يوفضون dan أَبۡصَٰرُهُمۡ berkedudukan rafa' dengannya. الخشوع artinya الذلة والخضوع (kerendahan dan kehinaan) yakni mereka tidak mengangkat pandangan mata mereka tatkala menanti daṭangnya adzab.

تَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٌ *"diliputi kehinaan"* yakni diliputi kehinaan yang sangat. Qatadah berkata, "Itu adalah garis hitam di wajah." Diantara penggunaan istilah ini adalah غُلَامٌ مُرَاهِقٌ (ABG [anak remaja]) manakala anak itu telah diliputi mimpi-mimpi. Kata رَهِقَه (dengan kasrah) رهقا يَرْهقُهُ, berarti غشيه (menutupinya/meliputinya). Diantara penggunaan yang sama juga firman Allah, وَلَا يَرۡهَقُ وُجُوهَهُمۡ قَتَرٞ وَلَا ذِلَّةٌ *"dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan"* (Qs. Yuunus [10]: 26)

Kemudian isyarat dengan ذَٰلِكَ *"Itulah"* kembali kepada semua yang telah disebutkan terdahulu, dan ذَٰلِكَ sebagai mubtada`, sementara khabarnya adalah ٱلۡيَوۡمُ ٱلَّذِي كَانُواْ يُوعَدُونَ *"hari yang dahulunya diancamkan*

kepada mereka." Yakni yang pernah diperingatkan kepada mereka saat di dunia melalui lisan para rasul, (pada hari itu) adzab telah terjadi dan menjadi kenyataan sebagaimana telah dijanjikan Allah kepada mereka, sekalipun yang digunakan disini adalah pola kata mendatang (future), namun dihukumi dengan "telah terjadi" karena kepastian akan kedatangannya.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ "*Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat*", ia (Ibnu Abbas) berkata, "Matahari memiliki posisi terbit dan terbenam setiap hari yang berbeda dengan hari sebelumnya." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ "*Mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)*" ia berkomentar, "Mereka pergi dengan segera kepada tanda yang mereka buat sendiri."

SURAH NUUH

Surahini meliputi dua puluh sembilan ayat atau dua puluh delapan ayat. Surah ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah).

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, dan Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Zubair, ia berkata: Diturunkan surah *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh..."* (surah Nuuh) di Makkah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿١﴾ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ
﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا
جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا

﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ

جَعَلُوٓاْ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْاْ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّواْ وَٱسْتَكْبَرُواْ ٱسْتِكْبَارًا

﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

﴿٩﴾ فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم

مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا

﴿١٢﴾ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْاْ كَيْفَ

خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ

سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ

إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُواْ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا

﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih". Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepada-Ku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui".Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni

mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan,kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya,kemudian Dia mengambalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya.Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu".

(Qs. Nuuh [71]: 1-20)

Firman Allah, إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya.*" Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nuh ﷺ. adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah, yaitu Nuh bin Lamek bin Matusylakh bin Akhnuh bin Qinan bin Syith bin Adam. Juga telah dijelaskan sebelumnyaberapa lama Nuh ﷺ tinggal bersama

kaumnya, tentang usianya, dan pada usia berapa beliau diangkat menjadi rasul oleh Allah, di dalam surahAl 'Ankabuut.

أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ "*(dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan.*"Yakni بأن انذر(Hendaklah engkau memperingatkan), ini adalah أن mashdariyah, dan boleh juga diposisikan sebagai penjelasan, karena dalam pengutusan tersimpan makna perkataan.Ibnu Mas'ud membaca, "انذرtanpa أن, hal ini dengan asumsi perkataan, yakni langsung pada perkataan yang dimaksud.

مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Sebelum datang kepadanya azab yang pedih.*" Yakni siksa yang sangat menyakitkan, yaitu siksa api neraka.Al Kalbi berkata: Itu adalah air bah yang menimpa mereka."

Kalimat قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ "*Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu.*" Sebagai kalimat permulaan yang menjelaskan untuk asumsi adanya pertanyaan, seakan-akan dikatakan,"Apa yang dikatakan oleh Nuh?" maka dijawab, "Nuh berkata..." dan maknanya: Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian dari hukuman Allah, menakut-nakuti kalian dan menjelaskan kepada kalian apa-apa yang dapat menyelamatkan kalian.

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ "*(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepada-Ku,*" lafazh أنsebagai penjelasan untuk نَذِيرٌ (pemberi peringatan), atau sebagai mashdariyah, yakni hendaklah kalian menyembah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan yang lain. وَاتَّقُوهُ"*bertakwalah kepada-Nya*" yakni hindarilah apa-apa yang dapat menjerumuskanmu ke dalam siksa-Nya, dan taatilah apa yang aku perintahkan kepada kalian, karena sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian.

يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ "*niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu*" Ini merupakan penimpal perintah (*jawab al amr*). مِّنْdisini untuk menunjukkan sebagian *(tab'idh)*, yakni sebagian dosa-

dosa kalian, yaitu dosa-dosa yang telah lalu,sebelum kalian menaati rasul dan menyambut panggilannya.

As-Suddi berkata: Maknanya "niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu", dan مِّن disini hanya sebagai tambahan. Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sebagian disini adalah yang tidak berkaitan dengan hak-hak hamba. Pendapat lain menyatakan sebagai penjelasan jenis. Pendapat lain lagi menyatakan, "Mengampuni sebagian dosa-dosa kalian yang telah kalian mintakan ampunan kepada-Nya."

وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ *"Dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan."* Yakni menunda kematian kamu sampai batas maksimum yang Allah tetapkan atas kamu dengan syarat beriman dan taat, melebihi ketentuan yang ditetapkan Allah dengan perkiraan masa hidup kamu dalam kekufuran dan kedurhakaan. Pendapat lain menyebutkan penundaan disini berarti keberkahan dalam usia mereka jika mereka beriman, dan tidak ada keberkahan dalam umur mereka jika mereka tidak beriman. Muqatil mengatakan: "Menunda hingga batas ajal kalian." Az-Zajjaj berkata: Yakni menunda adzab dari kalian hingga kalian mati dengan kematian yang tidak langsung mendapatkan adzab." Al Farra berkata: "Maknanya adalah tidak mematikan kalian dalam keadaan tenggelam,terbakar, atau terbunuh."

إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ *"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan."* Yakni, ketetapan Allah untuk mendatangkan adzab atas kalian, jika kalian masih tetap dalam kekufuran, maka Dia tidak akan menundanya, melainkan pasti akan menimpa kalian, oleh karena itu bersegeralah kepada keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Pendapat lain menyebutkan maknanya bahwa ketetapan Allah, yaitu kematian, jika ia telah datang maka kalian tidak

mungkin lagi untuk beriman. Pendapat lain lagi menyebutkan maknanya jika kematian telah datang, maka tidak dapat lagi ditunda, baik dengan adanya adzab atau tidak adanya adzab.

لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *"kalau kamu mengetahui."* Yakni jika kalian mengetahui sedikit saja tentang hal diatas, tentu kalian akan segera melaksanakan apa yang aku perintahkan. Atau, jika kalian mengetahui bahwa apabila ketetapan Allah telah datang, maka ia tidak dapat ditunda.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا *"Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang."* Yakni, Nuh berkata kepada Tuhan-nya mencoba menceritakan apa yang terjadi antara dia dan kaumnya, padahal Dia Maha Tahu dan lebih Mengetahui daripada dirinya, bahwa aku telah menyeru kaumku kepada apa yang Engkau perintahkan kepadaku, dan aku selalu menyeru mereka untuk beriman sepanjang siang dan malam dan tidak pernah lalai.

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاءِيَ إِلَّا فِرَارًا *"Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)."*"Lari dari seruanku dan menjauh darinya. Muqatil berkata: "Semakin jauh dari keimanan."Penyandaran "bertambah" kepada seruan, karena seruan itu menjadi sebab bertambah jauhnya mereka, sebagaimana dalam firman Allah, زَادَتْهُمْ إِيمَانًا *"Bertambahlah iman mereka (karenanya)"*, (Qs. Al Anfaal [8]: 2)." Jumhur ulama membaca دُعَاءِيَ *"seruanku"* dengan harakat *fathah* pada huruf yaa, sementara orang-orang Kufah, Ya'qub, dan Ad-Dauri dari Abu Amr mensukunkannya, dan *istitsna*`(pengecualian) disini diikutkan."

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ *"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka."* Yakni setiap kali aku menyeru dan mengajak mereka kepada penyebab pengampunan, yaitu beriman dan taat kepada-Mu.

جَعَلُوٓا أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ "*mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya*" supaya tidak mendengar suaraku. وَٱسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ "*dan menutupkan bajunya (kemukanya)*"yakni mereka menutupi wajah mereka dengan baju itu agar tidak melihatku. Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka meletakkan baju mereka di atas kepala mereka sehingga tidak dapat mendengar ucapanku. Maka penutupan dengan baju ini sebagai tambahan dalam menutup telinga. Pendapat lain lagi menyatakan itu merupakan kinayah dari permusuhan, sering dikatakan "Si fulan mengenakan pakaian permusuhan. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka menutupi wajah mereka dengan baju supaya beliau tidak mengenali mereka.

وَأَصَرُّوا "*dan mereka tetap (mengingkari)*"yakni mereka terus menerus dalam kekufuran, tidak melepaskan diri darinya, dan tidak bertobat darinya. وَٱسْتَكْبَرُوا "*dan menyombongkan diri.*" untuk menerima kebenaran dan mematahui apa yang diperintahkan olehnya. ٱسْتِكْبَارًا "*kesombongan*"yang sangat.

ثُمَّ إِنِّى دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا "*Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan*" yakni membawa seruan itu secara terang-terangan kepada mereka.

ثُمَّ إِنِّىٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ "*Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan*" yakni menyeru mereka lagi secara terang-terangan kepada mereka dengan berdoa.

وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا "*dan dengan diam-diam*"yakni dan aku juga sering menyeru secara rahasia. Suatu pendapat menyatakan maknanya adalah seseorang menyeru tiap-tiap orang dengan cara berdua-duaan, maksudnya disini bahwa beliau menyeru mereka dengan berbagai macam cara dan metode yang bervariasi, namun itu tetap tidak membuahkan hasil. Mujahid mengatakan: makna "menyeru secara terang-terangan" telah jelas, dan menyeru secara diam-diam" adalah

mendatangi mereka ke rumah masing-masing (door to door) dan menyeru mereka. Manshubnya lafazh جِهَارًا "terang-terangan" karena sebagai mashdariyah, karena seruan/doa dapat dilakukan secara terang-terangan dan tidak terang-terangan. Cara terang-tarangan merupakan salah satu jenis seruan/doa. Atau bisa juga جِهَارًا ini menjadi sifat dari mashdar yang dibuang, yakni دعاء جهارا. Atau boleh juga menjadi mashdar dalam kedudukan haal (keterangan kondisi), yakni مجاهرا. Maknanya menunjukkan jauhnya usaha dari hasil yang diharapkan, karena cara terang-terangan lebih efektif daripada diam-diam, dan penggabungan antara keduanya lebih efektif daripada hanya dengan salah satunya. Jumhur ulamamembaca إني dengan sukun pada huruf yaa, sementara Abu Amr dan ulama Haram dengan *fathah*.

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا *"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun."* Yakni mohonlah ampunan dari dosa-dosa kalian yang telah lalu dengan niat yang tulus. إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا *"Sesungguhnya Dia Maha Pengampun."* Yakni banyak memberi ampunan kepada orang-orang yang berdosa. Suatu pendapat menyatakan bahwa makna "mohonlah ampunan"yakni bertobatlah dari kekafiran, sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat.

يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا *"niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat"* yakni mengirimkan "air langit" (hujan) kepada kalian, disini terdapat sesuatu yang disamarkan. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ٱلسَّمَآءَ(langit) disini adalah المطر (hujan), sebagaimana perkataan seorang penyair:

إِذَا نَزَلَ السَّمَاءُ بِأَرْضِ قَوْمٍ ... رَعَيْنَاهُ وَإِنْ كَانُوْا غِضَابَا

"Jika langit (hujan) turun di tanah suatu kaum ... maka Kami akan memeliharanya sekalipun mereka dalam keadaan marah."

Kata المدرار berarti الدرور,yaitu pancaran hujan dan curahannya, baik keberadaan مِّدْرَارًا sebagai haal dari السَّمَآءَ, dan ini tidak dimu`annatskan, karena wazan مفعال tidak dapat dimu`annatskan, sebagaimana kata مئناث dan مذكار, atau keberadaannya sebagai sifat untuk mashdar yang dihilangkan, yakni إرسالا مدرارا. Pembahasan mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al An'aam.

Kemudian kata يُرْسِلِ dijazamkan karena keberadaannya sebagai penimpal perintah (jawabul amr). Dari ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa istighfar (memohon ampunan)termasuk sebab terbesar diturunkannya hujan dan tercapainya berbagai macam karunia rejeki.

وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ *"Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun."* Yakni perkebunan. وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا *"dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* Yang mengalir. Atha` mengatakan: Maknanya, akan memperbanyak harta dan anak-anak kalian. Nuh ﷺ memberitahu mereka bahwa keimanan mereka kepada Allah menggabungkan antara keberuntungan berlimpah di akhirat dan kesuburan serta kekayaan di dunia.

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* yakni apa yang membuat kalian tidak berharap?, dan "harapan" (الرجاء) disini berarti takut (الخوف), yakni mengapa kalian tidak merasa takut dan khawatir?. وَقَارًا atau الوقار berarti العظمة (keagungan), diambil dari istilah التوقير (penghormatan) yang berarti التعظيم (pengagungan), dan maknanya mengapa kalian tidak mempercayai kebenaran keagungan-Nya lantas kalian bertauhid kepada-Nya dan menaati-Nya. Lafazh لَا تَرْجُونَ dalam posisi nashab

sebagai *haal,* dari *dhamir* mukhathabin, dan yang berfungsi padanya adalah makna *istiqrar* (ketetapan) pada لَكُمْ. Diantara contoh pemutlakan makna الرجاء (harapan) kepada الخوف (takut) adalah perkataan Al Hadzali:

إِذَا لَسَعَتْهُ النَّحْلُ لَمْ يَرْجُ لَسْعَهَا

"Apabila seseorang pernah disengat lebah, maka ia tidak lagi takut (tidak lagi peduli) sengatannya."

Sa'id bin Jubair,Abu Al Aliyah, dan Atha` bin Abi Rabah berpendapat, "Mengapa kalian tidak mengharapkan pahala dari Allah dan tidak takut terhadap hukuman-Nya." Mujahid danAdh-Dhahhak berkata: "Mengapa kalian tidak mempedulikan kebesaran Allah." Quthrub mengatakan: Ini adalah bahasa yang biasa digunakan oleh suku Hijaz, Hudzail, Khuza'ah, dan Mudhar, mereka biasa mengatakan, لَمْ أَرْجُ (tidak berharap) dengan makna tidak takut/tidak peduli." Qatadah berkata: "Mengapa kalian tidak mengharapkan dari Allah konsekuensi keimanan." Ibnu Kaisan berkata: Mengapa kalian tidak mengharapkan kebaikan dalam menyembah dan mematuhi Allah, serta dalam pengagungan kepada-Nya." Ibnu Zaid berkata: "Mengapa kalian tidak menaati Allah." Al Hasanberkata: "Mengapa kalian tidak mengakui hak Allah dan tidak mensyukuri-Nya atas nikmat yang diberikan."

Kalimat وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا *"Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian."* Dalam keadaan nashab sebagai haal (keterangan kondisi), yakni keberadaannya bahwa Dia telah menciptakan kamu pada fase-fase yang berbeda; sperma, embrio, kemudian segumpal daging hingga sempurnanya penciptaan,sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al Mu`minuun. الطور secara bahasa berarti المرة (sekali/tahapan). Ibnu Al Anbari berkata:الطور(fase)

adalah الحال (kondisi) dan bentuk jamaknya adalah أطوار. Ada pendapat yang mengatakan fase-fase bayi, fase fase remaja, kemudian fase-fase masa tua. Ada juga yang mengatakan fase-fase ini adalah fase-fase perbedaan mereka dalam perilaku, perkataan, dan akhlak. Dengan demikian maknanya: bagaimana kalian lalai mengagungkan Dzat yang telah menciptakan kalian melalui fase-fase yang mengagumkan ini.

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?*" pembicaraan ini ditujukan kepada siapa saja yang sesuai untuk menerimanya. Yang dimaksud disini adalah mengambil dalil (bukti) dengan penciptaan langit-langit melalui sempurnanya kekuasaan-Nya dan keindahan penciptaan-Nya, yang berhak untuk disembah. الطباق (bertingkat-tingkat) adalah penerapan sebagian diatas sebagian yang lain, setiap langit diterapkan di atas langit lainnya, seperti kubah. Al Hasan berkata: Allah menciptakan tujuh langit diatas tujuh bumi, diantarasatu langit dan langit lainnya ada makhluk dan perkara dan diantara satu bumi dan bumi lainnya ada makhluk dan perkara. Ketetapan masalah ini telah dijelaskan dalam firman Allah, وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ "*Dan seperti itu pula bumi.*"(Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12). Dan manshubnya طِبَاقًا sebagai mashdariyah, sebagaimana engkau mengatakan, " طابقه مطابقة وطباقا (derivasi dari akar kata yang sama)." atau keberadaannya sebagai *haal*, yang bermakna ذات طباق (memiliki tingkatan-tingkatan) kemudian ذات dihapus dan ditempatkan padanya lafazh طِبَاقًا. Sementara Al Farrapada selain Al Qur`anmembolehkan menempatkan طِبَاقًا sebagai kata sifat.

وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا "*Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya.*" Yakni menerangi muka bumi.

Menciptakan bulan pada langit-langit (سَمَٰوَٰتٍ) padahal ia berada di langit terdekat (langit dunia), karena jika bulan itu berada di salah satu dari langit-langit yang ada, maka ia berada di dalamnya. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Kaisan danAl Akhfasy, sebagaimana engkau mengatakan: "Aku kedatangan suku Tamim", padahal yang dimaksud sebagian dari mereka. Quthrubberkata: فِيهِنَّ(padanya) berarti معهن (bersamanya), yakni Allah menciptakan bulan dan matahari bersama penciptaan langit dan bumi, seperti dalam kata-kata Imru`ul Qais:

وَهَلْ يَنْعَمَنْ مَنْ كَانَ آخر عَهْدِهِ ... ثَلاثِينَ شَهْراً فِي ثَلاثَةِ أَحْوَالِ

"Akankah merasa bahagia orang yang akhir hidupnya (dalam kemewahan) tersisa tiga puluh bulan dengan tiga kondisi."

وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا *"dan menjadikan matahari sebagai pelita"* yakni seperti lampu bagi penghuni bumi supaya mereka dapat melakukan berbagai aktifitas dan kebutuhan hidunya.

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا *"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya."* Yakni Adam diciptakan oleh Allah dari kerak tanah, dan maknanya Allah menciptakan kamu. Ini adalah pola peminjaman kata "tumbuh"untuk "penciptaan" karena kata itu lebih mengena untuk menjelaskan penciptaan, penyempurnaan, dan pertumbuhan. Dan lafazh نَبَاتًا, baik sebagai mashdar dari أنبت dengan menghilangkan tambahan-tambahan yang ada, atau mashdar dari fi'il (kata kerja) yang dibuang, yakni أنبتكم من الأرض فنبتم نباتا (Menumbuhkan kamu dari tanah, maka kamu pun tumbuh). Al Khalil dan Az-Zajjajberkata: Itu adalah mashdar yang dibawa pada makna, karena makna dari أَنْبَتَكُمْ(menumbuhkanmu) adalah جعلكم تنبتون نباتا (membuat kamutumbuh). Suatu pendapat menyebutkan maknanya: "Allah menumbuhkan tanaman untuk kalian dari bumi." Dengan demikian نَبَاتًا disini berkedudukan sebagai maf'ulbih (objek). Ibnu

Bahr berkata: Menumbuhkan mereka di dalam bumi dengan kondisi besar setelah sebelumnya kecil dan panjang setelah sebelumnya pendek.

ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا *"Kemudian Dia mengambalikan kamu ke dalam tanah."* Yakni di dalam tanah. وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا *"Dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya."* Yakni mengeluarkan kamu dari tanah melalui pembangkitan pada hari kiamat kelak.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا *"Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan."* Yakni Allah meratakan dan menghamparkannya untukmu dan kamu dapat berjalan berlalu lalang karena hamparannya itu sebagaimana yang kamu lakukan di rumahmu.

لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا *"Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu."* Yakni jalan-jalan yang lebar. الفجاج adalah bentuk jamak dari فج yaitu الطريق الواسع (jalan yang luas), demikian yang dikatakan oleh Al Farra dan yang lainnya. Pendapat lain mengatakan, الفج berarti jalan diantara dua gunung. Analisis permasalahan ini telah dijelaskan dalam surahAl Anbiyaa` dan AlHajj secara panjang lebar.

Atsar-atsar yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat di atas:

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ *"Mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya"* ia mengatakan, "Supaya mereka tidak mendengar apa yang beliau (Nuh ﷺ) katakan." Mengenai وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ *"dan menutupkan bajunya (kemukanya)"* ia (Ibnu Abbas) berkata: "Untuk menyamarkan diri mereka supaya tidak dikenali." Mengenai وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا *"dan menyombongkan diri dengan sangat."* ia berkata: "Tidak bertobat."

Sa'id bin Manshurdan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas) mengenai firman Allah, وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ *"dan menutupkan bajunya (kemukanya)"*ia (Ibnu Abbas) berkata: "Mereka menutupi wajah mereka agar tidak melihat Nuh dan mendengar kata-katanya." Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Al Baihaqi dalam Asy-Syu'ab meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* ia berkata, "Kalian tidak mengetahui kebesaran Allah." Ibnu Jarir dan Al Baihaqimeriwayatkan darinya juga tentang وَقَارًا *"kebesaran"*, iaberkata, "عظمة (keagungan)." Dan tentang firman Allah, وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا *"Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian."* Ia mengatakan: "Sperma, kemudian embrio, kemudian segumpal daging." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Shaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas juga mengenai ayat diatas: Ibnu Abbas berkata, "Kalian tidak takuk akan kebesaran Allah." Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, ia berkata,"Kalian tidak takut akan hukuman-Nya dan tidak mengharapkan pahala disisi-Nya.

Abdurrazzaq meriwayatkan di dalam *Al Mushannaf*dari 'Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi ﷺ melihat manusia mandi dengan telanjang, tidak ada kain penutup pada mereka, maka beliau pun berhenti dan berteriak, مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"*.[148]

Diriwayatkan olehAbdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah*dari

[148] Rangkaian sanadnya *dha'if jiddan* (sangat lemah); dirilis oleh Abdurrazzaq di dalam Al Mushannaf (1, hlm. 286, hadits no: 1102) dan dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Ayyasy dan Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Maryam Al Ghassani, keduanya lemah, dan di dalam sanadnya juga terdapat seseorang yang tidak disebutkan namanya.

Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "Matahari dan bulan, wajah keduanya sebelum langit dan bagian belakang keduanya sebelum bumi, aku bacakan hal itu kepada kalian dari kitab Allah, وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا *"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?"*.

Abd bin Humaid, Ibnu Mudzir, Abu Asy-Syaikhdalam *Al 'Azhamah*dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Matahari menerangi penghuni langit sebagaimana ia menerangi penghuni bumi."

Abd bin Humaidmeriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Abdullah bin Amr bin Ash dan Ka'b Al Ahbar bertemu dan diantara keduanya terdapat silang pendapat hingga saling menyalahkan satu sama lain, hal itu sudah berlangsung sebelumnya. Saat itu Abdullah bin Amr berkata kepada Ka'b, "Tanyakanlah kepadaku sesuka hatimu, kau tidak akan menanyakan tentang sesuatu melainkan akuakan memberitahu pembenaran ucapanku itu dari Al Qur`an."Ka'b pun bertanya kepadanya: Apakah kau berpendapat ada cahaya matahari dan bulan di langit yang tujuh sebagaimana yang ada di bumi? Amr pun menjawab, "Ya, tidakkah kau memperhatikan firman Allah, خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا *"Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?"*

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al Azhamah*, Al Hakim dan ia menilai riwayat ini *shahih*, dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا *"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya."* Ia berkata, "Mukanya (bagian depannya) di langit ke arah Arsy dan bagian belakangnya ke bumi." Abd bin Humaid dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, darinya

tentang ayat, وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا *"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya."* Ia berkata: Menciptakan padanya (langit) saat Allah menciptakannya sebagai cahaya untuk penghuni bumi, dan tidak ada cahayanya sama sekali di langit.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas) juga tentang, سُبُلًا فِجَاجًا *"Jalan-jalan yang luas di bumi itu."* Ia berkata: "Jalan-jalan yang bermacam-macam."

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَٱتَّبَعُوا۟ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا۟ كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلًا ﴿٢٤﴾ مِّمَّا خَطِيٓـَٰٔتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar'." Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr." Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan

(manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan, disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".

(Qs. Nuuh [71]: 21-28)

Firman Allah, قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي *"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku."* Yakni mereka terus menerus mendurhakaiku, dan tidak pernah menyambut seruanku. Nuh ﷺ mengadu kepada Allah ﷻ dan memberitahu-Nya bahwa mereka telah mendurhakai beliau dan tidak mengikuti beliau, dan Allah Maha Mengetahui dan lebih mengetahui tentang hal itu.

وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا *"Dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka"* yakni kalangan masyarakat biasa mengikuti para pemimpin mereka dan orang-orang kaya diantara mereka, yang banyaknya harta dan anak itu tidak menambah apa-apa bagi mereka melainkan kesesatan di dunia ini siksaan di akhirat kelak. Ulama Madinah, ulama Syam, dan Ashimmembaca وَوَلَدُهُ dengan harakat *fathah* pada wau dan laam, sementara yang lain membaca dengan

*sukun*pada laam. Ini merupakan salah satu bahasa yang biasa digunakan untuk menyebut الولد (anak). Dan boleh juga kata ولده sebagai bentuk jamak. Analisis pembahasan mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Makna وَاتَّبَعُوا (mengikuti) disini berarti terus-menerus mengikuti mereka, bukan baru saja mengikuti mereka.

وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا *"dan melakukan tipu-daya yang amat besar."* Yakni tipu daya yang besar dan agung. Untuk kata ini boleh dikatakan: كَبِيْرٌ, كِبَار, dan كُبَّار, seperti عَجِيْبٌ, عِجَاب, dan عُجَّاب, dan جَمِيْلٌ, جَمَال, dan جُمَّال. Al Mubarrad berkata: kata كبارا dengan tasydid untuk *mubalaghah* (hiperbola), kata yang sama dengan كُبَّارًا adalah قُرَّاءٌ karena banyak membaca. Ibnu As-Sakit bersenandung:

بَيْضَاءُ تَصْطَادُ الْقُلُوبَ وَتَسْتَبِي ... بِالْحُسْنِ قَلْبَ الْمُسْلِمِ الْقُرَّاءِ

"Putih, memburu dan menahan hati ... dengan kebaikan hati seorang muslim yang banyak membaca (Al Qur`an)."

Jumhur ulama membaca كُبَّارًا dengan tasydid, sementara Muhaishin, Humaid, dan Mujahid membaca dengan *takhfif.* Abu Bakar berkata: Itu adalah bentuk jamak dari كبير, seakan-akan مَكْرًا disini diposisikan sebagai dosa-dosa atau beberapa perbuatan sehingga disifati dengan jamak. Isa bin Umar berkata: "Ini adalah bahasa Yaman." Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai tipu daya mereka, apakah itu? Suatu pendapat mengatakan, "Perintah mereka terhadap orang-orang yang bodoh diantara mereka untuk membunuh Nuh AS." Ada pula yang mengatakan itu adalahpencitraan yang diberikan kepada orang-orang dengan apa yang mereka dapat, hingga orang-orang yang lemah diantara mereka mengatakan, "Jika tidak karena mereka berpegang kepada kebenaran, tentu mereka tidak akan mendapatkan berbagai kenikmatan itu." Al

Kalbi berkata: "Itu adalah apa yang mereka nisabtkan kepada Allah, diantaranya istri dan anak." Muqatil berkata: "Itu adalah pernyataan para pembesar kepada para pengikut mereka, 'janganlah kalian biarkan tuhan-tuhan kalian'." Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud tipu daya mereka adalah kekufuran mereka.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ *"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu."*Yakni jangalah kalian meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan kalian, yaitu berhala-berhala dan gambar-gambar yang ada pada mereka, kemudian orang-orang Arab menyembahnya setelah mereka, demikianlah yang dinyatakan oleh jumhur ulama.

وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا *"Dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr."*Yakni janganlah kalian meninggalkan penyembahan terhadap itu semua. Muhammad bin Ka'b berkata: Ini adalah nama orang-orangyang baik dari semenjak masa Adam ﷺ hingga Nuh AS, kemudian sepeninggal mereka terdapat beberapa kaum yang mengikuti merekadalam penyembahan mereka.Maka iblis berkata kepada mereka: "Kalau saja kalian membuat gambar-gambar dan patung mereka niscaya kalian akan lebih semangat dalam beribadah." Maka mereka pun melakukannya.

Kemudian muncullah suatu kaum setelah mereka dan iblis mengatakan kepada kaum yang baru itu, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menyembah mereka (gambar dan patung), maka sembahlah mereka oleh kalian." Maka permulaan penyembahan berhala adalah sejak saat itu, dan gambar-gambar dan patung-patung itu dinamakan demikian

karena mereka menggambarnya dalam bentuk orang-orang yang baik itu.

Urwah bin Zubair dan yang lain berkata: "Sesungguhnya itu adalah nama-nama anak-anak Adam AS, dan Wadd adalah yang tertua diantara mereka. Al Mawardi mengatakan: "Wadd adalah berhala pertama yang disembah, dinamakan Wadd karena mereka sangat menyayanginya, setelah kaum Nauh, ia beralih ke suku Al Kalb di Daumah Al Jundal, menurut Ibnu Abbas, Atha, dan Muqatil.Dalam hal ini seorang penyair bersenandung:

حَيَّاكِ وَدٌّ فَإِنَّا لاَ يَحِلُّ لَنَا ... لَهْوُ النِّسَاءِ وَإِنَّ الدِّيْنَ قَدْ غرَبَا

"Wadd telah menghidupkanmu, dan kami tidak boleh mempermainkan wanita, sementara agama telah menjadi asing."

Adapun Suwwa' adalah perhala suku Hudzail di pesisir pantai. Yaghuts adalah berhala suku Ghuthaif dari Murad dari kaum Saba`, menurut Qatadah. Dan Al Mahdawi mengatakan bahwa Murad, kemudian Ghathafan. Adapun Ya'uq adalah berhala suku Hamdan menurut Qatadah, Ikrimah, dan Atha. Ats-Tsa'labi mengatakan: Kahlan adalah putra kaum Saba`, kemudian turun-temurun hingga pada Hamdan. Dalam hal ini Malik bin Nimth Al Hamdani bersenandung:

يَرِيْشُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَيَبْرِي ... وَلاَ يَبْرِي يَعُوقُ وَلاَ يَرِيْش

"Manfaat Allah ada di dunia dan bahaya ... sementara Ya'uq tidak bermanfaat dan tidak berbahaya."

Adapun Nasr adalah berhala milik suku Kala' dari Himyar menurut Qatadah dan Muqatil.

Jumhur ulama membaca وَدًّا *"Wadd"* dengan *fathah* pada wau, sementara Nafi' dengan dhammah. Al-Laits berkata: ود dengan

harakat dhammah pada wau adalah berhala kau Quraisy, dan dengan harakat *fathah* pada wau adalah sebuah berhala milik kaum Nabi Nuh ﷺ, dengan ini pula dinamakan Amr bin Wadd.

Di dalam *Ash-Shihah* dikatakan: الود dengan harakat *fathah* berarti الوتد (baji/pasak) menurut bahasa Najd, seakan-akan mereka mensukunkan taa dan memasukkannya pada daal.

Jumhur membaca وَلَا يَغُوثَ dan وَيَعُوقَ tanpa tanwin, jika kedua kata itu adalah kata Arab, maka العلم termasuk kata yang tidak dapat ditashrif karena sebagai isim 'alam, dan fi'ilnya boleh ditashrif dengan wazan (timbangan kata). Jika keduanya adalah kata-kata *'ajam* (asing) maka tidak dapat ditashrif karena keasingannya dan kedudukannya sebagai isim *'alam*.

Al A'masy membaca ولا يغوثا dan يعوقا dengan tashrif. Ibnu Athiyah berkomentar: Itu semua masih dalam bayang-bayang ketidak jelasan, adapun sisi pengkhususan penyebutan berhala-berhala itu, padahal semuanya termasuk dalam kategori tuhan-tuhan mereka, karena yang disebutkan itu merupakan berhala-berhala mereka yang terbesar dan teragung.

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا *"Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia);"* yakni para pembesar dan para pemimpin mereka telah menyesatkan banyak manusia. Ada yang megatakan bahwa *dhamir* pada ayat diatas kembali kepada berhala-berhala, yakni banyak manusia yang tersesat karena berhala-berhala itu. Seperti perkataan Ibrahim ﷺ di dalam Al Qur`an: رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia."* (Qs. Ibraahiim [14]: 36)

Dan disini digunakan *dhamir* untuk yang berakal karena orang-orang kafir yang menyembahnyaberkeyakinan bahwa berhala-berhala itu berakal.

وَلَا تَزِدِ الظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلًا *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan."* Diathafkan pada kalimat رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي *""Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku."* Penempatan sesuatu yang zhahir pada sesuatu yang samar untuk melekatkan sifat kezhaliman pada mereka. Abu Hayyan berkata: "Kalimat ini diathafkan kepada وَقَدْ أَضَلُّوا *"Dan sesudahnya mereka menyesatkan."* Dan makna إِلَّا ضَلَٰلًا *"selain kesesatan"*adalah إلا عذابا (selain adzb). Demikianlah yang dinayatakan oleh Ibnu Bahr, dan ia berdalil dengan firman Allah, إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka."* (Qs. Al Qamar [54]: 47).

Ada pendapat lain yang mengatakan maknanya إلا خسرانا (selain kerugian). Pendapat lain, selain cobaan dengan harta dan anak. Pendapat lain lagi, selain kesesatan dalam tipu daya mereka.

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan."* Partikel ما disini adalah tambahan untuk penguatan, dan maknanya من خطيئاتهم (dari kesalahan-kesalahan mereka), yakni lantaran kesalahan-kesalahan mereka dan disebabkan olehnya, mereka ditenggelamkan dengan banjir bah. فَأُدْخِلُوا نَارًا *"lalu dimasukkan ke neraka."* Setelah itu, yaitu api di akhirat. Ada yang mengatakan maksudnya siksa kubur. Jumhur ulama membaca خطيئاتهم dengan bentuk jamak salim. Abu Amr membaca خطاياهم dengan bentuk jamak taksir, dan Al Jahdari, Amr bin Ubaid, Al A'masy, Abu Haiwah, dan Asyhab Al Uqaili membaca خطيئتهم dengan bentuk mufrad. Adh-Dhahhakberkata, "Mereka disiksa dengan api di dunia berbarengan dengan tenggelam, pada satu sisi mereka tenggelam dalam banjir bah dan di sisi lain mereka terbakar. Jumhur ulamamembaca أُغْرِقُوا dari akar kata أغرق, sementara Zaid bin Ali membaca غرقوا dengan tasydid.

فَلَمْ يَجِدُوا لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا "*Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.*" Yakni tidak menemukan seorang pun yang dapat mencegah dan melindungi mereka dari siksa Allah.

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا "*Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*" Ayat ini diathafkan pada ayat, قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي "*Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku.*" Tatkala Nuh ﷺ telah hilang harapan dari keimanan mereka dan berhenti dari kekafiran mereka, maka Nuh ﷺ mendoakan kehancuran atas mereka.Qatadah berkata: Nuh ﷺ mendoakan kebinasaan atas mereka setelah beliau menerima wahyu bahwa, أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ "*Bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja).*" (Qs. Huud [11]: 36) maka Allah mengabulkan doa beliau menenggelamkan mereka. Muhammadbin Ka'b, Muqatil, Ar-Rabi'bin Anas, Ibnu Zaid, dan Athiyah berkata, "Sesungguhnya beliau berkata (berdoa) demikian ketika Allah telah mengeluarkan semua orang mukmin dari tulang rusuk mereka dan rahim istri-istri mereka, kemudian Allah memandulkan kaum laki-laki dan perempuan mereka sebelum datangnya adzab selama tujuh puluh tahun, atau ada yang mengatakan empat puluh tahun.

Qatadah berkata: "Tidak ada bayi pada saat adzab itu diturunkan." AlHasan dan Abu Al Aali berkata: "Kalau saja Allah membinasakan anak-anak kecil mereka bersama mereka, maka itu adalah hukuman (adzab) dari Allah kepada mereka, dan itu adil bagi mereka, akan tetapi Allah membinasakan keturunan mereka dan anak-anak mereka tanpa siksaan, kemudian Allah menghancurkan mereka dengan adzab."

Makna دَيَّارًا adalah orang yang menempati rumah tinggal. Asalnya adalah ديوار dengan wazan فيعال dari akar kata دار يدور, kemudian huruf wau diubah menjadi yaa dan dimasukkan salah satunya kepada yang lainnya. Seperti lafazh القيام asalnya adalah قيوام.

Al Qutaibi berkata: "Asal katanya dari الدار yaitu نازل بالدار (orang yang menempati rumah), sebagaimana biasa dikatakan, ما بالدار ديار yakni tidak ada seorang pun di rumah. Pendapat lain mengatakan الديار adalah pemilik rumah. Dengan demikian maknanya "Janganlah Engkau biarkan seorang pun melainkan Engkau binasakan."

إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ "*Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu*" yakni jika Engkau biarkan mereka hidup di bumi maka mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dari jalan kebenaran. وَلَا يَلِدُوٓا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا "*Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.*" Yakni kecuali seorang yang berakhlak rendah, tidak mentaati-Mu dan mengingkari nikmat-Mu, yakni sangat mengingkarinya. Maknanya adalah, kecuali orang yang akan berbuat maksiat dan kufur.

Kemudian tatkala Nuh ﷺ mendoakan kebinasaan atas orang-orang kafir, beliau menyertakan doa kebaikan untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan semua orang-orang mukmin. Beliau berkata, رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ "*Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku.*" Dan kedua orang tua beliau adalah orang yang beriman, ayah beliau adalah Lamek bin Matusylakh, sebagaimana diawal pembahasan, dan ibun beliau adalah Samha binti Anusy, ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam doa beliau itu adalah Adam dan Hawa. Said bin Jubair berkata: Yang dimaksud kedua orang tuanya adalah ayahnya dan kakeknya. Dan Sa'id bin Jubair membaca ولوالدِي dengan harakat kasrah pada daal sebagai bentuk mufrad.

وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ "*dan orang yang masuk ke rumahku.*"Adh-Dhahhak dan Al Kalbi berkata: "Yakni masjidnya." Ada yang mengatakan rumah yang ditinggalinya, ada yang mengatakan kapalnya, ada juga yang mengatakan maksudnya orang yang masuk agamanya. Manshubnya مُؤْمِنًا "*dengan beriman*" sebagai haal (keterangan kondisi), yakni bagi orang yang masuk ke rumahku yang bersifat dengan keimanan, maka tidak termasuk di dalamnya orang yang tidak bersifat dengan sifat ini, seperti istri beliau, dan anak beliau yang mengatakan, سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ "*Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!.*" (Qs. Huud [11]: 43)

Kemudian beliau berdoa secara umum dan berkata, وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ "*dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan.*" Yakni, ampunilah semua orang yang menyandang keimanan dari semua kalangan laki-laki dan perempuan. Kemudian beliau kembali mendoakan kebinasaan atas orang-orang kafir, dan berkata, وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًا "*dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.*"Yakni, janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang menyandang kezhaliman kecuali kebinasaan, kerugian, dan kehancuran. Doa beliau ini menyeluruh dan mencakup semua orang yang zhalim hingga hari kiamat, sebagaimana doa beliau "*dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan*" menyeluruh dan mencakup semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, hingga hari kiamat.

Beberapa atsar yang terkait penafsiran ayat-ayat diatas:

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mudzir dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا "*Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd,*

dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr." Ibnu Abbas mengatakan, "Berhala-berhala ini telah disembah pada zaman Nuh عليه السلام."

AlBukhari, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas), ia berkata: Berhala-berhala yang dulu disembah pada masa Nuh عليه السلام ada di kalangan Arab; adapun Wadd adalah berhala milik suku Al Kalb di Daumah Al Jundal, Suwwa' adalah milik suku Hudzail, Yaghuts milik Murad yang kemudian ke anak-anak suku Guthaif, Ya'uq milik suku Hamdan, dan Nasr milik suku Himyar. Keturunan suku Dzul Kila' memiliki nama-nama orang-orang baik dari kaum Nuh عليه السلام, dan ketika mereka telah tiada, syaitan menggoda kaumnya dan memerintahkan mereka membuat patung-patung yang diletakkan di tempat perkumpulan mereka.Kemudian patung-patung itu diberi nama dengan nama-nama orang-orang baik itu, kaumnya pun melaksanakan perintah syaitan ini. Dan patung-patung itu tidak disembah hingga satu kaum itu telah tiada, kemudian ilmu diangkat, maka patung-patung itu pun dijadikan sesembahan.

SURAH AL JIN

Surah ini meliputi dua puluh delapan ayat.

Surah ini makkiyyah (diturunkan di Makkah). Al Qurthubi berkata, "Ini pendapat keseluruhan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah Al Jin diturunkan di Makkah." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Aisyah dan Ibnu Zubair, riwayat yang sama.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾
يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا
اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾
وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ

ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن
يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَـٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا
وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَـٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ
شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ
رَشَدًا ﴿١٠﴾ وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّـٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا
ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا
ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur`an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya: Orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul)pun. Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami

mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari. Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Qur`an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.

(Qs. Al Jin [72]: 1-13)

Firman Allah, قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ "*Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu.*" Jumhur ulama membaca أُوحِيَ sebagai *fi'il* ruba'i (terdiri dari empat huruf), sementara Ibnu Abi Abla Abu, Ibnu Iyas, dan Al Atki dari Abu Amr, membaca وحي sebagai *fi'il* tsulatsi (terdiri dari tiga huruf). Ini adalah dua bahasa yang sama.

Ada perbedaan pendapat apakah Nabi ﷺ melihat mereka (jin-jin itu) atau tidak? Secara zhahir Al Qur`anbeliau tidak melihat mereka, karena makna ayat ini adalah: Katakanlah, hai Muhammad, kepada umatmu, "Telah diwahyukan kepadaku melalui lisan Jibril, أَنَّهُ

أَسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ *"bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur`an)"*. Hal yang sama adalah firman Allah, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29).

Hal ini diperkuat oleh riwayat yang terdapat di dalam kitab *Ash-Shahih* dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ tidak membacakan (Al Qur`an) kepada jin dan beliau tidak melihat mereka."[149] Ikrimah mengatakan: "Surah yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ adalah ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1) Pembahasan masalah ini telah dijelaskan dalam surah Al Ahqaaf, dan telah disebutkan pula disana untuk menambah manfaat pembahasan, penafsiran firman Allah, أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ *"telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur`an)."* Inilah yang bertindak sebagai *fa'il* (subyek). Oleh karena itu ayat ini dimulai dengan partikel أن dan *dhamir* disini untuk kondisi (*dhamir* sya`n). Menurut ulama Kufah dan Al Akhfasy boleh saja yang bertindak sebagai *fa'il* adalah *jar majrur*.

Lafazh النفر adalah *isim* untuk sekelompok orang (jama'ah) antara tiga sampai sepuluh. Adh-Dhahhak berkata: Jin adalah anak-anak Jaan, dan bukan syaitan. Al Hasan berkata: "Mereka adalah anak-anak iblis." Ada yang mengatakan bahwa jin itu adalah jisim-jisim yang berakal, tersembunyi, terdominasi oleh gas dan udara. Ada pula yang mengatakan mereka adalah jiwa-jiwa manusia yang terlepas dari badannya.

Para ulama berbeda pendapat tentang masuknya jin yang beriman ke dalam surga, sebagaimana jin-jin yang durhaka masuk neraka. Berdasarkan firman Allah di dalam surah Tabaarak (Al Mulk),

---

[149] *Shahih*; HR. Muslim (1/331) dari hadits Ibnu Abbas.

وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ *"Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Al Mulk [67]: 5) dan perkataan jin sebagaimana yang akan dijelaskan dalam surah ini وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam."* Dan ayat-ayat yang lainnya.

Al Hasan mengatakan: "Mereka (jin mukmin) masuk surga." Mujahid mengatakan: "Tidak masuk surga, sekalipun dihindarkan dari api neraka." Namun perndapat pertama (Al Hasan) lebih tepat berdasarkan firman Allah dalam surah Al Jin, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 56 dan 74) Selain ayat ini, di dalam surah Ar-Rahmaan terdapat beberapa ayat yang menunjukkan demikian (masuknya jin ke dalam surga), maka hendaklah Anda melihat kembali.

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa benar adanya bahwa Allah tidak mengutus kepada jin utusan dari kalangan mereka sendiri, melainkan semua utusan berasal dari kalangan manusia, sekalipun seolah-olah firman Allah, أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ *"Apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri."* (Qs. Al An'aam [6]: 130) bertentangan dengan pernyataan ini. Namun hal ini tertolak secara jelas dengan banyak ayat-ayat di dalam Al Qur`an Al Karim, yang menunjukkan bahwa Allah tidak mengutus para rasul kecuali dari kalangan anak cucu Adam (manusia). Pembahasan mengenai masalah ini sangat panjang, dan yang diinginkan disini adalah penunjukkan secara ringkas.

فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا "*Lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan.*" Yakni mereka (para jin) mengatakan itu ketika mereka kembali ke kaumnya, yakni kami mendengar perkataan yang dibaca sangat menakjubkan dari segi kefasihan dan penyampaiannya.Ada pendapat yang mengatakan menakjubkan dalam nasihat-nasihatnya, yang lain mengatakan menakjubkan dalam keberkahannya. Lafazh عَجَبًا adalah *mashdar* yang disifati dengannya untuk tujuan hiperbola (mubalaghah), atau berdasarkan penghilangan mudhaf, yakni ذا عجب (memiliki ketakjuban), atau *mashdar* yang bermakna *isim fa'il*, yakni معجبا (membuat takjub).

يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ "*(yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar*" yakni kepada perkara-perkara yang lurus, yaitu kebenaran. Ada yang mengatakan maksudnya kepada pengenalan kepada Allah (ma'rifatullah). Kalimat ini merupakan sifat yang lainnya untuk Al Qur`an.

فَـَٔامَنَّا بِهِۦ "*Lalu kami beriman kepadanya*" yakni kami membenarkan bahwa ia datang dari sisi Allah. وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا "*Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami.*" Diantara ciptaan-Nya, dan kami tidak menyertakan tuhan lain dengan-Nya, karena Dia hanya sendiri dalam ketuhanan. Hal ini merupakan teguran dan celaan bagi yang kafir dari kalangan manusia, di mana jin percaya/beriman dengan mendengarkan Al Qur`an satu kali, dan dapat mengambil manfaat dari mendengar sedikit ayat-ayatnya, dan jin-jin itu dapat memahami dengan akal pikiran mereka bahwa itu adalah firman Allah dan mereka beriman kepada-Nya.

Sementara manusia-manusia yang kafir tidak dapat mengambil manfaat, terlebih para pembesar dan pemimpin mereka, dengan mendengarkannya berkali-kali dan dibacakan kepada mereka pada waktu-waktu yang berbeda. Padahal Rasul berasal dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri, maka tidak mengejutkan jika Allah kelak menempatkannya di tempat terburuk, Allah mematikan mereka dengan sejelek-jeleknya kematian, dan siksa akhirat jauh lebih dahsyat kalau saja mereka mengetahui.

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا *"Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami."* Hamzah, Al Kisa`i, Ibnu Amir, Hafsh, Alqamah, Yahya bin Wutsab, Al A'masy, Khalaf, dan As-Sulami membaca وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ. dengan *fathah* pada أن dan demikian seterusnya mereka membacanya pada semua yang diathafkan padanya, yaitu ada sebelas tempat hingga firman-Nya, وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبۡدُ ٱللَّهِ *"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri."* (Qs. Al Jin [72]: 19) sementara yang lainnya membacanya dengan *kasrah* pada semua tempat-tempat ini, kecuali pada firman-Nya, وَأَنَّ ٱلۡمَسَٰجِدَ لِلَّهِ *"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah."* (Qs. Al Jin [72]: 18) maka mereka bersepakat memfathahkanya.

Orang-orang yang membaca dengan *fathah* pada tempat-tempat ini, maka berdasarkan *'athaf* pada posisi jaar majrur pada فَـَٔامَنَّا بِهِۦ *"lalu kami beriman kepadanya."* seakan-akan dikatakan "maka kami membenarkannya dan pembenaran kami adalah bahwa Maha Tinggi Kebesaran Tuhan kami... dst."

Adapun mereka yang membaca dengan *kasrah* pada tempat-tempat ini, maka berdasarkan *'athaf* kepada إِنَّا سَمِعۡنَا

"*Sesungguhnya kami telah mendengarkan.*" Kemudian mereka mengatakan, إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا "*Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an...*" dan mereka mengatakan, وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا "*Bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami*" dst.

Abu Hatim dan Abu Ubaidmemilih pendapat yang membaca dengan *kasrah*, karena semua itu dari perkataan jin dan dikisahkan dari mereka melalui firman-Nya, فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعْنَا "*lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan.*" Sementara Abu Ja'far dan Syu'bah membaca dengan *fathah* pada tiga tempat, yaitu firman Allah, وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا "*dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami*" (Qs. Al Jin [72]: 3), وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا "*Dan bahwasanya: Orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan*", (Qs. Al Jin [72]: 4) dan وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ "*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia*". (Qs. Al Jin [72]: 6) Keduanya mengatakan karena pada ketiga tempat ini dari wahyu, sementara pada tempat-tempat yang lainnya dengan *kasrah* karena merupakan perkataan jin.

Jumhur ulama membaca · وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ "*Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri.*" (Qs. Al Jin [72]: 19) dengan *fathah* karena diathafkan kepada firman-Nya, أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ "*bahwasanya: telah mendengarkan.*", sementara Nafi', Ibnu Amir, Syaibah, Zur bin Hubaisy, Abu Bakar,dan Al Mufadhdhal dari Ashim dengan *kasrah* pada tempat ini karena diathafkan (mengacu) pada فَـَٔامَنَّا بِهِۦ "*lalu kami beriman kepadanya.*" dengan asumsi yang sebelumnya. Kemudian mereka semua bersepakat dengan *fathah* pada أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ "*bahwasanya: telah mendengarkan*" sebagaimana bersepakat pada وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ "*Dan sesungguhnya mesjid-mesjid*" (Qs. Al Jin [72]: 18) dan وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُواْ "*Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus*", (Qs. Al Jin

[72]: 16), dan bersepakat dengan *kasrah* pada ayat-ayat berikut; فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعۡنَا "*lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan*", (Qs. Al Jin [72]: 1), قُلۡ إِنَّمَآ أَدۡعُواْ رَبِّي "*Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku*", (Qs. Al Jin [72]: 20), قُلۡ إِنۡ أَدۡرِيٓ "*Katakanlah: "Aku tidak mengetahui*", (Qs. Al Jin [72]: 25) dan قُلۡ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ "*Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa*". (Qs. Al Jin [72]: 21)

Lafazh الجد menurut para ahli bahasa berarti kemegahan dan keagungan, dikatakan, جد في عيني yakni عظم (besar), maka makna ayat ini: Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami dan keagungan-Nya, hal ini dinyatakan oleh Ikrimah dan Mujahid. Al Hasan mengatakan: Maksudnya, Maha Tinggi kekayaan-Nya. Diantara contoh penggunaan dengan makna ini dikatakan bahwa keberuntungan adalah keterpeliharaan, dan رجل مجدود yakni محفوظ (terpelihara).

Di dalam hadits disebutkan, وَلَا يَنفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ "*Tidak berguna kebesaran seseorang dari kebesaran-Mu*".[150] Abu Ubaid dan Al Khalil menafsirkan: Yakni orang yang memiliki kekayaan tidak akan bermanfaat dari kekayaan yang ada pada-Mu. Yakni melainkan yang bermanfaat itu adalah ketaatan.

Al Qurthubi dan Adh-Dhahhak berkata: جده adalah karunia dan kenikmatan-kenikmatan-Nya kepada makhluk-Nya. Abu Ubaidah dan Al Akhfasy berpendapat yakni kerajaan dan dan kekuasaan-Nya. As-Suddi mengatakan: "Perintah-Nya."

Sa'id bin Jubair mengomentari firman-Nya, وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا "*Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami.*"

---

[150] Shahih. HR. Muslim (1/343) dari hadits Al Hakam.

yakni Maha Tinggi Allah, dikatakan جـــده adalah قدرتـــه (kekuasaan-Nya/kemampuan-Nya). Muhammad bin Ali bin Al Husain dan putranya Ja'far Ash-Shadiq, dan Ar-Rabi'bin Anas mengatakan bahwa Allah tidak memiliki جَدٌ (kebesaran/kakek), melainkan jin yang mengatakan demikian karena ketidaktahuan.

Jumhur ulama membaca جَدٌ *"kebesaran"* dengan *fathah* pada huruf jim, sementara Ikrimah, Abu Haiwah, dan Muhammad bin As-Sumaifi' membaca dengan *kasrah* padanya, yaitu lawan kata dari الهـزل (becanda/humor), dan Abu Al Ash-hab membaca جـدي ربنـا, yakni faedah dan manfaat-Nya. Diriwayatkan dari Ikrimah juga bahwa ia membaca dengan *tanwin* pada kata جَدٌ dan *rafa'* pada ربنا sebagai *badal* dari جَدٌ.

مَا اتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا *"Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak."* Ini penjelasan untuk maksud Maha Tinggi Allah. Az-Zajjaj mengatakan, "Maha Tinggi kemuliaan dan kebesaran Tuhan kami untuk memiliki istri dan anak. Seakan-akan jin diperingatkan dengan pernyataan ini akan kekeliruan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Allah memiliki istri dan anak, maka jin-jin itu pun mensucikan Allah dari kepemilikan keduanya (anak-istri).

وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا "*Dan bahwasanya: Orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.*" *Dhamir* pada أنـه kembali kepada الحـديث (perkataan), atau kepada الأمـر dan سَفِيهُنَا boleh menjadi *isim* كـان dan يقـول khabarnya. Dan boleh saja سَفِيهُنَا menjadia *fa'il* (subyek) dari يقـول, dan susunan kalimat ini adalah *khabar* kaana dan *isim*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada الحـديث atau الأمـر, dan boleh juga كـان disini sebagai tambahan saja.

Yang dimaksud "orang yang kurang akal" disini adalah orang-orang yang bermaksiat dan orang-orang yang musyrik diantara mereka.

Mujahid, Ibnu Juraij, dan Qatadah berkata: "Yang mereka maksud adalah iblis." الشطط adalah melampaui batas dalam kekufuran. Abu Malik berpendapat: "Dosa." Al Kalbi berkata: "Dusta, dan asal maknanya adalah jauh dari maksud dan melampaui batas. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan seorang penyair:

بِأَيَّةِ حَالٍ حَكَّمُوا فِيْكَ فَاشْتَطُوا ... وَمَا ذَاكَ إِلاَّ حَيْثُ يَمَّمكَ الوَخْطُ

"Dengan kondisi apa mereka dihukumi karenamu dan mereka melampaui batas .... itu tidak lain merupakan tuduhan terbuka terhadapmu."[151]

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *"Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah."* Yakni kami menyangka bahwa manusia dan jintidak akan berkata dusta mengenai Allah, bahwa Dia memiliki sekutu, istri, dan anak. Oleh karena itu kami mempercayai mereka dalam hal itu, hingga kami mendengarkan Al Qur`andan mengetahui ketidakabsahan perkataan mereka dan ketidakabsahan kebenaran yang kami sangka ada pada mereka.

*Manshub*nya كَذِبًا karena sebagai *mashdar* yang menguatkan untuk تَقُولَ, karena dusta adalah salah satu jenis perkataan. Atau sebagai sifat untuk *mashdar* yang dihilangkan, yakni قولا كذبا (perkataan dusta).

---

[151] *Al Wahthu*, dikatakan oleh penulis Lisan Al Arab adalah samanya putih dan hitam. Ada pendapat yang mengatakan artinya kilauan uban di kepala. Dan di dalam Ash-Shihah diartikan sebagai tuduhan yang terbuka.

Ya'qub, Al Jahdari, dan Ibnu Abi Ishaq membaca أن لن تقول yang berasal dari التقول, maka berdasarkan cara baca ini lafazh كَذِبًا sebagai *maf'ul bih.*

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ *"dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin."* Al Hasan, Ibnu Zaid, dan selain keduanya berkata:"Dulu di masyarakat Arab, apabila seseorang singgah di suatu lembah,ia mengucapkan, "Aku berlindung kepada penunggu lembah ini dari keburukannya." Itu dilakukan oleh orang-orang yang bodoh dari mereka, kemudian ia bermalam sisi lembah lembah tersebut hingga pagi hari.Muqatil berkata: "Yang pertama kali meminta perlindungan kepada jin adalah sebuah kaum dari Yaman, kemudian bani Hunaifah, kemudian menyebar ke seluruh kalangan Arab, dan ketika Islam datang mereka memohon perlindungan kepada Allah dan meninggalkan mereka (jin-jin).

فَزَادُوهُمْ رَهَقًا *"Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* Yakni jin-jin menambah bagi orang-orang yang berlindung kepada mereka dosa dan kesalahan, yakni kebodohan dan pelampauan batas, atau kesombongan dan kesewenang-wenangan. Atau orang-orang yang meminta perlindungan itu menambah bagi jin-jin yang dimintai perlindungan itu dosa dan kesalahan, karena yang dimintai perlindungan mengatakan, 'Kami tertutupi oleh jin dan manusia." Pendapat pertama dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah, dan yang kedua dikatakan oleh Abu Al Aliyah, Qatadah, Ar-Rabi' bin Anas dan Ibnu Zaid.

Kata الرهق dalam perkataan Arab berarti dosa dan tertutupnya keharaman-keharaman. Disebut رجل رهق (lelaki yang kelelahan) jika ia

memang demikian. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah firman Allah, تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ *"Lagi mereka diliputi kehinaan."* (Qs. Al Qalam [68]: 43) yakni menutupinya. Contoh lain adalah perkataan Al A'sya:

لاَ شَيْءَ يَنْفَعُنِي مِنْ دُوْنِ رُؤْيَتِهَا ... هَلْ يَشْتَفِي عَاشِقٌ مَا لَمْ يُصِبْ رَهَقَا

"Tidak ada yang berguna bagiku tanpa melihatnya ... apakah orang yang merindu akan terobati selama tidak tertimpa kehinaan."

Yakni, dosa. Ada juga yang mengatakan الرهق berarti الخوف (takut). Yakni bahwa jin menambahkan pada manusia dengan permintaan perlindungannya ini rasa takut kepada mereka. Dikatakan, ada seorang lelaki mengatakan: "Aku berlindung kepada fulan yang termasuk pembesar suku Arab dari jin yang menguasai lembah ini."

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa lafazh رِجَالٌ (orang-orang lelaki) tidak dimutlakkan untuk jin, sehingga penyebutan بِرِجَالٍ *"Kepada beberapa laki-laki"* menjadi deskripsi untuk mereka yang meminta perlindungan dari orang-orang laki-laki kalangan manusia. Yakni mereka meminta perlindungan dari kejahatan jin, sehingga kata بِرِجَالٍ *"Kepada beberapa laki-laki"* menjadi deskripsi (sifat) bagi mereka yang berlindung kepada jindari kalangan laki-laki umat manusia. Yakni mereka meminta perlindungan dari kejahatan jin, yang demikian dipahamai setelah tidak diterimanya pemutlakkan lafazh رِجَالٌ untuk jin, secara bahasa, bukan karena dari secara *musyakalah* (meminjam istilah lawan tanpa maksud memberi makna yang sama).

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا *"Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul)pun."* Ini termasuk perkataan jin kepada manusia. Yakni bahwa jin menyangka sebagaimana kalian menyangka, wahai manusia,

bahwa tidak akan ada hari berbangkit. Ada pendapat yang mengatakan maknanya bahwa sesungguhnya jin menyangka sebagaimana kalian menyangka wahai jin, dan artinya mereka tidak mempercayai adanya kebangkitan sebagaimana kalian tidak mempercayainya.

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ *"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit"* ini juga termasuk perkataan jin. Yakni kami mencari-cari berita sebagaimana yang biasa kami lakukan.

فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا *"maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat"* dari kalangan para malaikat dari kebocoran berita melalui curi dengar syaitan. الحرس adalah bentuk jamak dari حارس. شَدِيدًا *"yang kuat"* merupakan sifat untuk حَرَسًا (penjagaan), yakni قويا (yang kuat). وَشُهُبًا *"dan panah-panah api"* adalah jamak dari شهاب, yaitu nyala api yang diambil dari api planet (bintang), sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tafsir firman Allah, وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ *"Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan."* (Qs. Al Mulk [67]: 5).

Kedudukan firman Allah, مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا *"penuh dengan penjagaan yang kuat"* adalah *manshub* lantaran sebagai *maf'ul* (obyek) yang kedua dari وجدنا (kami mendapati), karena kata ini (وجدنا) meliputi dua obyek. Atau boleh juga kata ini hanya meliputi satu obyek penderita, sehingga kalimat itu (مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا) berkedudukan sebagai *haal* (keterangan kondisi) dengan perkiraan adanya lafazh قد. Kedudukan حَرَسًا *"penjagaan"* adalah *manshub* sebagai *tamyiz*, dan deskripsinya menggunakan lafazh *mufrad* karena memperhitungkan lafazh sebagaimana dikatakan, السلف الصالح yakni الصالحين (para pendahulu yang shaleh).

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ *"Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya)."* Yakni kami, semua kalangan jin, sebelumnya biasa menempati beberapa tempat di langit untuk

mendengarkan, yakni beberapa tempat yang duduki untuk mendengarkan berita-berita langit. السمع (mendengar) disini berkaitan dengan بقعد (duduk), yakni untuk mendengarkan. Atau dengan pola yang tersembunyi sebagai sifat untuk مَقَٰعِدَ, yakni beberapa tempat duduk yang ada untuk mendengarkan.

المقاعد adalah bentuk jamak dari مقعد, yaitu *isim* makan (nama yang menjelaskan tempat), yakni hal itu dilakukan oleh jin untuk tujuan mendengarkan dari para malaikat tentang berita-berita langit, kemudian jin-jin itu menyampaikannya kepada para dukun, maka kemudian Allah menjaganya dengan mengutus Rasul-Nya ﷺ dengan panah api-panah api yang membakar.

Itulah makna firman Allah, فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا "*Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).*" Yakni mengintainya untuk dilempar dengan panah api tersebut supaya tidak lagi mendengarkan. ٱلْـَٔانَ "*Sekarang*" merupakan *zharaf* untuk *haal* yang "dipinjam" untuk penjelasan masa mendatang. *Manshub*nya رَّصَدًا karena sebagai sifat untuk شِهَابًا, atau sebagai obyek untuknya, dan ia dalam bentuk mufrad. Dan boleh juga ia sebagai *isim* jamak seperti الحرس.

Para ulama berbeda pendapat apakah syaitan-syaitan itu dilempar dengan panah api sebelum pengutusan Nabi ﷺ atau tidak? Sebagian orang mengatakan, "Tidak demikian." Al Wahidi menceritakan dari Ma'mar, ia berkata: Aku berkata kepada Az-Zuhri: Apakah dilempar pada masa jahiliyah? Ia berkata, "Ya." Akuberkata: Lalu apa pendapatmu tentang firman Allah, وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا "*Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu.*" ia menjawab,

"Ayat ini sangat kokoh, dan perkara ini lebih diperkuat penjagaannya ketika Rasulullah ﷺ telah diutus."

Ibnu Qutaibah berkata: "Pelemparan ini telah ada sebelum diutusnya Nabi ﷺ, akan tetapi tidak penjagaannya tidak sekuat setelah diutusnya beliau. Mereka terkadang mencuri-curi dengar dalam beberapa hal, dan ketika beliau telah diutus, maka mereka dicegah melakukan itu dari asalnya."

Abdul Malik bin Sabur berkata: "Langit tidak terjaga pada masa antara Isa AS dan Muhammad ﷺ, dan ketika Nabi Muhammad ﷺ diutus, langit pun dijaga dan syaitan-syaitan dilembar dengan panah api, dan dilarang mendekat ke langit."

Nafi' bin Jubair berkata: "Syaitan-syaitan pada periode (antara Isa AS dan Muhammad ﷺ) mendengarkan (berita-berita langit) dan mereka tidak lempar, lalu ketika Rasulullah ﷺ telah diutus maka mereka dilempar dengan panah api. Pembahasan mengenai masalah ini telah dijelaskan.

وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا. *"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."* Yakni kami tidak mengetahui, dengan adanya penjagaan langit ini, apakah Allah menghendaki keburukan bagi penghuni bumi atau kebaikan. Ibnu Zaid berkata: "Iblis berkata: 'Kami tidak mengetahui dengan larangan ini, apakah Allah hendak menurunkan adzab kepada penghuni bumi atau akan mengutus seorang rasul kepada mereka'."

Marfu'nya lafazh أَشَرٌّ karena *isytighal* atau karena posisinya sebagai *mubtada`* dan khabarnya adalah kata yang setelahnya. Pendapat pertama lebih kuat. Susunan kalimat ini

menempati dua obyek dari kata نَدْرِى, dan pendapat yang tepat adalah bahwa ini merupakan perkataan jin diantara sesama mereka, dan bukan perkataan iblis sebagaimana klaim Ibnu Zaid.

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh."* Yakni sebagian jin menagatakan kepada sebagian yang lain tatkala mereka diseru untuk beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa diantara kami ada yang disifati dengan keshalehan sebelum mendengar Al Qur`an. وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ *"dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya."* Yakni kaum yang tidak demikian, yaitu tidak disifati dengan keshalehan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang shaleh" adalah "orang-orang beriman", dan "orang-orang yang tidak demikian halnya" adalah orang-orang kafir. Pendapat pertama lebih tepat. Dan makna كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا *"Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* Yakni kelompok-kelompok yang berbeda-beda dan berhala-berhala yang berbeda-beda pula.

Lafazh القدة berarti potongan dari sesuatu, dan kaum disebut قِدَدًا (berbeda-beda) apabila kondisi mereka berbeda-beda. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan seorang penyair:

الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْهَادِي لِطَاعَتِهِ ... فِي فِتْنَةِ النَّاسِ إِذْ أَهْوَاؤُهُمْ قِدَدُ

"Dzat yang menggenggam, yang melapangkan, yang memberi petunjuk kepada ketaatan-Nya ... dalam menguji manusia, lantaran keinginan mereka bermacam-macam."

Maknanya: kami memiliki beberapa aliran yang berbeda, atau aliran-aliran kami berbeda-beda, atau kami seperti beberapa aliran yang berbeda.

As-Suddi dan Adh-Dhahhak berkata: "Agama yang berbeda-beda." Qatadah berkata: "Keinginan yang saling bertolak belakang." Sai'd bin Al Musayyab berkomentar: "Mereka adalah Muslim, Yahudi, Kristen dan Majusi", demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid. Al Hasan mengatakan: "Kalangan jin seperti kalian, ada yang menganut qadariyah, murji`ah, rafidhah, dan syiah." Demikian pula yang dikatakan oleh As-Suddi.

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ "*Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi.*" الظن (persangkaan) disini berarti العلم واليقين (mengetahui dan yakin), yakni kami mengetahui kebenarannya adalah bahwa kami sekali-sekali tidak akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah di muka bumi, di belahan manapun kami berada, dan kami tidak akan dapat melarikan diri jika Dia menghendaki sesuatu kepada kami.

وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا "*Dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari.*" Yakni melarikan diri dari kekuasaan-Nya. Lafazh هربا adalah *mashdar* yang menempati posisi *haal.*

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ "*Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Qur`an).*" Yakni Al Qur`an. ءَامَنَّا بِهِۦ "*kami beriman kepadanya.*" Dan membenarkan bahwa ia dari sisi Allah serta tidak mendustakannya sebagaimana kalangan manusia yang kafir mendustakannya.

فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا "*Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.*" Yakni tidak takut pengurangan (نقصا) dalam mendapatkan balasan amal perbuatannya dan pahalanya, serta tidak takut dizhalimi, dan tidak takut keburukan akan menimpanya. البخس (pengurangan) berarti

النقصان (pengurangan). الرهق berarti permusuhan dan kedengkian. Ayat ini berarti: Tidak takut amal kebaikannya dikurangi dan ditambahkan pada keburukannya. Analisis mengenai makna الرهق ini telah dijelaskan sebelumnya.

Jumhur ulama membaca بَخْسًا dengan *sukun* pada huruf khaa, sementara Yahya bin Wutsab membacanya dengan *fathah*. Yahya bin Wutsab dan Al A'masys membaca فلا يخف dengan jazm sebagai jawab syarat, namun hal ini tidak beralasan setelah masuknya *faa*, dan asumsinya adalah فهو لا يخاف (maka ia tidak takut), disini sudah jelas.

Atsar-atsar yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat diatas:

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan yang lain bahwa Ibnu Abbas berkata, "Nabi ﷺ berangkat bersama sekelompok sahabat beliau menuju pasar Ukaz, dan syaitan-syaitan telah dihalangi dari berita-berita langit, syaitan-syaitan itu telah dilempari dengan panah api, maka mereka kembali ke kaumnya dan mereka pun bertanya, "Ada apa dengan kalian?" syaitan-syaitan itu menjawab, "Telah ada penghalang antara kami dan berita-berita langit, dan kami dilempari dengan panah api." Kaumnya berkata, "Apa yang menghalangi antara kalian dan berita-berita langit tidak lain adalah sesuatu yang baru, periksalah belahan bumi bagian barat dan bagian timur supaya kalian mengetahui apa yang menghalangi antara kalian dan berita langit."

Syaitan-syaitan itu pun pergi ke Tihamah menemui Nabi ﷺ yang saat itu menuju pasar Ukaz, beliau sendiri sedang berada di bawah pohon kurma bersama para sahabat beliau menunaikan shalat Shubuh, tatkala syaitan-syaitan itu mendengar Al Qur`an, mereka pun menyimak dengan baik bacaannya. Lalu mereka berkata, "Demi Allah! Inilah yang

menghalangi antara kalian dan berita langit." Dan tatkala mereka telah sampai kembali ke kaumnya, فَقَالُوٓا "*lalu mereka berkata:*" Wahai kaumku, إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ۝١ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا "*Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami.*" (Qs. Al Jin [72]: 1-2) maka Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi-Nya ﷺ, قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ "*Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur`an).*" Yang diwahyukan kepada beliau adalah perkataan jin.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya, قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ "*Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur`an).*" Ibnu Masud berkata, "Mereka adalah jin dari Nisibis."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا "*Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami*" ia berkata, "Nikmat-nikmat-Nya dan keagungan-Nya." Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang ayat tersebut, ia berkomentar, "Perintah-Nya dan kemampuan-Nya."

Ibnu Mardawaih dan Ad-Dailami meriwayatkan, As-Suyuthi menyatakan dengan sanad yang lemah dari Abu Musa Al Asy'ari secara *marfu'*, mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا "*Dan bahwasanya: Orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan*" Ia berkata, "Iblis."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa'*, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah,* Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir dari Ikrimah bin Abi As-SA`ib Al Anshari, ia berkata: Aku pergi keluar bersama ayahku ke Madinah untuk suatu keperluan, dan itulah pertama kali disebut bahwa Rasulullah ﷺ berada di Mekah. Kami bermalam di rumah seorang penggembala kambing, dan ketika tengah malam datanglah serigala dan membawa sekelompok kambing, penggembala itu pun melompat dan berkata: "Hai pemimpin lembah, aku tetanggamu." Maka seorang penyeru berseru, "Wahai Sarhan, kembalikanlah ia." Maka sekelompok kambing itu didatangkan dan dikembalikan pada perkumoulannya. Kemudian Allah mewahyukan kepada Rasul-Nya di Mekkah, وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ "*dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin.*" Al ayat.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, فَزَادُوهُمْ رَهَقًا "*maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*" ia berkomentar, "Dosa." Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata: "Ada orang-orang pada masa jahiliyah yang apabila singgah di suatu lembah mengatakan: 'Kami berlindung kepada pemimpin lembah ini dari keburukan yang ada padanya.' Maka tidak ada yang lebih hina daripada mereka, itulah firman Allah, فَزَادُوهُمْ رَهَقًا "*maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menilainya *shahih,* An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Dahulu syaitan-

syaitan memiliki tempat duduk di langit yang mereka dapat mendengar wahyu, manakala mereka mendengar satu kalimat (firman), mereka menambahkan sembilan lainnya. Satu kalimat itu adalah kebenaran, sedangkan yang mereka tambahkan adalah kebatilan. Ketika Rasulullah ﷺ diutus, mereka pun dilarang menempati tempat duduk-tempat duduk itu, hal itu diberitahu kepada iblis, dan mereka tidak dilempari dengan panah api-panah api sebelum itu. Maka iblis berkata kepada jin-jin, "Ini tidak lain karena sesuatu yang ada di bumi." Ia pun mengirim para prajuritnya dan menemukan Rasulullah ﷺ sedang melaksanakan shalat diantara dua gunung di Makkah. Jin-jin itu mendatangi beliau, kemudian mereka kembali kepada iblis dan menceritakan fenomena yang ada, maka iblis pun berkata: "Inilah "sesuatu" yang ada di bumi itu."[152]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas) tentang firman Allah, وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ "*Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya.*", ia berkomentar, "Diantara kami ada yang muslim dan dan musyrik." Dan tentang firman-Nya, كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا "*Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.*" yakni keinginan-keinginan yang bermacam-macam.

Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا "*maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.*" ia berkometar, "Tidak takut adanya pengurangan pada kebaikan-kebaikannya dan penambahan pada keburukan-keburukannya."

---

[152] *Muttafaq alaih*; HR. Al Bukhari (773) dan Muslim (1/331).

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا
﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ
لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا
صَعَدًا ﴿١٧﴾ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ
ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ
أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ
ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ۚ وَمَن يَعْصِ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا
يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾ قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ
أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ
عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ
وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ
وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak), untuk

Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat. Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya". Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan". Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya". Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya. Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu masa yang panjang?". (Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada

pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."
(Qs. Al Jin [72]: 14-28)

Firman Allah, وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat."* Mereka adalah yang beriman kepada Nabi ﷺ. وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ *"dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran."* Yakni orang-orang yang bermaksiat dan zhalim yang menyimpang dari jalan kebenaran dan cenderung kepada kebatilan. Dikatakan قسط apabila seseorang menyimpang, dan dikatakan أقسط apabila ia berlaku adil.

فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا *"Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus."* Yakni menghendaki jalan kebenaran. Al Farra berkata: "Beriman kepada petunjuk."

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam."* Yakni bahan bakar api neraka yang dinyalakan dengannya, sebagaimana orang-orang kafir dari kalangan manusia yang dijadikan bahan bakar untuknya.

وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ *"Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam)."* Ini bukan perkataan jin, melainkan diathafkan (dirangkaikan) pada firman-Nya, أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ *"bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur`an)."* dan maknanya: Dan diwahyukan kepadaku bahwa kalau saja jin dan manusia, atau salah satu dari keduanya berada di jalan-Nya, yaitu jalan Islam. Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa para ahli qira`at bersepakat membaca dengan *fathah* pada أن disini. Al Anbari berkata: Penggunaan *fathah* disini karena menyembunyikan sumpah. Penafsirannya: "Demi Allah! Kalau saja mereka berada di jalan kebenaran sebagaimana ia melakukannya." Contoh penggunaan

istilah ini dalam percakapan adalah, وَاللهِ لَوْ أَقَمْتَ لَقُمْتُ "Demi Allah! Kalau saja engkau membangunkan, maka aku berdiri."

Abu Ali mengatakan: Rangkaiannya sebagai berikut, أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ *"Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan..."* وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا *"Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap."* atau pada آمَنَّا بِهِ *"kami beriman kepadanya."* yakni Kami mempercayainya dan kalau saja mereka tetap (beriman)..."

Jumhur ulama membaca dengan *kasrah* pada *wau* pada لو karena bertemunya dua *sukun*, sementara Wutsab dan Al A'masy membaca dengan *dhammah.*

لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا *"benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)."* Yakni كثيرا واسعا (banyak dan luas). Muqatil berkata: "Air yang banyak dari langit, itu setelah hujan ditiadakan dari mereka selama tujuh tahun." Ibnu Qutaibah berkata: "Maknanya, kalau mereka semua beriman maka Kami luaskan karunia Kami untuk mereka di dunia, dan dibuat perumpamaan dengan air sebagai contoh, karena rejeki dan kebaikan semuanya didapat dengan diturunkannya hujan. Ini seperti firman Allah, وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ *"Dan sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 65) dan firman-Nya, وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3) dan firman-Nya, ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ *"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu."* (Qs. Nuuh [71]: 10-12).

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya: Kalau saja bapak mereka (iblis) tetap dalam ibadah kepada-Nya dan bersujud untuk Adam, dan tidak kufur, kemudian diikuti oleh anak keturunanya tetap dalam Islam Kami, maka tentu Kami karunakan nikmat kepada mereka. Pendapat ini juga dipilih oleh Az-Zajjaj. الماء الغدق berarti air yang banyak, dalam bahasa Arab.

لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ *"untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya."* Yakni untuk menguji mereka sehingga Kami mengetahui rasa syukur mereka terhadap nikmat-nikmat itu. Al Kalbi mengatakan bahwa maknanya: Jika mereka tetap berada di jalan yang mereka jalani, yaitu kekufuran, dan mereka semua kufur, maka Kami tetap meluaskan rejeki mereka untuk menipu daya mereka dan menunda (istidraj) hingga mereka tertipu dengannya, dan Kami akan mengadzab mereka di dunia dan di akhirat dengan itu semua.

Ar-Rabi' bin Anas, Zaid bin Aslam dan anaknya, Abdurrahman, Ats-Tsamali, Yaman bin Ziyan, Ibnu Kaisan, dan Abu Mijlaz mengatakan, berdalih dengan firman Allah, فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 44) dan firman-Nya, وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng-loteng dari perak."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 33) dan yang pertama lebih tepat.

وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."* Yakni barangsiapa berpaling dari Al Qur`an, atau dari ibadah, atau dari nasihat, atau dari semua itu, يَسْلُكْهُ *"dimasukkan-Nya"* yakni dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang sangat berat.

Jumhur ulama membaca نَسْلُكْهُ dengan huruf *nuun* yang berharakat *fathah*, sementara orang-orang Kufah dan Abu Amr pada salah satu riwayatnya membaca dengan *yaa*. Qira`ah (cara baca) ini juga dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim berdasarkan firman-Nya, عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ *"dari peringatan Tuhannya,"* dan tidak dikatakan عَنْ ذِكْرِنَا (dari peringatan Kami).

Sedangkan Muslim bin Jundub, Thalhah bin Musharrif, dan Al A'raj membaca dengan harakat *dhammah* pada *nuun* dan *kasrah* pada *laam*, dari asal kata أَسْلَكَهُ, sementara car abaca jumhur dari asal kata سَلَكَهُ.

الصعد dalam pengertian bahasa berarti المشقة (kesulitan), engkau mengatakan, تَصَعَّدَ بِي الأَمْرُ apabila permasalahan itu menjadi sulit bagimu. Ia merupakan *mashdar* dari صَعَدَ, dikatakan صعد صعدا وصعودا. Kemudian kata ini digunakan untuk deskripsi adzab karena hal itu lebih mengena dan dimaksudkan adanya hiperbola, karena orang yang diadzab itu akan merasakan kesulitan, yakni adzab itu akan naik diatasnya dan mendominasinya, sehingga ia tidak lagi dapat menanggungnya.

Abu Ubaid berkata: "Lafazh الصعد adalah bentuk *mashdar*, yakni adzab yang memiliki kesulitan." Ikrimah mengatakan: الصعد adalah batu licin yang ada di neraka, yang sangat sulit untuk dinaiki. Apabila telah berhasil dinaiki (untuk menyelamatkan diri) dan sampai ke puncaknya, maka ia akan

terjatuh kembali ke neraka jahannam. Sebagaimana di dalam firman Allah, سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾ "*Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan.*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 17) pendakian yang mengerikan dan melelahkan.

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ "*Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah.*" Kami telah memaparkan sebelumnya kesepakatan para ahli qira`at membaca dengan *fathah* disini, karena ia diathafkan kepada أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ "*bahwasanya: telah mendengarkan.*" (Qs. Al Jin [72]: 1) yakni telah diwahyukan kepadaku bahwa masjid-masjid itu adalah milik Allah. Al Khalil mengatakan: Disini terdapat perkiraan (asumsi) kata yang dibuang, وَلِأَنَّ الْمَسَاجِدَ.

ٱلْمَسَٰجِدَ "*masjid-masjid*" adalah tempat-tempat yang dijadikan untuk shalat di dalamnya. Sa'd bin Jubair berkata: "Jin-jin berkata, "Bagaimana kami bisa datang ke masjid dan melaksanakan shalat denganmu sementara kami jauh darimu?" maka turunlah ayat ini. Al Hasan mengatakan: "Yang dimaksud dalah semua belahan bumi, karena bumi seluruhnya tempat shalat." Sa'id bin Musayyab dan Thalaq bin Hubaib berkata: Yang dimaksud "masjid-masjid" adalah seluruh anggota badan yang dugunakan hamba untuk bersujud, yaitu kaki, lutut, tangan, dan dahi. Dikatakan, semua anggota badan ini Allah berikan kepadamu, maka janganlah kau gunakan untuk bersujud kepada selain-Nya, dengan demikian engkau mengingkari nikmat Allah. Demikian pula yang dikatakan oleh Atha. Pendapat lain mengatakan yang dimaksud "masjid-masjid" disini adalah shalat, karena sujud termasuk rukun-rukunya. Ini dinyatakan oleh Al Hasan.

فَلَا تَدْعُوا مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا "*Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*" Apapun juga yang termasuk makhluk-Nya.

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ "*Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri.*" Kami telah menjelaskan terdahulu bahwa jumhur ulama membaca أن di sini dengan *fathah* sebagai *athaf* pada أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ, yakni dan telah diwahyukan kepadaku bahwa tatkala hamba Allah berdiri, yaitu Nabi ﷺ.

يَدْعُوهُ "*Menyembah-Nya (mengerjakan ibadat).*" yakni memohon kepada Allah dan menyembah-Nya, dan itu pada saat beliau berada di bawah pohon kurma, sebagaimana diceritakan sebelumnya, tatkala Nabi ﷺ berdiri melaksanakan shalat dan membaca Al Qur`an. Kami juga telah menjelaskan sebelumnya cara baca orang yang membacanya dengan *kasrah* pada إن disini, dan disini terdapat ketidak-jelasan dan jauh dari makna yang dimaksud.

كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا "*Hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.*" Yakni hamper saja jin-jin itu mendesak kepada Rasulullah ﷺ, yakni berjubel dan saling berdesakan mengerumini beliau untuk mendengarkan Al Qur`an dari beliau. Az-Zajjaj berkata: Makna لِبَدًا adalah saling tumpang-tindih antara sebagian dengan sebagian yang lain.

Jumhur ulama membaca لِبَدًا dengan *kasrah* pada huruf *laam* dan *fathah* pada *baa*. Mujahid, Ibnu Muhaishin, dan Hisyam membaca dengan *dhammah* pada *laam* dan *fathah* pada *baa*. Abu Haiwah, Muhammad bin As-Sumaifi', Al Uqaili, dan Al Jahdari membaca dengan *dhammah* pada *baa*. Sementara Al Hasan, Abu Al Aliyah, dan Al A'raj dengan *dhammah* pada *laam* dan *tasydid* pada huruf *baa* yang berharakat *fathah*.

Dengan qira`ah (cara baca) yang pertama maknanya telah kami sebutkan diatas.

Dengan qira`ah kedua maknanya كثيرا (banyak) sebagaimana dalam firman Allah, أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا "*Aku telah menghabiskan harta yang banyak.*" (Qs. Al Balad [90]: 6) dan ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah hamper saja orang-orang musyrik saling tumpang tindih antara sebagian dengan sebagian yang lain karena merajuk kepada Nabi ﷺ. Al Hasan, Qatadah, dan Ibnu Zaid berkata: Tatkala hamba Allah, Muhammad, menyampaikan dakwah, manusia dan jin saling berkerumun menyaksikan perkara ini, dengan tujuan memadamkan semangat dakwah, maka Allah menolongnya dan menyempurnakan cahaya-Nya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Mujahid berkata: لِبَدًا "*desak mendesak mengerumuninya*" yakni berkelompok-kelompok, diambil dari asal kata تَلَبُّدُ الشَّيْءِ عَلَى الشَّيْءِ (penurunan sesuatu atas sesuatu yang lainnya), yakni berkumpul. Juga diambil dari percakapan Arab bahwa اللبد adalah sesuatu yang disikat karena banyak bulunya, dan segala sesuatu yang dilekatkan dengan kuat, maka disebut اللبد. Bulu-bulu yang ada di punggung harimau disebut juga لبدة, dan bentuk jamaknya adalah لبد, dan kumpulan belalang yang banyak disebut لبد. Pemutlakkan kata اللبد dengan *dhammah* pada huruf *laam* dan *fathah* pada *baa* untuk penyebutan sesuatu yang tetap (terus menerus). Diantara penggunaan makna ini, burung elang milik Luqman disebut لبد karena lamanya keberadaannya.

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي "*Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku.*" Yakni hamba Allah (Muhammad ﷺ) mengatakan, "Sesungguhnya aku hanya memohon kepada Tuhanku

dan menyembah-Nya." وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا "*dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya.*" dari makhluk-makhluk-Nya.

Jumhur ulama membaca قَالَ, sementara Ashim dan Hamzah membaca قُلْ dengan bentuk *amr* (kata perintah). Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya engkau datang dengan perkara yang besar, engkau telah melampaui manusia seluruhnya, maka kembalilah dari semua itu, maka kami akan menolongmu."

قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا "*Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan'.*" Yakni tidak dapat menolak bahaya dari kalian, dan tidak dapat membawa kebaikan kepada kalian. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud "kemudharatan" disini adalah kekafiran dan "kemnafaatan" adalah petunjuk. Namun pendapat yang pertama lebih tepat karena adanya dua lafazh nakirah pada pola *nafyi* (peniadaan), maka keduanya mencakup semua kemudharatan dan petunjuk di dunia dan akhirat.

قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ "*Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun dapat melindungiku dari (azab) Allah.*" Yakni tidak ada yang dapat menolak adzab-Nya dariku jika Dia menurunkannya kepadaku.

وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا "*dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya.*" yakni tempat berlindung, tempat besembunyi, dan tempat mengadu. Al Kalbi berkata: Lubang di tanah, seperti mengeriapnya rayap. Ada yang mengatakan tempat lari, dan maknanya saling berdekatan.

Pengecualian yang terdapat di dalam firman Allah, إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ "*akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah.*" berasal dari perkataan لَآ أَمْلِكُ "*aku tidak kuasa*", yakni aku aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun dan kemanfaatan,

kecuali hanya menyampaikan (peringatan) dari Allah, maka ini merupakan petunjuk yang terbesar. Atau pengecualian dari مُلْتَحَدًا "*tempat berlindung*", yakni tidak memperoleh tempat berlindung, kecuali hanya menyampaikan.

Muqatil berkata: "Itulah yang dapat melindungiku dari adzab-Nya." Qatadah berkata: Kecuali menyampaikan peringatan dari Allah, dan yang aku miliki itu tidak lain dengan taufiq (persetujuan) dari Allah, adapun kekuasaan terhadap kekafiran dan keimanan seseorang, maka aku tidak memilikinya. Al Farra mengatakan: "Akan tetapi aku hanya menyampaikan apa yang aku diutus dengannya." Namun dengan demikian kalimatnya terputus.

Az-Zajjaj berkata: Lafazh itu berposisi *manshub* karena sebagai *badal* (pengganti) dari firman-Nya, مُلْتَحَدًا *"tempat berlindung"*, yakni sekali-kali aku tidak dapat memperoleh tempat berlindung, kecuali aku hanya menyampaikan apa yang datang dari Allah.

Firman-Nya, وَرِسَٰلَٰتِهِۦ "*dan risalah-Nya*" diathafkan kepada بَلَٰغًا *"Menyampaikan (peringatan)"* yakni menyampaikan peringatan dari Allah dan risalah-Nya. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Hayyan dan ia menguatkannya.

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ "*Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.*" Dalam perintah untuk bertauhid sesuai konteks padanya, فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ "*maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam.*"

Jumhur ulama membaca إن dengan *kasrah* karena ia merupakan kalimat pendahuluan, dan dibaca dengan harakat *fathah* pada hamzah karena kalimat setelah *faa al jaza* merupakan pendahuluan, dan asumsinya: فجزاؤه أن له نار جهنم (maka balasannya bahwa ia mendapatkan neraka jahannam) atau, maka hukumannya mendapatkan neraka jahannam.

*Manshub*nya خَٰلِدِينَ فِيهَآ *"mereka kekal di dalamnya."* sebagai *haal.* Yakni di dalam api neraka, atau di dalam jahannam. Penggunaan bentuk jamak disini mempertimbangkan makna مَن (siapa), sebagaimana tauhid dalam perkataan فإن له mempertimbangkan lafazhnya. أَبَدًا *"selama-lamanya."* Menjadi penguat untuk makna kekal, yakni kekal di dalamnya tanpa ada akhir.

حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ *"Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka."* yakni dari adzab di dunia atau di akhirat. Maknanya, mereka masih dan terus-menerus dalam kekufuran dan permusuhan terhadap Nabi ﷺ dan orang-orang yang beriman, sehingga apabila mereka melihat apa yang diancamkan kepada mereka.

فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا *"Maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya."* Yakni, siapa yang bala tentaranya yang akan dimintainya tolong, lebih lemah dan lebih sedikit jumlahnya, apakah mereka ataukah orang-orang yang beriman?

قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ *"Katakanlah: 'Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat'."* Yakni, aku tidak tahu apakah sudah dekat sampainya siksaan yang diancamkan kepada kalian? أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا *"Ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu masa yang panjang?"* target dan jeda waktu. Inilah perkataan yang Allah perintahkan kepada beliau ﷺ untuk mengatakannya kepada mereka tatkala mereka menayakan, "Kapan datangnya adzab yang diancamkan kepada kami itu?" Atha` mengatakan: Yang dimaksud adalah bahwa tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat kecuali Allah semata. Artinya, pengetahuan tentang waktu adzab adalah pengetahuan ghaib yang tidak diketahui siapapun kecuali Allah.

Jumhur ulama membaca, رَبِّىٓ *"Tuhanku"* dengan *sukun* pada huruf *yaa*, sementara Al Haramiyani dan Abu Amr dengan *fathah*. مَنْ *"dan siapakah"* pada kalimat مَنْ أَضْعَفُ adalah maushulah, dan أَضْعَفُ sebagai *khabar mubtada`* mahdzuf (dihilangkan), yakni هو أضعف (dia lebih lemah), dan susunan kalimat disini sebagai shilah maushul. Dan, boleh juga menjadi istifhamiyah (pertanyaan) yang *marfu'* lantaran sebagai *mubtada`* (permulaan), dan أَضْعَفُ adalah khabarnya. Kalimat ini dalam kedudukan *nashab* menempati posisi dua *maf'ul* dari أَدْرِى. Firman-Nya أَقَرِيبٌ "apakah dekat" adalah *khabar* muqaddam (yang didahulukan) dan مَّا تُوعَدُونَ adalah *mubtada`* yang diakhirkan.

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ *"(dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib."* Jumhur ulama membaca dengan *rafa'* karena sebagai *badal* dari رَبِّىٓ *"Tuhanku"* atau *bayan* (penjelasan) untuknya, atau *khabar* untuk *mubtada`* yang dihilangkan. Kalimat ini sebagai permulaan yang menguatkan kalimat sebelumnya dari tidak adanya kesamaan. Juga dibaca dengan *nashab* sebagai pujian. As-Sari membaca عَلِمَ الغَيْبَ dengan bentuk *fi'il*, dan ٱلْغَيْبَ dengan harakat *nashab*.

Huruf *faa* di dalam firman-Nya, فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا *"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu."* Tidak memperlihatkan yang ghaib ini sebagai kelanjutan dari "kesendirian"-Nya mengetahui yang ghaib. Yakni Dia tidak memperlihatkan sesuatu yang ghaib yang Dia ketahui kepada siapapun dari hamba-Nya.

Kemudian Allah mengecualikan dan berfirman, إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ *"Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya."* Yakni kecuali siapa yang dipilih-Nya dari para rasul-Nya, atau yang diridhai-Nya diantara mereka untuk diperlihatkan sebagian hal ghaib yang diketahui-Nya, supaya hal itu menjadi bukti atas kenabiannya.

Al Qurthubi berkata: Para ulama berkata: Ketika Allah memuji Diri-Nya dengan pengetahuan tentang yang ghaib yang tidak diketahui makhluk-Nya, itu merupakan dalil bahwa tidak ada satu pun yang mengetahui sesuatu yang ghaib selain-Nya, kemudian Allah mengecualikan dari para rasul yang diridhai-Nya, maka Allah memperlihatkan kepada mereka hal-hal yang ghaib sesuai kehendak-Nya melalui wahyu kepada mereka, dan menjadikannya sebagai mukjizat bagi mereka, serta bukti yang membenarkan atas kenabian mereka. Dan bukanlah para peramal dan yang sejenisnya, yang menghitung-hitung dengan kerikil, yang membaca garis telapak tangan, dan yang memerintahkan dengan seonggok tanah, termasuk salah satu rasul yang diridhai-Nya, lalu Allah memperlihatkan hal-hal ghaib yang dikehendaki-Nya, melainkan yang demikian itu adalah kafir kepada Allah, mendustakan-Nya, dengan ramalannya, tebakannya, dan kebohongannya.

Sa'id bin Jubair berkata: *"Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya"* yaitu Jibril, dan ini pendapat yang jauh dari mengena. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *"Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya"* maka Allah memperlihatkan sebagian hal-hal ghaib kepadanya, yaitu yang berkaitan dengan kenabian atau kerasulannya, seperti mukjizat, hukum-hukum taklif, balasan amal perbuatan, dan penjelasan-penjelasan mengenai akhirat, bukan keghaiban-keghaiban yang tidak berkaitan dengan kenabian/kerasulannya, seperti waktu datangnya Hari Kiamat dan yang sejenisnya.

Al Wahidi berkata: Ini menjadi dalil bahwa mereka yang mengklaim bahwa bintang-bintang menunjukkan akan terjadinya sesuatu adalah orang yang ingkar dengan apa yang ada di dalam Al Qur`an.

Pemilik kitab *Al Kasysyaf* berkata: Dalam pengertian ayat ini mencakup pembatalan adanya karamah-karamah, karena mereka yang dikaitkan dengan karamah-karamah ini, sekalipun mereka para wali yang diridhai Allah, namun mereka bukan para rasul, dan Allah hanya mengkhususkan pada para rasul diantara hamba-Nya yang diridhai untuk diperlihatkan hal yang ghaib. Juga mementahkan adanya praktek perdukunan dan ramalan, karena orang yang berkecimpung di dalamnya sangat jauh dari keridhaan Allah.

Ar-Razi berkata: "Menurut saya, ayat ini tidak menunjukkan sama sekali kepada apa yang mereka katakana, karena tidak ada pola pengumuman (generalisasi) pada hal-hal ghaib-Nya, maka dipahami pada satu hal ghaib, yaitu waktu tibanya Hari Kiamat, karena hal itu terletak setelah firman-Nya, أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ *"Apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat'.*" Jika dikatakan, "Lantas apa makna pengecualian ini?" maka kami menjawab, "Barangkali apabila Kiamat sudah dekat Allah akan memperlihatkannya, bagaimana tidak? Dan Dia telah berfirman, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 25) maka saat itu para malaikat mengetahui kapan terjadinya Kiamat, atau itu adalah pengecualian terputus (*istitsna` munqathi'*), yakni, Rasul yang diridhai-Nya, Allah menempatkan para malaikat penjaga untuk menjaganya dari sisi depan dan belakang, dari kejahatan jin dan manusia, dan menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan tidak memeperlihatkan sedikitpun dari hal-hal ghaib kepada siapapun, merupakan ketetapan, sebagaimana riwayat yang mendekati status mutawatir bahwa Syuqa dan Suthaiha adalah dua orang dukun, keduanya mengetahui hadits

Nabi ﷺ sebelum keduanya muncul, keduanya sangat terkenal dengan ilmu ini di kalangan Arab, hingga seorang kaisar menyerahkan urusannya kepada keduanya.[153]

Hal ini menetapkan bahwa Allah terkadang memperlihatkan beberapa perkara ghaib kepada selain rasul. Para pemeluk agama menetapkan bahwa para penakbir mimpi dapat memberitahukan perkara-perkara yang akan datang jujur dalam pemberitahuannya.

Juga, Sultan Sanjar bin Malik Syah memindahkan seorang dukun perempuan dari Baghdad ke Khurasan. Sultan menanyakan kepadanya perkara-perkara yang akan datang dan ia memberitahukannya dan terjadi sesuai ucapannya.

Ar-Razi berkata: Beberapa orang yang ahli di bidang ilmu kalam dan ilmu hikmah menegaskan bahwa perempuan itu memberitahu perkara-perkara ghaib secara terperinci, kemudian semua itu terjadi sesuai pemberitaannya.

Adapun Abu Al Barakat berlebihan menulis di dalam kitab *At-Ta'bir* yang menjelaskan tentang keberadaannya, dan berkomentar, "Aku telah meneliti selama tiga puluh tahun, dan aku memastikan bahwa ia memberitakan tentang hal-hal ghaib secara persis, juga kami menyaksikan hal itu pada orang-orang yang mendapat ilham yang benar. Terkadang hal itu terdapat juga pada tukang sihir, dan kami mendapati hukum-hukum perbintangan itu sesuai, sekalipun terkadang berbeda dengan kenyataan. Seandainya kami mengatakan bahwa Al Qur`an menunjukkan hal-hal yang bertentangan dengan perkara-perkara yang jelas ini (real), maka akan sangat banyak

---

[153] Saya katakan: Ini adalah kisah yang panjang dan terdapat di kitab-kitab sirah, maka rujuklah salah satunya, dan jangan lewatkan Sirah Ibnu Hisyam (1/11:13)

tuduhan-tuduhan terhadap Al Qur`an. Dengan demikian penakwilannya sesuai yang kami sebutkan. Selesai perkataannya.

Saya (penulis) katakan: Adapun pernyataannya (Ar-Razi) "Bukan pola pengumuman (generalisasi) dalam perkara ghaib-Nya" adalah batil, karena penyandaran mshdar dan *isim* jenis termasuk pola-pola generalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh para Imam ilmu ushul dan selain mereka.

Adapun pernyatannya "Atau itu merupakan pengecualian terputus", ini merupakan klaim yang tidak sejalan dengan system Al Qur`an.

Adapun pernyataannya "Bahwa Syuqa dan Suthaiha dst..." maka keduanya berada pada masa syaitan-syaitan mencuri dengar (berita langit), kemudian menyampaikan apa yang mereka dengar kepada para dukun, maka kebenaran bercampur aduk dengan kebohongan, sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits *shahih* dan dalam firman Allah, إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ *"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan)."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 10) dan ayàt-ayat lain yang sejenis.

Pembahasan mengenai perdukunan telah dijelaskan dalam agama ini, dan itu menjadi salah satu cara mengetahui sebagian perkara ghaib melalui curi dengar dari syaitan-syaitan sehingga hal itu dilarang dengan diutusnya Nabi ﷺ, lalu syaitan-syaitan itu berkata, وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ *"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan*

(seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (Qs. Al Jin [72]: 8-9)

Oleh karena itu pembahasan tentang perdukunan pada waktu itu dikhususkan dengan dalil-dalilnya tersendiri. Dan itu termasuk yang dikhususkan dalam keumuman ini, sehingga klaimnya itu tidak membantah masuknya para dukun dalam ayat ini.

Adapun hadits yang dipaparkannya mengenai perempuan tersebut, itu adalah hadits khurafat. Kalau sedikit saja dari banyak hal yang diceritakannya itu menjadi kenyataan, maka itu termasuk dalam bab hadits, إِنَّ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ مُحَدَّثِيْنَ وَإِنَّ مِنْهُمْ عُمَرَ *"Sesungguhnya di dalam umat ini ada beberapa muhaddits*[154], *dan diantara mereka adalah Umar."*[155] maka menjadi seperti pengkhususan terhadap keumuman ayat ini, bukan pengukuhan untuknya (dukun perempuan).

Adapun keberaniannya kepada Allah dan kepada Kitab-Nya melalui pernyataannya di akhir kata-katanya, "Seandainya kami mengatakan bahwa Al Qur`an menunjukkan hal-hal yang bertentangan dengan perkara-perkara yang jelas ini (real), maka akan sangat banyak tuduhan-tuduhan terhadap Al Qur`an." Maka dikatakan kepadanya bahwa ini bukanlah penyimpanganmu dan keteledoranmu yang pertama, melainkan telah banyak hal-hal yang serupa yang timbul dari pola pikir filosofimu, dan syaitan yang senantiasa menyertaimu dalam pembahasan-pembahasan tafsirmu. Sungguh mengherankan bagaimana engkau berpikir bahwa berita tentang perempuan itu dan yang sejenisnya akan menjadi tuduhan-tuduhan terhadap Al Qur`an.

Jika engkau katakan, "Jadi, dapat ditetapkan dengan dalil Al Qur`an ini bahwa Allah memperlihatkan sebagian

---

[154] *Muhaddits* adalah orang yang tepat dalam ucapannya, atau kerap tebersit sesuatu dalam pikirannya sebagai keutamaan dan taufiq dari Allah. —penerj.

[155] *Shahih*; HR. Al Bukhari (3689) dari hadits Abu Hurairah dan Muslim (4/1864) dari hadits Aisyah RA.

perkara ghaib yang dikehendaki-Nya kepada para rasul yang diridhai-Nya, lalu apakah rasul yang telah Allah perlihatkan kepadanya perkara ghaib sesuai kehendak-Nya ini boleh memberitahu sebagian umatnya?

Saya jawab, "Ya, tidak ada larangan untuk hal tersebut, dan itu telah terjadi dari Nabi ﷺ yang tidak tersembunyi bagi mereka yang mengerti hadits-hadits Nabi yang suci. Diantaranya riwayat yang valid bahwa Nabi ﷺ menempati sebuah tempat dan memberitahu apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat, dan beliau tidak meninggalkan sesuatu pun yang berkaitan dengan fitnah-fitnah dan sejenisnya. Sebagian orang ada yang hapal dan sebagian lain ada yang lupa.

Juga, riwayat yang valid bahwa Hudzaifah bin Al Yaman telah diberitahu oleh Rasulullah ﷺ tentang fitnah-fitnah yang akan terjadi setelahnya, hingga ia ditanya oleh para sahabat senior dan mengembalikan berbagai perkata kepadanya.

Dalam hadits *shahih* dan lainnya ditetapkan bahwa Umar bin Al Khaththab bertanya kepadanya tentang fitnah yang bergelombang seperti riak pasang surut gelombang lautan, maka Hudzaifah bin Al Yaman menjawab, "Sesungguhnya antara anda dan fitnah itu terdapat sebuah pintu." Umar bertanya, "Apakah pintu itu bisa dibuka atau harus dirusak?" Dia menjawab, "Akan tetapi dirusak." Maka Umar mengerti bahwa dia (diibaratkan) sebagai pintu, dan perusakannya yakni kematiannya.[156]

Sebagaimana terdapat di dalam hadits *shahih* yang sudah dikenal, bahwa dikatakan kepada Hudzaifah, "Apakah

---

[156] *Muttafaq 'alaih*; Al Bukhari (7096) dan Muslim (4/2218) dari hadits Hudzaifah.

Umar mengerti hal itu?" Dia menjawab: "Ya, dia mengerti sebelum malam keesokan harinya."

Juga, riwayat yang valid mengenai pemberitaan Hudzaifah kepada Abu Dzar tentang apa yang akan terjadi padanya. Juga, pemberitaannya kepada Ali bin Abi Thalib mengenai *dzu tsaduyah* yang memiliki nama asli Nafi' dan berita-berita sejenis yang banyak jumlahnya, yang jika keseluruhannya dihimpun maka akan menjadi sebuah buku tersendiri. Jika hal ini telah ditetapkan, maka tidak ada halangan untuk dikhususkan kepada sebagian orang-orang shaleh dari umat ini untuk diperlihatkan sebagian berita-berita ghaib yang Allah telah perlihatkan kepada Rasul-Nya, kemudian Rasul-Nya memberitahu sebagian umatnya, lalu sebagian umat ini memberitahu generasi berikutnya. Maka karamah-karamah yang dimiliki orang-orang shaleh berasal dari sini, dan semuanya berasal dari karunia ilahi melalui sisi kenabian.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa Dia memelihara berita ghaib yang diperlihatkan kepada Rasul itu dan berfirman, فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا *"Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."* Kalimat ini merupakan pernyataan untuk menunjukkan manfaat dari pengecualian ini, dan maknanya: "Bahwa Allah SWT mengadakan di hadapan Rasul dan di belakangnya para penjaga dari kalangan malaikat yang senantiasa mengawal beliau dari intaian syaitan-syaitan untuk mengetahui perkara ghaib yang diperlihatkan-Nya kepada beliau, atau mengadakan di hadapan wahyu dan di belakangnya para penjaga dari kalangan malaikat yang senantiasa mengawal beliau supaya syaitan-syaitan tidak mencuri dengar wahyu tersebut dan menyampaikannya kepada para dukun.

Yang dimaksud "dari segala arah", Adh-Dhahhak mengatakan: Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan (mengutus) bersamanya para malaikat yang senantiasa menjaganya dari syaitan-syaitan yang hendak menyerupai sosok malaikat, apabila syaitan mendatangi nabi tesebut dalam sosok malaikat, maka para malaikat akan berseru, "Itu syaitan, waspadalah terhadapnya." Dan jika ia didatangi malaikat, maka para malaikat penjaga itu akan berseru, "Itu adalah utusan Tuhanmu."

Ibnu Zaid berkata: رَصَدًا *"Penjaga-penjaga"* yakni para malaikat penjaga yang menjaga Nabi ﷺ dari arah depan dan belakang beliau, dari gangguan jin dan syaitan. Qatadah dan Sa'id bin Al Musayyab berkata: "Mereka adalah empat malaikat penjaga." Al Farra berkata, "Yang dimaksud adalah Jibril." Dikatakan di dalam *Ash-Shihah*, "الرصد (penjaga-penjaga) adalah kaum yang mengintai, seperti para penjaga. Penyebutannya berlaku sama, baik untuk tunggal, banyak, dan *mu`annats*." Pemantau sesuatu berarti ia mengawasinya, dikatakan: رصده يرصده رصدا ورصدا. الترصد bermakna الترقب (penjagaan/pengintaian/pengawasan), dan المرصد adalah tempat pengintaian.

لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ *"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya"*, huruf *laam* disini terkait dengan يَسْلُكُ, dan yang dimaksud dengannya adalah mengetahui apa yang terikat dengan penyampaian yang ada secara nyata. Dan itu merupakan kata yang diringankan *(mukhaffafah)* dari yang berat *(tsaqilah)*, dan isimnya adalah *dhamir* sya`n, dan khabarnya adalah susunan kalimat, dan رِسَالَاتِ *"risalah-risalah"* merupakan penggambaran dari perkara ghaib yang hendak diperlihatkan kepada rasul yang Allah ridhai.

Dhamir يعــود kembali kepada الرصــد. Qatadah dan Muqatil berkata: Supaya Muhammad mengetahui bahwa para rasul sebelum beliau telah menyampaikan risalah sebagaimana beliau menyampaikan risalahnya, disini terdapat kata yang dihilangkan yang berkaitan dengan *laam,* yakni: Kami memberitahunya bahwa kami menjaga wahyu itu, supaya beliau mengetahui bahwa para rasul sebelum beliau memiliki kondisi yang sama dalam hal menyampaikan risalah.

Pendapat lain menyebutkan: Supaya Muhammad mengetahui bahwa Jibril dan malaikat-malaikat yang bersamanya telah menyampaikan kepada beliau risalah-risalah Tuhannya. Ini dinyatakan oleh Sa'id bin Jubair.

Pendapat lain menyebutkan supaya para rasul mengetahui bahwa para malaikat itu menyampaikan risalah-risalah Tuhannya. Pendapat lain lagi menyatakan supaya iblis mengetahui bahwa para rasul telah menyampaikan risalah Tuhannya tanpa bercampur-aduk.

Ibnu Qutaibah berkata: Supaya jin-jin mengetahui bahwa para rasul menyampaikan apa yang diturunkan kepada mereka dan bukan jin-jin itu yang menyampaikan apa yang mereka curi dengar dari wahyu langit.

Mujahid berkata: Supaya orang yang mendustakan para rasul mengetahui bahwa para rasul itu menyampaikan risalah Tuhan mereka.

Jumhur ulama membaca لِيَعْلَمَ dengan *fathah* pada *yaa* dalam bentuk *mabni lil fa'il.* Ibnu Abbas, Mujahid, Humaid, dan Ya'qub, dan Zaid bin Ali membaca dengan *dhammah* dalam bentuk *mabni lil maf'ul*, yakni supaya manusia mengetahui bahwa para rasul telah menyampaikan. Az-Zajjaj mengatakan, supaya Allah mengetahui bahwa para rasul telah

menyampaikan risalah-Nya, yakni supaya Dia mengetahui hal itu secara nyata sesuai pengetahuan-Nya di keghaiban. Sementara Ibnu Abi Abla dan Az-Zuhri membaca dengan *dhammah* pada *yaa* dan *kasrah* pada *laam.*

وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ *"Sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka."* yakni pada pemantauan para malaikat-Nya, atau pada para rasul yang menyampaikan risalah-risalah-Nya. Kalimat ini berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* يَسْلُكُ *"mengadakan"* dengan menyembunyikan قَدْ. Yakni, keberadaannya bahwa Allah Ta'ala mengetahui kondisi mereka. Sa'id bin Jubair: Supaya diketahui bahwa Tuhan mereka meliputi apa yang ada pada mereka, maka mereka menyampaikan risalah-Nya.

وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا *"Dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."* Segala sesuatu yang telah ada dan yang akan ada mendatang, dan kalimat ini diathafkan kepada وَأَحَاطَ. عَدَدًا boleh berkedudukan *nashab* sebagai *tamyiz* yang diubah dari *maf'ul bih,* yakni وأحصى عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ (dan Dia menghitung jumlah segala sesuatu), sebagaimana Allah berfirman, وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا *"Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air."* (Qs. Al Qamar [54]: 12) dan boleh pula berkedudukan *nashab* sebagai *mashdar,* atau posisi *haal* yaitu معدودا dan maknanya: bahwa ilmu Allah SWT terhadap segala sesuatu bukan secara global, melainkan secara terperinci, yakni Allah menghitung semua individu dari makhluk-makhluk-Nya secara detil.

Atsar-atsar yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat diatas:

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, الْقَاسِطُونَ *"orang-orang yang menyimpang dari kebenaran"* adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ *"Dan*

bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam)." Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka." لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا *"Benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)."* ia berkomentar, "Tertentu."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata: "Umar membaca, وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ *"Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak), untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya."* Kemudian ia berkomentar, "Dimana ada air akan ada harta, dimana ada harta akan ada fitnah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang, لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ *"untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya."* ia berkomentar, "Supaya Kami menguji mereka dengannya." Dan tentang firman-Nya, وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."* ia berkomentar, "Tingkatan adzab yang naik."

Diriwayatkan oleh Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا *"Niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."* ia berkomentar, "Sebuah gunung di neraka jahannam."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga tentang عَذَابًا صَعَدًا *"Azab yang amat berat."* ia berkomentar, "Tidak ada istirahat padanya." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga tentang firman-Nya, وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ *"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah."* ia berkomentar, "Pada hari

diturunkannya ayat ini belum ada masjid di bumi selain masjidil haram dan masjid Iliya di Baitul Maqdis."

Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam Ad-Dala`il meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar sebelum hijrah ke pojok-pojok kawasan Makkah, kemudian beliau menuliskan sesuatu untukku dan berkata, لَا تُحْدِثَنَّ شَيْئًا حَتَّى آتِيَكَ *"Jangan engkau berbicara sesuatu sampai aku mendatangimu."* Kemudian beliau bersabda lagi, لَا يَهُولَنَّكَ شَيْئًا تَرَاهُ *"Janganlah mengejutkanmu sesuatu yang kau lihat."*[157] Beliau maju sedikit lalu duduk, dan ternyata ada orang-orang hitam seakan-akan mereka adalah orang-orang Zuth (sebuah gunung di India), sebagaimana firman Allah, كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا *"hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."*

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat itu, dan ia berkata, "Tatkala mereka mendengar Nabi ﷺ membaca Al Qur`an, hampir-hampir mereka mengendarainya karena sanagat bersemangat untuk mengetahui apa yang mereka dan dengar, dan mereka mendekat kepada beliau, dan beliau tidak mengetahui keberadaan mereka hingga seorang utusan (Jibril) mendatangi beliau dan membacakan kepada beliau, قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ *"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur`an)".*

Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Jarir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih di dalam *Al Mukhtarah*, darinya (Ibnu Abbas) mengenai ayat diatas, ia berkata, "Tatkala jin mendatangi

---

[157] HR. Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* (2/230, 231) dari Ibnu Mas'ud melalui beberapa jalur dan dengan beberapa matan yang saling berdekatan (mirip).

Rasulullah ﷺ yang sedang mengimami pelaksanaan shalat bersama para sahabat beliau, mereka ruku sesuai ruku beliau, dan sujud sesuai sujud beliau, maka jin-jin merasa kagum dengan ketaatan para sahabat beliau, dan mereka berkata kepada kaumnya, قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ "*hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat).*" Dan hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.[158]

Ibnu mundzir meriwayatkan darinya juga tentang لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ "*Tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat).*" yakni memohon kepada Allah. Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا "*Hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.*" ia berkomentar, "Teman-teman." Ibnu Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga tentang, فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ "*Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya*" ia berkata: Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya sebagian perkara ghaib dan wahyu, dan Allah memperlihatkan beberapa perkara ghaib yang diwahyukan kepada beliau. Adapun apa yang menjadi hukum Allah, tidak ada yang mengetahuinya selain-Nya.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga tentang, رَصَدًا "*Penjaga-penjaga*" ia berkomentar, "Itu adalah para malaikat yang menjaga Rasulullah ﷺ dari syaitan-syaitan hingga jelas apa yang beliau diutus dengannya kepada mereka. Hal itu sehingga orang-orang musyrik mengatakan bahwa beliau telah menyampaikan risalah Tuhan mereka. Ibnu Mardawaih meriwayatkan

---

[158] *Shahih*; At-Tirmidzi (3323) dan ia berkomentar, "*Hasan shahih.*", Ibnu Jarir (29/74), Al Hakim (2/504) dan ia berkometar, "*Sanadnya shahih.*" Disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan hadits ini sebagaimana yang keduanya nyatakan.

darinya juga, ia berkomentar, "Allah tidak menurunkan sebuah ayat kepad Nabi-Nya ﷺ kecuali bersamanya ada empat malaikat yang menjaganya hingga mereka menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ, kemudian ia membaca, عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا *"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."* yaitu empat malaikat tersebut. لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّهِمْ *"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya."* Selesai.

SURAH AL MUZZAMMIL

Surah ini meliputi sembilan belas ayat, dan ada yang mengatakan dua puluh ayat. Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah)

Al Mawardi mengatakan: Semuanya dalam pernyataan Al Hasan, Ikrimah, dan Jabir, ia mengatakan: Ibnu Abbas dan Qatadah menyatakan: Kecuali dua ayat, yaitu, وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ "*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 10) dan ayat berikutnya. Ats-Tsa'labi berkata: Kecuali firman Allah, إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang).*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 20) hingga akhir surah, ini diturunkan di Madinah.

Ibnu Adh-Dhurais, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkan يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ "*Hai orang yang berselimut (Muhammad).*" di Makkah, kecuali dua ayat. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Zubair hal yang sama. An-Nahhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Surah Al

Muzzammil diturunakan di Makkah kecuali dua ayat; إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang...*".

Al Bazzar dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dan Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Kaum Quraisy berkumpul di Gedung pertemuan, dan mereka mengatakan, "Berilah orang ini sebuah nama yang dapat menjauhkan orang-orang darinya." Mereka menamakan dukun, namun sebagian yang lain mengatakan ia bukan seorang dukun. Mereka menamakan orang gila, namun sebagian yang lain mengatakan ia bukan seorang yang gila. Mereka menamakan penyihir, namun sebagian yang lain mengatakan ia bukan seorang penyihir. Kaum musyrikin berbeda pendapat mengenai hal itu, dan hal itu pun sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun berselimut dengan pakaiannya dan berkemul dengannya, lalu Jibril datang dan berseru, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ "*Hai orang yang berselimut (Muhammad),*" يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1)

Al Bazzar mengatakan setelah setelah meriwayatkan dari jalur Mu'la bin Abdurrahman, "Sesungguhnya Mu'la telah banyak ulama yang meriwayatkan hadits darinya, dan menyampaikan hadits-hadits itu, akan tetapi apabila ia sendiri meriwayatkan hadits maka tidak ada yang memperkuat hadits tersebut.

Abu Daud dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku bermalam di tempat bibiku, Maimunah, maka Nabi ﷺ bangun dan shalat pada malam hari, beliau melaksanakan shalat sebanyak tiga belas rakaat, yang termasuk dua rakaat Fajar, lalu aku mengira berdirinya beliau pada setiap rakaat

seukuran membaca surah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ *"Hai orang yang berselimut (Muhammad)."*[159]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٢﴾ نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلۡقِي عَلَيۡكَ قَوۡلٗا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ هِيَ أَشَدُّ وَطۡـٔٗا وَأَقۡوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبۡحٗا طَوِيلٗا ﴿٧﴾ وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا ﴿٨﴾ رَّبُّ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذۡهُ وَكِيلٗا ﴿٩﴾ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا ﴿١٠﴾ وَذَرۡنِي وَٱلۡمُكَذِّبِينَ أُوْلِي ٱلنَّعۡمَةِ وَمَهِّلۡهُمۡ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيۡنَآ أَنكَالٗا وَجَحِيمٗا ﴿١٢﴾ وَطَعَامٗا ذَا غُصَّةٖ وَعَذَابًا أَلِيمٗا ﴿١٣﴾ يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلۡأَرۡضُ وَٱلۡجِبَالُ وَكَانَتِ ٱلۡجِبَالُ كَثِيبٗا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ رَسُولٗا شَٰهِدًا عَلَيۡكُمۡ كَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولٗا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرۡعَوۡنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذۡنَٰهُ أَخۡذٗا وَبِيلٗا ﴿١٦﴾ فَكَيۡفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرۡتُمۡ يَوۡمٗا يَجۡعَلُ ٱلۡوِلۡدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾ ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرُۢ بِهِۦۚ كَانَ وَعۡدُهُۥ مَفۡعُولًا ﴿١٨﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu)

---

[159] *Shahih*; Abu Daud (1365) dari hadits Ibnu Abbas, dan Al Albani menilainya *Shahih*.

seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan. Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat. Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit(pun) menjadi pecah belah pada hari itu. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.

(Qs. Al Muzzammil [73]: 1-18)

Firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ "*Hai orang yang berselimut (Muhammad).*" Asal katanya adalah المتزمل kemudian huruf *taa* dimasukkan ke dalam *zay*. التزمل berarti berkemul dalam kain.

Jumhur ulama membaca ٱلْمُزَّمِّلُ dengan *idgham* (memasukkan *taa* ke dalam *zay*). Ikrimah membaca dengan meringankan *zay* (tanpa *tasydid*), dan cara baca ini seperti perkataan Imru`ul Qais:

كَأَنَّ ثَبِيْرًا فِي أَفَانِيْنِ وَبْلِهِ ... كَبِيْرُ أُنَاسٍ فِي بِجَادٍ مُزَمَّلِ

"Seakan-akan Tsabir di cabang-cabang, dan biarkan pemimpin dalam balutan kain berukir dan berlipat."

Pembicaraan ini ditujukan kepada Nabi ﷺ. Ada perbedaan pendapat mengenai maknanya; sekelompok ulama mengatakan bahwa Nabi ﷺ berselimut dengan pakaiannya pada waktu pertama kali Jibril datang kepada beliau dengan membawa wahyu, karena merasa takut dan merasa lemah. Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya, "Wahai orang yang berselimut kenabian dan pengemban risalah", ini dikatakan oleh Ikrimah, dan ia membaca يَا أَيُّهَا الْمُزَمَّلُ dengan meringankan *zay* (tanpa *tasydid*) dan harakat *fathah* pada *miim* sebagai *isim maf'ul* (obyek).

Pendapat lain mengatakan, "Wahai orang yang berselimut Al Qur`an." Adh-Dhahhak berkata, "Beliau berselimut dengan pakaiannya untuk tidur." Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ menerima perkataan buruk dari orang-orang musyrik maka beliau berselimut dengan pakaiannya, kemudian turunlah يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ "*Hai orang yang berselimut (Muhammad),*" dan يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1).

Dalam riwayat yang valid telah ditetapkan bahwa ketika Nabi ﷺ mendengar suara malaikat dan melihatnya, maka beliau gemetar, sehingga mendatangi istri beliau dan berkata, زَمِّلُوْنِي دَثِّرُوْنِي "*Selimutilah aku, selimutilah aku.*" Perkataan (teguran) yang

ditujukan kepada Nabi ﷺ ini adalah perkataan pada awal penurunan wahyu, setelah itu beliau diangkat sebagai nabi dan pengemban risalah.

قُمِ الَّيْلَ *"Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari."* Yakni laksanakanlah shalat pada malam hari. Jumhur ulama membaca قُمِ dengan *kasrah* pada *miim* karena bergabungnya dua sukun. Sementara Abu Simak membaca dengan *dhammah* padanya (*miim*) karena mengikuti *dhammah*-nya *qaaf.* Utsman bin Junni berkata: Maksud dari peletakan harakat ini untuk "lari" dari bergabungnya dua sukun, maka dengan harakat manapun yang digunakan tetap sesuai dengan maksud.

Manshub-nya الَّيْلَ karena sebagai *zharaf.* Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna قُمِ *"bangunlah"* adalah صل *"Shalatlah",* diekspresikan dengan kata tersebut dan dengan cara "peminjaman" kata.

Ada perbedaan pendapat apakah perintah shalat di malam hari ini sebagai kewajiban atau sunah? Insya Allah, riwayat-riwayat yang menjelaskan hal ini akan dipaparkan berikutnya.

Firman-Nya, إِلَّا قَلِيلًا *"kecuali sedikit (daripadanya),"* sebagai pengecualian dari الَّيْلَ (malam hari), yakni shalatlah kamu sepanjang malam, kecuali sedikit darinya. Yang "sedikit" dari sesuatu adalah yang kurang dari setengahnya. Ada yang mengatakan kurang dari seperenam, adapula yang mengatakan kurang dari sepersepuluh. Muqatil dan Al Kalbi berkata: "Yang dimaksud sedikit disini adalah sepertiga." Dan perbedaan mengenai masalah ini tidak diperlukan.

نِّصْفَهُۥٓ *"Seperduanya"* dan seterusnya. *Manshub*-nya lafazh نِّصْفَهُۥٓ karena sebagai *badal* (pengganti) dari الَّيْلَ. Az-Zajjaj mengatakan: نِّصْفَهُۥٓ adalah *badal* dari الَّيْلَ, dan إِلَّا قَلِيلًا. adalah pengecualian dari النصف (setengah), dan dhamir yang ada pada مِنْهُ dan

عَلَيْهِ kembali kepada النصف (setengah). Dan maknanya: Bangunlah setengah malam atau kurangilah sedikit dari setengah itu hingga sepertiga, atau tambahkanlah sedikit dari setengah itu hingga dua pertiga. Seakan-akan ia berkata: Bangunlah dua pertiga malam, atau setengahnya, atau sepertiganya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa نِصْفَهُ adalah *badal* Firman-Nya, قَلِيلًا *"sedikit"*, maka maknanya menjadi: bangunlah pada malam hari kecuali setengahnya, atau lebih sedikit dari setengahnya, atau lebih banyak dari setengahnya. Al Akhfasy berkata: نِصْفَهُ *"seperduanya"* yakni atau setengahnya, sebagaimana biasa dikatakan: "Berilah ia satu dirham, dua dirham, tiga dirham." Yang dimaksud adalah, atau dua dirham, atau tiga dirham.

Al Wahidi berkata: Para ahli tafsir mengatakan: Atau kurangilah sedikit dari setengah hingga sepertiga, atau tambahlah dari setengah sampai dua pertiga. Allah memberikan kelonggaran kepada beliau untuk masa (durasi) shalatnya di malam hari, dan memberikan kebaikan pada waktu-waktu itu untuk melaksanakan shalat. Maka Nabi ﷺ dan beberapa orang yang bersama beliau melaksanakan shalat dengan ukuran waktu-waktu tersebut, kemudian hal itu dirasa berat oleh mereka. Sesorang tidak lagi mengingat berapa rakaat ia shalat dan berapa lama lagi waktu tersisa dari malam. Ia melaksanakan shalat sepanjang malam (semalam suntuk) hingga Allah memberikan keringanan kepada mereka.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dhamir yang ada pada مِنْهُ dan عَلَيْهِ kembali kepada أقل من النصف (kurang dari setengah), seakan-akan dikatakan: Bangunlah lebih sedikit dari setengah malam, atau kurangilah dari yang lebih sedikit itu atau tambahlah sedikit darinya. Ini adalah pendapat yang jauh dari mengena, dan yang jelas bahwa نِصْفَهُ merupakan *badal* dari قَلِيلًا *"sedikit"*, dan kedua dhamir itu

kembali kepada النصف (seperdua/setengah/separoh) yang menggatikan قَلِيلًا *"sedikit"*.

Ada perbedaan pendapat mengenai ayat yang menasakh (menghapus hukum) perintah ini. Ada yang mengatakan, itu adalah firman Allah, إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ، وَثُلُثَهُ، *"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya..."* hingga akhir surah. Ada yang mengatakan firman-Nya, عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu"*. Ada yang mengatakan itu adalah firman-Nya, عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ *"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit"*.

Ada pula yang mengatakan ayat itu dinasakh dengan kewajiban shalat lima waktu. Pendapat ini dianut oleh Muqatil, Asy-Syafi'i, dan Ibnu Kaisan. Ada pula yang mengatakan dinasakh oleh firman-Nya, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ *"maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an"*. Sedangkan Al Hasan dan Ibnu Sirin berpendapat bahwa shalat malam merupakan kewajiban atas setiap muslim, sekalipun lamanya hanya sekadar memerah susu kambing.

وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا *"Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan."* Yakni bacalah secara perlahan dan renungkanlah. Adh-Dhahhak berkata: "Bacalah ia huruf per huruf." Az-Zajjaj mengatakan: Hendaknya memperjelas semua bunyi huruf dan memenuhi tajwidnya secara benar." Asal kata الترتيل *(tartil)* adalah dengan komposisi yang pas, tersusun, dan tatanan yang baik, dan pengokohan kata kerja (tindakan) dengan menggunakan *mashdar* menunjukkan hiperbola, sehingga pengucapan sebagian huruf tidak tersamar dengan sebagian yang lain, dan hendaknya pengucapan huruf-huruf itu sesuai dengan *makhrajnya* (tempat keluar huruf) yang

sudah lazim dikenal, serta memenuhi harakat-harakatnya yang *mu'tabar* (valid dan diakui).

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat."* Yakni, Kami akan mewahyukan Al Qur`an kepadamu, dan itu adalah perkataan yang berat. Qatadah mengatakan: "Berat, demi Allah, ketetapan-ketetapan-Nya dan batas-batas-Nya." Mujahid berkata: "Perkara halal-haramnya." Al Hasan berkomentar: "Melaksanakannya." Abu Al Aliyah berkata: "Berat dengan janji-janji dan ancamannya serta halal-haramnya."

Muhammad bin Ka'b berkata: Berat berarti mulia, diambil dari bahasa percakapan, "Fulan berat padaku" yakni "Fulan memuliakanku". Al Farra berkata: "Berat nan bijak, bukan ringan dan kosong, karena itu merupakan perkataan Tuhan kita." Al Husain bin Al Fadhl berkata, "Berat, tidak dapat diemban kecuali oleh hati yang dikuatkan dengan taufiq Allah, dan jiwa yang dihiasi dengan tauhid."

Pendapat lain mengatakan bahwa penyifatan Al Qur`an dengan "berat" adalah secara hakiki, sebagaimana dalam riwayat-riwayat yang valid bahwa apabila Nabi ﷺ menerima wahyu dan beliau sedang berada diatas untanya, maka unta itu akan terjatuh ke tanah dan tidak bisa bergerak hingga dilepas dari beliau.

إِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ *"Sesungguhnya bangun di waktu malam."* Yakni pada saat-saat atau waktu-waktu malam, karena waktu malam itu muncul (tumbuh) dari waktu ke waktu. Dikatakan: Sesuatu itu muncul, apabila ia mulai ada dan terus muncul sedikit demi sedikit, dan ia dikatakan sebagai sesuatu yang muncul. Allah memunculkan sesuatu, maka ia muncul. Diantara penggunaan istilah ini juga adalah, "Muncul awan, apabila ia mulai bergerak (menutupi bumi). ناشئة adalah *isim* fa'il dari نشأ ينشأ فهي ناشئة.

Az-Zajjaj berkata: "Bangunnya malam adalah semua yang muncul darinya, yakni kejadian." Al Wahidi mengatakan: Ulama tafsir

berkata: Sepanjang malam itu adalah *nasyi`ah* (bangun/muncul), dan yang dimaksud adalah bangun di waktu-waktu malam. Disini dicukupkan dengan menyebutkan sifatnya saja (*shifat*), tidak menyertakan sesuatu yang disifatinya (*maushuf*).

Suatu pendapat menyatakan bahwa yang dimaksud نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ (yang muncul di malam hari) adalah jiwa yang bangkit dari peraduannya (tempat tidurnya) untuk beribadah, yakni orang yang bangun, beranjak dari tempatnya, apabila ia telah berdiri. Ada yang mengatakan bahwa *nasyi`ah* dalam bahasa Habsyi berarti *qiyamullail* (bangun di malam hari). Ada lagi yang mengatakan bahwa bangun di malam hari disebut *nasyi`ah* apabila telah tidur sebelumnya.

Ibnu Al A'rabi berkata: Apabila aku tidur dari permulaan malam, kemudian aku terjaga, maka itu dinamakan "bangun/muncul" dan termasuk bangun malam hari. Ada pula yang mengatakan bahwa bangun malam adalah antara maghrib dan isya` karena makna *nasya`a* adalah mulai. Diantara contoh penggunaan istilah ini perkataan Nushaib:

وَلَوْلاَ أَنْ يُقَالَ صَبَا نُصَيْبٌ ... لَقُلْتُ بِنَفْسِي النَّشْءُ الصِّغَارُ

Ikrimah dan Atha berkata: *Nasy`atullail* adalah permulaan malam. Mujahid dan yang lain mengatakan: Itu berlaku untuk sepanjang malam, karena malam muncul setelah siang hari. Pendapat ini dipilih oleh Malik.

Ibnu Kaisan berpendapat: "Itu adalah bangun di akhir malam." Dikatakan di dalam *Ash-Shihah*, "*Nasyi`atullail* adalah permulaan waktunya." Al Hasan berkomentar: "Itu adalah waktu setelah Isya hingga fajar."

هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا *"Adalah lebih tepat (untuk khusyuk)."* Jumhur ulama membaca وَطْئًا dengan *fathah* pada wau dan sukun pada thaa yang maqshur. Qira`ah ini dipilih juga oleh Abu Hatim. Sementara Abu Al

Aliyah, Ibnu Abi Ishaq, Mujahid, Abu Amr, Ibnu Amir, Humaid, Ibnu Muhaishin, Al Mughirah, dan Abu Haiwah membaca dengan *kasrah* pada *wau* dan *fathah* pada thaa yang *mamdudah* (dipanjangkan). Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid.

Makna ayat ini berdasarkan cara baca (qira`ah) yang pertama berarti bahwa shalat di waktu malam lebih berat bagi bagi orang yang melaksanakannya dibanding shalat pada siang hari, karena malam hari untuk tidur. Ibnu Qutaibah berkomentar: Makananya bahwa shalat malam itu lebih berat bagi orang yang melaksanakannya dibanding shalat pada waktu-waktu siang. Makna ini diambil dari kebiasaan perkataan Arab: "Injakan kaki sultan semakin keras atas kaum", apabila beban yang diberikan memberati masyarakat. Juga diantaranya adalah sabda Nabi ﷺ, اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ *"Ya Allah, keraskanlah pijakan-Mu (adzab-Mu) atas kabilah Mudhar."*[160]

Dan makna ayat berdasarkan cara baca yang kedua adalah lebih tepat, yakni lebih sesuai dan pas, diambil dari kebiasaan ungkapan mereka, "Aku bertepatan dan sesuai dengan fulan dalam hal ini, apabila ia meyerupainya dalam hal itu." Mujahid dan Ibnu Abi Mulaikah, "Yakni lebih bertepatan antara pendengaran, penglihatan, hati, dan ucapan, karena pada waktu malam hari tidak terdapat suara-suara dan gerakan." Diantara contoh lainnya adalah firman Allah, لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ *"Agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya."* (Qs. At-Taubah [9]: 37) yakni lebih bertepatan. Al Akhfasy berkata, "Lebih kokoh berdiri." Al Farra berkomentar: Yakni, lebih stabil untuk melakukan pekerjaan dan lebih bisa konsisten (istiqamah) bagi yang ingin memperbanyak ibadah, karena malam hari adalah waktu yang luang dari berbagai kesibukan kehidupan, sehingga ibadahnya bisa langgeng dan tidak terputus." Al Kalbi berkata: "Lebih bersemangat."

---

[160] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (804) dan Muslim (1/466) dari hadits Abu Hurairah.

وَأَقْوَمُ قِيلًا "*dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*" Yakni lebih mengena dan lebih tepat karena hati turut menyertainya, keadaan tenang tanpa suara-suara yang mengganggu, lebih istiqamah dan langgeng bacaannya, karena pada malam hari tidak ada suara-suara berisik, dan dunia begitu tenang, sehingga orang yang shalat tidak terganggu dalam bacaannya. Qatadah dan Mujahid berkata: Yakni lebih benar dalam bacaan dan lebih mantap pengucapannya, karena itu adalah waktu untuk memahami.

Abu Ali Al Farisi berkata: وَأَقْوَمُ قِيلًا "*dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*" Yakni lebih istiqamah, karena pikiran tenang di malam hari. Al Kalbi mengatakan: "Yakni lebih jelas dalam membaca Al Qur`an." Ikrimah mengatakan: "Yakni lebih bersemangat, lebih ikhlas, dan lebih banyak keberkahan." Ibnu Zaid berkata: "Lebih baik dalam memahami Al Qur`an." Dan pendapat lain mengatakan lebih cepat dikabulkannya doa.

إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا "*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).*" Jumhur ulama membaca سَبْحًا "*urusan*" dengan huruf <u>haa</u> yang dibiarkan (tanpa titik), yakni banyak mengerjakan keperluan-keperluanmu, pulang-pergi dan hilir-mudik. Kata السبح berarti berlari dan berputar, diantaranya adalah berenang di air, karena berputar balik dengan badan, kaki dan tangan. Kata سابح berarti berlari kuat. Ada yang mengatakan bahwa السبح berarti الفراغ (kosong), yakni sesungguhnya kamu memiliki waktu kosong di siang hari untuk melakukan berbagai aktifitas, maka shalatlah pada malam hari.

Ibnu Qutaibah berkata: Yakni, kesibukan, hilir-mudik melakukan berbagai kebutuhanmu dan kesibukanmu. Al Khalil mengatakan: إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبْحًا "*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan.*" Yakni, tidur. التسبح berarti التمدد (pengembangan). Az-Zajjaj berkata: Maknanya, jika ada sesuatu yang

tidak sempat kau lakukan pada malam hari, maka pada siang hari kau memiliki waktu luang untuk mendapatkannya (menggantinya).

Adapun Yahya bin Ya'mur, Abu Wa`il, dan Ibnu Abi Abla membaca سبخا dengan huruf *khaa*. Ada yang mengatakan bahwa maknanya berdasarkan cara baca ini adalah, keringanan, kelonggaran, dan istirahat. Al Asma'i mengatakan: Dikatakan سبخ الله عنك الحمى yakni semoga Allah meringankan demam darimu. Perkataan سبخ الحر berarti panasnya menjadi ringan dan jarang. Diantara contoh penggunaan istilah ini adalah perkataan seorang penyair:

فَسَبِّخْ عَلَيْكَ الْهَمَّ وَاعْلَمْ بِأَنَّه ... إِذَا قَدَّرَ الرَّحْمَنُ شَيْئًا فَكَائِنُ

"Ringankanlah keinginan darimu, dan ketahuilah ... jika Allah yang Maha Pemurah telah menentukan sesuatu, maka itu akan terjadi."

Yakni keinginan itu menjadi ringan darimu.

Tsa'lab berkata: السبخ (dengan *khaa*) berarti keraguan dan kegundahan. السبخ juga bisa diartikan السكون (ketenangan). Abu Amr berkata: السبخ adalah tidur dan kekosongan.

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ *"Sebutlah nama Tuhanmu."* Yakni serulah Dia dengan nama-nama mulianya (asma`ul husna). Ada yang berpendapat maksudnya adalah "Bacalah dengan menyebut Nama Tuhanmu di permulaan shalatmu." Pendapat lain menyatakan, "Sebutlah nama Tuhanmu, dalam janji-Nya dan ancaman-Nya supaya engkau senantiasa menaati-Nya dan menjauhi maksiat kepada-Nya." Ada yang mengatakan bahwa maknanya, "Senantiasalah menyebut nama-Nya siang dan malam, dan perbanyaklah penyebutannya." Al Kalbi berkata: Maknanya "Shalatlah untuk Tuhanmu."

وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا *"Dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* Yakni, berhentilah dari segala kesibukanmu untuk beribadah kepada-Nya. التبتل berarti الانقطاع (terputus), dikatakan بتلتُ الشيءَ yakni aku memutusnya dan memisahkannya dari yang lainnya.

Sedekah disebut juga بتلة yakni harta yang terputus dari pemiliknya, seorang rahib/biksu disebut متبتل karena terputus hubungannya dengan manusia. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan seorang penyair:

تُضِيءُ الظَّلَامَ بِالعِشَاءِ كَأَنَّهَا ... مَنَارَةُ مُمْسَى رَاهِبٍ مُتَبَتِّلِ

"Menerangi kegelapan pada waktu isya, seakan-akan ia menara biksu yang membujang."

Penggunaan lafazh تَبْتِيلًا menggantikan تبتلا untuk tujuan menjaga keselarasan di setiap akhir kalimat.

Al Wahidi mengatakan: التبتل adalah menolak dunia dan kesenangan di dalamnya serta mencari apa yang ada di sisi Allah.

رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ *"(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib."* Hamzah, Al Kisa`i, Abu Bakar, dan Ibnu Amir membaca dengan harakat *jarr* pada رَّبِّ sebagai sifat untuk ربك, atau sebagai *badal* (pengganti) darinya, atau sebagai bayan (penjelas) untuknya. Adapun ulama yang lain membaca dengan *rafa'* sebagai *mubtada`* dan khabarnya adalah kalimat لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia"*, atau ia berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dihilangkan (*mahdzuf*). Yakni, هو رب المشرق (Dialah Tuhan Masyriq). Sementara Zaid bin Ali membaca dengan *nashab* sebagai *madah* (pujian).

Jumhur ulama membaca ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ dengan bentuk tunggal *(mufrad)*, sedangkan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas membaca المشارق والمغارب dengan bentuk jamak (plural).

Kami telah menjelaskan sebelumnya penafsiran mengenai kata-kata المشرق والمغرب والمشرقين والمغربين والمشارق والمغارب.

فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا *"maka ambillah Dia sebagai Pelindung."* Yakni jika engkau telah mengetahui dan menyadari bahwa hanya Dia-lah yang dikhususkan dengan *rabubiyah* (ketuhanan), maka jadikanlan Dia

sebagai Pelindung. Yakni laksanakanlah segala urusanmu, dan serahkanlah seluruhnya kepada-Nya. ada pendapat yang menyatakan, yakni Penjamin dengan apa yang Dia janjikan kepadamu, berupa balasan kebaikan dan kemenangan.

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ *"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan."* Dari berbagai hal yang menyakitimu, ejekan, dan hinaan, dan janganlah engkau merasa sedih karenanya.

وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا *"Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."* Yakni, jangan memperbanyak urusan dengan mereka, jangan menyinggung mereka, dan janganlah engkau sibuk mengharapkan hadiah mereka.

Ada yang mengatakan "menjauhi dengan cara yang baik" adalah yang tidak ada kekhawatiran dan kesedihan padanya, dan ini berlaku sebelum adalanya perintah perang.

وَذَرْنِي وَٱلْمُكَذِّبِينَ *"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu."* Yakni, biarlah Aku yang mengurus mereka, dan janganlah engkau mempedulikan tentang mereka. Aku yang akan mewakilimu "mengurus" mereka dan membalas mereka untukmu. Ada yang mengatakan ayat ini turun mengenai orang-orang yang menjadi incaran pada peristiwa perang Badar, dan mereka berjumlah sepuluh orang, kami telah menyebutkan sebelumnya tentang nama-namanya. Yahya bin Salam berkata: "Mereka adalah anak-anak keturunan bani Al Mughirah." Sa'id bin Jubair menyatakan: "Saya sudah memberitahu bahwa mereka berjumlah duabelas orang."

أُولِي ٱلنَّعْمَةِ *"Orang-orang yang mempunyai kemewahan."* Yakni orang-orang kaya, yang memiliki keluasan, kemewahan, dan kenikmatan di dunia. وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا *"Dan beri tangguhlah mereka barang sebentar."* Yakni, تمهيلا قليلا (penangguhan sebentar) berdasar pada kedudukannya sebagai sifat untuk *mashdar* yang dihilangkan, atau زمانا

قليلا berdasar pada kedudukannya sebagai sifat untuk zaman yang dihilangkan, dan maknanya: beri tangguhlah mereka sampai datangnya ajal mereka. Ada pendapat yang mengatakan sampai turunnya hukuman di dunia kepada mereka, seperti pada peristiwa perang Badar.

Pendapat pertama lebih tepat, berdasarkan firman Allah, إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا *"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat"* dan yang berikutnya, karena itu merupakan ancaman atas mereka dengan adzab di akhirat kelak. الأنكال adalah bentuk jamak dari نكل, yaitu القيد (ikatan), demikianlah yang dikatakan oleh Al Hasan, Mujahid, dan selain keduanya. Al Kalbi berkata: الأنكال berarti الأغلال (belenggu), dan makna yang pertama lebih dikenal secara bahasa.

Muqatil mengatakan: "Itu adalah jenis-jenis adzab yang keras." Abu Imran Al Jauni berkata: "Itu adalah ikatan-ikatan yang tidak bisa dibuka."

وَجَحِيمًا *"dan neraka yang menyala-nyala."* Yakni api yang bergejolak dengan kobarannya.

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ *"Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan."* Yakni tidak turun dari keringkongan, melainkan tetap (menyangkut) disitu, tidak bisa turun dan tidak bisa keluar. Mujahid berkata, "Itu adalah Zaqqum." Az-Zajjaj berkomentar, "Itu adalah pohon yang berduri, sebagaimana firman Allah, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."* (Qs. Al Ghaasyiah [88]: 6). Ia berkata, "Duri pohon." Ikrimah berkomentar: "Itu adalah duri yang menancap di tenggorokan, tidak masuk dan tidak keluar." الغصة adalah tersedak di tenggorokan, yaitu adanya sesuatu yang menyangkut disana, berupa tulang atau yang lainnya, dan bentuk kamaknya adalah غصص. وَعَذَابًا أَلِيمًا

"*dan azab yang pedih.*" Yakni, jenis adzab yang lain, selain yang telah disebutkan.

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ "*Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan.*" *Manshub*-nya *zharaf* (يَوْمَ) entah dengan lafazh وَذَرْنِي "*Dan biarkanlah aku*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 11) atau dengan *istiqrar* yang berkaitan dengannya لَدَيْنَا "*pada sisi Kami*", atau ia merupakan sifat untuk عذاب, maka berkaitan dengan sesuatu yang dihilangkan *(mahdzuf)*, yakni, عذابا واقعا يوم ترجف (Adzab yang menimpa pada hari bergoncang), atau terkait dengan أَلِيمًا "*yang pedih.*"

Jumhur ulama membaca تَرْجُفُ dengan harakat *fathah* pada *taa* dan *dhammah* pada jim dengan posisi *mabni lil fa'il*. Sementara Zaid bin Ali membaca dengan bentuk *mabni lil maf'ul*, diambil dari akar kata أرجف, dan maknanya: bergerak dan terombang-ambing dengan semua yang ada di atasnya. الرجفة artinya guncangan dan getaran yang sangat kuat.

وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا "*Dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan.*" Yakni menjadilah gunung-gunung... disini disebutkan dengan bentuk lampau (madhi), untuk memastikan terjadinya. الكثيب adalah pasir yang bertumpuk-tumpuk. المهيل adalah yang lewat di bawah kaki.

Al Wahidi mengatakan: "Yakni, pasir yang mengalir." Dikatakan untuk segala sesuatu yang dihamburkan, baik itu debu atau makanan maka disebut أهلته هيلا. Adh-Dhahhak dan Al Kalbi berkata: المهيل adalah sesuatu yang apabila engkau injak dengan kaki, maka akan luluh dari bagian bawahnya, dan apabila engkau ambil bagian bawahnya maka ia akan hancur.

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ "*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu.*" Khithab (pembicaraan) disini ditujukan

kepada orang-orang kafir Makkah atau kepada semua orang kafir dan Nabi Muhammad ﷺ. Maknanya: Rasul itu akan menjadi saksi terhadapmu pada Hari Kiamat kelak dengan amal-amal perbuatanmu. كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا *"Sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun."* Yaitu, Musa AS.

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ *"Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu."* Yang telah Kami utus kepada mereka, dan Fir'aun mendustakannya, serta tidak beriman kepada apa yang ia bawa. Kedudukan kaaf disini adalah *nashab* karena sebagai sifat untuk *mashdar* yang dihilangkan, dan maknanya: Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang rasul, kemudian kamu mendurhakainya, sebagaimana Kami telah mengutus kepada Firaun seorang rasul dan ia mendurhakainya.

فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا *"lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat."* Yakni, siksaan yang keras dan berat. Maknanya: Kami menyiksa Fir'aun dengan siksaan yang keras dengan ditenggelamkan (di laut). Disini terdapat sisi penakut-nakutan kepada orang-orang kafir Makkah, bahwa akan turun kepada mereka siksaan seperti yang telah diturunkan kepada fir'aun, meskipun bentuk siksaannya berbeda.

Az-Zajjaj berkata, "Berat dan tebal." Diantara penggunaan kata ini dikatakan untuk hujan yang deras (وابل), dan Al Akhfasy berkata: Keras, dan maknanya saling berdekatan (mirip). Juga dikatakan untuk makanan (وبيل) apabila ia tidak habis. Diantara contoh penggunaannya juga adalah perkataan Al Khansa':

لَقَدْ أَكَلَتْ بَجِيلَةُ يَوْمَ لَاقَتْ ... فَوَارِسَ مَالِكٍ أَكْلًا وَبِيلًا

"Bujailah makan pada hari ia bertemu ksatria-ksatria raja makanan yang banyak."

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ *"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu."* Yakni, bagaimana kamu dapat menjaga dirimu sendiri, إِن كَفَرْتُمْ *"Jika kamu tetap kafir."* Yakni, jika kamu tetap dalam

kekufuranmu, يَوْمًا *"kepada hari."* Yakni siksaan pada hari, يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا *"yang menjadikan anak-anak beruban."* Karena sangat mengerikannya. Yakni, anak-anak berubah menjadi orang tua dan beruban. الشيب adalah bentuk jamak dari أشيب (beruban), ini bisa saja secara hakiki bahwa mereka menjadi demikian, atau sebagai perumpamaan orang yang menyaksikan sesuatu yang sangat mengerikan akan melemah kekuatannya dan seluruh anggota badannya menjadi lemas, dan menjadi seperti orang yang lanjut usia dari sisi kelemahan dan hilangnya kekuatannya. Ini merupakan kecaman dan celaan yang besar bagi mereka. Al Hasan berkata: Yakni, bagaimana kamu dapat terjaga pada hari yang menjadikan anak-anak beruban, jika kalian tetap ingkar.

Demikian pula Ibnu Mas'ud dan Athiyah membaca يَوْمًا sebagai *maf'ul bih* (obyek penderita) untuk تَتَّقُونَ. Ibnu Al Anbari berkata, "Diantara mereka ada yang menashabkan lafazh اليوم dengan adanya kalimat كَفَرْتُمْ, dan ini adalah pendapat yang jelek. ٱلْوِلْدَٰنَ berarti الصبيان (anak-anak kecil).

Kemudian Allah menambahkan deskripsi kedahsyatan pada hari itu, Dia berfirman, ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ *"Langit(pun) menjadi pecah belah pada hari itu."* Yakni retak-retak karena kedahsyatan hari itu dan kengeriannya. Kalimat ini merupakan sifat yang kedua untuk يَوْمَ, dan baa ini adalah sababiyah. Ada yang mengatakan bahwa baa disini bermakna فِي (di dalam), yakni مُنفَطِرٌ فيه, ada juga yang mengatakan baa tersebut bermakna laam, yakni مُنفَطِرٌ له. Disini disebutkan مُنفَطِرٌ dan bukan منفطرة, karena langit disini telah berubah menjadi sesuatu yang lain, dan tidak ada yang tersisa darinya selain yang bisa dinamakan dengan "sesuatu". Abu Amr bin Al Ala: Allah tidak menyebutnya منفطرة karena secara majaz ia adalah atap (السقف). Sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syafi'i:

فَلَوْ رَفَعَ السَّمَاءُ إِلَيْهِ قَوْمًا ... لَحِقْنَا بِالسَّمَاءِ وَبِالسَّحَابِ

"*Kalau saja langit mengangkat suatu kaum kepadanya, tentu kita akan menyusul langit dengan awan.*"

Maka ini seperti dalam firman-Nya, وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا "*Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 32) Al Farra berkata: ٱلسَّمَآءُ (langit) bisa disebut sebagai *mudzakkar* dan *mu`annats*. Abu Ali Al Farisi berkata: Ia termasuk dari bab pembahasan sejenis "belalang-belalang yang betebaran", "pohon-pohon yang hijau", dan "batang-batang kelapa yang landai". Abu Ali juga mengatakan, Yakni langit memiliki keretakan, seperti perkataan, امرأة مرضع (perempuan menyusui) yakni ذات إرضاع (memiliki susuan) melalui jalan keturunan dan terpecahnya langit karena turunnya para malaikat, sebagaimana Allah berfirman, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ "*Apabila langit terbelah,*" (Qs. Al Infithaar [82]: 1) dan firman-Nya, تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ "*Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 5)

Ada juga pendapat yang mengatakan مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ "*menjadi pecah belah pada hari itu*", yakni oleh Allah, dan maksudnya langit tepecah belah oleh perintah-Nya. Dan pendapat yang pertama lebih tepat.

كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا "*Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.*" Yakni, janji Allah dengan semua yang dijanjikan-Nya, yang diantaranya akan adanya kebangkitan, perhituangan, dan lain-lain, itu semua pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak, maka *mashdar* disini disandarkan *(mudhaf)* kepada *maf'ul*-nya. Dan Muqatil berkata: "Janji-Nya adalah akan meninggikan agama-Nya diatas seluruh agama yang lain.

Atsar-atsar yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat diatas:

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, Muhammad bin Nashr dalam pembahasan tentang shalat, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya dari Sa'd bin Hisyam,

ia berkata: Aku berkata kepada Aisyah: "Beritahulah aku tentang bangun malamnya Rasulullah ﷺ." Aisyah berkata, "Tidakkah engkau membaca يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ *"Hai orang yang berselimut (Muhammad),"*? aku jawab, "Ya", ia berkata, "Sesungguhnya Allah mewajibkan *qiyamullail* di awal surah ini, maka Rasulullah ﷺ bersama para sahabat beliau bangun (melaksanakan shalat malam) selama setahun hingga kaki mereka bengkak dan Allah menahan penutup surah ini di langit selama dua belas bulan, kemudian Allah menurunkan keringanan di akhir surah ini, maka *qiyamullail* ini menjadi sunah, setelah sebelumnya diwajibkan."[161] Hadits ini telah diriwayatkan darinya melalui beberapa jalur periwayatan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Muhammad bin Nashr, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menilainya *shahih,* dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika diturunkan awal surah Al Muzzammil, mereka (Nabi dan para sahabat) bangun melaksanakan shalat seperti mereka melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan, hingga turun akhir surah tersebut, dan antara awal surah dan akhirnya sekitar satu tahun."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Nashr Abu Abdurrahman As-Salami, ia mengatakan: "Ketika diturunkan surah يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ *"Hai orang yang berselimut (Muhammad),"* mereka bangun melaksanakan *qiyamullail* selama setahun hingga memar kaki dan lengan mereka, sampai turunnya فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنۡهُ *"maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an,"* maka orang-orang pun dapat beristirahat.

---

[161] *Shahih*; Muslim (1/512), Ahmad (6/54), Abu Daud (1342), dan An-Nasa`i (3/199).

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam kitab Nasikh-nya, Ibnu Nashr, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di dalam surah Al Muzzammil terdapat ayat, قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ "*Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari [1525], kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya*", ayat ini dinasakh oleh ayat yang di dalamya disebutkan عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ "*Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*" Dan yang dimaksud bangun malam adalah pada permulaan malam. Ia mengatakan bahwa itu lebih baik untuk menentukan batas-batas apa yang Allah wajibkan terhadap kalian dari bangun di malam hari (*qiyamullail*), dan itu karena apabila seseorang tidur, maka ia tidak tahu kapan ia akan bangun.

Dan tentang firman-Nya, وَأَقْوَمُ قِيلًا "*dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*" itu lebih baik untuk dapat memahami bacaan Al Qur`an, dan firman-Nya, إِنَّ لَكَ فِى ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا "*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).*" ia berkomentar, "Masa luang yang panjang."

Al Hakim meriwayatkan darinya (Ibnu Abbas) dan ia menilainya *shahih,* mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ "*Hai orang yang berselimut (Muhammad),*" ia berkomentar, "Engkau telah mengemas perkara ini, maka lakukanlah."

Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya mengenai ayat itu, ia berkata: "Beliau berselimut dengan pakaian." Al Firyabi meriwayatkan dari Abu Shaleh darinya juga, tentang ayat وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا "*Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-*

lahan." Ia menjelaskan, "Engkau baca dua, tiga ayat, kemudian berhendati, dan jangan menyia-nyiakan." Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Muni' di dalam *Musnad*-nya, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Muhammad bin Nashr darinya juga, وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا "*Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan.*" ia berkomentar, "Perjelaslah bacaannya."

Al Askari di dalam Al Mawa'idz meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu'* riwayat yang serupa. Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Nashr, Al Hakim dan ia menilanya shahih dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ apabila beliau menerima wahyu dan beliau berada diatas untanya, maka unta itu akan tersungkur ke tanah dan tidak lagi dapat bergerak hingga dilepas dari beliau. Kemudian Aisyah membaca إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا "*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat.*"[162]

Diriwayatkan oleh Sa'd bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Nashr, Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, إِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ "*Sesungguhnya bangun di waktu malam*", ia berkomentar, "*Qiyamullail* dengan bahasa Habasyah, apabila seseorang bangun maka dikatakan نشأ. Al Baihaqi meriwayatkan darinya, ia mengatakan: نَاشِئَةَ الَّيْلِ "*Bangun di waktu malam*", adalah permulaannya.

Ibnu Mundzir dan Ibnu Nashr meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Sepanjang malam disebut *nasyi`ah.*" Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, نَاشِئَةَ الَّيْلِ "*Bangun di waktu malam*" dengan bahasa Habasyah adalah *qiyamullail*. Ibnu Abi Syaibah

---

[162] *Shahih*; Ahmad (6/118), Ibnu Jarir (29/80), Al Hakim (2/505) dan ia menilainya *Shahih* serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

di dalam *Al Mushannaf,* Ibnu Nashr, dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari Anas bin Malik, ia berkata, نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ "*Bangun di waktu malam*", antara maghrib dan isya.

Abd bin Humaid, Ibnu Nashr, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Hakim di dalam *Al Kuna* dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا "*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).*" ia berkata: السبح adalah waktu luang untuk melakukan berbagai keperluan dan tidur.

Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Al Baihaqi di dalam Ad-Dala`il dari Aisyah, ia berkata: Ketika diturunkan ayat وَذَرْنِي وَٱلْمُكَذِّبِينَ أُوْلِي ٱلنَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا "*Dan biarkanlah aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.*" jumlahnya tidak banyak, hingga peristiwa perang Badar.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud tentang إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا "*Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat*" ia berkata, "Ikatan-ikatan."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa`id Az-Zuhd,* Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih,* dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ "*Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan*" ia berkomentar, "Pohon Zaqqum."

Al Hakim meriwayatkan darinya dan ia menilainya shahih mengenai firman-Nya, كَثِيبًا مَّهِيلًا "*tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan.*", ia menjelaskan, "المهيل "yang beterbangan" adalah sesuatu yang apabila engkau mengambilnya sedikit, maka seluruhnya akan mengikuti." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya juga mengenai كَثِيبًا مَّهِيلًا "*tumpukan-tumpukan*

pasir yang berterbangan." ia berkomentar, "Pasir yang mengalir." Dan mengenai firman-Nya, وَبِيلًا أَخْذًا *"siksaan yang berat."* ia berkonetar, "Yang keras."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih darinya juga, bahwa Rasulullah ﷺ membaca يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا *"yang menjadikan anak-anak beruban."* kemudian beliau bersabda, ذَلِكَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ وَذَلِكَ يَوْمٌ يَقُولُ اللهُ لِآدَمَ: قُمْ فَابْعَثْ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ، قَالَ: مِنْ كَمْ يَا رَبِّ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ وَيَنْجُو وَاحِدٌ *"Itu adalah Hari Kiamat, dan itulah hari dimana Allah berfirman kepada Adam AS, 'Bangunlah, kirimlah sekelompok dari keturunanmu ke neraka', Adam AS bertanya, 'Berapa banyak wahai Tuhanku', Allah berfirman, 'Dari setiap seribu orang, sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan (999) dan satu orang selamat'."* Kaum muslimin saat itu pun merasa sedih, dan ketika beliau melihat kegundahan di wajah mereka, beliau bersabda lagi, إِنَّ بَنِي آدَمَ كَثِيْرٌ وَإِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِنْ وَلَدِ آدَمَ إِنَّهُ لَا يَمُوتُ رَجُلٌ مِنْهُمْ حَتَّى يَرِثَهُ لِصُلْبِهِ أَلْفُ رَجُلٍ فَفِيْهِمْ وَفِي أَشْبَاهِهِم جنَّة لَكُمْ *"Sesungguhnya anak keturunan Adam itu banyak, sesungguhnya Ya`juj dan Ma`juj termasuk keturunan Adam, dan tidaklah seseorang dari mereka mati hingga ada seribu orang dari keturunannya mewarisinya, dengan mereka dan orang-orang yang sejenis mereka ada (kesempatan mendapat) surga bagi kalian."*[163]

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud riwayat yang serupa namun lebih ringkas darinya.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang dirman Allah, ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ "*Langit(pun) menjadi pecah belah pada hari itu.*" ia menjelaskan, "Penuh, dengan bahasa Habasyah." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan

---

[163] *Dha'if*; disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/130) dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan di dalam sanadnya terdapat Utsman bin Atha Al Khurasani, ia seorang yang *dha'if* (lemah).

darinya, ia berkata: "Terbebani." Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya tantang ayat ini, ia menjelaskan, "Yakni, langit retak-ratak."

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذۡكِرَةٞۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾ ۞ إِنَّ رَبَّكَ
يَعۡلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدۡنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيۡلِ وَنِصۡفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَۚ وَٱللَّهُ
يُقَدِّرُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحۡصُوهُ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡۖ فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ
ٱلۡقُرۡءَانِۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرۡضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضۡرِبُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَبۡتَغُونَ
مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنۡهُۚ وَأَقِيمُواْ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقۡرِضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗاۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنۡ خَيۡرٖ
تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيۡرٗا وَأَعۡظَمَ أَجۡرٗاۚ وَٱسۡتَغۡفِرُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمُۢ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada

Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Qs. Al Muzzammil [73]: 19-20)

Isyarat dengan perkataan, إِنَّ هَٰذِهِۦ *"Sesungguhnya ini."* ditujukan kepada semua yang telah lalu, dari ayat-ayat, peringatan, dan nasihat. Isyarat ini ditujukan kepada semua ayat-ayat Al Qur`an, dan bukan hanya yang terdapat di dalam surah ini. فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا *"Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya."* Yakni, menempuh dengan ketaatan, yang diantara yang terpenting adalah bertauhid kepada Allah sebagai jalan yang dapat menyampaikannya kepada surga.

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ *"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam."* Makna أَدْنَىٰ (lebih dekat) adalah أقل (lebih sedikit), hanya saja "dipinjam" untuknya, karena jarak antara dua masa apabila telah dekat, maka akan lebih sebentar antara keduanya. وَنِصْفَهُۥ *"atau seperdua malam."* diathafkan kepada أَدْنَىٰ. Dan وَثُلُثَهُۥ *"atau sepertiganya."* diathafkan kepada وَنِصْفَهُۥ, dan maknanya: Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa Rasul-Nya ﷺ bangun lebih sedikit daripada dua pertiga malam, beliau bangun setengahnya, dan terkadang sepertiganya.

Kedua lafazh ini (وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ) dibaca dengan *nashab* oleh Ibnu Katsir dan ulama Kufah. Sementara Jumhur ulama membaca وَنِصْفِهِۦ وَثُلُثِهِۦ dengan *jar* karena diathafkan kepada ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ *"dua pertiga malam"* dan maknanya: Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa Rasul-Nya ﷺ

bangun lebih sedikit daripada dua pertiga malam, lebih sedikit daripada setengahnya, dan lebih sedikit daripada sepertiganya. Qira`ah jumhur ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim berdasarkan firman-Nya, عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu"*, maka bagaimana Nabi ﷺ dan para sahabatnya bangun separuh malam dan sepertiganya padahal mereka tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu. Al Farra berkomentar, "Qira`ah yang pertama lebih mendekati kebenaran, karena mereka mengatakan, lebih sedikit daripada dua pertiga malam, kemudian menafsirkan jumlah "sedikit" yang sama.

وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ *"dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu."* Diathafkan kepada dhamir pada lafazh تَقُومُ *"kamu bangun"*, yakni: dan bangun bersamamu selama waktu itu sekelompok orang dari sahabat-sahabatmu.

وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ *"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang."* Yakni, Allah mengetahui ukuran-ukuran malam dan siang secara sebenarnya, dan itu hanya diketahui secara khsusus oleh-Nya, tidak oleh selain-Nya, dan kalian tidak mengetahui hal itu secara sebenarnya. Atha berkata, "Yang dimaksud adalah bahwa tidak ada yang terlepas dari pengetahuan Allah tentang apa yang kalian lakukan. Yakni, bahwa Allah mengetahui ukuran-ukuran malam dan siang, sehingga Allah mengetahui ukuran berapa lama kalian bangun di malam hari.

عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu."* Tidak akan dapat mengetahui ukuran-ukuran malam dan siang secara sebenarnya. Dan pada partikel أَنْ terdapat dhamir sya`n yang dihilangkan, dan ada yang mengatakan bahwa maknanya: Kalian tidak akan mampu melakukan *qiyamullail*.

Al Qurthubi berkata, "Pendapat yang pertama lebih tepat karena *qiyamullail* tidak diwajibkan sepanjang malam sama sekali." Muqatil dan yang lain berkata: Tatkala diturunkan firman Allah, قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ "*Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu.*" kaum muslimin merasa kesulitan karenanya, seseorang tidak mengetahui kapan itu pertengahan malam dari sepertiganya, maka ia bangun hingga pagi menjelang karena takut akan keliru, sehingga kaki mereka bengkak dan wajah mereka menjadi pucat, maka Allah mengasihi mereka dan memberikan keringanan kepada mereka, dan berfirman, عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ "*Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu.*" yakni Allah mengetahui bahwa kalian sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, karena jika kalian menambahkan batasannya, maka itu akan sangat berat untuk kalian dan memberatkan diri dengan sesuatu yang tidak diwajibkan, dan jika kurang dari kalian, maka itu akan membuat kalian merasa tidak nyaman.

فَتَابَ عَلَيْكُمْ "*maka Dia memberi keringanan kepadamu.*" Yakni Allah kembali kepada kalian dengan permaafan dan memberikan kalian keringanan karena meninggalkan qitamullail. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa Allah kembali kepada kalian (mencabut kembali) *qiyamullail* yang telah Dia wajibkan karena kalian tidak mampu melaksanakannya. Asal makna taubat adalah kembali, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Maka maknanya: kembali dari pemberatan kepada keringanan dan dari kesulitan kepada kemudahan.

فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ "*karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*" Yakni, bacalah di dalam shalat malam ayat-ayat Al Qur`an yang mudah dan ringan bagi kalian, tanpa harus

memantau waktu. Al Hasan berkata: "Yaitu, apa yang kau baca dalam shalat maghrib dan isya." As-Suddi berkata: "Juga, bagi orang yang membaca seratus ayat dalam satu malam tidak berarti menentang Al Qur`an." Ka'b berkata: "Siapa yang membaca seratus ayat dalam satu malam dicatat sebagai orang yang taat." Sa'id berkata, "Lima puluh ayat."

Pendapat lain mengatakan makna فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "*maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an*" maka shalatlah sesuai yang kalian mampu dari shalat malam, dan shalat juga terkadang dinamakan Al Qur`an, sebagaimana firman Allah, وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ "*dan (dirikanlah pula shalat) subuh.*" (Qs. Al Israa` [17]: 78).

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini menasakh kewajiban *qiyamullail*, setengahnya, kurang dari setengah, dan lebih darinya. Maka dimungkinkan bahwa ayat ini mengindikasikan kewajiban yang valid, atau barangkali telah dinasakh oleh firman Allah, وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾ "*Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Qs. Al Israa` [17]: 79).

Asy-Syafi'i berkata, "Kewajiban kita adalah mencari dalil dengan Sunnah untuk salah satu makna dari kedua makna ini, maka menemukan Sunnah Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa tidak ada kewajiban shalat selain shalat lima waktu. Sebagian kaum menyatakan bahwa *qiyamullail* telah dinasakh dari kewajiban Rasulullah ﷺ dan kewajiban umat beliau. Ada yang mengatakan yang dinasakh adalah ukuran lamanya, dan asal kewajibannya tetap. Ada pula yang mengatakan dinasakh dari kewajiban umat, dan tetap wajib bagi Rasulullah ﷺ.

Pendapat yang benar adalah bahwa kewajiban *qiyamullail* telah dinasakh secara umum, dari kewajiban Rasulullah ﷺ dan

kewajiban umat beliau, dan tidak ada dalam firman Allah, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ *"maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an"* yang menunjukkan sama sekali tetapnya kewajiban tersebut, karena jika yang dimaksud itu adalah bacaan Al Qur`an, maka bacaan Al Qur`an itu ada dalam shalat maghrib, isya, dan shalat-shalat sunah *mu`akkadah* yang mengikuti keduanya. Dan, jika yang dimaksud adalah shalat di malam hari, maka shalat di malam hari itu termasuk shalat maghrib, isya, dan shalat-shalat sunah *mu`akkadah* yang mengikuti keduanya. Juga, hadits-hadits shahih yang menerangkan perkataan seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah ada kewajiban lain atasku selainnya, yakni selain shalat lima waktu?" maka beliau menjawab, لا إلاّ أن تطوّع *"Tidak, kecuali jika kau ingin melaksanakan yang sunah."* Menunjukkan tidak wajibnya shalat selainnya, maka dengan ini pula kewajiban shalat malam ditiadakan atas umat. Sebagaimana kewajiban itu telah ditiadakan pula dari Nabi ﷺ melalui firman-Nya, وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ *"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu."* (Qs. Al Israa` [17]: 79).

Al Wahidi berkata: Para ahli tafsir menyatakan tentang firman Allah, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ *"maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an"* ini berlaku pada masa awal Islam, kemudian dinasakh dengan kewajiban shalat lima waktu, dari kaum mukminin, dan tetap (kewajiban itu) atas Nabi ﷺ. Itu adalah firman Allah, وَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ "*dan dirikanlah sembahyang.*" kemudian Allah SWT menyebutkan ketidak-mampuan mereka, dan berfirman, عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ *"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit"* sehingga mereka tidak mampu melaksanakan *qiyamullail.*

وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah."* Yakni, bepergian untuk berniaga dan mencari keuntungan dalam mencari

rejeki Allah yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, sehingga tidak mampu melaksanakan kewajiban *qiyamullail*.

وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ "*dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah.*" Yakni, para mujahidin, maka mereka tidak mampu melaksanakan *qiyamullail.* Allah SWT menyebutkan disini tiga alasan yang menyebabkan adanya keringanan dan dicabutnya kembali kewajiban shalat malam, maka Allah meniadakannya dari semua umat ini lantaran tiga sebab yang mewakili sebagiannya ini. Kemudian Allah menyebutkan apa yang hendaknya mereka lakukan setelah adanya keringanan ini, Dia berfirman, فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "*maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an*". Penafsirannya baru saja disebutkan, dan disini diulang kembali penyebutannya untuk penegasan.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*dan dirikanlah sembahyang.*" yaitu shalat wajib lima waktu.

وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ "*tunaikanlah zakat.*" Yakni, zakat harta yang diwajibkan. Al Harits Al Akli berkata, "Itu adalah zakat fitri, karena zakat harta baru diwajibkan setelah itu." Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sedekah sunah, ada pula yang lain mengatakan maksudnya adalah semua amal kebajikan.

وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا "*dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik.*" Yakni, berinfaklah di jalan kebaikan dengan hartamu secara baik. Penafisran masalah ini telah dijelaskan dalam surah Al Hadiid. Zaid bin Aslam berkata, "Pinjaman yang baik adalah nafkah kepada keluarga." Ada yang mengatakan, "Nafkah (biaya) untuk jihad." Ada yang lain mengatakan, "Mengeluarkan zakat yang wajib dengan cara yang baik", maka ini menjadi penafsiran untuk firman-Nya, وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ "*tunaikanlah zakat.*"

Namun pendapat yang pertama lebih tepat bredasarkan firman Allah, وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ "*Dan kebaikan apa saja yang*

kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah." secara zhahir ini bersifat umum, yakni: kebaikan apa saja dari yang telah disebutkan dan yang tidak disebutkan.

هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا *"sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya."* Daripada engkau menundanya hingga ketika akan meninggal dunia, atau daripada kalian mewasiatkannya untuk diinfakkan setelah kematian kalian. *Manshub*-nya lafazh خَيْرًا *"kebaikan"* karena sebagai *maf'ul* yang kedua dari تَجِدُوهُ *"niscaya kamu memperoleh (balasan)nya"*, dan dhamir هُوَ adalah dhamir fashl (terpisah), jumhur ulama membacanya dengan *nashab*. Sementara Abu As-Simak dan Ibnu Sumaifi' membacanya dengan *rafa'* dengan asumsi هُوَ sebagai *mubtada`* dan خير khabarnya, dan susunan kalimat ini dalam kedudukan *nashab* karena sebagai *maf'ul* yang kedua dari تَجِدُوهُ. Abu Zaid berkata, "Ini adalah ketentuan bahasa suku Tamim yang merafa'kan lafazh setelah dhamir fashl. Sibawaih bersenandung:

تَحِنُّ إِلَى لَيْلَى وَأَنْتَ تَرَكْتَهَا ... وَكُنْتَ عَلَيْهَا بِالْمَلَاءِ أَنْتَ أَقْدَرُ

"Bagaimana bisa kau mencinta Laila dan engkau meinggalkannya ... dan engkau setelah kematian akan lebih bisa."

Jumhur ulama juga membaca وَأَعْظَمَ *"dan yang paling besar"* dengan *nashab* sebagai *athaf* kepada خَيْرًا, sementara Abu As-Simak dan Ibnu Sumaifi' membacanya dengan *rafa'* sebagaimana membaca خير dengan *rafa'*, dan membaca أَجْرًا karena sebagai *tamyiz*.

وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ *"Dan mohonlah ampunan kepada Allah."* Yakni, mohonlah ampunan dari Allah untuk dosa-dosa kalian, karena kalian tidak terlepas dari dosa yang kalian lakukan. إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Yakni, banyak memberi ampunan kepada yang memohon ampunan kepada-Nya, dan banyak mengasihi kepada yang memohon dikasihi-Nya.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ tentang فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "*maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an*". ia berkata, "Seratus ayat." Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dan Hasna dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata, "Aku pernah shalat di belakang Ibnu Abbas, lalu ia membaca pada rakaat pertama dengan *al hamdulillahi rabbil 'aalamin* (Al Fatihah) dan ayat pertama dari surah Al Baqarah, kemudian ruku', maka tatkala kami telah selesai, ia mendatangi kami dan berkata: Sesungguhnya Allah berfirman, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "*maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an*". Ibnu Katsir berkomentar, "Hadits ini sangat janggal, aku tidak menemukannya kecuali di dalam *Mu'jam Ath-Thabarani.*" Ahmad dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Abu Sa'd, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk membaca Al Fatihah dan surah yang mudah."

Kami telah paparkan dalam pembahasan awal dari surah ini riwayat yang menjelaskan bahwa ayat-ayat yang disebutkan disini adalah untuk menasakh kewajiban shalat malam (*qiyamullail*), maka perhatikanlah kembali.

SURAH AL MUDDATSTSIR

Surah ini meliputi lima puluh enam (56) ayat.

Surah ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah) tanpa ada perbedaan pendapat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Diturunkan surah Al Muddatstsir di Makkah. Ibnu Mardawaih dan Ibnu Zubair meriwayatkan yang sama.

Akan ada pembahasan bahwa surah ini adalah yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an.

﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾ ذَرْنِي وَمَنْ
خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا مَّمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾
وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّآ إِنَّهُۥ كَانَ لِءَايَٰتِنَا عَنِيدًا
﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ
كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ
إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾
وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ
عَشَرَ ﴿٣٠﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur`an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah

dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata: "(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia". Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."

(Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-30)

Al Wahidi berkata: Para hali tafsir menyatakan: Tatkala pertama kali Rasulullah ﷺ menerima wahyu, beliau didatangi Jibril dan beliau melihatnya berada di antara langit dan bumi, seperti cahaya berkilauan. Maka beliau pun terkejut hingga tidak sadarkan diri (pingsan), lalu ketika beliau sadar, beliau mendatangi Khadijah dan meminta air dan menuangkan untuknya, dan beliau berkata, "Selimutilah aku, selimutilah aku," maka Khadijah pun menyelimuti beliau dengan kain.

Kemudian Jibril menyampaikan, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ *"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!"* Makna *"Hai orang yang berkemul (berselimut),"* yakni: "Wahai orang yang berselimut dengan pakaiannya." Yakni: membungkus badannya dengannya. Asal katanya adalah المتدثر, kemudian huruf *taa* dimasukkan ke *daal*, karena kedua huruf ini dari jenis yang sama (mirip).

Jumhur ulama membaca dengan *idgham*, sementara Ubay membaca المتدثر sesuai aslinya. Lafazh الدثار adalah sesuatu yang

dikenakan diatas syi'ar, dan syi'ar berarti yang mengikuti bagian tubuh.

Ikrimah berkata: Maknanya adalah "Wahai orang yang berkemul (berselimut) dengan kenabian dan beban-bebannya. Ibnu Al Arabi berkomentar: "Ini adalah *majaz* (metafora/perumpamaan) yang jauh, karena saat itu beliau belum menjadi nabi."

قُمْ فَأَنذِرْ *"Bangunlah, lalu berilah peringatan!"* Yakni, Bangkitlah, takut-takutilah penduduk Makkah dan peringatkanlah mereka dengan datangnya adzab jika mereka belum mau menerima. Atau bangkitlah dari tempat tidurmu, atau bangkitlah untuk tekad bulat dan membuat rencana. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud "berilah peringatan" di sini adalah memberitahu mereka tentang kenabian beliau, dan ada pula yang mengatakan, memberitahu mereka tentang tauhid. Al Farra berkata: "Maknanya, bangkitlah dan shalatlah, dan perintahkanlah shalat."

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ *"dan Tuhanmu agungkanlah!"*, Yakni, khususkanlah Tuhanmu, Pemilikmu, dan Pengatur segala urusanmu, dengan pengagungan. Disini Allah menyifati Dzat-Nya dengan keagungan dan kesombongan, padahal Dia Maha Agung untuk memiliki tandingan, sebagaimana yang disangka orang-orang kafir. Dan, Maha Agung untuk memiliki pasangan atau anak.

Ibnu Arabi berkata: Yang dimaksud adalah mengagungkan kemuliaan dan kesucian dengan meniadakan tandingan, patner, dan berhala-berhala bagi-Nya, tidak menjadikan penolong selain-Nya, tidak menyembah selain-Nya, dan tidak menisbatkan perbuatan kecuali kepada-Nya, dan tidak ada nikmat kecuali dari-Nya. Az-Zajjaj berkata: huruf *faa* yang terdapat pada kata فَكَبِّرْ *"Agungkanlah"* masuk dalam makna *jaza`* (balasan), sebagaimana yang terdapat pada kata فَأَنذِرْ *"berilah peringatan"*. Ibnu Juni berkomentar: Itu seperti

perkataanmu, "زيدا فاضرب (Zaid, maka pukullah), yakni زيدا اضرب (Zaid, maka pukullah), maka *faa* disini sebagai tambahan saja.

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ *"dan pakaianmu bersihkanlah,"* yang dimaksud adalah pakaian yang dikenakan, sesuai makna secara bahasa. Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk membersihkan pakaiannya dan menjaganya dari najis dan kotoran serta menghilangkan kotoran yang ada padanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud pakaian disini adalah pekerjaan, ada pula yang mengatakan hati, ada yang mengatakan jiwa, ada yang mengatakan badan, ada yang mengatakan keluarga, ada yang mengatakan agama, dan ada pula yang mengatakan akhlak.

Mujahid, Ibnu Zaid, dan Abu Razin mengatakan, "Yakni, perbuatanmu, maka perbaikilah." Qatadah mengatakan, "Jiwamu, maka bersihkanlah dari dosa. Pakaian disini sebagai refleksi (ceminan) dari jiwa. Said bin Jubair berkata: "Hatimu, maka bersihkanlah." Diantara contoh penggunaan maksud ini adalah perkataan Imru`ul Qais:

فَسُلِّي ثِيَابِي مِنْ ثِيَابِكِ تَنْسُلِ

"Maka potonglah hatiku dari hatimu hingga terlepas."

Ikrimah berkomentar: Maknanya, kenakanlah ia tidak dengan kesombongan dan kemaksiatan. Dan ia berkata, "Tidakkah kau mendengar seorang penyair bersenandung:

وَإِنِّي بِحَمْدِ اللهِ لاَ ثَوْبَ فَاجِرٍ ... لَبِسْتُ وَلاَ مِنْ غَدْرَةٍ أَتَقَنَّعُ

"Sesungguhnya aku, segala puji bagi Allah, tidak mengenakan pakaian kemaksiatan dan tidak pula kain kesombongan."

Penyairnya adalah Ghilan bin Salamah Ats-Tsaqafi. Diantara pemutlakkan pakaian atas jiwa adalah perkataan 'Antarah:

فَشَكَكْتُ بِالرُّمْحِ الطَّوِيْلِ ثِيَابَهُ، ... لَيْسَ الكَرِيمُ على القَنَا بِمُحَرَّمِ

"Aku lukai hatinya dengan tombak yang panjang ... kemuliaan tidak diharamkan bagi yang mengupayakannya."

Dan perkataan penyair lain:

ثِيَابُ بَنِي عَوْفٍ طَهَارَى نَقِيَّةٌ

"Hati bani 'Auf bersih dan murni."

Al Hasan dan Al Qurazhi berkata: Maknanya adalah: "Dan akhlakmu, maka sucikanlah", karena akhlak manusia meliputi semua kondisinya, seperti pakaian meliputi dirinya. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan seorang penyair:

وَيَحْيَى لاَ يُلاَمُ بِسُوءِ خلْقٍ ... وَيَحْيَى طَاهِرِ الأَثْوَابِ حرّ

"Dan Yahya tidak dipersalahkan dengan buruknya etika ... dan Yahya berhati bersih dan bebas."

Az-Zajjaj berkata: Maknanya, "Dan pakaianmu, maka pendekkanlah" karena memendekkan pakaian akan lebih jauh dari najis, apabila pakaian itu sampai terseret di tanah.

Thawus berkata: Pendapat yang pertama lebih tepat, karena itulah makna sebenarnya (hakiki). Dalam pengenaan pakaian tidak terdapat *majaz* (metafora) untuk maksud selainnya, karena adanya keterkaitan dengan *qarinah* (presumsi) yang menunjukkan bahwa itulah yang dimaksud ketika istilah itu dimutlakkan. Juga, penggunaan makna asal pada istilah seperti ini, yakni mengembalikannya pada makna hakiki ketika dimutlakkan, tidak ada pertentangan. Dari ayat ini juga dipahami adanya kewajiban membersihkan (mensucikan) pakaian untuk shalat.

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ *"Dan perbuatan dosa tinggalkanlah."* الرجز secara bahasa maknanya adzab. Terkait kata ini, ada dua bahasa yang biasa

digunakan; dengan harakat *kasrah* dan *dhammah* pada *raa*. Perbuatan syirik dan menyembah berhala juga dinamakan رجز karena ia menjadi sebab dosa atau datangnya adzab. Jumhur ulama membaca وَالرِّجْزَ dengan harakat *kasrah* pada *raa*, sementara Al Hasan, Mujahid, Ikrimah, Hafsh, dan Ibnu Muhaishin dengan *dhammah* padanya.

Mujahid dan Ikrimah mengatakan: الرجز adalah الأوثان (berhala-berhala), sebagaimana di dalam firman Allah, فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu."* (Qs. Al Hajj [22]: 30) pendapat ini juga dinyatakan oleh Ibnu Zaid. Ibrahim An-Nakha'i berkata: الرجز adalah dosa dan الهجر adalah meninggalkan. Dan Qatadah menyatakan, "الرجز disini adalah Isaf dan Na`ilah, keduanya adalah berhala yang pernah ada di Ka'bah.

Abu Al Aliayah, Ar-Rabi', dan Al Kisa`i berkata, "الرجز dengan *dhammah* berarti berhala dan dengan *kasrah* berarti adzab." Dam As-Suddi berkata, "الرجز dengan *dhammah* berarti ancaman." Namun pendapat pertama lebih tepat.

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ *"dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* Jumhur ulama membaca وَلَا تَمْنُن tidak dengan *idgham* (memasukkan huruf ke huruf yang lainnya), dan Al Hasan, Abu Al Yaman, dan Al Asyhab Al Uqaili membaca dengan *idgham*. Jumhur ulama membaca تَسْتَكْثِرُ dengan *rafa'* sebagai *haal*, yakni: Janganlah kamu memberi pada saat kondisimu menginginkan balasan yang banyak. Ada yang mengatakan dengan penghilangan/peniadaan partikel أن, dan asalnya ولا تمنن أن تستكثر (Dan janganlah kamu memberi untuk tujuan memperbanyak), dan ketika أن dihilangkan, maka menjadi *rafa'*. Al Kisa`i berkata: Jika أن dihilangkan, maka *fi'il* (kata kerjanya) menjadi *rafa'*.

Yahya bin Wutsab dan Al A'masy membaca تَسْتَكْثِرَ dengan menambahkan أن, dan Al Hasan juga, serta Abu Ablah membaca تَسْتَكْثِرْ dengan *jazm*, sebagai *badal* dari تَمْنُنْ sebagaimana dalam

firman-Nya, يَلْقَ أَثَامًا ۝٦٨ يُضَٰعَفْ لَهُ *"Niscaya dia' mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 68-69). Seorang penyair mengatakan:

مَتَى تَأْتِنَا تُلْمِمْ بِنَا فِي دِيَارِنَا ... تَجِدْ حَطَبًا جَزْلًا وَنَارًا تَأَجَّجَا

"Kapan kau akan datang berkumpul bersama kami di rumah kai ... kan kau dapati tumpukan kayu bakar yang banyak dan api bergejolak."

Atau jazm untuk memperlakukan *washl* (harakat bersambung) pada posisi *waqf* (berhenti), seperti dalam perkataan Imru`ul Qais:

فَالْيَوْمَ أَشْرَبْ غَيْرَ مُسْتَحْقِبٍ ... إِثْمًا مِنَ اللهِ وَلَا وَاغِلِ

"Hari ini aku minum tanpa mendapat ... dosa dari Allah dan tidak menjadi orang yang tidak beretika."

Dengan mensukunkan أشرب, namun cara baca ini dibantah karena kata تستكثر dalam ayat ini tidak bisa dijadikan *badal* (pengganti) dari تمنن, karena المن (memberi) berbeda dengan الاستكثار (memperbanyak), dan tidak bisa dijadikan jawaban untuk larangan.

Ulama salaf berbeda pendapat mengenai makna ayat ini; ada yang mengatakan: "Janganlah engkau meminta kepada Tuhanmu lantaran beban kenabian yang engkau pikul, seperti orang yang menginginkan balasan yang banyak lantaran beban yang ia pikul karena motif cemburu." Ada yang mengatakan, "Janganlah member suatu pemberian dan engkau mencari-cari yang lebih baik darinya." Ini dinyatakan oleh Ikrimah dan Qatadah. Adh-Dhahhak berkmentar, "Ini diharamkan oleh Allah terhadap Nabi-Nya ﷺ karena beliau diperintahkan untuk beretika dengan adab yang paling mulia, dan dibolehkan untuk umat beliau."

Mujahid berkata: "Janganlah kau lemah dengan menginginkan balasan yang banyak." Diambil dari perkataan, حبل متين jika ia lemah. Ar-Rabi bin Anas berkata, "Janganlah engkau menyangka bahwa amal perbuatanmu akan mendapat balasan kebaikan yang banyak." Ibnu Kaisan berkata, "Janganlah engkau memperbesar suatu amal perbuatan, hingga engkau menyangka itu berasal darimu, sesungguhnya amalmu merupakan karunia dari Allah, karena Dia-lah yang melapangkan jalan bagimu untuk beribadah kepada-Nya."

Ada pendapat lain yang menyatakan, "Janganlah engkau berbagi dengan kenabian dan Al Qur`an kepada manusia untuk mengambil upah dari mereka dan memperbanyaknya." Muhammad bin Ka'b berkata: "Janganlan engkau memberikan hartamu karena berpura-pura." Dan Zaid bin Aslam berkata, "Jika engkau memberi sesuatu maka berikanlah ia karena Tuhanmu."

وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ *"Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah."* Yakni, demi keridhaan Tuhanmu maka bersabarlah dalam menaati-Nya dan melaksanakan ketetapan-ketetapan-Nya, dan maknanya: Untuk mengharap ridha Tuhanmu dan pahala-Nya. Mujahid dan Muqatil berkata: "Bersabarlah terhadap gangguan dan pendustaan." Ibnu Zaid berkata, "Engkau membawa perkara yang besar, kemudian kaum Arab dan non Arab memerangimu, maka bersabarlah terhadap semua itu karena Allah." Ada yang mengatakan, "Bersabarlah atas ketentuan-ketentuan Allah." Ada yang mengatkan, "Bersabarlah terhadap ujian." Ada yang mengatakn, "Terhadap perintah dan larangan."

فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ *"apabila ditiup sangkakala."* Lafazh ٱلنَّاقُورِ berwazan فاعول dari asal kata النقر, seolah-oleh memang keberadaannya untuk ditiup agar menghasilkan suara. النقر dalam bahasa Arab biasa disebut sebagai الصوت (suara), diantara contoh penggunaan ini adalah perkataan Imru`ul Qais:

أخفضه بالنقر لما علوته

"Aku merendahkannya dengan terompet tatkala meninggikan suaranya."

Orang-orang Arab juga mengatakan نقر باسم الرجل (menyebut nama seorang lelaki), apabila ia memanggilnya. Yang dimaksud disini adalah meniup sangkakala, dan yang dimaksud adalah peniupan yang kedua, ada yang megatakan yang pertama. Pembahasan mengenai hal ini telah diuraikan pada penafsiran surah Al An'aam dan surah An-Nahl, dan huruf *faa* disini sebagai sababiyah, seakan-akan dikatakan, "Bersabarlah terhadap gangguan mereka, sebab di hadapan mereka ada hari yang dahsyat yang akan mereka hadapi sebagai konsekuensi perbuatan mereka.

Dan, *'amil* yang bertindak pada partikel إذا adalah yang ditunjukkan oleh ayat, فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ *"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir."* Maka maknanya: Perkaranya menjadi sulit bagi mereka. Ada yang mengatakan, 'amil yang bertindak disini adalah yang ditunjukkan oleh فَذَٰلِكَ *"Maka waktu itu"* karena itu merupakan isyarat kepada peniupan, dan يَوْمَئِذٍ sebagai *badal* dari إذا, atau sebagai *mubtada`* dan khabarnya adalah يَوْمٌ عَسِيرٌ. Dan, kalimat ini sebagai *khabar* dari فَذَٰلِكَ. Ada yang mengatakan itu adalah *zharaf* untuk *khabar*, karena asumsinya adalah terjadinya hari yang sulit.

Firman-Nya, غَيْرُ يَسِيرٍ *"lagi tidak mudah."* Sebagai *ta`kid* (emphasis/penguat) untuk kesulitan atas mereka, karena kondisi hari itu "tidak mudah" sudah dapat dipahami dari pernyataan "hari yang sulit."

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian."* Yakni, دعني (Biarkanlah aku), ini adalah kata-kata peringatan dan ancaman, dan maknanya:

Biarkanlah Aku bertindak kepada orang yang waktu penciptaannya berada sendirian di dalam perut ibunya, tidak memiliki harta dan anak. Ini jika وحيدا dibaca dengan *nashab* sebagai *haal* dari *maushul*, atau *dhamir* yang dihilangkan yang kembali kepadanya. Juga, boleh menjadi *haal* dari yaa pada kata ذرني, yakni: Biarkanlah Aku sendiri bertindak terhadapnya, sesungguhnya Aku mewakilimu untuk membalasnya. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Para ahli tafsir berkata: Ia adalah Al Walid bin Al Mughirah. Muqatil berkata: Allah berkata, "Biarkanlah Aku dengannya, Aku sendiri yang akan membinasakannya." Hanya saja dikhususkan penyebutannya karena kekufurannya yang semakin bertambah dan keingkarannya yang hebat terhadap nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Ada yang mengatakan yang dimaksud "sendirian" adalah yang tidak diketahui keberadaan bapaknya, dan disebut untuk Al Walid bin Al Mughirah bahwa ia orang yang diajak.

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا *"Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak."* Yakni: كثيرا (banyak), atau, bahwa Allah menumbuh-kembangkan hartanya sedikit demi sedikit. Az-Zajjaj berkata: Harta yang tidak terputus darinya, Al Walid bin Al Mughirah terkenal banyak harta dengan berbagai macam jenisnya. Ada yang mengatakan bahwa ia memperoleh keuntungan dari hartanya sebanyak beribu-ribu dinar, ada yang mengatakan empat ribu dinar, dan ada yang mengatakan seribu dinar.

وَبَنِينَ شُهُودًا *"Dan anak-anak yang selalu bersama dia,"* Yakni: Aku jadikan ia mempunyai anak-anak yang berada di Makkah, tidak bepergian, dan tidak perlu berpisah dari keluarga untuk mencari rejeki karena banyaknya harta bapaknya. Adh-Dhahhak berkata, "Anak-anaknya ada tujuh yang lahir di Makkah dan lima yang lahir di Thaif." Sa'id bin Jubair berkata, "Semua jumlahnya 13 anak." Muqatil berkata, "Semuanya ada 7 anak, semuanya laki-laki, dan tiga

diantaranya masuk Islam, yaitu; Khalid, Hisyam, dan Al Walid bin Al Walid. Dan Al Walid masih dalam kekurangan harta dan anak setelah turunnya ayat ini hingga binasa (mati)."

Ada yang berpendapat bahwa makna شُهُودًا *"yang selalu bersama dia,"* bahwa apabila ia disebut, maka mereka pun ikut disebut. Ada pula yang mengatakan mereka ikut menyaksikan apa yang ia saksikan dan melakukan apa yang ia lakukan.

وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمۡهِيدٗا *"dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya,"* Yakni: Aku lapangkan kehidupan baginya sepanjang usianya dan kepemimpinan di tengah kaum Quraisy. Kata التمهيد (pendahuluan) menurut orang Arab berarti التوطئة "pembukaan", diantara penggunaan lafazh ini adalah مهد الصبي (buaian bayi). Mujahid berkata, "Sesungguhnya sebagian harta diatas sebagian yang lain, sebagaimana tempat tidur dihamparkan."

ثُمَّ يَطۡمَعُ أَنۡ أَزِيدَ *"Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya."* Yakni: setelah semua yang dimilikinya, ia tamak (rakus) untuk mendapatkan tambahan, karena kerakusannya dan ketamakannya, dibarengi dengan kekufurannya terhadap nikmat-nikmat, dan kemusyrikannya kepada Allah. Al Hasan berkata, "Tidak tamak untuk masuk surga, dan ia berkata, "Jika Muhammad adalah benar, maka surga tidak diciptakan melainkan untukku."

Kemudian Allah membantah dan mencelanya, Allah berfirman, كَلَّآ *"Sekali-kali tidak!"* yakni: Aku tidak akan menambahnya, kemudian Allah memberikan alasan untuk hal itu dengan firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ لِأٓيَٰتِنَا عَنِيدٗا *"karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur`an).",* yakni: menentang dan ingkar kepada ayat-ayat yang Kami turunkan kepada Rasul Kami. Dikatakan عند يعند dengan *kasrah* apabila seseorang menentang kebenaran dan bersi-keras menolaknya, sementara ia menyadarinya, maka ia disebut عنيد (keras kepala) dan عاند "bersi-keras/menuntut".

عاند juga berarti yang menyimpang dari jalan dan tujuan. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan Al Haritsi:

إِذَا رَكِبْتُ فَاجْعَلاَنِي وَسَطًا ... إِنِّي كَبِيْرٌ لاَ أُطِيْقُ الْعُنَّدَا

"Apabila aku berkendara maka tempatkanlah aku di tengah ... sesungguhnya aku telah lanjut usia, tidak dapat mengelak."

Abu Shalih berkata, "عَنِيدًا artinya مباعدا (menjauhi)", Qatadah berkata, "Ingkar." Muqatil berkata, "Menolak."

سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا *"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan."* Yakni: Aku akan membebaninya kesulitan dari adzab, ini seperti ketika ia mendapati adzab yang berat yang tidak mampu ia tanggung. Suatu pendapat menyatakan, "Bahwa Allah membebaninya untuk mendaki gunung dari api neraka." الإرهاق (memayahkan) dalam bahasa Arab adalah membebani seseorang dengan sesuatu yang berat.

Firman Allah, إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ *"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),"* Yakni: sesungguhnya ia telah memikirkan mengenai Nabi ﷺ dan Al Qur`an yang diturunkan kepada beliau, dan telah menentukan sikapnya. Yakni, telah menyiapkan kata-kata dalam dirinya. Orang-orang Arab biasa mengatakan, "Kamu menyiapkan sesuatu jika kamu telah menentukannya, dan kamu menentukan sesuatu jika kamu telah menyiapkannya." Itu, bahwa tatkala ia mendengar Al Qur`an, ia masih memikirkan apa yang hendak ia katakan dan dalam dirinya telah menentukan apa yang akan diucapkannya.

Maka Allah mencelanya dan berfirman, فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ "*Maka celakalah dia! bagaimana dia menetapkan?*" Yakni: dilaknat dan diadzab, lantas bagaimana ia bisa menentukan?,

Yakni, dalam kondisi bagaimana ia akan menentukan ucapan yang telah ditentukan dalam dirinya. Sebagaimana diungkapkan dalam percakapan, "Aku benar-benar telah memukulnya, lantas apa yang akan dia lakukan." Yakni, bagaimana kondisi pemukulan itu padanya. Ada yang mengatakan, maknanya: Ia telah dikalahkan dan dihancurkan, lalu bagaimana ia bisa menentukan? Diantara contoh penggunaan lafazh ini adalah perkataan seorang penyair:

وَمَا ذَرَفَتْ عَيْنَاكِ إِلاَّ لِتَضْرِبِي ... بِسَهْمَيْكِ فِي أَعْشَارِ قَلْبٍ مُقَتَّلِ

"Tidaklah kau meneteskan air mata, kecuali ketika memukul dengan panah cintamu ke pecahan hati yang terluka."

Az-Zuhri mengatakan, "Diadzab, dan ini termasuk bab mendoakan kehancuran padanya.

ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ *"Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?"* untuk *mubalaghah* (hiperbola) dan penguatan.

ثُمَّ نَظَرَ *"Kemudian dia memikirkan,"* Yakni, dengan apa ia akan membantah Al Qur`an dan mencelanya, atau dengan apa ia akan memikirkan Al Qur`an dan merenunginya.

ثُمَّ عَبَسَ *"Sesudah itu dia bermasam muka."* Yakni, bermuram durja ketika tidak mendapati sesuatu untuk menghujat Al Qur`an. العبس adalah *mashdar* dari عَبَسَ yang *ditakhfif* (diringankan/tanpa *tasydid*), dikatakan يعبس عبسا وعبوسا (cemberut) apabila ia mengerutkan dahi. Ada yang mengatakan bahwa ia bermasam muka kepada orang-orang mukmin, ada pula yang mengatakan, bermasam muka di hadapan Nabi ﷺ. وَبَسَرَ *"dan merengut."* Yakni: Rona wajah berubah dan suram. diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan seorang penyair:

وَقَدْ رَابَنِي مِنْهَا صُدُودٌ رَأَيْتُهُ ... وَإِعْرَاضُهَا عَنْ حَاجَتِي وَبُسُورُهَا

"Aku menduga mendapat penolakan darinya, aku melihatnya berpaling dari keinginanku dan cemberut."

Ada yang mengatakan bahwa munculnya wajah masam adalah setelah bercakap-cakap, dan munculnya merengut di wajah adalah sebelumnya. Orang-orang Arab biasa mengatakan, "Wajah merengut, apabila ia berubah rona dan muram." Ar-Raghib berkata, "البسر bergegas dalam keburukan sebelum waktunya, seperti perkataan بسر الرجل حاجته yakni meminta keperluannya sebelum waktunya. Diantaranya firman Allah, عَبَسَ وَبَسَرَ *"dia bermasam muka dan merengut."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 22) yakni menampakkan muka masam sebelum masanya dan sebelum waktunya. Orang-orang Yaman biasa mengatakan, "بسر المركب وأبسر (kendaraan berhenti) yakni: Berhenti, tidak maju dan tidak mundur.

ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ *"Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri,"* Yakni, berpaling dari kebenaran dan kembali kepada keluarga, serta merasa sombong dan enggan beriman.

فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ *"Lalu dia berkata: "(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)."* Yakni, ia mempelajarinya dari orang lain dan meriwayatkan darinya. Sihir adalah menampakkan kebatilan dalam gambar kebenaran, atau tipuan sesuai yang telah dijelaskan di dalam surah Al Baqarah. Dikatakan: engkau meriwayatkan hadits secara keseluruhan, apabila engkau menyebutkannya dari selainmu. Diantara contoh penggunaan lafazh ini adalah perkataan Al A'sya:

إِنَّ الَّذِي ... فِيْهِ تَمَارَيْتُمَا بَيْنَ لِلسَّامِعِ وَالأَثِرِ

"Sesungguhnya yang kalian berdua perdebatkan itu nampak jelas bagi yang mendengar dan memperhatikan."

إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ *"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."*, Yakni, ini merupakan kata-kata manusia dan bukan ucapan Allah, ini

merupakan penguat untuk yang sebelumnya. Juga, nanti akan dijelaskan bahwa Al Walid bin Al Mughirah mengucapkan perkataan ini untuk menyenangkan kaumnya bahwa ia memiliki cita rasa yang tinggi dan pesona yang mengagumkan, hingga akhir perkataan.

Ketika Al Walid bin Al Mughirah mengungkapkan perkataan ini, sesuai yang diceritakan oleh Allah, maka Allah ﷻ berfirman, سَأُصْلِيهِ سَقَرَ *"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar."* Yakni, Aku akan memasukkannya (سأدخله) ke dalam neraka. Dan Saqar adalah salah satu neraka dan tingkatan neraka jahannam. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kalimat ini merupakan *badal* dari firman-Nya, سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا, *"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan."*

Kemudian Allah lebih menegaskan lagi deskripsi tentang neraka dan dahsyatnya perkaranya. Dia berfirman, وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ *"Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu?"* yakni, Apakah yang membuatmu mengetahui apakah sesuatu itu? Orang-orang Arab biasa mengatakan, "وما أدراك ما كذا (Tahukah kamu mengapa demikian), manakala mereka ingin membesarkan perkaranya dan menggambarkan kedahsyatan urusannya. ما yang pertama sebagai *mubtada`* dan kalimat مَا سَقَرُ adalah *khabar mubtada`*.

Kemudian Allah menjelaskan perihalnya dan berfirman, لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ *"Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan."* Kalimat ini sebagai permulaan untuk menjelaskan perihal Saqar dan mengungkap sifatnya. Suatu pendapat mengatakan ia dalah posisi *nashab* sebagai *haal*, dan 'amil yang bertindak disana adalah maka pengagungan, karena firman-Nya, وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ *"Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu?"* menunjukkan pengagungan dan dramatisir. Seakan-akan Allah menyatakan, "Agungkanlah perihal Saqar dalam kondisi ini. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Dan, maf'ul (obyek) dari kedua kata kerja ini dihilangkan. As-Suddi berkata: "Tidak meninggalkan daging dan tidak menyisakan tulang." Atha berkata, "Tidak membiarkan mati orang yang ada di dalamnya dan tidak membiarkannya hidup." Ada yang mengatakan itu adalah dua kata yang memiliki arti yang sama, diulangi penyebutannya untuk menguatkan. Seperti perkataanmu, "Menjauhlah dariku dan enyahlah dari sisiku."

لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ *"(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."* Jumhur ulama membaca لَوَّاحَةٌ dengan *rafa'* karena kedudukannya sebagai *khabar mubtada`* yang *mahdzuf* (dihilangkan). Ada yang mengatakan bahwa itu sebagai *na't* (sifat) untuk Saqar. Dan yang pertama lebih tepat. Al Hasan, Athiyah Al Aufi, Nashr bin Asim, Isa bin 'Umar, Ibnu Abi Abla, dan Zaid bin Ali membaca dengan *nashab* sebagai *haal*, atau pengkhususan terhadap تهويل (kedahsyatan).

Dikatakan لاح يلوح yakni ظهر (tampak/jelas). Dan maknanya: Jelas bagi manusia. Al Hasan mengatakan, "Neraka jahannam menjadi nampak dan melampai kepada manusia sehingga mereka menyaksikannya dengan mata kepala sendiri." Sebagaimana firman Allah, وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ *"Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada Setiap orang yang melihat."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 36) ada pendapat lain yang mengatakan, لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ *"(neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."* Yakni, mengubah dan menghitamkan. Mujahid berkata: Orang-orang Arab biasa mengatakan, " لاحه الحر والبرد والسقم والحزن apabila cuaca itu mengubahnya (mengubah manusia menjadi sakit dan sedih). Dan ini lebih tepat daripada yang pertama, dan yang dipegang oleh mayoritas ulama tafsir. Diantara contoh penggunaan lafazh ini adalah perkataan seorang penyair:

وتعجَّب هِنْد أَنْ رَأَتْنِي شَاحِبًا ... تَقُولُ لِشَيْءٍ لَوَحته السَّمَايِم

"Hindun terkejut melihatku bermuka pucat ... ia mengatakan bahwa racun telah mengubah sesuatu."

Yakni, mengubahnya. Juga perkataan Ru`bah bin Al Ajjaj:

Yang dimaksud dengan "manusia", entah kulit manusia bagian luar, sebagaimana dikatakan oleh mayoritas ulama, atau maksudnya adalah penghuni neraka dari kalangan manusia, sebagaimana dikatakan oleh Al Akhfasy.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ "*Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).*" Para ahli tafsir berkata: Ada sembilan belas malaikat, dan mereka adalah penjaganya. Ada yang mengatakan sembilan belas jenis malaikat, ada yang mengatakan sembilan belas barisan para malaikat, dan ada pula yang mengatakan sembilan belas kapten dan masing-masing kapten membawahi sekelompok malaikat. Pendapat yang pertama lebih tepat. Ats-Tsa'labi berkata, "Hal ini tidak diingkari, karena jika satu malaikat saja dapat mencabut seluruh jiwa makhluk, maka lebih memungkinkan sembilan belas malaikat untuk menyiksa sebagian makhluk.

Jumhur ulama membaca تِسْعَةَ عَشَرَ dengan harakat *fathah* pada *syiin* yang terdapat pada kata عَشَرَ, sementara Abu Ja'far Ibnu Qa'qa' dan Thalhah bin Sulaiman membaca dengan *sukun*.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan lainnya dari Jabir bin Abdullah bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: Sesungguhnya ayat yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an adalah يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*" Lalu Yahya bin Abi Katsir mengatakan kepadanya, "Para ulama menyatakan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 1), maka Abu Salamah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah mengenai hal itu, aku mengatakan kepada seperti yang kau katakan kepadaku, maka Jabir menjawab, "Aku sekali-kali tidak akan mengatakan sesuatu kepadamu kecuali apa yang dikatakan oleh Rasulullah kepada kami, beliau bersabda,

جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَنُودِيتُ فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِينِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ خَلْفِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَجُثِثْتُ مِنْهُ رُعْبًا فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ دَثِّرُونِي فَدَثَّرُونِي فَنَزَلَتْ: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ * قُمْ فَأَنْذِرْ، إِلَى قَوْلِهِ: وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ. *"Aku berdiam diri di gua Hira, dan ketika selesai berdiamnya aku disana, aku turun, lalu ada yang memanggilku, maka aku menoleh ke sisi kanan dan tidak melihat apa-apa, kemudian aku menoleh ke sisi kiri dan tidak melihat apa-apa, kemudian aku menoleh ke belakang dan tidak melihat apapun, kemudian aku mendongakkan kepalaku ke atas, dan ternyata malaikat yang mendatangiku di gua Hira itu tengah duduk di sebuah kursi antara langit dan bumi, aku pun merinding karena merasa takut kepadanya, maka aku pulang dan aku katakan (kepada Khadijah), "Selimutilah aku..." ia pun menyelimutiku, lalu turunlah, "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!"* -hingga firman-Nya- *"dan perbuatan dosa tinggalkanlah."*[164]

Di dalam penafsiran surah Al 'Alaq akan ada yang mengindikasikan bahwa ia adalah surah yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an, dan hal ini mungkin dikombinasikan.

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ia menilainya *shahih*, mengenai يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ *"Hai orang yang berkemul (berselimut)"*, Ibnu Abbas berkomentar, "Kemaslah perkara ini dan laksanakanlah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih darinya (Ibnu Abbas) tentang يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ *"Hai orang yang berkemul (berselimut)"*, dia berkomentar, "Orang yang tidur.", tentang وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ *"Dan pakaianmu bersihkanlah"*, ia berkomentar, "Jangan sampai pakaian yang kau kenakan itu berasal dari usaha yang batil.", tentang وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ *"dan perbuatan dosa tinggalkanlah."*, ia berkomentar, "Berhala-berhala", tentang وَلَا تَمْنُن

[164] *Muttafaq alaih*; Al Bukhari (4924) dan Muslim (1/144).

تَسْتَكْثِرُ "*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*" ia menjelaskan, "Janganlah kau memberi dan mencari-cari mengharapkan yang lebih baik dari yang kau berikan itu."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih* darinya (Ibnu Abbas) juga, tentang وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ "*Dan pakaianmu bersihkanlah*", ia berkomentar, "Dari kotoran dosa." Dan biasa disebut dalam percakapan Arab, "Memurnikan pakaian." Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga tentang وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ "*Dan pakaianmu bersihkanlah*", ia berkomentar, "Dari tindak penipuan dan pengkhianatan, janganlah kau menjadi penipu dan pengkhianat."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari, Ibnu Mardawaih, dari Ikrimah, darinya (Ibnu Abbas), ia pernah ditanya mengenai firman-Nya, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ "*Dan pakaianmu bersihkanlah*", ia menjawab, "Janganlah kau mengenakannya untuk pengkhianatan dan bermaksiat." Kemudian ia berkata, "Tidakkah kalian mendengar perkataan Ghilan bin Salamah,

وَإِنِّي بِحَمْدِ اللهِ لاَ ثَوْبَ فَاجِرٍ ... لَبِسْتُ وَلاَ مِنْ غَدْرَةٍ أَتَقَنَّعُ

"Sesungguhnya aku, segala puji bagi Allah, tidak mengenakan pakaian kemaksiatan dan tidak pula kain kesombongan."

Ath-Thabarani dan Al Baihaqi di dalam Sunan-nya darinya juga tentang وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ "*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak*", ia berkomentar, "Janganlah engkau memberi kepada seseorang dan menginginkan agar dia memberimu lebih banyak dari yang kau berikan." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih darinya juga tentang فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ "*apabila ditiup sangkakala*", ia berkomentar,

"Terompet.", tentang يَوْمٌ عَسِيرٌ *"hari yang sulit"*, ia berkomentar, "Keras." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya tentang ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian"*, ia menjelaskan, "Al Walid bin Al Mughirah."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menilainya *shahih* dan Al Baihaqi di dalam Ad-Dala`il darinya juga bahwa Al Walid bin Al Mughirah mendatangi Nabi ﷺ dan beliau membacakan Al Qur`an kepadanya, dan seakan-akan itu membuatnya terkesan. Kemudian hal itu disampaikan kepada Abu Jahal, dan Abu Jahal pun mendatanginya dan berkata, "Wahai paman, sesungguhnya kaummu akan mengumpulkan harta dan memberikannya kepadamu, dan engkau datang kepada Muhammad untuk menawarkan yang sebelumnya." Al Walid berkata, "Kaum Quraisy telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling banyak harta diantara mereka." Abu Jahal berkata, "Maka ungkapkanlah hujatan padanya (Al Qur`an) sehingga kaummu mengetahui bahwa kau mengingkari Muhammad dan membencinya." Al Walid berkata, "Lantas apa yang harus aku katakan? Demi Allah, tidak ada seorang pun diantara kalian yang lebih mengerti tentang syair daripada aku, tentang syair pujian dan celaan, tentang syair-syair jin, demi Allah, ini (Al Qur`an) tidak menyerupai sedikit pun dari syair-syair itu. Demi Allah, apa yang dibacakannya itu memiliki cita rasa yang tinggi dan pesona yang mengagumkan, berbuah manis diatasnya, meninggikan yang rendah, ia begitu tinggi dan tidak ada yang menandinginya." Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kaummu tidak akan rela hingga engkau menghujatnya." Maka Al Walid berkata, "Baiklah, biarkah aku berfikir." Kemudian setelah Al Walid cukup berfikir, ia pun berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah sihir dan Muhammad mempelajarinya dari orang lain." Maka turunlah

firman Allah, ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian."*[165]

Abdurrazzaq juga meriwayatkan ini dari Ikrimah secara *mursal*, juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Ishaq, Ibnu Mundzir, dan lainnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa ia pernah ditanya tentang وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا *"Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak"*, ia menjawab, "Dari penghasilan perbulan." Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا *"Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak"*, ia berkomentar, "Seribu dinar."

Hannad meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri tentang firman-Nya, سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا *"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan."* ia menjelaskan, "Itu adalah sebuah gunung di neraka, mereka dibebankan untuk mendakinya, dan tatkala mereka meletakkan tangannya untuk mendaki, maka tangan-tangan itu meleleh, dan tatkala mereka mengangkat kembali tangan mereka, maka tangan-tangan itu kembali seperti semula."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang عَنِيدًا *"menentang."*, ia menjelaskan, "Ingkar." Dan diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*,

---

[165] Diriwayatkan oleh Al Hakim (2/506) dan ia berkomentar, "*Shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkan di dalam kitab keduanya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Baihaqi di dalam Ad-Dala'il (2/199, 200), Ibnu Katsir melansirnya di dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/16), Ibnu Katsir berkata, "Adapun hadits Al Baihaqi dari sisi ini sangat janggal (*gharib jiddan*). Saya katakan: Kisah ini dilansir oleh Ibnu Ishaq di dalam *Al Maghazi* bahwa ketika Utbah bin Rabi'ah mendatangi Nabi SAW, beliau membacakan kepadanya awal surah Fushshilat, dan ini hadits *hasan*, *wallahu a'lam*.

Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الصُّعُودُ جَبَلٌ فِي النَّارِ يَصْعَدُ فِيهِ الْكَافِرُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا ثُمَّ يَهْوِي وَهُوَ كَذَلِكَ فِيهِ أَبَدًا

"Shu'ud adalah sebuah gunung di neraka, yang orang-orang kafir mendakinya selama tujuh puluh tahun, kemudian mereka terjatuh lagi, dan demikian selamanya."[166]

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkomentar, "*Gharib* (janggal), kami tidak mengetahuinya melainkan dari hadits Ibnu Lahi'ah dari Darraj." Ibnu Katsir berkomentar, "Pada hadits ini terdapat kejanggalan dan sesuatu yang meragukan."

Sekelompok ulama (jama'ah) meriwayatkan dari perkataan Abu Sa'id, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Ia berkata: صَعُودًا "*pendakian yang memayahkan.*" adalah sebuah batu di neraka yang orang-orang kafir diseret dengan wajahnya ke atasnya. Ibnu Mundzir juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Sebuah gunung di neraka." Ibnu Mundzir juga meriwayatkan darinya tentang firman Allah, لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ "*Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan*", ia menjelaskan, "Tidak menyisakan sedikitpun dari mereka, dan tatkala mereka sudah diganti dengan penciptaan yang baru, maka neraka tidak akan meloloskannya untuk dapat melewati adzab yang pertama."

Abd bin Humaid juga meriwayatkan darinya tentang لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ "*(neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia*", ia menjelaskan, "Menyulut kulit hingga membakarnya dan merubah warnanya menjadi lebih hitam dari gelapnya malam." Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, لَوَّاحَةٌ "*(neraka Saqar) adalah pembakar*", ia berkomentar, "Membakar."

---

[166] *Dha'if*; Ahmad (3/75), At-Tirmidzi (3326), dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (3/3554)

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam Al Ba'ts meriwayatkan dari Al Barra: bahwa sekelompok orang dari kaum Yahudi menanyakan kepada sebagian sahabat Nabi ﷺ tentang para penjaga neraka jahannam. Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Maka datanglah Jibril untuk mengabarkan kepada Nabi ﷺ, dan turunlah saat itu, عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ *"Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."*

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟
لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ
كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ
إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ
﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ
يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi

petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. Sekali-kali tidak, demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.

(Qs. Al Muddatstsir [74]: 31-37)

Ketika diturunkan firman Allah, عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ *"Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."* Abu Jahal berkata, "Muhammad tidak memiliki teman kecuali sembilan belas orang, Muhammad mencoba menakut-nakuti kalian dengan sembilan belas penjaga, sementara kalian sangat banyak. Apakah tidak mampu setiap seratus orang dari kalian untuk menghajar satu orang dari mereka dan keluar dari neraka?" dan Abu Al Asyad berkata, dia adalah seorang lelaki dari bani Jamah, "Wahai sekalian kaum Quraisy, pada hari Hari kiamat kelak, aku akan berjalan di hadapan kalian, akan aku dorong sepuluh penjaga neraka dengan pundak kananku dan sembilan dengan pundak kiriku, lalu kita lewat dan masuk surga."

Maka Allah menurunkan, وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat."* Yakni: Kami tidak menjadikan para pengatur neraka dan penyiksa penghuni di dalamnya melainkan para malaikat, siapa yang sangggup menghadapi malaikan dan mengalahkannya? Lantas bagaimana kalian wahai orang-orang kafir mengira dapat mengalahkan para malaikat? Suatu pendapat mengatakan: "Penjaga-penjaga itu terdiri dari para malaikat, karena malaikat berbeda dengan jin dan manusia, maka tidak dibayangkan sama sekali bahwa mereka akan melemah dan merasa kasihan." Pendapat lain mengatakan, "Karena para malaikat

adalah makhluk Allah yang paling taat kepada-Nya, murka dengan kemurkaan-Nya, paling kuat dan paling perkasa."

وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً "*dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan,*" yakni, penyesatan. لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*bagi orang-orang kafir,*" yang menganggap sedikit jumlah itu, sebagai cobaan bagi mereka, dan maknanya: Tidaklah Kami menjadikan jumlah yang disebutkan ini, di dalam Al Qur`an, melainkan untuk penyesatan (dengan menganggap remeh) dan cobaan bagi mereka hingga mereka mengatakan apa yang hendak mereka katakan, supaya adzab berlipat ganda atas mereka dan kemurkaan Allah semakin besar terhadap mereka.

Ada yang mengatakan makna إِلَّا فِتْنَةً "*Melainkan untuk jadi cobaan*" adalah "melainkan untuk jadi adzab", sebagaimana dalam firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ "*(Hari Pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 13) yakni: Diadzab. Dan huruf *laam* di dalam firman-Nya, لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ "*Supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin*" berkaitan dengan جَعَلْنَا "*Kami jadikan*", dan yang dimaksud dengan ahul kitab (orang-orang yang diberi Al Kitab) disini adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani, supaya apa yang diturunkan di dalam Al Qur`an bahwa jumlah penjaga neraka adalah sembilan belas malaikat, sesuai dengan apa yang ada di dalam kitab-kitab mereka. Ini dikatakan oleh Qatadah, Adh-Dhahhak, Mujahid, dan lain-lain.

Maknanya: bahwa Allah menyebutkan penjaga neraka dengan jumlah ini, supaya kaum Yahudi dan Nashrani meyakini akan kenabian Muhammad ﷺ karena sesuainya pernytaan Al Qur`an dengan yang ada di dalam kitab-kitab mereka.

وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا "*dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya*". Ada yang berpendapat bahwa maksud "orang-

orang yang beriman" disini adalah dari kalangan ahlul kitab, seperti; Abdullah bin Salam. Ada juga yang mengatakan maksud dari "orang-orang yang beriman" disini adalah orang-orang mukmin dari umat Nabi ﷺ. Maknanya: Supaya menjadi tambahan keyakinan untuk keyakinan yang telah ada pada mereka ketika mereka melihat bahwa apa yang ada di dalam kitab-kitab itu sesuai dengan yang ada di dalam Al Qur`an.

Firman Allah, وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ "*dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu.*" menjadi penguat untuk harapan adanya keyakinan dan bertambahnya keimanan. Dan maknanya: Meniadakan keragu-raguan dari mereka di dalam urusan agama, atau bahwa jumlah penjaga neraka itu sembilan belas, sebetulnya sudah tidak diragukan lagi oleh orang-orang yang beriman, melainkan itu menjadi pemaparan untuk selain mereka dari orang-orang yang di dalam hatinya masih ada keraguan.

وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَـٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَـٰذَا مَثَلًا "*Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan'?*" Maksud "orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit" adalah orang-orang munafik. Sekalipun surah ini diturunkan di Makkah, dan saat itu belum ada orang munafik, namun surah ini sebagai pemberitahuan akan apa yang terjadi di Madinah. Atau, yang dimaksud "penyakit" disini sekedar adanya kebimbangan dan keraguan, dan itu terdapat pada orang-orang kafir.

Al Husain bin Al Fadhl berkata, "Surah ini diturunkan di Makkah, dan di Makkah belum ada kemunafikan, maka yang dimaksud "penyakit" disini adalah penentangan. Dan yang dimaksud وَٱلْكَـٰفِرُونَ "*orang-orang kafir*" di sini adalah orang-orang kafir Arab, dari Makkah dan lainnya.

مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا "*Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?*" yakni: Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan yang aneh ini sebagai perumpamaan yang janggal? Al-Laits berkata: Perumpamaan pembicaraan, diantaranya firman Allah, مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ "*(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Muhammad [47]: 15) yakni, pembicaraannya adalah berita tentangnya.

كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ "*Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya.*" Yakni, seperti penyesatan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu melalui firman-Nya, وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir.*"

يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ "*Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya*" dari hamba-hamba-Nya. Huruf *kaaf* disini sebagai *na't* (sifat) untuk *mashdar* yang dihilangkan. وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ "*dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*" dari hamba-hamba-Nya. Dan maknanya: Seperti perumpamaan penyesatan bagi orang-orang kafir dan petunjuk bagi orang-orang beriman. Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk disesatkan, dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk diberi petunjuk. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dari surga dan menunjukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya kepadanya (surga).

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ "*Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.*" Yakni, mengetahui jumlah ciptaan-Nya dan ukuran jumlahnya dari para malaikat dan yang lainnya, melainkan Dia sendiri, dan tidak dapat

diketahui oleh siapapun. Atha berkata, "Yakni: jumlah para malaikat yang Allah ciptakan untuk menyiksa para penghuni neraka, tidak ada yang mengetahui jumlahnya melainkan Allah saja. Maknanya: bahwa para penjaga neraka, sekalipun mereka berjumlah Sembilan belas, namun mereka mempunyai bala tentara dan teman-teman dari kalangan malaikat yang tidak diketahui selain oleh Allah ﷻ.

Kemudian Allah kembali menyebutkan tentang Saqar, Allah berfirman, وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ *"Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia."* Yakni: Dan tidaklah Saqar serta jumlah penjaganya melainkan sebagai peringatan dan pengingat bagi alam semesta. Ada yang mengatakan, وَمَا هِيَ *"Dan Saqar itu tiada lain"* yakni: petunjuk-petunjuk, bukti-bukti, dan Al Qur`an, melainkan sebagai peringatan untuk manusia.

Az-Zajjaj berkata: "Api dunia menjadi pengingat untuk api neraka", dan ini pendapat yang jauh. Ada yang mengatakan, "Tidaklah penyebutan jumlah para penjaga neraka itu melainkan untuk menjadi peringatan bagi manusia, supaya mereka mengetahui kesempurnaan kekuasaan Allah, dan bahwa Allah tidak membutuhkan pendukung dan penolong." Ada pula yang mengatakan *dhamir* dalam firman-Nya, وَمَا هِيَ *"Dan Saqar itu tiada lain."* kembali kepada bala tentara.

Kemudian Allah membantah orang-orang yang mendustakan dan mengecam mereka. Dia berfirman, كَلَّا وَالْقَمَرِ *"Sekali-kali tidak, demi bulan,"* Al Farra berkata: كَلَّا merupakan penghubung sumpah, asumsinya adalah, وَالْقَمَرِ (Demi bulan). Ada yang berpendapat, "Benar, demi bulan." Ibnu Jarir berkata: maknanya: Bantahan untuk orang yang mengklaim dapat menghadapi para penjaga neraka, yakni: Kondisinya tidak seperti yang mereka katakan, kemudian Allah

bersumpah akan hal itu dengan bulan dan dengan yang lain setelahnya. Inilah yang tepat dari makna ayat ini.

وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ "*Dan malam ketika telah berlalu.*" Yakni: lewat. Jumhur ulama membaca إذا dengan tambahan *alif*, dan دبر dengan wazan ضرب sebagai *zharaf* untuk waktu yang akan datang. Sementara Nafi', Hafsh, dan Hamzah membaca إِذْ tanpa alif, dan أَدْبَرَ dengan wazan أكرم sebagai *zharaf* untuk waktu yang lampau. دبر dan أدبر merupakan dua kata yang sama makna, seperti dikatakan أقبل الزمان dan قبل الزمان, juga دبر الليل dan أدبر الليل, apabila malam dan telah pergi dan berlalu.

وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ "*Dan subuh apabila mulai terang.*" Yakni: bersinar dan nampak jelas.

إِنَّهَا لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ "*Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar,*" ini adalah penimpal sumpah. Dan *dhamir* yang ada kembali kepada Saqar. Yakni: Sesungguhnya Saqar itu merupakan salah satu malapetaka dan bencana yang sangat besar. الكُبَرُ adalah jamak dari كُبْرَى. Muqatil berkata: الكُبَرُ adalah salah satu nama neraka. Ada yang mengatakan, إنها (sesungguhnya ia) disini, yakni: Pendustaan mereka terhadap Nabi ﷺ mengenai salah satu bencana yang sangat besar. Ada pendapat yang mengatakan bahwa datangnya Hari Kiamat merupakan salah satu bencana terbesar. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan seorang penyair:

يَابْنَ الْمُعَلَّى نَزَلَتْ إِحْدَى الْكُبَرِ ... دَاهِيَةُ الدَّهْرِ وَصَمَّاءُ الْغِيَرِ

"Wahai Ibnu Mu'alla, telah turun salah satu malapetaka ... bencana besar yang tak kunjung berhenti."

Jumhur ulama membaca لَإِحْدَى *(salah satu)* dengan *hamzah*, sementara Nashr bin Asim, Ibnu Muhaishin, dan Ibnu Katsir dalam salah satu riwayat darinya, membaca إِنَّهَا لَإِحْدَى tanpa *hamzah*. Al Kalbi

berkata: Yang dimaksud الكبر disini adalah tahapan-tahapan dan pintu-pintunya.

نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ *"Sebagai ancaman bagi manusia."* *Manshub*-nya نَذِيرًا sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* yang ada pada إِنَّهَا, ini dinyatakan oleh Az-Zajjaj. Juga, diriwayatkan darinya dan dari Al Kisa`i dan Abu Ali Al Farisi bahwa ia merupakan *haal* dari قُمْ فَأَنْذِرْ, yakni: Bangunlah wahai Muhammad, peringatkanlah ketika kondisimu menjadi pembawa peringatan bagi manusia.

Al Farra berkata: Itu (نَذِيرًا) adalah *mashdar* yang berarti الإنذار (peringatan), dinashabkan oleh kata kerja yang diestimasikan *(fi'il muqaddar)*. Ada pendapat yang mengatakan ia *manshub* sebagai *tamyiz* untuk لَإِحْدَى karena ia mengandung makna pengaturan, seakan-akan dikatakan "Bencana membesarkan peringatan." Ada yang mengatakan, itu adalah *mashdar* yang di-*nashab*-kan oleh أنذر yang disebutkan di awal surah.

Ada yang mengatakan *manshub* oleh kata أعني yang disamarkan. Ada yang mengatakan *manshub* dengan asumsi adanya kata ادع (panggillah). Ada yang mengatakan *manshub* dengan asumsi adanya kata ناد (serulah) atau بلغ (sampaikanlah). Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah *maf'ul li ajlih*, dan asumsinya: Sesungguhnya itu adalah salah satu bencana yang sangat besar untuk menjadi peringatan bagi manusia.

Jumhur ulama membaca dengan *nashab* dan Ubay bin Ka'b serta Ibnu Abi Ablah dengan *rafa'*, karena sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang dihilangkan, yakni: هي نذير (itu adalah peringatan) atau هو نذير (itu adalah peringatan).

Mengenai النذير (peringatan) ini terdapat beberapa perbedaan pendapat; Al Hasan mengatakan, "Itu adalah neraka." Ada yang mengatakan itu adalah Nabi Muhammad ﷺ. Abu Razin mengatakan, "Maknaya: aku adalah pemberi peringatan bagi kalian." Ada pula

yang mengatakan itu adalah Al Qur`an, karena mengandung janji dan ancaman.

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ "*(yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.*" Ini adalah *badal* dari perkataan للبشر, yakni: sebagai peringatan bagi siapa saja diantara kalian yang menghendaki untuk tunduk kepada ketaatan atau mundur darinya. Maknanya: bahwa peringatan ini telah sampai dan memberikan efek besar bagi masing-masing dari orang yang beriman dan yang kafir. Ada yang mengatakan bahwa subyek dari "kehendak" disini adalah Allah ﷻ, yakni: kepada siapa yang Allah kehendaki diantara kalian untuk tunduk dan maju kepada keimanan atau mundur dengan kekafiran. Pendapat pertama lebih tepat.

As-Suddi berkata: Kepada siapa saja diantara kalian yang berkehendak untuk maju dan masuk ke neraka yang telah disebutkan sebelumnya, atau mundur menuju surga.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: Ketika Abu Jahal mendengar عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ "*Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).*" ia berkata kepada kaum Quraisy, "Celaka kalian, aku mendengar Ibnu Abi Kabshah mengabarkan kepada kalian bahwa penjaga neraka jahannam berjumlah sembilan belas, sementara kalian sangat banyak, apakah setiap sepuluh orang dari kalian tidak mampu menghajar seorang dari penjaga neraka jahannam?" Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya tentang firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir,*" ia berkata: Abu Al Asyad berkata, "Biarkan aku dan para penjaga jahannam, aku yang akan 'mengurus' mereka untuk kalian." Ibnu Abbas berkata: Aku diberitahu bahwa Nabi ﷺ menyifati para penjaga jahannam, beliau bersabda,

كَأَنَّ أَعْيُنَهُمُ الْبَرْقُ وَكَأَنَّ أَفْوَاهَهُم الصَّيَاصِي يَجُرُّونَ أَشْعَارَهُمْ، لَهُمْ مِثْلُ قُوَّةِ الثَّقَلَيْنِ يَقْبَلُ أَحَدُهُمْ بِالأُمَّةِ مِنَ النَّاسِ يَسُوقُهُمْ عَلَى رَقَبَتِهِ جَبَلٌ حَتَّى يرمي بِهِمْ فِي النَّارِ فَيَرْمِي بِالْجَبَلِ عَلَيْهِمْ

"Seakan-akan mata mereka laksana kilatan petir, mulut mereka seperti tanduk banteng, mereka menarik rambut-rambut mereka laksana kekuatan seluruh manusia dan jin, salah satu dari mereka menemui sekelompok banyak dari manusia dan menggiring mereka ke leher mereka yang terdapat sebuah gunung, hingga orang-orang itu dilemparkan ke neraka dan dilemparkan gunung itu ke atas mereka."

Ath-Thabarani di dalam Al Ausath dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah ﷺ berbicara tentang malam dimana beliau diperjalankan (isra`), beliau bersabda,

فَصَعَدْتُ أَنَا وَجِبْرِيْلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا أَنَا بِمَلَكٍ يُقَالُ لَهُ إِسْمَاعِيْلُ وَهُوَ صَاحِبُ سَمَاءِ الدُّنْيَا وَبَيْنَ يَدَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ مَعَ كُلِّ مَلَكٍ جُنْدُهُ مِائَةُ أَلْفٍ وَتَلاَ هَذِهِ الآيَةَ: وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلاَّ هُوَ.

"Aku dan Jibril naik ke langit terdekat, dan aku bertemu dengan seorang malaikat yang bernama Isma'il, dia adalah penguasa langit terdekat, di hadapannya ada tujuh puluh ribu malaikat, yang masing-masing malaikat memiliki seratus ribu bala tentara", kemudian beliau membaca, *"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri."*[167]

---

[167] *Dha'if jiddan*; diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Ash-Shaghir* (2/70) dan di dalam sanadnya terdapat Abu Harun yang memiliki nama Umarah bin Juwain, Al Hafizh di dalam *At-Taqrib* berkomentar, "Ia seorang yang matruk dan

Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحق مَا أَنْ تَئِطَّ مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أُصبُعٍ إِلاَّ عَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ

"Langit berderit dan pantas ia berderit, tidak ada lagi tempat seujung jari padanya, melaiankan ada malaikat yang sedang bersujud disana."[168] Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkomentar, "*Hasan gharib,* dan diriwayatkan dari Abu Dzar secara *mauquf.*"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang إِذْ أَدْبَرَ "*ketika telah berlalu*", ia berkata: "Berlalu kegelapannya." Diriwayatkan oleh Musaddad di dalam Musnad-nya, Ibnu Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, dari Mujahid, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَالَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ "*Dan malam ketika telah berlalu,*" namun ia tidak menjawabku, hingga ketika di akhir malam dan mendengar adzan, ia memanggilku dan berkata, "Wahai Mujahid, inilah saat malam pergi." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya tentang firman Allah, لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ "*(yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur*", ia berkomentar, "Siapa yang ingin patuh dan taat kepada Allah, dan siapa yang ingin mundur darinya."

---

diduga berdusta." Al Haitsami berkata di dalam Al Mujma' (1/80, 81), "Di dalamnya terdapat Abu Harun, seorang yang sangat lemah (*dha'if jiddan*).

[168] *Shahih*; Ahmad (5/173), At-Tirmidzi (2312), Ibnu Majah (4190), dan Al Albani di dalam *Shahih As-Sunan.*

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾
عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾
وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ
بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾
فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن
قَسْوَرَةٍۭ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا
يَخَافُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾
وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan. Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan Hari Pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa. Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka. Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat. Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al

Qur`an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur`an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun."

(Qs. Al Muddatstsir [74]: 38-56)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"* yakni: dimintai pertanggung-jawaban atas perbuatannya dan tersandera dengannya, entah akan melepaskannya atau membinasakannya.

الرهينة adalah *isim* (kata benda) yang bermakna الرهن (gadai/sandera), seperti الشيمة yang bermakna الشيم (kebiasaan), dan bukan sifat, karena jika ia sifat maka akan dikatakan رهين, karena kata yang berwazan فعيل berlaku untuk *mudzakkar* dan *mu`annats*. Maknanya: setiap diri tersandera dengan amal perbuatannya, tidak dilepaskan begitu saja.

إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ *"kecuali golongan kanan,"* karena mereka tidak tersandera dengan dosa-dosa mereka, melainkan mereka dibebaskan karena telah berlaku amal kebaikan. Disini ada perbedaan pendapat mengenai penunjukkan siapa mereka; ada yang mengatakan mereka adalah para malaikat, ada yang mengatakan orang-orang yang beriman, dan ada yang mengatakan anak-anak kaum muslimin. Ada pula yang mengatakan mereka adalah yang berada disisi kanan Adam AS, ada yang mengatakan mereka yang mendapat karunia Allah tanpa amal, dan ada yang mengatakan mereka orang-orang yang dipilih Allah untuk menjadi pembantu-pembantu-Nya.

فِي جَنَّٰتٍ *"berada di dalam syurga"* berada pada posisi *rafa'*, sebagai *khabar* untuk *mubtada* yang dihilangkan. Kalimat ini sebagai permulaan untuk pertanyaan yang ada sebelumnya. Boleh juga فِي جَنَّٰتٍ

"berada di dalam surga" ini menjadi *haal* (keterangan kondisi) untuk أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ *"golongan kanan,"* atau menjadi *haal* dari subyek يَتَسَآءَلُونَ *"mereka tanya menanya"*, dan boleh juga menjadi *zharaf* untuk يَتَسَآءَلُونَ *"mereka tanya menanya"*.

Dan firman-Nya, يَتَسَآءَلُونَ *"mereka tanya menanya"* boleh saja menjadi pembahasannya tersendiri. Yakni: Sebagian dari mereka saling bertanya kepada sebagian yang lain. Dan, boleh juga bermakna يسألون (bertanya), yakni: menanyakan langusng kepada yang lain mengenai kondisinya. Berdasarkan pendapat yang pertama, maka عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa,"* terkait dengan يَتَسَآءَلُونَ *"mereka tanya menanya"*, yakni: sebagian mereka saling bertanya kepada sebagian yang lain mengenai keadaan orang-orang yang berdosa. Dan berdasarkan pendapat yang kedua, maka عَنِ disini sebagai tambahan, yakni: menanyakan orang-orang yang berdosa.

Firman Allah, مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ *"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"* ini berdasarkan estimasi adanya perkataan yang lain, yakni: mereka saling menanyakan tentang orang-orang yang berdosa, mereka menanyakan kepada mereka, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?" atau menanyakan langsung kepada mereka dengan pertanyaan, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?" Kalimat ini berdasarkan dua estimasi diatas berkedudukan *nashab* sebagai *haal,* dan maknanya: "Apa yang membuat kalian masuk ke dalam Saqar?" engkau biasa mengatakan, "سلكت الخيط في كذا (aku memasukkan jahitan ke dalam anu) apabila engkau memasukkannya ke dalamnya.

Al Kalbi berkata: Seseorang dari penghuni surga bertanya kepada seseorang dari penghuni neraka dengan namanya, dan mengatakan kepadanya, "Wahai fulan, apa yang membuatmu masuk neraka? Ada yang berpendapat, bahwa para malaikat bertanya kepada para malaikat yang lain tetntang kerabat mereka, maka beberapa

malaikat bertanya kepada orang-orang musyrik dan mengatakan, "Apa yang memasukkan kalian ke neraka." Al Farra berkata: "Dari ayat ini diperkuat bahwa golongan kanan adalah para anak-anak, karena mereka tidak mengenal dosa."

قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ *"Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat'."* Yakni: Tidak termasuk orang-orang yang beriman yang mengerjakan shalat karena Allah semasa di dunia.

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ *"Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin."* Yakni: tidak bersedekah kepada fakir miskin. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud kedua hal ini adalah shalat wajib dan zakat wajib, karena tidak ada penyiksaan untuk sesuatu yang tidak wajib. Dari sini juga diambil dalil bahwa orang-orang kafir termasuk yang dibebani dengan beban syariat *(mukhathab bi syar'iyyat).*

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ *"Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya."* Yakni: mempergauli orang-orang yang batil dan ikut serta dalam kebatilan mereka. Qatadah berkata: "Setiap ada yang jatuh, maka kami ikut jatuh bersamanya." As-Suddi berkata: "Kami berdusta bersama orang-orang yang berdusta." Ibnu Zaid berkata: "Kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya tentang perihal Muhammad ﷺ, yaitu perkataan mereka (tentang Nabi ﷺ), "Seorang pendusta, orang gila, penyihir, penyair, dst."

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ *"Dan adalah kami mendustakan Hari Pembalasan,"* Yaitu, Hari Perhitungan dan Pembalasan.

حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ *"Hingga datang kepada kami kematian."* Yaitu, kematian, sebagaimana firman-Nya, وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ " *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).."* (Qs. Al Hijr [15]: 99).

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ "*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.*" Yakni, syafaatnya para malaikat dan para nabi sebagaimana itu berguna bagi orang-orang yang shaleh.

فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ "*Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?*" التذكرة berarti mengingatkan dengan nasihat-nasihat Al Qur`an. Huruf *faa* disini untuk ketertiban susunan pengingkaran berpalingnya mereka dari peringatan dengan yang sebelumnya mengenai keharusan-keharusan menerima peringatan tersebut. *Manshub*-nya مُعْرِضِينَ karena sebagai *haal* dari *dhamir* yang terkait *jar* dan *majrur*. Yakni: Apakah yang terjadi kepada mereka ketika mereka berpaling dari Al Qur`an yang berisikan peringatan yang besar dan nasihat yang agung.

Kemudian Allah menyerupakan pengingkaran mereka terhadap Al Qur`an dengan keledai. Allah berfirman, كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ "*Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,*" kalimat ini sebagai *haal* dari *dhamir* yang ada di dalam مُعْرِضِينَ sebagai *tadakhul* (tumpang-tindih). Makna مُّسْتَنفِرَةٌ adalah نافرة (orang yang lari). Boleh disebut نفر dan استنفر, seperti عجب dan استعجب, dan yang dimaksud keledai disini adalah yang liar.

Jumhur ulama membaca مُّسْتَنفِرَةٌ dengan harakat *kasrah* pada *faa*, yakni نافرة (yang lari), sementara Nafi' dan Ibnu Amir membaca dengan *fathah*, yakni: yang tercengang dan lari. Cara baca yang kedua ini dipilih oleh Abu Hatim, dan Abu Ubaid berkata di dalam *Al Kasysyaf*, "المستفرة adalah yang berlari kencang seolah-olah keinginan berlari itu timbul dari diri mereka sendiri.

فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ "*Lari daripada singa.*" Yakni, dari para pemamah yang memanahinya. القسورة berarti الرامي (pelempar) dan bentuk jamaknya adalah قسورة, ini dinyatakan oleh Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid, dan Qatadah, dan Ibnu Kaisan.

Suatu pendapat mengatakan, "Itu adalah singa." Ini dinyatakan oleh Atha dan Al Kalbi. Ibnu Arafah menjelaskan, "Itu berasal dari القسر (memaksa) yang berarti القهر (menindas/penekanan), karena hewan liar tertindas. Pendapat lain mengatakan, القسورة adalah suara-suara manusia. Yang lain mengatakan bahwa القسورة dengan bahasa Arab berarti singa, dan dengan bahasa Habasyah (Abyssinia) berarti para pemanah. Ibnu Al A'rabi berkata, "القسورة adalah permulaan malam, yakni: lari dari kegelapan malam, ini dinyatakan oleh Ikrimah. Pendapat pertama lebih tepat.

Semua yang keras dalam pengertian orang Arab bisa disebut قسورة. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah ucapan seorang penyair:

يَا بِنْتَ كُونِي خَيْرَةً لِخَيْرِهِ ... أَخْوَالُهَا الْحِيُّ وَأَهْلُ الْقَسْوَرَةِ

"Wahai puteriku balaslah kebaikannya dengan kebaikan ... paman-pamannya penguasa dan pemilik kekuatan."

Dan ucapan Lubaid:

إِذَا مَا هَتَفْنَا هَتْفَةً فِي نَدْيِنَا ... أَتَانَا الرِّجَالُ الصَّائِدُونَ الْقَسَاوِرُ

"Apabila kami berteriak sekali teriakan ... maka datang para lelaki perkasa yang memburu."

Diantara contoh pemutlakkannya kepada singa adalah perkataan seorang penyair:

مضْمر ... تُحَذِرُهُ الأَبْطَالُ كَأَنَّهُ الْقَسْوَرُ الرِّجَالِ

"Sesuatu yang tresembunyi ... dihindari oleh para juara seakan-akan itu adalah para lelaki yang perkasa."

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِىٍٕ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً *"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka."* Ini *diathafkan* (dirangkaikan) kepada sesuatu

yang diasumsikan yang diperlukan oleh keberadaan disini, seakan-akan dikatakan: Mereka tidak hanya cukup menolak peringatan itu, melainkan menginginkan sesuatu. Para ahli tafsir berkata: Orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Muhammad ﷺ, "Hendaknya di kepala masing-masing orang dari kami ditampilkan kitab yang terbuka dari Allah yang menyatakan bahwa engkau adalah utusan Allah."

الصحف adalah الكتب (kitab-kitab), kata tunggalnya adalah صحيفة. المنشرة adalah المفتوحة المنشورة (Yang ditampilkan dan terbuka.) Ayat lain yang sama dengan ayat ini adalah firman-Nya, حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ "...*Hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.*" (Qs. Al Israa` [17]: 93). Jumhur ulama membaca مُّنَشَّرَةً dengan *tasydid*, sementara Sa'id bin Jubair membaca tanpa *tasydid*. Jumhur ulama juga membaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *haa* yang ada dalam kata صحف, sementara Sa'id bin Jubair dengan *sukun*.

Kemudian Allah membantah mereka atas perkataan mereka dan mengecam mereka. Dia berfirman, كَلَّا ۖ بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْءَاخِرَةَ "*Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat.*" Yakni: adzab akhirat, karena jika mereka takut terhadap neraka, tentu mereka tidak akan mengomentari ayat-ayat Al Qur`an ini. Ada yang mengatakan كَلَّا bermakna حقا (benar-benar).

Kemudian Allah mengulangi bantahan dan kecaman kepada mereka. Dia berfirman, كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ "*Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah peringatan.*" Yakni, Al Qur`an, atau, benar-benar itu adalah peringatan, dan maknanya: bahwa ia akan mengingat dengan peringatan itu dan menjalankan nasihat-nasihat Al Qur`an.

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ "*Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur`an).*" Yakni, barangsiapa

menghendaki, tentu dia akan memberikan perhatian dengannya dan menjalankannya.

Kemudian Allah mengembalikan kehendak itu kepada Diri-Nya, dan berfirman, وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ "*Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya.*" Jumhur ulama membaca يَذْكُرُونَ dengan huruf yaa, dan Nafi' serta Ya'qub membaca dengan *taa*, semuanya sepakat dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Dan firman-Nya, إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ "*Kecuali (jika) Allah menghendakinya.*" Sebagai pengecualian yang memfakumkan dari kondisi-kondisi yang lebih umum.

Muqatil berkata: Kecuali jika Allah menghendaki memberi petunjuk kepada mereka. هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ "*Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya.*" yakni: Dialah yang sejatinya untuk bertakwa kepada-Nya orang-orang yang bertakwa dengan tidak melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya dan melaksanakan ketaatan-ketaatan kepada-Nya.

وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ "*Dan berhak memberi ampun.*" Yakni: Dialah sejatinya yang berhak mengampuni orang-orang yang beriman dari dosa-dosa yang terlanjur mereka lakukan, dan Dialah sejatinya yang berhak menerima pertobatan orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dari kalangan orang-orang yang berbuat maksiat dan mengampuni dosa-dosa mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ "*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,*" ia berkomentar, "Dimintai pertanggung-jawaban atas amal perbuatannya." Dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ "*kecuali golongan kanan,*" ia berkata, "Mereka adalah kaum muslimin." Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Syaibah, Abd bin

Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Hakim dan ia menilainya *shahih,* dari Ali bin Abi Thalib, mengenai إِلَّآ أَصۡحَٰبَ ٱلۡيَمِينِ "*kecuali golongan kanan,*" ia berkomentar, "Mereka adalah anak-anak kaum muslimin."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang, حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلۡيَقِينُ "*Hingga datang kepada kami kematian*", ia berkomentar, "Kematian." Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Hakim dan ia menilainya *shahih* dari Abu Musa Al Asy'ari tentang firman-Nya, فَرَّتۡ مِن قَسۡوَرَةِۭ "*lari daripada singa*", ia menejalaskan, "Mereka adalah pemanah."

Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Para pemanah dan pemburu." Dan diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Abu Jamrah, ia berkata: Aku mengatakan kepada Ibnu Abbas bahwa *qaswarah* itu adalah singa, maka ia berkata, "Aku tidak mengetahui dari bahasa salah satu suku Arab bahwa ia adalah singa, melainkan adalah sekumpulan orang-orang yang kuat.

Diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah, Abdurrazzaq, dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas tentang مِن قَسۡوَرَةِۭ "*Daripada singa*", ia berkata, "Yakni, suara-suara mereka. Diriwayatkan oleh Ahmad, Ad-Darimi, At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Adiy dan ia menilainya *shahih,* dan Ibnu Mardawaih, dari Anas RA, bahwa Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, هُوَ أَهۡلُ ٱلتَّقۡوَىٰ وَأَهۡلُ ٱلۡمَغۡفِرَةِ "*Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.*" kemudian beliau bersabda,

قَالَ رَبُّكُمْ أَنَا أَهْلٌ أَنْ أُتَّقَى فَلاَ يُجْعَلَ مَعِي إِلَهٌ فَمَنِ اتَّقَانِي فَلَمْ يَجْعَلْ مَعِي إِلَهًا فَأَنَا أَهْلٌ أَنْ أَغْفِرَ لَهُ

"Tuhan kalian berfirman, 'Aku-lah yang berhak untuk kalian bertakwa (kepada-Nya), maka janganlah dijadikan bersama-Ku tuhan yang lain. Barangsiapa bertakwa kepada-Ku dan tidak menjadikan tuhan lain bersama-Ku, maka Aku berhak mengampuninya.'"[169] Dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas riwayat yang serupa secara *marfu'*.

[169] *Dha'if jiddan*; Ahmad (3/142 dan 243), At-Tirmidzi (3328) dan ia berkata, "Hadits *gharib*, Suhail bukanlah seorang yang kuat dalam periwayatan hadits", Ibnu Majah (4299) dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani. Hadits ini di dalam sanadnya terdapat Suhail bin Abdullah, Al Hafizh berkomentar tentangnya, "Seorang yang *dha'if*."

SURAH AL QIYAAMAH

Surah ini meliputi tiga puluh sembilan ayat.

Surah ini *Makkiyyah* (diturunkan di Makkah), tanpa ada perbedaan pendapat diantara ulama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dhurais, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* melalui beberapa jalur dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: Diturunkan Surah Al Qiyaamah —pada salah satu lafazh disebutkan surah *Laa uqsimu*— di Makkah. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Zubair, ia berkata: Diturunkan surah *"laa uqsimu"* di Makkah.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيَحۡسَبُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَلَّن
نَّجۡمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾ بَلۡ يُرِيدُ ٱلۡإِنسَٰنُ لِيَفۡجُرَ
أَمَامَهُۥ ﴿٥﴾ يَسۡـَٔلُ أَيَّانَ يَوۡمُ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴿٦﴾ فَإِذَا بَرِقَ ٱلۡبَصَرُ ﴿٧﴾ وَخَسَفَ ٱلۡقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ
ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ ﴿٩﴾ يَقُولُ ٱلۡإِنسَٰنُ يَوۡمَئِذٍ أَيۡنَ ٱلۡمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ
يَوۡمَئِذٍ ٱلۡمُسۡتَقَرُّ ﴿١٢﴾ يُنَبَّؤُاْ ٱلۡإِنسَٰنُ يَوۡمَئِذِۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ ٱلۡإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦ
بَصِيرَةٞ ﴿١٤﴾ وَلَوۡ أَلۡقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾ لَا تُحَرِّكۡ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعۡجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ
عَلَيۡنَا جَمۡعَهُۥ وَقُرۡءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأۡنَٰهُ فَٱتَّبِعۡ قُرۡءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيۡنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾
كَلَّا بَلۡ تُحِبُّونَ ٱلۡعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلۡأٓخِرَةَ ﴿٢١﴾ وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا
نَاظِرَةٞ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٞ يَوۡمَئِذِۭ بَاسِرَةٞ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفۡعَلَ بِهَا فَاقِرَةٞ ﴿٢٥﴾

"Aku bersumpah demi Hari Kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. Ia berkata: "Bilakah Hari Kiamat itu?" Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat berlari?" Sekali-kali tidak! tidak ada tempat berlindung! hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas

dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya. Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.

(Qs. Al Qiyaamah [75]: 1-25)

Firman Allah, لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Aku bersumpah demi Hari Kiamat."* Abu Ubaid dan sekelompok ahli tafsir mengatakan bahwa لَآ disini merupakan tambahan, dan asumsinya: أُقْسِمُ (Aku bersumpah). As-Samarqandi berkata: Para ahli tafsir bersepakat bahwa makna لَآ أُقْسِمُ adalah أُقْسِمُ (Aku bersumpah), dan mereka berbeda pendapat mengenai penafsiran لَآ disini. Sebagian mengatakan لَآ disini sebagai tambahan dan keberadaannya sebagai tambahan sudah banyak berlaku di dalam percakaan Arab, sebagaimana dalam firman Allah, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 12) yakni: أَنْ تَسْجُدَ (untuk bersujud), dan firman-Nya, لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ *"(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui."* (Qs. Al Hadiid [57]: 29), diantaranya juga perkataan seorang penyair:

تَذَكَّرْتُ لَيْلَى فَاعْتَرَتْنِي صَبَابَةٌ ... وَكَادَ صَمِيمُ القَلْبِ لاَ يَتَقَطَّعُ

"Aku teringat akan Laila, maka aku pun dihinggapi rasa cinta ... dan hampir-hampir denyut jantungku terputus (berhenti)."

Sebagian dari ahli tafsir mengatakan bahwa itu sebagai tanggapan dan bantahan untuk ucapan orang-orang kafir yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Seakan-akan Allah menyatakan, "Kebenarannya tidak seperti yang kalian katakana, Aku bersumpah demi Hari Kiamat." Ini adalah pendapat Al Farra dan banyak dari para ahli nahwu, juga seperti perkataan seseorang, "لاَ وَاللهِ" (Tidak, demi Allah, dan maksudnya demi Allah), maka tidak ada respon terhadap kata-kata yang telah diucapkannya. Contoh lain adalah perkataan seorang penyair:

فَلاَ وَأَبِيْكَ ابْنَةَ العَامِرِيِّ ... لاَ يَدَّعِي القَوْمُ أَنِّي أَفِرْ

"Demi Dzat yang menciptakan ayahmu wahai puteri Al Amiri ... tidak ada kaum yang mengklaim bahwa aku lari."

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa itu untuk peniadaan (*nafyi*), akan tetapi bukan untuk meniadakan sumpah, melainkan untuk menafikan pengagungan terhadap obyek yang digunakan untuk bersumpah, seakan-akan maknanya, "aku tidak bersumpah dengan ini", aku tidak mengagungkan obyek yang aku gunakan untuk bersumpah ini dengan pengagungan yang selayaknya, sungguh sejatinya lebih banyak daripada itu.

Pendapat lain menyatakan bahwa itu untuk meniadakan sumpah karena sudah sangat jelas perkaranya. Pembahasan tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada penafsiran ayat فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ *"Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al Qur`an."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 75)

Al Hasan, Ibnu Katsir dalam salah satu riwayat darinya, Az-Zuhri, dan Ibnu Hurmuz, membaca لأقسم tanpa alif, dengan asumsi bahwa *laam* ini adalah *laam ibtida`* (*laam* pada permulaan kalimat). Pendapat yang pertama lebih kuat dibandingkan yang lainnya, namun Ar-Razi menentangnya dengan tidak mengurangi kekuatan dan tidak melemahkan sumpah-Nya SWT dengan Hari Kiamat karena keagungan dan kedahsyatannya. Allah berhak bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki-Nya diantara makhluk-Nya.

وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ "*Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).*" Sekelompok ulama menyatakan bahwa Allah bersumpah dengan *nafs lawwamah* (jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri), sebagaimana Dia bersumpah dengan Hari Kiamat. Oleh karena pembahasan mengenai لَآ ini sama dengan pembahasan pada ayat pertama tadi, ini menurut Jumhur ulama. Sementara Al Hasan menyatakan bahwa Allah bersumpah dengan Hari Kiamat, namun tidak bersumpah dengan *nafs lawwamah* (jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri). Ats-Tsa'labi berkomentar, "Yang tepat adalah bahwa Allah bersumpah dengan keduanya, dan makna *nafs lawwamah* adalah jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri karena telah berlaku buruk dan teledor, atau menyesali seluruh jiwa karena kecerobohannya.

Al Hasan menanggapi, "Demi Allah, itu adalah jiwa orang mukmin, jiwa orang mukmin selalu menyesali dirinya (saat melakukan keburukan), mengapa ia melakukan ini? mengapa ia melakukan itu? Sementara orang yang tidak bermoral tidak menyesali dirinya." Mujahid berkata, "Ia adalah jiwa yang menyesali apa yang telah berlalu, dan menyesali dirinya atas keburukan, mengapa ia melakukannya? Dan atas kebaikan, mengapa ia tidak memperbanyaknya?"

Al Farra berkata: Bukan dari jiwa yang baik atau yang buruk, hanya saja itu adalah jiwa yang menyesali dirinya, jika melakukan kebaikan, ia berkata, "Mengapa aku tidak menambahnya." Dan jika melakukan keburukan, ia berkata, "Kalau saja aku tidak melakukannya!" Dengan demikian pembicaraan disini di luar konteks pujian terhadap jiwa, maka bersumpah dengannya dianggap baik saja dan lumrah.

Pendapat lain mengatakan bahwa *lawwamah* adalah yang disalahkan dan dihinakan, dan itu merupakan sifat penghinaan. Hal ini dijadikan dalil oleh mereka yang meniadakan sumpah Allah (dengan *nafs lawwamah*), karena jiwa yang bermaksiat tidak penting untuk dijadikan obyek yang digunakan untuk bersumpah. Muqatil berkata, "Itu adalah jiwa orang kafir yang menyesali dirinya dan mengeluhkannya ketika di akhirat kelak karena telah melampaui hak Allah." Pendapat pertama lebih tepat.

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ "*Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?*", yang dimaksud dengan "manusia" disini adalah jenisnya. Ada yang mengatakan "manusia" disini adalah orang kafir. Huruf *hamzah* disini untuk pengingkaran, أن disini *ditakhfif* dari yang *tsaqil,* dan *isim*nya adalah *dhamir sya`n* yang dihilangkan. Maknanya: Apakah manusia mengira kondisinya bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya setelah ia menjadi usang, kemudian Kami mengembalikannya sebagai ciptaan yang baru?

Ini dugaan yang batil, karena sesungguhnya Kami benar-benar akan mengumpulkannya kembali. Pemahaman makna ini ditunjukkan oleh penimpal sumpah *(jawab qasam).* Az-Zajjaj berkata, "Aku bersumpah dengan Hari Kiamat dan

nafs lawwamah, sungguh akan dikumpulkan kembali tulang belulang itu untuk Hari Kebangkitan. Inilah penimpal sumpah. An-Nahhas berkata, "Penimpal sumpahnya dihilangkan, yakni ليبعثن (benar-benar akan dibangkitkan), dan maknanya: Sesungguhnya Allah akan membangkitkan seluruh bagian tubuh manusia, hanya saja dikhususkan penyebutannya disini tulang-belulang karena itu merupakan penyanggah."

بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ "*Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.*" بَلَىٰ merupakan penetapan setelah *nafyi* yang ditarik kembali kepada pertanyaan, dan berhenti membaca pada lafazh seperti ini adalah berhenti yang baik.

Kemudian Allah memulai pembicaraan dengan firman-Nya, قَٰدِرِينَ "*Kami kuasa*" dan *manshub*-nya قَٰدِرِينَ karena sebagai haal, yakni: Ya, Kami akan mengumpulkannya kembali, dan Kami kuasa melakukannya. Keberadaan sebagai haal disini dari *dhamir fi'il muqaddar* (yang diperkirakan).

Pendapat lain mengatakan, maknanya: "Ya, Kami mengumpulkannya kembali, sangat Kuasa melakukannya." Al Farra berkata, "Yakni: Kami Kuasa, Kami Kuat, dan mampu melakukan yang lebih dari itu." Ia juga mengatakan bahwa penashabannya sesuai dalam pengulangan, yakni: Ya, yakinlah Kami mampu. Pendapat lain menyatakan adanya kata yang diperkirakan, yakni: بلى كنا قادرين (Ya, sungguh Kami Kuasa).

Ibnu Abi Abla dan Ibnu As-Sumaifi' membaca بلى قادرون untuk perkiraan adanya *mubtada'*, yakni: بلى نحن قادرون (Ya, kami kuasa).

Makna عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ "*menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.*" Untuk mengumpulkan kembali sebagian dengan sebagian yang lain dan mengembalikannya

seperti semula, dengan kelembutannya dan ukurannya yang kecil, apalagi dengan anggota tubuh lainnya yang besar (tentu sangat mudah). Allah mengingatkan dengan pengembalian jari-jemari seperti semula, tidak dengan anggota tubuh yang lain yang pengembaliannya seperti semula tentu sangat kuasa. Di sinilah justru alasan pengkhususannya, karena jari-jemari yang kecil dan rumit melibatkan sendi-sendi, kuku-kuku, urat-urat yang halus, dan tulang belulangnya yang rumit. Demikianlah yang dinyatakan oleh Az-Zajjaj dan Ibnu Qutaibah.

Mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: Kami kami menjadikan jari-jari tangan dan jari-jari kaki dalam satu bentuk, seperti telapak unta dan keledai, dengan satu bentuk tanpa ada celah-celah antara jari, sehingga tidak mampu untuk melakukan berbagai pekerjaan kecil, seperti menulis, menjahit, dan sejenisnya, akan tetapi Kami memisahkan antara jari-jemari itu supaya dapat digunakan untuk berbagai keperluan yang mengharuskannya demikian. Pendapat lain mengatakan, maknanya: Bahkan Kami mampu mengembalikan manusia dengan bentuk binatang-binatang, lalu bagaimana dengan mengembalikan ke bentuk sēmula. Pendapat pertama lebih tepat. Antarah berkata:

وَإِنَّ الْمَوْتَ طوع يَدي إِذَا مَا ... وَصَلَتُ بَنَانَهَا بِالْهِنْدُوَانِ

"Sungguh kematian akan menundukkan tanganku jika aku ... tidak dapat menyampaikan jari-jemarinya di Hinduan."

Ia mengingatkan dengan jari-jemari daripada dengan anggota tubuh yang lain.

بَلْ يُرِيدُ الْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ *"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus."* Ini *diathafkan* kepada أَيَحْسَبُ *"Apakah manusia mengira"*, *entah* karena sebagai bentuk pertanyaan yang

sama dengannya dan melanjutkan teguran dengan yang disana kemudian dilanjutkan dengan yang disini, atau sebagai pergeseran dari pertanyaan kepada pengukuhan, dan maknanya: Bahkan manusia itu mendahulukan maksiat setiap saat dan di masa yang akan datang, serta menunda taubat. Ibnu Al Anbari berkata, "Hendak membuat maksiat sepanjang usianya dan tidak berniat bertobat dari dosa-dosa yang dilakukannya."

Mujahid, Al Hasan, Ikrimah, As-Suddi, dan Sa'id bin Jubair berkata: Sesorang mengatkan, "Aku akan bertobat" namun dia tidak bertobat hingga kematian menjemputnya, dan itu adalah seburuk-buruk keadaannya. Adh-Dhahhak berkata, "Itu adalah angan-angan, ia mengatakan, "Aku akan tetap hidup dan memperoleh kenikmatan dunia" dan ia tidak mengingat kematian. الفجور asalnya berarti menyimpang dari kebenaran, dan berlaku untuk yang menyimpang dari kebenaran dengan ucapan atau perbuatan.

Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan seorang penyair:

أَقْسَمَ بِاللهِ أَبُو حَفْصٍ عُمَرَ ... مَا مَسَّهَا مِنْ نَقَبٍ وَلَا دَبَرَ
اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ فَجَرَ

"Abu Hafsh bersumpah demi Allah terhadap Umar ... ia tidak menunggangi unta dan tidak menuntunnya."

"Ampunilah dia ya Allah, jika dia menyimpang."

Dan kalimat, يَسْئَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَٰمَةِ *"Ia berkata: 'Bilakah Hari Kiamat itu'?"* sebagai permulaan untuk menjelaskan makna يفجر (berbuat maksiat), dan maknanya: Bertanya kapan tiba Hari Kiamat itu? Namun ini adalah pertanyaan ketidak-percayaan dan cemoohan.

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ *"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan),"* yakni: Panik dan kebingungan, dari perkataan برق الرجل apabila ia melihat petir dan membelalakkan matanya. Jumhur ulama membaca بَرِقَ

dengan *kasrah* pada huruf *raa*. Abu Amr bin Al Ala, Az-Zajjaj, dan yang lainnya, mengatakan bahwa maknanya terkejut dan tidak berkedip. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan Dzu Rimah:

وَلَوْ أَنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمِ تَعَرَّضَتْ ... لِعَيْنَيْهِ مَيٌّ سَافِرًا كَادَ يَبْرَقُ

"Jika Lukman Al Hakim nampak di kedua mata May hendak pergi ... maka ia tercengang dan berkaca-kaca."

Al Khalil dan Al Farra berkata, بَرِقَ dengan *kasrah* artinya terkejut, tercengang, dan bingung. Orang-orang Arab menyebut orang yang tercengang dengan istilah قد برق, kemudian Al Farra bersenandung:

وَنَفْسَكَ فَانْعَ وَلَا تَنْعَنِي ... وَدَاوِ الْكُلُومَ وَلَا تَبْرَقِ

"Janganlah kau terkejut dengan banyaknya cedera yang ada di dirimu ... dan obatilah luka-luka itu dan jangan hanya tercengang (panik)."

Yakni, jangan panik karena banyaknya luka-luka pada dirimu.

Nafi' dan Aban dari 'Ashim membaca بَرَقَ dengan *fathah* pada *raa*, yakni: Matanya berkaca-kaca karena sangat takut menghadapi kematian. Mujahid dan yang lainnya mengatakan, "Ini ketika menjelang kematian." Ada pula yang mengatakan برق يبرق artinya memicingkan dan membuka kedua matanya. Abu Ubaidah berkata, "Dengan *fathah* dan *kasrah* pada huruf merupakan dua bahasa yang memiliki arti sama."

وَخَسَفَ الْقَمَرُ "*Dan apabila bulan telah hilang cahayanya,*" Jumhur ulama membaca خسف dengan *fathah* pada *khaa* dan *siin* sebagai *mabni lil fa'il*, sementara Ibnu Abi Ishaq, Isa, Al A'raj, Ibnu Abi Ablah, dan Abu Haiwah membaca dengan *dhammah khaa* dan *kasrah siin* sebagai *mabni lil maf'ul*, dan makna خسف القمر adalah

telah hilang cahayanya dan tidak kembali seperti ketika di dunia. Disebut خسف apabila sinar bulan itu hilang seluruhnya dan disebut كسف apabila hilang sebagiannya.

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ "*Dan matahari dan bulan dikumpulkan,*" Yakni: cahaya keduanya hilang secara keseluruhan. Disini tidak dikatakan جمعت karena *mu`annats*-nya disini majazi (metafora), ini dinyatakan oleh Al Mubarrad. Abu Ubaidah mengatakan, "Itu karena lebih dominanya mudzakkar atas *mu`annats.*" Al Kisa`i berkata, "Dibawa kepada makna digabungkannya dua cahaya." Az-Zajjaj dan Al Farra menyatakan, "Tidak disebut جمعت karena makna keduanya mengenai hilangnya cahaya keduanya."

Ada pendapat lain yang mengatakan, "Keduanya dikumpulkan pada saat kemunculan keduanya dari barat, berwarna hitam, bulat, dan gelap." Atha berkata, "Keduanya dikumpulkan pada Hari Kiamat kelak, kemudian dilempar ke lautan dan menjati api Allah yang paling besar." Ada juga yang mengatakan, "Matahari dan bulan bersatu, sehingga tidak ada lagi pergantian siang dan malam." Ibnu Mas'ud membaca وجمع بين الشمس والقمر (dan dikumpulkan antara matahari dan bulan).

يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ "*Pada hari itu manusia berkata: 'Ke mana tempat berlari'?*" Yakni: ketika terjadi semua itu, manusia berkata, "Kemana tempat berlari?" kata الْمَفَرُّ adalah bentuk *mashdar* yang berarti الفرار. Al Farra berkata, "Boleh juga menjadi tempat berlari." Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan seorang penyair:

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَالْكِبَاشُ تَنْتَطِحْ ... وَكُلُّ كَبْشٍ فَرَّ مِنْهَا يَفْتَضِحْ

"Kemana tempat lari, domba-domba pun mengembik ... Dan setiap perkara yang domba-domba lari darinya maka itu perkara yang dahsyat."

Al Mawardi mengatakan, "Kemungkinan dari dua sisi; yang pertama, kemana harus lari dari Allah SWT karena merasa malu dari-Nya, dan yang kedua, kemana harus lari dari neraka Jahannam karena takut kepadanya.

Jumhur ulama membaca أَيْنَ الْمَفَرُّ dengan *fathah* miim dan faa, sebagai *mashdar* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sementara Ibnu Abbas, Mujahid, Al Hasan, dan Qatadah membaca dengan *fathah* pada miim dan *kasrah* pada faa sebagai *isim makan* (kata benda yang menunjukkan tempat), yakni: dimana tempat berlari. Al Kisai berkata, "Itu dua dialek yang sama, seperti مدب dan مدب serta مصح dan مصح. Dan, Az-Zuhri membaca dengan *kasrah* pada miim dan *fathah* pada faa, dengan perkiraan yang dimaksud adalah manusia yang pandai berlari. Diantara contoh penggunaan makna ini adalah perkataan Imru`ul Qais:

مِكَرٍّ مِفَرٍّ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعًا ... كَجُلْمُودِ صَخْرٍ حَطَّهُ السَّيْلُ مِنْ عَلِ

"Cerdas, berlari kencang, tangkas, dan tak terelakan secara bersamaan ... seperti batu besar yang dijatuhkan aliran air dari tempat yang tinggi."

Yakni: Pandai berlari dan pintar.

كَلَّا لَا وَزَرَ *"Sekali-kali tidak! tidak ada tempat berlindung!"* yakni: tidak ada gunung, benteng, dan tempat mengungsi dari (adzab) Allah. Ibnu Jubair berkata, "Tidak ada tempat perlindungan dan pencegahan." الوزر dalam bahasa berarti tempat manusia berlindung dengannya, termasuk benteng, gunung, dan lainnya. Diantara contoh makna ini adalah perkataan Tharfah:

وَلَقَدْ تَعْلَمُ بَكْرٌ أَنَّنَا ... فَاضِلُوا الرَّأْيِ وَفِي الرَّوْعِ وُزُرْ

"Dan Bakar telah menyadari bahwa kami ... orang-orang yang utama dalam berpendapat dan menjadi andalan dalam syair kengerian."

Yang lain bersenandung:

لَعَمْرِي مَا لِلْفَتَى مِنْ وَزَرٍ ... مِنَ الْمَوْتِ يُدْرِكُ وَالْكِبَرُ

"Aku bersumpah anak muda tidak memiliki tempat berlindung ... dari kematian, dan orang-orang yang lanjut usia."

As-Suddi mengatakan, "Orang-orang semasa di dunia apabila terkejut dan takut dari sesuatu, mereka berlindung ke gunung, maka Allah berfirman kepada mereka, "Tidak ada tempat berlindung untuk kalian dari-Ku saat ini." كَلَّا "*Sekali-kali tidak!*" untuk bantahan, atau *nafyi* (peniadaan) yang sebelumnya, atau bermakna حقا (benar-benar).

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ "*Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali.*" Yakni: terminal terakhir, tempat kembali, dan kepada yang selain-Nya. Ada yang mengatakan, "Hukum antara hamba dikembalikan kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya." Ada pula yang mengatakan, "Tempat berdiam sesuai yang ditentukan Allah."

يُنَبَّؤُا الْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ "*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.*" Yakni: Diberitahu pada Hari Kiamat apa yang telah dilakukannya, dari kebaikan dan keburukan. Qatadah berkata, "Diberitahu tentang ketaatan yang ia lakukan dan ketaatan yang ia tunda hingga tidak melaksanakannya." Zaid bin Aslam berkata, "Tentang harta yang telah ia habiskan dan yang ditinggalkan untuk ahli waris." Mujahid berkata, "Tentang perbuatan yang pertama kali dan terakhir kali ia lakukan." Adh-Dhahhak berkata, "Tentang kewajiban yang telah ia laksanakan dan kewajiban yang ia tinggalkan." Al Qusyairi berkata, "Pemberitaan ini dilaksanakan pada Hari Kiamat, pada saat penimbangan amal perbuatan, dan boleh juga ketika kematian." Al Qurthubi berkata, "Pendapat pertama paling jelas."

بَلِ الْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ "*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,*" marfu'nya بَصِيرَةٌ karena sebagai khabar dari الْإِنسَٰنُ, dan

kalimat نَفْسِهِ عَلَى berkaitan dengan بَصِيرَةٌ. Al Akhfasy berkata, "Menjadikan dirinya sebagai saksi." Sebagaimana engkau mengatakan kepada seseorang, "أنت حجة على نفسك (engkau menjadi hujjah atas dirimu). Ada yang mengatakan bahwa maknanya: Bahwa seluruh anggota tubuhnya menjadi saksi terhadap dirinya dengan apa yang telah dilakukannya, sebagaimana di dalam firman Allah, يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ "*Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*" (Qs. An-Nuur [24]: 24).

Kemudian Al Farra bersenandung:

كَأَنَّ عَلَى ذِي العَقْلِ عَيْنًا بَصِيْرَةً ... بِمَقْعَدِهِ أَوْ مَنْظَرٍ هُوَ نَاظِرُ

"Seakan-akan orang cerdik memiliki mata yang jeli ... di tempat duduknya, atau ia melihat şemua yang dilihat."

Maka maknanya: Bahkan anggota tubuh manusia menjadi saksi terhadap dirinya. Abu Ubaidah dan Al Qutaibi berkata, "Huruf *haa* yang ada di بَصِيرَةٌ inilah yang dinamakan oleh ahli i'rab sebagai *haa al mubaalghah*, sebagaimana dalam perkataan mereka, "علامة (tanda)." Ada pula yang mengatakan yang dimaksud dengan بَصِيرَةٌ disni adalah dua malaikat pencatat yang mencatat apa yang dilakukan oleh orang tersebut, dari kebaikan dan keburukan. Berdasarkan makna ini maka *taa* disini sebagai tanda *mu`annats*. Al Hasan berkata, "Yakni: Menyaksikan aib-aib dirinya sendiri."

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ "*Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*" Yakni: Sekalipun ia meminta maaf dan membantah dirinya sendiri, maka itu tidak akan berguna. Boleh dikatakan معذرة dan معاذير. Al Farra berkata, "Yakni, jika ia membuat alasan pun, maka akan ada yang mendustakan alasan tersebut." Az-Zajjaj berkata, "المعاذير adalah الستور (penutup), dan bentuk tunggalnya adalah معذار, yakni: dan sekalipun ia memanjangkan penutup agar dapat menyembunyikan dirinya, maka

dirinya itu menjadi saksi terhadapnya. Demikian pula yang dinyatakan oleh Adh-Dhahhak dan As-Suddi.

الستر (Penutup) dalam bahasa Yaman disebut معذار. Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarrad. Contohnya adalah perkataan seorang penyair:

وَلَكِنَّهَا ضَنَّتْ ... عَلَيْنَا وَأَطَّتْ يَوْمَهَا بِالْمَعَاذِرِ

"Akan tetapi ia berlaku bakhil ... kepada kami dan menutup harinya itu dengan tirai-tirai."

Pendapat pertama lebih tepat, dan inilah yang dipegang oleh Mujahid, Qatadah, Sa'id bin Jubair, Ibnu Zaid, Abu Al Aliyah, dan Muqatil. Contoh lainnya adalah firman Allah, يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ "*(Yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya.*" (Qs. Ghaafir [40]: 52) dan firman-Nya, وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ "*Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur.*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 36), serta ucapan penyair:

فَما حَسَنٌ أنْ يَعْذِرَ الْمَرْءُ نَفسَهُ ... وَلَيْسَ لَهُ مِنْ سَائِرِ النَّاسِ عَاذِرُ

"Alangkah baiknya seseorang memaafkan dirinya ... dan tidak semua orang memberi maaf baginya."

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*" Rasulullah SAW menggerakkan kedua bibir dan lidah beliau hendak membaca Al Qur`an ketika diturunkan kepada beliau sebelum Jibril selesai membacakan wahyu tersebut karena sangat bersemangat untuk menghafalnya, maka turunlah ayat ini. Yakni: Jangan engkau menggerakkan lidahmu untuk membaca Al Qur`an ketika penyampaian wahyu berlangsung, dengan tujuan supaya engkau dapat cepat menguasainya karena takut akan luput darimu.

Ayat yang senada dengan ayat ini adalah firman Allah, وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ, *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."* (Qs. Thaahaa [20]: 114).

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ, *"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."* Di dadamu, sehingga tidak ada sedikitpun yang terlepas darimu. وَقُرْءَانَهُۥ, *"Dan (membuatmu pandai) membacanya."* Yakni: Mengokohkan bacaannya di lidahmu. Al Farra berkata, "القراءة dan القرآن adalah dua bentuk *mashdar* dari asal yang sama." Qatadah menjelaskan, فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ, *"maka ikutilah bacaannya itu"* yakni, ketentuan-ketentuan dan hukum-hukumnya.

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ *"Apabila Kami telah selesai membacakannya."* Yakni: Menyempurnakan pembacaannya kepadamu melalui lisan Jibril. فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ, *"maka ikutilah bacaannya itu."* Yakni: membacanya.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ, *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."* Yakni: Penjelasan apa-apa yang ada di dalamnya, meliputi perkara halal dan haram, serta yang sulit dipahami. Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: Menjadi tanggungan Kami untuk menurunkan kepadamu bacaan dengan bahasa Arab yang di dalamnya terdapat penjelasan untuk manusia." Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya: "Menjadi tanggungan Kami untuk menjelaskannya dengan lisanmu."

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ *"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia."* كَلَّا *"Sekali-kali janganlah demikian"* untuk mencegah ketergesa-gesaan dan mendorong untuk perlahan-lahan. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa itu merupakan pencegahan untuk mereka dari kalangan orang-orang kafir yang tidak mau percaya kepada Al Qur`an dan keberadaan beliau sebagai

seorang nabi. Atha berkata, "Yakni, Abu Jahal tidak mempercayai Al Qur`an dan penjelasannya."

Orang-orang Madinah dan Kufah membaca, "بَلْ تُحِبُّونَ dan وَتَذَرُونَ dengan huruf *taa* pada kedua *fi'il* (kata kerja) tersebut, sementara yang lainnya membaca dengan huruf *yaa* pada kedua *fi'il* tersebut. Dengan cara baca pertama berarti pembicaraan ini ditujukan kepada mereka sebagai kecaman dan kehinaan, dan dengan cara baca kedua berarti pembicaraan ini kembali kepada *insan* (orang), karena memiliki makna *naas* (manusia). Maknanya: Kalian mencintai dunia dan meniggalkan الْآخِرَةَ *"kehidupan akhirat"* dan kalian tidak beramal untuk kepentingannya.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri."* Yakni, segar, lembut, dan baik. Dikatakan شجر ناضر (pohon hijau) dan روض ناضر (taman hijau), yakni, baik dan segar. Dan نضارة العيش berarti kehidupan yang baik dan penuh kebahagiaan. Al Wahidi dan para ahli tafsir berkata, "Bersinar, menampakkan, dan mencerahkan."

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ *"Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* Ini diambil dari kata النظر (melihat), yakni: melihat Penciptanya dan Penguasa segala urusannya. نَاظِرَةٌ yakni memandang-Nya sedemikian rupa. Demikianlah yang dinyatakan oleh mayoritas ahli ilmu, dan yang dimaksud adalah sebagaimana yang tercantum dalam hadits-hadits *shahih* yang mutawatir bahwa para hamba akan melihat Tuhannya pada Hari Kiamat kelak, sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama. Ibnu Katsir berkomentar, "Alhamdulilah, ini disepakati oleh para sahabat, tabi'in, dan para pendahulu umat ini, sebagaimana disepakati oleh para imam-imam dan dan ulama islam."

Mujahid berkata,. "النظر (melihat) disini artinya انتظار (menunggu) balasan pahala dari Allah. juga diriwayatkan hal serupa dari Ikrimah. Ada yang mengatakan bahwa ini tidak valid, kecuali dari Mujahid saja. Dan perkataan seseorang, "Aku 'melihat' fulan tidak hanya dengan pandangan mata", jika yang dimaksud adalah "menunggu", mereka mengatakan, "Aku menantinya" sebagaimana ucapan seorang penyair:

فَإِنَّكُمَا إِنْ تُنْظِرانِيَ سَاعَةً ... مِنَ الدَّهْرِ تَنفَعْنِي لَدَى أُمِّ جُنْدَبِ

"Sesungguhnya kalau kalian berdua mau menunggu ... sesaat saja, maka itu akan berguna bagiku di tempat Ummu Jundab."

Dan apabila yang mereka maksud "pandangan mata" maka mereka akan mengatakan, "نظرت إليه (aku melihat kepadanya)" sebagaimana ungkapan seorang penyair:

نَظَرْتُ إِلَيْهَا وَالنُّجُوْمُ كَأَنَّهَا ... مَصَابِيْحُ رُهْبَانٍ تُشَبُّ لِقُفَّال

"Aku memandangnya dan bintang-bintang bagaikan ... lampu-lampu milik biarawan yang dilekatkan di dinding."

Ucapan penyair yang lain:

إِنِّي إِلَيْكِ لِمَا وَعَدْتِ لَنَاظِرُ ... نَظْرَ الفَقِيْرِ إِلَى الغَنِيِّ الْمُوْسِرِ

"Aku sungguh menanti janjimu ... seperti penantian si miskin kepada (pemberian) orang kaya yang banyak harta."

Yakni: Aku memandangmu dengan pandangan penghinaan, seperti melihatnya orang miskin kepada orang kaya. Syair-syair Arab dan ungkapan-ungkapan mereka dalam hal ini sangat banyak.

وُجُوهٌ disini sebagai *mubtada`*, dan boleh menjadikannya sebagai permulaan (*mubtada`*) sekalipun keberadaanya sebagai *nakirah* karena pertimbangannya di sini sebagai perincian. نَّاضِرَةٌ sebagai sifat untuk وُجُوهٌ, dan يَوْمَئِذٍ sebagai *zharaf* untuk نَّاضِرَةٌ. Kalau saja keberadaannya

disini bukan sebagai perincian, maka kata *nakirah* (indefinite/kata benda umum) ini akan disifati dengan kata نَاضِرَةٌ yang dimasukkan sebagai *mubtada`* dengannya, akan tetapi keberadaannya sebagai perinci saja sudah dapat dimasukkan dalam kedudukan *mubtada`* dengan lafazh *nakirah*.

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ "*Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram.*" Yakni, cemberut, merengut, dan bersedih. Dikatakan di dalam *Ash-Shihah*, "Seseorang mengerutkan daihnya, yakni merengut." As-Suddi mengatakan, yakni: berubah dan pucat, dan yang dimaksud dengan wajah-wawjah disini adalah wajah-wajah orang kafir.

تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ "*Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.*" فَاقِرَةٌ artinya bencan yang besar. Dikatakan فقرته الفاقرة yakni, tulang punggunya dipatahkan. Qatadah mengatakan فَاقِرَةٌ artinya keburukan. As-Suddi mengatakan, "Kehancuran." Ibnu Zaid mengatakan, "Masuk neraka." Asal arti فَاقِرَةٌ adalah tanda yang dibuat di hidung unta dengan besi, atau api hingga menusuk tulang. Demikian yang dikatakan oleh Al Ashma'i, dari sini biasa digunakan istilah "*Faqirah* (bencana) telah menimpanya." An-Nabighah berkata:

أَبى لِي قَبْرٌ لا يَزالُ مُقابِلِي ... وضَرْبَةُ فأسٍ فَوْقَ رَأسِي فاقِرَهْ

"Aku masih enggan dengan kubur yang ada di hadapanku ... dan pukulan kapak yang membelah kepalaku."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah, لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ "*Aku bersumpah demi Hari Kiamat*", ia menjelaskan, "Tuhanmu bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya." aku

bertanya, وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ "*Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri),*" ia menjelaskan, "Jiwa yang selalu menyesali (yang telah lalu)." Aku bertanya lagi, أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ۝٣ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ، "*Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna,*" ia menjelaskan, "Jika Dia berkehendak, Dia dapat menjadikannya seperti khuff (alas kaki) atau kaki binatang."

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang ٱللَّوَّامَةِ "*yang amat menyesali (dirinya sendiri).*" Ia berkomentar, "Yang hina." Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Yang menyesali kebaikan dan keburukan, ia mengatakan 'Seandainya aku dulu melakukan ini dan itu." Ibnu Mundzir juga meriwayatkan darinya, ia menjelaskan, "Menyesali apa yang telah lalu dan menyalahkan dirinya."

Ibnu Jarir meriwayatkan juga darinya tentang بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ، "*Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.*" ia berkata, "Melakukan pada masa yang akan datang." Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Itu adalah orang kafir yang mendustakan adanya Hari Perhitungan." Ibnu Jarir meriwayatkan juga darinya tentang ayat ini, ia menjelaskan: Yaitu, angan-angan, ia mengatakan, "Aku berbuat, nanti akan bertobat."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan di dalam *Dzam Ad-Dunya* dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* darinya juga mengenai ayat ini, ia menjelaskan, "Mendahulukan berbuat dosa dan menunda tobat."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* darinya juga mengenai ayat, بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ، "*Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus*

menerus." Ia berkata, "Aku akan bertobat." Tentang يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Ia berkata: "Bilakah Hari Kiamat itu?*" ia menjelaskan, "Ia bertanya, kapan terjadinya Hari Kiamat itu?" Ibnu Abbas berkata, "Kemudian Allah menjelaskan kepadanya, فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ "*Maka apabila mata terbelalak (ketakutan).*"

Ibnu Jarir meriwayatkan juga darinya, ia menjelaskan, فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ "*Maka apabila mata terbelalak (ketakutan).*" Yakni: kematian. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, كَلَّا لَا وَزَرَ "*Sekali-kali tidak! tidak ada tempat berlindung!*" ia berkata, "Tidak ada benteng."

Dan diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalur dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, كَلَّا لَا وَزَرَ "*Sekali-kali tidak! tidak ada tempat berlindung!*", ia berkata, "Tidak ada benteng dan tidak ada camp tempat mengungsi, pada salah satu riwayat disebutkan حرز (tempat belindung), dan pada riwayat yang lain disebutkan "tidak ada gunung."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir, dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, يُنَبَّؤُا ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ "*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya,*" ia berkata, "Apa yang telah dikerjakannya dan melalaikan Sunnah yang semestinya dikerjakan setelahnya, dari kebaikan atau keburukan." Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga dari Ibnu Abbas yang serupa dengan diatas. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menjelaskan, "Apa yang dilakukannya dari perbuatan maksiat dan melalaikan ketaatan, ia diberitahu dengan itu semua."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir melalui beberapa darinya tentang firman Allah, بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ

"*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,*" ia menjelaskan, "Telinganya, matanya, kedua tangannya, kedua kakinya, dan seluruh anggota tubuhnya." Dan tentang firman-Nya, وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ "*Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*" Ia berkata, "Sekalipun ia sampai melepas semua pakaiannya."

Al Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW merespon kuat penurunan wahyu, beliau menggerakkan lidah dan kedua bibir beliau (hendak menirukan apa yang disampaikan Jibril) karena takut ada sebagian yang terlepas (lolos) dari beliau, beliau ingin segera menghapalnya, maka Allah menurunkan, لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*", Ibnu Abbas berkata: Allah menyatakan, "Kami yang menanggung untuk mengumpulkannya di dadamu, kemudian engkau dapat membacanya." Tentang فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ "*Apabila Kami telah selesai membacakannya.*" Ibnu Abbas menjelaskan, "Apabila tengah menurunkannya kepadamu." فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ "*maka ikutilah bacaannya itu.*" Maka dengarlah dan simaklah. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ "*Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.*" Tanggungan Kami untuk menjelaskannya dengan lisanmu, -dalam sebuah riwayat disebutkan-, "Kami harus membacakannya." Maka setelah itu apabila Jibril mendatangi Rasulullah SAW, beliau diam, -dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan- Beliau menyimak, lalu setelah Jibril pergi, beliau membacanya sebagaimana yang Allah janjikan kepada beliau.[170]

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ "*Apabila Kami telah selesai membacakannya*",

---

[170] *Shahih*; Al Baihaqi (5) dan An-Nasa`i (2/150) dari hadits Ibnu Abbas.

ia berkata, “Kami menjelaskannya.” فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ, “*maka ikutilah bacaannya itu.*”, dia berkata, “Amalkanlah itu.”

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam Zawa`id Az-Zuhd dari Ibnu Mas’ud, tentang firman-Nya, كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ “*Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia,*” ia berkata, “Dunia menyegerakan mereka dengan kebaikan dan keburukannya, dan melalaikan akhirat.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ “*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.*”, ia berkomentar, “Segar.” Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, Al Ajuri di dalam *Asy-Syariah*, Al-Lalika`i di dalam *As-Sunnah*, dan Al Baihaqi di dalam *Ar-Ru`yah* darinya tentang, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ “*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri*”, yakni: “Kebaikannya”, tentang إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ “*Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*” ia menjelaskan, “Mereka melihat kepada Sang Khaliq.” Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga tentang إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ “*Kepada Tuhannyalah mereka melihat*”, ia menjelaskan, “Melihat Wajah Tuhannya.”

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW membaca, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ “*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*” Beliau bersabda, ينظرون إلى ربهم بلا كيفية ولا حد محدود ولا صفة معلومة “*Mereka melihat kepada Tuhan mereka dengan tanpa cara, tanpa batas yang membatasinya, dan tanpa sifat yang diketahui.*”

Al Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: قَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: هَلْ تُضَارُونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَهَلْ تُضَارُونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوا: لاَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami akan

melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat kelak?" beliau balik bertanya, *"Apakah kalian merasa sulit melihat matahari pada saat tidak ada awan?"* Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, *"Apakah kalian merasa sulit melihat bulan pada malam purnama pada saat tidak ada awan?"* mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda, *"Sesungghnya kalian akan melihat-Nya pada Hari Kiamat seperti itu."*[171]

Al Bukhari dan Muslim serta yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah hadits yang serupa. Kami telah menjelaskan terdahulu bahwa hadits-hadits tentang *ru`yah* (melihat Allah pada Hari Kiamat) adalah hadits-hadits yang mutawatir, maka kami tidak lagi memaparkannya secara panjang lebar. Hadits-hadits itu terdapat dalam sebuah buku tersendiri, dan orang-orang yang meniadakan *ru`yah* serta tidak setuju adanya *ru`yah,* tidak berpegang sedikit pun dengan sesuatu yang layak dijadikan pegangan, tidak dari Al Qur`an atau dari Sunnah Rasul-Nya SAW.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ath-Thabarani, Ad-Daraquthni, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Ubnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لِمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جِنَانِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَنَعِيْمِهِ وَخَدَمِهِ وَسُرُرِهِ مَسِيْرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ، وَأَكْرَمَهُمْ عَلَى اللهِ مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غَدْوَةً وَعَشِيَّةً، ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Sesungguhnya derajat terendah penghuni surga adalah bagi orang yang melihat taman-tamannya, istri-istrinya, kenikmatan-kenikmatannya, pelayan-pelayannya, dan tempat tidur-tempat tidurnya sejauh jarak perjalanan seribu tahun. Dan yang paling mulia

[171] *Muttafaq 'alaih*; Al Bukhari (806) dan Muslim (4/2279) dari hadits Abu Hurairah.

di sisi Allah diantara mereka adalah yang melihat kepada wajah-Nya setiap pagi dan petang." Kemudian beliau membaca, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."*[172] Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari haditsnya (Ibnu Umar) dengan redaksi, إِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَيَنْظُرُ فِي وَجْهِ اللهِ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ *"Sesungguhnya derajat mereka yang paling utama adalah yang melihat Wajah Allah dua kali sehari."*[173]

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ad-Daraquthni dan ia menilainya *shahih*, dan Abu Nu'aim dari Abu Hurairah, ia berkata, قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا؟ قَالَ: هَلْ تَرَوْنَ الشَّمْسَ فِي يَوْمٍ لاَ غَيْمَ فِيْهِ وَتَرَوْنَ الْقَمَرَ فِي لَيْلَةٍ لاَ غَيْمَ فِيْهَا؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيُحَاضِرُ رَبَّهُ مُحَاضَرَةً فَيَقُولُ: عَبْدِي هَلْ تَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: أَلَمْ تَغْفِرْ لِي؟ فَيَقُولُ: بِمَغْفِرَتِي صِرْتَ إِلَى هَذَا "Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami?" beliau balik bertanya, *"Apakah kalian melihat matahari pada hari yang cerah dan melihat bulan pada malam yang tidak berawan?"* kami menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian Azza wa Jalla hingga masing-masing dari kalian bercakap-cakap dengan Tuhan-nya, dan Dia berfirman, "Hamb-Ku, apakah kau mengetahui dosa ini dan itu?" ia berkata, "Apakah Engkau tidak mengampuniku?" maka Dia pun berfirman, "Dengan ampunan-Ku kamu bisa ke sini."*

---

[172] *Dha'if*; At-Tirmidzi (5253), Ibnu Jarir (28/120), Al Hakim (2/509), dan Al Albani menyebutnya di dalam *Adh-Dha'ifah* (1985)

[173] *Dha'if*; Ahmad (2/13, 64) dari hadits Ibnu Umar, dinilai *Dha'if* oleh Al Albani pada sumber terdahulu, dan ia berkomentar, "Tidak sah secara *marfu'* dan *mauquf.*"

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنۡۜ رَاقٖ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلۡفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَٱلۡتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ﴿٣٣﴾ أَوۡلَىٰ لَكَ فَأَوۡلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوۡلَىٰ لَكَ فَأَوۡلَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَيَحۡسَبُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَن يُتۡرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمۡ يَكُ نُطۡفَةٗ مِّن مَّنِيّٖ يُمۡنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةٗ فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنۡهُ ٱلزَّوۡجَيۡنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيۡسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحۡـِۧيَ ٱلۡمَوۡتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?", dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dam berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?

(Qs. Al Qiyaamah [75]: 26-40)

Firman Allah, كَلَّا "*Sekali-kali jangan.*" Sebagai bantahan dan kecaman, yakni: Jauh untuk orang kafir percaya kepada Hari Kiamat. Kemudian Allah memulai firman-Nya lagi, إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ "*Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan,*" yakni: Apabila nafas atau ruh telah sampai kerongkongan. التَّرَاقِيَ adalah bentuk jamak dari ترقوة, yaitu tulang antara celah leher dan pundak dan diistilahkan dengan "kerongkongan" untuk jelang kematian. Ayat yang senada dengan ayat ini adalah firman-Nya, فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ "*Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 83).

Ada pendapat lain yang mengatakan makna كَلَّا adalah حقا (benar-benar), yakni: Benar-benar bahwa ia digiring menuju Allah ketika nafas sudah sampai kerongkongan, maksudnya: Mengingatkan mereka akan dahsyatnya keadaan ketika kematian datang menjemput. Duraid bin Ash-Shimah berkata:

وَرُبَّ كَرِيهَةٍ دَافَعْتُ عَنْهُمْ ... وَقَدْ بَلَغَتْ نُفُوسُهُم التَّرَاقِي

"Barangkali sesuatu yang buruk dapat aku tangkal dari mereka ... namun jiwa-jiwa (ruh-ruh) mereka sudah sampai di kerongkongan."

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ "*Dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan'?*" Yakni: sahabat orang yang kedatangan kematian berkata, "Siapa yang dapat menyembuhkannya?" Qatadah berkata, "Carilah tabib dan dokter untuknya." Namun tidak ada yang dapat menolak dari takdir Allah sedikitpun. Ini juga dinyatakan oleh Abu Qilabah. Seorang penyair bersenandung:

هَلْ لِلفتَى مِنْ بَنَاتِ الْمَوْتِ مِنْ وَاقِي ... أَمْ هَلْ لَهُ مِنْ حِمَامِ الْمَوْتِ مِنْ رَاقِي

*"Apakah anak muda dapat bertahan dari puteri-puteri kematian ...
atau apakah ia dapat naik (menyelamatkan diri) dari telaga
kematian."*

Abu Al Jauza` berkata: Kata ini berasal dari رقي يرقى apabila naik, dan maknanya: "Siapa yang membawa naik ruhnya ke langit, apakah para malaikat rahmat atau para malaikat adzab?" Ada pula yang berpendapat bahwa yang mengatakan itu adalah Malaikat maut, karena para malaikat tidak suka berdekatan dengan ruh orang kafir.

وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ *"Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia),"* Yakni: Orang yang ruhnya telah sampai di kerongkongannya meyakini bahwa itu adalah waktu berpisah dari dunia, dari keluarga, harta, dan anak-anak.

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ *"Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan),"* Yakni: betis kanan dan betis kirinya ditautkan ketika kematian telah mendatanginya. Mayoritas ahli tafsir berkata: Maknanya adalah penderitaan demi penderitaan silih berganti dan datang berturut-turut. Al Hasan berkata: "Itu adalah dua betisnya apabila telah ditautkan dalam kain kafan." Zaid bin Aslam berkata, "Kain kafan melipat betis orang yang mati."

Ada pendapat yang mengatakan, "Kedua kakinya telah mati, kedua betisnya mengering, dan kedua kaki itu tidak dapat lagi membawanya, padahal sebelumnya ia berjalan hilir mudik dengan keduanya." Adh-Dhahhak berkata, "Bersatunya dua perkara yang berat; manusia menyiapkan jasadnya dan para malaikat menyiapkan ruhnya." Ini juga dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Orang-orang Arab tidak menyebut istilah السَّاقُ (betis) kecuali dalam hal-hal yang perkara yang keras dan bencan yang sangat besar, diantaranya adalah perkataan mereka, "Peperangan mengintai betis-betis." Ada pula pendapat yang menyatakan, "*Saaq* yang pertama

adalah menyiksa ruhnya tatkala keluar dari badan, dan *saaq* kedua adalah dahsyatnya hari kebangkitan dan fase-fase berikutnya.

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ *"Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."* Yakni: Tempat kembali pada Hari Kiamat kelak hanya kepada Tuhanmu, yaitu semua hamba dikumpulkan dan digiring kepada Allah SWT.

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat,"* yakni: tidak mempercayai risalah kenabian Muhammad SAW dan Al Qur`an, juga tidak melaksanakan shalat kepada Tuhannya. *Dhamir* disini kembali kepada orang yang disebutkan di awal surah ini.

Ada pendapat yang mengatakan, "Dia tidak beriman dengan hatinya dan tidak melaksanakan dengan badannya." Al Kisa`i berkata, "لا (tidak) disini berarti لم (tidak/belum)." Demikian pula yang dikatakan oleh Al Akhfasy: Orang Arab biasa mengatakan لا ذهب yakni لم يذهب (tidak pergi), dan ini banyak terdapat dalam perkataan Arab, diantaranya adalah:

إِنْ تَغْفِرْ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا ... وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ لَا أَلَمَّا

"Jika Engkau mengampuni ya Allah, sungguh Engkau mengampuni yang banyak ... dan hamba mana yang tidak berbuat dosa kecil kepada-Mu."

وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ *"Tetapi ia mendustakan (Rasul) dam berpaling (dari kebenaran)."* Yakni: Mendustakan Rasul SAW dan apa yang datang bersama beliau, serta berpaling dari ketaatan dan keimanan.

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰ *"Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong)."* Yakni: pergi dan berlaku sombong dengan ahlinya itu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu diambil dari kata المطي, yaitu الظهر (punggung), dan maknanya: meregangkan punggung. Ada pula pendapat yang mengatakan asalnya adalah يتمطط,

yaitu menunda-nunda, berat hati, dan bermalas-malasan menyambut panggilan kepada kebenaran.

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ "*Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.*" Yakni: Kecelakaan menyertaimu, dan asalnya: Semoga Allah menimpakan kepada keburukan yang tidak kau sukai, dan *laam* disini sebagai tambahan, seperti di dalam firman-Nya, رَدِفَ لَكُم "*Telah hampir datang kepadamu.*" (Qs. An-Naml [27]: 72), ini adalah ancaman yang keras, dan pengulangan ini untuk penekanan, yakni: Hal itu akan berulang-ulang menimpamu.

Al Wahidi berkata: Para ahli tafsir menyatakan: Rasulullah SAW meraih tangan Abu Jahal, kemudian beliau berkata, أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ "*Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu,*" maka Abu Jahal berkata, "Dengan apa kau akan mengancamku! Kau dan Tuhanmu tidak akan dapat melakukan apa-apa terhadapku, sesungguhnya aku orang yang paling mulia di lembah ini." Maka turunlah ayat ini. Ada pendapat yang mengatakan, "Kecelakaan bagimu." Al Khansa berkata:

هَمَمْتُ بِنَفْسِي بَعْضَ الْهُمُو ... مِ فَأَوْلَى لِنَفْسِي أَوْلَى لَهَا

"Aku memendam sebagian keinginan dalam diriku ... sebagian hampir aku dapatkan dan sebagian besar tidak dapat aku raih."

Pendapat yang mengatakan bahwa itu artinya الويل, dikatakan bahwa itu dari pola membalikkan kata, seolah-olah dikatakan, "أويل لك (kecelakaan menimpamu), kemudian huruf *mu'tal* diakhirkan. Ada pula yang mengatakan, makna pengulangan kata ini sampai empat kali adalah; kecelakaan bagimu saat hidup, kecelakaan bagimu saat mati, kecelakaan bagimu ketika dibangkitkan kembali, dan kecelakaan bagimu ketika masuk neraka. Ada lagi yang lain mengatakan bahwa

maknanya: Sesungguhnya kehinaan bagimu lebih utama bagimu daripada ditinggalkan. Pendapat lain mengatakan, "Engkau lebih utama dan lebih sesuai dengan adzab ini." Ini dikatakan oleh Tsa'lab.

Al Ashma'i berkata, "أولى فيه adalah perkataan Arab yang maknanya mendekati kehancuran. Al Mubarrad berkata, "Seakan-akan dikatakan, "Engkau telah diatur untuk kebinasaan dan keu telah mendekatinya." Asal katanya dari الولي yaitu القرب (dekat). Al Farra bersenandung:

فَأَوْلَى أَنْ يَكُونَ لَكَ الوَلَاء

"Hampir saja kau dapat memiliki."

Yakni, sudah dekat untuk menjadi milikmu. Ia juga bersenandung:

أَوْلَى لِمَنْ هَاجَتْ لَهُ أَنْ يَكْمَدَا

"Hampir saja apa yang menjengkelkannya mencapai batas."

أَيَحْسَبُ الْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?"* Yakni: Dibiarkan, tidak diperintah, tidak dilarang, tidak diperhitungkan, dan tidak dihukum. As-Suddi berkata: Maknanya, dibiarkan. Diantara contoh ungkapan yang semakna adalah, إبل سدى (unta yang biarkan), yaitu: yang diabiarkan merumput tanpa penggembalanya. Suatu pendapat megatakan, "Apakah ia mengira akan dibiarkan di dalam kuburnya begitu saja selamanya dan tidak dibangkitkan kembali.

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ *"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),"* ini adalah kalimat permulaan, yakni: bukankah orang itu dahulu hanya merupakan setetes mani yang ditumpahkan di dalam rahim. Air mani disebut "mani" karena sifatnya yang menetes. نُطْفَةً berarti air yang sedikit. Dikatakan نطف الماء apabila air menetes.

Jumhur ulama membaca أَلَمْ يَكُ dengan huruf *yaa* karena *dhamir* yang ada kembali kepada الإنسان (manusia), sementara Al Hasan dengan *taa*, untuk mengambil perhatiannya sebagai kecaman dan penghinaan baginya. Jumhur ulama juga membaca يُمْنَىٰ dengan *taa*, karena *dhamir* yang ada kembali kepada نطفة, sementara Hafsh, Ibnu Muhaishin, Mujahid, dan Ya'qub membaca dengan *yaa*, karena *dhamir* yang ada kembali kepada المني. Qira`ah (cara baca) ini diriwayatkan dari Abu Amr, dan dipilih oleh Abu Hatim.

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً *"Kemudian mani itu menjadi segumpal darah."* Yakni: setelah dari mani, maka menjadi segumpal darah. فَخَلَقَ *"Lalu Allah menciptakannya"* yakni Allah mengukur dan menjadikannya embrio yang tercipta, فَسَوَّىٰ *"dan menyempurnakannya."* Yakni, melengkapi dan menyempurnakan pertumbuhannya, serta meniupkan ruh ke dalamnya.

فَجَعَلَ مِنْهُ *"Lalu Allah menjadikan daripadanya."* Yakni: diperoleh dari manusia, atau ada pula yang mengatakan, dari mani itu. الزَّوْجَيْنِ *"sepasang;"* Yakni, dua macam dari jenis manusia. Kemudian Allah menjelaskan hal itu dan menyatakan, الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ *"laki-laki dan perempuan."*

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ *"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian."* Yakni: Bukankah Dzat yang telah menciptakan ciptaan yang mengagumkan ini dan mampu melakukannya, بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ *"berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"* Yakni: mengembalikan tubuh dengan pembangkitan seperti yang telah ada sebelumnya semasa di dunia. Mengulangi sesuatu lebih mudah daripada memulainya dan lebih sedikit tenaga yang dikeluarkan daripada saat memulai.

Jumhur ulama membaca بِقَادِرٍ, sementara Zaid bin Ali يقدر dengan *fi'il mudhari'*. Jumhur ulama membaca يُحْيِيَ pada posisi *nashab* dengan أن, sementara Thalhah bin Sulaiman dan Al Fayyad bin

Ghazwan dengan *sukun* sebagai *takhfif*, atau memberlakukan *washal* sebagai *waqf*, sebagaimana telah berlalu pada beberapa bahasan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ "*Dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan'?*" ia berkata, "Jiwanya dicabut, hingga ketika sampai di kerongkongan dikatakan, "Siapa yang akan naik membawa ruhnya, malaikat rahmat atau malaikat adzab?", mengenai وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ "*Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan).*", ia berkata, "Bertaut antara dunia dan akhirat, dan malaikat adzab, siapakah yang akan membawanya naik? Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ "*Dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan'?*" Katakanlah siapa yang akan naik.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya juga tentang وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ "*Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan).*", ia berkata, "Hari terakhir dari hari dunia dan hari pertama dari hari akhirat, maka kepedihan berlanjut dengan kepedihan, kecuali orang yang dikasihi Allah. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya يَتَمَطَّىٰ "*dengan berlagak (sombong).*" ia mengatakan, "Angkuh."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Ibnu Mardawaih dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ "*Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu,*" apakah sesuatu yang dikatakan Rasulullah SAW kepada Abu Jahal berasal dari diri beliau atau Allah memerintahkan beliau (untuk mengatakannya)?" ia menjawab, "Ya, dari diri beliau sendiri, kemudian Allah menurunkannya (sebagai wahyu Al Qur`an).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang أَن يُتْرَكَ سُدًى "*dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?*" ia berkata, "Tidak dipedulikan.

Abd bin Humaid dan Al Anbari meriwayatkan dari Shalih Abu Khalil, ia berkata: "Manakala Rasulullah SAW membaca ayat ini, أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ "*Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?*" Beliau bersabda, سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبَلَى "*Maha Suci Engkau ya Allah, ya...*"[174]

Dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Barra bin Azib, ia berkata: Ketika diturunkan ayat ini, أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ "*Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?*" Rasulullah SAW menyambut, سُبْحَانَكَ رَبِّي وَبَلَى "*Maha Suci Engkau wahai tuhanku, ya..*"[175]

Ibnu An-Najjar meriwayatkan di dalam Tarikh-nya, dari Abu Umamah bahwa ia mendengar Rasulullah SAW ketika membaca ayat ini menyambut, بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ "*Ya, dan aku termasuk orang yang menyaksikan itu.*"[176]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

من قرأ منكم {وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ} فانتهى إلى آخرها {أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾} فليقل: بلى وأنا على ذلك من الشاهدين ومن قرأ {لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ} فانتهى إلى قوله: {أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ} فليقل: بلى ومن قرأ {وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا} فبلغ {فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ} فليقل: آمنا بالله.

"Barangsiapa diantara kalian membaca (Demi [buah] Tin dan [buah] Zaitun) dan selesai hingga (Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?) maka hendaklah ia mengucapkan, "Ya, dan aku termasuk

---

[174] *Dha'if*, disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (4453)

[175] Lihatlah catatan kaki sebelumnya, ini juga termasuk *Dha'if*.

[176] *Ibid.*

orang yang menyaksikan itu." Dan siapa yang membaca (Aku bersumpah demi Hari Kiamat,) dan telah selesai hingga firman-Nya, (Bukankah [Allah yang berbuat] demikian berkuasa [pula] menghidupkan orang mati?) maka hendaklah ia mengucapkan, "Ya." Dan siapa yang membaca (Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan.) dan sampai pada firman-Nya, (Maka kepada perkataan apakah sesudah Al Qur`an ini mereka akan beriman?) maka hendaklah ia mengucapkan, "Kami beriman kepada Allah."[177] pada sanadnya terdapat seseorang yang tidak diketahui identitasnya *(majhul)*.

Ibnu Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, إِذَا قَرَأْتَ: {لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ} فَبَلَغْتَ {أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧيَ ٱلْمَوْتَىٰ} فَقُلْ: بَلَى *"Apabila engkau membaca (Aku bersumpah demi Hari Kiamat,) kemudian sampai pada firman-Nya, (Bukankah [Allah yang berbuat] demikian berkuasa [pula] menghidupkan orang mati?) maka ucapkanlah, "Ya."*[178]

---

[177] *Dha'if*: At-Tirmidzi (3347), Abu Daud (887), dan Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (5796)

[178] *Dha'if*; Ibnu Katsir menyebutkan di dalam Tafsirnya (4/452) riwayat yang serupa.

SURAH AL INSAAN

Surah ini meliputi tiga puluh satu ayat.

Jumhur ulama menyatakan surah ini *madaniyyah* (diturunkan di Madinah).

Sementara Muqatil dan Al Kalbi menyatakan surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah).

An-Nahhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa surah ini diturunkan di Makkah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Zubair hal yang serupa. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebagian diantaranya diturunkan di Makkah, dari firman-Nya, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.*" Hingga akhir surah, dan yang sebelumnya ditiurnkan di Madinah.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir dari Ibnu Umar, ia berkata: Seseorang dari Habasyah (orang

hitam) datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berkata kepadanya, سَلْ وَاسْتَفْهِمْ *"Bertanyalah dan mintalah pemahaman."* Orang itu bertanya, "Wahai Rasulullah, kalian diberikan kelebihan atas kami dengan warna (kulit yang bagus), bentuk yang bagus, dan kenabian, apakah pendapat Anda jika aku beriman kepada apa yang Anda imani, dan beramal sesuai yang Anda amalkan, apakah aku akan berada di surga bersama Anda?" beliau menjawab,

نَعَمْ، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيُرَى بَيَاضُ الأَسْوَدِ فِي الْجَنَّةِ مِنْ مَسِيْرَةِ أَلْفِ عَامٍ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَانَ لَهُ عَهْدٌ عِنْدَ اللهِ، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، كُتِبَ لَهُ مِائَةُ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفَ حَسَنَةٍ

"Ya, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sungguh keputih-putihan yang ada pada warna hitam di surga dapat terlihat dari perjalanan seribu tahun." Kemudian beliau bersabda lagi, *"Barangsiapa mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah) maka ia memiliki perjanjian dengan Allah (untuk masuk surga), dan siapa yang mengucapkan 'Subhaanallah wa bi hamdih' (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) maka dicatat baginya seratus dua puluh empat ribu kebaikan."* Kemudian diturunkan ayat ini, هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ "*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa,*" hingga firman-Nya, وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ "*dan kerajaan yang besar.*", maka orang Habasyi itu berkata, "Sesungguhnya mataku dapat melihat apa yang disaksikan mata Anda di surga?" beliau menjawab, "Ya." Maka orang itu mengadu (kepada beliau) hingga berderai air mata.

Ibnu Umar berkata, "Dan aku menyaksikan Rasulullah ﷺ mengulurkan tangannya ke rongganya.[179]

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam Az-Zuhd dari Muhammad bin Mutharrif, ia berkata, "Diriwayatkan kepadaku dari orang yang tsiqah, bahwa seorang lelaki hitam bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang bacaan tasbih dan tahlil, kemudian Umar bin Khaththab berkata kepadanya, "Kau terlalu banyak bertanya kepada Rasulullah ﷺ." Maka Rasulullah ﷺ berkata, مَهْ يَا عُمَرُ *"Biarkanlah wahai Umar."* kemudian diturunkan kepada Nabi ﷺ, هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa,"* dan ketika sampai pada penyebutan tentang surga, orang itu menghembuskan nafas terakhirnya dan ia pun meninggal dunia." maka Nabi ﷺ bersabda, مَاتَ شَوْقًا إِلَى الْجَنَّةِ *"Ia wafat karena kerinduan kepada surga."* Dan Ibnu Wahab meriwayatkan hal yang serupa dari Ibnu Zaid secara *marfu'* dan *mursal.*

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*, Ibnu Majah, Ibnu Muni', Abu Asy-Syaikh di dalam *Al Azhamah*, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dan Adh-Dhiya dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ membaca هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ *"Bukankah telah datang atas manusia,"* hingga selesai, kemudian beliau bersabda,

إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُوْنَ أَطَّتْ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلّٰهِ، وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الفُرُشِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

[179] *Dha'if*: disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Mujma'* (10/420) dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan di dalam sanadnya terdapat Ayyub bin Utbah, seorang yang lemah.

"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, dan mendengar apa yang tidak kalian dengar, langit berderit, dan pantas ia berderit, tidak ada lagi padanya tempat seukuran empat jari melainkan ada malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah. Demi Allah! kalau saja kalian mengetahui apa yang aku tahu, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, kalian tidak akan bersenang-senang dengan perempuan dia atas ranjang, dan kalian akan pergi ke gunung-gunung untuk menghadap dan memohon kepada Allah Azza wa Jalla."[180]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا
الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ
السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
سَلَاسِلَا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ
مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ
بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا
وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا
نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً
وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

---

[180] Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."

(Qs. Al Insaan [76]: 1-12)

Al Wahidi menceritakan dari para ahli tafsir dan menentang pemaknaan-pemaknaannya, bahwa هَلْ "*Bukankah*" bermakna قَدْ, dan bukan partikel tanya. Yang menyatakan hal ini adalah Sibawaih, Al

Kisa`i, Al Farra, dan Abu Ubaidah. Al Farra berkata: Partikel هَلْ bisa menjadi bantahan dan bisa menjadi pemberitaan, dan yang ini dari fungsi pemberitaan, karena ketika kamu mengatakan, هَلْ أَعْطَيْتُكَ (Bukankah aku telah memberimu), sesungguhnya kamu hendak menegaskan bahwa kamu telah memberinya. Dan contoh dari fungsi bantahan adalah ketika kamu mengatakan, هَلْ يَقْدِرُ أَحَدٌ عَلَى مِثْلِ هَذَا (Apakah ada orang yang sanggup melakukan hal seperti ini).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sekalipun ia bermakna قد, namun di dalamnya menyimpan makna pertanyaan. Dan asalnya adalah هَلْ أَتَى dan maknanya أَقَدْ أَتَى (Apakah benar-benar telah datang), dan (tujuan) pertanyaan adakalanya untuk penegasan dan adakalanya untuk pendekatan. Yang dimaksud dengan الْإِنسَٰنِ (orang/manusia) di sini adalah Adam ﷺ.

Qatadah, Ats-Tsauri, Ikrimah, As-Suddi dan yang lainnya menyatakan tentang ayat, حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ *"satu waktu dari masa,"* –ada yang mengatakan empat puluh tahun sebelum ditiupkan ruh kepadanya. Ada pendapat lain mengatakan bahwa Adam ﷺ diciptakan dari tanah selama empat puluh tahun, kemudian dari tanah liat yang kering selama empat puluh tahun, kemudian dari lumpur hitam yang diberi bentuk selama empat puluh tahun, maka penciptaannya sempurna setelah seratus dua puluh tahun.

Pendapat lain mengatakan bahwa "satu waktu dari masa" yang disebutkan di sini tidak diketahui ukurannya. Juga ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud "manusia" di sini adalah semua anak keturunan Adam dan "satu waktu daru masa" di sini adalah durasi masa kehamilan.

Kalimat لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا *"belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* berada pada posisi *nashab* karena berkedudukan sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari manusia, atau pada posisi *rafa'* sebagai sifat untuk حِينٌ *"satu waktu dari masa."*

Al Farra, Quthrub, dan Tsa'lab berkata: Maknanya bahwa ia masih berupa jasad yang dibentuk dari debu dan tanah, tidak disebut, tidak dikenal, dan tidak diberitahu apa namanya dan apa yang dikehendaki darinya. Kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya dan barulah disebut. Yahya bin Salam berkata: "Belum menjadi sesuatu yang disebut dalam penciptaan, sekalipun di sisi Allah sudah ada namanya."

Ada pendapat yang menyatakan bahwa bukan yang dimaksud dengan penyebutan di sini adalah pemberitaan, karena penyebutan Allah mengenai berbagai ciptaan-Nya bersifat terdahulu *(qadim)*, melainkan yang penyebutan di sini berarti kemuliaan dan keberadaannya yang penting, sebagaimana di dalam firman Allah, وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ *"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu"*. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44)

Al Qusyairi berkata: "Tidak disebutkan untuk makhluk, sekalipun disisi Allah penyebutannya sudah ada." Al Farra berkata: "Itu adalah sesuatu dan belum disebutkan namanya, maka *nafyi* (peniadaan) di sini dihadapkan kepada qayyid (ikatan)." Ada pula yang mengatakan maknanya, "Sudah berlalu masa-masa, dan Adam saat itu belum menjadi sesuatu, tidak sebagai makhluk, tidak pula disebutkan namanya kepada satu pun dari makhluk-Nya."

Muqatil mengatakan: "Dalam kalimat ini terdapat pola pendahuluan dan pengakhiran, dan asumsinya: "Bukankah telah datang satu waktu dari masa, pada yang belum menjadi sesuatu yang disebutkan itu, karena penciptaannya setelah penciptaan seluruh hewan-hewan, dan hewan-hewan tidak diciptakan setelahnya."

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani."* Yang dimaksud dengan "manusia" di sini

adalah anak keturunan Adam. Al Qurthubi berkata: "Tanpa ada perbedaan diantara para ulama." نُّطْفَةٍ adalah air yang menetes, yaitu mani. Setiap air yang sedikit dan berada di sebuah tempat, maka dinamakan نُّطْفَةٍ, dan jamaknya adalah نطف.

أَمْشَاجٍ *"yang bercampur"* merupakan kata sifat untuk نطفة. Ia adalah bentuk jamak dari مشج atau مشيج, yaitu campuran-campuran, yang dimaksud adalah campuran air laki-laki dan air perempuan, dan bercampurnya keduanya disebut مشج هذا بهذا (ini bercampur dengan ini), maka ia menjadi مشوج (campuran), yakni memadukan ini dan itu, maka menjadi perpaduan.

Al Mubarrad berkata: Dikatakan مشج يمشج apabila seseuatu bercampur, dan di sini adalah bercampurnya mani (sperma) dengan darah.

Al Farra berkata: أمشاج adalah pecampuran air pria, air wanita, darah, dan 'alaqah, dikatakan مشج هذا apabila ia bercampur. Ada pendapat lain yang mengatakan الأمشاج adalah kemerah-merahan pada warna putih dan keputih-putihan pada merah. Al Qurthubi berkata: Pendapat ini dipilih oleh banyak kalangan ahli bahasa.

Hal itu karena air laki-laki berwarna putih kental dan air perempuan kuning tipis (pudar), dan diciptakan anak dari keduanya. Ibnu As-Sakit berkata, "الأمشاج adalah الأخلاط (campuran-campuran), karena itu merupakan perpaduan antara banyak jenis yang manusia diciptakan darinya, dan watak yang berbeda-beda.

Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa الأمشاج adalah lafazh tunggal, seperti lafazh برمة أعشار, dan ini diperkuat karena kedudukannya sebagai kata sifat untuk نطفة.

Kalimat نَّبْتَلِيهِ *"Kami hendak mengujinya"* pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* خَلَقْنَا *"Kami telah menciptakan"*, yakni, Kami ingin mengujinya, dan boleh juga sebagai *haal* dari ٱلْإِنسَٰنَ *"manusia"* dan maknanya: Kami mengujinya dengan kebaikan dan keburukan

serta beban-beban kewajiban. Al Farra mengatakan: "Maknanya, Allah yang lebih mengetahui."

فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا *"karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* Kami mengujinya, dan ini adalah pendahuluan yang berarti pengakhiran, karena cobaan dan ujian tidak terjadi kecuali setelah sempurnanya penciptaan. Dengan demikian, *haal* ini diperkirakan *(muqaddarah),* ada yang mengatakan perbandingan *(muqaranah).* Dan, ada pula yang mengatakan makna cobaan di sini adalah memindahkannya dari satu kondisi ke kondisi yang lain, dengan menggunakan pola peminjaman *(isti'arah).* Pendapat pertama lebih tepat.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa Dia memberikannya sesuatu yang layak untuk diuji. Allah berfirman, إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir"*, yakni: Kami menjelaskan dan menunjukkan kepadanya jalan petunjuk dan kesesatan, serta kebaikan dan keburukan, sebagaimana di dalam firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan"*. (Qs. Al Balad [90]: 10)

Mujahid berkata: Yakni, Kami jelaskan jalan menuju kesengsaraan dan kebahagiaan. Adh-Dhahhak, As-Suddi, dan Abu Shalih berkata: "Jalan di sini adalah keluarnya dia dari rahim." Ada yang mengatakan, "Manfaat-manfaat dan bahaya-bahaya yang akan diperoleh dengan wataknya dan kesempurnaan akalnya."

Manshub-nya شَاكِرًا *"yang bersyukur"* dan كَفُورًا *"yang kafir."* karena sebagai *haal* dari *maf'ul* dari هَدَيْنَٰهُ *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya"*, yakni: Kami tempatkan dia berdasarkan kedua jalan (kebaikan dan keburukan) yang ia ambil secara bersamaan. Ada pula yang mengatakan, karena sebagai *haal* dari ٱلسَّبِيلَ *"jalan"* berdasarkan *majaz* (metafora), yakni: Kami memberitahukan

kepadanya jalan, baik itu jalan orang yang bersyukur atau jalan orang yang kafir.

Makki menceritakan dari orang-orang Kufah bahwa إِمَّا merupakan إِنْ syarthiyyah yang ditambahkan مَا setelahnya. Yakni: Kami telah menjelaskan kepadanya jalan yang akan ia jalani, jika ia bersyukut dan jika ia kufur. Ini dipilih oleh Al Farra dan orang-orang Bashrah tidak memperbolehkannya karena إن tidak masuk kepada *isim-isim* (kata benda) kecuali jika ada *fi'il* (kata kerja) yang disembunyikan setelahnya, dan di sini tidak boleh menyembunyikan *fi'il* karena itu akan berkonsekuensi me-*rafa'*-kan lafazh شَاكِرًا dan كَفُورًا. Dan, mungkin saja menyembunyikan *fi'il* yang menashabkan شَاكِرًا dan كَفُورًا, dan asumsinya adalah: إن خلقناه شاكرا فشكور وإن خلقناه كافرا فكفور (Jika Kami menciptakannya sebagai seorang yang bersyukur, maka ia akan bersyukur, dan jika Kami menciptakannya sebagai orang yang kufur, maka ia akan kufur). Dan ini berdasarkan cara baca Jumhur ulama.

إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا *"ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* Dengan harakat *kasrah* pada hamzah yang ada pada lafazh إِمَّا, sementara Abu As-Simak dan Abu Al Ajjaj membaca dengan *fathah* padanya. Dengan harakat *fathah* ini, *entah* sebagai *'athifah* (kelembutan) dalam logat sebagian orang Arab, atau sebagai *tafshiliyah* (perincian) dan penimpalnya diperkirakan *(muqaddar)*.

Ada pula yang mengatakan bahwa *manshub*-nya شَاكِرًا dan كَفُورًا dengan adanya كان yang disembunyikan, dan asumsinya adalah: سَوَاءٌ كَانَ شَاكِرًا أَوْ كَانَ كَفُورًا (sama saja, baik ia bersyukur atau kufur).

Kemudian Allah menjelaskan apa yang telah Dia sediakan untuk orang-orang kafir. Dia berfirman, إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا *"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala."* Nafi', Al Kisa'i, dan Abu Bakar dari riwayat Ashim dan Hisyam, dari Ibnu

Umar membaca سَلَاسِلًا *"rantai"* dengan *tanwin*. Qunbul dari Ibnu Katsir dan Hamzah membaca dengan *waqf* (berhenti) tanpa *alif*, sementara yang lainnya membaca dengan *waqf* dengan *alif*.

Alasan mereka yang membaca dengan *tanwin* pada lafazh سلاسل padahal ini merupakan bentuk *muntahal jumu'* (bentuk jamak yang diambil dari jamak juga), karena yang dikehendaki di sini adalah keselarasan dan persesuaian. Karena kalimat yang sebelumnya, yaitu إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا *"ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* juga yang setelahnya lagi, وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ***"belenggu dan neraka yang menyala-nyala."*** **diakhiri dengan *nuun*, atau berdasarkan logat yang** mentashrifkan semua kata. yang tidak bisa ditashrif *(ghairu munsharif)*. Sebagaimana disebutkan oleh Al Kisa`i dan yang lainnya dari orang-orang Kufah, dari sebagian orang-orang Arab.

Al Akhfasy mengatakan: Kami mendengar dari orang-orang Arab ada yang mentashrifkan semua lafazh yang tidak bisa ditashrif, karena pada dasarnya semua *isim-isim* itu bisa ditashrif (perubahan harakat terakhir dari kata), dan tidak mentashrifnya lantaran ada penghalang padanya.

Al Farra berkata: Ini berdasarkan logat orang yang dapat memberikan harakat jar pada semua *isim-isim*, kecuali perkataan mereka, هُوَ أَظْرَفُ مِنْكَ **(Dia lebih baik daripada kamu), maka mereka tidak menjarkannya.**

Mengenai hal ini Al Anbari bersenandung dengan ucapan Amr bin Kaltsum:

كَأَنَّ سُيُوفَنَا فِينَا وَفِيهِمْ ... مَخَارِيقٌ بِأَيْدِي لَاعِبِينَا

"Seakan-akan pedang kami berada di tangan kami, dan di tangan mereka ... seperti sapu tangang yang berada di tangan para pemainnya."

Juga perkataan seorang penyair:

وَإِذَا الرِّجَالُ رَأَوْا يَزِيْدَ رَأَيْتَهُمْ ... خُضُعَ الرِّقَابِ نَوَاكِسَ الأَبْصَارِ

"Apabila orang-orang melihat Yazid, maka engkai melihat mereka ... merunduk dan menundukkan pandangan mata."

Dengan *kasrah* pada *siin*, diambil dari نواكس. Juga perkataan Lubaid:

فَضْلاً وذو كَرَمٍ يُعِيْنُ عَلَى النَّدَى ... سَمْحٌ كَسُوبُ رَغائبِ غَنَّامُها

"Keutamaan dan pemilik kemuliaan membantu berlaku dermawan ... keramahan meraih keinginan-keinginan dan memetiknya."

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa *tanwin* di sini untuk menyesuaikan tulisan pada mushaf-mushaf yang ada, mushaf Makkah, Madinah, dan Kufah, yang semuanya menggunakan *alif.*

Juga ada yang mengatakan, *tanwin* di sini sebagai *badal* (pengganti) dari huruf pemutlakkan, dan memberlakukan *washal* (bersambung) pada tempat *waqf* (berhenti).

Penafisran tentang السلاسل (rantai) sendiri telah dibahas sebelumnya, dan perbedaan pendapat yang ada sekitar apakah ia berarti "ikatan-ikatan" atau belenggu-belenggu yang diletakkan di leher. Sebagaimana dalam perkataan seorang penyair:

... وَلَكِنْ أَحَاطَتْ بِالرِّقَابِ السَّلاَسِلُ وَالأَغْلاَلُ

"... akan tetapi, rantai dan belenggu meliputi lehernya."

Jamak dari غل, yaitu yang diletakkan di leher. Dan السعير adalah nyala api yang besar dan dahsyat, dan penafsirannya juga telah berlalu sebelumnya.

Kemudian Allah menyebutkan apa yang telah Dia sediakan untuk orang-orang yang bersyukur. Dia berfirman, إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ

مِن كَأْسٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman)."* الْأَبْرَارَ *"Orang-orang yang berbuat kebajikan"* adalah orang-orang yang taat, ikhlas, dan jujur. Ia adalah jamak dari بر atau بار. Dikatakan di dalam Ash-Shihah: Jamak dari البر adalah الأبرار dan jamak dari البار adalah البررة, dikatakan فُلَانٌ يبرُّ خَالِقَهُ وَيَبَرُّهُ (Fulan menaati Tuhannya), yakni mematuhi Tuhannya.

Al Hasan berkata, "البر adalah yang tidak menyakiti keluarga." Qatadah berkata, "الْأَبْرَارَ *"Orang-orang yang berbuat kebajikan"* adalah orang-orang yang melaksakan hak-hak Allah dan memenuhi nadzar." Kata كَأْسٍ di dalam bahasa berarti tempat untuk minum, jika tidak ada minuman di dalamnya maka tidak sebut كَأْسٍ, tidak ada pengkhususan terbuat dari Az-Zajjaj, melainkan boleh terbuat dari Az-Zajjaj, emas, perak, atau yang lainnya. Gelas-gelas yang biasa digunakan orang-orang arab bermacam-macam jenisnya, dan terkadang pemutlakkan kata كَأْسٍ ini diperuntukkan kepada khamer itu sendiri, sebagaimana di dalam perkataan seorang penyair:

وَكَأْسٍ شَرِبتُ عَلَى لَذَّةٍ ... وَأُخْرَى تَدَاوَيتُ مِنْهَا بِهَا

"Minuman pertama aku minum dengan nikmat ... berikutnya aku berobat darinya dengannya (saat mabuk)."

كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا *"yang campurannya adalah air kafur."* Yakni: dicampur dan dipadukan dengannya. Dikatakan مزجه يمزجه مزجا yakni خلطه يخلطه خلطا (mencampur dan memadukan), diantara contoh penggunaan lafazh ini adalah perkataan penyair:

كَأَنَّ سَبِيئَةً مِنْ بَيْتِ رَأْسٍ ... يكون مِزَاجَهَا عَسَلٌ وَمَاءٌ

"Seakan khamer pasaran yang dibeli dari kedai terbaik ... campurannya adalah madu dan air."

Diantara penggunaan kata ini juga untuk istilah مزاج البدن (kondisi badan) yaitu percampuran suasana hati dari berbagai

kombinasi. Mengenai lafazh كَافُورًا (air kafur), ada yang mengatakan itu sebuah mata air di surga, yang dinamakan الكافوري (Kafuri), yang mencampur khamer surga dengan air dari mata air ini.

Qatadah dan Mujahid mengatakan, "Diapadukan dengan air kafur untuk mereka dan ditutup dengan minyak kasturi." Ikrimah berkata, "مزاجها yakni طعمها (rasanya)." Ada pendapat yang mengtakan bahwa kafur itu untuk aromanya, bukan untuk rasanya. Ada juga yang mengatakan yang dimaksud dengan kafur di sini adalah putihnya, sedap aromanya, dan sejuknya, karena air kafur tidak diminum, sebagaimana firman Allah, حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ, نَارًا *"hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api."* (Qs. Al Kahfi [18]: 96) yakni, seperti api.

Ibnu Kaisan berkata, "Aromanya kasturi dan kafur serta jahe." Muqatil mengatakan: Itu bukan kapur barus yang ada di dunia, tetapi Allah menamakan apa yang ada disisi-Nya dengan penyebutan apa yang ada disisi kalian supaya kalian dapat membayangkannya." Kalimat ini berada pada posisi jar sebagai sifat untuk كَأْسٍ. Namun ada pula yang mengatakan bahwa كان di sini sebagai tambahan saja, yakni, "Dari gelas yang berisi minuman perpaduan air kafur."

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ *"(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum,"* *Manshub*-nya عَيْنًا sebagai *badal* dari كَافُورًا, karena airnya seputih air kafur. Makki berkata, "Itu sebagai *badal* dari kedudukan كَأْسٍ untuk *mudhaf* yang dihilangkan. Seakan-akan dikatakan: Mereka minum khamer dari khamer mata air." Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ia *manshub* sebagai *maf'ul* dari يَشْرَبُونَ, yakni mata air dari gelas.

Ada juga yang mengatakan *manshub* atas pengkhususan, ini dikatakan oleh Al Akhfasy. Ada lagi yang mengatakan *manshub* dengan menyembunyikan *fi'il* yang ditafsirkan oleh kalimat

setelahnya, yakni, mereka minum dari mata air, yang diminum oleh hamba-hamba Allah. Pendapat pertama lebih tepat.

Dan kalimat يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ *"yang daripadanya hamba-hamba Allah minum,"* merupakan sifat untuk عَيْنًا, ada yang mengatakan bahwa huruf baa yang ada pada يَشْرَبُ بِهَا merupakan tambahan, ada juga yang mengatakan maknanya مِن (منها), ini dikatakan oleh Az-Zajjaj dan diperkuat oleh qira`ah Ibnu Abi Ablah, yaitu, يَشْرَبُهَا عِبَادُ الله.

Pendapat lain mengatakan bahwa يَشْرَبُ di sini meliputi makna "menikmati", ada juga yang mengatakan berkaitan dengan يَشْرَبُ, dan dhamirnya kembali ke كَأْسٍ.

Al Farra berkata, "Lafazh يَشْرَبُهَا dan يَشْرَبُ بِهَا sama saja maknanya, seakan-akan meminumnya, meminum dengannya, menjadi kenyang dengannya, atau mengambil manfaat darinya. Kemudian Al Farra menyenandungkan perkataan Al Hudzali:

شَرِبْنَ بِمَاءِ الْبَحْرِ ثُمَّ تَرَفَّعَتْ

"Mereka minum dari air laut, kemudian ia naik dan menjauh."

Al Farra berkata, "Contoh penyebutan yang sejenis adalah تَكَلَّمَ بِكَلَامٍ حَسَنٍ dan تَكَلَّمَ كَلَامًا حَسَنًا (berbicara dengan pembicaraan yang baik dan berbicara yang baik).

يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا *"yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* yakni, mereka dapat mengalirkannya kemana saja sesuai kehendak mereka berdasarkan manfaat yang mereka kehendaki, dan air itu akan mengikuti mereka kemana saja sesuai kehendak mereka sampai kemana. Mereka membelahnya menjadi beberapa bagian sebagaimana membagi aliran sungai kesana kesini. Mujahid berkata, "Mengarahkannya sesuai kehendak mereka dan mengikuti mereka kemanapun mereka berada."

Kalimat ini merupakan sifat yang kedua untuk عَيْنًا.

Kalimat يُوفُونَ بِالنَّذْرِ *"Mereka menunaikan nazar."* Adalah permulaan yang diarahkan untuk menjelaskan tujuan mereka diberikan rejeki dari semua yang disebutkan itu dan apa-apa yang di'athafkan (mengacu) kepadanya. Makna "nazar" secara bahasa adalah kewajiban. Maknanya: Mereka memenuhi apa yang Allah wajibkan kepada mereka dari berbagai macam ketaatan-ketaatan.

Qatadah dan Mujahid berkata: Ketaatan-ketaatan kepada Allah meliputi shalat, haji, dan lainnya. Ikrimah mengatakan: "Apabila mereka bernazar, maka mereka memenuhinya karena hak Allah, dan nazar secara syariat adalah apa yang diwajibkan seseorang yang telah dewasa terhadap dirinya. Maknanya: Mereka memenuhi apa yang mereka wajibkan terhadap diri mereka sendiri.

Al Farra berkata: "Di dalam kalimat ini terdapat *idhmar* (sesuatu yang disembunyikan), yakni: mereke memenuhi nazar-nazar mereka di dunia." Al Kalbi mengatakan: mereka memenuhi janji, yakni: menepati janji. Pendapat yang terbaik adalah memahami nazar di sini sebagai sesuatu yang diwajibkan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, tanpa pengkhususan.

وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا *"dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana."* Yang dimaksud adalah Hari Kiamat. Dan makna استطارة "merata di mana-mana" adalah keburukannya dan penyebar-luasannya. Dikatakan استطار يستطير استطارة فهو مستطير diambil dari wazan استفعل dari kata الطيران (terbang). Diantara contoh penggunaan lafazh ini adalah perkataan Al A'sya:

فَبَانَتْ، وَقَدْ أَوْرَثَتْ فِي الفُؤَا ... دِ صَدْعاً، عَلَى نَأيِهَا، مُسْتَطِيرا

"Ia muncul, dan telah mewariskan di hati ... pecahan-pecahan yang berkelanjutan karena jauh darinya."

Orang Arab biasa mengatakan, استطار الصدع في القارورة والزجاجة (Keretakan di botol dan kaca), apabila ia mengembang. Juga

dikatakan استطار الحريق "Kebakaran melebar" apabila kebakaran itu menyebar luas.

Al Farra berkata: المستطير artinya المستطيل (yang memanjang). Qatadah berkata: "Keburukan hari itu menyebar luas hingga memenuhi langit dan bumi." Muqatil berkata: "Keburukan pada hari itu menyebar luas di langit hingga langit itu retak-retak dan bintang-bintang berserakan, dan para malaikat terkejut ketakutan, dan di bumi gunung-gunung meletus dan air samudra bergolak.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*" Yakni: mereka memberi makan kepada ketiga golongan itu dengan suka hati kepada mereka dan sedikitnya persediaan yang mereka miliki.

Mujahid berkata, "Pada saat persediaan sedikit dan atas dasar kasih-sayang kepada mereka serta gairah mereka kepadanya. Kalimat عَلَىٰ حُبِّهِۦ pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni: dengan keadaan mereka sayang kepadanya. Ayat yang senada dengan ayat ini adalah firman-Nya, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 92).

Ada pendapat yang mengatakan, berdasarkan rasa suka untuk member makan, karena kesukaan mereka untuk berbuat baik. Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Atas dasar suka memberi makan." Ada pula yang mengatakan bahwa *dhamir* pada lafazh حُبِّهِۦ ini kembali kepada Allah. Yakni: Mereka memberi makan atas dasar cinta Allah, yakni; mereka memberi makan demi kecintaan Allah.

Hal ini diperkuat dengan firman Allah, إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah.*" مِسْكِينًا "*orang miskin*" adalah orang

yang masih memiliki tempat tinggal, ia adalah seorang yang fakir, atau lebih miskin daripada orang fakir. Yang dimaksud dengan "anak yatim" adalah anak-anak yatim kaum muslimin, dan "orang yang ditawan" adalah yang ditawan dan dipenjara.

Qatadah dan Mujahid mengatakan, "Orang yang ditawan adalah yang dipenjara (napi)." Ikrimah mengatakan: Orang yang ditawan adalah budak." Abu Hamzah Ats-Tsimali berkata, "Orang yang ditawan adalah perempuan." Sa'id bin Jubair berkata, "Ayat mengenai pemberian makan ini menasakh ayat-ayat tentang zakat dan sedekah, dan ayat-ayat perintah berperang (ayat saif) kepada orang yang kafir dan ditawan." Yang lain mengatakan, "Bahkan semua itu adalah ayat-ayat yang *muhkamah* (tidak dinasakh konsekuensi hukumnya), adapun memberi makan kepada orang miskin dan anak yatim merupakan perbuatan sunah, dan memberi makan kepada orang yang ditawan adalah untuk menjaga kelangsungan hidupnya, dan diserahkan kepada kebijakan pemimpin.

Kalimat إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah,*" pada posisi *nashab* sebagai *haal*, dengan asumsi perkataan: Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah memberi makan." Atau, "Sambil mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah memberi makan." Yakni: Mereka tidak menyangka akan ada imbalan, dan tidak mengharapkan pujian dari orang-orang dengan apa yang dilakukannya itu.

Al Wahidi berkata: Para ahli tafsir mengatakan, "Mereka tidak mengharapkan untuk mendapatkan itu semua, akan tetapi Allah mengetahui itu dari hati mereka, maka Allah

memuji mereka, dan diketahui dari pujian Allah terhadap mereka bahwa mereka melakukan semua itu karena rasa takut kepada Allah dan mengharapkan balasan pahala dari-Nya.

لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا *"kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* Yakni: Kami tidak mengharapkan imbalan dari kalian atas pemberian makanan ini dan tidak menginginkan ucapan terima kasih dari kalian kepada kami, melainkan itu murni demi keridhaan Allah semata. Kalimat ini menegaskan kalimat yang sebelumnya, karena siapa yang memberi makan karena mengharap ridha Allah semata, maka ia tidak menginginkan imbalan dan ucapan terima kasih kepadanya dari orang yang diberinya makan.

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا *"Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan."* Yakni: Kami takut akan adzab pada hari yang disifati dengan dua sifat ini. Makna "Bermuka masam" di sini adalah hari dimana wajah-wajah berona masam dari kengerian dan kedahsyatannya. Maknanya: Orang yang berwajah masam.

Al Farra, Abu Ubaid, dan Al Mubarrad mengatakan, "Disebut يوم قمطرير وقماطر apabila hari itu sangat keras dan sulit." Al Farra bersenandung:

بَنِي عَمِّنَا هَلْ تَذْكُرُونَ بَلَاءَنَا ... عَلَيْكُمْ إِذَا مَا كَانَ يَوْمٌ قُمَاطِرٌ

"Wahai keturunan paman kami, apakah kalian mengingat bencana yang kami ... atas kalian pada hari yang sangat sulit."

Al Akhfasy mengatakan: القمطرير adalah hari terburuk dan paling melelahkan dalam menghadapi bencana. Diantara contoh penggunaan kata ini juga perkataan seorang penyair:

فَفِرُّوا إِذَا مَا الْحَرْبُ ثَارَ غُبَارُهَا ... وَلَجَّ بِهَا الْيَوْمُ الْعَبُوسُ الْقُمَاطِرُ

"Maka mereka berlarian ketika debu peperangan telah mengepul ... dan memasuki hari itu pun penuh kesuraman."

Al Kisa`i berkata, "Dikatakan اقمطر اليوم وازمهر apabila hari itu sangat buruk dan keras." Diantaranya perkataan penyair:

بَنُو الْحَرْبِ أَوصِينَا لَهُمْ بِقَمْطَرَة ... وَمَنْ يَلْقَ مِنَّا ذَلِكَ اليَوْمَ يَهْرَبُ

"Keturunan Al Harb mengancam kami dengan keburukan mereka ... siapa pun dari kami menemui hari itu, maka lari."

Mujahid berkata: العبوس adalah cemberut dengan bibir, dan القمطرير dengan dahi dan alis, menjadikannya berubah pada hari itu lantaran menyaksikan berbagai macam kedahsyatan.

Abu Ubaidah berkata: "Dikatakan قمطرير yakni melipat bagian antara kedua mata dan kedua alis." Az-Zajjaj berkata: Dikatakan اقمطرت الناقة apabila unta mengangkat ekornya, dan menyisihkan dengan hidungnya tetesan-tetesan yang ada di hadapannya, dan *miim* di sini dijadikan sebagai tambahan saja."

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ *"Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu,"* Yakni: Allah memberikan kepada mereka wajah yang segar nan cerah dan kebahagiaan di hati sebagai ganti dari kemuraman pada wajah-wajah orang kafir yang masam. Adh-Dhahhak berkata: النضرة (segar) di sini berarti putih dan jernih/bening di wajah mereka. Sa'id bin Jubair berkometar, "Keelokan dan kemegahan." Ada pula yang mengatakan النضرة adalah dampak/bekas dari kenikmatan.

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ *"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka."* Yakni: Sebagai apresiasi atas kesabaran mereka dalam menjalankan beban-benan kewajiban. Ada yang mengatakan kesabaran mereka atas

kemiskinan, ada yang mengatakan atas kelaparan, dan ada yang mengatakan atas puasa. Pendapat yang tepat adalah memahami ayat ini sebagai kesabaran terhadap segala sesuatu, dan kesabaran ini semata-mata karena taat kepada Allah ﷻ.

Partikel ما di sini sebagai mashdariyah, dan asumsinya adalah: بصبرهم (dengan kesabaran mereka).

جَنَّةً وَحَرِيرًا *"(dengan) surga dan (pakaian) sutera."* Yakni: Allah memasukkan mereka ke dalam surga dan mengenakan kepada mereka sutera, yaitu pakaian penghuni surga sebagai balasan pengganti, karena mereka tidak mengenakannya semasa di dunia lantaran mengikuti ketentuan syariat yang mengharamkannya semasa di dunia.

Secara zhahir ayat ini berlaku umum untuk semua orang yang takut kepada Hari Kiamat, memberi makan karena mengharap ridha Allah, dan yang takut akan adzab-Nya. Sekalipun sebab yang ada di sini bersifat khusus, sebagaimana akan dijelaskan nanti, namun yang dipertimbangkan adalah keumuman lafazhnya, bukan kekhsusuan sebabnya. Dan sebab penurunan ayat menjadi prioritas daripada keumuman maknanya.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ *"Bukankah telah datang atas manusia"*, ia berkomentar, "Semua manusia."

Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, tentang firman-Nya, أَمْشَاجٍ *"yang bercampur"*, ia berkomentar, "أمشاجها yakni عروقها (pembuluh darah)." Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, tentang, أَمْشَاجٍ *"yang bercampur"*, ia berkomentar, "Pembuluh darah."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ *"dari setetes mani yang bercampur"*, ia

menjelaskan, "Air laki-laki dan air perempuan ketika bercampur." Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, أَمْشَاجٍ *"yang bercampur"*, adalah warna-warna; sperma laki-laki berwarna putih dan kemerahan, dan cairan perempuan berwarna hijau dan kemerahan. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, الأمشاج adalah yang keluar setelah kencing, seperti potongan-potongan urat, dan dari situ akan menjadi anak.

Abdurrazzaq dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَأَسِيرًا *"orang yang ditawan"*, ia berkomentar, "Itu adalah orang musyrik." Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah ﷺ tentang firman Allah, مِسْكِينًا *"orang miskin"* beliau menjelaskan, "Orang yang fakir.", وَيَتِيمًا *"anak yatim"*, beliau menjelaskan, "Yang tidak memiliki bapak," dan وَأَسِيرًا *"orang yang ditawan"*, beliau mejelaskan, "Budak dan orang yang dipenjara."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ *"Dan mereka memberikan makanan"*, ia menjelaskan, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah, puteri Rasulullah ﷺ. Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang يَوْمًا عَبُوسًا *"pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam"* ia berkomentar, "Sempit." Dan tentang قَمْطَرِيرًا *"penuh kesulitan"*, ia berkomentar, "Panjang."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah, يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا *"pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan"*, beliau menerangkan, "Menggenggam apa yang ada dalam pandangan mata." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir meriwayatkan melalui beberapa jalur dari Ibnu Abbas, ia berkata, "القمطرير adalah orang yang melipat antara kedua matanya dan wajahnya." Ibnu

Mundzir meriwayatkan darinya, وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا *"dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."* ia menjelaskan, "Keceriaan di wajah mereka dan kebahagiaan di hati mereka."

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

"Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya

kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).

(Qs. Al Insaan [76]: 13-22)

Firman Allah, مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ *"Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan."* Berposisi *nashab* sebagai *haal* dari *maf'ul* وَجَزَىٰهُم *"Dan Dia memberi balasan kepada mereka"*, yang bertindak di sini adalah جزى, dan tidak difungsikan lafazh صَبَرُوا *"kesabaran mereka"* padanya, karena kesabaran itu berlaku di dunia. Sementara Abu Al Baqa` membolehkan untuk menjadikannya sebagai kata sifat dari جَنَّةً (Surga).

Al Farra berkata, "Jika kamu mau, kamu bisa menjadikan مُّتَّكِـِٔينَ *"mereka duduk bertelekan"* sebagai tabi' (yang mengikuti), seakan-akan dikatakan, "Dia memberi balasan surga kepada mereka dan mereka bertelakan di dalamnya." Al Akhfasy menyatakan boleh menjadikannya *manshub* atas pujian *(madh)*, dan *dhamir* من di dalamnya kembali kepada الجنة (surga).

الأرائك adalah dipan-dipan. Penafsiran mengenai hal ini telah dipaparkan sebelumnya dalam surah Al Kahfi.

Firman-Nya, لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا *"mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan."* Kalimat ini dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *maf'ul* وَجَزَىٰهُم, maka menjadi *haal mutaradifah* (bersinonim/sama arti), atau dari *dhamir* yang ada pada مُّتَّكِـِٔينَ *"mereka duduk bertelekan"*, maka termasuk kategori *haal mutadakhilah* (tumpang tindih/saling

melengkapi), atau pula menjadi kata sifat yang berikutnya untuk جَنَّة (surga).

زَمْهَرِيرًا adalah yang sangat dingin, dan maknanya: bahwa mereka tidak merasakan teriknya matahari dan udara dingin yang sangat dingin. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah ucapan Al A'sya:

مُنعمة طِفلَة كَالْمَهَا ... ةِ لَمْ تَرَ شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيْرًا

"Anak kecil seperti sapi liar ... tidak pernah melihat matahari atau bulan."

Tsa'lab berkata: الزمهرير adalah bulan dengan bahasa suku Thay, dan ia menyenandungkan bait syair milik mereka:

وَلَيْلَةٍ ظَلَامُهَا قَدِ اعْتَكَرْ ... قَطَعْتُهَا وَالزَّمْهَرِيرُ مَا زَهَرْ

"Gelapnya malam menjadi keruh ... aku melaluinya, dan bulan pun tak muncul."

Dan diriwayatkan bahwa ما ظهر yakni bulan itu tidak muncul. Penafsiran mengenai hal ini telah dipaparkan dalam surah maryam.

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا *"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka."* Jumhur ulama membaca وَدَانِيَةً dengan *nashab* sebagai *athaf* (perangkaian) kepada posisi لَا يَرَوْنَ *"mereka tidak merasakan"* atau مُتَّكِئِينَ *"mereka duduk bertelekan"*, atau kepada kata sifat yang dihilangkan, yakni, dan surga itu dekat. Seakan-akan Allah menyatakan, "Allah memberi balasan kepada mereka berupa surga yang dekat."

Az-Zajjaj berkata, "Itu merupakan kata sifat untuk surga yang telah dijelaskan sebelumnya." Al Farra berkata, "Ia berkedudukan *manshub* atas *madh* (pujian)." Sementara Abu Haiwah membaca وَدَانِيَةٌ dengan *rafa'*, sebagai *khabar muqaddam* (yang didahulukan) dan

lafazh ظِلَالُهَا sebagai *mubtada`* yang diakhirkan. Dan, susunan kalimat ini dalam posisi *nashab* sebagai *haal.* Maknanya: Bahwa bayangan pohon-pohon itu sangat dekat kepada mereka sehingga menambah keteduhan bagi mereka, sekalipun di sana tidak ada matahari. Muqatil mengatakan: Yakni: pohon-pohonnya dekat dengan mereka. Sementara Ibnu Mas'ud membaca ودانيا عليهم.

وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا "*dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.*" Diathafkan kepada وَدَانِيَةً "*Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat*", seakan-akan Allah menyatakan, "ومذللة (dimudahkan)." Boleh juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang ada pada عَلَيْهِمْ "*di atas mereka*", atau boleh juga menjadi kalimat permulaan. القطوف adalah الثمار (buah-buahan), maknanya: Buah-buahannya ditundukkan untuk orang-orang yang hendak memetiknya dengan setunduk-tunduknya, sehingga dapat dipetik oleh orang yang sedang berdiri, duduk, dan bertelakan, tanpa harus bersusah payah mengulurkan tangan mereka, juga pohonnya tidak berduri.

An-Nahhas berkata: "المذلل adalah yang dekat terjangkau." Diantara contoh penggunaan istilah ini adalah حائط ذليل yakni dinding yang pendek/landai. Ibnu Qutaibah berkata: ذللت yakni أدنيت (mendekatkan), diambil dari perkataan mereka, "حائط ذليل yakni dinding yang pendek. Ada pula pendapat yang mengatakan ذللت yakni menjadikannya menunduk dan tidak menahan diri untuk dipetik bagaimana saja caranya sesuai kehendak mereka.

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ "*Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala.*" Yakni: Pelayan-pelayan berkeliling kepada mereka tatkala mereka ingin minum, sambil membawa bejana-bejana yang terbuat dari perak. Kata الأكواب adalah jamak dari كوب, yaitu mug yang besar yang tidak tidak berbentuk

lingkaran dan tidak memiliki telinga (handle). Diantara contoh penggunaan kata ini adalah perkataan Adiy:

مُتَّكِئًا تُقرَعُ أبوابُهُ، ... يَسعَى عليهِ العبدُ بالكُوبِ

"Bertealakan, pitunya pun diketuk ... hamba sahaya mendatanginya dengan secawan minuman."

Penafsiran masalah ini telah dipaparkan dala surah Az-Zukhruf, كَانَتْ قَوَارِيرَا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ *"yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak."* Yakni: sama dengan kaca-kaca dalam kebeningannya dan perak dalam warna putihnya, maka beningnya sebening kaca dan warnanya silver (keperak-perakan).

Nafi', Al Kisa`i, dan Abu Bakar membaca قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا *"yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat)"* dengan *tanwin* pada keduanya, dengan *washal* dan *waqf* menggunakan *alif.* Alasan cara baca ini telah dijelaskan pada bahasan firman-Nya, سَلَٰسِلَا *"rantai"* (Qs. Al Insaan [76]: 4) dalam surah ini, dan kami telah jelaskan alasan mentshrif bentuk *jam' muntahal jumu'* (jamak yang diambil dari bentuk jamak lainnya), maka lihatlah kembali.

Hamzah membaca tanpa *tanwin* pada keduanya, dan tidak berhenti dengan *alif,* dan alasan cara baca ini jelas, karena terlarang lantaran keduanya merupakan bentuk *jam' muntahal jumu'.* Hisyam membaca tanpa *tanwin* pada keduanya, dan berhenti (*waqf*) pada keduanya dengan *alif.* Ibnu Katsir membaca dengan *tanwin* pada lafazh yang pertama dan tanpa *tanwin* pada yang kedua, juga *waqf* pada yang pertama dan tidak pada yang kedua.

Sementara Abu Amr, Hafsh, dan Ibnu Dzakwan membaca tanpa *tanwin* pada keduanya, *waqf* pada yang pertama dengan *alif* dan tidak demikian pada yang kedua.

Kalimat ini dalam posisi jar sebagai sifat untuk وَأَكْوَابٍ *"dan piala-piala"*. Abu Al Baqa` berkata, "Pengulangan ini sangat baik

karena langsung menjadi penjelasan untuk asalnya." Al Wahidi berkata: Para ahli tafsir mengatakan: Allah menjadikan bejana-bejana para ahli surga dari perak, maka menyatulah padanya putihnya perak dan beningnya kaca."

Az-Zajjaj berkata: Bejana-bejana yang ada di dunia terbuat dari pasir, maka Allah mengabarkan keutamaan bejana-bejana itu yang asalnya terbuat dari perak, yang dari bagian luarnya nampak apa yang ada di dalamnya."

Kalimat قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا *"yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya"* adalah sifat untuk bejana-bejana itu. Jumhur ulama membaca قَدَّرُوهَا *"yang telah diukur mereka"* dengan harakat *fathah* pada *qaaf* sebagai bentuk *mabni lil fa'il* yakni: Yang telah diukur oleh pelayan-pelayan yang berkeliling di sekitar mereka untuk menuangkan minuman kepada mereka, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan orang-orang yang hendak minum dari kalangan penghuni surga, tanpa kelebihan atau pun kurang.

Mujahid dan yang lainnya berkata: "Pelayan-pelayan itu datang dengan membawa minuman-minuman dengan ukuran keinginan mereka, tanpa lebih maupun kurang." Al Kalbi berkata, "Itu lebih nikmat dan lebih menggiurkan." Ada pendapat lain yang mengatakan telah diukur oleh para malaikat, ada yang mengatakan telah diukur oleh penghuni surga yang hendak minum sesuai hasrat dan keperluan mereka, maka pelayan-pelayan itu datang sesuai dengan keinginan mereka (penghuni surga) dari segi ukurannya, tidak lebih dan tidak kurang.

Ali, Ibnu Abbas, As-Sulami, Asy-Sya'bi, Zaid bin Ali, Ubaid bin Umair, dan Abu Amr dalam sebuah riwayat membaca قدروها dengan dhammah pada *qaaf* dan *kasrah* pada daal dalam bentuk *mabni lil maf'ul*, yakni: bejana-bejana itu diciptakan sesuai dengan keinginan mereka.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Ini termasuk pembahasan tentang pemuta-balikkan kata." Ia menjelaskan, "Karena makna sejatinya dikatakan bahwa aku yang mengukurnya, bukan mereka yang mengukurnya sendiri, karena ini dalam kandungan makna قدروا عليها "mengukur padanya."

Abu Hatim berkata: "Asumsinya adalah, bejana-bejana itu diukur sesuai ukuran minum mereka, maka obyek yang tidak disebutkan oleh subyeknya berarti dihilangkan."

Abu Hayyan berkata, "Penafsiran yang paling dekat untuk cara baca yang janggal ini adalah dikatakan قدر ريهم منها تقديرا (diukur kadar minum mereka darinya), kemudian *mudhaf* (penyandaran)nya dihilangkan, maka menjadi قُدِّرُوهَا. Al Mahdawi berkata, "Makna yang muncul dari cara baca yang terakhir akan kembali kepada makna dari cara baca yang pertama, dan seakan-akan asalnya adalah قدروا عليها , kemudian huruf jar-nya dihilangkan. Sebagaimana Sibawaih bersenandung:

آلَيْتَ حَبَّ العِراقِ الدَّهْرَ آكُلُهُ ... والحَبُّ يأْكُلُه فِي القَرْيَةِ السُّوسُ آليت

"Engkau bersumpah tidak akan meninggalkan ku di Iraq, dan tidak akan memberiku makan dari biji-bijiannya ... dan biji-bijian itu akan habis dimakan rayap."

Yakni: آلَيْتَ عَلَى حَبِّ العِرَاقِ

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا *"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe."* Sudah berlalu penjelasan bahwa كَأْسًا (gelas) ini adalah bejana yang berisi khamer, dan jika tidak terdapat khamer di dalamnya maka tidak dinamakan كَأْسًا. Maknanya: bahwa penghuni surga diberi minuman di surga dari khamer yang campurannya adalah jahe. Orang-orang Arab biasa menikmati minuman yang dicampur dengan jahe karena aromanya yang nikmat.

Mujahid dan Qatadah berkata: "Zanjabil (jahe) adalah nama untuk mata air yang orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah minum darinya." Muqatil mejelaskan, "Itu adalah jahe yang tidak menyerupai jahe di dunia."

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا "(Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabil." *Manshub*-nya عَيْنًا sebagai *badal* dari كَأْسًا dan boleh juga *manshub* dengan *fi'il muqaddar* (estimasi adanya kata kerja), dan asumsinya adalah: يسقون عينا (menuangkan mata air), atau *manshub* karena melepaskan *khafidh* (huruf yang mentakhfidh), yakni: من عين "dari mata air".

Salsabil (nektar) adalah minuman nikmat yang terbuat dari sari pati yang halus. Orang Arab biasa mengatakan: شراب سلس وسلسال وسلسبيل yakni: Minuman yang baik dan nikmat. Az-Zajjaj berkata, "*Salsabil* (Nektar) secara bahasa adalah nama untuk air yang sangat lembut, yang lancar masuk ke tenggorokan mereka. Contoh dari penggunaan kata ini adalah ucapan Hassan bin Tsabit:

يَسْقُونَ مَنْ وَرَدَ الْبَرِيصَ عَلَيْهِمُ ... كَأْسًا تُصَفَّقُ بِالرَّحِيْقِ السَّلْسَلِ

"Mereka memberi minum kepada siapa saja yang singgah di Barish ... segelas nektar dan madu bunga yang lembut."

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ "*Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda.*" Setelah Allah selesai memberikan deskripsi tentang minuman mereka dan bejana-bejananya, Allah memberikan deskripsi mengenai pelayan-pelayan yang menuangkan minuman tersebut kepada mereka. Makna مُخَلَّدُونَ *"yang tetap muda"* adalah mereka tetap dalam kondisi mereka, dari sisi kemudaannya, kelembutan, dan kesegaran, mereka tidak akan tua dan tidak mengalami perubahan. Ada yang mengatakan makna مُخَلَّدُونَ. *"yang tetap muda"* di sini bahwa mereka tidak akan mati, ada pula yang mengatakan bahwa makna مُخَلَّدُونَ di sini adalah محلون (berhias).

إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا "*Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.*" Apabila kamu melihatnya, maka kamu akan menyangka bahwa mereka itu adalah mutiara-mutiara yang bertaburan karena eloknya rupa mereka, cerahnya warna kulit mereka, dan segarnya wajah mereka.

Atha berkata: "Yang dimaksud adalah putihnya warna mereka dan keelokannya, dan apabila mutiara dilepaskan dari pengikatnya kemudian dihamburkan di atas karpet, maka susunannya akan lebih indah." Para ahli ilmu ma'ani mengatakan, "Pelayan-pelayan itu diserupakan dengan sesuatu yang dihamburkan, karena memang mereka berhamburan dalam melayani, kalau saja mereka berbaris, maka akan serupa dengan sesuatu yang disusun." Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka diserupakan dengan sesuatu yang dihamburkan karena mereka sigap dan cepat dalam memberikan pelayanan. Berbeda dengan bidadari-bidadari, mereka diserupakan dengan mutiara yang tersimpan rapi, karena mereka tidak disibukkan dengan pelayanan ini.

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا "*Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.*" Yakni: Jika kamu melemparkan pandangan matamu disana, yakni di surga, kamu akan menyaksikan kenikmatan yang tidak dapat dideskripsikan dan kerajaan yang megah yang tidak dapat diukur kemegahannya. ثَمَّ sebagai *zharaf makan* (Keterangan tempat yang menyimpan makna *fi*/di), dan yang bertindak sebagai pelakunya adalah kata رَأَيْتَ.

Al Farra mengatakan, "Pada kalimat ini terdapat partikel ما yang disembunyikan, yakni: وَإِذَا رَأَيْتَ مَا ثَمَّ, seperti firman Allah, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ "*Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 94), yakni: Apa yang ada diantara kalian.

Az-Zajjaj berkomentar untuk membantah Al Farra, "Sesungguhnya tidak boleh menggugurkan *maushul* dan meninggalkan *shilah*, akan tetapi رَأَيْتَ berta'addi kepada ثَمَّ, dan maknanya: Apabila kamu melihat *"tsamma"* dengan matamu, dan yang dimaksud *"tsamma"* di sini adalah surga."

As-Suddi berkata, "Kenikmatan adalah apa yang bisa dinikamti, dan kerajaan yang besar adalah para malaikat yang senantiasa memohon ijin kepada mereka." Demikian pula yang dinyatakan oleh Muqatil dan Al Kalbi. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa kata رَأَيْتَ di sini tidak memiliki *maf'ul* (obyek penderita), sesuatu yang diasumsikan, atau yang diisyaratkan, melainkan maknanya: Bahwa di bagian manapun kamu mengarahkan penglihatan matamu, maka kamu akan menyaksikan kenikmatan dan kerajaan yang agung.

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ *"Mereka memakai pakaian sutera halus."* Nafi', Hamzah, dan Ibnu Muhaishin membaca عَالِيْهِمْ dengan sukun pada *yaa*, dan *kasrah* pada *haa*, sebagai *khabar muqaddam* (yang didahulukan) dan ثِيَابُ sebagai *mubtada` mu`akhkhar* (yang diakhirkan), atau atas dasar bahwa عَالِيْهِمْ sebagai *mubtada`* dan ثِيَابُ berposisi *rafa'* karena sebagai *fa'il*, sekalipun pensifatan di sini tidak dianggap, sebagaimana pendapat Al Akhfasy. Dan Al Farra mengatakan: Ia berposisi *marfu'* karena sebagai *mubtada`*, dan khabarnya adalah kalimat ثِيَابُ سُندُسٍ, dan *isim fa'il* di sini yang dimaksud adalah jamak.

Sementara ulama lainnya membaca dengan *fathah* pada *yaa* dan dhammah pada *haa*, karena sebagai *zharaf* yang menduduki kedudukan *rafa'* sebagai *khabar muqaddam*, dan ثِيَابُ sebagai *mubtada` mu`akhkhar*. Seolah-olah dikatakan, "فوقهم ثياب (diatas mereka ada pakaian)." Al Farra menyatakan bahwa عَالِيَهُمْ bermakna فوقهم (diatas mereka), ini pula yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah.

Abu Hayyan berkata, "Kata عال dan عالية adalah *isim fa'il*, maka keberadaan keduanya membutuhkan *zharaf*, sehingga bisa dinukil dari perkataan Arab." Hal ini pernah disinggung oleh Az-Zajjaj dan ia berkomentar, "Ini termasuk yang tidak kami ketahui dalam perkara *zharaf-zharaf*, jika ia memang sebagai *zharaf*, maka tidak boleh mensukunkan *yaa*, melainkan dinashabkan karena sebagai *haal* dari dua hal; yang **pertama** huruf *haa*, dan huruf *miim* yang terdapat pada kalimat وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ "*Dan mereka dikelilingi*", yakni: pada orang-orang yang berbuat kebajikan *(al abrar)*. وِلْدَٰنٌ "*pelayan-pelayan muda*" di sekitar orang-orang yang berbuat kebajikan. ثِيَابُ سُندُسٍ "*pakaian sutera halus*" yakni, pelayan-pelayan muda itu berkeliling kepada mereka dalam kondisi ini.

Kedua; sebagai *haal* dari وِلْدَٰنٌ "*pelayan-pelayan muda*", yakni: jika kamu melihatnya, maka kamu akan mengira bahwa mereka adalah mutiara yang bertebaran pada kondisi pakaian mereka naik dari badan mereka.

Abu Ali Al Farisi berkata: Yang bertindak pada *haal* di sini, *entah* karena mereka memperoleh keceriaan dan kebahagiaan, atau balasan untuk kesabaran mereka. Abu Ali juga berkata, "Boleh sebagai *zharaf*."

Adapun Ibnu Sirin, Mujahid, Abu Haiwah, dan Ibnu Abi Ablah membaca عليهم, dan ini merupakan cara baca dengan makna yang jelas signifikansinya.

Abu Ubaidah memilih cara baca yang pertama, karena Ibnu Mas'ud membacanya عاليتهم.

Jumhur ulama membaca dengan menyandarkan (idhafah) ثِيَابُ kepada سُندُسٍ, Abu Haiwah dan Ibnu Abi Ablah membaca dengan *tanwin* pada lafazh ثِيَابٌ, dan memutusnya dari penyandaran, dan me-*rafa'*-kan lafazh سُندُسٌ (sutera), dan خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ "*yang hijau dan sutera tebal*" , dengan sutera sebagai kata sifat untuk pakaian, karena sutera

merupakan salah satu jenis pakaian, dan hijau merupakan kata sifat untuk sutera, karena sutera bisa saja berwana hijau atau yang lainnya, dan sutera tebal di'athafkan (dirangkaikan) kepada sutera, yakni: وثياب استبرق "pakaian sutera tebal".

Para hali qira`ah berbeda pendapat mengenai posisi خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ *"yang hijau dan sutera tebal"*, dan mereka bersepakat untuk men-jar-kan سُنْدُسٍ *"sutera"* dengan menyandarkan ثِيَابُ *"pakaian"* kepadanya.

Ibnu Katsir dan Abu Bakar dari Ashim dan Ibnu Muhaishin membaca dengan men-jar-kan خُضْرٍ *"yang hijau"* sebagai kata sifat untuk سُنْدُسٍ, dan me-*rafa'*-kan إستبرق sebagai athaf kepada ثِيَابُ, yakni: عليهم ثياب سُنْدُسٍ وعليهم إستبرق. Sementara Abu Amr dan Ibnu Amir membaca dengan me-*rafa'*-kan خُضْرٌ *"yang hijau"* sebagai kata sifat untuk ثِيَابُ, dan menjarkan إستبرق sebagai kata sifat untuk سُنْدُسٍ. Cara baca ini dipilih oleh Abu Hatim dan Abu Ubaid, karena خُضْرٌ *"yang hijau"* merupakan kata sifat terbaik untuk ثِيَابُ (pakaian), dan ia berposisi *marfu'*, sedangkan الاستبرق termasuk jenis sutera.

Nafi' dan Hafsh membaca dengan *rafa'* pada خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ *"yang hijau dan sutera tebal"* karena "yang hijau" menjadi kata sifat untuk "pakaian" dan "sutera tebal" di-*'athaf*-kan kepada "pakaian". Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca dengan jar pada خُضْرٍ وَإِسْتَبْرَقٍ *"yang hijau dan sutera tebal"* berdasarkan bahwa "hijau" menjadi kata sifat untuk "sutera" dan "sutera tebal" di-*'athaf*-kan kepada "sutera". Semua dari mereka membaca dengan mentashrif استبرق kecuali Ibnu Muhaishin yang tidak mentashrifnya. Ia berkomentar, "Karena itu merupakan kata-kata asing (a'jami) dan tidak ada alasan untuk mentashrifnya, karena kedudukannya sebagai *nakirah* (kata yang umum/belum ditentukan), kecuali jika dikatakan bahwa ia merupakan *'alam* (nama sebutan) untuk jenis pakaian ini.

سُنْدُسٍ adalah jenis sutera yang halus, sedangkan الاستبرق adalah jenis tebal. Penafsiran mengenai kedua hal ini telah dipaparkan pada bahasan surah Al Kahfi.

وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ *"dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak."* di-*'athaf*-kan kepada kalimat وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ *"Dan mereka dikelilingi"*. Allah ﷻ menyebutkan di sini bahwa dipakaikan kepada mereka gelang yang terbuat dari perak, sementara di dalam surah Faathir ayat 33 disebutkan, يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا *"Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara"*, dan dalam surah Al Hajj ayat 23, يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا *"Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara"*, dan tidak ada pertentangan antara ayat-ayat ini karena masih mungkin untuk digabungkan, bahwa dipakaikan kepada mereka gelang yang terbuat dari emas, perak, dan mutiara. Atau, bahwa mereka terkadang memakai gelang yang terbuat dari emas, terkadang gelang perak, dan terkadang gelang mutiara. Atau, masing-masing memakai gelang sesuai yang dikehendakinya dari itu semua.

Boleh saja kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* عاليهم dengan asumsi adanya partikel قد.

وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا *"dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih."* Ini adalah jenis yang lain dari minuman, yang Allah anugerahkan kepada mereka. Al Farra berkata: Allah menyatakan "yang bersih", tidak najis seperti yang ada di dunia yang disifati dengan najis. Maknanya: bahwa minuman itu suci, tidak seperti khamer yang ada di dunia.

Muqatil berkata, "Itu adalah mata air yang terdapat di pintu masuk surga, siapa yang minum darinya, maka Allah mengangkat darinya keburukan dari hatinya; tipu-daya, kecurangan, dan kedengkian. Abu Qilabah dan Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Mereka

diberi makan, dan ketika akan selesai makan, didatangkan kepada mereka minuman yang suci, mereka pun minum, maka perut mereka menjadi langsing kembali, dan mengeluarkan keringat dari badan mereka yang memiliki aroma seperti aroma kasturi.

إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً *"Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu,"* Yakni: Dikatakan kepada mereka bahwa semua jenis kenimatan yang disebutkan ini adalah untuk kalian, sebagai balasan atas amal perbuatan kalian, yakni: pahala atas amal-amal itu.

وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا *"dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)."* Yakni, amal perbuatan kalian yang menaati Allah mendapatkan ridha dari-Nya dan diterima oleh-Nya. Balasan Allah atas amal perbuatan hamba-Nya merupakan penerimaan-Nya akan kepatuhan terhadap-Nya.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, الزمهرير adalah dingin yang sangat. Imam Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

اشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَجَعَلَ لَهَا نَفَسَيْنِ: نَفَسًا فِي الصَّيْفِ وَنَفَسًا فِي الشِّتَاءِ؛ فَشِدَّةُ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الْبَرْدِ مِنْ زَمْهَرِيْرِهَا وَشِدَّةُ مَا تَجِدُوْنَ فِي الصَّيْفِ مِنَ الْحَرِّ مِنْ سَمُوْمِهَا

"Neraka mengeluh dan mengadu kepada Tuhannya, ia berkata, "Tuhanku, sebagian dari diriku memakan sebagian yang lainnya", maka Allah menjadikan baginya dua nafas; satu nafas pada musim panas, dan satu nafas pada musim dingin. Maka dingin yang sangat yang kalian dapati pada musim dingin berasal dari

zamharirnya (suhu sangat dinginnya), dan panas yang sangat yang kalian dapati pada musim panas berasal dari angin panasnya."[181]

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Hannad bin As-Sari, Abd bin Humaid, Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa'id Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari Al Barra bin Azib tentang firman Allah, وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا "*Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka*", ia berkomentar, "Dekat", dan tentang وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا "*dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya*", ia menjelaskan, "Para penghuni surga makan buah-buahan surga, dengan posisi berdiri, duduk, berbaring, dan kondisi apapun yang mereka inginkan." Dalam sebuah riwayat ia mengatakan, "Pohon-pohon itu mendekat dan menunduk, sehingga mereka bisa memakannya dengan cara bagaimana saja sesuka hati mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* dari Ibnu Abbas, ia berkata mengenai, بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ "*bejana-bejana dari perak*" yakni beningnya sebening kaca, dan tentang قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا "*yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.*" ia berkomentar, "Diukur untuk pegangan telapak tangan."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, dan Al Baihaqi darinya (Ibnu Abbas), ia berkata, "Kalau kau ambil sebuah perak dari perak dunia, kemudian engkau membuat gelas dan menjadikannya tipis seperti sayap lalat, maka air tetap tidak dapat dilihat dari bagian luarnya, akan tetapi bejana-bejana surga dengan putihnya perak namun sebening kaca."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Tidak ada sesuatu di surga melainkan kalian telah diberikan yang menyerupainya di dunia, kecuali bejana-bejana dari perak." Al Firyabi

---

[181] *Muttafaq 'alaih*; Al Bukhari (3260) dan Muslim (1/431).

juga meriwayatkan darinya tentang firman Allah, قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا "*yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.*", ia menjelaskan, "Mereka membawanya seukuran mulut, tidak lebih sedikitpun dan tidak menginginkan sedikit pun setelahnya." Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan juga darinya mengenai قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا "*yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.*" ia berkata, "Telah diukur oleh para pelayannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak, Hannad, Abd bin Humaid, dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Sesungguhnya penghuni surga peringkat terendah adalah yang memiliki seribu pelayan, masing-masing pelayan melakukan pekerjaan yang tidak dilakukan oleh yang lainnya." Kemudian ia membaca, إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا "*Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.*"

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾ إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحْمَتِهِۦ ۚ وَالظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu

ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat). Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka. Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang lalim disediakan-Nya azab yang pedih.

(Qs. Al Insaan [76]: 23-31)

Firman Allah, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur."* Yakni: Kami memisah-misahkan penurunannya, dan tidak menurunkannya secara langsung sekaligus. Ada pula yang menyatakan bahwa maknanya: Kami menurunkannya kepadamu, dan kamu tidak mendatangkannya dari sisimu, sebagaimana klaim orang-orang musyrik.

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ *"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu,"* Yakni: dari ketentuan-ketentuan-Nya, dan diantara ketetapan-ketetapan serta hukum-hukum-Nya bahwa Dia menunda pertolongan-Nya hingga waktu yang sesuai dengan hikmah-

hikmah yang terkandung di dalamnya. Ada yang mengatakan, "Ini dinasakh oleh ayat saif (ayat perintah perang)."

وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا *"dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka."* Yakni: Janganlah kamu ikuti setiap orang yang berlaku maksiat dan sewenang-wenang dalam kekufurannya, maka Allah melarangnya dari itu semua. Az-Zajjaj berkata: "Sesungguhnya *alif* di sini lebih menguatkan daripada *wau* saja (أو), karena jika kamu mengatakan, "لا تطع زيدا وعمرا (Janganlah kau ikuti Zaid dan Umar)." Kemudian ia mengikuti salah satu dari keduanya, maka ia tidak berlaku durhaka, karena kamu memerintahkan untuk tidak mengikuti keduanya.

Apabila di sini Allah menyatakan, وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا *"dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka,"* itu menunjukkan bahwa masing-masing dari keduanya harus dihindari (tidak diikuti). Sebagaimana jika kamu mengatakan, "لا تُخَالِفْ الْحَسَنَ أو ابْنَ سِيْرِيْن (Janganlah kamu menentang Al Hasan atau Ibnu Sirin)" maka sama halnya kamu menyatakan bahwa keduanya harus dipatuhi, dan masing-masing dari keduanya harus diikuti.

Al Farra berkata: Partikel أَوْ (atau) di sini menempati posisi لا (Jangan), seakan-akan Allah menyatakan, "Dan jangan pula orang kafir." Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud firman-Nya, ءَاثِمًا *"orang yang berdosa"* di sini adalah Utbah bin Rabi'ah, dan firman-Nya, أَوْ كَفُورًا *"dan orang yang kafir"* adalah Al Walid bin Al Mughirah, karena keduanya mengatkan kepada Nabi ﷺ, "Kembalilah dari urusan (agama) ini, dan kami akan memberimu harta dan perempuan."

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا *"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang."* Yakni: Senantiasalah menyebut nama-Nya setiap saat. Ada pendapat yang mengatakan, "Shalatlah untuk

Tuhanmu pada permulaan siang dan bagian akhirnya, permulaan siang adalah shalat Subuh, dan akhir siang adalah shalat Ashar.

وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُۥ *"Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya."* Yakni: Shalatlah Maghrib dan Isya. Ada pula yang mengatakan maksudnya pada sebagiannya, tanpa menentukan, dan partikel مِن berfungsi untuk menjelaskan pembagian pada setiap ukuran.

وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا *"dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari."* Yakni: Sucikanlah Dia dari apa-apa yang tidak layak dengan-Nya. maka yang dimaksud adalah berdzikir dengan bertasbih, baik di dalam shalat maupun di luar shalat.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah shalat sunah pada malam hari. Ibnu Zaid dan yang lainnya mengatakan, "Sesungguhnya ayat ini telah dinasakh oleh kewajiban shalat lima waktu." Ada pula yang mengatakan bahwa perintah di sini untuk anjuran (sunah), dan ada yang lain mengatakan ini adalah khusus untuk Nabi ﷺ.

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ *"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia."* Yakni: Orang-orang kafir Makkah dan semua yang sejalan dengan mereka. Dan maknanya: bahwa mereka mencintai ***daarul 'aajilah,*** yaitu kehidupan dunia.

وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا *"dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)."* Yakni: di belakang mereka, atau di depan mereka. Dan di hadapan mereka terdapat hari yang keras dan sulit, yaitu Hari Kiamat. Di sini disebut "hari yang berat", karena di dalamnya terdapat berbagai macam penderitaan dan kengerian. Dan makna keberadaannya "tidak memperdulikan kesudahan mereka" bahwa mereka tidak mempersiapkan diri untuknya dan tidak merasa terbebani dengannya. Mereka seperti orang yang menepiskan sesuatu yang ada di

punggungnya, karena meremehkan dan menganggap *enteng* dengan keberadaannya, padahal faktanya mereka akan menghadapinya dan hari itu ada di depan mereka.

نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ "*Kami telah menciptakan mereka.*" Yakni: Kami memulai penciptaan mereka dari tanah, kemudian dari mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging hingga sempurna penciptaan mereka, dan tidak ada yang lain yang ikut andil dalam pengerjaannya, tidak secara sekutu (sebagai partner), maupun secara independen (mandiri).

وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ "*dan menguatkan persendian tubuh mereka,*" الأسر adalah kesungguhan dalam penciptaan. Dikatakan شَدَّ الله أَسْرَ فُلَانٍ yakni: Allah menguatkan penciptaannya. Mujahid, Qatadah, Muqatil, dan yang lainnya mengatakan, yakni: Kami menguatkan penciptaannya. Al Hasan berkata, "Kami menguatkan sendi-sendi mereka, sebagiannya dengan sebagian yang lain dengan urat-urat, pembuluh darah, dan saraf.

Abu Ubaid berkata: Dikatakan فَرَسٌ شَدِيْدُ الأَسْرِ yakni, sangat kuat.

Ibnu Zaid berkata: الأسر berarti القوة (kekuatan), dan derivasinya diambil dari kata الإسار, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengencangkan ikatan.

وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا "*apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.*" Yakni: Kalau saja Kami menghendaki, Kami dapat membinsakan mereka dan mendatangkan yang lebih taat kepada Allah daripada mereka. Ada pendapat yang mengatakan, "Kami menjadikan mereka seburuk-buruk penciptaan."

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ "*Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan,*" yakni: surah ini sebagai pengingat dan nasihat. فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا "*maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi*

dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya." Yakni: Jalan yang dapat menyampaikannya kepada Tuhannya, yaitu dengan keimanan dan ketaatan, dan yang dimaksud adalah jalan menuju pahala dan balasan-Nya, atau jalan menuju surga-Nya.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ "*Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah.*" Yakni: Dan kamu tidak mampu untuk menempuh jalan kepada Allah, kecuali Allah menghendakinya, segala urusan diserahkan kepada-Nya, bukan kepada mereka, kebaikan dan keburukan berada di Tangan-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang diberikan-Nya dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Dia tahan. Kehendak hamba hanyalah kehendak kosong, tidak mendatangkan kebaikan dan dapat mencegah keburukan, sekalipun hamba mendapat balasan kebaikan atas kehendak yang baik dan mendapat pahala atas niat yang baik, sebagaimana dinyatakan di dalam sebuah hadits,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"*Sesungguhnya amal-amal perbuatan tergantung niat, dan setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan.*"

Az-Zajjaj berkata, "Yakni kalian tidak dapat berkehendak kecuali dengan kehendak Allah."

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا "*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" Dalam perintah-Nya dan larangan-Nya, yakni: Sangat mengetahui dan Bijaksana.

يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ "*Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga).*" Yakni: memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa yang Allah kehendaki untuk memasukinya, atau memasukkan ke dalam surga siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Atha berkata: "Siapa yang membenarkan niatnya, maka Allah memasukkannya ke dalam surga."

وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Dan bagi orang-orang lalim disediakan-Nya azab yang pedih."* *Manshub*-nya lafazh الظالمين dengan adanya *fi'il* yang diperkirakan yang ditunjukkan oleh yang sebelumnya, yakni: يعذب الظالمين (mengadzab orang-orang yang lalil). Lafazh الظالمين di sini dinashabkan karena yang sebelumnya juga *manshub*. Yakni: memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya dan mengadzab orang-orang yang lalim, yaitu: orang-orang musyrik. Dan kalimat أَعَدَّ لَهُمْ *(disediakan-Nya [untuk mereka])* sebagai penjelasan untuk *fi'il* yang disembunyikan ini. Cara baca yang dipilih di sini dengan posisi *nashab*, sekalipun diperbolehkan dengan *rafa'*. Dengan posisi *nashab* ini pula jumhur ulama membacanya, sementara Aban bin Utsman membaca dengan *rafa'* sebagai *mubtada'*, dan alasannya karena tidak ada *fi'il* setelahnya yang bertindak dengannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ *"dan menguatkan persendian tubuh mereka"*, ia berkomentar, "Penciptaan mereka." dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah mengenai وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ *"dan menguatkan persendian tubuh mereka"*, ia berkomentar, "Itu adalah sendi-sendi."

SURAH AL MURSALAAT

Surah ini meliputi lima puluh ayat.

Surah ini *makkiyyah* (diturunkan di Makkah), menurut pernyataan Al Hasan, Ikrimah, dan Jabir. Qatadah mengatakan: Kecuali satu ayat darinya, yaitu firman Allah, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ruku'lah', niscaya mereka tidak mau ruku'.*" ini diturunkan di Madinah. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Sementara An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah Al Mursalaat diturunkan di Makkah."

Imam Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika kami berada bersama Nabi ﷺ di sebuah gua di Mina, tiba-tiba turun surah *"Wal mursalaati urfaa"*, beliau membacakannya dan aku menerimanya dari mulut beliau, sungguh mulut beliau menjadi basah dengan surah itu, dan tiba-tiba seekor ular melompat ke arah kami, maka Nabi ﷺ pun memerintahkan, اقْتُلُوهَا *"Bunuhlah ia."* Kami bergegas hendak

membunuhnya, namun ular itu pun sudah berlalu, lalu Nabi ﷺ bersabda, وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا *"Ia telah terhindar dari keburukan kalian dan kalian telah terhindar dari keburukannya."*[182]

Imam Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Ummu Al Fadhl mendengarnya membaca, وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا *"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan,"* kemudian ia berkata, "Wahai anakku, engkau telah mengingatkanku dengan bacaanmu terhadap surah ini, sungguh itu adalah yang terakhir aku dengar dari Nabi ﷺ yang membacanya pada saat shalat Maghrib."[183]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾ فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ ﴿٧﴾ فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴿١١﴾ لِأَىِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ ﴿١٢﴾ لِيَوْمِ ٱلْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ﴿١٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾ أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾ أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً

---

[182] *Muttafaq 'alaih*; Al Bukhari (3317) dan Muslim (4/1755)
[183] *Muttafaq 'alaih;* Al Bukhari (763) dan Muslim (1/338)

وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ شَٰمِخَٰتٍ وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi. Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan. Dan apabila langit telah dibelah, dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka). (Niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?" Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Bukankah kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?, Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul. Orang-orang hidup dan orang-orang mati?, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri

minum kamu dengan air yang tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

(Qs. Al Mursalaat [77]: 1-28)

Firman Allah, وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا *"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan."* Para ahli tafsir menyatakan, "Itu adalah angin." Ada yang mengatakan, "Itu adalah para malaikat." Ini merupakan pendapat Muqatil, Abu Shalih, dan Al Kalbi. Ada yang lain mengatakan, "Itu adalah para nabi."

Berdasarkan pendapat pertama, Allah bersumpah dengan angin yang ditiup tatkala Dia memberintahkannya, sebagaimana di dalam firman-Nya, وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)."* (Qs. Al Hijr [15]: 22) dan firman-Nya, وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ *"dan siapa (pula) kah yang mendatangkan angin."* (Qs. An-Naml [27]: 63) dan ayat-ayat yang lainnya.

Berpijak pada pendapat kedua, Allah bersumpah dengan para malaikat yang diutus membawa wahyu, perintah-Nya, dan larangan-Nya. Dan berdasarkan pendapat yang ketiga, Allah bersumpah dengan para rasul yang diutus kepada hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya.

Manshub-nya عُرْفًا ***"untuk membawa kebaikan," entah***, karena kedudukannya sebagai *maf'ul li ajlih*; yakni, yakni diutus untuk kebaikan-kebaikan, yaitu lawan dari keburukan, sebagaimana perkataan penyair:

مَنْ يَفْعَلِ الْخَيْرَ لاَ يَعْدَمْ جَوَازِيَهُ ... لاَ يَذْهَبُ العُرْفُ بَيْنَ اللهِ وَالنَّاسِ

"Barangsiapa melakukan kebaikan, maka tidak akan hilang imbalan-imbalannya ... dan tidak akan hilang kebaikan antara Allah dan manusia."

Atau, karena kedudukannya sebagai *haal* dan maknanya: "Berurutan", sebagian mengikuti sebagian yang lainnya, seperti sekelompok kuda yang berjalan berurutan. Orang arab biasa mengatakan, "سار الناس إلى فلان عرفا واحدا" (Orang-orang berjalan menuju fulan dalam satu barisan) apabila mereka menuju fulan secara bersamaan, وهم على فلان كعرف الضبع (mereka menuju fulan seperti iring-iringan anjing hutan) jika mereka bergerombol ke sana.

Atau, sebagai *mashdar*, seakan-akan dikatakan, والمرسلات إرسالا yakni: berurutan. Atau, *manshub* dengan menghilangkan huruf yang men-*takhfidh*, yakni: والمرسلات بالعرف.

Jumhur ulama membaca عُرْفًا dengan *sukun* pada huruf *raa*, sementara Isa bin Umar membaca dengan *dhammah* padanya. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan وَٱلْمُرْسَلَٰتِ disini adalah awan, karena awan mengandung nikmat dan bencana/kutukan.

فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا "*dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya.*" Yaitu angin yang bertuip sangat kencang. Al Qurthubi berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat." Dikatakan untuk sesuatu, عصف بالشيء (sesuatu hancur), apabila ia menghempaskan dan menghancurkannya. Unta disebut عصوف apabila ia melaju kencang, ia berlari membawa penunggangnya dengan sangat kencang seperti angin. Dikatakan عصفت الحرب بالقوم "Perang merajalela di tengah kaum." apabila peperangan banyak menewaskan mereka.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa itu adalah para malaikat yang ditugaskan untuk mengatur angin yang meluluh-lantahkan mereka. Ada yang mengatakan, menghempaskan ruh orang kafir, dan ada pula yang mengatakan itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang menghancurkan, seperti gempa bumi dan yang sejenisnya.

وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا "*dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya.*" Yakni: Angin yang

datang membawa hujan, ia menyebarkan awan dengan seluas-luanya, atau para malaikat yang ditugaskan mengatur awan untuk menyebarkannya, atau para malaikat itu menyebarkan sayap-sayapnya di udara ketika turun membawa wahyu. Atau, itu berarti hujan, karena ia menyebarkan tumbuh-tumbuhan. Adh-Dhahhak berkata, "Yang dimaksud adalah menyebarkan kitab suci-kitab suci dan amal-amal perbuatan manusia. Ar-Rabi' berkata, "Itu adalah kebangkitan Hari Kiamat dengan menyebarkan ruh-ruh." Disini disebutkan adanya *wau* karena sebagai permulaan dengan sumpah dengan yang lain.

فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا "*dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya,*" Yakni: Para malaikat datang dengan membawa sesuatu yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, dan antara yang halal dan haram. Mujahid mengatakan: "Itu adalah angin yang memisah-misahkan awan." Diriwayatkan darinya juga bahwa itu adalah ayat-ayat Al Qur`an yang membedakan antara yang hak dan yang batil. Ada pendapat lain yang mengatakan itu adalah para rasul yang memisah-misahkan apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang-Nya.

فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا "*dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu,*" ini adalah para malaikat. Al Qurthubi berkata dengan suara bulat (ijma'): "Yakni menyampaikan wahyu kepada para nabi." Ada suatu pendapat yang menyatakan, "Itu adalah Jibril, dan disebut dengan *isim* jamak (menunjukkan banyak) untuk mengagungkan perihalnya." Pendapat lain menyatakan, "Itu adalah para rasul yang menyampaikan kepada umat-umatnya apa yang Allah turunkan kepada mereka." Ini dinyatakan oleh Quthrub.

Jumhur ulama ulama membaca فَٱلْمُلْقِيَٰتِ "*dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan,*" dengan *sukun* pada *laam* dan meringankan *qaaf* sebagai *isim fa'il*, sementara Ibnu Abbas membaca

dengan *fathah* pada *laam* dan *tasydid* pada *qaaf*, diambil dari kata التلقية (penyampaian), yaitu menyampaikan pembicaraan kepada yang diajak bicara.

Pendapat yang tepat adalah bahwa ketiga ayat pertama untuk angin, dan yang keempat serta yang kelima untuk para malaikat. Inilah yang dipilih oleh Az-Zajjaj, Al Qadhi, dan selain keduanya.

عُذْرًا أَوْ نُذْرًا *"untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan,"* *manshub*-nya kedua kata ini karena sebagai badal dari ذِكْرًا *"wahyu"*, atau sebagai *maf'ul* dan yang bertindak pada keduanya adalah *mashdar munawwan*, sebagaimana di dalam firman Allah, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا *"atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim."* (Qs. Al Balad [90]: 14-15), atau sebagai *maf'ul li ajlih*, yakni للإعذار والإنذار (untuk menolak alasan dan memberi peringatan). Atau, sebagai *haal* dengan penakwilan yang sudah makruf, yakni: معذرين أو منذرين (sebagai penolak alasan dan pemberi peringatan).

Jumhur ulama membaca dengan *sukun* pada huruf dzal pada keduanya, dan Zaid bin Tsabit dan putranya Kharijah bin Zaid membaca dengan *dhammah* pada keduanya, semenara Al Haramiyan, Ibnu Amir, dan Abu Bakar membaca dengan *sukun* dzal pada kata عُذْرًا, dan *dhammah* dzal pada نُذُرًا.

Jumhur ulama membaca عُذْرًا أَوْ نُذْرًا *"untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan,"* dalam posisi *'athaf* dengan أو, sementara Ibrahim At-Taimi dan Qatadah dengan *wau* tanpa *alif* (و), dan maknanya bahwa para malaikat menyampaikan wahyu sebagai penolakan alasan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya dan sebagai peringatan dari adzab-Nya. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra. Ada yang berpendapat sebagai alasan bagi mereka yang membenarkan dan sebagai peringatan bagi yang mendustakan.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Boleh menjadi 'udzur dan nudzur (dengan *tasydid*) sebagai bentuk jamak dari *'aadzir* (pemberi alasan) dan *naadzir* (pemberi peringatan), sebagaimana firman Allah, هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾ *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu."* (Qs. An-Najm [53]: 56), maka kedudukannya sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari penyampaian. Yakni: Mereka menyampaikan wahyu dalam kondisi sebagai peolakan terhadap alasan dan pemberi peringatan. Atau keduanya sebagai *maf'ul* (obyek penderita) dari kata ذِكْرًا *"wahyu"*, yakni: Menolak alasan dan sebagai peringatan. Al Mubarrad berkata, "Keduan kata itu dengan *tasydid* sebagai kata jamak, dan kata tunggalnya adalah عذير dan نذير.

Kemudian Allah menyebutkan penimpal sumpah-Nya, Dia berfirman, إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi."* Yakni: Apa yang dijanjikan kepadamu, mengenai kedatangan Hari Kiamat dan Kebangkitan, itu akan pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.

Kemudian Allah menjelaskan kapan terjadinya itu semua. Allah berfirman, فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتْ *"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan,"* Yakni: menghapus cahayanya dan menghilangkan sinarnya. Dikatakan طمس الشيء apabila sesuatu telah pergi dan hilang bekasnya.

وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتْ *"dan apabila langit telah dibelah,"* Yakni: Apabila telah dibuka dan dibelah, ayat yang serupa adalah firman Allah, وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾ *"dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,"* (Qs. An-Naba` [78]: 19).

وَإِذَا ٱلْجِبَالُ نُسِفَتْ *"Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu,"* yakni: dicabut dari posisinya secara cepat. Dikatakan: نسفت الشيء وأنسفته , apabila kamu mengambilnya secara cepat. Al Kalbi berkata, "Diratakan dengan tanah." Orang arab biasa

mengatakan, "نسفت الناقة الكلأ" "Kamu 'meratakan' unta dengan rumput, apabila kamu menggembalakannya." Ada pula yang mengatakan gunung-gunung itu dijadikan seperti biji-bijian yang diratakan dengan alat perata. Diantara contoh penggunaan makna yang sama adalah firman Allah, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ *"Dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 5). Pendapat pertama lebih tepat. Al Mubarrad berkata: نُسِفَتْ artinya dicabut dari tempatnya.

وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ *"Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka)."* huruf *hamzah* yang terdapat pada kata أُقِّتَتْ merupakan pengganti dari huruf *wau* yang berdhammah, dan setiap huruf *wau* yang ber-*dhammah* dan *dhammah*-nya itu *dhammah lazimah*, maka boleh diganti dengan *hamzah*. Abu Amr, Syaibah, dan Al A'raj membaca dengan *wau*, sementara yang lainnya membaca dengan *hamzah*. الوقت (waktu) adalah masa akhir dari berlangsungnya sesuatu, dan maknanya: Dijadikan waktu tertentu untuk memutuskan dan mengadili antara mereka dan umat-umatnya. Sebagaimana di dalam firman Allah, يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ *"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul,"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 109) Ada pendapat yang menyatakan bahwa ini terjadi di dunia. Yakni, para rasul dikumpulkan di tempat-tempat yang telah ditentukan ketika adzab diturunkan kepada orang-orang yang mendustakan mereka. Pendapat pertama lebih tepat. Abu Ali Al Farisi berkata, "Yakni, diberikan tenggat waktu dari penjelasan tentang hari kiamat dan masa kedatangannya. Ada pula yang mengatakan, أُقِّتَتْ *"telah ditetapkan waktu."* yakni, diutus pada waktu-waktu yang telah ditentukan sesuai Ilmu Allah dengannya.

لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ *"(Niscaya dikatakan kepada mereka:) 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)'?"* Pola tanya ini untuk menunjukkan pengagungan dan ketakjuban, yakni: "Untuk hari apakah hamba-hamba takjub karena kedahsyatannya dan

bertambahnya kengerian-kengerian, maka dibuatlah waktu tertentu untuk mengumpulkan mereka." Kalimat ini dalam posisi perkataan yang diasumsikan (muqaddar), yaitu sebagai jawab untuk إذا (apabila), atau pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada kata أُقِّتَتْ. Az-Zajjaj berkata, "Yang dimaksud dengan penentuan waktu ini adalah menjelaskan waktu, dimana para rasul menjadi saksi atas umat-umat mereka.

Kemudian Allah menjelaskan hari itu. Dia berfirman, لِيَوْمِ الْفَصْلِ "*Sampai hari keputusan.*" Qatadah berkata, "Allah memutuskan pada hari itu antara manusia dan amal-amal perbuatannya menuju surga dan neraka.

Kemudian Allah mengagungkan hari itu dan berfirman, وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ "*Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?*" Yakni: Apa yang membuatmu mengerti hari keputusan itu, yaitu: bahwa itu adalah perkara yang dahsyat, yang tidak dapat diukur mengenai kedahsyatannya. Partikel ما sebagai *mubtada`*, dan أَدْرَاكَ adalah *khabar*-nya, atau sebaliknya sebagaimana yang dipilih oleh Sibawaih.

Kemudian Allah menyebutkan kondisi orang-orang yang mendustakan hari itu. Dia berfirman, وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*" Yakni: Kecelakaan yang besarlah bagi mereka pada hari yang dahsyat itu. Lafazh وَيْلٌ asalnya merupakan *mashdar* yang menempati posisi kata kerjanya, kemudian harakatnya diubah menjadi *rafa'* untuk menunjukkan ketetapan. الويل artinya الهلاك (kehancuran/kebinasaan), atau ia merupakan nama sebuah lembah di neraka jahannam.

Ayat ini disebutkan berulang kali di dalam surah ini, untuk menjelaskan pembagian derajat *wail* (kecelakaan/kerugian) bagi mereka yang mendustakannya. Setiap orang yang mendustakan sesuatu maka akan mendapat adzab selain adzab yang ia terima karena

mendustakan sesuatu yang lainnya. Terkadang mendustakan suatu perkara merupajanb dosa yang sangat besar melebihi pendustaannya terhadap perkara yang lainnya, maka adzab yang disebut dengan kecelakaan ini disesuaikan dengan kadar pendustaan masing-masing.

Kemudian Allah menyebutkan apa yang telah Dia lakukan terhadap orang-orang kafir dari kalangan umat-umat terdahulu. Allah berfirman, أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ *"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?"* Allah mengabarkan bahwa Dia telah membinasakan orang-orang kafir dari kalangan umat-umat terdahulu sejak masa Nabi Adam ﷺ hingga Muhammad ﷺ. Muqatil berkata: Yakni, adzab di dunia ketika mereka mendustakan para rasul mereka.

ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْآخِرِينَ *"Lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian."* Yakni: Orang-orang kafir Makkah dan yang sepakat dengan mereka ketika mereka bersama-sama mendustakan Muhammad ﷺ. Jumhur ulama membaca نُتْبِعُهُمُ *"Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka,"* dengan *rafa'* sebagai kalimat permulaan, yakni: ثم نحن نتبعهم (kemudian Kami mengiringkan mereka).

Abu Al Baqa` berkata, "Ini tidak di-athaf-kan, karena jika di-athaf-kan makan makna akan menjadi: أهلكنا الأولين ثم أتبعناهم الآخرين في الإهلاك (Kami membinasakan orang-orang yang dahulu, kemudian mengikutkan mereka kepada orang-orang yang datang kemudian dalam pembinasaan), dan tidak demikian adanya, karena pembinasaan terhadap orang-orang yang datang kemudian belum terlaksanan. Dan yang menunjukkan pada posisi *rafa'* adalah cara baca Ibnu Mas'ud, yaitu, ثُمَّ سَنُتْبِعُهُمُ الآخِرِيْنَ (kemudian Kami akan meyertakan "orang-orang yang datang kemudian" dengan mereka).

Sementara Al A'raj dan Al Abbas dari Abu Amr membaca نُتْبِعْهُمْ dengan jazm (*sukun*) sebagai *'athaf* kepada نُهْلِكِ *"Kami membinasakan"*. Syihabuddin berkata, "Menjadikan kata kerja ini

sebagai *'athaf* kepada semua kalimat sebelumnya, dari perkataan أَلَمْ نُهْلِكِ *"Bukankah Kami telah membinasakan?"*

كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ *"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa."* Yakni: seperti tindakan yang mengerikan itu, Kami akan melakukannya kepada mereka. Maksudnya, terhadap orang-orang yang akan dibinasakan-Nya nanti. Huruf *kaaf* disini berkedudukan sebagai *nashab* sebagai kata sifat untuk *mashdar* yang dihilangkan, yakni: Seperti pembinasaan itu, Kami akan melakukannya kepada setiap orang yang musyrik, baik di dunia maupun di akhirat.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *"Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Yakni: Kecelakaanlah pada hari pembinasaan orang-orang yang mendustakan kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya. Ada yang mengatakan bahwa *wail* (kecelakaan) yang pertama adalah untuk adzab di akhirat, dan kecelakaan yang ini untuk adzab di dunia.

أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ *"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?,"* Yakni: yang hina dan lemah, yaitu air mani.

فَجَعَلْنَٰهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ *"Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim),"* Yakni: tempat yang terjaga, yaitu, rahim.

إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ *"Sampai waktu yang ditentukan,"* Yakni: Sampai batas waktu yang telah ditentukan, yaitu masa kehamilan. Ada yang berpendapat sampai dibentuk.

فَقَدَرْنَا *"Lalu Kami tentukan (bentuknya)."* Jumhur ulama membaca فَقَدَرْنَا dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), sementara Nafi' dan Al Kisa'i membaca dengan *tasydid* dari akar kata التقدير (pengukuran). Al Kisa'i dan Al Farra berkata, "Itu adalah dua logat yang berbeda namun sama makna." Engkau dapat mengatakan قَدَرْتُ كَذَا وَقَدَّرْتُهُ (Aku mengukurnya). فَنِعْمَ الْقَٰدِرُونَ *"maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan."* Yakni: sebaik-baik yang menentukan adalah Kami. Ada

pendapat yang mengatakan bahwa maknanya: "Kami menentukannya pendek atau tinggi", ada pula yang mengatakan, "Kami menentukan kekeuasaan Kami."

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Mendustakan kekuasaan Kami untuk melakukan itu.

Kemudian Allah menjelaskan keindahan ciptaan Kami dan besarnya kekuasaan Kami supaya mereka dapat mengambil pelajaran. Allah berfirman, أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا *"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul,"* makna الكفت secara bahasa adalah mengumpulkan dan menghimpun. Dikatakan كفت الشيء apabila ia mengumpulkan dan menghimpunnya. Oleh karena itu dikatakan untuk kaos kaki dan takdir sebagai كفت, dan makna ayat ini adalah: Bukankah Kami telah menjadikan bumi untuk tempat berkumpul orang-orang yang hidup diatas permukaannya, dan orang-orang yang mati di dalam perutnya (perut bumi), bumi itu mengumpulkan dan menyatukan mereka.

Al Farra berkata, "Yang dimaksud adalah menyatukan orang-orang yang hidup di dalam rumah-rumah dan tempat tinggal mereka dan menggabungkan orang-orang yang telah mati di dalam perutnya (perut bumi)." Dan itulah makna firman Allah, أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا *"Orang-orang hidup dan orang-orang mati?"*

Abu Ubaidah berkata, "كِفَاتًا yakni أوعية (wadah-wadah), dari sini terdapat perkataan seorang penyair:

فَأَنْتَ الْيَوْمَ فَوْقَ الأَرْضِ حَيٌّ ... وَأَنْتَ غَدًا تَضَمَّنُ فِي كِفَاتٍ

"Hari ini engkau berada di atas permukaan bumi, hidup ... esok engkau kan berada dalam pelukannya (di dalam perut bumi)."

Yakni: di dalam kubur. Suatu pendapat mengatakan bahwa makna "menjadiannya tempat berkumpul" yakni: Dikubur di dalamnya segala macam jenis dari kotoran manusia.

Al Akhfasy dan Abu Ubaidah berkata: "Yang hidup" dan "yang mati", merupakan dua sifat untuk bumi. Yakni, bumi dibagi menjadi dua bagian; yang hidup, yaitu yang dapat menumbuhkan tanaman, dan yang mati, yaitu yang tidak menumbuhkan tanaman. Al Farra mengatakan, "*Manshub*-nya lafazh أَحْيَآءً dan وَأَمْوَٰتًا karena terkait dengan lafazh الكفات (Tempat berkumpul), yakni: Bukankah Kami telah menjadikan bumi untuk tempat berkumpulnya yang hidup dan yang mati. Apabila lafazh itu (كِفَاتًا) ditanwin, maka me-*nashab*-kan yang setelahnya.

Suatu pendapat mengatakan bahwa kedua kata itu di-*nashab*-kan sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari ٱلْأَرْضَ (bumi), yakni: sebagian bumi kondisinya begini (hidup) dan sebagian lain begitu (mati). Ada pula yang mengatakan itu adalah *mashdar* yang dijadikan kata sifat untuk tujuan mugalaghah (hiperbola). Al Akhfasy berkata: lafazh كِفَاتًا adalah jamak dari كافتة dan lafazh ٱلْأَرْضَ yang dimaksud adalah bentuk jamak, maka disifati dengan bentuk jamak pula. Al Khalil mengatakan, "لتكفت adalah membalik sesuatu, bagian luar ke dalam atau bagian dalam ke luar. Dikatakan انكفت القوم إلى منازلهم yakni, mereka pergi.

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ شَٰمِخَٰتٍ "*Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi,*" Yakni: gunung-gunung yang menjulang tinggi dan kokoh. Setiap sesuatu yang tinggi dapat disebut شامخ. وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا "*dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar?*" Yakni: air yang manis dan segar. الفرات adalah air tawar yang dapat diminum dan mengairi (tanaman). Muqatil mengatakan, "Ini semua lebih mengagumkan daripada perihal kebangkitan."

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Apa-apa yang telah Kami karuniakan kepada mereka, dan termasuk apa yang disebutkan diatas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim dan ia menilainya shahih, dari Abu Hurairah tentang firman Allah, وَٱلۡمُرۡسَلَٰتِ عُرۡفٗا *"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan"*, dia berkomentar, "Itu adalah para malaikat yang diutus membawa kebaikan-kebaikan." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud hal yang serupa.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, وَٱلۡمُرۡسَلَٰتِ عُرۡفٗا *"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan"*, ia berkomentar, "Angin," tentang فَٱلۡعَٰصِفَٰتِ عَصۡفٗا *"Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya"*, ia berkomantar, "Angin," dan tentang وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشۡرٗا *"Dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya,"* ia berkomantar, "Angin."

Diriwayatkan oleh Ibnu Rahawaih, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Hakim dan ia menilainya shahih, dan Al Baihaqi di dalam Asy-Syu'ab, bahwa ada seseorang yang datang kepada Ali bin Abi Thalib, kemudian ia bertanya apakah itu فَٱلۡعَٰصِفَٰتِ عَصۡفٗا *"Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya"*, ia menjawab, "Angin."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَٱلۡمُرۡسَلَٰتِ عُرۡفٗا *"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan"*, ia berkomentar, "Angin", tentang فَٱلۡعَٰصِفَٰتِ عَصۡفٗا *"Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya"*, ia berkomentar, "Angin", tentang فَٱلۡفَٰرِقَٰتِ فَرۡقٗا *"Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-*

jelasnya," ia menjelaskan, "para malaikat," dan tentang فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا "*Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu,*" ia menjelaskan, "Para malaikat." Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya tentang وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا "*Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan*", ia berkata, "Para malaikat", tentang فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا "*Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya,*" ia menjelaskan, "Para malaikat yang memisahkan antara yang hak dan yang batil." Tentang فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا "*Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu,*" ia berkata, "Dengan Al Qur`an." Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ "*dari air yang hina?*", ia berkomentar, "Lemah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya tentang firman Allah, كِفَاتًا "*Tempat berkumpul*" ia berkomentar, "Tempat menyatu." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim darinya juga tentang firman Allah, رَوَٰسِىَ شَٰمِخَٰتٍ "*gunung-gunung yang tinggi,*" ia menjelaskan, "Gunung-gunung yang menjulang", dan tentang firman-Nya, فُرَاتًا "*yang tawar*" ia berkontar, "Manis."

ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ
﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ ﴿٣٢﴾
كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾ هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾
وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ۖ
جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾
وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾ كُلُوا۟ وَتَمَتَّعُوا۟ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

"(Dikatakan kepada mereka pada Hari Kiamat): Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka". Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa beràda dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan". Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (Dikatakan kepada orang-orang Kafir): Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek;

sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa". Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ruku'lah", niscaya mereka tidak mau rukuk. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Maka kepada perkataan apakah selain Al Qur`an ini mereka akan beriman?"

(Qs. Al Mursalaat [77]: 29-50)

Firman Allah, انطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم *"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat): Pergilah kamu mendapatkan."* Ini dengan estimasi adanya perkataan yang lain, yakni hal itu dikatakan kepada mereka sebagai teguran dan kecaman. انطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ *"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat): Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya."* Semasa di dunia, yang mengatakan itu kepada mereka adalah para penjaga neraka jahannam. Yakni: berjalanlah kalian menuju adzab yang dahulunya kamu dustakan, yaitu adzab api neraka.

انطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ *"Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang,"* yakni: kepada naungan dari asap neraka yang telah muncul, kemudian memecah menjadi tiga bagian, kalian akan berada disana sampai selesai proses pengitungan (hisab). Ini adalah kondisi asap yang besar, yang apabila telah naik maka akan berpencar menjadi beberapa bagian.

Jumhur ulama membaca انطَلِقُوٓا۟ *"Pergilah kamu"* pada kedua tempat itu dengan bentuk *amr* (perintah) atas penegasan, sementara Ruwais dari Ya`qub membaca dengan bentuk lampau (madhi) pada tempat yang kedua, yakni: ketika mereka deperintah untuk pergi, mereka pun melaksanakannya, maka mereka pun pergi (فانطلقوا). Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa maksud naungan disini adalah anjungan-anjungan, yaitu lidah api yang mengitari mereka,

kemudian terpecah menjadi cabang dan senantiasa menaungi mereka hingga selesai proses penghitungan mereka, kemudian mereka dimasukkan ke dalam api neraka.

Ada juga yang mengatakan, itu adalah asap yang hitam, sebagaimana di dalam firman Allah, فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ "*Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 42-43) sesuai yang telah dijelaskan terdahulu.

Kemudian Allah menjelaskan tentang naungan ini dengan nada "sinis" kepada mereka. Allah berfirman, لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ "*yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.*" Yakni: Tidak melindungi dari kepanasan dan tidak menahan jilatan api. Al Kalbi berkata: "Tidak dapat menahan panasnya api neraka dari kalian."

Kemudian Allah mendeskripsikan api neraka dan berfirman, إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ "*Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana,*" Yakni: Semua percikan yang dilontarkan api neraka sebesar dan setinggi istana. الشرر adalah bunga api yang beterbangan dan berpencar-pencar. القصر (istana) adalah bangunan yang besar. Ada yang mengatakan bahwa lafazh القصر disini merupakan bentuk jamak dari قصرة dengan *sukun* pada huruf shad, seperti kata جمر dan جمرة serta تمر dan تمرة, yaitu kumpulan kayu yang tebal. Sa'id bin Jubair dan Adh-Dhahhak berkata, "Itu adalah akar-akar pohon yang besar." Ada pula yang mengatakan ranting-rantingnya.

Jumhur ulama membaca كَالْقَصْرِ dengan *sukun* pada huruf shad, yaitu bentuk tunggal dari القصور (istana-istana), sebagaimana dijelaskan diatas. Ibnu Abbas, Mujahid, Humaid, dan As-Sulami membaca dengan *fathah* pada shad, yakni: batang-batang pohon kurma. القصرة adalah العنق (leher/batang) dan bentuk jamaknya adalah

قصر dan قصرات. Qatadah mengatakan, "Leher-leher unta." Sementara Sa'id bin Jubair membaca dengan *kasrah* pada huruf *qaaf* dan *fathah* pada shad, ini juga merupakan bentuk jamak dari قصرة, seperti kata بدر dan بدرة, serta قصع dan قصعة.

Jumhur ulama membaca بِشَرَرٍ *"bunga api"* dengan *fathah syin*, Ibnu Abbas dan Ibnu Muqsim membaca dengan *kasrah* padanya dengan tambahan huruf *alif* diantara dua *raa*, dan Isa juga membaca demikian, hanya saja dengan *fathah* pada syin. Ini semua hanya merupakan logat-logat yang berbeda.

Kemudian Allah menyerupakan pecikan-percika api itu berdasarkan warnanya, Dia berfirman, كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ *"Seolah-olah ia iringan unta yang kuning."* Yaitu jamak dari جمال, yaitu unta, atau jamak dari جمالة.

Jumhur ulama membaca جِمَالَتٌ dengan *kasrah* pada jim. Hamzah, Al Kisa'i, dan Hafsh membaca جمالة sebagai jamak dari جمل (unta), sementara Ibnu Abbas, Al Hasan, Ibnu Jubair, Qatadah, dan Abu Raja membaca جُمَالاَت dengan *dhammah* pada *jim*, yaitu tali-tali kapal.

Al Wahidi berkata, "الصفر maknanya السود (hitam) dalam perkataan para ahli tafsir. Al Farra berkata, "الصفر adalah warna hitam pada unta, tidak ada warna hitam pada unta melainkan ia "kemasukan" warna kuning, oleh karena itu orang Arab menyebut hitam pada unta sebagai kuning.

Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa apabila bunga api beterbangan dan jatuh, maka disitu akan ada sisa dari warna api yang sangat menyerupai warna hitam pada unta. Diantara contoh penggunaan kata dengan makna ini adalah perkataan penyair:

تِلْكَ خَيْلِي مِنْهُ، وَتِلْكَ رِكَابِي ... هُنَّ صُفْرٌ أَوْلاَدُهَا كَالزَّبِيبِ

"Itu adalah kudaku, dan itu tunggangan-tungganganku ... semuanya hitam dan anak-anaknya seperti kismis."

Yakni: itu semua hitam. Ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa ini tidak dapat dibenarkan dalam kaidah bahasa, bahwa sesuatu dinodai dengan sedikit dari sesuatu yang lain, kemudian ia dinisbatkan secara keseluruhan kepada sesuatu yang menodainya itu, ini sangat mengherankan dari orang yang mengatakan demikian, padahal Allah telah berfirman, جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ *"Iringan unta yang kuning."* aku coba menjawab, bahwa api diciptakan dari cahaya yang menyinari, dan ketika Allah menciptakan jahannam sebagai tempat api, maka tempat itu tertutupi oleh api, kemudian Allah mengirim para petugasnya dan kemurkaan-Nya, maka api itu menjadi gelap karena kemurkaan-Nya, lalu menjadi lebih daripada sesuatu yang lain, sehingga percikan-percikannya juga berwarna hitam, karena timbul dari api yang hitam.

Aku katakan: Jawaban ini tidak memperkuat apa yang dikatakan oleh orang yang mengatakannya, karena ucapan ini disandingkan denga apa yang ada di dalam Al Qur`an bahwa Allah mendeskrisikan keberadaannya yang kuning. Kalau saja perkaranya seperti yang orang tersebut katakan, yakni dari hitamnya api dan hitamnya percikannya, maka tentu Allah akan menyatakan "seolah-olah ia iringan unta yang hitam" akan tetapi jika orang-orang Arab biasa menyebut hitam dengan kuning, maka tidak ada kerancuan lagi, karena Al Qur`an diturunkan dalam bahasa mereka. Dan dari kalangan orang-orang tsiqah (tepercaya) banyak yang menukil hal itu dari mereka, maka apa yang terkandung di dalam Al Qur`an ini datang dengan penggunaan bahasa Arab ini.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Mendsutakan rasul-rasul Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya.

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ "*Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu),*" yakni: tidak dapat berbicara. Al Wahidi berkata: Para ahli tafsir mengatakan: Pada hari kiamat kelak terdapat beberapa kondisi; pada sebagian kondisi mereka dapat berbicara dan pada sebagian yang lain mereka mulut mereka dukunci sehingga tidak dapat berbicara. Penyelesaian masalah ini dengan cara mengkombinasikan kondisi-kondisi tersebut telah dipaparkan pada beberapa bahasan sebelumnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ini mengacu pada waktu masuknya mereka ke dalam neraka, saat itu mereka tidak dapat berbicara, karena kondisi-kondisi pertanggung jawaban dan penghitungan telah usai. Al Hasan berkata, "Mereka tidak berbicara dengan hujjah, sekalipun mereka dapat berbicara."

Jumhur ulama membaca يَوْمُ dalam posisi *khabar* untuk *isim* isyarah, sementara Zaid bin Ali, Al A'raj, Al A'masy, Abu Haiwah, dan Ashim dalam sebuah riwayat darinya, membaca dengan *fathah* sebagai bentuk penyandarannya kepada *fi'il* (kata kerja), dan kedudukannya *rafa'* sebagai *khabar*. Pendapat lain mengatakan *manshub* sebagai *zharaf*, dan isyarat dengan hal ini mengacu pada ancaman yang disebutkan sebelumnya, seakan-akan dikatakan: adzab yang disebutkan itu akan ada pada hari dimana mereka tidak berbicara.

وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ "*Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur.*" Jumhur ulama membaca يُؤْذَنُ "*Diizinkan*" dengan bentuk *mabni lil maf'ul*, sementara Zaid bin Ali membaca وَلَا يُؤْذَنُ "*Dan tidak diizinkan*" dengan bentuk *mabni lil fa'il*, yakni: Allah tidak mengijinkan, yakni: Mereka tidak memiliki izin dari Allah sehingga dapat memiliki udzur tanpa harus menjadikan permintaan maaf sebagai sebab untuk ijin, sebagaimana jika kata itu di-*nashab*-kan. Al Farra berkata: Huruf *faa* yang ada pada lafazh فَيَعْتَذِرُونَ disesuaikan dengan يُؤْذَنُ, dan hal ini diperbolehkan karena akhir-akhir kalimat dengan nuun, seandainya dikatakan فيعتذروا maka

itu tidak selaras dengan ayat-ayat yang ada. Allah juga telah berfirman, لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا "*Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati*" (Qs. Faathir [35]: 36) dengan *nashab*, maka semuanya dibenarkan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*" Seruan yang diajak oleh para rasul untuk mengikutinya dan ancaman keras jika tidak mengikutinya.

هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ "*Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu.*" Yakni: dikatakan kepada mereka, "Inilah hari keputusan yang memutuskan diantara makhluk-makhluk-Nya dan nampaknya yang hak dari yang batil. Acuan pembicaraan yang terdapat pada kata جَمَعْنَاكُمْ "*Kami mengumpulkan kamu*" ditujukan kepada orang-orang kafir pada masa Nabi Muhammad ﷺ, dan yang dimaksud dengan "orang-orang yang terdahulu" adalah orang-orang kafir dari umat-umat yang terdahulu.

فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ "*Jika kamu mempunyai tipu daya,*" yakni: Jika kalian mampu melakukan tipu daya, maka lakukanlah sekarang. فَكِيدُونِ "*maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku.*" Ini merupakan teguran dan kecaman bagi mereka. Muqatil berkata: Jika kalian memiliki tipu daya maka lakukanlah untuk diri kalian sendiri. Ada pendapat yang mengatakan, "Jika kalian mampu memerangi maka perangilah." Ada pula yang mengatakan bahwa ini merupakan perkataan Nabi ﷺ, seperti perkataan Hud ؏, فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ "*Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati*" (Qs. Huud [11]: 55).

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*" Karena telah nampak ketidakmampuan mereka dan batilnya apa yang mereka anut semasa di dunia dahulu.

Kemudian Allah menyebutkan perihal orang-orang yang beriman. Allah berfirman, إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air."* Yakni: di bawah naungan pohon-pohon dan istana-istana, tidak seperti naungan orang-orang kafir yang terdiri dari asap panas atau jilatan api neraka, sebagaimana telah dinyatakan diatas. Muqatil dan Al Kalbi berkata: Yang dimaksud "orang-orang yang bertakwa" adalah orang-orang yang takut untuk berbuat syirik terhadap Allah, karena isi surah ini dari awal hingga akhir merupakan kecaman bagi orang-orang kafir atas kekafiran mereka.

Ar-Razi berkata: Maka penyebutan ayat ini harus untuk tujuan itu, karena jika tidak maka susunan dan keteraturan surah ini akan "kabur". Susunan ayat ini supaya lebih sempurna maka disebutkan pemenuhan janji bagi orang-orang yang beriman disebabkan keimanan mereka, adapun menjadikannya sebagai sebab ketaatan mereka, maka tidak sesuai dengan ketertiban susunan yang ada. Demikian yang ia katakana. Yang dimaksud "mata air-mata air" adalah sungai-sungai, dan buah-buahan yang mereka nikmati serta memenuhi keinginan mereka.

وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ *"Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini."*

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ *"(Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan"."* Yakni: Itu dikatakan kepada mereka. Kalimat ini diasumsikan adanya keterkaitan dengan kalimat lain yang dihilangkan. Kalimat ini dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* pada lafazh الْمُتَّقِينَ *"orang-orang yang bertakwa"*, dan huruf *baa* disini adalah *sababiyah*, yakni: dengan sebab yang kalian lakukan semasa di dunia dari berbagai amalan-amalan yang baik.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" Yakni: seperti balasan yang agung itu Kami akan memberikannya kepada orang-orang yang beriman karena amal-amal perbuatan mereka. Jumhur ulama membaca فِي ظِلَالٍ *"Dalam naungan"* sementara Al A'masy, Az-Zuhri, Thalhah, dan Al A'raj membaca ظِلَلٍ sebagai bentuk jamak dari ظلة.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*" Hingga mereka berada dalam penderitaan yang besar dan orang-orang yang beriman dalam kenikmatan yang abadi.

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ "*(Dikatakan kepada orang-orang Kafir): Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa*"." Kalimat ini dengan asumsi adanya kalimat yang lain, maka berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari لِّلْمُكَذِّبِينَ *"Bagi orang-orang yang mendustakan"*, yakni: Kecelakaan itu akan tetap bagi mereka pada saat mereka dalam kondisi yang disebutkan mengenai mereka. Ini merupakan pengingat bagi mereka dengan perihal mereka semasa di dunia. مُّجْرِمُونَ *"Orang-orang yang berdosa"* disini adalah orang-orang yang berlaku syirik kepada Allah, sekalipun dalam kalimatnya menggunakan pola perintah, namun secara makna mengandung teguran dan ancaman yang keras.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*" Diulangi lagi penyebutannya untuk meningkatkan teguran dan kecaman.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ruku'lah", niscaya mereka tidak mau rukuk.*" Yakni: Apabila mereka diperintahkan untuk shalat, mereka tidak shalat. Muqatil berkata: ayat ini diturunkan berkaitan dengan Bani Tsaqif yang

enggan melaksanakan shalat setelah Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk shalat. Mereka justru mengatakan, "Kami tidak mau membungkuk, karena itu merupakan penghinaan bagi kami." Kemudian Nabi ﷺ bersabda, لاَ خَيْرَ فِي دِيْنٍ لَيْسَ فِيْهِ رُكُوعٌ وَلاَ سُجُوْدٌ *"Tidak ada kebaikan dalam agama (seseorang) yang tidak ada ruku' dan sujud padanya."*

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa itu dikatakan kepada mereka di akhirat kelak, ketika mereka diajak untuk bersujud maka mereka tidak dapat bersujud. Ada pula yang mengatakan bahwa makna ruku' disini adalah taat dan hormat (khusyu').

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Perintah-perintah Allah SWT dan larangan-larangan-Nya.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ *"Maka kepada perkataan apakah selain Al Qur`an ini mereka akan beriman?"* Yakni: Kepada perkataan apakah selain Al Qur`an ini mereka akan percaya jika mereka tidak mempercayai Al Qur`an. Jumhur ulama membaca يُؤْمِنُونَ dengan huruf *yaa*, sebagai kata ganti orang ketiga banyak, sementara Ibnu Amir dalam sebuah riwayat darinya dan Ya'qub membaca dengan *taa*, untuk lawan bicara (orang kedua).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ *"bunga api sebesar dan setinggi istana,"* ia berkata, "Seperti istana yang besar", tentang جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ *"iringan unta yang kuning"*, ia berkomentar, "Potongan-potongan tembaga."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Hannad, Abd bin Humaid, Al Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih, dari jalur Abdurrahman bin Abis, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas ditanya tentang firman Allah, إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ

كَالْقَصْرِ "*Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana,*" maka ia menjawab, "Kami biasa mengangkat kayu-kayu bakar seukuran tiga lengan, atau kurang darinya, kami menaikkannya untuk persediaan musim dingin, maka itu kami namakan القصر (istana). Abdurrahman berkata: Aku mendengar ia ditanya tentang firman Allah, جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ "*iringan unta yang kuning*", ia menjelaskan, "Tali-tali kapal laut, sebagian dikumpulkan dengan sebagian yang lain hingga tinggi seukuran postur lelaki yang sedang." Dalam lafazh Al Bukhari disebutkan: Kami biasa berpegang pada kayu-kayu bakar seukuran tiga lengan dan lebih, kami menaikkannya untuk persediaan musim dingin, dan kami menyebutnya القصر (istana). كَأَنَّهُ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ "*Seolah-olah ia iringan unta yang kuning.*" yakni: Tali-tali kapal laut dikumpulkan hingga seukuran postur lelaki yang sedang.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan darinya, bahwa ia membaca كَالْقَصَرِ dengan *fathah* pada huruf *qaaf* dan *shad*, dan ia mengatakan, "Batang pohon kurma." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Orang-orang Arab pada masa jahiliyah biasa mengatakan, "Potonglah pendek-pendek kayu bakar untuk kami." Maka dipotonglah untuk mereka seukuran satu sampai dua lengan.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, تَرْمِى بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ "*melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana,*" ia menjelaskan, "Itu tidak seperti pohon-pohon dan gunung-gunung, melainkan seperti bangunan-bangunan dan benteng-benteng." Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, كَالْقَصْرِ "*Sebesar dan setinggi istana,*", ia berkomentar, "Istana," tentang firman-Nya, جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ "*iringan unta yang kuning*", ia berkomentar, "Unta."

Al Hakim meriwayatkan dan ia menilainya shahih dari jalur Ikrimah, ia berkata: Nafi' bin Al Azraq bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah, هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ *"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu),"*, firman-Nya, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar kecuali hanya bisikan saja."* (Qs. Thaahaa [20]: 108), وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ *"Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 27), dan firman-Nya, هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ *"Maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah kitabku (ini)'."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 19), maka ia berseru, "Celaka kau, apakah kau pernah menanyakan hal ini kepada seseorang sebelumku?" Nafi' menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas berkata, "Jika kau telah menanyakannya maka binasalah kau, bukankah Allah telah berfirman, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."* (Qs. Al Haj [22]: 47), Nafi' menjawab, "Ya." Kemudian Ibnu Abbas menjelaskan, "Sesungguhnya masing-masing dari ukuran satu hari dari hari-hari ini memiliki satu warna dari beberapa warna yang ada."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ruku'lah", niscaya mereka tidak mau rukuk"*, ia menjelaskan, "Mereka diajak untuk bersujud pada Hari Kiamat kelak, namun mereka tidak dapat bersujud, untuk menyatakan bahwa mereka enggan bersujud kepada Allah semasa di dunia dahulu."